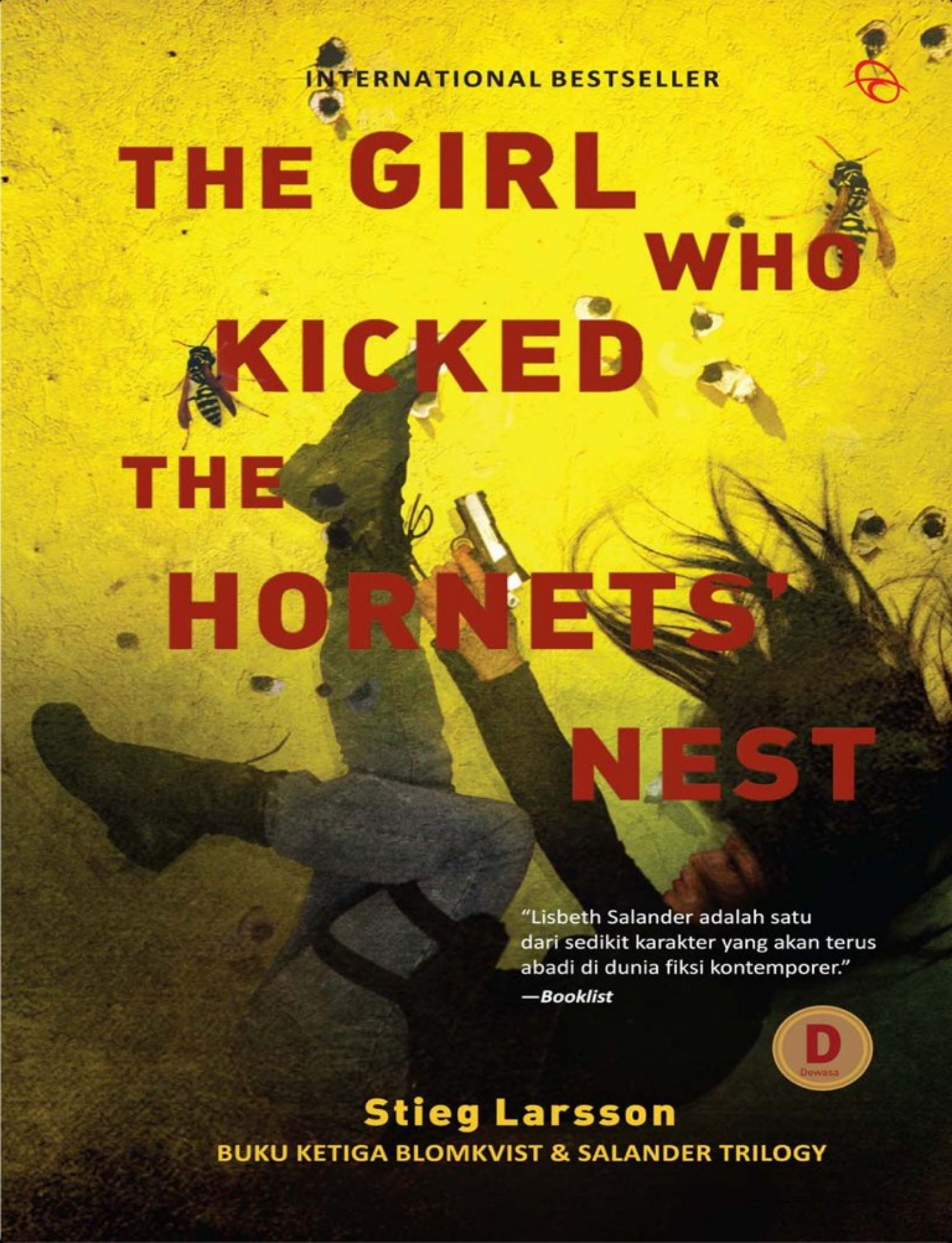
INTERNATIONAL BESTSELLER
THE GIRL WHO KICKED THE HORNETS' NEST
"Lisbeth Salander adalah satu dari sedikit karakter yang akan terus abadi di dunia fiksi kontemporer."
—Booklist
D
Dewasa
Stieg Larsson
BUKU KETIGA BLOMKVIST & SALANDER TRILOGY

"Aku seorang teman yang mengunjungi teman baik Ibu kalau aku diterima, tentunya."

—**Mikael Blomkvist**

THE GIRL WHO KICKED THE HORNETS' NEST

Stieg Larsson

THE GIRL WHO KICKED THE HORNETS' NEST
Diterjemahkan dari *The Girl Who Kicked the Hornets' Nest*
Karya Stieg Larsson
© Stieg Larsson, 2009
Terbitan Viking Canada
First published by Norstedts Agency, 2007
English translation copyright © Reg Keeland, 2009
Hak terjemahan bahasa Indonesia pada Penerbit Qanita

Penerjemah: Nurul Agustina & Nur Aini
Penyunting: Esti Budihabsari
Proofreader: Emi Kusmiati

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan oleh Penerbit Qanita
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: qanita@mizan.com
milis: qanita@yahoogroups.com
http://www.mizan.com

Desain sampul: Tyo

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Larsson, Stieg

The girl who kicked the hornets' nest/Stieg Larsson; penerjemah, Nurul Agustina, Nur Aini, penyunting, Esti Budihabsari.—Cet. 1—Bandung: Qanita, 2010.

984 h.; 20,5 cm
Judul asli: *The girl who kicked the hornets' nest*
ISBN 978-602-8579-45-2

I. Judul. II. Nurul Agustina. III. Nur Aini.
III. Esti Budihabsari.

813

e-Book ini didistribusikan oleh:

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20, Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005, Fax.: +62-21-78842009
website: www.mizan.com
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
gtalk: mizandigitalpublishing, y!m: mizandigitalpublishing
twitter: @mizandigital, facebook: mizan digital publishing

Isi Buku

Bagian 1 Selingan di Koridor — 7
Bab 1 Jumat, 8.iv — 11
Bab 2 Jumat, 8.iv — 44
Bab 3 Jumat, 8.iv–Sabtu, 9.iv — 79
Bab 4 Sabtu, 9.iv–Minggu 10.iv — 107
Bab 5 Minggu, 10.iv — 140
Bab 6 Senin, 11.iv — 180
Bab 7 Senin, 11.iv–Selasa, 12.iv — 220

Bagian 2 Republik *Hacker* — 273
Bab 8 Minggu, 1.v–Senin, 2.v — 277
Bab 9 Rabu, 4.v — 297
Bab 10 Sabtu, 7.v–Kamis, 12.v — 325
Bab 11 Jumat, 13.v–Sabtu, 14.v — 355
Bab 12 Minggu, 15.v–Senin, 16.v — 396
Bab 13 Selasa, 17.v — 422
Bab 14 Rabu, 18.v — 452
Bab 15 Kamis, 19.v–Minggu, 22.v — 484

Bagian 3 Komputer *Crash* — 519
Bab 16 Jumat, 27.v–Selasa, 31.v — 521
Bab 17 Rabu, 1.vi — 550
Bab 18 Kamis, 2.vi — 585
Bab 19 Jumat, 3.vi–Sabtu 4.vi — 619
Bab 20 Sabtu, 4.vi — 645
Bab 21 Sabtu, 4.vi–Senin, 6.vi — 679
Bab 22 Senin, 6.vi — 713

Bagian 4 *Reboot* Sistem — 735
Bab 23 Jumat, 1.vii – Sabtu, 10.vii — 737
Bab 24 Senin, 11.vii — 768
Bab 25 Rabu, 13.vii–Kamis, 14.vii — 803
Bab 26 Jumat, 15.vii — 832
Bab 27 Jumat, 15.vii — 841
Bab 28 Jumat, 15.vii–Sabtu, 16.vii — 887
Bab 29 Sabtu, 16.vii–Jumat, 7.x — 907

Epilog: Harta Warisan — 935
Catatan — 977
Tentang Penulis — 981

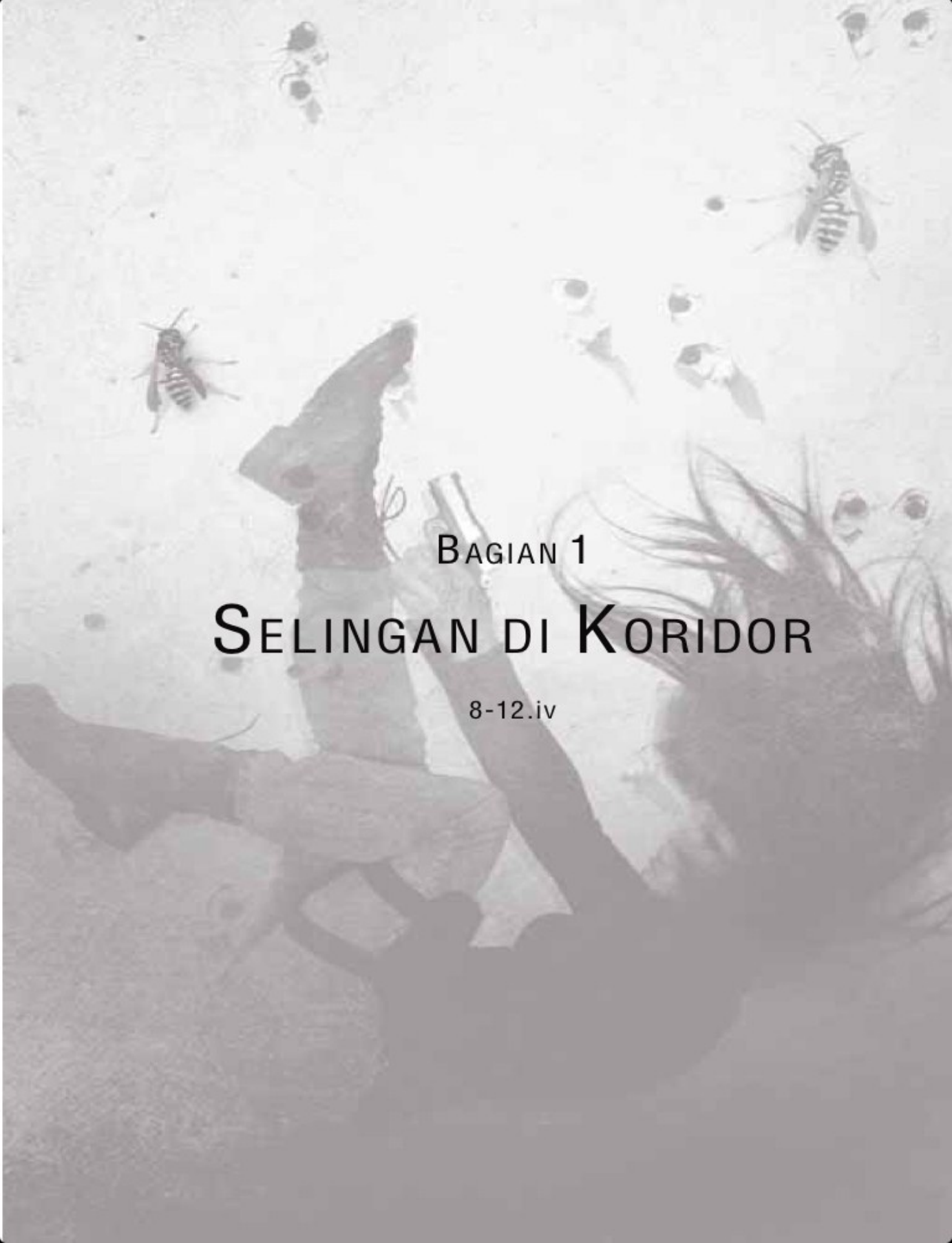

Bagian 1

Selingan di Koridor

8-12.iv

Sebuah perkiraan menyebutkan bahwa ada sekitar enam ratus orang perempuan yang terlibat dalam Perang Sipil Amerika. Mereka semua setuju untuk menyamar sebagai laki-laki. Hollywood ternyata melewatkan bagian penting dari sejarah kebudayaan ini—atau barangkali bagian sejarah ini memang terlalu ideologis untuk diterima? Para ahli sejarah memang sering mengalami kesulitan berhadapan dengan para wanita yang tidak menghormati perbedaan gender, padahal tidak ada tempat lain seperti pasukan bersenjata di mana perbedaan gender ini membelah dengan sangat tajamnya. (Bahkan, sampai saat ini membicarakan apakah perempuan punya tempat dalam acara perburuan rusa besar *moose* ala Swedia masih menimbulkan kontroversi.)

Padahal, sejak zaman dahulu hingga masa modern seperti sekarang, sejarah sudah dihiasi oleh sosok wanita-wanita pahlawan, termasuk dari suku Amazon. Beberapa di antara mereka bahkan masuk ke dalam catatan sejarah sebagai pahlawan perang, penguasa, dan pemimpin. Mereka ditakdirkan untuk bersikap seperti Churchill, Stalin, ataupun Roosevelt: Semiramis dari Niniwe yang membangun Kerajaan Assyria, serta Boudicca yang memimpin salah satu revolusi di Inggris paling berdarah melawan kekuatan penjajahan Romawi hanyalah dua di antaranya. Sosok Boudicca sekarang diabadikan dalam bentuk patung yang berdiri di tepi Sungai Thames, di dekat Westminster Bridge, persis berseberangan dengan Big Ben yang terkenal itu. Pastikan Anda menyapanya jika kebetulan Anda melintas di sana.

Tapi di sisi lain, sejarah nyaris bungkam mengenai para wanita yang mengabdi sebagai prajurit biasa, yang memanggul senjata, menjadi anggota resimen, dan memainkan peran yang sama dengan pria di dalam pertempuran. Padahal, ham-

pir tidak ada kobaran perang yang tidak mengikutsertakan perempuan di dalamnya.[]

Bab 1

Jumat, 8.iv

Perawat Nicander membangunkan Dr. Jonasson dari tidur lelapnya, kira-kira lima menit sebelum helikopter itu mendarat. Jarum jam belum lagi menunjukkan pukul 1.30 dini hari.

"Apa?" tanya pria itu dengan tatapan bingung.

"Helikopter Penyelamatan akan segera datang. Ada dua pasien. Seorang lelaki dengan luka-luka dan seorang perempuan muda. Yang perempuan mengalami luka tembak."

"Baik," kata Jonasson dengan suara mengantuk.

Kesadarannya masih belum sempurna, mungkin karena ia baru tertidur selama setengah jam. Malam itu ia bertugas jaga di Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Sahlgrenska, Göteborg. Malam yang sangat melelahkan. Sejak ia mulai bertugas pukul 6.00 sore kemarin, UGD rumah sakit itu sudah disibukkan oleh empat orang korban kecelakaan mobil yang saling bertumbuk di luar kota Lindome. Salah satu di antaranya dinyatakan mengalami koma, terperangkap antara hidup dan mati. Dr. Jonasson juga harus menangani seorang pelayan yang kakinya terluka parah akibat kecelakaan di restoran tem-

patnya bekerja di jalan Avenyn. Selain itu, ia juga telah menyelamatkan jiwa seorang bocah laki-laki berumur empat tahun yang tersedak roda mobil-mobilannya. Lalu, ia menjahit luka menganga yang dialami seorang gadis kecil setelah sepeda yang dinaikinya terperosok ke dalam lubang galian yang dibuat oleh dinas perbaikan jalan, persis di jalur yang dikhususkan bagi para pengendara sepeda. Sebetulnya para pekerja sudah memasang papan peringatan di tempat itu, tapi sayangnya papan itu jatuh ke dalam lubang. Gadis malang itu terpaksa menerima empat belas jahitan di wajah dan tampaknya ia membutuhkan dua gigi palsu di bagian depan mulutnya. Terakhir, Jonasson terpaksa menjahit ibu jari seorang tukang kayu yang entah bagaimana hampir diputuskan oleh si empunyanya sendiri.

Pukul 12.30, kesibukan di ruang UGD tersebut mulai mereda. Dr. Jonasson sempat berkeliling ruangan untuk melihat kondisi pasien-pasiennya sebelum menuju ruang tidur yang diperuntukkan bagi staf di sana untuk sekadar meluruskan punggung. Ia harus berjaga sampai pukul 6.00 pagi dan biasanya ia tidak bisa benar-benar terlelap, bahkan seandainya tidak ada pasien lain yang muncul. Tapi kali ini, ia benar-benar terlelap nyaris begitu lampu ia padamkan.

Perawat Nicander menyodorkan secangkit teh panas. Perempuan itu sendiri tidak tahu detail kasus yang akan mereka tangani.

Mata Jonasson menangkap selarik sinar di tengah laut. Ia segera tahu, helikopter tersebut akan segera mendarat. Tapi, tiba-tiba hujan turun dengan sangat lebatnya. Butiran-butiran air hujan nyaris seperti menggedor jendela rumah sakit. Rupanya badai lebih dulu sampai di Göteborg.

Dokter Jonasson kemudian mendengar suara baling-baling dan melihat heli tersebut menyibak badai, berusaha mendarat tepat di tengah helipad. Ia sempat menahan napas demi melihat sang pilot mengalami kesulitan mengontrol pesawatnya. Helikopter tersebut menghilang dari pandangannya, dan sesaat kemudian ia mendengar suara mesin berdengung. Dr. Jonasson segera meneguk tehnya dan meletakkan cangkirnya.

Sang dokter menemui pasiennya di ruang masuk menuju UGD. Rekannya sesama dokter yang juga mendapat giliran jaga malam itu, Katarina Holm, langsung menjemput pasien pertama yang didorong masuk—seorang lelaki separuh baya yang kepalanya diperban, tampaknya mengalami luka serius di bagian wajah. Sementara, Jonasson diserahi pasien kedua, seorang perempuan dengan luka tembak. Dengan cepat, dokter pria itu melakukan pemeriksaan visual: perempuan itu seperti remaja berusia belasan tahun, sekujur tubuhnya sangat kotor dan bersimbah darah, dengan luka-luka yang sangat serius. Ketika ia mengangkat selimut yang dipasang oleh Regu Penyelamat untuk menutupi tubuh gadis itu, ia melihat luka di paha dan bahu yang ditutup sementara dengan plester berperekat. Ia kagum dengan ketepatan berpikir Regu Penyelamat. Plester tersebut menghindarkan pasien dari kontaminasi bakteri luar, sembari menghentikan untuk sementara pendarahan yang terjadi. Sebutir peluru tampaknya menembus pahanya dan merobek jaringan otot pasien tersebut. Perlahan ia mengangkat bahu gadis itu dan mencari-cari luka di bagian punggungnya. Tidak ada luka tempat bekas peluru tersebut keluar: itu artinya butir peluru tersebut masih bersa-

rang di bahunya. Dokter itu berharap peluru tersebut tidak menembus paru, dan ia menyimpulkan peluru itu memang tidak di sana sebab tak ada darah yang keluar dari mulut gadis itu.

"Radiologi," katanya kepada perawat yang mendampingi. Hanya itu yang perlu ia katakan.

Setelah itu, tangannya cekatan memotong perban yang dipasang petugas pertolongan pertama di kepala pasien. Tubuhnya seperti membeku demi dilihatnya sebuah luka bekas tembusan peluru. Perempuan itu ditembak persis di bagian kepala dan seperti sebelumnya Jonasson tidak melihat luka bekas peluru tersebut keluar.

Dr. Jonasson terdiam selama satu detik, menatap gadis pasiennya itu. Tiba-tiba ia merasa lemas. Selama ini ia merasa pekerjaannya adalah semacam penjaga gawang. Setiap hari orang dengan beragam kondisi datang ke tempatnya bekerja, tapi tujuan mereka satu: mendapatkan pertolongan. Salah satu di antaranya mungkin seorang perempuan tua yang pingsan karena serangan jantung di galeri Nordstan, atau seorang anak lelaki empat belas tahun yang parunya sobek karena obeng, atau seorang gadis belia yang menelan ekstasi dan kemudian berajojing tanpa henti selama delapan belas jam sebelum akhirnya roboh terkapar dengan wajah kebiruan. Mereka semua adalah korban-korban kecelakaan atau kekerasan di dalam rumah. Atau, anak-anak kecil yang tiba-tiba diserang gerombolan anjing di Vasaplatsen, atau pekerja Handy Harrys, yang hanya bermaksud menggergaji beberapa lembar papan dengan Black & Deckers milik perusahaan tapi kemudian, entah bagaimana, justru menggergaji pergelangan tangannya sendiri.

Jadi, bisa dikatakan Dr. Jonasson adalah seorang kiper yang berdiri di antara pasien dengan Layanan Pemakaman

Fonus. Tugasnya adalah memutuskan apa yang harus dilakukan. Jika keputusannya salah, maka hampir pasti pasiennya akan dijemput maut atau seumur hidupnya menanggung cacat fisik. Untuk sebagian besar kasus, ia membuat keputusan yang benar, karena sebagian besar orang yang mengalami kecelakaan memang memiliki masalah yang jelas dan spesifik. Keselamatan pasien sangat bergantung pada seberapa besar kerusakan yang mereka alami dan keterampilan Dr. Jonasson.

Tapi, ada dua jenis cedera yang ia benci. Yang *pertama* adalah luka bakar yang serius, karena apa pun yang ia lakukan untuk menolong, tidak bisa tidak dampak dari luka tersebut adalah penderitaan seumur hidup. Yang *kedua* adalah cedera yang mengenai otak.

Gadis yang terbaring di atas meja periksa itu bisa hidup dengan serpihan proyektil yang bersarang di paha dan bahunya. Tapi, serpihan proyektil di otak adalah trauma yang tidak sebanding dengan di bagian tubuh lainnya, yang mana pun. Tiba-tiba ia sadar bahwa Perawat Nicander mengatakan sesuatu kepadanya.

"Maaf. Saya tidak mendengar."

"Itu dia."

"Maksud Anda?"

"Itu Lisbeth Salander. Gadis yang dicari-cari selama beberapa minggu terakhir ini karena tiga kasus pembunuhan di Stockholm."

Jonasson menatap sekali lagi wajah pasien yang masih tak sadarkan diri itu. Dengan segera, ia sadar bahwa yang dikatakan Perawat Nicander benar. Seperti halnya seluruh warga Swedia, ia sudah melihat foto paspor yang terpampang di banyak papan iklan di setiap kios koran selama berminggu-

minggu. Dan sekarang, si pembunuh itu tertembak, semacam keadilan puitik yang menimpa seorang pendosa.

Tapi, tentu saja itu bukan urusannya. Tugasnya sekarang adalah menyelamatkan nyawa pasiennya, tidak peduli apakah ia tersangka pelaku tiga kasus pembunuhan atau penerima Hadiah Nobel. Atau, dua-duanya sekaligus.

Tak lama kemudian, hiruk pikuk yang efisien, sebagaimana kaubisa temui di semua Unit Gawat Darurat di seluruh dunia, segera pecah. Seluruh staf yang bertugas bersama Jonasson malam itu segera melakukan tugas masing-masing. Pakaian Salander digunting. Seorang perawat melaporkan tekanan darahnya—100/70—sementara dokter menekankan stetoskopnya ke dada pasien untuk mendengarkan detak jantungnya. Cukup mengejutkan bahwa jantungnya berdetak teratur, hanya napasnya yang tidak normal.

Jonasson tidak ragu untuk mengklasifikasikan kondisi yang dialami Salander sebagai kritis. Luka di bahu dan pahanya bisa menunggu sebentar hanya dengan kompres, atau bahkan dengan plester berperekat yang dipasang oleh manusia-manusia penyelamat yang bekerja dengan kecerdasan yang dianugerahkan pada mereka. Yang jadi masalah sekarang adalah kepalanya. Jonasson memerintahkan pemeriksaan tomografi dengan peralatan CT Scan paling mutakhir yang baru-baru ini dibeli oleh rumah sakit tersebut.

Dr. Anders Jonasson adalah sosok pria berambut pirang dan bermata biru. Ia berasal dari Umeå, Swedia utara. Ia pernah bekerja di Rumah Sakit Sahlgrenska dan Eastern total selama dua puluh tahun, baik sebagai peneliti, ahli patologi, maupun

di Unit Gawat Darurat. Prestasinya membuat kolega-kolleganya terperangah, sementara staf rumah sakit lainnya merasa bangga punya kesempatan bekerja sama dengannya; ia pernah bersumpah bahwa tidak boleh ada pasien yang meninggal pada saat ia bertugas, dan memang dengan cara yang sangat ajaib ia berhasil mempertahankan angka kematian pada titik nol. Beberapa di antara pasiennya memang meninggal pada akhirnya, tentu saja, tapi selalu kematian itu datang pada saat penanganan lanjutan, atau karena alasan yang sama sekali lain dan tak ada hubungannya dengan tindakan yang ia ambil.

Dr. Jonasson memiliki pandangan mengenai pengobatan yang kadang-kadang berbeda dengan pakem. Menurutnya para dokter sering kali menarik kesimpulan yang mereka sendiri sebenarnya tidak bisa mempertahankan alasannya. Dengan kata lain, mereka jauh lebih mudah menyerah daripada yang seharusnya; kalau tidak, mereka menghabiskan terlalu banyak waktu pada fase akut untuk mengetahui secara persis apa yang salah dengan pasien mereka sebelum membuat keputusan penanganan yang tepat. Tentu ini adalah prosedur yang benar. Masalahnya, pasien sebenarnya sedang bertarung melawan maut, sementara dokternya malah sibuk berpikir.

Tapi, Jonasson belum pernah mendapat kasus pasien dengan sebutir peluru di dalam tempurung kepalanya. Tampaknya ia harus memutuskan operasi otak. Ia menguasai semua pengetahuan teoretis untuk melakukan bedah otak, tapi ia tak pernah menganggap dirinya sebagai ahli bedah otak. Ia merasa dirinya tak cukup mumpuni, tapi tiba-tiba ia sadar bahwa nasib baik boleh jadi berpihak pada dirinya, lebih daripada yang layak ia harapkan. Sebelum ia membersihkan diri dan mengenakan pakaian operasi, ia memanggil Perawat Nicander.

"Ada seorang profesor Amerika dari Boston bernama Frank Ellis, yang sekarang bekerja di Rumah Sakit Karolinska di Stockholm. Ia kebetulan ada di Göteborg malam ini dan tinggal di Hotel Radisson di Avenyn. Ia baru saja memberi kuliah mengenai riset tentang otak. Ia teman baikku. Bisakah Anda menolong mencarikan nomor teleponnya?"

Sementara Jonasson masih menunggu hasil rontgen, Perawat Nicander sudah kembali dengan nomor telepon Hotel Radisson. Jonasson mengangkat pesawat telepon. Petugas malam di Hotel Radisson sebenarnya sangat enggan membangunkan tamunya pada jam seperti itu, sehingga Jonasson harus mengatakan beberapa kalimat yang menjelaskan betapa genting situasinya sebelum petugas itu meneruskan teleponnya.

"Selamat pagi, Frank," sapa Jonasson ketika akhirnya terdengar jawaban dari ujung sana. "Ini Anders. Apakah kau mau datang ke Sahlgrenska untuk membantu operasi otak?"

"Kau main-main, ya?" Ellis pernah tinggal selama bertahun-tahun di Swedia dan fasih berbahasa setempat—meski dengan aksen Amerika—tapi ketika Jonasson berbicara dengan bahasa Swedia, Ellis selalu menjawab dengan bahasa ibunya.

"Maaf aku sudah melewatkan kuliahmu, Frank, tapi aku harap kau bersedia memberikan kuliah privat kepadaku. Ada seorang perempuan muda yang tertembak di bagian kepala. Luka tempat peluru masuk terletak di atas telinga kiri. Aku amat memerlukan *second opinion*, dan tidak tahu ada orang yang lebih tepat selain dirimu."

"Jadi ini serius?" Ellis segera bangun dan membiarkan kakinya terjuntai di sisi tempat tidur. Ia mengusap-usap matanya.

"Usianya pertengahan dua puluhan. Ada luka bekas masuk peluru, tanpa luka keluar."

"Dan masih hidup?"

"Detak jantungnya lemah tapi teratur, napasnya tidak teratur, tekanan darah 100/70. Ia juga tertembak di bagian bahu dan paha. Tapi, aku tahu bagaimana menangani yang dua itu."

"Kedengarannya cukup menjanjikan," ujar Ellis.

"Menjanjikan?"

"Kalau seseorang tertembus peluru di bagian kepalanya dan masih hidup, maka itu tandanya ada harapan."

"Aku mengerti ... Frank, bisa membantuku?"

"Tadi malam aku keluar dengan beberapa teman baikku, Anders. Aku baru tidur jam 1.00 dan aku tidak ragu bahwa kadar alkohol dalam darahku cukup mengagumkan jumlahnya."

"Aku yang akan membuat keputusan dan melakukan operasi. Tapi, aku perlu seseorang yang mengingatkan kalau aku melakukan tindakan tolol. Bahkan, seorang Profesor Ellis yang mabuk berat sekalipun masih beberapa tingkat di atasku kalau menyangkut penilaian terhadap cedera otak."

"Oke, aku akan ke sana. Tapi, itu artinya kau berutang padaku."

"Aku akan memastikan taksi sudah menunggu di lobi pada saat kauturun nanti. Pengemudinya sudah tahu di mana harus menurunkanmu, dan Perawat Nicander akan ada di sana menemuimu dan memberikan perlengkapan yang kaubutuhkan."

Ellis berambut hitam legam dengan sedikit semburat abu-abu. Penampilannya mirip pemain dalam serial *ER*. Struktur ototnya memperlihatkan bahwa ia menghabiskan beberapa jam dalam seminggu di pusat kebugaran. Didorongnya ke atas kacamatanya yang agak melorot dan meregangkan sedikit leher bagian belakangnya. Difokuskannya pandangannya ke arah layar komputer, yang memperlihatkan detail lekuk otak pasien bernama Salander.

Ellis menyukai tinggal di Swedia. Pertama kali ia datang ke negeri ini dalam program pertukaran peneliti pada awal tahun '70-an dan tinggal selama dua tahun. Setelah itu, ia datang beberapa kali secara teratur, sampai akhirnya ditawari sebuah posisi tetap di Rumah Sakit Karolinska di Stockholm. Pada saat itu, ia sudah mendapatkan sebuah reputasi internasional.

Ellis pertama kali bertemu Jonasson di sebuah seminar di Stockholm, empat belas tahun yang lalu, dan segera tahu bahwa keduanya memiliki minat yang sama terhadap kegiatan memancing. Sejak itu keduanya selalu berhubungan dan beberapa kali pergi memancing bersama ke Norwegia dan beberapa tempat lain. Tapi, belum pernah sekali pun keduanya bekerja sama.

"Maaf sudah merepotkanmu, tapi ...."

"Tidak masalah." Ellis mengibaskan tangannya. "Tapi, kau berutang sebotol Cragganmore kalau nanti kita pergi memancing lagi."

"Oke, dengan senang hati aku akan membayarnya."

"Aku punya pasien beberapa tahun lalu di Boston—dan menuliskan kasusnya di *New England Journal of Medicine*. Seorang perempuan muda yang kira-kira usianya sama dengan pasienmu ini. Ia sedang berjalan menuju kampus ketika

seseorang membidiknya dengan panah. Anak panah itu masuk dari pelipis kirinya dan keluar melalui bagian belakang lehernya."

"Dan ia selamat?"

"Waktu ia datang tampaknya tak ada harapan. Kami harus memotong batang panahnya dan memeriksa kepalanya dengan CT scan. Panah itu menembus otaknya. Menurut perhitungan apa pun mestinya ia tewas, atau setidaknya mengalami trauma luar biasa yang menyebabkan ia koma."

"Tapi, bagaimana kondisinya yang sebenarnya?"

"Ia sadar sepanjang waktu. Tidak cuma itu; ia juga sangat ketakutan. Tentu saja sangat bisa dimaklumi. Tapi, yang jelas ia benar-benar sadar. Satu-satunya masalah adalah ada anak panah yang bersarang di tengkoraknya."

"Lalu, apa yang kaulakukan?"

"*Well,* aku mengambil tang dan menarik keluar anak panah itu, lalu menutup lukanya. Kurang lebih begitu."

"Dan, ia masih hidup serta dapat menceritakan pengalaman itu?"

"Yang jelas kondisinya waktu itu kritis, tapi nyatanya kami bisa saja memulangkannya hari itu saja. Aku hampir tidak pernah mendapat pasien yang sesehat ia."

Jonasson mengira-ngira, apakah Ellis sedang mencoba membuatnya merasa penasaran.

"Tapi sebaliknya," Ellis meneruskan ceritanya, "Aku pernah punya pasien berumur 42 tahun di Stockholm beberapa tahun lalu yang kepalanya terbentur daun jendela. Ia merasa mual dan langsung dilarikan ke UGD. Ketika aku sampai, ia sudah tak sadarkan diri. Ia hanya mengalami sedikit memar dan benjol, tapi ia tak pernah sadar lagi dan meninggal sembilan hari kemudian di ruang perawatan intensif. Sampai hari

ini pun, aku tak pernah paham apa yang menyebabkan ia meninggal. Dalam laporan autopsi, kami memang menulis pendarahan otak akibat benturan sebagai penyebab kematiannya, tapi tak satu pun dari kami yang puas dengan penjelasan tersebut. Pendarahan yang terjadi hampir tidak berarti dan itu pun terjadi di bagian otak yang mestinya tidak akan menyebabkan risiko apa-apa. Tapi yang jelas setelah peristiwa itu, liver, ginjal, dan paru-parunya berhenti bekerja satu demi satu. Semakin tua aku semakin yakin bahwa ini semua seperti permainan *roulette*. Aku tidak percaya kita bisa mengetahui dengan sempurna bagaimana sebenarnya otak kita bekerja." Ia lalu menyentuh layar komputer dengan ujung penanya. "Apa yang akan kaulakukan sekarang?"

"Aku sebenarnya berharap kau akan memberitahuku."

"Kita dengar dulu hasil diagnosismu."

"*Well*, pertama-tama, tampaknya ini adalah peluru kaliber kecil. Peluru ini masuk melalui pelipis, lalu berhenti kurang lebih empat sentimeter setelah masuk ke dalam otak. Peluru itu kemudian bersarang di daerah ventrikel bagian samping. Karena itu, ada pendarahan di sana."

"Lalu, apa selanjutnya?"

"Meminjam istilahmu—memakai semacam tang, lalu mengeluarkan peluru melalui jalan masuknya."

"Ide bagus. Aku kira sebaiknya menggunakan tang terkecil yang kaumiliki."

"Apakah sesederhana itu?"

"Apa lagi yang bisa kita lakukan untuk kasus seperti ini? Kita bisa saja membiarkan peluru itu tetap bersarang di sana dan pasien ini tetap hidup normal, tapi akan selalu ada risiko. Mungkin ia akan menderita epilepsi, migrain, dan berbagai masalah lainnya. Dan, satu hal yang pastinya kau tak ingin

melakukannya adalah mengebor tengkoraknya untuk mengoperasinya setahun yang akan datang, sementara lukanya sendiri sudah sembuh. Peluru itu terletak jauh dari pembuluh darah utama. Jadi, aku sendiri akan menyarankan untuk mengeluarkan peluru tersebut ... hanya saja ...."

"Hanya saja, apa?"

"Bukan peluru itu yang membuatku risau. Sejauh ini pasienmu masih bisa bertahan, dan ada kemungkinan cukup besar bahwa ia akan terus bertahan waktu kau mengeluarkan peluru tersebut. Masalahnya ini." Tangannya menunjuk ke layar. "Di sekitar luka tempat masuknya peluru itu ada banyak pecahan tulang. Paling tidak aku melihat ada selusin pecahan yang panjangnya beberapa milimeter. Beberapa bahkan melekat di jaringan otak. Ini bisa membunuhnya jika kau tidak ekstra hati-hati."

"Bukankah itu bagian otak yang terkait dengan kemampuan numerik dan matematik?" ujar Jonasson.

Ellis mengangkat bahu. "Konon kabarnya. Aku sendiri tidak tahu apa sebenarnya fungsi sel abu-abu ini. Yang bisa kaulakukan hanya yang terbaik. Operasi dia. Aku menemanimu dari belakang."

Mikael Blomkvist mendongak ke arah jam, menyadari bahwa hari telah beringsut melewati pukul 3.00 pagi. Kedua tangannya diborgol dan perasaan tidak nyaman semakin membelenggunya. Dikatupkannya kedua matanya sebentar. Rasa letih benar-benar menyiksa, tapi adrenalinnya mengalir kencang. Dibukanya kembali kedua matanya dan menatap seorang perwira polisi di hadapannya dengan pandangan penuh

kemarahan. Thomas Paulsson tampak kaget. Keduanya duduk berhadapan di meja makan, di sebuah rumah pertanian bercat putih yang disebut Gosseberga, dekat Nossebro. Blomkvist baru mendengar nama tempat itu kurang dari dua belas jam yang lalu.

Tidak ada penyangkalan bahwa telah terjadi sebuah bencana besar.

"Tolol," ujar Blomkvist.

"Dengarkan aku—"

"Tolol," geram Blomkvist lagi. "Aku sudah memperingatkanmu, ia berbahaya. Demi Tuhan. Aku sudah bilang kau harus memperlakukannya seperti engkau memperlakukan granat aktif. Ia sudah membunuh sedikitnya tiga orang dengan tangan kosong, dan badannya sekuat tank. Tapi, yang kaulakukan malahan hanya mengirim dua orang polisi kampung untuk menahannya, seolah-olah ia pemabuk yang baru pulang bermalam mingguan."

Blomkvist menutup kedua matanya lagi, mencoba membayangkan apa lagi yang lebih runyam yang akan terjadi malam itu.

Ia menemukan Salander setelah lewat tengah malam. Perempuan itu mengalami cedera sangat parah. Ia lalu menghubungi polisi dan regu penyelamat.

Satu-satunya hal yang berjalan benar hanyalah ia berhasil meyakinkan mereka untuk mengirimkan sebuah helikopter untuk menerbangkan korban gadis itu ke Rumah Sakit Sahlgrenska. Ia menjelaskan dengan sangat terperinci mengenai luka-luka yang dialami Salander berikut peluru yang bersarang di kepalanya, dan Regu Penyelamat yang cerdas itu memahami maksudnya.

Meski begitu, dibutuhkan waktu lebih dari setengah jam untuk sebuah Puma dari unit helikopter di Säve mencapai rumah pertanian tersebut. Blomkvist mengeluarkan dua buah mobil yang diparkir di dalam kandang besar itu dan menyalakan lampu depannya untuk menerangi landasan bagi helikopter tersebut, yang sebenarnya adalah ladang di depan rumah pertanian itu.

Seorang kru dan dua petugas paramedis segera turun dan dengan gerakan sigap dan profesional langsung beraksi. Salah satu dari mereka menangani Salander, sementara temannya menolong Alexander Zalachenko, yang di wilayah itu dikenal dengan nama Karl Axel Bodin. Zalachenko adalah ayah Salander dan sekaligus musuh utamanya. Lelaki itu berusaha membunuh putrinya sendiri, tapi gagal. Blomkvist menemukannya di dekat tumpukan kayu bakar di ladang, dengan luka menganga yang mengerikan—mungkin akibat sabetan kapak—di bagian wajahnya. Salah satu kakinya pun remuk, tapi Blomkvist tidak tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut.

Sementara menunggu helikopter bantuan datang, Blomkvist melakukan semua yang ia mampu untuk menolong Salander. Diambilnya sehelai seprai bersih dari lemari dan langsung memotongnya untuk dijadikan pembebat. Darah mulai membeku di sekitar lubang tempat masuknya peluru tersebut, dan Blomkvist tidak yakin apakah ia berani untuk membebat luka itu atau tidak. Akhirnya, ia memutuskan untuk menutup luka tersebut longgar saja, paling tidak supaya luka tersebut tidak bertambah parah oleh kotoran atau kuman yang datang

dari luar. Tapi, ia berhasil menghentikan pendarahan di paha dan bahu Salander dengan cara yang paling sederhana. Ia berhasil menemukan segulung pita perekat dan menggunakannya untuk menutup luka-luka tersebut. Kedua paramedis tersebut memujinya, mengatakan bahwa sepanjang pengalaman mereka ini adalah metode baru dalam menggunakan perban. Setelah itu, Blomkvist juga membersihkan wajah Salander dengan handuk basah, dan mengupayakan semaksimal yang ia mampu untuk membersihkan kotoran yang melekat di sana.

Blomkvist tidak repot-repot kembali ke tempat penyimpanan kayu kabar sekadar untuk mengetahui keadaan Zalachenko. Sejujurnya, ia bahkan tak sedikit pun peduli terhadap lelaki itu. Yang ia lakukan justru menelepon Erika Berger menggunakan telepon genggamnya dan menceritakan situasi yang dihadapinya.

"Apakah *kau* baik-baik saja?" tanya Erika.

"Aku oke," jawab Blomkvist. "Lisbeth satu-satunya yang dalam bahaya besar."

"Anak malang," ujar Erika. "Aku baru membaca laporan Säpo yang ditulis oleh Björck malam ini. Apa yang harus aku lakukan?"

"Aku tidak punya cukup energi untuk membahas masalah itu sekarang," sahut Blomkvist. Urusan dengan Polisi Keamanan itu bisa menunggu sampai besok.

Blomkvist duduk di lantai ketika menelepon Erika, di dekat bangku tempat Salander terbaring. Matanya tak lepas mengawasi gadis itu. Ia melepaskan sepatu dan celana panjang yang dikenakan Salander supaya bisa membebat luka di pahanya, dan sekarang salah satu tangannya menggenggam celana tersebut. Ia bisa merasakan ada benda di saku celana

itu. Perlahan ia mengeluarkan benda yang ternyata sebuah Palm Tungsten T3.

Dahinya mengernyit. Ia menatap lama ke arah benda yang adalah sebuah komputer genggam. Ketika didengarnya suara helikopter mendekat, dimasukkannya benda itu ke dalam saku jaketnya, lalu memeriksa saku-saku yang lainnya. Ia menemukan satu set kunci apartemen Salander di Mosebacke dan sebuah paspor atas nama Irene Nesser. Dengan bergegas, ia masukkan benda-benda tersebut ke dalam kantong tas laptopnya.

Mobil patroli pertama yang membawa Torstensson dan Ingemarsson dari kantor polisi Trollhättan tiba hanya beberapa menit setelah helikopter tersebut mendarat. Berikutnya yang datang adalah Inspektur Paulsson, yang dengan segera mengambil alih kendali. Blomkvist menjelaskan apa yang terjadi, tapi ia segera menyadari bahwa Paulsson adalah tipe sersan berpangkat rendah yang kaku dan gila hormat. Polisi itu tak serta-merta mau memercayai apa yang dikatakan Blomkvist. Semua berjalan kacau justru setelah kedatangan Paulsson.

Satu-satunya hal yang tampaknya mampu dipahami oleh polisi kroco itu adalah bahwa gadis yang terbaring dengan luka parah dan sedang ditolong oleh petugas paramedis itu adalah pelaku tiga pembunuhan, Lisbeth Salander. Dan, yang lebih penting lagi adalah bahwa *ia* yang akan menahan gadis itu. Tiga kali ia melontarkan pertanyaan kepada petugas paramedis yang sedang amat sibuk melakukan tugasnya, apakah ia bisa menahan gadis itu saat itu juga. Akhirnya, petugas

yang mulai terganggu dengan sikap Paulsson berdiri dan berteriak pada polisi itu agar tidak menghalangi tugas mereka.

Paulsson mengalihkan perhatiannya pada lelaki yang juga terluka parah di tempat penyimpanan kayu bakar. Blomkvist bisa mendengar bagaimana inspektur itu melalui radio panggilnya melaporkan bahwa Salander jelas berusaha membunuh satu orang lagi.

Blomkvist sangat marah terhadap Paulsson yang jelas-jelas tidak menyimak sepatah pun ucapannya. Ia lalu meneriaki Paulsson dan menyuruhnya untuk menghubungi Inspektur Bublanski saat itu juga. Blomkvist bahkan mengeluarkan telepon genggamnya dan menawarkan untuk memencet nomor telepon yang dimaksud untuk Paulsson, tapi Paulsson jelas tidak berminat.

Lalu, dua kesalahan dibuat Blomkvist.

Pertama, ia menjelaskan dengan sabar tapi tegas bahwa orang yang bertanggung jawab atas kasus pembunuhan di Stockholm adalah Ronald Niedermann, yang tubuhnya seperti robot lengkap dengan berbagai macam senjata dan mengidap penyakit analgesia bawaan yang menyebabkan ia tak pernah mengenal rasa sakit, dan saat itu duduk terikat di sebuah tiang rambu lalu lintas, di dalam sebuah kali kecil di tepi jalan menuju Nossebro. Blomkvist menjelaskan secara persis kepada Paulsson di mana ia bisa menemukan Niedermann, dan mendesaknya untuk mengirimkan satu peleton pasukan bersenjata lengkap untuk menjemput si raksasa. Paulsonn bertanya bagaimana Niedermann bisa tercemplung ke dalam kali, dan Blomkvist dengan enteng menjelaskan bahwa ialah yang memaksa Niedermann masuk sendiri ke dalam kali dengan menodongkan pistol sepanjang waktu.

"Penyerangan dengan senjata mematikan," adalah respons segera yang ditunjukkan Paulsson.

Di titik ini, Blomkvist mestinya menyadari bahwa kebodohan Paulsson sungguh-sungguh bisa membahayakan. Seharusnya ia sendiri yang menelepon Bublanski dan memintanya untuk turun tangan, untuk menyingkirkan kabut ketololan yang jelas-jelas menyelubungi Paulsson. Tapi alih-alih melakukan itu, Blomkvist malah melakukan kesalahan *kedua*: ia menawarkan untuk menyerahkan senjata yang ada di saku jaketnya—sebuah Colt .45 1911 Government yang ia temukan di apartemen Salander di Stockholm. Itu adalah senjata yang sebelumnya ia gunakan untuk melucuti dan melumpuhkan Niedermann—dan bukan masalah sederhana kalau kau harus menghadapi raksasa seperti Niedermann.

Secepat kilat, Paulsson justru menahan Blomkvist dengan tuduhan kepemilikan senjata ilegal. Setelah itu, ia memerintahkan dua anak buahnya, Torstensson dan Ingemarsson, untuk meluncur ke jalan yang menuju Nossebro. Tugas mereka adalah untuk mengecek kebenaran cerita Blomkvist, bahwa ada seorang laki-laki yang sedang duduk di dalam kali kecil, terikat pada rambu bertuliskan PERLINTASAN MOOSE. Jika ternyata benar, maka tugas kedua polisi itu adalah memborgol lelaki itu dan menggelandangnya ke pertanian di Gosseberga.

Blomkvist segera mengajukan keberatan atas rencana tersebut, dengan mengatakan bahwa Niedermann bukan lelaki biasa yang bisa ditahan dan diborgol begitu saja: ia seorang pembunuh maniak, demi Tuhan. Ketika Paulsson tampak tak menghiraukan peringatannya, Blomkvist yang sudah cukup lelah dengan segala peristiwa yang ia alami hari itu bersikap ceroboh. Ia mengatakan bahwa Paulsson adalah polisi

tolol yang tidak kompeten, dan dengan nada mencela mengingatkan Torstensson dan Ingemarsson agar tidak sok yakin melaksanakan perintah atasannya untuk melepaskan ikatan Niedermann sebelum bantuan mereka datang. Karena ledakan emosinya itu, akhirnya Blomkvist sendiri yang diborgol dan didorong masuk ke kursi belakang mobil Paulsson. Sambil terus mengumpat, Blomkvist melihat mobil patroli Torstensson dan Ingemarsson bergerak menjauh. Satu-satunya berkas cahaya dalam situasi yang benar-benar gulita itu adalah ketika Salander akhirnya dibawa oleh helikopter tersebut, dan setelah berkelebat di atas pucuk pepohonan cahaya tersebut menjauh menuju Göteborg. Blomkvist merasa benar-benar tak berdaya: satu-satunya yang bisa ia harapkan adalah Salander akan mendapatkan penanganan terbaik. Gadis itu amat membutuhkannya sebab jika tidak ia akan mati.

Jonasson membuat dua irisan dalam memanjang ke bagian bawah tulang tengkorak dan membuka kulit yang mengelilingi luka bekas tempat masuk peluru. Ia menggunakan penjepit untuk membuka irisan yang dibuatnya. Seorang perawat kamar operasi memasukkan selang penyedot untuk menyingkirkan darah. Setelah itu adalah bagian yang paling sulit, yaitu ketika Jonasson harus menggunakan bor untuk memperbesar lubang di tulang tengkorak tersebut. Prosedur tersebut dilakukan dengan perlahan dan berlangsung menegangkan.

Akhirnya, ia berhasil membuat lubang yang cukup besar untuk masuk ke dalam otak Salander. Dengan kehati-hatian sempurna, ia memasukkan semacam selang ke dalam otak dan memperbesar luka yang ada beberapa milimeter. Setelah

itu, ia memasukkan selang yang lebih kecil untuk mencari di mana persisnya peluru tersebut bersarang. Melalui sinar-X, ia dapat melihat bahwa arah peluru tersebut berbelok sehingga posisinya sekarang 45 derajat dari jalur masuk. Jonasson menggerakkan alatnya dengan amat hati-hati untuk mencapai ujung peluru. Setelah beberapa kali gagal, akhirnya ia berhasil memutar kembali arah peluru dan mengarahkannya ke saluran yang tepat.

Jonasson lalu memasukkan tang penjepit berujung meruncing. Dengan alat itu, ia menjangkau bagian bawah peluru, mencengkeramnya dengan hati-hati dan menarik keluar. Peluru tersebut berhasil ditarik keluar nyaris tanpa kesulitan. Jonasson mengarahkan benda tersebut ke arah lampu dan memastikan benda tersebut masih utuh; setelah itu, ia menjatuhkan ke dalam sebuah mangkuk.

"Usap," katanya, dan segera perintahnya dilaksanakan.

Ia menatap sejenak ke arah ECG, yang menunjukkan kerja jantung pasiennya masih dalam batas normal.

"Tang."

Ditariknya kaca pembesar berkekuatan besar dari atas kepalanya dan memfokuskannya pada wilayah kerjanya.

"Hati-hati," ujar Ellis.

Selama empat puluh lima menit berikutnya, Jonasson mengeluarkan tak kurang dari tiga puluh dua serpihan tulang dari sekitar luka tersebut. Yang terkecil di antaranya hampir tak bisa dilihat dengan mata telanjang.

Ketika Blomkvist dengan frustrasi mencoba mengeluarkan telepon genggamnya dari saku jaket—meski sebenarnya tidak

mungkin bisa ia lakukan dengan tangan diborgol ke punggung, dan seandainya pun berhasil ia juga tidak tahu bagaimana bisa menggunakannya dalam keadaan terikat seperti itu—beberapa kendaraan yang membawa beberapa orang perwira polisi tak berseragam serta personel teknis tiba di pertanian Gosseberga. Paulsson menginstruksikan kepada mereka untuk mengamankan bukti-bukti forensik di tempat penyimpanan kayu bakar dan melakukan pemeriksaan menyeluruh di rumah pertanian tersebut, di mana sebelumnya ditemukan beberapa pucuk senjata. Menyadari kesia-siaan upayanya, Blomkvist hanya memandangi orang-orang itu datang dan pergi dari tempat duduknya di jok belakang mobil Paulsson.

Satu jam menjelang fajar, Paulsson tiba-tiba menyadari bahwa Torstensson dan Ingemarsson belum juga tiba dari misi mereka membawa Niedermann. Ia lalu membawa Blomkvist ke dapur dan sekali lagi menanyai di mana persisnya Blomkvist meninggalkan Niedermann.

Blomkvist menutup matanya.

Ia masih di dapur bersama Paulsson ketika satu regu bersenjata yang dikirim untuk membantu Torstensson dan Ingemarsson mengontaknya. Ingemarsson ditemukan tewas dengan leher patah. Torstensson bernasib lebih baik: ia masih hidup, hanya terluka sangat parah. Keduanya ditemukan di dekat tanda PERLINTASAN MOOSE di pinggir jalan. Senjata dan mobil dinas mereka lenyap.

Inspektur Paulsson menghadapi situasi yang relatif kurang menguntungkan: seorang anggotanya terbunuh dan seorang pembunuh bersenjata yang kabur.

"Tolol," desis Blomkvist lagi.

"Tak ada untungnya menghina polisi."

"Mungkin begitu menurutmu. Tapi, aku akan melaporkanmu karena kecerobohan dalam bertugas dan kau tidak akan membayangkan apa yang akan terjadi padamu. Dan, sebelum persoalan kita selesai, kau akan dinobatkan oleh seluruh koran di negeri ini sebagai polisi paling dungu di Swedia."

Bayangan bahwa dirinya akan menjadi objek olok-olok tampaknya cukup mempan untuk memengaruhi Inspektur Paulsson. Di wajahnya kini terbayang kecemasan.

"Lalu, apa usulanmu?"

"Aku tidak akan mengusulkan. Aku *memaksamu* menelepon Inspektur Bublanski di Stockholm. Sekarang juga. Nomornya ada di teleponku, di saku."

Inspektur Modig terbangun dengan kaget karena telepon yang berdering kencang di kamar tidurnya. Sedikit kesal karena jam baru menunjukkan pukul 4.00 lebih sedikit dini hari. Ia melirik suaminya yang masih mendengkur damai di sebelahnya. Melihat lelapnya, tampaknya lelaki itu pun tak akan terbangun seandainya pun ada rentetan tembakan di dekat kupingnya. Dengan agak terhuyung, Inspektur Modig turun dari tempat tidurnya, mencopot *charger* telepon dan meraba-raba tombol untuk menjawab telepon.

Jan Bublanski, pikirnya. *Siapa lagi?*

"Keadaan kacau sekali di Trollhättan," kata atasannya itu tanpa merasa perlu untuk basa-basi menyapa atau minta maaf membangunkan sepagi ini. "Kereta X2000 yang menuju Göteborg berangkat pukul 5.00. Naik taksi saja."

"Apa yang terjadi?"

"Blomkvist menemukan Salander, Niedermann, *dan* Zalachenko. Tapi sekarang, dia sendiri ditahan atas tuduhan menghina polisi, melawan ketika hendak ditahan, dan juga karena kepemilikan senjata ilegal. Salander dibawa ke Rumah Sakit Sahlgrenska dengan peluru di kepala. Zalachenko juga di sana dengan luka akibat pukulan kapak di kepala. Niedermann melarikan diri. Dan, ia juga membunuh seorang polisi malam ini."

Mata Modig berkedip dua kali, menimbang-nimbang keletihan yang dirasakan tubuhnya. Sebenarnya hal yang paling ia inginkan sekarang adalah meringkuk lagi di tempat tidur dan ambil cuti sebulan penuh.

"Kereta X2000 pukul 5.00. Baik. Apa yang harus aku lakukan?"

"Temui Jerker Holmberg di Stasiun Central. Kau harus mengontak Inspektur Thomas Paulsson dari kepolisian Trollhättan. Tampaknya ia yang bertanggung jawab atas semua kekacauan yang terjadi tadi malam. Blomkvist menggambarkan ia sebagai idiot kelas Olimpiade."

"Jadi, Anda sudah sempat bicara dengan Blomkvist?"

"Tampaknya ia ditahan dan kedua tangannya diborgol. Aku berhasil meyakinkan Paulsson untuk boleh berbicara dengannya sebentar. Aku sedang dalam perjalanan ke Kungsholmen, dan akan segera mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi. Nanti kita bicara lagi melalui *handphone*."

Modig melihat ke arah jam. Setelah itu, ia memanggil taksi dan buru-buru mandi. Beres menyikat gigi, ia menyisir rambutnya dengan cepat dan mengenakan celana hitam panjang, T-shirt hitam, dan sehelai kardigan abu-abu. Revolver dinasnya ia letakkan di dalam ransel. Selesai, ia mengeluarkan selembar jaket kulit berwarna merah tua. Sebelum keluar, ia

membangunkan suaminya, menerangkan ke mana ia pergi dan meminta tolong untuk mengurusi anak-anak pagi itu. Ia melangkah keluar rumah persis ketika taksi yang dipesannya sampai.

Inspektur Modig tidak harus mencari-cari koleganya, Inspektur Kriminal Holmberg. Ia sudah menduga Holmberg ada di restoran mobil dan memang di sanalah Holmberg menunggunya dengan kopi dan roti lapis yang sudah dipesannya untuk Modig. Lima menit pertama, keduanya duduk diam sambil menikmati sarapan pagi. Akhirnya, Holmberg membuka percakapan sambil menggeser ke samping cangkir kopinya.

"Mungkin aku harus menjalani pelatihan untuk bidang pekerjaan lain," katanya.

Pukul 4.00 lewat dini hari itu, Inspektur Kriminal Marcus Erlander dari Divisi Kejahatan dengan Kekerasan di Kepolisian Göteborg tiba di Gosseberga dan mengambil alih jalannya investigasi dari Paulsson yang tampaknya sudah terlalu lelah. Erlander memiliki sosok pendek gemuk dengan rambut keabu-abuan dan berusia lima puluhan tahun. Di antara hal pertama yang ia lakukan begitu sampai di lokasi adalah membuka borgol Blomkvist, lalu mengeluarkan beberapa roti gulung dan termos berisi kopi. Keduanya lalu duduk di ruang tamu dan berbicara empat mata.

"Aku sudah berbicara dengan Bublanski" ujar Erlander. "Kami sudah saling mengenal sejak lama. Kami berdua minta maaf karena Anda sudah menjadi subjek dari cara kerja Paulsson yang agak primitif."

"Ia berhasil membuat seorang polisi terbunuh malam ini," kata Blomkvist.

Erlander menjawab: "Aku mengenal Perwira Ingemarsson secara pribadi. Ia pernah bertugas di Göteborg sebelum pindah ke Trollhättan. Ia memiliki seorang anak perempuan berusia tiga tahun."

"Aku sangat menyesal. Tapi, aku sudah memperingatkannya."

"Aku dengar juga begitu. Tampaknya Anda cukup berempati, dan karena itu Anda diborgol. Anda adalah wartawan yang mengungkapkan kasus Wennerström tahun lalu. Bublanski mengatakan Anda seorang wartawan bajingan yang sudah putus urat malunya, dan penyelidik swasta sinting, tapi itu artinya Anda tahu apa yang Anda katakan. Sekarang, bisakah Anda menceritakan secara singkat supaya saya mengerti apa sebenarnya yang sudah terjadi?"

"Yang terjadi malam ini adalah kulminasi dari pembunuhan atas dua orang sahabat saya di Enskede, Dag Svensson dan Mia Johansson. Dan, pembunuhan satu orang lagi yang tidak ada hubungannya dengan saya ... seorang pengacara bernama Bjurman, yang juga adalah wali Lisbeth Salander."

Erlander terus mencatat, sambil sesekali menghirup kopinya.

"Seperti yang pasti Anda ketahui, polisi akhirnya memburu Salander sejak Paskah lalu. Ia menjadi tersangka dari ketiga kasus pembunuhan tersebut. Pertama-tama, Anda harus ketahui bahwa Salander bukan hanya tidak bersalah dalam ketiga kasus pembunuhan tersebut, tapi ia sebenarnya adalah korban sesungguhnya dari keseluruhan masalah ini."

"Saya sama sekali belum mengerti apa kaitan semua ini dengan kasus Enskede, tapi setelah semua pemberitaan di

media, tampaknya agak sulit bagi saya untuk memercayai bahwa Salander sama sekali tidak bersalah."

"Sama sekali tidak, dan itu masalahnya. Ia tidak bersalah. Titik. Pembunuh yang sesungguhnya adalah Ronald Niedermann, lelaki yang membunuh anggota Anda malam ini. Ia bekerja untuk Karl Axel Bodin."

"Bodin yang sekarang ada di rumah sakit Sahlgrenska dengan kapak di kepalanya?"

"Kapak itu sudah dicabut dari sana. Aku kira itu perbuatan Salander. Nama sebenarnya adalah Alexander Zalachenko dan ia adalah ayah Salander. Ia seorang mata-mata yang bekerja sebagai intelijen militer Rusia. Ia melarikan diri pada tahun '70-an dan bekerja untuk Säpo sampai Uni Soviet runtuh. Sejak itu ia mengelola jaringan kriminalnya sendiri."

Erlander menatap dalam-dalam pria di hadapannya itu. Wajah Blomkvist tampak mengilat karena keringat, dengan ekspresi beku dan menampakkan kelelahan yang amat sangat. Sampai titik ini, kelihatannya ia masih rasional, tapi Paulsson—yang pendapatnya sedikit memengaruhi Erlander—telah memperingatkannya bahwa Blomkvist membuat pernyataan mengenai seorang agen Rusia dan mata-mata Jerman—isu yang jarang muncul dalam urusan yang biasa ditangani kepolisian Swedia. Dan sekarang, tampaknya Blomkvist sudah sampai pada titik cerita yang membuat Paulsson mengabaikan semua kata-katanya. Tapi, masalahnya seorang polisi tewas dan seorang lagi terluka parah di Nossebro, dan karena itulah Erlander kini bersedia mendengarkan penuturan Blomkvist. Namun bagaimanapun, ia tak berhasil menutupi jejak keraguan dalam suaranya.

"Oke, seorang agen Rusia."

Blomkvist tersenyum samar, menyadari betapa aneh kedengarannya kisah itu.

"Seorang *mantan* agen Rusia. Saya punya dokumen untuk setiap pernyataan yang saya buat."

"Teruskan."

"Zalachenko adalah seorang mata-mata top pada tahun '70-an. Tapi, ia kemudian membelot dan mendapatkan suaka dari Säpo. Pada masa pensiunnya, ia berubah menjadi gangster. Sejauh yang saya pahami, itu bukan sesuatu unik pada sekitar masa kejatuhan Uni Soviet."

"Oke."

"Seperti sudah saya katakan, saya sendiri tidak tahu persis apa yang terjadi malam ini, tapi yang jelas Lisbeth mengejar ayahnya yang tidak pernah ia jumpai selama lima belas tahun. Zalachenko melakukan kekerasan terhadap ibu Salander, sedemikian parah sehingga hampir sepanjang usianya perempuan itu terpaksa dirawat di rumah sakit. Zalachenko berusaha membunuh Lisbeth, dan melalui perantaraan Niedermann ia mengarsiteki pembunuhan atas Svensson dan Mia Johansson. Plus, ia juga yang berada di balik penculikan teman Salander, Miriam Wu—mungkin Anda sempat mendengar tentang sesi tinju yang dimainkan Paolo Roberto di Nykvarn, yang akhirnya menyelamatkan Nona Wu dari kematian."

"Kalau Salander sampai menyarangkan kapak di kepala ayahnya, itu artinya ia tidak benar-benar tak bersalah."

"Ia sendiri ditembak tiga kali. Jadi, saya kira kita bisa menyebut tindakan tersebut sebagai sebuah tindakan mempertahankan diri. Saya kira ...."

"Ya?"

"Seluruh tubuh Lisbeth dipenuhi kotoran, oleh lumpur, dan rambutnya nyaris menggumpal karena tanah kering. Pakaian yang dikenakannya pun dipenuhi pasir, bahkan sampai ke dalam. Ia seperti baru saja dikubur tadi malam. Niedermann dikenal mempunyai kebiasaan menguburkan orang. Kepolisian Södertälje menemukan dua kuburan di tempat yang merupakan milik Klub Motor Svavelsjö, dekat Nykvarn."

"Sebenarnya tiga. Mereka menemukan satu lagi tadi malam. Tapi, jika Salander ditembak dan dikubur, bagaimana caranya ia berhasil keluar dan berjalan dengan kapak di tangan?"

"Apa pun yang terjadi malam ini di sini, Anda harus paham bahwa Salander benar-benar orang yang mumpuni. Saya sudah mencoba meyakinkan Paulsson untuk membawa unit anjing—"

"Mereka sedang menuju ke sini."

"Bagus."

"Paulsson menahan Anda dengan tuduhan menghina seorang perwira polisi ...."

"Saya tetap memegang pendapat saya. Saya memang menyebutnya tolol dan inkompeten. Tapi dalam situasi seperti ini, rasanya penggunaan dua istilah itu tidak perlu dibesar-besarkan."

"Hmmm. Gambaran itu tidak sepenuhnya salah. Tapi, Anda juga ditahan karena kasus kepemilikan senjata ilegal."

"Saya memang melakukan kesalahan dengan mencoba menyerahkan senjata itu kepadanya. Saya tidak ingin membahas masalah ini lebih lanjut sebelum saya berbicara dengan pengacara saya."

"Baiklah. Kita hentikan dulu soal itu. Ada masalah lain yang lebih penting untuk kita bahas. Apa yang Anda ketahui mengenai si Niedermann ini?"

"Ia seorang pembunuh. Dan, ada sesuatu yang salah dengan orang ini. Tingginya lebih dari dua meter dan badannya sebesar tank. Tanyakan pada Paolo Roberto yang pernah bertanding tinju dengannya. Orang itu menderita suatu penyakit yang disebut analgesia bawaan, yang artinya materi transmiter di saraf sinapsisnya tidak berfungsi. Ia tidak bisa merasakan sakit. Ia warga Jerman, kelahiran Hamburg, dan ketika remaja ia adalah pengikut gerombolan *skinhead.* Sekarang ini, ia dalam pelarian dan bisa mendatangkan bahaya besar untuk siapa pun yang ia temui.

"Anda punya bayangan, ke mana kira-kira ia melarikan diri?"

"Tidak. Yang saya tahu adalah saya sudah mengikatnya dengan baik dan sebenarnya ia sudah bisa ditahan, sampai si tolol dari Trollhättan itu datang dan mengambil alih kendali."

Jonasson melepaskan sarung tangan operasinya yang dipenuhi bercak darah dan menjatuhkannya ke tempat sampah khusus untuk sampah biologis. Seorang perawat ruang operasi tengah memasang perban di luka tembak Salander di bagian paha. Operasi itu berlangsung selama tiga jam. Ia menatap kepala gadis itu yang kini sudah dicukur dan luka yang ada di sana. Kepala Salander juga sudah diperban.

Tiba-tiba ada perasaan iba yang menyerbu batinnya, sebagaimana yang sering ia rasakan pada pasien-pasien yang

baru saja dioperasi. Menurut koran, gadis itu adalah seorang psikopat pembunuh, tapi semakin lama ia menatapnya, ia merasa gadis itu lebih mirip seekor parkit yang terluka.

"Kau memang ahli bedah jempolan," puji Ellis, sambil menatap rekannya dengan kekaguman yang tidak dibuat-buat.

"Boleh aku traktir sarapan?"

"Apa ada yang menjual panekuk dan selai di sekitar sini?"

"Wafel," jawab Jonasson. "Di rumahku. Aku telepon dulu istriku untuk memberi tahu, setelah itu kita bisa naik taksi." Ia berhenti dan menatap jam dinding. "Tapi, mungkin lebih baik kita tidak meneleponnya."

Annika Giannini bangun karena kaget. Pukul 5.58 .... Klien pertamanya akan datang pukul 8.00. Ia menengok ke arah Enrico yang tengah tidur dengan sangat lelap dan mungkin tak akan bangun sebelum pukul 8.00. Annika mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum turun dari tempat tidur. Dinyalakannya mesin pembuat kopi sebelum pergi mandi. Kali ini ia memilih celana panjang hitam, sehelai kemeja polo putih, dan kardigan berwarna merah bata. Setelah itu, ia membuat sarapannya yang terdiri dari dua potong roti panggang dengan keju, selai jeruk dan irisan avokad lalu membawanya ke ruang tamu, tepat ketika berita pukul 6.30 disiarkan. Disesapnya kopinya dan mulutnya siap menggigit roti panggang itu ketika penyiar membacakan kepala berita hari itu.

Seorang polisi tewas dan seorang lagi mengalami luka parah. Drama tadi malam berakhir dengan ditangkapnya tersangka pelaku tiga pembunuhan, Lisbeth Salander.

Awalnya Annika tidak begitu memahami berita tersebut. Apakah Salander yang membunuh perwira polisi tersebut? Berita tersebut agak terlalu sumir awalnya, tapi lama-kelamaan ia paham bahwa ada seorang lelaki yang sedang dicari terkait pembunuhan perwira polisi tersebut. Sebuah pengumuman yang disebarkan ke seluruh pelosok negeri menegaskan bahwa seorang laki-laki berusia tiga puluhan tahun yang namanya belum diketahui, tengah dicari. Salander sendiri ketika berita itu diturunkan kondisinya masih kritis dan dirawat di Rumah Sakit Sahlgrenska di Göteborg.

Annika pindah ke saluran lain, tapi tak ada petunjuk lain yang berhasil ia dapatkan. Diraihnya telepon genggamnya untuk menghubungi kakaknya, Mikael Blomkvist. Tapi, ia hanya mendengarkan pesan *voicemail*. Tiba-tiba perasaan khawatir menyergapnya. Blomkvist meneleponnya dalam perjalanan ke Göteborg untuk mengejar Salander. Dan, seorang pembunuh yang disebutnya bernama Ronald Niedermann.

Ketika hari semakin terang, seorang polisi yang cermat menemukan bercak-bercak darah di halaman belakang, di dekat gudang penyimpanan kayu bakar. Seekor anjing pelacak mengikuti sebuah jejak sampai ke sebuah lubang sempit di dekat hutan, sekitar empat ratus meter timur laut rumah pertanian tersebut.

Blomkvist keluar dengan Inspektur Erlander. Dengan perasaan suram, mereka mempelajari daerah itu. Tampak

jelas bahwa ada lebih banyak darah di dalam dan di sekitar lubang tersebut.

Mereka juga menemukan kotak rokok yang rusak, yang tampaknya dipakai sebagai sekop. Erlander menaruh benda itu ke dalam kantong bukti dan memberinya label. Ia juga mengambil beberapa sampel tanah yang menggumpal oleh darah. Seorang polisi berseragam menunjukkan sebuah puntung rokok—Pall Mall tanpa filter—yang tergeletak tak jauh dari lubang tersebut. Benda itu juga disimpan dalam kantong bukti dan diberi label. Blomkvist ingat pernah melihat satu pak Pall Mall di meja dapur rumah Zalachenko.

Erlander memandang ke arah awan hujan yang semakin rendah. Badai yang tadi malam menyerang Göteborg tampaknya sedang bergerak ke arah selatan menuju wilayah Nossebro, tapi awan itu juga mengisyaratkan hujan akan segera turun. Segera diperintahkannya anak buahnya untuk menutup lubang itu dan sekitarnya dengan terpal.

"Saya pikir Anda benar," kata Erlander kepada Blomkvist ketika mereka berjalan kembali ke rumah pertanian. "Analisis terhadap contoh darah ini mungkin akan membuktikan bahwa Salander pernah dikubur di sini, dan sekarang saya juga mulai berharap kita bisa menemukan sidik jarinya di kotak rokok ini. Ia ditembak dan dikubur di sini, tapi entah bagaimana ia berhasil bertahan dan keluar dari lubang ini dan—"

"Dan kemudian, kembali ke pertanian untuk mengayunkan kapak ke kepala Zalachenko," Blomkvist meneruskan kalimat Erlander. "Ia bisa menjelma menjadi sosok yang sangat tak terduga."

"Tapi, bagaimana caranya ia menangani Niedermann?"

Blomkvist mengangkat bahu. Ia pun sama penasarannya dengan Erlander dalam soal itu.[]

Bab 2

Jumat, 8.iv

Modig dan Holmberg tiba di Stasiun Central Göteborg pukul 8.00 lebih sedikit. Sebelumnya Bublanski sudah menelepon mereka untuk memberikan beberapa instruksi. Yang jelas mereka tidak perlu mencari mobil untuk membawa mereka ke Gosseberga. Alih-alih mereka menyetop sebuah taksi dan meminta pengemudinya untuk mengantar mereka ke markas polisi di Ernst Fontells Plats, yang sekaligus juga Kantor Polisi Kriminal Daerah di Götaland Barat. Keduanya harus menunggu hampir satu jam sebelum Inspektur Erlander tiba dari Gosseberga bersama Blomkvist, yang segera menyapa Modig karena mereka pernah bertemu sebelumnya, dan menyalami Holmberg yang belum pernah dikenalnya. Salah satu kolega Erlander bergabung dengan mereka untuk memberitahukan perkembangan dari upaya perburuan Niedermann. Laporan tersebut ternyata cukup singkat.

"Kami memiliki sebuah tim yang berada di bawah naungan Kepolisian Kriminal Daerah. Sebuah pengumuman sudah disebarkan, tentunya. Dan, kendaraan patroli yang hilang sudah ditemukan di Alingsås tadi pagi. Sementara, baru sam-

pai di situ jejak yang kita temukan. Kita beranggapan bahwa tersangka menukar kendaraannya, tapi sejauh ini kita belum mendapatkan laporan tentang kendaraan yang dicuri di sekitar daerah itu."

"Media?" tanya Modig sambil melemparkan pandangan minta maaf ke arah Blomkvist.

"Ini adalah kasus pembunuhan polisi dan media sudah mencium beritanya. Kita akan mengadakan jumpa pers pukul 10.00 ini."

"Apa ada yang tahu informasi mengenai kondisi Lisbeth Salander?" tanya Blomkvist. Ia merasa agak aneh mendapati dirinya tidak tertarik sedikit pun terhadap upaya pencarian Niedermann.

"Ia menjalani operasi tadi malam. Dokter berhasil mengeluarkan peluru dari kepalanya. Tapi sampai saat ini, ia belum sadarkan diri."

"Apa ada prognosis yang kita ketahui?"

"Sejauh yang saya pahami, kita tidak bisa mengetahui apa-apa sampai ia benar-benar sadar. Tapi, dokter yang mengoperasinya mengatakan harapannya cukup besar bahwa ia akan selamat, karena sejauh ini tak ada tanda-tanda komplikasi."

"Bagaimana dengan Zalachenko?"

"Siapa?" tanya kolega Erlander. Tampaknya ia belum mendapat informasi lengkap dari semua peristiwa yang baru saja terjadi.

"Karl Axel Bodin."

"Saya mengerti ... ya, ia juga menjalani operasi tadi malam. Ia mengalami luka yang sangat dalam di bagian wajah dan satu lagi di bawah tempurung lututnya. Kondisinya lumayan buruk, tapi luka-luka itu tidak mengancam jiwanya."

Blomkvist mencerna semua yang didengarnya.

"Kau tampak lelah," ujar Modig.

"Anda benar. Ini hari ketiga aku hampir tidak tidur."

"Kalian pasti tak percaya, ia tertidur di mobil dalam perjalanan dari Nossebro," ujar Erlander.

"Apa kaubisa menceritakan kepada kami dari awal apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Holmberg. "Kami merasa skor antara penyelidik swasta dan penyelidik polisi sekarang ini hampir 3-0."

Blomkvist tersenyum lemah ke arah Holmberg. "Aku memang berharap akan mendengar itu dari Perwira Bubble."

Mereka lalu berjalan ke kantin setempat untuk sarapan pagi. Selama setengah jam, Blomkvist menjelaskan secara urut bagaimana ia mendapatkan informasi mengenai Zalachenko. Ketika ia selesai berbicara, para detektif di depannya terdiam membisu.

"Ada beberapa lubang dalam penjelasanmu barusan," akhirnya Holmberg memecahkan keheningan di antara mereka.

"Mungkin saja," jawab Blomkvist.

"Kau, misalnya, tidak menyebutkan bagaimana kau mendapatkan laporan Sangat Rahasia dari Säpo mengenai Zalachenko."

"Aku menemukannya kemarin dari apartemen Lisbeth Salander, setelah akhirnya aku berhasil mengetahui di mana ia tinggal. Mungkin sekali Lisbeth mendapatkannya dari pondok musim panas milik Bjurman."

"Jadi, kau akhirnya mengetahui tempat persembunyian Salander selama ini?" tanya Modig.

Blomkvist mengangguk.

"Lalu?"

"Anda harus mencari tahu sendiri di mana tempat itu. Salander sudah berusaha sangat keras untuk merahasiakan alamatnya, dan saya tidak punya kepentingan apa pun menceritakan di mana sesungguhnya tempat itu."

Modig dan Holmberg saling bertukar pandang dengan tatapan cemas.

"Tapi Mikael ... ini adalah sebuah penyelidikan kasus pembunuhan," kata Modig.

"Sulit dipahami rupanya, ya? Lisbeth Salander tidak bersalah, sementara polisi selama ini sudah mencederainya dan merusak reputasinya dengan cara-cara yang tak terbayangkan. 'Geng Lesbian Pemuja Setan' ... dari mana Anda mendapatkan informasi seperti itu? Belum lagi kenyataan bahwa ia diburu atas tiga pembunuhan yang sebenarnya tak ada hubungannya dengan dirinya. Kalau ia mau memberitahukan kepada Anda di mana ia tinggal, maka pasti sejak dulu ia sudah melakukannya."

"Tapi, ada satu lagi informasi yang belum saya pahami," ujar Holmberg.

"Apa kaitan Bjurman dengan ini semua? Menurutmu, Bjurmanlah yang mengawali semuanya dengan lebih dulu mengontak Zalachenko dan memintanya untuk membunuh Salander. Mengapa ia melakukan itu?"

"Saya menduga ia hendak membayar Zalachenko untuk menyingkirkan Salander. Rencana awalnya adalah menghabisi Salander di gudang di Nykvarn."

"Tapi, ia adalah wali Salander. Motif apa yang ia punya untuk menghabisi nyawa Salander?"

"Persoalannya rumit."

"Saya sanggup mendengar yang lebih rumit lagi."

"Bjurman memiliki banyak sekali motif. Ia pernah melakukan sesuatu yang hanya diketahui oleh Salander. Perempuan itu adalah ancaman bagi hidupnya, bagi seluruh masa depan dan keberadaannya."

"Jadi, apa yang sesungguhnya ia lakukan?"

"Saya kira lebih baik Anda memberi kesempatan kepada Salander untuk menjelaskannya sendiri secara langsung kepada Anda." Blomkvist menatap tajam ke dalam mata Holmberg.

"Dugaanku," ujar Modig, "Bjurman telah melakukan semacam penyerangan seksual kepada anak dalam perwaliannya itu ...."

Blomkvist mengedikkan bahu tanpa mengatakan apa-apa.

"Kau tidak tahu tentang tato di perut Bjurman?"

"Tato apa?" tanya Blomkvist terperanjat.

"Sebuah tato yang dibuat dengan cara amatir di bagian perutnya, berbunyi: *Aku makhluk sadis, menyesatkan, dan pemerkosa.* Selama ini kami berusaha menduga apa maksud kalimat tersebut.

Tiba-tiba Blomkvist terbahak-bahak.

"Apanya yang lucu?"

"Selama ini saya selalu mengira-ngira, apa yang akan ia lakukan untuk membalaskan dendamnya. Tapi, dengar ya ... saya tidak ingin membahas mengenai masalah ini untuk alasan yang sama. Lisbeth adalah korban yang sesungguhnya. Ialah yang harus memutuskan sendiri apa yang mau ia ceritakan. Maaf."

Wajah Blomkvist menunjukkan raut menyesal.

"Tapi, perkosaan harusnya dilaporkan kepada polisi," kata Modig.

"Saya setuju dengan Anda. Tapi, perkosaan ini terjadi dua tahun lalu, dan Lisbeth belum pernah melaporkan itu kepada polisi. Itu artinya ia memang tidak berniat melaporkannya. Betapapun saya mungkin tidak sepakat dengannya dalam masalah ini, tapi itu sepenuhnya keputusannya sendiri. Lagi pula ...."

"Ya?"

"Ia tidak punya alasan cukup kuat untuk memercayai polisi. Terakhir kali, ketika ia mencoba menjelaskan betapa jahatnya Zalachenko, ia malah dikurung di sebuah rumah sakit jiwa."

Richard Ekström, yang memimpin jalannya penyelidikan awal, merasa mulas ketika meminta ketua timnya, Inspektur Bublanski, duduk di hadapannya. Diangkatnya sedikit kacamatanya lalu diusapkan cambangnya yang rapi. Ia merasa situasinya benar-benar kacau dan mengkhawatirkan. Sudah beberapa minggu ini, mereka memburu Lisbeth Salander. Ia bahkan sudah memproklamasikan bahwa Lisbeth benar-benar menderita gangguan mental yang serius, seorang psikopat yang berbahaya. Ia juga membocorkan rahasia untuk tujuan mendapatkan dukungan dalam pengadilan yang akan datang. Semuanya tampak berjalan begitu sempurna.

Ia sama sekali tidak ragu bahwa Salanderlah yang bertanggung jawab atas ketiga pembunuhan tersebut. Jadi, seharusnya pengadilan yang nanti digelar akan berlangsung lancar, lengkap dengan gerombolan sirkus media dan ia sendiri menjadi bintangnya. Tapi, tanpa diduga semuanya tiba-tiba berantakan. Muncul seorang tersangka pembunuh baru dan

ujung semua peristiwa itu yang semula sudah di depan mata mendadak hilang. Tak jelas lagi bagaimana semua ini akan berakhir. *Sialan kau, Salander.*

"Benar-benar kacau yang kita alami sekarang," ujarnya. "Apa temuanmu hari ini?"

"Sebuah pengumuman pencarian orang bernama Ronald Niedermann sudah disebarkan ke seluruh negeri, tapi sejauh ini kita belum mendapatkan petunjuk apa pun. Saat ini ia hanya dicari karena dugaan pembunuhan terhadap Perwira Gunnar Ingemarsson, tapi aku mengantisipasi kemungkinan ia akan dikenakan tuduhan melakukan tiga pembunuhan di Stockholm. Mungkin Anda harus membuat sebuah konferensi pers."

Bublanski menyebutkan soal konferensi pers itu dengan nada mengejek yang tak berusaha ditutupinya. Ia tahu, saat ini Ekström benar-benar membenci konferensi pers.

"Sebaiknya kita menunda konferensi pers sementara ini," sahut Esktröm dengan nada tajam.

Susah payah Bublanski menahan senyum.

"Lagi pula, ini sebenarnya urusan kepolisian Göteborg," tandas Ekström.

"*Well*, tapi kita sudah mengirimkan Modig dan Holmberg ke Göteborg, dan kita juga sudah mulai bekerja sama—"

"Kita harus menunda konferensi pers sampai kita mendapat lebih banyak informasi," tandas Ekström, pedas. "Yang sekarang aku ingin tahu: seberapa jauh engkau yakin bahwa si Niedermann ini terlibat dalam tiga kasus pembunuhan di Stockholm?"

"Tebakanku? Aku seratus persen yakin. Lagi pula, ketiga kasus ini tidak benar-benar solid. Kita tidak punya saksi mata dalam ketiga kasus tersebut, juga tidak ada bukti forensik

yang meyakinkan. Lundin dan Nieminen dari Svavelsjö MC menolak mengatakan apa-apa—mereka mengaku tidak pernah mendengar tentang Niedermann. Tapi yang jelas, Niedermann akan dipenjara karena pembunuhan terhadap Perwira Ingemarsson."

"Persis," sahut Ekström. "Pembunuhan terhadap seorang anggota polisi adalah yang utama saat ini. Tapi katakan: apakah ada sedikit saja petunjuk yang mengaitkan Salander dengan kasus-kasus pembunuhan ini? Apakah mungkin ia dan Niedermann melakukan ketiga pembunuhan itu bersama-sama?"

"Aku sangat meragukan itu, dan kalau aku dalam posisi Anda, aku tidak akan mengungkapkan teori itu di hadapan publik."

"Jadi, dengan cara bagaimana ia *terlibat*?"

"Jalinan ceritanya sungguh rumit, sebagaimana yang dikatakan oleh Blomkvist sejak awal. Dan, semuanya berputar di sekitar Zala ... Alexander Zalachenko."

Ekström mencibir demi mendengar nama Blomkvist disebut.

"Teruskan," ujarnya.

"Zala adalah seorang mata-mata Rusia—dan tampaknya tak sedikit pun memiliki hati nurani—yang membelot pada dekade '70-an. Malang bagi Salander bahwa lelaki itu adalah ayahnya. Zalachenko mendapat dukungan atau semacam sponsor dari Säpo yang akan menutupi semua jejak kejahatan yang ia lakukan. Seorang polisi yang bertugas di Säpo bahkan bersedia bersaksi untuk menjebloskan Salander ke sebuah klinik psikiatri khusus anak. Usia Lisbeth Salander baru dua belas tahun, ketika ia mengancam untuk membuka identitas Zala-

chenko yang sebenarnya dan mengungkapkan siapa lelaki itu sebenarnya."

"Ini semua agak sulit untuk dicerna, dan bukan cerita yang bisa kita kemukakan kepada publik. Kalau aku tidak salah memahami, semua informasi terkait Zalachenko sebenarnya sangat dirahasiakan."

"Tapi apa pun, itulah kebenarannya. Dan, aku memiliki dokumentasinya."

"Aku bisa melihatnya?"

Bublanski menyodorkan sebuah folder berisi laporan polisi tahun 1991 ke hadapan Ekström, yang segera mencermati segel di atas amplop yang menandakan bahwa dokumen tersebut tergolong Sangat Rahasia. Ekström juga mengamati nomor registrasi yang tertera di amplop tersebut, yang segera dikenalinya sebagai milik Polisi Keamanan. Dengan cepat, ditelusurinya dokumen setebal ratusan halaman tersebut, membaca beberapa paragraf secara acak. Setelah beberapa saat, diletakkannya kembali folder tersebut.

"Kita harus berusaha meredakan semuanya, supaya situasinya tidak berkembang di luar kendali kita. Jadi, Salander pernah dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa karena berusaha membunuh ayahnya ... si Zalachenko ini. Dan sekarang, ia menyerangnya dengan kapak. Semua akan setuju mengatakan bahwa itu adalah sebuah percobaan pembunuhan. Selain itu, ia harus diajukan ke pengadilan karena menembak Magge Lundin di Stallarholmen."

"Kau boleh menahan siapa pun yang kau mau, tapi kalau aku menjadi dirimu maka aku memilih untuk bersikap hati-hati."

"Akan jadi skandal yang luar biasa jika keterlibatan Säpo dalam peristiwa ini sampai bocor."

Bublanski hanya mengangkat bahu. Tugasnya hanya menyelidiki kasus kejahatan, bukan membereskan skandal.

"Si bajingan tengik dari Säpo, si Gunnar Björck ini. Apa yang kautahu tentang peran yang ia mainkan?"

"Ia adalah salah satu pemain utama. Ia sedang cuti sakit karena pergeseran tulang sendi, dan saat ini berada di rumahnya di Smådalarö."

"Oke ... untuk sementara ini kita akan menutup keterlibatan Säpo. Fokus penyelidikan kita adalah pembunuhan atas seorang anggota polisi."

"Tapi, akan sangat sulit membungkus kasus ini rapat-rapat."

"Apa maksudmu?"

"Aku sudah mengirim Andersson untuk menghadirkan Björck dan menginterogasinya secara resmi. Dan, mestinya itu dilakukan ..."—Bublanski melihat jam tangannya—"... ya, sekarang ini."

"Apa?!"

"Aku sendiri sebenarnya berharap bisa pergi dan bersenang-senang ke Smådalarö, tapi kejadian pembunuhan tadi malam benar-benar di luar dugaanku."

"Aku tidak memberikan izin kepada siapa pun untuk menahan Björck."

"Benar. Tapi, ini bukan penahanan. Aku hanya menghadirkannya untuk ditanyai."

"Terserah. Tapi, kau harus tahu bahwa aku tidak suka langkah ini."

Bublanski mencondongkan tubuhnya ke depan, seolah ingin memastikan omongannya didengarkan lawan bicaranya.

"Richard ... dengarkan aku. Salander selama ini menjadi objek pelanggaran hak asasi manusia, bahkan sejak ia masih kecil. Dan, aku tidak ingin hal itu terus terjadi selama aku bertugas. Kau boleh menggeser aku dari posisi kepala penyelidikan ... tapi kalau kau melakukan itu, artinya kau memaksa aku untuk menulis memo yang sangat keras dan menjelaskan semua hal tanpa kecuali."

Wajah Ekström menegang, seperti baru menelan sebutir pil yang sangat pahit.

Gunnar Björck, yang sedang menjalani cuti sakit dari tugasnya sebagai asisten kepala Divisi Imigrasi Kepolisian Pengamanan, membuka pintu pondok musim panasnya di Smådalarö. Matanya langsung menatap sosok tamunya: seorang pria bertubuh tegap dibalut jaket kulit hitam, dan berambut pirang cepak.

"Saya mencari Gunnar Björck."

"Saya sendiri."

"Curt Andersson, Kepolisian Kriminal Daerah." Lelaki tamu itu langsung mengacungkan tanda pengenalnya.

"Ya?"

"Anda diperintahkan untuk ikut dengan saya ke Kungsholmen guna membantu investigasi polisi dalam kasus yang melibatkan Lisbeth Salander."

"Eeh ... mungkin ada kesalahpahaman di sini."

"Tidak ada kesalahpahaman."

"Anda tidak mengerti. Saya sendiri seorang polisi. Jangan sampai Anda melakukan kesalahan: tanyakan lagi kepada para atasan Anda."

"Atasan sayalah yang ingin berbicara langsung dengan Anda."

"Saya harus menelepon dulu dan—"

"Anda bisa menelepon dari Kungsholmen."

Tiba-tiba Björck merasa seluruh tubuhnya lunglai. *Akhirnya terjadi juga. Mereka akan menahanku. Si keparat Blomkvist. Dan, Salander sialan itu.*

"Apa artinya saya akan ditahan?"

"Untuk sementara ini mungkin belum. Tapi, kami bisa mengaturnya jika itu yang Anda inginkan."

"Tidak ... tidak, tentu saja saya akan ikut. Sudah pasti saya akan membantu rekan-rekan saya di kepolisian."

"Baik, kalau begitu," ujar Andersson, seraya mengikuti Björck melangkah ke dalam rumah, mengawasi lekat-lekat Björck yang mematikan mesin pembuat kopi dan mengambil mantelnya.

Ketika hari beranjak siang, mendadak Blomkvist teringat bahwa mobil sewaannya masih berada di pertanian Gosseberga, tapi tubuhnya terlalu letih untuk kembali ke sana dan mengambil mobil itu. Untungnya Erlander berbaik hati dan meminta salah satu anak buahnya di tempat kejadian perkara untuk membawa mobil itu pada waktu pulang nanti.

"Anggap saja itu kompensasi untuk perlakuan buruk yang kauterima tadi malam."

Blomkvist mengucapkan terima kasih dan naik taksi ke City Hotel yang terletak di jalan Lorensbergsgatan. Ia menyewa kamar di sana untuk satu malam seharga 800 kronor. Segera ia masuk ke kamarnya dan membuka pakaiannya. Sam-

bil berbaring di atas ranjangnya, ia mengeluarkan Palm Tungsten T3 milik Salander dari salah satu saku jaketnya, dan menimang-nimang dengan satu tangannya. Ia masih terheran-heran memikirkan benda itu tidak ikut disita oleh Paulsson, tapi mungkin saja Paulsson menduga benda itu memang milik Blomkvist. Lagi pula, ia sebenarnya secara formal tidak pernah ditangkap dan digeledah. Blomkvist berpikir sejenak, lalu menyelipkan komputer tangan tersebut ke dalam salah satu kantong tas laptopnya di mana ia juga menyimpan sebuah DVD milik Salander yang dinamai "Bjurman", dan tampaknya juga luput dari perhatian Paulsson. Blomkvist sadar bahwa secara teknis ia bisa dituduh menyembunyikan barang bukti, tapi ia tahu bahwa semua itu adalah benda-benda yang Salander sendiri tak menginginkannya jatuh ke tangan yang salah.

Dinyalakannya telepon genggamnya yang ternyata hampir mati baterainya. Segera dicolokkannya kabel baterai. Setelah itu, ia menghubungi adiknya, Advokat Giannini.

"Hai, Annika."

"Apa hubunganmu dengan pembunuhan polisi semalam?" sambar Annika begitu mendengar suara kakaknya.

Blomkvist menceritakan secara detail kejadian yang ia alami tadi malam.

"Oke, jadi sekarang Salander ada di ruang perawatan intensif."

"Benar, dan kita tidak akan mengetahui seberapa parah lukanya sampai ia sadar. Tapi yang pasti, ia sekarang membutuhkan seorang pengacara."

Giannini berpikir sejenak. "Apakah menurutmu ia menginginkan aku sebagai pengacaranya?"

"Mungkin ia sebenarnya tidak menginginkan siapa pun menjadi pengacaranya. Ia bukan tipe orang yang bersedia minta tolong pada orang lain."

"Mikael ... aku sudah pernah mengatakan ini kepadamu, menurutku ia butuh seorang pengacara bidang kriminal. Biarkan aku mempelajari dulu dokumen-dokumen yang kaupunya."

"Hubungi Erika dan minta salinannya dari dia."

Begitu pembicaraan mereka selesai, Blomkvist sendiri yang langsung menghubungi Erika. Erika Berger tidak menjawab panggilannya, jadi Blomkvist menghubungi nomornya di kantor *Millennium.* Henry Cortez yang mengangkat telepon itu.

"Erika sedang keluar," ujar Cortez.

Secara singkat Blomkvist menerangkan kejadian semalam dan meminta Cortez meneruskan informasi tersebut kepada sang pemimpin redaksi *Millennium.*

"Ya, aku sampaikan. Tapi, adakah yang bisa kami lakukan sementara ini?" tanya Cortez.

"Hari ini tidak ada," ujar Blomkvist. "Aku perlu tidur sebentar. Besok aku pulang ke Stockholm jika tidak ada apa-apa lagi di sini. *Millennium* punya kesempatan untuk memberitakan versinya sendiri mengenai peristiwa ini di edisi mendatang, tapi itu artinya sebulan lagi."

Blomkvist menutup teleponnya dan meringkuk di tempat tidur. Tiga puluh detik kemudian, ia sudah terlelap.

Asisten Kepala Polisi Daerah, Carina Spångberg, mengetukkan penanya ke gelas berisi air di hadapannya, meminta yang

hadir untuk tenang. Sembilan orang duduk melingkari meja rapat di ruangannya di markas kepolisian tersebut. Tiga wanita dan enam pria: Kepala Divisi Kriminal dan asistennya; tiga inspektur bidang kriminal termasuk Erlander dan kepala penerangan pers Göteborg; pemimpin investigasi awal Agneta Jervas dari kantor kejaksaan, dan terakhir Inspektur Modig dan Holmberg dari kepolisian Stockholm. Keduanya diundang dalam pertemuan tersebut sebagai ungkapan niat baik dari pihak Göteborg untuk bekerja sama dengan kolega mereka dari ibu kota. Tapi, mungkin juga untuk menunjukkan bagaimana seharusnya investigasi kepolisian dilakukan.

Spångberg, yang sering kali menjadi satu-satunya wanita di tengah rombongan pria, dikenal sebagai orang yang tidak suka membuang-buang waktu untuk formalitas maupun basa-basi. Ia segera menjelaskan kepada yang hadir bahwa kepala polisi setempat sedang menghadiri konferensi Europol di Madrid, dan segera mengakhiri kunjungannya begitu mendengar salah satu anak buahnya terbunuh. Akan tetapi, yang bersangkutan tidak bisa diharapkan tiba sebelum malam hari. Setelah itu, ia segera menengok ke arah Kepala Divisi Kriminal, Anders Pehrzon, dan memintanya untuk memberi penjelasan ringkas kepada peserta rapat.

"Hampir sepuluh jam sejak kolega kita tewas terbunuh di Nossebrovägen. Kita mengetahui nama si pembunuh, Ronald Niedermann, tapi sejauh ini kita belum memiliki fotonya."

"Di Stockholm kami memiliki fotonya, yang diambil sekitar dua puluh tahun yang lalu. Paolo Roberto mendapatkan foto itu dari sebuah klub tinju di Jerman, tapi sayangnya foto itu hampir-hampir tak ada gunanya," jelas Holmberg.

"Baik. Mobil polisi yang diduga dirampas oleh Niedermann ditemukan di Alingsås tadi pagi, sebagaimana Anda sekalian sudah ketahui. Mobil tersebut diparkir lebih kurang 350 meter dari stasiun kereta api. Sejauh ini kita belum mendapatkan laporan mengenai pencurian mobil di wilayah tersebut."

"Bagaimana dengan status pencarian ini?"

"Kami terus memantau kereta api yang menuju dan sampai ke Stockholm dan Malmö. Sebuah pengumuman juga telah disebarkan ke seluruh penjuru negeri dan kami juga sudah mengontak kepolisian Norwegia dan Denmark. Saat ini kami sudah melibatkan tiga puluh anggota kami dalam investigasi ini, dan tentu saja seluruh staf memasang mata dan telinga terhadap kasus ini."

"Belum ada petunjuk?"

"Belum. Sejauh ini belum ada. Tapi, orang dengan penampilan mencolok seperti Niedermann ini tidak mungkin menyelinap pergi begitu saja."

"Apakah ada yang mengetahui mengenai kondisi Torstensson?" tanya salah satu polisi dari Divisi Kejahatan dengan Kekerasan.

"Saat ini ia berada di Sahlgrenska. Luka-lukanya sama dengan yang biasa dialami oleh korban kecelakaan lalu lintas—tidak mudah dipercaya bahwa seseorang bisa menyebabkan luka-luka separah itu hanya dengan tangan kosong: kaki patah, rusuk nyaris hancur, tulang belakang juga patah, sehingga ada kemungkinan korban akan menderita kelumpuhan."

Semua yang hadir terdiam beberapa saat, memikirkan penderitaan yang harus ditanggung oleh rekan mereka sampai Spångberg berpaling ke arah Erlander.

"Marcus ... tolong ceritakan kepada kami apa yang sebenarnya terjadi di Gosseberga."

"Thomas Paulsson kebetulan yang bertugas di Gosseberga."

Kegaduhan segera merebak mendengar jawaban Erlander.

"Memangnya tidak bisa ya, orang itu disuruh pensiun dini? Ia benar-benar pengacau."

"Saya tahu semuanya mengenai Paulsson," sergah Spångberg. "Tapi, saya tidak mendengar keluhan tentang ia dalam setahun ... *well*, bahkan dua tahun belakangan ini. Sebenarnya apa yang bermasalah darinya?"

"Salah seorang kepala kepolisian di pusat adalah teman lama Paulsson, dan mungkin sekali ia akan berusaha melindungi temannya. Tentu saja niatnya mungkin baik, dan saya sendiri tidak bermaksud mengkritiknya. Tapi semalam, sikap Paulsson luar biasa aneh, itu yang saya dengar dari beberapa anak buahnya."

"Aneh bagaimana?"

Erlander menatap Modig dan Holmberg. Agaknya ia merasa malu membahas kejelekan anggota regunya di hadapan tamu dari Stockholm.

"Sejauh yang saya ketahui, salah satu sikapnya yang paling aneh adalah ia mengarahkan salah seorang petugas lapangan untuk membuat catatan mengenai semua benda yang ada di gudang kayu tersebut—tempat di mana kami menemukan orang bernama Zalachenko itu?"

"Catatan mengenai *apa* di dalam gudang kayu tersebut?" kejar Spångberg penasaran.

"Ya ... *well* ... misalnya ia ingin tahu berapa jumlah potongan kayu bakar yang ada di sana. Dengan demikian, katanya laporan mereka akan lebih akurat."

Semua yang hadir terdiam menunggu penjelasan Erlander selanjutnya.

"Dan pagi ini, baru ketahuan bahwa Paulsson sudah menelan sedikitnya dua pil antidepresi. Ia mestinya sedang cuti sakit, tapi tak seorang pun mengetahui tentang kondisinya yang sebenarnya."

"Kondisi seperti apa?" Suara Spångberg terdengar tajam.

"*Well*, saya juga tidak mengetahuinya secara persis—terkait rahasia pasien dan semacamnya—tapi yang jelas obat yang ia minum adalah campuran antara *ataractics* dan stimulan. Ia benar-benar melayang tadi malam."

"Ya Tuhan," keluh Spångberg dengan nada empati. Wajahnya semendung awan tebal yang menyelimuti Göteborg pagi itu. "Saya ingin bicara dengan Paulsson. Sekarang juga."

"Tapi, pagi ini ia kolaps dan dilarikan ke rumah sakit karena kelelahan yang luar biasa. Kita saja yang agaknya kurang beruntung bahwa Paulsson yang kebetulan bertugas tadi malam."

"Boleh saya tanya ... Paulsson, apakah ia menahan Mikael Blomkvist tadi malam?"

"Ia menulis laporan yang antara lain menyebutkan soal tindakan ofensif, agresif, dan penolakan terhadap polisi, juga kepemilikan senjata ilegal. Itu yang ada dalam laporannya."

"Lalu, apa yang dikatakan Blomkvist?"

"Ia mengakui bahwa dirinya memang mengeluarkan kata-kata penghinaan, tapi sebenarnya itu bagian dari upayanya mempertahankan diri. Menurutnya, itu merupakan upaya

verbal untuk mencegah agar jangan sampai Torstensson dan Ingemarsson berangkat hanya berdua untuk menjemput Niedermann tanpa *back-up* pasukan."

"Ada saksi-saksi?"

"*Well*, ada Torstensson. Saya sendiri tidak begitu saja memercayai klaim penyerangan dan sikap agresif yang dibuat Paulsson. Itu hanya semacam tindakan berjaga-jaga untuk menghindari komplain dari Blomkvist."

"Tapi, Blomkvist mampu menundukkan Niedermann sendirian, bukan begitu?" ujar Jaksa Penuntut Jervas.

"Dengan menodongkan pistol sepanjang waktu."

"Jadi, Blomkvist memiliki senjata. Kalau begitu, tetap ada alasan untuk menahannya, bagaimanapun. Dari mana ia mendapatkan senjata itu?"

"Blomkvist tidak mau membicarakan hal itu sampai ia didampingi seorang pengacara. Sementara, Paulsson menahan Blomkvist pada saat ia sebenarnya ingin menyerahkan senjata itu kepada polisi."

"Boleh saya mengajukan saran kecil, informal saja?" tanya Modig dengan nada berhati-hati.

Semua menoleh ke arahnya.

"Saya pernah beberapa kali bertemu dengan Blomkvist selama penyelidikan kasus ini. Menurut saya, ia sebenarnya orang yang cukup menyenangkan meskipun ia seorang wartawan. Saya kira Anda di sini yang harus memutuskan apakah akan menahannya atau tidak ...." Modig melihat ke arah Jervas yang menganggukkan kepala. "Semua masalah yang terkait dengan sikap agresif dan penghinaan sebenarnya tidak terlalu penting. Saya kira tak lama lagi Anda semua akan mengabaikannya."

"Mungkin. Kepemilikan senjata ilegal adalah isu yang lebih serius."

"Saya akan mendesak Anda semua untuk mengambil sikap menunggu. Blomkvist telah mengkaji dan mengumpulkan semua informasi sendirian; ia sudah jauh lebih maju daripada kita di kepolisian. Akan lebih menguntungkan jika kita menjalin hubungan baik dengannya dan memastikan ia mau bekerja sama dengan kita, daripada membiarkan ia menguliti seluruh jajaran kepolisian di majalahnya dan juga di media lain."

Beberapa detik kemudian, terdengar suara Erlander berdeham. Jika Modig berani unjuk gigi, maka ia juga harus berani.

"Saya setuju dengan Sonja. Saya pikir Blomkvist adalah orang yang bisa kita ajak bekerja sama. Semalam saya juga sudah meminta maaf atas perlakuan buruk yang ia terima. Dan tampaknya, ia bersedia melupakan apa yang sudah terjadi. Di samping itu, ia memiliki integritas. Ia ternyata sudah berhasil mengetahui di mana Salander tinggal, tapi tidak bersedia memberitahukannya kepada kita. Ia tidak takut berhadapan dengan polisi dan berselisih dengan kita di hadapan publik ... dan yang jelas posisinya sekarang membuat suaranya sama dipertimbangkan oleh media sebagaimana laporan yang dibuat oleh Paulsson."

"Tapi, ia menolak memberikan keterangan kepada polisi mengenai Salander."

"Menurutnya kita harus menanyakannya sendiri kepada Salander, kalau nanti ada kesempatan. Blomkvist juga mengatakan ia tak akan membahas mengenai seseorang yang bukan hanya tak bersalah, tapi juga hak-haknya dilanggar secara serius."

"Jadi, senjata macam apa yang ia miliki?"

"Sebuah Colt 1911 Government. Nomor serinya tidak diketahui. Sekarang, senjata itu ada di Tim Forensik, dan sejauh ini kita belum mengetahui apakah ada hubungan antara senjata itu dengan kejadian di Swedia. Jika ada, maka akan ada sedikit perbedaan dalam memandang kasus ini."

Spångberg mengangkat pulpennya.

"Agneta ... tolong putuskan apakah kau ingin melakukan investigasi awal terhadap Blomkvist. Tapi, aku sendiri cenderung menyarankan untuk menunggu laporan forensik keluar lebih dulu. Jadi, mari kita lanjutkan. Sosok bernama Zalachenko ... apa yang bisa diceritakan kepada kami oleh dua orang rekan kita dari Stockholm?"

"Yang sebenarnya," ujar Modig, "sampai kemarin siang, kami sendiri belum pernah mendengar baik tentang Zalachenko maupun Niedermann."

"Saya pikir kalian sibuk mencari anggota geng lesbian pemuja setan di Stockholm. Atau saya salah?" kata seorang anggota kepolisian Göteborg. Kolega-koleganya merengut mendengar pertanyaan itu. Holmberg pura-pura memperhatikan kukunya. Modig dibiarkan menjawab pertanyaan tersebut.

"Untuk Anda saja ya, saya bisa katakan bahwa di sana kami juga punya sosok seperti Inspektur Paulsson, dan semua isu terkait geng lesbian pemuja setan dan sebagainya yang mengganggu penyelidikan kami terutama berasal dari rekan yang satu itu."

Modig dan Holmberg kemudian menerangkan secara terperinci proses investigasi yang mereka lakukan dan perkembangannya yang paling belakangan. Ketika selesai, kesunyian melingkupi forum tersebut cukup lama.

"Jika semua hal mengenai Gunnar Björck ini ada benarnya dan sampai bocor keluar, sudah pasti akan membuat telinga Säpo merah," kata sang asisten Ketua Divisi Kejahatan dengan Kekerasan menyimpulkan.

Jarves mengangkat tangan, "Tampaknya semua kecurigaan Anda lebih banyak didasarkan pada asumsi dan bukti-bukti yang kurang kuat. Sebagai jaksa, saya akan merasa kurang nyaman dengan kurangnya bukti-bukti yang lebih solid."

"Kami juga menyadari hal itu," jawab Holmberg. "Menurut kami, kami tahu secara garis besar apa yang telah terjadi, tapi masih banyak pertanyaan yang harus kami jawab terlebih dahulu."

"Saya dengar kalian masih sibuk dengan penggalian di Nykvarn," ujar Spångberg. "Berapa banyak pembunuhan yang terkait dengan peristiwa ini?"

Holmberg mengusap matanya dengan hati-hati. "Awalnya kami menemukan dua, lalu tiga pembunuhan di Stockholm. Ketiganya adalah kasus yang memicu pencarian atas diri Salander: kematian Advokat Bjurman, wartawan Dag Svensson, dan Mia Johansson, seorang akademisi. Sementara itu, di areal sekitar gudang di Nykvarn sejauh ini kami sudah menemukan tiga kuburan, tepatnya tiga jenazah. Kami sudah berhasil mengidentifikasi dua di antaranya: seorang perantara terkenal dan seorang maling kelas teri yang dimutilasi. Keduanya dikuburkan di satu lubang. Kami juga menemukan jenazah seorang perempuan di lubang lain—identitasnya belum diketahui. Kami belum menggali lubang ketiga. Tampaknya kuburan itu lebih lama dibanding dua yang lain. Lebih lanjut, Blomkvist mengaitkannya dengan sebuah kasus

pembunuhan yang terjadi beberapa beberapa bulan lalu, yang menimpa seorang pelacur di Södertälje."

"Jadi, dengan kematian Gunnar Ingemarsson di Gosseberga, semuanya setidaknya ada delapan pembunuhan. Jumlah yang mengerikan. Apakah ada kecurigaan bahwa Ronald Niedermann yang melakukan semua pembunuhan ini? Kalau ya, maka bisa dipastikan kita menghadapi kasus yang melibatkan seorang maniak, seorang pembunuh massal."

Modig dan Holmberg saling bertukar pandang. Masalahnya sekarang adalah sejauh mana mereka akan menyetujui kesimpulan itu. Akhirnya, Modig angkat bicara.

"Meskipun bukti-bukti yang krusial masih belum memadai, saya dan atasan saya, Inspektur Bublanski, cenderung untuk percaya bahwa Blomkvist benar ketika mengatakan bahwa tiga pembunuhan pertama dilakukan oleh Niedermann. Tapi, itu artinya kita harus menerima bahwa Salander tidak bersalah dalam kasus ini. Sementara yang terkait dengan lubang kuburan di Nykvarn, Niedermann hanya terkait dengan lokasi yang juga merupakan tempat penyekapan Miriam Wu, teman Salander. Ada kemungkinan cukup besar bahwa Nona Wu adalah korban potensial berikutnya dari Niedermann. Tapi yang jelas, gudang itu adalah milik kerabat Presiden Svavelsjö MC, dan sampai kita menggali semua kuburan yang mungkin ada di sana, kita belum bisa menarik kesimpulan apa-apa."

"Si maling kelas teri yang Anda sebutkan tadi ...."

"Kenneth Gustafsson, empat puluh empat tahun, terkenal sebagai pelaku kriminal di masa remajanya. Mungkin saya salah, tapi saya menduga penyebabkan adalah kekisruhan internal kelompok. Svavelsjö MC terlibat dalam beberapa aksi kejahatan, termasuk distribusi metamfetamine. Nykvarn bo-

leh jadi sebuah areal penguburan di tengah hutan bagi mereka yang mengetahui bisnis terlarang tersebut, tetapi ...."

"Ya?"

"Pelacur muda yang dibunuh di Södertälje ini ... namanya Irina Petrova. Hasil otopsi menjelaskan penyebab kematiannya adalah karena siksaan fisik yang luar biasa. Tampaknya ia dipukuli sampai tewas. Tapi, apa yang mendorong ia mengalami luka-luka seperti itu tidak diketahui. Blomkvist mempunyai dugaan sementara atas kasus ini. Menurutnya Petrova mengalami luka-luka yang diakibatkan oleh pukulan tangan kosong."

"Niedermann?"

"Cukup beralasan. Meskipun belum ada bukti yang cukup."

"Jadi, bagaimana kita akan melanjutkan," tanya Spångberg seraya berpikir keras.

"Saya harus mendiskusikannya dengan Bublanski," sahut Modig. "Tapi, langkah berikutnya yang menurut saya logis adalah menginterogasi Zalachenko. Kami ingin mengetahui apa pendapatnya mengenai ketiga pembunuhan di Stockholm, dan untuk Anda di sini saya kira yang penting adalah mengetahui apa peran yang dimainkan Niedermann dalam keseluruhan bisnis yang dilakukan Zalachenko. Mungkin juga ia akan memberitahukan kepada Anda mengenai keberadaan Niedermann."

Salah satu detektif dari Göteborg menimpali dengan pertanyaan: "Apa yang sudah kita temukan sejauh ini di Gosseberga?"

"Kami menemukan empat revolver. Sebuah Sig Sauer yang sedang dibongkar dan tampaknya sedang dibersihkan di meja dapur. Selain itu, sebuah Polish P-83 Wanad yang ter-

geletak di lantai, di dekat bangku dapur. Lalu, sebuah Colt 911 Government—tampaknya itu pistol yang akan diserahkan Blomkvist kepada Paulsson, dan terakhir sebuah Browning kaliber .22, yang mirip pistol mainan dibandingkan dengan ketiga pistol lainnya. Kami cenderung menduga ini adalah senjata yang digunakan untuk menembak Salander, dan menyebabkan ia tetap bertahan kendati tertembak di bagian kepala."

"Ada lagi lainnya?"

"Kami juga menemukan dan mengamankan sebuah tas berisi uang 200.000 kronor. Ditemukan di kamar atas yang dipakai oleh Niedermann."

"Bagaimana Anda tahu bahwa itu adalah kamarnya?"

"Ukuran bajunya pasti XXL, kan? Zalachenko ukurannya maksimal medium."

"Apakah Anda punya catatan, apa pun itu, mengenai Zalachenko atau Bodin ini?" tanya Holmberg.

Erlander menggelengkan kepala.

"Tentu saja tergantung pada penafsiran kita atas senjata-senjata sitaan tersebut. Di samping persenjataan yang relatif canggih, dan juga sistem pengintaian melalui kamera televisi yang luar biasa modern, kami hampir tidak menemukan apa-apa yang membedakan rumah itu dari rumah pertanian lainnya. Rumah itu sendiri terkesan keras tidak ada hiasan apa-apa."

Sebelum hari beranjak siang, terdengar ketukan di pintu dan seorang polisi berpakaian sipil menyerahkan sebuah dokumen kepada Spångberg.

"Kami mendapatkan laporan, mengenai orang hilang di Alingsås," ujarnya. "Seorang perawat gigi bernama Anita Kaspersson meninggalkan rumah dengan mengendarai mobilnya

pada pukul 7.30 tadi pagi. Ia mengantarkan anaknya ke tempat penitipan anak dan mestinya tiba di tempat kerjanya pukul 8.00. Tapi, ia tidak pernah muncul. Klinik giginya terletak sekitar 150 meter dari tempat ditemukannya mobil patroli tersebut."

Erlander dan Modig langsung melihat ke jam tangan masing-masing.

"Kalau begitu, ia sudah melarikan diri empat jam yang lalu. Apa jenis mobilnya?"

"Renault tahun 1991 warna biru gelap. Nomor polisinya diketahui."

"Segera keluarkan pengumuman mengenai kendaraan yang hilang itu. Mungkin sekarang ia ada di Oslo, atau Malmö, atau bahkan di Stockholm."

Pertemuan itu segera diselesaikan dengan memutuskan mengirim Modig dan Erlander untuk menginterogasi Zalachenko.

Cortez mengernyitkan keningnya. Pandangannya tak lepas dari Erika Berger yang melintasi ruang tengah kantor, menuju pantri mungil di kantor mereka. Beberapa saat kemudian, atasannya itu kembali dengan secangkir kopi di tangan, langsung menuju ruang kerjanya dan menutup pintu.

Cortez tidak dapat menduga, apa sebenarnya yang terjadi. *Millennium* adalah sebuah kantor kecil, dan hubungan di antara karyawan sangat dekat satu sama lain. Cortez sendiri sudah bekerja paruh waktu di tempat itu selama empat tahun, dan selama itu tim mereka beberapa kali menghadapi badai yang sangat fenomenal, khususnya ketika Blomkvist

terpaksa mendekam di penjara selama tiga bulan atas tuduhan pencemaran nama baik dan majalah itu hampir gulung tikar karenanya. Setelah itu, salah satu kolega mereka, Dag Svensson, dan pacarnya ditemukan tewas terbunuh.

Selama masa yang sangat sulit itu, Erika Berger tegak bagaikan karang, tak tergoyahkan oleh apa pun. Cortez tidak lagi terkejut menerima telepon Erika di pagi buta dan menyuruh ia dan Lottie Karim segera ke kantor. Kini, skandal Salander terkuak lebar, dan Blomkvist, entah dengan cara bagaimana, terlibat dalam kasus pembunuhan polisi di Göteborg. Sampai sekarang, situasinya masih bisa dikontrol. Karim sudah berada di markas polisi dan berusaha semaksimal yang ia bisa untuk mendapatkan informasi yang sangat bisa diandalkan dari seseorang di sana. Cortez sendiri sepagian itu sibuk menelepon ke banyak orang, menyusun keping-keping informasi yang berhasil diperolehnya. Blomkvist sendiri belum juga menjawab teleponnya, tapi dari sejumlah narasumber yang berhasil ia hubungi, akhirnya ia berhasil mendapatkan gambaran besar dari rentetan kejadian semalam.

Tapi sebaliknya, Erika seolah tak terpengaruh sedikit pun oleh kejadian tersebut. Sangat jarang sebelum ini ia menutup pintunya kalau ia sedang berada di dalam ruang kerjanya. Itu pun hanya kalau ia menerima tamu, atau harus berkonsentrasi pada suatu masalah. Tapi pagi ini, ia tak menerima tamu seorang pun, dan juga—sejauh yang diketahui Cortez—tidak sedang mengerjakan apa-apa. Beberapa kali, ketika Cortez mengetuk pintu untuk mengabarkan tentang perkembangan terbaru, ia mendapati Erika hanya duduk di kursinya menghadap jendela. Perempuan itu seperti tenggelam dalam pikirannya sendiri, memandang lalu-lalang orang di jalan Götgatan, persis di bawah jendela kamarnya. Ia juga

tampaknya tak terlalu menaruh perhatian pada laporan yang dibawa Cortez.

Sesuatu yang salah sedang terjadi.

Bel pintu membuyarkan pikiran Cortez. Ia membuka pintu dan mendapati pengacara Annika Giannini berdiri di hadapannya. Cortez sudah pernah berjumpa dengan adik Mikael Blomkvist itu beberapa kali sebelum ini, tapi mereka belum terlalu akrab satu sama lain.

"Halo Annika," sapanya. "Mikael tidak ada di tempat."

"Aku tahu. Aku ke sini untuk menemui Erika."

Erika hampir tidak beranjak sejak tadi dari posisinya, tapi ia buru-buru memusatkan perhatiannya begitu melihat siapa yang datang.

"Halo. Mikael tidak datang hari ini," katanya.

Giannini tersenyum. "Aku tahu. Aku ke sini untuk mendapatkan kopi laporan yang dibuat Björck mengenai Säpo. Micke memintaku mempelajari dokumen tersebut karena siapa tahu nantinya aku harus mendampingi Salander."

Erika mengangguk. Ia lantas berdiri, mengambil folder tersebut dari mejanya dan menyerahkannya kepada Annika Giannini.

Giannini ragu sejenak, menimbang-nimbang apakah ia harus segera meninggalkan tempat itu. Tapi, ia segera membuat keputusan, dan tanpa dipersilakan duduk di hadapan Erika.

"Baiklah ... ada apa denganmu?"

"Aku akan segera mengundurkan diri dari *Millennium,* tapi sampai sekarang aku belum punya kesempatan mengatakan ini kepada Mikael. Ia begitu terlibat dengan segala masalah yang melibatkan Salander ini, hingga hampir tak ada waktunya yang tersisa. Aku sendiri tidak bisa mengatakan kepada

yang lain sebelum memberitahukan kepadanya. Aku sangat bingung sekarang."

Giannini menggigit bibir bawahnya. "Jadi alih-alih kepada Mikael, kau mengatakannya kepadaku. Kenapa kau memutuskan untuk pindah?"

"Aku akan menjabat sebagai pemimpin redaksi di *Svenska Morgon-Posten*."

"Ya Tuhan! Kalau begitu, tampaknya ucapan selamat lebih tepat ketimbang tangisan atau kekecewaan."

"Annika ... bukan begini cara yang aku inginkan untuk mengakhiri karierku di *Millennium.* Di tengah-tengah kekacauan berdarah seperti ini. Tapi, tawaran ini benar-benar seperti petir di siang bolong, dan aku tidak bisa menolaknya. Maksudku ... ini kesempatan sekali seumur hidup. Tawaran ini datang sebelum penembakan atas diri Dag dan Mia, dan aku berusaha menguburkan semua keributan yang terjadi di sini. Tapi sekarang, aku merasa menjadi orang paling berdosa di seluruh dunia."

"Aku paham. Kau takut mengatakannya kepada Micke."

"Ini jelas akan membuat bencana yang lebih buruk. Aku belum mengabarkan hal ini kepada siapa pun. Tadinya aku berencana akan mulai bekerja di *SMP* setelah musim panas berlalu, jadi masih ada waktu untuk mengatakan ini kepada semua orang di sini. Tapi sekarang, mereka memintaku untuk mulai bekerja secepatnya."

Setelah itu, Erika terdiam dan menatap Giannini. Air matanya hampir jatuh.

"Sebenarnya, ini adalah minggu terakhirku di *Millennium.* Minggu depan aku akan bepergian, dan setelah itu ... aku butuh waktu menyendiri untuk memulihkan tenagaku. Aku akan mulai bekerja di *SMP* tanggal 1 Mei."

"Lalu, bagaimana kalau misalnya kau tiba-tiba ditabrak bus? Sama saja kan, mereka juga akan kehilangan pemimpin redaksinya secara mendadak."

Erika mendongak. "Tapi, aku kan tidak ditabrak bus. Aku hanya sengaja belum memberitahukan keputusanku ini kepada mereka, dan ini sudah berjalan beberapa minggu."

"Aku tahu, situasinya sangat sulit. Tapi, aku merasa Micke dan Christer Malm serta yang lainnya akan mampu menerimanya. Aku kira kau harus segera memberi tahu mereka."

"Baiklah, tapi kakakmu yang menyebalkan itu hari ini masih di Göteborg. Ia sedang tidur dan hp-nya dimatikan."

"Aku mengerti. Tidak banyak orang sekeras kepala Mikael, yang tidak pernah ada kalau dibutuhkan. Tapi Erika, ini bukan urusan antara engkau dan Micke saja. Aku tahu bahwa kalian sudah bekerja sama selama lebih dari dua puluh tahun, dan sudah mengalami berbagai hal, baik dan buruk. Tapi, kau seharusnya juga memikirkan soal Christer dan staf lainnya."

"Selama ini aku memang sengaja menyimpannya rapat-rapat—Mikael akan—"

"Micke akan sangat marah, sudah pasti. Tapi, kalau ia tidak bisa membereskan masalah yang kaubuat, satu-satunya selama dua puluh tahun ini, maka artinya ia tidak cukup berharga untuk menjadi orang pertama yang kauberi tahu."

Erika menghela napas.

"Sekarang, fokuskan pikiranmu," suruh Giannini. "Panggil Christer dan semua staf. Sekarang juga."

Christer duduk tak bergerak selama beberapa detik. Erika baru saja meminta seluruh staf *Millennium* berkumpul di ruang rapat beberapa menit yang lalu, padahal ia baru saja merencanakan untuk pulang lebih awal. Christer menatap Cortez dan Karim. Mereka berdua juga tampak sama kagetnya dengannya. Malin Eriksson, sang asisten editor, sama tidak tahunya dengan rekan-rekannya yang lain. Begitu juga dengan Monika Nilsson, reporter, dan manajer iklan, Magnusson. Satu-satunya yang absen dalam pertemuan tersebut adalah Blomkvist. Ia sedang berada di Göteborg, sibuk dengan urusannya sendiri seperti biasanya.

Tuhan yang Pengasih. Jadi, Mikael juga tidak tahu apa-apa mengenai hal ini, pikir Christer. *Entah bagaimana reaksinya kalau ia tahu nanti.*

Tiba-tiba ia sadar bahwa Erika sudah selesai berbicara, dan ruang rapat itu sunyi sepi seperti kuburan. Christer berdiri, menggelengkan kepala dan secara spontan memeluk dan mencium pipi Erika.

"Selamat, Ricky," ujarnya. "Pemimpin redaksi *SMP.* Sama sekali bukan langkah yang jelek untuk meninggalkan tempat brengsek ini."

Cortez mendadak sadar dan mulai bertepuk tangan. Tapi, Erika mencegahnya.

"Setop," katanya. "Aku tidak pantas ditepuki hari ini." Diedarkannya pandangan ke seluruh koleganya yang berdesakan di ruang rapat mungil mereka. "Aku minta maaf yang sebesar-besarnya harus menyampaikan ini. Sebenarnya aku bermaksud memberitahukannya kepada kalian semua sejak lama, tapi niat itu tenggelam oleh berbagai keributan di sekitar masalah Dag dan Mia. Mikael dan Malin bekerja seperti orang kesetanan, dan ... yah, rasanya tidak pernah ada waktu

dan tempat yang baik untuk membicarakan masalah ini. Akhirnya, terpaksa seperti ini."

Eriksson tiba-tiba menyadari betapa kurangnya staf mereka, dan betapa kosongnya jika nanti Erika benar-benar telah pergi. Apa pun yang terjadi, dan masalah apa pun yang mereka hadapi, Erika selama ini selalu menjadi atasan yang bisa ia andalkan. *Tak heran jika koran pagi terbesar ini merekrutnya. Tapi, apa yang akan terjadi sekarang?* Erika selalu menjadi bagian sangat penting dari *Millennium.*

"Ada beberapa hal yang perlu kita bereskan segera. Aku sangat sadar bahwa hal ini akan menimbulkan beberapa masalah di kantor. Aku juga tidak menginginkan hal itu terjadi, tapi tampaknya itu tak bisa dihindari. *Pertama-tama*: aku tidak akan mengabaikan *Millennium* begitu saja. Aku akan tetap menjadi salah seorang pemilik dan akan menghadiri rapat-rapat dewan. Tapi tentu saja, aku tidak akan ikut campur dalam urusan editorial."

Christer mengangguk dengan hati-hati.

"*Kedua*, secara resmi aku akan mengundurkan diri pada hari terakhir bulan April. Tapi, hari ini adalah hari terakhirku di sini. Minggu depan, seperti sudah diketahui, aku akan bepergian. Hal ini sudah direncanakan sejak lama. Dan, aku sudah memutuskan untuk tidak akan datang ke sini selama masa transisi." Ia mengambil jeda sesaat. "Artikel-artikel untuk edisi mendatang sudah siap di komputer. Masih ada beberapa hal kecil yang perlu diperbaiki. Itu akan menjadi edisiku yang terakhir. Setelah itu, seorang pemimpin redaksi baru harus mengambil alih kendali. Malam ini juga aku akan mengosongkan mejaku."

Sekarang, ruang kecil itu benar-benar senyap.

"Pemilihan pemimpin redaksi baru akan dibicarakan dan diputuskan oleh dewan. Ini adalah sesuatu yang kalian semua harus bicarakan bersama-sama."

"Mikael," kata Christer.

"Tidak. Tidak boleh Mikael. Ia adalah calon pemred paling buruk yang bisa kalian pilih. Memang sebagai penerbit ia cukup sempurna, dan luar biasa dalam mengedit, membereskan, serta merangkum semua artikel yang akan diterbitkan. Ia adalah tipe orang yang sanggup membereskan semua masalah. Tapi, pemimpin redaksi haruslah seseorang yang sanggup mengambil inisiatif. Selain itu, Mikael punya kecenderungan untuk menenggelamkan diri dalam artikel yang ia garap dan bisa selama beberapa minggu mematikan radarnya. Kinerjanya paling baik ketika situasi memanas, tapi dalam menangani hal-hal rutin ia luar biasa buruk. Kalian semua tahu itu."

Christer bergumam setuju dan berkata: "Selama ini *Millennium* berjalan dengan baik karena kau dan Mikael saling melengkapi."

"Masalahnya bukan hanya itu. Kau pasti masih ingat ketika Mikael menyepi di Hedestad selama hampir setahun penuh. Jadi sekarang, *Millennium* akan tetap berjalan tanpanya, persis seperti majalah ini akan berjalan tanpa aku."

"Baik. Lalu, apa rencanamu?"

"Pilihanku jatuh padamu, Christer, untuk menjalankan peran sebagai pemimpin redaksi."

"Jangan pernah berharap," kata Christer sambil mengangkat kedua tangannya.

"Tapi, karena aku tahu kau pasti berkata begitu, maka aku punya solusi berikutnya. Malin. Kau bisa mulai menjalankan peran sebagai pemimpin redaksi mulai hari ini."

"Aku?" tanya Eriksson, amat terperanjat.

"Ya. Kamu. Selama ini kau sudah menjadi asisten editor yang luar biasa."

"Tapi aku ...."

"Coba dulu. Malam ini aku sudah akan keluar. Kau boleh pindah ke ruangan itu Senin pagi. Edisi Mei sudah siap—kita sudah sama-sama bekerja keras menyelesaikannya. Bulan Juni edisi ganda, setelah itu kaupunya jeda sebulan. Jika ternyata tidak berjalan dengan baik, maka dewan akan memutuskan untuk mencari orang lain untuk bulan Agustus. Henry ... kau sudah harus bekerja penuh dan menggantikan posisi Malin sebagai asisten editor. Setelah itu, kita perlu mencari tambahan tenaga baru. Tapi, tentunya semua itu terserah pada kalian, dan juga dewan."

Erika menatap rekan-rekannya seraya berpikir keras.

"Satu hal lagi. Aku akan mulai bekerja dengan penerbitan baru. Memang, *SMP* praktis bukan saingan *Millennium.* Tetapi bagaimanapun, aku tidak boleh lagi ikut mengurusi dua edisi berikutnya seperti yang aku lakukan untuk edisi bulan depan. Semua hal terkait isi majalah harus didiskusikan dengan Malin. Berlaku mulai sekarang."

"Lalu, apa yang harus kita lakukan dengan kasus Salander ini?" tanya Cortez.

"Diskusikan dengan Mikael. Aku tahu sesuatu tentang Salander, tapi aku tak akan mengatakan sesuatu pun mengenai hal itu. Aku juga tidak akan membahasnya di *SMP.*"

Tiba-tiba Erika merasakan gelombang kelegaan yang luar biasa. "Itu saja," ujarnya. Ia mengakhiri rapat dengan bangkit dari duduk dan berlalu ke ruangannya tanpa mengatakan sepatah kata pun lagi.

Seluruh staf *Millennium* masih duduk terdiam.

Tidak sampai satu jam kemudian, Eriksson mengetuk pintu ruang kerja Erika.

"Halo."

"Ya?" jawab Erika.

"Semua orang ingin menyampaikan sesuatu padamu."

"Apa itu?"

"Keluarlah."

Erika berdiri dan menuju pintu. Mereka sudah menyiapkan meja dan mengisinya dengan kue dan kopi untuk mengakhiri pekan itu.

"Seharusnya kita mengadakan pesta perpisahan yang lebih layak untukmu," ujar Christer. "Tapi sementara ini, kita cukupkan dulu dengan kopi dan kue ini."

Erika tersenyum, pertama kalinya sejak entah kapan.[]

Bab 3

Jumat, 8.iv–Sabtu, 9.iv

Zalachenko sudah terjaga hampir delapan jam ketika Inspektur Modig dan Inspektur Erlander datang ke kamarnya pada pukul 7.00 malam. Ia baru menjalani operasi yang lumayan besar, karena dokter terpaksa menyambungkan rahangnya yang berantakan dan memasang beberapa plat terbuat dari bahan titanium. Nyaris seluruh bagian kepalanya terbungkus dengan perban, dan hanya tersisa mata kiri serta sedikit lubang mulut. Seorang dokter sudah menjelaskan bahwa kapak tersebut menghancurkan tulang pipinya dan memecahkan tulang dahinya, melumatkan sebagian besar daging dan kulit yang membentuk wajah bagian kanannya dan melesakkan rongga matanya. Cedera itu menyebabkan nyeri yang bukan kepalang. Untuk itu, dokter memberinya obat antinyeri dosis tinggi, tapi ketajaman berpikirnya tak berkurang karenanya dan ia pun masih sanggup berbicara. Kendati demikian, kepada polisi yang menemuinya dokter mengingatkan agar menjaga pasien dari kelelahan.

"Selamat malam, Herr Zalachenko," sapa Modig. Ia lalu memperkenalkan dirinya dan koleganya.

"Namaku Karl Axel Bodin." Dengan susah payah, Zalachenko mendesiskan kata-katanya melalui giginya yang nyaris terkatup. Tapi, suaranya terdengar jelas.

"Saya tahu persis siapa Anda. Saya sudah membaca *file* Säpo tentang Anda."

Tentu saja itu tidak benar.

"Itu sudah lama berlalu," desis Zalachenko lagi. "Sekarang, namaku Karl Axel Bodin."

"Bagaimana kabar Anda? Apakah Anda sanggup berbicara?"

"Aku ingin melaporkan tindakan kejahatan yang sangat serius. Aku adalah korban percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh putriku sendiri."

"Kami tahu. Masalah itu akan diurus secepatnya," ujar Erlander. "Tapi sekarang, ada masalah lain yang lebih mendesak untuk kita bicarakan."

"Apa lagi yang lebih serius dari sebuah percobaan pembunuhan?"

"Sekarang ini, kami membutuhkan informasi dari Anda mengenai tiga kasus pembunuhan di Stockholm, setidaknya tiga kasus pembunuhan lain di Nykvarn, dan satu kasus penculikan."

"Aku tidak tahu apa-apa tentang semua itu. Siapa yang dibunuh?"

"Herr Bodin, kami punya alasan untuk percaya bahwa rekan Anda, Ronald Niedermann, 35 tahun, bersalah dalam semua kasus tersebut," ujar Erlander. "Kemarin malam pun, ia membunuh seorang anggota polisi dari Trollhättan."

Modig terkejut melihat betapa mudahnya Erlander menyerah pada keinginan Zalachenko untuk dipanggil Bodin.

Zalachenko memalingkan sedikit wajahnya sehingga ia bisa menatap Erlander. Suaranya sedikit melunak.

"Itu ... berita menyedihkan. Tapi, aku tidak tahu sedikit pun mengenai urusan Niedermann. Aku tidak membunuh seorang polisi pun. Aku sendiri hampir menjadi korban pembunuhan kemarin malam."

"Ketika kita berbincang, sekarang ini polisi sedang memburu Ronald Niedermann. Anda punya dugaan di mana kira-kira ia bersembunyi?"

"Aku tidak tahu lingkungan pergaulannya. Aku ...." Zalachenko terdengar ragu selama beberapa detik. Tapi tak lama kemudian, terdengar suaranya yang menyiratkan kepercayaan diri. "Aku harus akui ... ini untuk kita saja ... bahwa kadang-kadang aku sendiri mengkhawatirkan Niedermann."

Erlander mencondongkan badannya ke arah Zalachenko.

"Maksud Anda?"

"Aku baru tahu bahwa ia cenderung beringas ... aku sendiri sebenarnya takut kepadanya."

"Maksud Anda, Anda juga merasa terancam dengan Niedermann?" tanya Erlander.

"Tepat. Aku sudah tua dan cacat. Aku tidak mampu mempertahankan diri."

"Bisa tolong dijelaskan, bagaimana sebenarnya hubungan Anda dengan Niedermann?"

"Aku cacat," kata Zalachenko sambil menunjuk ke arah kakinya. "Ini kali kedua putriku berusaha menghabisiku. Dan, sejak beberapa tahun lalu, aku mempekerjakan Niedermann sebagai asistenku. Aku pikir ia bisa melindungiku ... tapi yang terjadi ia malah menguasai hidupku. Ia datang dan pergi se-

maunya sendiri ... tidak ada lagi yang bisa aku katakan tentangnya."

"Apa saja yang ia lakukan untuk menolong Anda?" Modig menyela percakapan itu. "Melakukan hal-hal yang tidak bisa Anda lakukan sendiri?"

Zalachenko menatap Modig lama dengan matanya yang tidak tertutup perban.

"Saya tahu bahwa putri Anda pernah melempar sebuah bom Molotov ke dalam mobil Anda pada awal tahun '90-an," ujar Modig. "Bisa Anda jelaskan, kira-kira apa yang mendorongnya melakukan perbuatan tersebut?"

"Seharusnya Anda menanyakannya langsung kepada putriku itu. Jiwanya sakit." Nada suara Zalachenko yang tadi sudah melunak, kini terdengar tajam lagi.

"Maksud Anda, Anda sama sekali tidak tahu mengapa Lisbeth Salander menyerang Anda pada tahun 1991 itu?"

"Putriku itu sakit jiwa. Ada sebuah dokumen penting yang menjelaskan hal tersebut."

Modig menelengkan kepalanya. Jawaban Zalachenko terdengar lebih agresif dan sengit ketika Modig mengajukan pertanyaan tersebut. Ia melihat bahwa Erlander juga memperhatikan hal tersebut. *Baiklah ... Polisi baik, dan polisi jahat.* Modig menaikkan suaranya.

"Menurut Anda, perbuatannya itu tidak ada hubungannya dengan kenyataan bahwa Anda berulang kali memukuli ibunya sedemikian hebat sehingga akhirnya ia mengalami cedera otak permanen?"

Zalachenko memalingkan wajahnya ke arah Modig.

"Omong kosong. Ibunya seorang pelacur. Bisa saja yang melakukannya adalah salah seorang pelanggannya. Kebetulan saja aku mengenalnya ketika itu."

Alis Modig terangkat. "Jadi, Anda tidak bersalah?"

"Tentu saja."

"Zalachenko ... baiklah, akan saya ulangi untuk memastikan bahwa saya benar-benar paham maksud Anda. Anda mengatakan bahwa Anda tidak pernah memukuli pacar Anda, Agneta Sofia Salander, ibu dari Lisbeth Salander, meskipun sebenarnya masalah ini telah sekian lama menjadi bahan laporan, yang diberi stempel SANGAT RAHASIA, dan ditulis pada waktu yang sama oleh orang yang menangani Anda di Säpo, Gunnar Björck."

"Aku tidak pernah bersalah atas apa pun. Dan juga, belum pernah dituntut. Aku tidak bisa bertanggung jawab seandainya ada orang pandir di Kepolisian Rahasia yang berfantasi dalam menuliskan laporannya. Kalau aku pernah menjadi tersangka, mestinya mereka sudah menginterogasiku. Paling tidak begitu."

Modig tidak menjawab. Tampaknya Zalachenko menyeringai di balik perban yang membalut wajahnya.

"Jadi, yang ingin aku lakukan sekarang adalah melaporkan putriku sendiri. Atas tuduhan melakukan percobaan pembunuhan atas diriku."

Modig menarik napas. "Saya mulai mengerti sekarang mengapa ia gagal menahan desakan untuk mengayunkan kapaknya ke arah kepala Anda."

Erlander berdeham. "Maaf, Herr Bodin .... Kami harus menanyakan lagi kepada Anda informasi seputar pekerjaan Ronald Niedermann."

Modig menelepon Inspektur Bublanski ketika ia sudah berada di koridor rumah sakit, di depan kamar Zalachenko.

"Tidak ada apa-apa," ujarnya.

"Tidak ada apa-apa?" tanya Bublanski heran.

"Ia malah akan melaporkan Salander kepada polisi—atas tuduhan GBH[1] dan percobaan pembunuhan. Ia juga mengaku tidak terkait dengan pembunuhan di Stockholm."

"Lalu, bagaimana ia menjelaskan fakta bahwa Salander pernah terkubur di dalam sebuah lubang di tanah pertanian miliknya di Gosseberga?"

"Ia bilang ia sakit flu dan hampir seharian kerjanya hanya tidur. Jika Salander tertembak di Gosseberga, maka itu pasti urusannya Niedermann."

"Baiklah. Lalu, informasi apa yang berhasil kita dapatkan?"

"Salander ditembak dengan menggunakan pistol Browning, kaliber .22. Itu pasti penjelasannya mengapa nyawanya tertolong. Kami berhasil menemukan pistol tersebut. Zalachenko mengakui pistol itu miliknya."

"Paham. Jadi dengan kata lain, ia sadar bahwa kita akan menemukan sidik jarinya di senjata tersebut."

"Persis. Tapi menurutnya, terakhir kali ia melihatnya pistol itu ada di laci mejanya."

"Artinya, yang mulia Herr Niedermann mengambil pistol tersebut ketika Zalachenko sedang tidur dan menggunakannya untuk menembak Salander. Ia benar-benar bajingan tengik. Apakah kita punya bukti yang menunjukkan hal yang sebaliknya yang terjadi?"

---

[1] GBH: Grievous Bodily Harm, atau tindakan yang menyebabkan cedera berat.

Modig berpikir sebentar sebelum menjawab pertanyaan atasannya itu. "Ia sangat memahami hukum Swedia dan prosedur kepolisian. Ia sama sekali tidak mengakui apa-apa, dan mengambinghitamkan Niedermann. Terus terang aku tidak tahu apa yang bisa kita buktikan. Aku sudah minta Erlander untuk mengirimkan pakaian Zalachenko ke bagian forensik dan memeriksa kalau-kalau ada jejak mesiu, tapi ia juga kukuh mengatakan bahwa dua hari lalu ia berlatih menembak sasaran."

Salander bisa mencium bau almon yang berbaur dengan bau etanol. Rasanya di mulutnya ada alkohol dan ia mencoba untuk menelannya, tapi lidahnya kebas dan menolak digerakkan. Ia mencoba membuka mata, tapi juga tak berhasil. Sayup-sayup ia mendengar sebuah suara yang sepertinya ditujukan kepadanya, tapi ia gagal memahami maksud kata-kata tersebut. Sejurus kemudian, ia mendengar suara yang cukup jelas.

"Aku pikir ia mulai sadar."

Ia merasakan sebuah tangan menyentuh dahinya dan mencoba mengenyahkannya. Tapi begitu ia mencoba, rasa sakit yang teramat sangat menyerang bahu kirinya. Ia memaksakan diri untuk lebih rileks.

"Kaubisa mendengarku, Salander?"

Pergi.

"Kaubisa membuka matamu?"

Siapa sebenarnya si dungu yang berusaha menyakitinya itu?

Akhirnya, Salander bisa membuka matanya. Pertama ia hanya mampu melihat kilasan cahaya yang aneh, tapi pelan-pelan ia melihat bayangan di dalam lapangan pandangnya. Ia mencoba memfokuskan pandangannya, tapi bayangan itu seperti tak mau diam. Ia merasa mengalami sesuatu yang mengerikan tapi sekaligus mengagumkan, sementara kasur di bawahnya seperti hendak terjungkir ke belakang.

"Pehn skit" desisnya.

"Apa?"

"Tlol." Salander mendesis lagi.

"Bagus sekali. Kaubisa membuka matamu lagi?"

Ia membuka matanya, hanya mampu segaris tipis. Ia melihat sebentuk wajah yang benar-benar asing, dan menghafalkan setiap detailnya. Seorang lelaki pirang dengan mata biru tajam, dengan bentuk wajah tirus persegi, hanya sejarak tiga puluh sentimeter darinya.

"Halo, namaku Anders Jonasson. Aku dokter di sini. Kamu ada di rumah sakit sekarang. Kamu mengalami luka dan baru selesai menjalani operasi. Kamu ingat siapa namamu?"

"Pshalander," ujar Salander

"Oke. Sekarang, bisa tolong menghitung dari satu sampai sepuluh?"

"Satu dua empat ... tidak ... tiga empat lima enam ...."

Lalu, ia pingsan lagi.

Dokter Jonasson puas dengan respons yang diterimanya. Pasiennya bisa menyebutkan nama dan mulai bisa menghitung. Itu artinya kemampuan kognitif Salander tidak hilang dan dipastikan ia tidak akan menjalani hidup vegetatif. Dokter itu menulis waktu sadar pasiennya pukul 9.06 malam, atau sekitar enam belas jam setelah operasi dinyatakan selesai.

Ia sendiri tertidur seharian dan kembali ke rumah sakit itu sekitar pukul 7.00 malam itu. Sebenarnya ia berhak libur hari itu, tapi ada beberapa laporan yang harus ia selesaikan.

Lagi pula, ia tidak bisa menahan diri untuk tidak mengunjungi pasiennya di ruang perawatan intensif, yang otaknya ia obok-obok dini hari tadi.

"Biarkan ia tidur lagi, tapi jangan lupa cek EEG[2]-nya secara teratur. Aku khawatir ada pembengkakan atau pendarahan di otaknya. Tampaknya ia mengalami nyeri tajam di pundak kirinya waktu tadi ia mencoba menggerakkan tangannya tadi. Kalau nanti ia bangun lagi, tolong berikan morfin dua miligram tiap jam."

Ia merasakan kelegaan yang ganjil ketika melewati pintu keluar utama Sahlgrenska.

Tubuh Anita Kaspersson, seorang perawat gigi yang tinggal di Alingsås, gemetar hebat sementara melangkah tersaruk-saruk keluar dari hutan. Ia mengalami hipotermia parah. Pakaiannya hanya terdiri dari celana panjang yang kini basah dan sehelai sweter tipis. Kakinya yang telanjang berdarah. Ia berhasil kabur dari sebuah gudang di mana lelaki tadi berusaha menyekapnya, tapi ia tidak berhasil membuka simpul tali yang mengikat kedua tangannya di belakang tubuhnya. Jari-jarinya bahkan tidak bisa merasakan tali tersebut.

Ia merasa menjadi orang terakhir yang masih hidup di bumi, ditinggalkan oleh semua orang.

---

[2] EEG (*electro encephalograpy*), perekaman aktivitas elektrik di bawah tengkorak kepala yang disebabkan oleh sambungan antarneuron otak.

Ia sama sekali tidak tahu sedang berada di mana. Sekelilingnya gelap dan ia tidak punya bayangan sudah berapa lama ia berjalan tanpa arah seperti itu. Yang ia heran hanyalah bahwa ia masih hidup.

Tiba-tiba matanya menangkap selarik sinar dari balik pepohonan. Ia menghentikan langkahnya.

Selama beberapa menit berikutnya ia diam, tak berani mendekat ke sumber cahaya tersebut. Tapi kemudian, ia berjuang menerobos belukar dan berdiri di halaman depan rumah tak bertingkat yang dindingnya terbangun dari bata berwarna abu-abu. Ia melihat ke sekelilingnya dengan perasaan tak kruan.

Ia lalu beringsut mendekati pintu dan membukanya dengan tendangan kaki.

Salander membuka kedua matanya dan melihat cahaya di langit-langit. Setelah satu menit, ia berusaha memalingkan kepalanya dan mendadak sadar bahwa di lehernya terpasang sebuah pengaman logam. Ia merasakan sakit tumpul di kepalanya dan nyeri akut di pundak kirinya. Ditutupnya kembali matanya.

Rumah sakit, pikirnya. *Apa yang aku lakukan di sini?*

Ia merasa sangat letih, dan pikirannya meloncat-loncat tak kruan. Namun, tiba-tiba bayangan itu mendadak melintas kembali di otaknya. Selama beberapa detik, ia diserang kepanikan, ketika melihat dirinya yang sedang berusaha keluar dari lubang kuburnya sendiri melanda ingatannya. Ia menggertakkan geliginya dan mencoba mengatur napasnya.

Ia masih hidup, tapi tak tahu apakah ia harus bersyukur atau malah sebaliknya.

Ia belum bisa mengumpulkan kembali semua ingatannya terhadap apa yang sudah ia alami, tapi samar-samar ia melihat bayangan kabur semak belukar dan dirinya yang sedang mengayunkan kapak ke wajah ayahnya. Zalachenko? Apakah ia sudah mampus atau belum?

Ia tidak ingat dengan jelas apa yang terjadi dengan Niedermann. Ia hanya mampu mengingat kekagetannya melihat lelaki raksasa itu kabur entah karena alasan apa.

Tiba-tiba ia teringat melihat *Kalle Bajingan Blomkvist.* Mungkin saja semuanya itu hanya mimpi, tapi ia ingat dapur itu—pastilah itu dapur di sebuah rumah pertanian di Gosseberga—dan ia ingat melihat Blomkvist mendekat ke arahnya. *Pasti aku sedang berhalusinasi.*

Semua peristiwa di Gosseberga itu seperti kejadian pada masa yang sangat lampau, atau malah hanya mimpi yang menggelikan. Salander memusatkan pikirannya pada saat sekarang, dan membuka kedua matanya.

Kondisinya parah. Dan, ia tidak memerlukan orang lain untuk memastikan hal itu. Diangkatnya tangan kanannya dan dirabanya kepalanya. Ia tahu ada perban terpasang di sana. Lalu, pengaman di lehernya. Tiba-tiba ia ingat semuanya. *Niedermann. Zalachenko. Bangsat tua itu menggenggam sebuah pistol. Sebuah Browning kaliber .22.* Yang dibanding semua pistol lainnya, hanya sebuah mainan. Itu sebabnya, ia masih hidup sekarang.

Aku ditembak di bagian kepala. Aku bisa memasukkan jarinya di luka itu dan menyentuh otakku.

Ia terkejut mendapati dirinya masih hidup. Tapi, itu tak membuatnya merasa senang. Jika kematian hanya kekosong-

an gelap yang menyelimutinya sebelum ia terbangun tadi, maka pasti kematian bukan sesuatu yang harus ia takuti. Ia bahkan tidak tahu apa bedanya hidup dan mati kalau begitu. Dengan pikiran esoteris itu, ia menutup matanya dan jatuh tertidur lagi.

Ia baru terlelap selama beberapa menit ketika merasakan ada gerakan di dekatnya. Dipicingkannya kedua matanya. Dilihatnya seorang perawat berbaju putih membungkuk ke arahnya. Dipejamkannya kembali matanya dan memutuskan untuk pura-pura terlelap.

"Saya pikir Anda sudah bangun," kata perawat itu.

"Mmmm," gumam Salander.

"Nama saya Marianne. Anda mengerti apa yang saya katakan?"

Salander mencoba mengangguk, tapi pengaman di lehernya menggagalkan maksudnya.

"Jangan, jangan berusaha bergerak. Jangan takut. Anda masih sakit dan baru selesai menjalani operasi."

"Boleh aku minum?" bisik Salander.

Perawat itu membawakan sebuah cawan dengan sedotan. Ketika Salander sedang menelan air yang disodorkan kepadanya, ia melihat satu orang lagi muncul di sisi kiri tempat tidurnya.

"Halo, Lisbeth. Kaubisa mendengarkan aku?"

"Mmmm."

"Aku dokter Helena Endrin. Kautahu sedang berada di mana?"

"Rumah sakit."

"Kamu di Rumah Sakit Sahlgrenska di Göteborg. Kamu baru selesai menjalani operasi dan sekarang dirawat di ruang perawatan intensif."

"Umm-hmmm."

"Tak perlu takut."

"Aku ditembak di bagian kepala."

Endrin ragu-ragu sejenak, kemudian mengatakan, "Benar. Jadi, kamu ingat apa yang terjadi?"

"Penjahat tua itu memegang sebuah pistol."

"Ah ... ya, seseorang melakukannya."

"Sebuah .22."

"Aku mengerti. Tapi, aku tidak tahu tentang itu."

"Seberapa buruk lukaku?"

"Kamu punya harapan bagus. Kondisinya lumayan parah, tapi menurut kami kaupunya peluang cukup besar untuk sembuh total."

Salander memikirkan informasi yang diterimanya. Ia lalu mencoba memfokuskan pandangannya pada dokter perempuan itu.

"Apa yang terjadi dengan Zalachenko?"

"Siapa?"

"Bangsat tua itu. Apa ia masih hidup?"

"Pasti yang kamu maksud adalah Karl Axel Bodin."

"Tidak, bukan ia. Maksudku Alexander Zalachenko. Itu nama aslinya."

"Aku tidak tahu apa-apa tentang peristiwa tersebut. Tetapi lelaki tua yang dibawa ke sini berbarengan dengan dirimu kondisinya masih kritis meskipun bahaya yang sesungguhnya sudah lewat."

Jantung Salander mencelos. Ia memikirkan kata-kata dokter itu.

"Di mana ia sekarang?"

"Ada di kamarnya. Tapi sementara ini, tolong jangan pikirkan tentang ia. Kamu harus berkonsentrasi untuk kesembuhanmu sendiri."

Salander memejamkan matanya, menimbang-nimbang apakah ia sanggup turun dari tempat tidurnya, mencari suatu benda untuk dipakai sebagai senjata, dan menuntaskan pekerjaannya. Tapi, membuka mata saja ia masih kesulitan. *Ia pasti akan kabur,* pikirnya. Kesempatannya untuk menghabisi Zalachenko sirna sudah.

"Aku akan memeriksa keadaanmu sebentar. Setelah itu, kamu boleh tidur lagi," didengarnya Dr. Endrin berkata lagi kepadanya.

Blomkvist tiba-tiba terbangun, tanpa tahu sebabnya. Sesaat ia tidak tahu di mana ia berada, tapi tak lama kemudian ia ingat pernah memesan kamar di City Hotel. Suasana di sekitarnya sehitam jelaga. Dengan meraba-raba, ia berhasil menyalakan lampu di samping tempat tidurnya dan melihat ke arah jam. Pukul 2.00. Ia sudah tertidur selama lima belas jam.

Ia lalu berdiri dan menuju kamar mandi. Ia tahu, ia tak akan bisa tidur lagi. Diambilnya alat cukur dan setelah itu berlama-lama di bawah pancuran. Dipakainya lagi celana jins dan kaus merah marun yang sebenarnya sudah pantas masuk ke mesin cuci. Ia lalu menelepon ke petugas *front desk* dan menanyakan apakah bisa mendapatkan kopi dan roti lapis sepagi itu. Petugas itu mengiyakan.

Dipakainya jaket sportnya dan turun ke lantai bawah, lalu memesan secangkir kopi dan roti lapis dengan isi keju dan pasta hati. Ia juga membeli satu edisi *Göteborgs-Posten.* Berita tertangkapnya Lisbeth Salander menghiasi halaman depan koran tersebut. Blomkvist memutuskan untuk membawa sarapannya ke kamar dan membaca koran di sana. Berita tersebut agak membingungkan meskipun informasinya cukup akurat. Ronald Niedermann, tiga puluh lima tahun, sedang dicari karena dugaan terlibat pembunuhan atas seorang anggota polisi. Selain itu, pihak kepolisian juga bermaksud menanyainya terkait beberapa kasus pembunuhan di Stockholm. Polisi tak mengeluarkan pernyataan sedikit pun mengenai kondisi Salander, dan berita itu juga tak sedikit pun menyebutkan nama Zalachenko. Berita itu hanya menyebutkan seorang pemilik pertanian berusia 66 tahun dari Gosseberga, dan media jelas mendudukkannya hanya sebagai korban tak berdosa.

Setelah selesai membaca berita tersebut, Blomkvist membuka teleponnya dan melihat ada dua puluh pesan yang belum dibaca. Tiga di antaranya adalah pesan untuk segera menghubungi Erika. Dua dari adiknya, Annika Giannini. Empat belas dari para wartawan dari berbagai media yang ingin mewawancarainya. Satu dari Christer yang hanya mengirimkan pesan singkat: *Akan lebih baik jika kaupulang dengan kereta pertama.*

Blomkvist mengernyitkan dahi. Sebuah pesan dari Christer bukanlah hal yang lumrah. Pesan itu dikirim pukul 7.06 malam. Ia berusaha menekan keinginan untuk menelepon dan membangunkan orang lain pada pukul 3.00 dini hari seperti itu. Alih-alih yang ia lakukan adalah menyalakan *iBook*-nya dan memasang kabel ke sebuah colokan pita lebar. Ia

melihat bahwa kereta api pertama yang menuju Stockholm akan berangkat pukul 5.20. Selain itu, ia tak menemukan informasi baru di edisi *online Aftonbladet.*

Ia lalu membuat sebuah dokumen baru dalam Word, menyalakan sebatang rokok dan selama tiga menit berikutnya hanya terpaku menatap layar kosong. Setelah itu, jari-jarinya mulai bekerja.

> Perempuan itu bernama Lisbeth Salander. Seluruh orang Swedia mengenalnya dari laporan kepolisian dan rilis yang dilansir kepala-kepala berita berbagai surat kabar. Umurnya dua puluh tujuh tahun dan tingginya hanya satu setengah meter. Ia disebut sebagai seorang psikopat, pembunuh, dan lesbian pemuja setan. Hampir tak terbilang banyaknya kebohongan yang beredar di sekitar dirinya. Di edisi ini *Millennium* akan mengupas bagaimana pejabat pemerintahan berkonspirasi melawan Salander demi melindungi seorang pembunuh patologis ....
>
> ---

Blomkvist terus menulis selama lima puluh menit, sebagian besar berisi catatan mengenai malam ketika ia menemukan jenazah Dag Svensson dan Mia Johansson dan mengapa polisi memutuskan untuk memfokuskan perhatian mereka terhadap Salander, yang diduga melakukan pembunuhan atas kedua orang itu. Ia juga mengutip koran-koran mengenai julukan lesbian pemuja Setan dan harapan media yang ingin

melihat si pembunuh terkait dengan aktivitas seksual sesama jenis.

Ketika akhirnya ia melihat ke arah penunjuk waktu, buru-buru ditutupnya *iBook*-nya. Segera ia membereskan tasnya dan menuju meja resepsionis. Ia membayar dengan kartu kreditnya dan naik taksi menuju Stasiun Pusat Göteborg.

Blomkvist langsung menuju kereta makan dan memesan kopi serta roti lapis. Dibukanya kembali *iBook*-nya dan membaca ulang teks yang barusan ditulisnya. Perhatiannya seratus persen tertuju pada naskah yang ditulisnya, hingga ia tak memperhatikan kehadiran Inspektur Modig di sebelahnya. Perempuan polisi itu berdeham dan menanyakan apakah ia boleh bergabung di meja itu. Blomkvist mendongak, tersenyum dengan ekspresi bersalah dan menutup komputernya.

"Pulang?"

"Anda juga?"

Modig mengangguk. "Kolegaku tinggal satu hari lagi."

"Anda mendengar kabar, apa pun, mengenai kondisi Salander? Saya tertidur pulas sejak kita berpisah kemarin."

"Ya. Ia menjalani operasi begitu masuk ke rumah sakit dan baru sadar kemarin sore. Menurut dokter mungkin sekali ia bisa sembuh total. Anak itu luar biasa beruntung."

Blomkvist mengangguk. Ia lega, mengetahui bahwa tak ada yang perlu dikhawatirkan mengenai Salander. Ia menduga Salander akan bisa melampaui masa kritisnya. Ia tak sanggup memikirkan hal yang sebaliknya.

"Ada kejadian-kejadian menarik lainnya?" tanya Blomkvist.

Modig sempat berpikir seberapa jauh ia bisa bersikap terbuka terhadap seorang wartawan, bahkan pada wartawan yang tahu mengenai semua rangkaian peristiwa itu lebih baik dari dirinya. Tapi di sisi lain, ia sekarang duduk semeja dengan wartawan tersebut, padahal boleh jadi ada seratus wartawan lain yang saat ini sedang menghadiri konferensi pers di markas polisi.

"Aku tak ingin dikutip," akhirnya Modig buka suara.

"Saya hanya bertanya karena rasa penasaran sendiri."

Modig lalu menceritakan mengenai perburuan atas Ronald Niedermann, terutama di sekitar wilayah Malmö.

"Dan Zalachenko? Anda sempat menanyainya?"

"Ya, kami sudah menanyainya."

"Dan?"

"Aku tidak bisa menceritakannya."

"Ayolah, Sonja. Pada akhirnya aku toh akan tahu juga mengenai apa yang kalian tanyakan kurang dari satu jam setelah aku sampai di kantorku di Stockholm. Dan, aku juga tidak akan menulis satu kata pun dari apa yang kausampaikan kepadaku."

Modig ragu, tapi ia lalu membalas tatapan Blomkvist.

"Ia secara resmi mengadukan Salander, atas tuduhan percobaan pembunuhan kepada dirinya. Salander menghadapi risiko dituntut karena menyebabkan orang lain mengalami cedera berat atau bahkan usaha pembunuhan."

"Dan, kemungkinannya Salander akan mengatakan semua adalah usaha mempertahankan diri."

"Aku harap ia akan mengatakan begitu," kata Modig.

"Itu bukan seperti pernyataan resmi polisi."

"Bodin ... Zalachenko selicin belut dan sepertinya ia punya jawaban atas semua pertanyaan yang kami ajukan. Aku

sekarang yakin bahwa semuanya kurang lebih seperti yang kaukatakan kepada kami kemarin, dan itu artinya seumur hidupnya Salander selalu diperlakukan tidak adil—sejak ia berumur dua belas tahun."

"Itu teori yang akan aku beberkan," ujar Blomkvist.

"Bukan pernyataan yang menyenangkan untuk sementara orang."

Modig terdiam lagi. Blomkvist menunggu lanjutan kalimat perempuan di hadapannya.

"Aku sudah bicara dengan Bublanski setengah jam lalu. Ia memang tidak menjelaskan detailnya, tapi tampaknya penyelidikan awal yang menempatkan Salander sebagai tersangka utama pelaku pembunuhan atas kedua temanmu itu untuk sementara dikesampingkan. Fokusnya sekarang berpindah pada Niedermann."

"Yang artinya ...." Blomkvist sengaja menggantung kalimatnya.

Modig hanya mengangkat bahu.

"Siapa yang akan mengambil alih investigasi atas Salander?"

"Aku belum tahu. Apa yang terjadi di Gosseberga terutama adalah wewenang Göteborg. Aku kira akan ada seseorang dari Stockholm yang akan ditugaskan untuk mengumpulkan semua materi untuk menjadi bahan tuntutan."

"Aku mengerti. Menurutmu apa yang akan menjadi masalah seandainya investigasi ini dipindahkan ke Säpo?"

Modig menggeleng.

Sebelum mereka mencapai Alingsås, Blomkvist mencondongkan tubuhnya ke arah Modig.

"Sonja ... aku kira kau mengerti apa yang sesungguhnya terjadi. Jika semua cerita mengenai Zalachenko ini sampai

bocor keluar, maka akan menjadi skandal yang sangat besar. Orang-orang di Säpo telah berkonspirasi dengan seorang psikiater untuk menjebloskan Salander ke rumah sakit jiwa. Satu-satunya hal yang bisa mereka lakukan sekarang adalah membangun benteng pertahanan dan bersikukuh mengatakan bahwa Salander terganggu jiwanya, sehingga mengurungnya pada tahun 1991 itu adalah sebuah tindakan yang tepat."

Modig mengangguk.

"Aku akan melakukan apa pun yang aku bisa untuk melawan pendapat itu. Aku percaya Salander sama sehatnya seperti aku dan dirimu. Memang ia aneh, tapi bakat intelektualnya tak bisa dimungkiri." Blomkvist diam, memberikan kesempatan lawan bicaranya mencerna kata-katanya. "Aku akan memerlukan seseorang dari dalam yang bisa aku percaya."

Modig membalas tatapan Blomkvist. "Tapi, aku bukan orang kompeten untuk menilai apakah Salander penderita sakit jiwa atau bukan."

"Tapi, kau berhak untuk menilai apakah ia korban atau bukan dari sebuah sistem peradilan yang bobrok."

"Lalu, apa saranmu?"

"Aku hanya memintamu memberitahuku kalau kau mendapati bukti lain bahwa Salander dianiaya oleh pengadilan."

Modig tak mengatakan apa-apa.

"Aku tidak perlu detail investigasi atau yang sejenis itu. Yang aku perlukan adalah tahu apa yang terjadi dengan tuntutan terhadap dirinya."

"Sepertinya itu cara yang bagus untuk membuat aku dipecat dari pasukanku."

"Kau akan menjadi narasumber. Aku tidak akan pernah menyebutkan namamu."

Blomkvist menuliskan alamat *e-mail*-nya di selembar kertas yang ia robek dari buku tulisnya.

"Ini sebuah alamat *hotmail* yang tidak mungkin terlacak. Kaubisa menggunakannya jika ada informasi yang ingin kausampaikan kepadaku. Jangan gunakan *e-mail* resmimu, tentunya. Buat saja sebuah alamat *hotmail* sementara."

Modig memasukkan potongan kertas berisi alamat tersebut ke dalam saku jaketnya. Ia tidak menjanjikan apa pun kepada Blomkvist.

Inspektur Erlander bangun pukul 7.00 Sabtu pagi karena teleponnya berdering. Ia bisa mendengar suara televisi dan mencium aroma wangi kopi dari dapur, tempat istrinya sepagian sudah sibuk dengan berbagai tugas rumah tangga. Ia baru pulang ke apartemennya di Mölndal pukul 1.00 dini hari ini setelah bertugas selama 22 jam terus-menerus. Ia belum sepenuhnya bangun ketika harus menjawab panggilan telepon tersebut.

"Rikardsson, tugas malam. Kau sudah bangun?"

"Belum," tukas Erlander. "Hampir. Ada apa?"

"Berita baru. Anita Kaspersson sudah ditemukan."

"Di mana?"

"Di luar Seglora. Sebelah selatan Borås."

Erlander membayangkan peta lokasi di dalam otaknya.

"Selatan," ujarnya. "Orang itu memilih jalan alternatif. Ia pasti melarikan mobil itu dengan kecepatan lebih dari 180 melalui Borås dan menuju selatan. Apakah kita sudah memberi tahu Malmö?"

"Ya, juga Helsingborg, Landskrona, dan Trelleborg. Dan, Karlskrona juga. Aku sendiri berpikir tentang feri yang menyeberang ke timur."

Erlander mengusap bagian belakang lehernya.

"Ia sudah kabur hampir 24 jam sampai sekarang. Mungkin sekali ia sudah meninggalkan negara ini. Bagaimana kondisi Kaspersson ketika ditemukan?"

"Ia muncul di sebuah rumah, di pinggir kota Seglora."

"Apa?"

"Ia mengetuk—"

"Maksudmu ia hidup?"

"Maaf, aku tidak menjelaskan dengan baik. Si Kaspersson menendang pintu sebuah rumah pukul 3.10 dini hari, dan membuat penghuni rumah yang masih terlelap—sepasang suami istri dan anak-anak mereka—ketakutan setengah mati. Ia tidak memakai alas kaki dan mengalami hipotermia berat. Kedua tangannya terikat ke belakang. Sekarang, ia ada di rumah sakit di Borås, dan sudah berkumpul dengan suaminya."

"Luar biasa. Kita semua menduga perempuan itu sudah tewas."

"Kadang, memang ada kejutan seperti ini. Tapi, ini kabar buruknya: Asisten Kepala Kepolisian Daerah Spångberg sudah tiba di sini sejak pukul 5.00 pagi. Ia menegaskan bahwa kaulah yang harus berangkat ke Borås dan menanyai perempuan itu."

Blomkvist menduga Sabtu pagi seperti itu kantor *Millennium* pasti kosong. Ia menelepon Christer ketika kereta yang di-

tumpanginya hampir tiba di stasiun Stockholm dan akan langsung menanyai apa maksud pesannya itu.

"Kau sudah sarapan?" tanya Christer.

"Di kereta."

"Oke. Datanglah ke tempatku dan aku akan membuatkanmu sarapan yang lebih bergizi."

"Ada apa sebenarnya?"

"Aku akan beri tahu kalau kausampai nanti."

Blomkvist naik metro yang menuju Medborgarplatsen dan berjalan menuju Allhelgonagatan. Pacar Christer, Arnold Magnusson, membukakan pintu untuknya. Betapapun Blomkvist mencoba, tetap saja Blomkvist tak bisa mengenyahkan kesan bahwa ia sedang menatap sebuah iklan berjalan atau sejenis itu. Magnusson sering naik panggung di Dramaten, dan salah seorang aktor paling terkenal Swedia. Bertemu langsung dengan sosoknya selalu mendatangkan kejutan tersendiri. Sebenarnya Blomkvist bukan tipe orang yang terkagum-kagum pada sosok selebriti, tapi penampilan Magnusson memang begitu spesial dan ia terkenal karena perannya yang begitu populer di layar kaca dan film. Salah satunya sebagai Inspektur Frisk yang jujur tapi mudah tersinggung, dalam sebuah serial televisi yang luar biasa populer dan ditayangkan selama sembilan puluh menit per episode. Entah mengapa Blomkvist selalu mengharap Magnusson akan bersikap seperti halnya sosok Gunnar Frisk.

"Hai, Micke," sapa Magnusson.

"Halo," jawab Blomkvist.

"Di dapur."

Christer sudah menyiapkan wafel segar dengan saus *cloudberry* dan kopi. Selera makan Blomkvist bangkit lagi, bahkan sebelum ia duduk. Christer ingin tahu apa yang terjadi di

Gosseberga. Blomkvist menjelaskan secara singkat dan padat. Ia hampir melahap wafel ketiganya ketika tiba-tiba ingat bahwa tujuannya adalah mengetahui maksud pesan Christer.

"Ada sedikit masalah di *Millennium* ketika kau sedang sibuk dengan urusanmu di Göteborg."

Blomkvist menatap Christer tajam.

"Apa itu?"

"Tidak terlalu serius. Erika menerima tawaran sebagai pemimpin redaksi di *Svenska Morgon-Posten*. Kemarin adalah hari terakhirnya di *Millennium*."

Butuh beberapa saat bagi Blomkvist untuk menyadari apa arti berita itu sesungguhnya. Ia duduk membeku, tapi yakin pendengarannya tidak mengkhianatinya.

"Kenapa ia tidak bilang sebelumnya?" katanya akhirnya.

"Karena ia ingin memberitahumu lebih dulu, sementara kau terus bepergian dan tidak bisa dihubungi selama beberapa minggu terakhir ini, dan mungkin juga karena ia pikir kau sudah sangat sibuk dengan urusan Salander ini. Jelas sekali ia ingin kau menjadi orang pertama yang tahu, jadi ia tidak memberi tahu kami semua, padahal waktu terus berjalan .... Sampai akhirnya, ia merasa sangat bersalah dan sangat tidak enak. Sementara, tidak satu pun dari kita yang memperhatikan itu."

Blomkvist memejamkan mata. "Sialan," ujarnya.

"Aku mengerti. Jadi sekarang, yang terjadi malah kau menjadi orang terakhir di kantor yang mengetahui tentang hal ini. Aku ingin punya kesempatan untuk memberitahukan ini kepadamu secara langsung, supaya kau mengerti situasinya dan tidak berpikir kami sudah menelikungmu."

"Tidak. Aku tidak pernah berpikir begitu. Tapi, demi Yesus ... luar biasa bahwa ia mendapatkan kesempatan itu, jika ia memang mau bekerja di *SMP* ... tapi apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Malin akan menjabat sebagai pemimpin redaksi sementara, mulai edisi mendatang."

"Eriksson?"

"Kecuali, kalau kau ingin menjadi pemimpin redaksi ...."

"Ya Tuhan, tentu saja tidak."

"Aku yakin juga begitu. Jadi, Malin akan menjadi pemimpin redaksi."

"Kalian sudah menunjuk penggantinya sebagai asisten editor?"

"Henry. Sudah empat tahun ia bekerja untuk kita. Hampir tidak cocok disebut pegawai magang lagi."

"Apa aku punya suara di sini?"

"Tidak."

Tawa Blomkvist terdengar garing. "Tentu saja. Jadi, kita akan berjalan sesuai dengan keputusan yang sudah kalian buat. Malin cukup tangguh, tapi ia sering tidak yakin dengan dirinya sendiri. Henry agak terlalu sering bergaya sok jago. Kita harus mengawasi keduanya."

"Tampaknya begitu."

Blomkvist terdiam lagi, memainkan cangkir kopinya. Kantor pasti akan sangat sepi tanpa kehadiran Erika, dan ia tidak yakin akan seperti apa jadinya majalah mereka tanpa Erika.

"Aku harus menelepon Erika dan—"

"Jangan, lebih baik tidak."

"Maksudmu?"

"Ia menginap di kantor. Ke sana saja dan bangunkan ia."

Blomkvist menemui Erika Berger yang masih tertidur nyenyak di sofa baring di ruangannya. Semalaman Erika mengosongkan meja dan rak di ruangannya, mengepak barang-barang pribadinya, serta memilah kertas-kertas yang hendak disimpannya dan membuang sisanya. Lima kardus sudah penuh berisi barang. Blomkvist menatapnya sejenak dari pintu sebelum masuk dan membangunkannya dengan pelan.

"Mengapa kau tidak ke tempatku dan tidur di sana daripada tidur di kantor seperti ini?"

"Hai, Mikael," sapa Erika.

"Christer sudah memberitahuku."

Erika ingin mengatakan sesuatu, tapi Blomkvist sudah lebih dulu mencium pipinya.

"Kau marah?"

"Sangat."

"Aku minta maaf. Aku tidak bisa menolaknya. Tapi, rasanya sangat keliru meninggalkan kalian semua dalam situasi yang begitu buruk."

"Aku tidak bisa mencelamu karena meninggalkan kapal kita. Aku juga pernah melakukannya, bahkan ketika itu situasinya lebih buruk lagi."

"Keduanya tidak saling berhubungan. Kau mengambil cuti. Sementara aku sekarang pergi untuk selamanya, dan tidak mengatakan pada siapa pun lebih awal. Aku minta maaf betul."

Blomkvist tersenyum samar.

"Kalau sudah waktunya, semua pasti terjadi." Setelah itu, ia menambahkan ungkapan dalam bahasa Inggris. "Seorang perempuan harus melakukan apa yang harus dilakukan seorang perempuan."

Erika tersenyum. Kalimat itu yang mestinya ia katakan kepada Blomkvist ketika ia memutuskan untuk pindah sementara ke Hedeby. Blomkvist mengulurkan tangannya dan mengacak-acak rambut Erika dengan sayang.

"Aku bisa paham mengapa kau ingin meninggalkan rumah gila ini ... tapi menjadi pemimpin di sebuah koran paling sombong dan dikuasai para lelaki ... kau perlu waktu untuk bisa menyelaminya."

"Tapi, saat ini sudah ada beberapa perempuan yang bekerja di sana."

"Omong kosong. Coba cek *masthead* mereka. Sepenuhnya *status quo.* Kau pasti mengidap masokhisme yang parah. Mau keluar dan minum kopi?"

Erika menegakkan duduknya. "Aku harus tahu apa yang sudah terjadi di Göteborg."

"Aku sedang menuliskannya," ujar Blomkvist. "Dan, pastinya akan sangat heboh kalau nanti kita jadi menerbitkannya. Kita akan mengeluarkannya bersamaan dengan dimulainya pengadilan atas kasus ini. Aku harap kau tidak akan membawanya ke *SMP* bersamamu. Tapi, yang aku butuhkan sekarang adalah kau menulis sesuatu mengenai Zalachenko sebelum kau meninggalkan kami."

"Micke ... aku ...."

"Editorialmu yang paling akhir. Tulis saja kapan pun kau mau. Hampir pasti tidak akan dimuat sebelum pengadilan berlangsung, kapan pun itu."

"Aku tidak yakin itu ide bagus. Menurutmu, apa yang harus aku tulis?"

"Moralitas," tegas Blomkvist. "Dan juga, alasan mengapa salah seorang rekan kita dibunuh adalah karena pemerintah tidak melakukan tugasnya lima belas tahun yang lalu."

Erika tahu persis editorial macam apa yang diinginkan Blomkvist. Lagi pula, ia masih memimpin majalah itu ketika Svensson ditemukan tewas terbunuh. Tiba-tiba Erika merasa jauh lebih baik sekarang.

"Baiklah," akhirnya ia berkata. "Editorialku yang terakhir."[]

Bab 4

Sabtu, 9.iv–Minggu 10.iv

Pukul 1.00 hari Minggu siang, Jaksa Penuntut Fransson di Södertälje menuntaskan bacaannya. Areal pekuburan di hutan Nykvarn bak baru dihantam topan dahsyat, sementara Divisi Tindak Kejahatan dengan Kekerasan sudah terus-menerus bekerja lembur sejak Rabu sebelumnya di gudang di dekatnya, yang menjadi saksi Paolo Roberto bertanding tinju dengan Niedermann. Mereka harus menangani setidaknya tiga kasus pembunuhan yang korbannya dikuburkan di areal properti pertanian tersebut, ditambah satu kasus penculikan dan penyiksaan terhadap teman Salander yang bernama Miriam Wu. Dan di luar semua kasus itu, sebuah kasus kebakaran.

Insiden yang terjadi di Stallarholmen dikaitkan dengan penemuan di Nykvarn, yang menjadi wilayah kerja kepolisian distrik Strängnäs, Södermanland. Carl-Magnus Lundin, Presiden Svavelsjö MC, adalah tokoh kunci dari semua rentetan peristiwa ini, tapi sayangnya yang bersangkutan saat ini sedang berada di rumah sakit di Södertälje dengan satu kaki tergantung dan rahangnya diberangus kawat. Karena semua

fakta itulah, maka peristiwa kriminal ini harus berada dalam yurisdiksi kepolisian setempat, atau dengan kata lain Stockholm nyaris tidak punya suara.

Hari Jumat pengadilan sudah mendengar keterangan dari para saksi. Dan secara resmi, Lundin sudah ditetapkan sebagai tersangka untuk peristiwa di Nykvarn. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa gudang tersebut adalah milik Medimport Company, yang dimiliki Anneli Karlsson, 52 tahun, seorang sepupu Lundin yang tinggal di Puerto Banús, Spanyol. Karlsson sendiri tidak memiliki catatan kriminal di kepolisian.

Fransson menutup folder yang berisi semua laporan penyelidikan awal. Semua laporan itu masih merupakan laporan pendahuluan, dan pasti dibutuhkan seratusan halaman lain untuk mendetailkan pekerjaan yang dilaporkan polisi sebelum kasus tersebut siap diajukan ke pengadilan. Tapi sekarang ini, perwira wanita itu harus membuat beberapa keputusan. Ia menatap para koleganya.

"Kita mempunyai cukup bukti untuk menuntut Lundin karena keterlibatannya dalam penculikan Miriam Wu. Paolo Roberto mengenalinya sebagai pengemudi mobil van tersebut. Kemungkinan aku juga akan menuntutnya terkait dengan keterlibatannya dalam kebakaran. Kita akan menunda tuntutan terhadapnya terkait dengan penemuan tiga di jenazah di areal ini, setidaknya sampai kita berhasil mengidentifikasi ketiganya."

Para perwira yang hadir mengangguk setuju. Itulah yang memang mereka ingin dengar dari Fransson.

"Apa yang akan kita lakukan terhadap Sonny Nieminen?"

Fransson membuka halaman yang terkait dengan Nieminen di folder di hadapannya.

"Orang ini mempunyai catatan kejahatan yang mengagumkan: Perampokan, pemilikan senjata ilegal, penyerangan, kekerasan yang menyebabkan korbannya cedera berat, pembunuhan, dan penyelundupan obat bius. Ia juga pernah dipenjarakan bersama Lundin di Stallarholmen. Saya sendiri yakin bahwa ia terlibat, tapi sayangnya kita tidak mempunyai bukti kuat untuk diajukan ke pengadilan."

"Ia mengaku tidak pernah ke gudang di Nykvarn dan hanya kebetulan saja waktu itu ia keluar dengan Lundin dengan mengendarai motor," ujar seorang detektif yang bertugas di Stallarholmen mewakili kepolisian Södertälje. "Ia juga mengklaim tidak tahu-menahu urusan Lundin di Stallarholmen."

Fransson sempat berpikir untuk mengalihkan seluruh persoalan ini kepada Jaksa Penuntut Ekström di Stockholm.

"Nieminen menolak mengatakan apa pun mengenai apa yang terjadi," lanjut detektif tersebut, "tapi, ia menolak keras dikaitkan dengan setiap bentuk kejahatan."

"Jadi, menurutmu ia dan Lundin adalah korban dari kejahatan yang terjadi di Stallarholmen," tukas Fransson sambil mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja, menandakan kekesalannya. "Lisbeth Salander," tambahnya, tanpa menghilangkan kesan skeptis di suaranya.

"Kita bicara mengenai seorang gadis yang penampilannya seperti remaja yang baru memasuki masa puber, dan tinggginya tak lebih dari satu setengah meter. Dari penampilannya tampaknya tak mungkin ia punya cukup tenaga untuk menghajar baik Lundin maupun Nieminen, apalagi keduanya sekaligus."

"Kecuali, kalau ia bersenjata. Sebuah pistol akan menggenapi kemampuan fisiknya."

"Tapi, itu tidak terlalu cocok dengan rekonstruksi yang kita buat mengenai peristiwa yang terjadi."

"Memang. Ia menggunakan Mace dan menendang Lundin persis di kemaluan dan wajahnya sedemikian keras sehingga salah satu pelir Lundin pecah dan rahangnya patah. Tembakan di kaki Lundin mestinya terjadi setelah ia menendang lelaki itu. Tapi, aku tidak akan percaya begitu saja laporan yang mengatakan ia bersenjata."

"Uji laboratorium menunjukkan bahwa senjata itu digunakan oleh Lundin. Sebuah Polish P-83 Wanad dengan amunisi Makarova. Senjata itu ditemukan di Gosseberga, di luar Göteborg dan ada sidik jari Salander di atasnya. Cukup alasan untuk menduga bahwa Salander membawa pistol tersebut bersamanya ke Gosseberga."

"Tentu. Tapi dari nomor serinya, kita mengetahui bahwa senjata itu dicuri sekitar empat tahun lalu dalam sebuah perampokan toko senjata di Örebro. Pencurinya akhirnya tertangkap, tapi mereka sudah membuang senjata itu lebih dulu. Tersangkanya adalah seorang penjahat setempat yang sering terlibat masalah obat terlarang dan beroperasi di sekitar Svavelsjö MC. Saya sendiri lebih yakin bahwa pistol tersebut adalah milik Lundin atau Nieminen."

"Bisa saja yang terjadi adalah Lundin yang membawa senjata tersebut dan kemudian Salander melucutinya. Kemudian, pistol itu meletus tanpa sengaja dan mengenai kakinya. Maksud saya, mungkin Salander tidak berniat untuk membunuh Lundin, karena buktinya ia pun masih hidup."

"Atau, mungkin tembakan yang diarahkan ke kaki itu hanya berdasarkan pada dorongan sadistis. Siapa yang tahu?

Tapi masalahnya, bagaimana ia juga menangani Nieminen? Tampaknya lelaki itu tidak mengalami cedera apa-apa."

"Ada, bahkan dua. Luka bakar di bagian dada."

"Luka bakar seperti apa?"

"Dugaanku akibat setruman *taser*."

"Jadi menurut perkiraan, Salander bersenjatakan sebuah *taser*, sebuah semprotan Mace, dan pistol. Bisa dibayangkan kerepotannya. Tidak, saya lebih yakin kalau Lundin atau Nieminen yang membawa pistol tersebut dan Salander mengambilnya dari mereka. Kita tidak tahu bagaimana persisnya Lundin tertembak sampai salah satu dari mereka bersedia buka mulut."

"Baiklah."

"Jadi yang jelas sekarang, Lundin dikenakan tuntutan berdasarkan alasan yang sudah saya sebutkan. Tapi, kita belum punya pernyataan apa pun mengenai Nieminen. Saya berpikir untuk membebaskannya siang ini."

Kegeraman Nieminen memuncak ketika ia meninggalkan ruang tahanan kepolisian di Södertälje. Mulutnya terasa sangat kering sehingga ia memilih sebuah toko di ujung jalan sebagai tempat persinggahan pertamanya dan membeli sebotol Pepsi. Ditenggaknya minuman itu sekali habis. Ia juga membeli satu pak Lucky Strike dan sekaleng permen tembakau. Dibukanya telepon genggam untuk mengecek baterainya dan menekan nomor telepon Hans-Åke Waltari, lelaki berusia tiga puluh tiga tahun yang juga orang ketiga di Svavelsjö MC. Terdengar dering empat kali sampai akhirnya Waltari menjawab panggilannya.

"Nieminen. Aku keluar."

"Selamat."

"Kau di mana?"

"Nyköping."

"Apa yang kaulakukan di Nyköping?"

"Kami memutuskan untuk tiarap setelah kau dan Magge ditangkap—sampai kami tahu bagaimana keadaannya."

"Jadi sekarang, kau sudah tahu. Ke mana yang lainnya?"

Waltari memberitahunya di mana kelima anggota Svavelsjö MC yang lainnya. Berita itu tidak mampu menyenangkan atau menenangkan Nieminen.

"Sialan. Lalu, siapa yang menjaga toko kalau kalian semua sembunyi seperti sekelompok banci?"

"Itu tidak adil. Kau sendiri dan Magge mengambil pekerjaan yang kami sama sekali tidak tahu-menahu, lalu tiba-tiba kalian terlibat dalam peristiwa penembakan yang melibatkan pelacur buronan polisi. Magge tertembak dan kau sendiri cedera. Polisi sekarang mulai menggali kuburan di gudang kita di Nykvarn."

"Lalu?"

"Lalu, katamu? Jelas saja kami mulai menduga bahwa kau dan Magge menyembunyikan sesuatu dari kami semua."

"Memangnya kau pikir apa? Kami mengambil pekerjaan itu untuk kepentingan klub kita."

"*Well*, tidak seorang pun memberi tahu kami bahwa gudang tersebut juga berfungsi sebagai kuburan. Mayat siapa saja itu?"

Nieminen hampir memuntahkan sumpah serapah yang sudah siap di ujung lidahnya, tapi pada detik terakhir ia bisa menahan diri. Mungkin saja Waltari idiot, tapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk bertengkar. Yang terpenting se-

karang adalah menggalang kekuatan. Setelah harus mempertahankan pendiriannya di depan lima polisi yang menginterogasinya, ia merasa bukan hal yang bagus untuk menyombongkan pengetahuannya tentang sesuatu yang terjadi hanya dua ratus meter dari kantor polisi.

"Lupakan dulu tentang mayat-mayat itu," jawabnya. "Aku sama sekali tidak tahu mengenai hal itu. Tapi, kondisi Magge sekarang betul-betul payah. Ia harus mendekam di tempatnya sekarang untuk sementara waktu, dan kalau nanti ia tidak ada, aku yang akan memimpin klub kita."

"Oke. Apa yang terjadi sekarang?" tanya Waltari.

"Siapa yang menjaga properti tersebut?"

"Benny ada di klub, jaga benteng. Mereka menggeledah tempat itu pada hari kalian ditangkap. Tapi, tidak menemukan apa-apa."

"Benny Karlsson?" Nieminen berteriak di teleponnya. "Benny K. bisa apa?!"

"Tenang dulu. Ia bersama dengan si pirang yang selalu bersamamu dan Magge."

Tubuh Sonny serasa membeku. Ia melihat ke sekelilingnya dan melangkah menjauhi pintu toko tersebut.

"*Apa* kaubilang?" tanyanya dengan suara rendah tapi tajam.

"Si monster pirang yang selalu bersamamu dan Magge, ia mendadak muncul dan butuh tempat untuk sembunyi."

"Tolol kau, Waltari! Polisi mencarinya ke seluruh pelosok negeri."

"Yeah ... dan itu sebabnya ia harus bersembunyi. Apa lagi yang kami bisa lakukan? Ia kan temanmu dan temannya Magge."

Nieminen memejamkan matanya tak kurang dari sepuluh detik. Niedermann memang telah memberikan banyak pekerjaan dan, tentu saja, uang kepada klubnya sejak bertahun-tahun lalu. Tapi, jelas sekali mereka tidak berteman. Monster itu adalah bajingan yang sangat berbahaya dan psikopat—seorang psikopat yang sekarang menjadi menjadi buronan polisi untuk tindak kejahatan yang harus dibayarnya. Tak seujung kuku pun Nieminen memercayai Niedermann. *Yang paling bagus adalah kalau nanti ia ditemukan dengan sebutir peluru bersarang di kepalanya. Kemudian, perburuan itu akan mereda meski sebentar.*

"Jadi, apa yang kalian lakukan terhadapnya?"

"Benny yang mengurusnya. Ia membawanya ke tempat Viktor."

Viktor Göransson adalah bendahara klub dan seorang ahli finansial, dan tinggal di luar kota Järna. Ia berlatar belakang pendidikan akuntansi dan baru memulai kariernya sebagai seorang penasihat keuangan untuk seseorang berkebangsaan Yugoslavia yang mempunyai beberapa cabang baru, sampai akhirnya polisi membongkar jaringan penipuan yang berada di belakangnya. Ia adalah satu-satunya anggota Svavelsjö MC yang sehari-hari mengenakan jas dan dasi.

"Waltari, sekarang ambil mobilmu dan temui aku di Södertälje. Empat puluh lima menit lagi, aku akan ada di luar stasiun kereta api."

"Baik. Tapi, mengapa harus terburu-buru?"

"Aku harus bisa mengendalikan situasi. Atau, kau mau aku naik bus?"

Waltari melirik ke arah Nieminen yang diam seperti tikus terancam kucing. Keduanya menuju Svavelsjö. Tidak seperti dengan Lundin, berurusan dengan Nieminen bukanlah hal yang mudah. Wajahnya memang mirip seorang model dan sosoknya tampak lemah, tapi emosinya gampang meledak dan bisa sangat berbahaya, terutama kalau ia habis minum-minum. Sekarang, ia memang tampak tenang, tapi toh Waltari merasa tidak nyaman membayangkan kemungkinan Nieminen akan menjadi pemimpin mereka kelak. Sejauh ini Lundin selalu berhasil menjaga agar Nieminen tidak melanggar batas. Tapi, tanpa kehadiran Lundin, Waltari tidak berani membayangkan apa yang akan terjadi.

Mereka tidak melihat batang hidung Benny di klub. Dua kali Nieminen berusaha menghubunginya melalui telepon genggamnya, tapi tak ada jawaban.

Keduanya lalu meluncur ke rumah Nieminen, sekitar setengah kilometer dari jalan besar. Polisi sudah memeriksa tempat mereka di Nykvarn, tapi tampaknya tak berhasil menemukan petunjuk berharga apa pun. Itu sebabnya, mereka membebaskan Nieminen.

Di rumahnya, Nieminen mandi dan berganti pakaian, sementara Waltari menunggunya dengan sabar di dapur. Setelah itu, keduanya berjalan sejauh kurang lebih seratus lima puluh meter ke dalam hutan yang terletak di belakang rumah Nieminen dan menggali di suatu titik, mengeluarkan sebuah kotak yang berisi enam pucuk pistol, termasuk sebuah AK5, setumpuk peluru dan sekitar dua kilogram bahan peledak. Semua itu adalah senjata cadangan Nieminen. Dua di antara pistol-pistol tersebut adalah Polish P-83 Wanad, yang diproduksi bersamaan dengan senjata yang disita dari Salander dari Stallarholmen.

Nieminen menyingkirkan jauh-jauh bayangan Salander. Rasanya sama sekali tak menyenangkan. Dalam tahanan kepolisian Södertälje, ia terus memutar ingatannya itu: bagaimana ia dan Lundin tiba di pondok musim panas milik Advokat Bjurman dan menemukan Salander yang baru akan beranjak dari sana.

Semuanya terjadi begitu cepat dan di luar perkiraannya. Dengan motornya, ia dan Lundin bermaksud ke sana untuk membakar habis pondok tersebut. Atas perintah seorang monster raksasa berambut pirang. Tapi, yang terjadi malah keduanya dihajar habis oleh si sundal Salander—sendirian, dengan badannya yang sekurus tongkat dan hanya satu setengah meter tingginya. Nieminen sempat berpikir, berapa berat Salander yang sebenarnya ketika tiba-tiba semuanya berubah menjadi neraka: keduanya menerima kekerasan yang sungguh di luar akal sehat, dan mereka tak siap sebelumnya.

Sebenarnya, ia tak ingat betul apa yang sudah terjadi dari detik ke detik. Salander memegang semprotan Mace yang diarahkannya ke wajah Lundin. Seharusnya Lundin siap, tapi nyatanya tidak sama sekali. Salander lalu menendangnya dua kali, dan tak perlu tenaga ekstra untul mematahkan tulang rahang seseorang. *Gerakannya begitu mengagetkan. Mungkin itu penjelasannya.*

Tapi, Salander lalu menyerangnya juga, seorang Sonny Nieminen, seorang laki-laki yang dihindari oleh siapa pun sebagai lawan berkelahi, tak peduli betapapun terlatihnya ia. *Ia bergerak begitu cepat. Nieminen bahkan tak sempat mencabut pistolnya. Perempuan itu mengalahkannya dengan begitu gampangnya, seperti menepak seekor nyamuk. Sungguh memalukan. Ia juga memegang sebuah* taser. *Ia pun mempunyai ....*

Ia tak bisa mengingat sesuatu pun setelahnya. Lundin tertembak di bagian kaki. Setelah beberapa kali diskusi antara pihak Strängnäs dan Södertälje, akhirnya ia dijebloskan ke penjara di Södertälje. Selain itu, perempuan kecil itu pun mencuri Harley milik Magge. *Ia juga memotong simbol mereka dari jaket kulitnya—simbol yang sanggup membuat semua orang yang sedang antre di bar mundur memberi jalan, yang memberinya status yang bagi kebanyakan orang hanya impian di siang bolong. Dan kini, perempuan sialan itu mempermalukannya begitu saja.*

Darah Nieminen seperti mendidih. Ia terus bungkam selama interogasi atas dirinya berlangsung. Ia tak akan pernah sanggup menceritakan apa yang sebenarnya terjadi di Stallarholmen itu kepada siapa pun. Sampai peristiwa itu terjadi, Salander tak punya arti apa pun dalam hidupnya. Ia hanya kerja sambilan Lundin yang ternyata berujung berantakan ... lagi-lagi asalnya adalah penugasan dari Niedermann busuk itu. Dan sekarang, kebencian Nieminen terhadapnya begitu menggumpal—yang membuat ia sendiri kaget menyadarinya. Biasanya, ia adalah pribadi yang tenang dan penuh perhitungan, tapi sekarang ia tahu bahwa suatu saat kelak ia harus menagih piutangnya terhadap Salander dan menghapus penghinaan yang ia terima. Tapi sekarang, yang pertama-tama harus ia lakukan adalah mengendalikan kekacauan di Svavelsjö MC, klubnya, yang terjadi karena kedua bangsat itu: Salander dan Niedermann.

Nieminen meraih kedua pistol Polish tersebut, mengisinya dengan peluru, dan menyerahkan salah satunya kepada Waltari.

"Kita sudah punya rencana?"

"Kita harus menemui dan bicara dengan Niedermann. Ia bukan orang kita, dan juga tidak punya catatan kriminal. Aku tidak tahu bagaimana ia akan bereaksi kalau kelak tertangkap, tapi yang jelas kalau ia sampai buka mulut maka celakalah kita semua. Kita semua akan menelan akibatnya, dan leher kita taruhannya."

"Jadi maksudmu, kita harus ...."

Nieminen sudah memutuskan bahwa Niedermann harus dilenyapkan, tapi ia tahu tak ada gunanya membuat Waltari takut sampai mereka tiba di tempat tujuan.

"Aku belum tahu. Kita akan dengar apa yang ada di pikirannya. Kalau ia berencana meninggalkan negeri ini secepat mungkin, barangkali kita bisa membantunya. Karena kalau ia terus-menerus buron seperti sekarang, ia bisa menjadi ancaman untuk kita."

Lampu padam di rumah Göransson ketika Nieminen dan Waltari tiba senja itu. Bukan pertanda bagus. Keduanya memutuskan untuk menunggu di mobil.

"Mungkin mereka sedang keluar," ujar Waltari.

"Benar. Pergi ke bar bersama Niedermann," jawab Nieminen sambil membuka pintu mobil.

Pintu depan rumah itu tidak terkunci. Nieminen menekan tombol lampu yang terletak agak di atas kepalanya. Keduanya menyusuri kamar demi kamar. Rumah tersebut jelas sekali terurus dengan baik dan rapi, mungkin karena ia, siapa pun namanya, seorang perempuan yang hidup bersama Göransson.

Mereka menemukan Göransson dan pacarnya di lantai dasar, berdesakan di ruang cuci yang sempit.

Nieminen menunduk dan mengamati kedua jenazah di depannya. Diulurkannya tangannya untuk menyentuh perempuan yang ia tak ingat namanya itu. Tubuh perempuan itu kaku dan sedingin es. Artinya, keduanya sudah mati sekitar dua puluh empat jam lalu.

Nieminen tak membutuhkan bantuan seorang ahli patologi untuk memastikan penyebab kematian keduanya. Leher perempuan itu patah dan kepalanya berputar 180 derajat. Ia masih memakai T-shirt dan celana jinsnya, dan sejauh yang diamati Nieminen tak ada bekas luka lainnya.

Sebaliknya, Göransson hanya memakai celana dalam, dan dari memar-memar di sekujur tubuhnya jelas ia mengalami penganiayaan sebelum akhirnya tewas. Tangannya menekuk tak karuan bentuknya, seperti memiliki tiga persendian. Tidak bisa tidak, itu adalah bekas penganiayaan yang sangat hebat. Namun dalam pengamatan Nieminen, penyebab kematian Göransson adalah satu pukulan mematikan di bagian leher. Lidahnya tampak tertelan masuk ke tenggorokan.

Nieminen naik ke lantai atas dan langsung keluar melalui pintu depan. Waltari mengekor di belakangnya. Nieminen terus melangkah lebih kurang lima puluh meter menuju garasi besar. Dibukanya kaitan engsel, lalu pintunya.

Ia melihat sebuah Renault buatan tahun 1991 berwarna biru tua.

"Mobil apa yang dimiliki Göransson?" tanyanya pada Waltari.

"Ia punya Saab."

Nieminen mengangguk. Ia meraba kantong jaketnya dan mengeluarkan serenceng kunci, lalu membuka sebuah pintu di ujung lain garasi tersebut. Sekilas saja ia tahun bahwa mereka datang terlambat. Sebuah lemari penyimpan senjata berat terbuka lebar.

Nieminen menggeram. "Sekitar 800.000 kronor," ujarnya.

"Apa?"

"Svavelsjö MC memiliki uang sekitar 800.000 yang tersimpan dalam lemari ini. Itu adalah harta kekayaan kita."

Hanya tiga orang yang tahu di mana Svavelsjö MC menyimpan uang kas mereka, yang hendak diinvestasikan atau dicuci. Göransson, Lundin, dan Nieminen. *Niedermann sedang dalam pelarian. Ia perlu uang tunai. Dan, ia tahu bahwa Göransson adalah salah satu pengelola keuangan.*

Nieminen menutup pintu dan berjalan pelan menjauhi garasi. Kepalanya seperti berputar ketika mencoba memahami bencana yang menimpanya. Sebagian aset Svavelsjö MC berbentuk surat berharga yang ia bisa akses, dan beberapa investasi lain milik mereka juga bisa diperoleh kembali dengan bantuan Lundin. Tapi, daftar yang lebih besar dari harta kekayaan mereka hanya ada di kepala Göransson, kecuali kalau sang bendahara itu sempat memberitahukannya kepada Lundin. Terus terang Nieminen meragukan hal itu—Lundin bisa dibilang bodoh dalam urusan keuangan. Nieminen memperkirakan Svavelsjö MC kehilangan lebih dari 60 persen aset mereka dengan kematian Göransson. Pukulan yang sangat telak. Di luar semua itu, mereka membutuhkan uang tunai untuk mengurus keperluan sehari-hari organisasi.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Waltari.

"Kita harus memberi tahu polisi apa yang terjadi."

"Memberi tahu *polisi?*"

"Ya, brengsek. Sidik jariku ada di mana-mana di rumah itu. Göransson dan pacarnya harus ditemukan secepat mungkin sehingga orang-orang forensik itu bisa memastikan bahwa keduanya sudah mati ketika aku datang."

"Aku paham."

"Bagus. Sekarang, pergi dan cari Benny. Aku ingin bicara. Mungkin ia masih hidup. Lalu, kita akan berusaha mengejar Niedermann. Kita butuh semua kontak yang kita punya di klub kita di seluruh Skandinavia supaya mereka juga bisa memasang mata. Aku menghendaki kepalanya. Mungkin sekali bajingan itu sekarang sedang berkeliaran dengan Saab milik Göransson. Cari tahu nomor polisinya."

Salander bangun pada pukul 2.00 pada hari Sabtu sore dan seorang dokter sedang memeriksanya.

"Selamat siang," kata dokter itu. "Namaku Benny Svantesson. Dokter. Apa kau merasa sakit?"

"Ya," jawab Salander.

"Aku akan memastikan kau segera diberi penahan rasa sakit. Tapi sekarang, aku ingin memeriksamu."

Dokter itu meremas, menusuk, dan menyentuh tubuh Salander yang luka. Setelah dokter itu selesai memeriksanya, Salander merasa sangat marah tapi ia menahan diri. Ia sangat lelah dan memutuskan bahwa lebih baik tetap diam daripada menodai waktu opnamenya di Sahlgrenska dengan berkelahi.

"Bagaimana keadaanku?" tanya Salander.

"Kau akan baik-baik saja," jawab si dokter sambil mencatat. Setelah itu, ia berdiri. Itu bukan jawaban yang jelas.

Setelah dokter Svantesson pergi, seorang perawat masuk dan membantu Salander menggunakan pispot. Setelah itu, Salander dibiarkan tidur kembali.

Zalachenko, alias Karl Axel Bodin, diberi makanan cair. Gerakan otot wajah sekecil apa pun dapat menimbulkan rasa sakit yang menusuk pada rahang dan tulang pipinya, apalagi mengunyah. Saat pembedahan pada malam sebelumnya, dua sekrup titanium dipasang di tulang rahangnya.

Tapi, rasa sakit itu dapat diatasi. Zalachenko terbiasa dengan rasa sakit. Tidak ada yang bisa menandingi rasa sakit yang ia rasakan selama beberapa minggu—bahkan beberapa bulan—yang ia alami lima belas tahun lalu saat ia terbakar dalam mobilnya. Perawatan yang ia dapatkan setelahnya juga menimbulkan penderitaan panjang.

Dokter menyatakan bahwa nyawanya tidak lagi dalam bahaya, tapi luka yang ia alami sangat parah. Jika dilihat dari usianya, Zalachenko harus dirawat di unit perawatan intensif selama beberapa hari lagi.

Pada hari Sabtu, Zalachenko mendapatkan empat orang pengunjung.

Pada pukul 10.00 pagi, Inspektur Erlander kembali. Kali ini ia tidak bersama wanita Modig sialan itu. Sebaliknya, ia datang bersama Inspektur Holmberg, yang jauh lebih menyenangkan. Mereka menanyakan pertanyaan yang sama mengenai Niedermann seperti pada malam sebelumnya. Zalachenko menceritakan kisah yang sama tanpa kesalahan sedikit

pun. Saat mereka mulai menghujaninya dengan pertanyaan mengenai kemungkinan keterlibatannya dalam perdagangan manusia dan aktivitas kriminal lainnya, kembali ia menyangkal mengetahui hal seperti itu. Ia hidup dengan uang pensiun cacat, dan ia tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Ia melimpahkan semua kesalahan itu kepada Niedermaan dan menawarkan diri untuk membantu mereka sebisa mungkin untuk menemukan buronan itu.

Sayangnya secara umum ia tidak bisa banyak membantu. Ia tidak tahu lingkungan seperti apa yang Niedermann masuki ataupun siapa yang akan Niedermann hubungi jika membutuhkan perlindungan.

Pada pukul 11.00 seorang wakil dari kantor kejaksaan mengunjungi Zalachenko. Pria itu memberitahunya bahwa Zalachenko adalah tersangka penyebab luka fisik berat atau percobaan pembunuhan Lisbeth Salander. Dengan sabar, Zalachenko menjelaskan bahwa yang terjadi adalah sebaliknya. Yang menjadi korban adalah ia dan Salanderlah yang mencoba membunuh *Zalachenko*. Kantor kejaksaan itu menawarkan bantuan hukum dalam bentuk seorang pembela. Zalachenko menjawab bahwa ia akan mempertimbangkannya.

Yang sebenarnya tidak akan ia lakukan. Ia sudah memiliki pengacara. Yang pertama-tama harus ia lakukan pada pagi itu adalah menelepon si pengacara dan menyuruhnya datang secepatnya. Maka, Martin Thomasson adalah pengunjung ketiga yang berdiri di samping tempat tidur Zalachenko. Ia berjalan masuk dengan ekspresi riang, menyapukan tangan di rambut pirangnya yang tebal, mengatur letak kacamatanya, dan menjabat tangan kliennya. Lelaki itu gemuk dan sangat memesona. Ia diduga menjalankan tugas untuk mafia

Yugoslavia—kasus yang masih dalam penyelidikan. Namun, ia juga dikenal sering memenangi kasus di pengadilan.

Zalachenko mengenal Thomasson melalui seorang rekan bisnis lima tahun yang lalu. Saat itu ia harus mengatur kembali suatu dana yang terkait dengan sebuah perusahaan keuangan kecil miliknya di Liechtenstein. Jumlahnya tidaklah banyak, tapi kemampuan Thomasson sangat luar biasa dan Zalachenko bisa menghindari pajak. Setelah itu, ia menggunakan jasa Thomasson dua kali untuk mengurus masalah lain. Thomasson tahu bahwa Zalachenko memperoleh uang itu dari aktivitas kriminal, tapi tampaknya ia tidak peduli. Pada akhirnya, Zalachenko memutuskan untuk mengatur kembali seluruh operasi di sebuah perusahaan baru yang nantinya dimiliki oleh Niedermann dan dirinya sendiri. Ia mendekati Thomasson dan mengusulkan agar pengacara itu menjadi mitra ketiga, yang terselubung, untuk menangani masalah keuangan bisnis itu. Thomasson langsung menerima tawarannya.

"Jadi, Herr Bodin, ini tampaknya bukan main-main."

"Aku adalah korban penganiayaan dan percobaan pembunuhan," kata Zalachenko.

"Begitu yang kupahami. Jika aku tidak salah mengerti, ini dilakukan oleh Lisbeth Salander yang itu."

Zalachenko merendahkan suaranya: "Mitra kita Niedermann, seperti yang kauketahui, telah mengacaukan segalanya kali ini."

"Benar."

"Polisi menduga bahwa aku terlibat."

"Yang tentu saja tidak mungkin. Kau adalah korban. Kita harus menyajikan kesan seperti itu kepada pers. Miss Salander sudah menerima banyak publisitas negatif .... Aku akan mengurus masalah ini."

"Terima kasih."

"Tapi, aku harus mengingatkanmu sejak awal bahwa aku bukan pengacara kriminal. Kamu membutuhkan seorang ahli. Aku akan mengatur agar kau menyewa pengacara yang bisa dipercaya."

Pengunjung keempat pada hari itu tiba pada pukul 11.00 Sabtu malam. Ia berhasil melewati perawat setelah menunjukkan kartu identitasnya dan mengatakan bahwa masalahnya mendesak. Ia diantar ke kamar Zalachenko. Pasien itu masih terjaga, dan menggerutu.

"Namaku Jonas Sandberg," pria itu memperkenalkan dirinya sendiri sambil menyodorkan tangan, yang diabaikan Zalachenko.

Jonas Sanberg berusia tiga puluhan. Rambutnya cokelat kemerahan dan ia berpakaian santai—jins, kemeja kotak-kotak, dan jaket kulit. Zalachenko mengamatinya dengan teliti selama lima belas detik.

"Aku bertanya-tanya kapan salah satu dari kalian akan muncul."

"Aku bekerja untuk SIS, *Swedish Internal Security*—Keamanan Dalam Negeri Swedia," kata Sandberg sambil menunjukkan kartu identitasnya kepada Zalachenko.

"Aku tidak percaya," kata Zalachenko.

"Maaf?"

"Kau dipekerjakan oleh SIS, tapi aku tidak percaya kau bekerja untuk mereka."

Sandberg memandang berkeliling, lalu ia menarik kursi pengunjung.

"Aku datang kemari pada malam hari agar tidak menarik perhatian. Kami telah merundingkan bagaimana kami bisa membantumu. Sekarang, kita harus mencapai kesepakatan mengenai apa yang akan terjadi. Aku di sini hanya untuk mendengar versi ceritamu dan mencari tahu apa tujuanmu ... sehingga kita bisa membuat suatu strategi bersama."

"Strategi macam apa yang ada di benakmu?"

"Herr Zalachenko .... Aku khawatir sesuatu telah terjadi dan dampak buruknya sulit diramalkan," kata Sandberg. "Kami telah membahasnya. Sulit untuk menjelaskan mengenai kuburan di Gosseberga dan fakta bahwa gadis itu ditembak tiga kali. Tapi, jangan putus asa. Masalah antara kau dan putrimu bisa menjelaskan mengapa kau merasa takut terhadapnya dan mengapa kau mengambil tindakan drastis seperti itu ... tapi aku rasa itu berarti kau akan menghabiskan beberapa waktu dalam penjara."

Zalanchenko merasa geli dan akan tertawa terbahak-bahak seandainya rahangnya tidak disekrup. Ia berhasil memonyongkan bibirnya sedikit. Gerakan yang lebih dari itu akan menyebabkan rasa sakit luar biasa.

"Jadi, itu strategi kita?"

"Herr Zalachenko, kau sendiri tahu mengenai konsep pengendalian kerusakan. Kita harus menyepakati suatu strategi bersama. Kami akan melakukan apa pun semampu kami untuk membantumu dengan seorang pengacara dan sebagainya ... tapi kami membutuhkan kerja samamu, dan juga beberapa jaminan."

"Kau hanya akan memperoleh satu jaminan dariku. Yang jelas kau harus membuat semua ini lenyap." Zalachenko mengayunkan tangannya. "Niedermann adalah kambing hitamnya

dan aku jamin tidak ada seorang pun yang bisa menemukannya."

"Ada bukti forensik yang—"

"*Peduli setan* dengan bukti forensik. Itu cuma masalah bagaimana penyelidikan itu dilakukan dan bagaimana fakta-fakta dipresentasikan. Jaminanku adalah ini ... jika kau tidak mengayunkan tongkat sihirmu dan membuat semua ini lenyap, aku akan mengundang media untuk menghadiri konferensi pers. Aku tahu nama-nama, tanggal-tanggal, peristiwa-peristiwa. Kurasa aku tak perlu mengingatkanmu mengenai siapa diriku."

"Kau tidak mengerti—"

"Aku sangat mengerti. Kau hanyalah pesuruh. Jadi, pergi ke atasanmu dan sampaikan kepadanya apa yang aku katakan tadi. Ia pasti mengerti. Katakan padanya bahwa aku memiliki salinan dari ... semuanya. Aku bisa menghancurkan kalian semua."

"Kita harus mencapai kesepakatan."

"Percakapan ini selesai. Pergi. Sampaikan juga kepada mereka bahwa lain kali mereka harus mengirim seorang pria dewasa yang bisa diajak berbicara."

Zalachenko memalingkan wajahnya dari pengunjungnya. Sandberg menatap Zalachenko sesaat. Lalu, ia mengangkat bahu dan berdiri. Ia hampir mencapai pintu saat mendengar suara Zalachenko lagi.

"Satu hal lagi."

Sandberg berbalik.

"Salander."

"Ada apa dengannya?"

"Ia harus lenyap."

"Apa maksudmu?"

Sandberg tampak begitu gugup sehingga untuk sesaat Zalachenko ingin tersenyum walaupun rasa sakit menghunjam rahangnya.

"Aku paham kalian para pengecut tidak berani membunuhnya, dan kalian juga tidak punya orang untuk melakukan itu. Siapa yang akan melakukannya ... kau? Tapi, ia harus lenyap. Kesaksian Salander harus dinyatakan tidak sah. Ia harus dimasukkan ke rumah sakit jiwa seumur hidup."

Salander mendengar langkah kaki di koridor. Ia belum pernah mendengar langkah kaki itu.

Pintu kamar Salander terbuka sepanjang malam dan setiap sepuluh menit perawat masuk untuk memeriksanya. Ia mendengar pria itu menjelaskan kepada perawat di depan pintu kamar Salander bahwa ia harus menemui Herr Karl Axel Bodin karena ada masalah mendesak. Ia mendengar pria itu menunjukkan kartu identitasnya, tapi pria itu tidak berkata apa-apa sehingga Salander tidak tahu siapa pria itu atau seperti apa identitas yang pria itu miliki.

Si perawat meminta pria itu menunggu sementara ia pergi melihat apakah Herr Bodin masih terjaga. Salander menyimpulkan bahwa identitas pria itu, apa pun bentuknya, pastilah meyakinkan.

Ia mendengar si perawat berjalan ke koridor di kiri. Perlu 17 langkah bagi perawat itu untuk sampai di kamar Zalachenko, sedangkan pria itu hanya memerlukan 14 langkah saja. Jadi, rata-ratanya adalah 15,5 langkah. Salander memperkirakan panjang satu langkah adalah 60 sentimeter. Jika dikalikan 15,5 maka itu berarti Zalachenko ada di kamar

yang jaraknya 930 sentimeter di koridor kiri. Oke, kira-kira sepuluh meter. Salander memperkirakan lebar kamarnya sekitar lima meter. Itu berarti kamar Zalachenko hanya berjarak dua pintu dari kamarnya.

Menurut angka berwarna hijau pada jam digital di atas lemari samping tempat tidurnya, kunjungan itu berlangsung selama sembilan menit pas.

Setelah pria yang menyebut dirinya Jonas Sandberg itu pergi, Zalachenko berbaring dalam keadaan terjaga selama beberapa saat. Ia menduga bahwa Jonas Sandberg bukanlah nama asli pria itu. Berdasarkan pengalamannya, mata-mata amatir Swedia memiliki kecenderungan untuk menggunakan nama palsu walaupun sebenarnya itu tidak perlu. Dalam kasus ini, Sandberg—atau siapa pun nama orang itu—adalah indikasi pertama bahwa kasus Zalachenko telah menarik perhatian Seksi Analisis Khusus. Mengingat adanya perhatian dari media, hal ini sulit dihindari. Tapi, kunjungan itu tidak memberikan petunjuk pasti bahwa masalah Zalachenko menimbulkan kekhawatiran pada Seksi Analisis Khusus. Mungkin begitu.

Zalachenko menimbang-nimbang, memperkirakan kemungkinan, dan menyingkirkan berbagai pilihan. Ia sangat sadar bahwa segala sesuatunya sudah berjalan dengan sangat buruk. Seharusnya saat ini ia sudah berada di rumahnya di Gosseberga, Niedermann aman di luar negeri, dan Salander terkubur dalam lubang di tanah. Walaupun dapat memahami apa yang sebenarnya terjadi, Zalachenko masih tidak mengerti bagaimana Salander bisa menggali keluar dari lubang yang

dibuat Niedermann, berjalan ke pertaniannya, dan hampir membunuhnya dengan dua ayunan kapak. Gadis itu sangat banyak akal.

Di sisi lain, ia cukup mengerti apa yang terjadi dengan Niedermann dan mengapa ia kabur dan bukannya tinggal di sana untuk menghabisi Salander. Zalachenko tahu ada yang tidak beres di kepala Niedermann. Raksasa itu sering melihat hal-hal aneh—bahkan hantu. Lebih dari satu kali Zalachenko terpaksa turun tangan saat Niedermann mulai bertindak tidak rasional atau bahkan berbaring meringkuk ketakutan.

Ini membuat Zalachenko khawatir. Ia yakin—karena sampai saat ini Niedermann belum tertangkap—dalam waktu dua puluh empat jam sejak raksasa itu kabur dari Gosseberga, ia pasti sudah bertindak tidak rasional. Mungkin Niedermann pergi ke Tallinn untuk meminta perlindungan dari orang-orang dari kerajaan kriminal Zalachenko. Yang membuatnya khawatir dalam jangka pendek adalah bahwa ia tidak akan pernah bisa memperkirakan kapan Niedermann mengalami kelumpuhan mental. Jika itu terjadi saat Niedermann mencoba melarikan diri, ia akan melakukan kesalahan, dan jika ia melakukan kesalahan maka ia akan berakhir di penjara. Ia tidak akan menyerah secara sukarela, yang berarti polisi akan mati dan mungkin Niedermann juga.

Pikiran ini mengganggu Zalachenko. Ia tidak mau Niedermann mati. Niedermann itu anaknya. Namun, walaupun sangat disesalkan, Niedermann tidak boleh tertangkap hidup-hidup. Ia belum pernah dipenjara, dan Zalachenko tidak dapat memperkirakan bagaimana reaksi Niedermann jika ia diinterogasi. Zalachenko sangsi Niedermann bisa tutup mulut, seperti seharusnya. Jadi, akan lebih baik jika polisi membunuhnya. Ia akan menyesali kepergian anaknya, tapi ke-

mungkinan lainnya lebih buruk. Jika Niedermann buka mulut, Zalachenko sendiri akan menghabiskan sisa hidupnya di penjara.

Tapi, sampai saat ini sudah empat puluh delapan jam sejak Niedermann kabur, dan ia belum tertangkap. Itu bagus. Itu berarti otak Niedermann berfungsi, dan Niedermann yang otaknya berfungsi tidak terkalahkan.

Dalam jangka panjang, ada kekhawatiran lain. Ia bertanya-tanya bagaimana Niedermann bisa bertahan, tanpa ayah yang membimbingnya. Selama bertahun-tahun, Zalachenko mengamati bahwa jika ia berhenti memberikan instruksi atau memberi terlalu banyak kebebasan untuk membuat keputusan kepada Niedermann, raksasa itu akan menjadi lamban dalam memutuskan sesuatu.

Untuk kesekian kalinya, Zalachenko menyadari bahwa anaknya tidak memiliki kualitas-kualitas tertentu, dan itu memalukan serta merupakan suatu kesalahan. Tanpa diragukan lagi, Ronald Niedermann sangat berbakat serta memiliki kelebihan fisik yang membuatnya menjadi individu tangguh dan ditakuti. Ia juga seorang pengelola yang sempurna dan berdarah dingin. Masalahnya adalah ia tidak memiliki naluri untuk memimpin. Ia selalu memerlukan seseorang untuk memberitahunya apa yang seharusnya ia kelola.

Tapi untuk sementara waktu, semua itu ada di luar kendali Zalachenko. Saat ini ia harus memusatkan perhatian pada dirinya sendiri. Situasinya sulit, bahkan mungkin lebih berbahaya daripada sebelumnya.

Ia tidak menganggap bahwa kunjugan Advokat Thomasson tadi cukup menenteramkan hati. Thomasson ada dan selalu akan menjadi pengacara perusahaan. Walaupun sangat

efektif dalam mengurusi hal-hal yang berkaitan dengan perusahaan, ia tidak banyak membantu dalam masalah lain.

Lalu, ada kunjungan dari Jonas Sandberg, atau siapa pun namanya. Sandberg menawarkan bantuan yang lebih kuat. Tapi, bisa jadi bantuan itu adalah perangkap. Zalachenko harus memainkan kartunya dengan benar agar bisa mengendalikan situasi. Kontrol adalah segalanya.

Pada akhirnya, ia akan memanfaatkan sumber daya yang ia miliki. Saat ini ia membutuhkan perawatan medis, tapi dalam beberapa hari, mungkin satu minggu, ia akan mendapatkan kekuatannya kembali. Jika terjadi sesuatu, ia mungkin hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri. Itu berarti ia harus menghilang dari penciuman polisi yang mengerumuninya. Ia membutuhkan tempat persembunyian, paspor, dan sejumlah uang. Thomasson bisa menyediakan itu semua. Tapi, pertama-tama ia harus cukup kuat untuk melarikan diri.

Pada pukul 1.00 pagi, perawat yang bertugas jaga malam mengintip ke kamar Zalachenko. Zalachenko pura-pura tidur. Saat perawat itu menutup pintu, Zalachenko duduk dan mengayunkan kakinya ke tepi tempat tidur. Ia duduk selama beberapa saat, menguji keseimbangannya. Lalu, perlahan-lahan ia menurunkan kaki kirinya ke lantai. Untung kapak itu hanya mengenai kaki kanannya yang sudah cacat. Ia meraih kaki palsu yang disimpan dalam lemari di samping tempat tidurnya dan memasang benda itu ke tunggul kakinya. Lalu, ia berdiri dan meletakkan berat badannya pada kakinya yang tidak terluka. Lalu, ia mencoba berdiri dengan kaki yang satu lagi. Saat ia memindahkan berat badan, rasa sakit luar biasa menjalari kaki kanannya.

Ia menggertakkan gigi dan melangkah. Ia membutuhkan kruk dan ia yakin rumah sakit akan menawarkan beberapa

kruk dalam waktu dekat. Ia menahan tubuhnya dengan menekan tembok dan berjalan tertatih-tatih ke pintu. Perlu waktu beberapa menit untuk mencapai pintu, dan setiap kali melangkah ia harus berhenti untuk menahan rasa sakit.

Ia berdiri dengan satu kaki, lalu mendorong pintu sehingga pintu itu terbuka sedikit. Ia mengintip ke koridor dari celah pintu. Ia tidak melihat seorang pun, jadi ia menjulurkan kepalanya sedikit lebih jauh. Ia mendengar suara samar dari kiri dan menengok. Perawat yang bertugas jaga malam ada di stasiun perawat yang berjarak kurang lebih dua puluh meter dari masing-masing koridor.

Zalachenko memalingkan kepala ke kanan dan melihat pintu keluar di ujung lain koridor itu.

Pagi hari itu ia bertanya mengenai kondisi Lisbeth Salander. Bagaimanapun, ia adalah ayah gadis itu. Jelas para perawat di rumah sakit ini telah diperintahkan untuk tidak mengatakan apa pun mengenai pasien lain. Salah satu perawat hanya berkata, dengan nada netral, bahwa kondisi Lisbeth Salander stabil. Tapi tanpa sadar, perawat itu melirik ke kiri.

Di antara kamar Zalachenko dan pintu keluar ada kamar Lisbeth Salander.

Dengan hati-hati Zalachenko menutup pintu, berjalan tertatih-tatih kembali ke tempat tidur, dan melepaskan kaki palsunya. Ia bermandikan keringat saat akhirnya menyusup ke bawah selimut.

Pada hari Minggu Inspektur Holmberg kembali ke Stockholm saat jam makan siang. Ia lapar dan lelah. Ia naik *tunnelbana* ke Balai Kota, berjalan kaki ke markas besar polisi di

Bergsgatan, dan naik ke kantor Inspektur Bublanski. Modig dan Andersson sudah tiba di sana. Bublanski mengadakan pertemuan itu pada hari Minggu karena ia tahu bahwa pemimpin investigasi pendahuluan, Richard Ekström, sibuk di tempat lain.

"Terima kasih sudah datang," kata Bublanski. "Aku rasa sudah saatnya kita mengadakan diskusi dalam keadaan tenang dan sepi untuk memahami kekacauan ini. Jerker, ada yang baru?"

"Aku sudah mengatakan semuanya kepadamu di telepon. Zalachenko tidak mengubah pendiriannya sedikit pun. Ia tidak bersalah dan tidak memiliki apa pun untuk dikatakan. Hanya saja—"

"Ya?"

"Sonja, kau benar. Ia orang paling keji yang pernah kutemui. Mungkin terdengar bodoh jika aku berkata seperti itu. Polisi seharusnya tidak berprasangka buruk seperti itu, tapi ada sesuatu yang sangat mengerikan di balik tatapannya yang penuh perhitungan."

"Oke." Bublanski berdeham. "Apa yang kita ketahui? Sonja?"

Modig tersenyum lemah.

"Para detektif swasta memenangi ronde ini. Aku tidak bisa menemukan nama Zalachenko dalam catatan publik mana pun. Namun, Karl Axel Bodin tampaknya dilahirkan pada tahun 1942 di Uddevalla. Nama orangtuanya adalah Marianne dan Georg Bodin. Mereka meninggal pada tahun 1946 dalam suatu kecelakaan. Karl Axel Bodin dibawa oleh seorang paman yang tinggal di Norwegia. Jadi, tidak ada catatan mengenai dirinya hingga tahun tujuh puluhan, saat ia kembali ke Swedia. Pernyataan Mikael Blomkvist bahwa Zalachenko

adalah agen GRU yang membelot dari Uni Soviet tampaknya sulit dibuktikan, tapi aku cenderung berpikir itu benar."

"Baiklah. Lalu, apa artinya itu?"

"Penjelasan paling mudah adalah Zalachenko diberi identitas palsu. Dan, itu pasti dilakukan dengan persetujuan dari pihak berwenang."

"Maksudmu Polisi Keamanan, Säpo?"

"Itu yang Blomkvist tuduhkan. Tapi, aku tidak tahu bagaimana hal itu dilakukan. Diduga akta kelahirannya dan juga sejumlah dokumen lain dipalsukan dan dimasukkan ke dalam catatan publik kita. Aku tidak berani mengomentari konsekuensi hukum dari tindakan seperti itu. Itu mungkin bergantung pada siapa yang membuat keputusan. Tapi, agar dokumen itu legal, keputusannya harus dibuat oleh pejabat tinggi pemerintahan."

Keheningan menyelimuti kantor Bublanski saat keempat inspektur kriminal itu memikirkan implikasinya.

"Oke," kata Bublanski. "Kita berempat hanyalah polisi bodoh. Jika orang-orang pemerintahan terlibat dalam hal ini, aku tidak ingin menginterogasi mereka."

"Hmm," kata Andersson, "ini bisa menimbulkan krisis konstitusional. Di Amerika Serikat, orang bisa memeriksa pejabat pemerintahan melalui suatu persidangan hukum biasa. Di Swedia kita harus melakukannya melalui suatu komite konstitusional."

"Tapi, kita bisa bertanya pada pimpinannya," kata Holmberg.

"Bertanya pada pimpinannya?" tanya Bublanski.

"Thorbjörn Fälldin. Saat itu ia Perdana Menterinya."

"Oke, jadi kita hanya perlu meluncur ke tempat tinggalnya—di mana pun itu—dan bertanya pada mantan Perdana

Menteri apakah ia memalsukan dokumen seorang mata-mata Rusia yang membelot. Aku rasa tidak semudah itu."

"Fälldin tinggal di Ås, di Härnösand. Aku dibesarkan beberapa kilometer dari sana. Ayahku adalah anggota Partai Tengah dan ia mengenal Fälldin. Aku pernah bertemu dengannya beberapa kali, baik saat masih anak-anak ataupun saat sudah dewasa. Ia orang yang mudah didekati."

Tiga inspektur memandang Holmberg dengan tatapan takjub.

"Kaukenal Fälldin?" tanya Bublanski dengan ragu.

Holmberg mengangguk. Bublanski mengerucutkan bibirnya.

"Terus terang," kata Holmberg, "beberapa masalah kita akan terpecahkan jika kita bisa memperoleh pernyataan dari mantan Perdana Menteri itu—setidaknya kita bisa tahu di mana posisi kita dalam kasus ini. Aku bisa pergi ke sana dan berbicara dengannya. Jika ia tidak mau mengatakan apa pun, ya sudahlah. Tapi, jika ia bersedia memberikan informasi, kita bisa menghemat banyak waktu."

Bublanski mempertimbangkan usul itu. Lalu, ia menggelengkan kepalanya. Dari sudut matanya, ia melihat Modig dan Andersson mengangguk sambil berpikir.

"Holmberg ... kau baik sekali menawarkan itu, tapi aku pikir sementara ini kita harus menyimpan gagasan itu. Jadi, kembali ke kasus. Sonja."

"Menurut Blomkvist, Zalachenko datang ke Swedia pada tahun 1976. Sejauh yang bisa kuketahui, Blomkvist hanya bisa mendapatkan informasi itu dari satu orang."

"Gunnar Björck," kata Andersson.

"Apa yang kita ketahui dari Björck?" tanya Holmberg.

"Tidak banyak. Ia berkata bahwa hal itu rahasia dan ia tidak bisa mengatakan apa pun tanpa izin dari atasannya."

"Dan siapa atasannya?"

"Ia tidak mau bilang."

"Jadi, apa yang terjadi padanya?"

"Aku menahannya karena melanggar undang-undang prostitusi. Kita memiliki dokumentasi yang sangat bagus dalam catatan Dag Svensson. Ekström sangat marah. Tapi, karena aku sudah memasukkan laporannya, ia bisa mendapat masalah jika menutup investigasi pendahuluan," kata Andersson.

"Begitu. Pelanggaran undang-undang prostitusi. Itu bisa mengakibatkan denda sebesar sepuluh kali penghasilan harian-nya."

"Mungkin. Tapi, ia sudah ada dalam pengawasan dan kita bisa memintanya datang kembali untuk ditanyai."

"Tapi sekarang, kita sudah terlalu dekat dan bisa mengusik pelindung Säpo. Itu bisa menimbulkan sedikit kekacauan."

"Masalahnya, semua ini tidak akan terjadi jika Säpo tidak terlibat. Mungkin Zalachenko memang seorang mata-mata Rusia yang membelot dan mendapatkan suaka politis. Mungkin juga Zalachenko memang bekerja untuk Säpo sebagai seorang ahli atau narasumber atau apa pun itu, dan memang ada alasan bagus untuk memberinya identitas palsu dan menyembunyikan identitas aslinya. Tapi, ada tiga masalah. *Pertama*, investigasi yang dilakukan pada tahun 1991 dan berujung dengan pengurungan Lisbeth Salander adalah ilegal. *Kedua*, aktivitas Zalachenko sejak saat itu tidak ada kaitannya dengan keamanan nasional. Zalachenko adalah gangster biasa yang mungkin terlibat dalam sejumlah pembunuh-

an dan aktivitas kriminal lainnya. Dan yang *ketiga*, tidak diragukan lagi bahwa Lisbeth Salander memang ditembak dan dikubur hidup-hidup di tanah milik Zalachenko di Gosseberga."

"Omong-omong, aku ingin membaca laporan itu," kata Holmberg.

Wajah Bublanski menjadi mendung.

"Jerker ... begini: Ekström meminta laporan itu pada hari Jumat. Lalu, saat aku meminta laporan itu kembali ia berkata bahwa ia akan membuatkan salinannya untukku. Tapi ternyata, ia tidak pernah membuatnya. Sebaliknya, ia meneleponku dan berkata bahwa ia telah berbicara dengan Penuntut Umum dan ada satu masalah. Menurut Penuntut Umum itu, klasifikasi *Top Secret*—Sangat Rahasia—berarti laporan itu tidak boleh disebarkan atau disalin. Penuntut Umum itu meminta semua salinan hingga masalah itu selesai diselidiki. Yang berarti Sonja harus menyerahkan salinannya juga."

"Jadi, kita tidak punya laporan itu?"

"Tidak."

"Sial," kata Holmberg. "Masalah ini busuk."

"Aku tahu," kata Bublanski. "Parahnya lagi, ini berarti ada orang yang bertindak melawan kita dan ia bertindak dengan sangat cepat dan efisien. Laporan itu adalah benda yang menempatkan kita di jalur yang benar."

"Jadi, kita harus mencari tahu siapa yang bertindak melawan kita," kata Holmberg.

"Sebentar," kata Modig. "Kita juga punya Peter Teleborian. Ia berperan dalam penyelidikan kita dengan melakukan *profiling* terhadap Lisbeth Salander."

"Benar," kata Bublanski dengan nada suara yang lebih kelam. "Lalu, apa katanya?"

"Ia sangat khawatir dengan keselamatan Lisbeth Salander dan berharap semoga keadaannya baik-baik saja. Tapi ketika perbincangan selesai, ia berkata bahwa Lisbeth Salander sangat berbahaya dan mungkin melawan saat ditahan. Pemikiran kami banyak yang didasarkan pada apa yang dokter itu katakan."

"Dan, ia membuat Hans Faste bersemangat untuk melakukan penyelidikan," kata Holmberg. "Omong-omong, apa kita sudah mendengar kabar dari Faste?"

"Ia cuti," jawab Bublanski singkat. "Sekarang, pertanyaannya adalah bagaimana *kita* harus bertindak."

Dua jam berikutnya, mereka gunakan untuk membahas kemungkinan yang mereka miliki. Satu-satunya keputusan praktis yang mereka buat adalah Modig harus kembali ke Göteborg pada hari berikutnya untuk melihat apakah Salander ingin menyampaikan sesuatu. Ketika akhirnya pertemuan itu bubar, Modig dan Andersson berjalan bersama menuju tempat parkir.

"Aku berpikir ...." Andersson berhenti.

"Ya?"

"Ini hanya ... ketika kita berbicara dengan Teleborian, hanya kau yang menentang pernyataannya saat ia menjawab pertanyaan kita."

"Ya?"

"*Well* ... mmm ... insting yang bagus," katanya.

Andersson tidak tahu bagaimana cara memuji, dan jelas ini pertama kalinya ia mengatakan sesuatu yang positif atau membesarkan hati kepada Modig. Ia membiarkan Modig berdiri di samping mobilnya dengan penuh keheranan.[]

Bab 5

Minggu, 10.iv

Blomkvist melewatkan malam Minggu itu bersama Erika Berger. Sambil berbaring di ranjang, keduanya membahas seluruh detail dari kisah Zalachenko ini. Tanpa harus diucapkan, Blomkvist memercayai Erika sepenuhnya dan tak sedikit pun ia terganggu dengan kenyataan bahwa sebentar lagi Erika akan bekerja untuk koran yang menjadi saingan mereka. Erika sendiri tak berpikiran akan membawa kisah tersebut ke tempat kerja barunya. Bagaimanapun, kisah tersebut adalah wilayah liputan *Millennium,* dan Erika sedikit merasa kecewa bahwa ia tak akan menjadi editor untuk edisi yang istimewa tersebut. Pastinya akan menyenangkan untuk mengakhiri masa kerjanya di *Millennium* seandainya ia dapat melakukan itu.

Mereka juga membahas mengenai struktur yang akan datang di majalah ini. Erika ngotot untuk mempertahankan sahamnya di *Millennium* dan tetap duduk di dewan redaksi, bahkan sekiranya ia tak lagi punya suara menyangkut isi majalah.

"Beri aku waktu beberapa tahun untuk bekerja di koran itu lalu, siapa tahu, mungkin saja aku akan kembali ke *Millennium* sebelum pensiun," ujarnya.

Adapun mengenai hubungan mereka yang rumit, mengapa harus ada perbedaan? Kecuali, tentu saja, keduanya akan lebih jarang punya waktu untuk bertemu. Mungkin keadaannya sama dengan tahun '80-an, sebelum *Millennium* didirikan dan keduanya bekerja di tempat terpisah.

"Aku membayangkan kita harus membuat perjanjian dulu sebelum bisa saling ketemu," ujar Erika sambil tersenyum samar.

Hari Minggu paginya, keduanya berpisah dengan agak terburu-buru, dan Erika pulang ke rumah suaminya, Greger Beckman.

Setelah Erika pulang, Blomkvist menelepon Rumah Sakit Sahlgrenska dan mencoba mencari tahu kabar tentang kondisi Salander. Sayang tak seorang pun bersedia memberitahukan kepadanya, hingga akhirnya ia memutuskan untuk menelepon Inspektur Erlander yang rupanya menaruh iba kepada Blomkvist. Erlander menjelaskan kepadanya bahwa melihat apa yang sudah dialami gadis itu, kondisi Salander terbilang cukup baik dan para dokter yang merawatnya pun cukup optimis menanganinya. Blomkvist menanyakan apakah ia diperkenankan menjenguk Salander. Erlander mengatakan bahwa sekarang Salander sudah resmi ditetapkan sebagai tersangka dan jaksa penuntut tak membolehkan ia menerima tamu. Lagi pula, kondisinya belum memungkinkan yang bersangkutan diajak bercakap-cakap. Erlander menjanjikan

akan menelepon Blomkvist jika ada perubahan dalam kondisi Salander, termasuk jika terjadi hal-hal yang buruk.

Ketika memeriksa telepon genggamnya, Blomkvist melihat ada 42 pesan singkat yang ia terima, sebagian besar berasal dari para wartawan. Pemicunya adalah berita yang berkembang di kalangan wartawan bahwa Blomkvistlah yang pertama kali menemukan Salander dan mungkin juga menyelamatkan nyawanya. Tapi yang jelas, para wartawan tampaknya sudah mengendus bahwa Blomkvist sangat terkait dengan perkembangan terakhir dari peristiwa ini.

Tapi, yang dilakukan Blomkvist adalah menghapus semua pesan tersebut dan menghubungi adiknya, Annika, untuk mengabarkan bahwa ia akan datang untuk makan siang hari Minggu itu di tempatnya. Setelah itu, ia menelepon Dragan Armansky, CEO Milton Security, yang sedang berada di rumahnya di Lidingö.

"Kau pasti punya kaitan dengan semua kehebohan ini," ujar Armansky.

"Aku mencoba menghubungimu awal pekan lalu. Ada pesan bahwa kau mencariku, tapi aku belum punya waktu ...."

"Kami melakukan investigasi sendiri di Milton. Holger Palmgren mengatakan bahwa kaupunya informasi penting. Aku rasa kau sudah jauh lebih maju dibanding kami."

Blomkvist ragu-ragu sejenak: "Apa aku bisa memercayaimu?"

"Apa maksudmu sebenarnya?"

"Kau ada di pihak Salander atau tidak? Bagaimana aku bisa yakin bahwa kau menghendaki keadilan untuk Salander?"

"Aku ini temannya. Meskipun, kau juga tahu, tidak lantas itu berarti bahwa aku bisa mengakui ia adalah temanku."

"Aku mengerti. Tapi, maksudku sebenarnya adalah apakah kau bersedia menempatkan diri untuk membantunya, dan bertarung melawan musuh-musuhnya."

"Aku di pihaknya," ujar Armansky.

"Kalau begitu, apakah aku bisa berbagi informasi denganmu dan mendiskusikan masalah-masalah yang terkait dengannya tanpa takut kau akan membocorkannya kepada polisi atau orang lain?"

"Tapi, aku tidak mau terlibat dalam tindak kejahatan," jawab Armansky.

"Bukan itu pertanyaanku."

"Tentu saja kaubisa mengandalkan aku selama kau tidak terlibat dalam tindak kejahatan apa pun."

"Cukup adil. Kalau begitu, kita perlu bertemu."

"Aku akan pulang ke kota malam ini. Makan malam?"

"Aku tidak punya waktu hari ini, tapi aku akan sangat senang jika kita bisa bertemu besok malam. Kau, aku, dan mungkin beberapa orang lain perlu duduk bersama untuk membahas masalah ini."

"Aku tunggu di Milton. Bagaimana kalau jam 6.00?"

"Satu lagi ... aku akan bertemu dengan adikku, pengacara Annika Giannini, siang ini. Ia sedang mempertimbangkan untuk menerima Salander sebagai kliennya, tapi harus ada imbalannya. Aku bisa membayar sebagian dari kantongku sendiri. Apakah Milton Security bersedia menyumbang?"

"Anak itu memerlukan seorang pengacara yang benar-benar andal. Mungkin adikmu bukan pilihan terbaik, aku minta maaf. Aku sudah menghubungi ketua pengacara Mil-

ton dan ia sudah siap. Aku pikir seharusnya orang seperti Peter Althin."

"Kali ini kau keliru. Salander butuh pengacara yang benar-benar berbeda untuk mendapatkan bantuan hukum. Kau akan mengerti maksudku kalau kita bertemu nanti. Tapi pada prinsipnya, kau bersedia membantu, kan?"

"Aku sudah memutuskan bahwa Milton harus membayar seorang pengacara untuk mendampinginya—"

"Itu artinya iya atau tidak? Aku tahu apa yang terjadi dengannya. Secara kasar, aku juga paham cerita di belakangnya. Dan, aku punya strategi."

Armansky tertawa.

"Oke. Aku bersedia mendengarkan. Dan, kalau aku suka ceritamu, aku ikutan."

Blomkvist mencium pipi adiknya dan langsung bertanya: "Kau mau kan, mewakili Lisbeth Salander?"

"Aku sebenarnya ingin mengatakan tidak. Kau kan tahu, aku bukan pengacara kriminal. Bahkan, seandainya ia lolos dari dakwaan melakukan pembunuhan, akan ada setumpuk tuntutan lain yang menunggunya. Ia memerlukan orang lain dengan keahlian dan pengalaman yang berbeda dariku."

"Kau salah. Kaulah pengacara yang tepat dan diakui secara luas dalam hal membela hak-hak perempuan. Menurut pertimbanganku, kaulah jenis pengacara yang ia butuhkan."

"Mikael ... menurutku kau tidak sepenuhnya paham apa yang terjadi. Ini sebuah kasus kriminal yang sangat rumit, bukan kasus sederhana seperti pelecehan seksual atau kekeras-

an terhadap perempuan. Kalau aku harus membelanya, jangan-jangan yang terjadi adalah bencana."

Blomkvist tersenyum. "Kau sama sekali tidak melihat maksudku yang sebenarnya. Kalau ia dituntut atas tuduhan melakukan pembunuhan terhadap Dag dan Mia, misalnya, maka yang aku cari adalah orang seperti Silbersky atau seorang pengacara kriminal yang biasa menangani kasus-kasus berat. Tapi, pengadilan yang satu ini benar-benar berbeda."

"Kalau begitu, lebih baik kaujelaskan."

Keduanya berbincang selama hampir dua jam, ditemani kopi dan roti lapis. Begitu Mikael selesai menyampaikan pendapatnya, Giannini sudah berubah pendapat. Mikael lalu mengangkat telepon dan sekali lagi menghubungi Inspektur Erlander yang sedang berada di Göteborg.

"Halo, ini dari Blomkvist lagi."

"Belum ada berita apa-apa dari Salander," ujar Erlander dengan nada kesal yang sangat kentara.

"Kalau begitu, kabar bagus namanya. Tapi, sebenarnya aku yang punya berita."

"Yaitu?"

"*Well*, ia sekarang punya seorang pengacara, namanya Annika Giannini. Sekarang, ia sedang bersamaku, jadi langsung saja bicara dengannya, ya?"

Blomkvist mengangsurkan teleponnya kepada adiknya yang duduk di seberangnya.

"Namaku Annika Giannini dan aku ditunjuk untuk mewakili Lisbeth Salander. Saya perlu menghubungi klien saya sesegera mungkin sehingga ia bisa memberikan persetujuan bahwa saya yang akan menjadi pembelanya. Selain itu, saya juga memerlukan nomor telepon jaksa penuntutnya."

"Sejauh yang saya ketahui," jawab Erlander, "sudah ada seorang pembela umum yang ditunjuk."

"Saya senang mendengarnya. Tapi, apakah ada yang sudah mencoba menanyakan pendapat Lisbeth Salander?"

"Sebenarnya, terus terang ... kami belum sempat untuk bercakap-cakap dengannya. Kami berharap secepatnya, begitu ia mulai baikan."

"Baik. Kalau begitu, saya katakan sekarang pada Anda, bahwa kecuali Fröken Salander mengatakan sebaliknya, Anda bisa menganggap saya sebagai wakilnya yang sah. Anda tidak diperkenankan menanyai yang bersangkutan tanpa kehadiran saya. Yang bisa Anda lakukan hanya menemuinya dan menanyakan apakah ia menerima saya sebagai pengacaranya atau tidak. Itu saja. Apakah bisa dipahami?"

"Ya," kata Erlander diiringi helaan napas yang cukup keras untuk didengar lawan bicaranya. Ia tidak sepenuhnya yakin apakah hukum memang mengatakan boleh seperti itu. "Tujuan kami yang paling utama adalah mengetahui di mana kemungkinan Ronald Niedermann berada. Apakah kami boleh menanyakan soal itu ... tanpa kehadiran Anda?"

"Tidak apa-apa ... Anda boleh menanyainya terkait dengan pencarian yang dilakukan polisi terhadap Niedermann. Tapi, Anda tidak boleh menanyakan pertanyaan yang kira-kira akan mengarah pada tuntutan terhadap dirinya. Setuju?"

"Saya kira iya."

Inspektur Erlander bangun dari duduknya dan menuju lantai atas untuk membicarakan perbincangannya dengan Giannini kepada kepala penyelidikan pendahuluan, Agneta Jervas.

"Jelas bahwa ia dibayar oleh Blomkvist. Aku tidak yakin Salander tahu apa-apa mengenai hal ini."

"Giannini bekerja untuk membela hak-hak perempuan. Aku pernah mendengarkan ceramahnya sekali. Ia cerdas, tapi sama sekali tidak cocok untuk menangani kasus ini."

"Tapi, terserah pada keputusan Salander."

"Aku mungkin harus melawan keputusan itu di pengadilan nanti ... untuk kepentingan anak itu sendiri, ia harus dibela oleh seorang pengacara yang benar-benar cocok, dan bukan oleh seorang pesohor yang hanya menginginkan sorotan media. Hmmm. Salander juga pernah dinyatakan tidak kompeten secara hukum. Aku tidak tahu apakah hal itu akan memengaruhi jalannya persidangan."

"Jadi, apa yang harus kita lakukan sekarang?"

Jervas berpikir sejenak. "Semuanya memang sangat kacau. Aku belum bisa menduga siapa yang akan menjadi tersangka dalam kasus ini, atau apakah kasus ini akan diserahkan kepada Ekström di Stockholm. Tetapi apa pun, Salander memang harus didampingi seorang pengacara. Oke, coba tanyakan apakah ia memang mau didampingi Giannini."

Ketika Blomkvist sampai ke rumahnya lagi pukul 5.00 sore itu, ia segera menyalakan *iBook*-nya dan mencoba menyelesaikan draft yang ia tik di hotel di Göteborg. Setelah menghabiskan tujuh jam bekerja nyaris tanpa jeda, ia sadar akan beberapa lubang besar dalam kasus yang dihadapinya. Masih ada banyak hal yang harus dipelajarinya secara serius. Tapi, ada satu pertanyaan yang sulit ia jawab—meskipun ada setumpuk dokumen di tangannya—yakni siapa orang di Sapö,

selain Gunnar Björck, yang berkonspirasi untuk mengurung Salander di rumah sakit jiwa. Selain itu, ia tidak tahu persis bagaimana sebenarnya hubungan antara Björck dan sang psikiater, Peter Teleborian.

Akhirnya, ia menyudahi urusan dengan komputernya dan pergi tidur. Segera setelah ia membaringkan badannya, untuk pertama kalinya sejak beberapa minggu terakhir ini, ia bisa merasa sedikit rileks dan tidur dengan pikiran damai. Semuanya tampaknya masih terkontrol. Meskipun banyak pertanyaan yang belum terjawab, ia cukup punya bahan dan merasa siap untuk menulis berita utama.

Meski malam sudah larut, ia memutuskan untuk menelepon Erika dan memberitahukan perkembangan terakhir dari kasus tersebut. Tapi kemudian, ia ingat bahwa Erika sebenarnya sudah tidak lagi bersama mereka di *Millennium*. Dan tiba-tiba, ia sulit untuk memicingkan matanya.

Lelaki yang membawa tas kantor berwarna cokelat itu melangkah turun dengan hati-hati dari kereta api yang tiba pukul 7.30 malam di Stasiun Pusat Stockholm. Sejenak ia berhenti di tengah lautan penumpang untuk menguatkan diri. Ia meninggalkan Laholm ketika jarum jam menunjukkan pukul 8.00 lebih sedikit. Ia singgah di Göteborg untuk makan siang dengan seorang teman lama sebelum meneruskan perjalanannya ke Stockholm. Sudah dua tahun ini, ia tidak pernah menginjakkan kakinya ke ibu kota, bahkan sebenarnya ia pernah berencana untuk tidak lagi mengunjungi kota itu. Meski sebagian besar masa kerjanya ia habiskan di Stockholm, ia selalu merasa tidak cocok dengan kehidupan di kota itu.

Dan sejak ia pensiun, perasaan tersingkir itu semakin lama semakin kuat setiap kali ia terpaksa mengunjungi kota itu.

Perlahan ia berjalan meninggalkan stasiun, membeli koran terbitan sore dan dua buah pisang di Pressbyrån, dan berhenti mengamati dua perempuan Muslim berkerudung yang melintas cepat di depannya. Ia tidak merasa anti dengan kerudung yang dikenakan perempuan. Baginya tidak masalah orang mau berpakaian seperti apa pun. Yang membuatnya agak terganggu adalah kenapa orang harus berpakaian seperti itu di Stockholm. Menurut pandangannya, Somalia lebih cocok untuk jenis pakaian seperti itu.

Ia kemudian melangkah kira-kira tiga ratus meter menuju Frey's Hotel yang terletak di sebelah kantor pos lama di Vasagatan. Di tempat inilah, ia selalu menginap jika berkunjung ke kota ini. Lokasi sangat strategis dan bersih. Pun tidak mahal, yang menjadi faktor pertimbangan penting karena ia harus membiayai sendiri perjalanannya. Ia sudah memesan kamar sehari sebelumnya, dan memperkenalkan diri sebagai Evert Gullberg.

Begitu masuk ke kamar hotel, lelaki itu segera menuju kamar mandi. Usia membuatnya membutuhkan toilet lebih sering dibanding sebelumnya. Sementara, tidur malam yang sempurna sudah menjadi masa silam, yang bertahun-tahun jaraknya.

Setelah menyelesaikan urusannya di toilet, ia membuka topinya—hijau tua dengan pinggiran sempit khas lelaki Inggris—dan melonggarkan dasinya. Tubuhnya setinggi satu meter delapan puluh empat senti dengan berat 68 kilogram, membuatnya tampak sekurus ranting. Ia memakai mantel tebal dengan celana warna abu-abu gelap. Dibukanya tas koper kecil yang dibawanya dan dikeluarkannya dua helai ke-

meja, sehelai dasi, dan beberapa pakaian dalam. Semuanya ia susun di laci. Setelah itu, ia menggantungkan mantel dan jaketnya di lemari yang terletak di belakang pintu.

Hari masih terlalu sore untuk pergi tidur, tapi terlalu larut untuk berjalan-jalan—yang toh tak bakal dinikmatinya juga seandainya ia punya waktu. Maka, yang dilakukannya hanya duduk di kursi dan memandang ke sekelilingnya. Ia menyalakan televisi, tapi mengecilkan volume suaranya hingga ia tak harus mendengar apa-apa. Sempat terlintas di kepalanya untuk menelepon resepsionis dan memesan kopi, tapi kemudian ia memutuskan sudah terlalu larut untuk itu. Alih-alih yang ia lakukan adalah membuka mini bar dan menuangkan sebotol kecil Johnny Walker ke dalam gelas, lalu menambahkan sedikit air. Ia mulai membuka lembaran koran sore yang tadi dibelinya, dan membaca semua berita hari itu mengenai pengejaran terhadap Ronald Niedermann dan kasus Lisbeth Salander. Setelah itu, diraihnya buku tulis bersampul kulit dan menulis beberapa catatan di dalamnya.

Gullber, mantan Perwira Administratif Senior di Kepolisian Pengamanan, kini sudah berusia tujuh puluh delapan tahun dan sudah pensiun sejak tiga belas tahun lalu. Tapi seperti perwira intelijen lainnya, ia tak pernah benar-benar pensiun, hanya bersembunyi di balik panggung.

Usia Gullberg mencapai sembilan belas tahun ketika perang usai. Saat itulah ia bergabung dengan pasukan angkatan laut. Kariernya di kemiliteran dimulai sebagai seorang calon perwira dan baru setelah itu ia menempuh pendidikan perwira. Tapi alih-alih ditugaskan di laut seperti yang ia duga

sebelumnya, ia malah dikirim ke Karlskrona sebagai seorang pelacak sinyal di pasukan intelijen angkatan laut. Ia tidak menemui kesulitan berarti dalam pekerjaannya itu, yang tugasnya sebagian besar adalah mencari tahu apa yang tengah terjadi di seberang laut Baltik. Ia hanya merasa tugasnya itu membosankan dan jauh dari menarik. Melalui sekolah bahasa yang dikelola militer, ia mempelajari bahasa Rusia dan Polandia. Kemampuan linguistiknya inilah yang menjadi alasan perekrutan dirinya oleh Polisi Pengamanan pada tahun 1950. Ketika itu Georg Thulin mengepalai divisi ketiga Säpo. Kepemimpinan Thulin nyaris tak tercela. Ketika ia memulai kariernya, total anggaran kepolisian rahasia adalah sebesar 2,7 juta krona, dengan staf sebanyak 96 orang. Ketika Gullberg secara resmi pensiun pada 1992, anggaran Polisi Pengamanan mengalami surplus sebanyak 350 juta krona, dan ia tak pernah tahu persis berapa sebenarnya jumlah pekerja di Perusahaan tersebut.

Sebagian besar umur Gullberg dihabiskan sebagai agen rahasia untuk kerajaan, atau mungkin lebih tepat sebagai agen rahasia dari sebuah negara sosial-demokratik yang menerapkan prinsip kesejahteraan. Sebuah ironi, karena dari pemilu ke pemilu, Gullberg selalu memberikan suaranya untuk kalangan moderat, kecuali pada tahun 1991 ketika ia memutuskan untuk melawan kalangan moderat karena yakin bahwa Carl Bildt adalah seorang pengacau *realpolitik*. Alih-alih ia memilih Ingvar Carlsson. Tahun-tahun kekuasaan rezim yang disebut sebagai "pemerintahan terbaik Swedia" itu juga membuktikan kekhawatirannya yang paling dalam. Pemerintahan moderat merebut tampuk ketika Uni Soviet diambang keruntuhan, dan dalam pandangannya tak ada pemerintahan yang tidak siap untuk menyambut kebangkitan po-

litik baru di Timur, atau untuk memanfaatkan kelihaian spionase mereka. Namun sebaliknya, pemerintahan Bildt justru menelikung Soviet untuk alasan finansial dan pada saat yang bersamaan menerjunkan diri dalam carut-marut internasional yang terjadi antara Bosnia dan Serbia—seolah Serbia adalah ancaman nyata bagi Swedia. Akibatnya, hilang sudah kesempatan emas untuk menanam bibit-bibit informan jangka panjang di Moskow. Suatu saat, ketika hubungan antarnegara kembali memburuk—yang dalam pandangan Gullberg adalah sesuatu yang niscaya—maka akan muncul tuntutan-tuntutan absurd yang ditujukan kepada Polisi Pengamanan dan agen-agen intelijen militer: mereka diharapkan mengayunkan tongkat sihir dan menebarkan agen-agennya seperti mengeluarkan jin dari dalam botol.

Gullberg memulai perjalanan kariernya di divisi ketiga kepolisian negara dengan menangani masalah-masalah terkait Rusia dari belakang meja. Baru setelah dua tahun, ia mendapatkan tugas lapangannya yang pertama, yakni antara 1952-1953, sebagai atase Angkatan Udara dengan pangkat kapten di kedutaan di Moskow. Aneh sekali, bahwa perjalanan kariernya merupakan napak tilas dari mata-mata lain yang sangat terkenal. Beberapa tahun sebelumnya, posisi itu ditempati oleh Kolonel Wennerström yang reputasinya sangat buruk.

Kembali ke Swedia, Gullberg bekerja di Counter-Espionage, dan sepuluh tahun kemudian ia dikenal sebagai salah satu perwira muda kepolisian pengamanan yang, sebagai anak buah Otto Danielsson, berhasil mengungkapkan sepak terjang Wennerström dan mengirimkan yang bersangkutan ke pen-

jara Långholmen untuk menjalani hukuman seumur hidup karena kasus pengkhianatan.

Ketika Polisi Pengamanan mengalami reorganisasi semasa kepemimpinan Per Gunnar Vinge pada tahun 1964 menjadi Divisi Pengamanan di Dewan Kepolisian Nasional, atau lebih dikenal dengan nama Swedish Internal Security—SIS—penambahan personil dilakukan secara besar-besaran. Ketika itu Gullberg sudah mengabdikan diri di Polisi Pengamanan selama empat belas tahun dan menjadi salah satu veteran andalan.

Gullberg tidak pernah memakai istilah "Säpo" yang merupakan kependekan dari Säkerhetspolisen, atau Polisi Pengamanan. Ia memilih memakai istilah "SIS" untuk konteks resmi, sementara di kalangan rekan-rekannya ia memakai istilah "Perusahaan" atau "Firma", atau sekadar "Divisi"—tapi tidak pernah "Säpo". Alasannya sederhana saja. Tugas Firma yang paling utama selama puluhan tahun adalah kontrol personil, yakni investigasi dan pencatatan atas warga negara Swedia yang dicurigai menyelundupkan paham komunis atau paham-paham subversif lainnya. Di kalangan Firma, istilah komunis sinonim dengan pengkhianat. Istilah konvensional "Säpo" sebenarnya dipopulerkan oleh sebuah penerbitan yang cenderung pada komunisme, *Clarté*, yang digunakan secara peyoratif untuk merujuk pada kalangan pemburu komunis di jajaran kepolisian. Karena itulah, seumur hidupnya Gullberg tak habis pikir mengapa mantan atasannya, P.G. Vinge, memilih judul *Säpo Chief 1962-1970* untuk memoarnya.

Adalah peristiwa reorganisasi tahun 1964 yang mengubah masa depan karier Gullberg.

Penggunaan istilah SIS sendiri sebenarnya menunjukkan bahwa kepolisian rahasia sebenarnya sudah bertransformasi

menjadi sebuah organisasi kepolisian yang lebih modern, sebagaimana disebutkan dalam memo dari departemen kehakiman. Transformasi ini berarti merekrut personel-personel baru, berikut rangkaian masalah yang seakan tak ada habisnya. Dalam proses pengembangan organisasi ini, "sang Musuh" pun mengubah strategi mereka secara dramatis, dengan menempatkan orang-orang mereka di dalamnya. Dan, ini tidak lain berarti pengamanan internal juga harus diintensifkan—Kepolisian Rahasia tidak lagi bisa sekadar menjadi klub mantan perwira di mana setiap orang saling mengenal, dan kualifikasi utama dalam proses rekrutmen adalah apakah si ayah seorang mantan perwira.

Pada 1963 Gullberg dipindah dari bagian Counter-Espionage ke kontrol personil: sebuah peran yang terutama penting pada awal terungkapnya posisi Wennerström sebagai agen ganda. Selama masa itulah dimulai "pencatatan pendapat-pendapat politik", sebuah daftar yang pada akhir dekade 1960-an memuat sekitar 300.000 nama warga negara Swedia yang pernah ditahan karena kecenderungan politik mereka yang dianggap menyimpang. Memeriksa latar belakang setiap warga negara Swedia adalah satu hal, tapi pertanyaan yang paling penting adalah: bagaimana pengawasan internal di dalam tubuh SIS sendiri diterapkan?

Tragedi Wennerström sendiri akhirnya memuncak pada sebuah situasi sangat dilematis dalam tubuh Kepolisian Rahasia. Jika seorang kolonel yang bekerja untuk departemen pertahanan bisa bekerja untuk pihak Rusia—pada saat yang bersamaan ia adalah juga penasihat pemerintah untuk segala urusan terkait persenjataan nuklir dan Kepolisian Rahasia—maka itu sama saja artinya Rusia memiliki seorang agen senior dalam tubuh Kepolisian Rahasia. Lalu, siapa yang bisa men-

jamin bahwa jajaran perwira tinggi dan menengah di Firma tidak ada yang bekerja untuk Rusia? Jelasnya sekarang: siapa yang bisa memata-matai para mata-mata tersebut?

Pada Agustus 1964 Gullberg dipanggil untuk menghadiri sebuah pertemuan pada sore hari dengan asisten kepala Kepolisian Rahasia, Hans Wilhelm Francke. Peserta lain dalam pertemuan tersebut adalah dua orang eselon tertinggi Firma, yakni Asisten Kepala Sekretariat dan Kepala Bagian Anggaran. Dan sebelum hari itu berakhir, Gullberg diangkat sebagai kepala sebuah divisi yang baru dibentuk, yang diberi nama "Seksi Khusus". Hal pertama yang dilakukan Gullberg adalah mengubah nama divisi itu menjadi "Analisis Khusus". Hanya beberapa menit usulnya diterima karena si Kepala Bagian Anggaran lalu mengatakan nama baru itu tak lebih baik dari yang pertama. Akhirnya, mereka mencapai kesepakatan untuk menggunakan nama "Seksi Analisis Khusus" Section for Special Analysis (SSA), dan sehari-hari disebut "Seksi" untuk membedakannya dari "Divisi" atau "Firma" yang merujuk ke Kepolisian Rahasia sebagai keseluruhan organisasi.

"Seksi" digagas oleh Francke. Ia menyebutnya sebagai "garis pertahanan terakhir": sebuah unit ultrarahasia yang mendapatkan posisi strategi di Firma, tapi bekerja secara tersamar. "Seksi" tidak pernah dituliskan dalam laporan, bahkan dalam berbagai memorandum keuangan, dan karenanya tidak mungkin disusupi siapa pun. Tugas utamanya adalah mengawasi sistem keamanan nasional. Francke memiliki otoritas untuk membentuknya. Karena itu, ia memerlukan dukungan Kepala Anggaran dan Kepala Kesekretarian untuk membentuk

sebuah substruktur yang tersembunyi. Keduanya adalah sahabat-sahabat lamanya, dua dari sedikit orang yang diyakininya benar-benar berperang melawan sang Musuh.

Pada tahun pertama, Seksi hanya terdiri dari Gullberg dan tiga orang kolega yang ditunjuknya secara langsung. Dan, selama sepuluh tahun berikutnya, strukturnya berkembang menjadi tak lebih dari sebelas orang: dua di antaranya adalah sekretaris administratif dari sekolah lamanya, sementara sisanya adalah para pemburu mata-mata profesional. Hanya ada dua lapisan dalam struktur Seksi, dengan Gullberg sebagai kepalanya. Ia biasa bertemu dengan masing-masing anggota timnya setiap hari. Efisiensi dijunjung lebih tinggi dibandingkan latar belakang.

Secara resmi Gullberg sebenarnya berada di bawah sederet orang dalam hierarki Sekretariat Kepolisian Rahasia, yang harus ia lapori setiap bulannya. Tapi dalam praktiknya, ia memiliki posisi unik dengan kekuasaan yang luar biasa. Ia, dan hanya ia sendiri, yang dapat memutuskan untuk menempatkan para pemimpin tertinggi Säpo di kursi pemeriksaan. Kalau saja ia kehendaki, ia bisa menjungkirbalikkan hidup Per Gunnar Vinge. (Dan memang, sebenarnya ia melakukan itu.) Ia berhak melakukan investigasinya sendiri atau melakukan penyadapan telepon tanpa harus menjelaskan tujuannya atau bahkan melaporkannya ke pejabat yang lebih tinggi. Tokoh panutannya adalah James Jesus Angleton yang sangat legendaris, yang memegang jabatan yang sama di CIA dan dikenalnya secara pribadi.

Seksi berkembang menjadi organisasi mikro dalam Divisi—yang berada di luar, di atas, dan paralel dengan semua bagian lain di Kepolisian Rahasia. Posisi ini juga memiliki konsekuensi geografis. Seksi memiliki kantor di Kungshol-

men, tapi untuk sejumlah alasan keamanan tim mereka dipindahkan dari markas besar kepolisian ke sebuah apartemen yang memiliki sebelas kamar di Östermalm, yang direnovasi untuk tujuan penyamaran menjadi sebuah kantor besar berpenjagaan ketat. Kantor tersebut buka selama 24 jam sehari karena Eleanor Badenbrink, seorang sekretaris dan staf keuangan, tinggal di dua kamar yang letaknya dekat pintu masuk. Badenbrink adalah seorang kolega yang tak pernah menunjukkan belas kasihan, dan kepadanya Gullberg menaruh kepercayaan diam-diam.

Dalam organisasi tersebut, Gullber dan para bawahannya seolah menghilang dari sorotan publik—mereka dibayar dari dana khusus, tapi nama mereka tak bakal bisa dijumpai dalam struktur resmi Kepolisian Rahasia yang biasa dilaporkan kepada komisi kepolisian atau departemen kehakiman. Bahkan, Kepala SIS sendiri tidak mengetahui keberadaan bagian paling rahasia dari organisasi rahasia ini, yang tugasnya menangani masalah paling sensitif dari yang sensitif.

Menginjak usia 40 tahun, Gullberg mendapati dirinya menggenggam kekuasaan istimewa yang membuatnya tidak harus melaporkan setiap tindakan kepada seorang pun, dan bisa memulai penyidikan atas siapa pun yang ia kehendaki.

Sangat jelas bahwa Gullber dan Seksi Analisis Khusus yang dipimpinnya adalah sebuah unit yang secara politis sangat sensitif, yang tugasnya tak pernah dinyatakan secara jelas. Catatan tertulis mengenai Seksi hampir tidak ada. Pada bulan September 1964, Perdana Menteri Erlander meneken sebuah surat perintah yang menjamin pengalokasian sejumlah dana untuk Seksi Analisis Khusus, yang dinilai memiliki makna esensial dalam masalah keamanan nasional. Ini adalah salah satu dari dua belas masalah serupa yang dikemukakan

oleh sang asisten kepala SIS, Hans Wilhelm Francke, dalam sebuah pertemuan di suatu siang. Dokumen itu dicap dengan stempel SANGAT RAHASIA dan disimpan di lemari khusus SIS.

Tanda tangan Perdana Menteri itu berarti bahwa Seksi sekarang menjadi institusi yang sah secara hukum. Pada tahun pertama, anggaran yang disediakan sebesar 52.000 kronor. Dalam pikiran Gullberg, anggaran yang begitu rendah adalah bukti sebuah cara kerja yang genius, karena dengan demikian pembentukan Seksi hanya akan tampak sebagai sebuah isu rutin biasa.

Tapi dalam pengertian yang lebih luas, tanda tangan sang Perdana Menteri itu berarti persetujuan akan perlunya sebuah unit yang akan bertanggung jawab melakukan "kontrol personel internal". Pada saat yang bersamaan, itu berarti sang Perdana Menteri juga memberikan restunya terhadap pembentukan sebuah lembaga yang akan memonitor sejumlah individu penting di luar SIS, termasuk PM sendiri. Hal terakhir inilah yang berpotensi menyebabkan sejumlah masalah politik akut.

Evert Gullberg mendapati gelas wiskinya sudah kosong. Ia sebenarnya bukan seorang penggemar alkohol, tapi hari itu sangat melelahkan untuknya dan ia baru saja menempuh sebuah perjalanan panjang. Situasinya membuatnya berpikir tidak masalah untuk minum satu atau dua gelas wiski. Maka, dituangkannya lagi satu sloki Glenfiddich dari botol mininya.

Isu paling sensitif, pikirnya, tentu saja yang menyangkut Olof Palme*.

Gullberg mengingat semua detail dari Hari Pemilihan Umum tahun 1976 itu. Untuk pertama kalinya sepanjang sejarah modern, Swedia memilih sebuah pemerintahan yang konservatif. Dan sayangnya lagi, yang menduduki kursi Perdana Menteri adalah Thorbjörn Fälldin, bukannya Gösta Bohman, yang jelas jauh lebih baik kualitasnya. Tapi di luar semuanya, akhirnya Palme tersingkir dan membuat Gullberg bisa menarik napas lega.

Cocok-tidaknya Palme untuk jabatan Perdana Menteri beberapa kali menjadi bahan diskusi selama jam makan siang di koridor-koridor SIS. Pada 1969, Vinge dipecat dari jabatannya setelah ia melontarkan pandangannya, yang sebenarnya disetujui oleh banyak rekannya di Divisi, bahwa Palme mungkin seorang agen yang berpengaruh untuk KGB. Pandangan Vinge itu mestinya tidak bisa dibilang kontroversial di tengah iklim politik internal Firma. Hanya sayangnya, ia membahas masalah tersebut secara terbuka dengan Gubernur Distrik Lassinanti selama kunjungan ke Norrbotten. Lassinanti yang terpana mendengar opini Vinge lalu menginformasikan hal tersebut kepada konselor pemerintah, yang berujung pada pemanggilan Vinge. Vinge diminta untuk menjelaskan mengenai perkataannya itu dalam sebuah sesi empat mata.

Yang membuat Gullberg frustrasi adalah, pertanyaan apakah Palme sebenarnya seorang mata-mata Rusia atau bukan tak pernah terjawab. Meskipun upaya keras telah dilakukan untuk mengungkapkan kebenaran dan menemukan bukti-bukti nyata—semisal pistol yang masih berasap di lokasi kejahatan—Seksi yang dipimpinnya tak pernah berhasil mene-

mukan apa-apa. Di mata Gullberg ini tidak berarti Palme tidak bersalah. Ini hanya bukti bahwa Palme adalah seorang mata-mata yang cerdik dan licin, yang berusaha keras untuk tidak mengulang kekeliruan yang pernah dilakukan banyak mata-mata Soviet lainnya. Palme terus-menerus membuat mereka bingung, dan itu terjadi selama bertahun-tahun. Sampai suatu hari si penembak mengenyahkan Palme dari Sveavägen untuk selamanya dan kasusnya dianggap tidak lagi relevan untuk dilanjutkan.

Tahun 1976 menjadi tahun yang problematik untuk Seksi. Di internal SIS—khususnya di kalangan segelintir orang yang benar-benar mengetahui mengenai eksistensi Seksi—sejumlah kritikan mulai muncul. Selama sepuluh tahun terakhir, enam puluh lima pegawai di Kepolisian Rahasia dipecat dari jabatannya atas dasar sikap politik mereka yang dianggap tidak layak. Namun, sebagian besar kasus sebenarnya tidak pernah benar-benar terbukti, sehingga beberapa perwira yang sangat senior mulai mempertanyakan apakah Seksi benar-benar bebas dari pengaruh para pencinta teori konspirasi.

Sampai hari ini pun, Gullberg masih marah jika mengingat kasus pengangkatan seorang perwira SIS pada tahun 1968 yang menurut penilaian pribadinya sebenarnya tak cocok untuk posisi itu. Orang itu adalah Inspektur Bergling, seorang letnan di angkatan bersenjata Swedia yang belakangan terbukti menjabat juga sebagai kolonel di lembaga intelijen militer Soviet, GRU. Dalam empat kesempatan berbeda, Gullberg mencoba menyingkirkan Bergling, tapi setiap kali upayanya itu gagal. Keadaan tidak berubah sampai tahun

1977, ketika Bergling dicurigai oleh beberapa pihak lain di luar Seksi. Skandal Bergling menjadi salah satu skandal paling buruk dalam sejarah Kepolisian Rahasia Swedia.

Kritik terhadap Seksi meningkat selama paruh pertama dekade '70-an, dan pada pertengahan dekade itu Gullberg beberapa kali mendengar usulan bahwa anggaran untuk mereka akan dikurangi, atau bahkan pernyataan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan sama sekali tidak diperlukan.

Semua kritikan itu hanya berarti satu, yaitu ketidakjelasan mengenai masa depan Seksi. Pada saat itu pula, ancaman terorisme sedang mendapatkan perhatian utama di SIS. Dalam hal spionase, masa itu adalah salah satu yang menyedihkan selama perjalanan SIS karena mereka harus menghadapi kalangan muda yang bingung dan coba-coba main mata dengan beberapa kelompok Arab atau pro-Palestina. Pertanyaan terbesar untuk Kepolisian Rahasia adalah sampai sejauh mana para personel pengontrol diberikan mandat untuk menyelidiki warga negara asing yang bermukim di Sedia, ataukah masalah itu sebenarnya ada dalam kewenangan Divisi Imigrasi.

Namun, di luar debat esoteris birokratis seperti ini, Seksi merasa perlu menugaskan salah seorang kolega mereka yang tepercaya untuk melakukan kontrol, atau memata-matai tepatnya, beberapa orang anggota Divisi Imigrasi.

Tugas itu akhirnya jatuh kepada seorang anak muda yang bekerja di SIS sejak tahun 1970, yang latar belakang serta loyalitas politiknya membuatnya sangat layak untuk bekerja sama dengan para perwira di Seksi. Di luar pekerjaannya, anak muda itu adalah anggota sebuah organisasi yang menamakan dirinya Aliansi Demokratik: sebuah organisasi yang oleh media sosial-demokrat sering disebut sebagai sayap ultra-

kanan. Di dalam Seksi sendiri, fakta itu tidak pernah jadi masalah. Tiga orang anggota Seksi sendiri sebenarnya adalah anggota Aliansi Demokratik, dan Seksi bahkan terlibat dalam pembentukan awal organisasi tersebut. Bukan hanya itu, Seksi juga memberikan sebagian kecil dari dana mereka kepada Aliansi. Melalui organisasi inilah, Seksi mengenal anak muda tersebut dan kemudian merekrutnya.

Anak muda itu bernama Gunnar Björck.

Agaknya lebih dari sekadar kebetulan yang menguntungkan ketika Alexander Zalachenko melangkah ke kantor polisi Norrmalm pada Hari Pemilu pada tahun 1976 itu untuk meminta suaka, dan ditemui oleh seorang perwira muda bernama Gunnar Björck. Björck menerimanya dalam kapasitasnya sebagai staf administrasi di Divisi Imigrasi. Seorang agen akhirnya terhubung dengan sebuah rahasia yang paling rahasia.

Björck langsung mengenali betapa pentingnya sosok Zalachenko. Dengan segera, ia menghentikan wawancaranya dan menempatkan si pembelot itu di sebuah kamar di Hotel Continental. Adalah Gullberg yang pertama kali dihubungi oleh Björck mengenai peristiwa besar itu, dan bukannya atasan resminya di Divisi Imigrasi. Telepon itu datang persis ketika bilik-bilik suara ditutup dan hasil perhitungan sementara menunjukkan tanda-tanda kekalahan Palme. Gullberg baru saja tiba di rumah dan sedang menonton liputan mengenai pemilu di televisi. Awalnya ia merasa skeptis mendengar informasi dari perwira muda yang suaranya terdengar bersemangat ketika berbicara dengannya. Tapi kemudian, ia meluncur ke Continental, yang jaraknya kurang dari 250 meter dari

kamar hotel yang sekarang ia tempati, untuk mengambil alih urusan Zalachenko ini.

Malam itu Gullberg mengalami perubahan radikal dalam hidupnya. Urusan yang semula tampaknya rahasia menampakkan dimensi lain yang sama sekali baru. Dengan segera, ia melihat perlunya membangun sebuah struktur baru di sekitar si pembelot itu.

Ia memutuskan untuk menyertakan Björck di unit Zalachenko. Sebuah keputusan yang masuk akal karena Björck toh sudah mengetahui keberadaan Zalachenko. Jadi, lebih baik menempatkannya sekalian di lingkaran dalam ketimbang mengambil risiko sebaliknya. Björck segera dipindahkan dari posisinya di Divisi Imigrasi ke sebuah meja di apartemen Östermalm itu.

Dalam episode berikutnya, dari drama tersebut, Gullberg sejak dini memilih untuk memberi tahu hanya satu orang di SIS, yakni sang Kepala Sekretariat, yang memang sudah menelisik setiap kegiatan di Seksi. Sang Kepala merenungkan masalah itu selama beberapa hari sebelum akhirnya mengatakan kepada Gullberg bahwa pembelotan itu luar biasa penting, sehingga kepala SIS harus diberi tahu, demikian pula dengan pemerintah.

Pada saat itu, kepala SIS sudah mengetahui mengenai keberadaan Seksi Analisis Khusus, meski hanya samar-samar paham mengenai sepak terjang bagian itu. Ia baru saja bergabung dengan lembaga tersebut dengan misi utama membereskan semua kekacauan yang terkait dengan urusan Biro Internal, dan sebenarnya sedang bersiap-siap meniti kariernya

menuju jenjang lebih tinggi dalam hierarki kepolisian. Dalam sebuah percakapan pribadi dengan Kepala Sekretariat, sang pemimpin baru mendapat keterangan bahwa Seksi adalah sebuah unit rahasia yang dibentuk pemerintah. Mandat yang diterima telah memungkinkan Seksi untuk bergerak di luar jalur biasa, dan tak ada pertanyaan yang boleh diajukan. Dan karena si ketua adalah tipe orang yang tidak akan mengajukan pertanyaan yang sekiranya akan memancing jawaban yang kurang menyenangkan, maka ia setuju untuk diam. Ia menerima bahwa ada sesuatu yang hanya dikenal dari namanya, SSA, dan sebaiknya ia tidak berurusan lebih lanjut dengan isu tersebut.

Gullberg merasa cukup lega menerima situasi ini. Ia lalu mengeluarkan instruksi yang melarang setiap orang, termasuk sang ketua SIS, untuk mendiskusikan masalah ini di kantornya sebelum mengambil langkah-langkah pengamanan. Disepakati kemudian bahwa masalah Zalachenko akan ditangani oleh Seksi Analisis Khusus.

Sementara itu, sang Perdana Menteri yang akan segera lengser sudah barang tentu tak perlu diberi tahu. Dan, karena segala hiruk pikuk yang terkait dengan perubahan pemerintahan, Perdana Menteri baru pun terlalu sibuk menunjuk menteri-menteri untuk kabinetnya seraya bernegosiasi dengan partai-partai konservatif lainnya. Akibatnya baru sebulan kemudian, setelah pemerintahan baru benar-benar terbentuk, kepala SIS bersama Gullberg berkesempatan meluncur ke Rosenband untuk menyampaikan informasi kepada PM yang baru. Gullberg sebenarnya keberatan untuk memberi tahu pemerintah mengenai hal tersebut, tapi kepala SIS bergeming—karena secara undang-undang tak bisa dibenarkan tindakan menyembunyikan rahasia dari PM. Maka, Gullberg

pun mengerahkan semua kemampuan berpidatonya untuk meyakinkan sang PM agar tak membiarkan sepatah kata pun mengenai Zalachenko menyelinap keluar ruangannya. Gullberg menegaskan bahwa informasi itu tak ada gunanya untuk Menteri Luar Negeri, Menteri Pertahanan, ataupun anggota pemerintahan lainnya.

Fälldin merasa kecewa bahwa seorang agen Soviet yang begitu penting ternyata mencari suaka ke Swedia. Sang Perdana Menteri baru mulai berbicara bahwa, demi memenuhi prinsip keadilan, ia mempunyai kewajiban untuk mengungkapkan hal tersebut kepada pemimpin dua partai lainnya yang tergabung dalam koalisi. Gullberg sudah mengantisipasi kemungkinan pembicaraan itu dari sang PM, dan mulai memainkan kartunya yang paling kuat. Lalu dengan suara rendah, ia menjelaskan bahwa jika itu sampai terjadi maka itu artinya ia didesak untuk meletakkan jabatannya sesegera mungkin. Ancaman itu nyatanya mempan untuk Fälldin. Kata-kata Gullberg menyiratkan pesan bahwa PM harus bertanggung jawab jika peristiwa itu sampai bocor keluar dan Rusia mengirim sepasukan penembak untuk menghabisi Zalachenko. Dan, jika tersiar kabar bahwa orang yang mestinya bertanggung jawab atas keselamatan Zalachenko ternyata didesak untuk mundur, maka itu berarti bencana politik untuk sang PM yang baru terpilih.

Fälldin yang masih tidak tahu bagaimana menanggapi hal tersebut, terdiam. Ia menerima saran yang segera diberlakukan sebagai protokol rahasia, dengan menunjuk Seksi sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keselamatan dan pelucutan Zalachenko. Saran tersebut juga menetapkan bahwa segala informasi terkait Zalachenko tidak akan menyelusup ke luar kantor PM. Dengan menyetujui saran tersebut

dan menandatangani protokol baru tersebut, Fälldin praktis menunjukkan bahwa dirinya sudah diberi tahu mengenai masalah tersebut tapi sekaligus dicegah dari kemungkinan membahasnya. Tak lama kemudian, ia memang melupakan masalah Zalachenko. Tapi, Fälldin telah memerintahkan agar seseorang dari kantornya, seorang sekretaris pemerintahan yang ditunjuknya secara langsung, diberi tahu mengenai perkembangan masalah tersebut. Sekretaris tersebut akan bertindak sebagai wakil PM untuk hal-hal terkait masalah si pembelot. Gullberg mundur selangkah dengan menerima permintaan PM. Ia tidak melihat bakal ada masalah serius dalam menghadapi si sekretaris tersebut.

Kepala SIS cukup puas dengan hasil pertemuan tersebut. Masalah Zalachenko kini aman menurut undang-undang karena sekarang PM sendiri yang menjadi penjaminnya. Gullberg juga merasa senang. Ia berhak menciptakan sebuah sistem karantina yang memungkinkannya mengontrol semua informasi yang berkembang. Ia sendirilah yang akan mengontrol Zalachenko.

Setelah kembali ke Östermalm, ia langsung menuju mejanya dan menulis daftar sejumlah orang yang mengetahui masalah Zalachenko: dirinya sendiri, Björck, kepala divisi operasi Seksi Hans von Rottinger, Asisten Kepala Fredrik Clinton, sekretaris Seksi Eleanor Badenbrink, dan dua perwira lain yang bertugas mengumpulkan dan menganalisis semua informasi rahasia yang berasal dari Zalachenko. Tujuh orang yang dalam beberapa tahun mendatang akan menjadi seksi khusus dari Seksi. Gullberg menganggap mereka sebagai Lingkaran Dalam.

Di luar Seksi informasi itu diketahui oleh Ketua SIS, Asisten Ketua, dan Kepala Sekretariat. Selain itu, masih ada

Perdana Menteri dan seorang sekretaris negara. Total jumlah mereka dua belas orang. Tidak pernah terjadi sebelumnya sebuah rahasia yang demikian penting hanya diketahui oleh begitu sedikit orang.

Mendadak raut muka Gullberg berubah muram. Rahasia itu juga diketahui oleh orang ketiga belas. Ketika menerima Zalachenko pertama kali Björck ditemani oleh seorang pengacara bernama Nils Erik Bjurman. Tidak mungkin melibatkan Bjurman ke dalam Seksi. Bjurman tidak bisa dibilang seorang polisi rahasia—ia hanya seorang pegawai magang di SIS—dan lagi pula ia tidak memiliki pengalaman atau kemampuan yang dibutuhkan. Gullberg memikirkan sejumlah alternatif sebelum akhirnya memutuskan untuk pelan-pelan menjauhkan Bjurman dari urusan ini. Ia memakai ancaman hukuman penjara seumur hidup untuk tuduhan pembocoran rahasia jika ternyata diketahui ada satu kata saja yang keluar dari mulut Bjurman mengenai Zalachenko. Pada saat bersamaan, ia menawarkan insentif dan janji pekerjaan, dan bahkan puja-puji yang membuat ego Bjurman melambung dan merasa dirinya penting. Ia mengatur supaya Bjurman bisa diterima bekerja di sebuah firma hukum terkenal, yang selanjutnya memberikan pekerjaan tanpa henti semata-mata untuk membuatnya sibuk. Satu-satunya masalah adalah kapasitas Bjurman yang sangat pas-pasan sebagai pengacara, sehingga membuatnya kurang bisa memanfaatkan berbagai peluang yang datang. Ia keluar dari firma hukum itu sepuluh tahun kemudian dan membuka praktiknya sendiri, yang akhirnya berkembang menjadi sebuah firma hukum di wilayah Odenplan.

Selama tahun-tahun berikutnya, Gullberg terus menjauhkan rahasia itu dari Bjurman, sambil sesekali mengecek

keberadaannya. Dan, itu adalah tugas Björck. Tapi pada akhir '80-an, ia berhenti mengawasi Bjurman. Ketika itu tanda-tanda keruntuhan Uni Soviet sudah semakin jelas dan Zalachenko tidak lagi menjadi prioritas.

Untuk Seksi, Zalachenko terutama dianggap sebagai terobosan potensial untuk mengungkap misteri Palme. Karena itu, Palme menjadi salah satu pokok pembicaraan awal antara Gullberg dan Zalachenko selama interogasi panjang itu.

Tapi, harapan akan terobosan itu kandas tak lama kemudian, karena Zalachenko tidak pernah beroperasi di Swedia dan hanya mengetahui sedikit mengenai negara itu. Tapi di pihak lain, Zalachenko sudah mendengar rumor tentang "Pelompat Merah", yakni pejabat tinggi Swedia—atau mungkin politisi berkebangsaan Skandinavia lainnya—yang bekerja untuk KGB.

Gullberg membuat daftar berisi sejumlah nama yang pernah berhubungan dengan Palme: Carl Lidbom, Pierre Schori, Sten Andersson, Marita Ulfskog, dan beberapa nama lainnya. Seumur hidupnya, Gullberg kerap melihat kembali daftar tersebut, tapi ia tak kunjung mendapatkan jawaban apa-apa.

Tiba-tiba saja, Gullberg menjadi seorang pemain penting: ia disambut dengan penuh hormat di sebuah klub eksklusif yang hanya beranggotakan segelintir jenderal pilihan, yang saling mengenal satu sama lain, dan kontak di antara mereka berlangsung melalui perkawanan pribadi serta dilandasi sikap saling percaya, bukan melalui jalur resmi yang diatur oleh birokrasi. Ia kenal dengan Angleton, dan biasa mi-

num wiski di sebuah klub rahasia di London bersama kepala MI6. Ia telah menjadi salah satu kaum elite.

Tapi, ia tak pernah bisa menceritakan kepada siapa pun mengenai kemenangannya, bahkan tidak di memoar yang mungkin dituliskan kelak. Lagi pula, selalu ada kecemasan bahwa Musuh akan memperhatikan berbagai perjalanannya ke luar negeri, bahwa ia akan bersikap yang menarik perhatian, atau bahwa ia secara tak sengaja menarik orang-orang Rusia mengetahui keberadaan Zalachenko. Dalam konteks itu, Zalachenko sebenarnya adalah musuhnya yang sebenarnya.

Selama tahun pertama, si pembelot itu tinggal di sebuah apartemen yang dirahasiakan milik Seksi. Namanya tidak ada di semua catatan atau dokumen publik. Semua orang yang tergabung dalam unit Zalachenko menganggap mereka punya banyak waktu sebelum perlu merencanakan masa depan si pembelot. Sebelum musim semi tahun 1978 datang, Zalachenko sudah mendapat paspor atas nama Karl Axel Bodin, dan sebuah sejarah perjalanan hidup yang dikarang dengan sangat serius—tidak nyata tapi bisa diverifikasi dalam berbagai catatan di Swedia.

Tapi sesungguhnya, saat itu semuanya sudah sangat terlambat. Zalachenko sudah telanjur berkeliaran ke mana-mana dan meniduri si pelacur tolol bernama Agneta Sofia Salander, alias Sjölander, dan secara ceroboh menyebutkan nama aslinya—Zalachenko. Gullberg mulai percaya bahwa ada sesuatu yang tidak beres di kepala Zalachenko. Ia curiga bahwa si pembelot dari Rusia itu memang sengaja *ingin* diekspos. Dan, ia mencari-cari alasan untuk mewujudkan keinginan-

nya. Kalau tidak, bagaimana mungkin ia bertindak begitu bodoh?

Waktu itu adalah periode di mana begitu banyak perempuan jalang, mabuk-mabukan, serta berbagai tindak kekerasan dan insiden yang melibatkannya dengan berbagai macam orang. Tiga kali Zalachenko ditahan oleh polisi Swedia karena mabuk dan dua kali karena perkelahian di bar. Setiap kali Seksi harus turun tangan secara langsung dan menyediakan jaminan untuk membebaskannya, mengatakan bahwa dokumen-dokumennya hilang dan catatannya tidak ditemukan. Gullberg lalu menugaskan Björck untuk "mengasuh" si pembelot nyaris 24 jam sehari. Tugas yang tidak mudah, tapi tak ada cara lain.

Mestinya semuanya berangsur-angsur membaik. Awal tahun '80-an, Zalachenko mulai tenang dan bisa beradaptasi. Tapi, ia tak pernah bisa menjauhi si pelacur bernama Salander itu—dan lebih runyam lagi, ia menjadi ayah dari Camilla dan Lisbeth Salander.

Lisbeth Salander.

Gullberg menyebut nama itu dengan perasaan tidak senang.

Sejak anak-anak itu berusia sembilan atau sepuluh tahun, ia sudah memiliki firasat buruk mengenai Lisbeth. Ia tidak memerlukan bantuan seorang psikiater untuk mengetahui bahwa ada sesuatu yang tidak normal dengan anak itu. Björck melaporkan bahwa anak itu luar biasa sadis dan agresif terhadap ayahnya, dan tampaknya tak sedikit pun ia takut terhadapnya. Anak itu tak banyak bicara, tapi ekspresi wajahnya mengungkapkan dengan sangat sempurna ketidakpuasannya terhadap segala sesuatu. Anak itu adalah masalah yang sedang menggelembung, tapi seberapa dahsyat masalah itu

nantinya tak pernah bisa dibayangkan oleh Gullberg, bahkan dalam imajinasinya yang paling liar sekalipun. Yang paling ia khawatirkan adalah apabila masalah dalam keluarga Salander akan berujung pada laporan petugas kesejahteraan sosial yang akhirnya menyebut nama Zalachenko. Berkali-kali ia meminta kepada lelaki itu untuk memutuskan hubungan dengan keluarga itu dan menghilang dari kehidupan mereka untuk selamanya. Dan, berkali-kali pula Zalachenko berjanji, yang tak pernah berhasil ia tepati. Ia memang berhubungan dengan perempuan jalang lain. Banyak lagi bahkan. Tapi setelah beberapa bulan, ia selalu kembali pada perempuan bernama Salander itu.

Bajingan kau, Zalachenko. Seorang agen intelijen yang membiarkan kejantanannya mengatur seluruh hidupnya pastilah bukan seorang agen yang cemerlang. Mungkin bisa dikatakan bahwa lelaki itu menganggap dirinya berada di luar semua aturan. Seandainya saja ia melakukan apa pun yang ia mau dengan sundal itu kecuali memukulinya setiap kali, pasti situasinya akan lain. Tapi, Zalachenko dinyatakan bersalah karena berkali-kali menyerang pacarnya itu. Agaknya ia mendapatkan kesenangan dari menyiksa perempuan itu hanya sekadar memancing reaksi dari lawannya di kelompok Zalachenko.

Gullberg tak pernah ragu mengatakan bahwa Zalachenko adalah bajingan sinting, tapi ia tak mungkin memilih pembelot yang berasal dari GRU. Ia hanya punya satu orang, dan orang itu sadar betul mengenai arti dirinya untuk Gullberg.

Unit Zalachenko seperti menanggung tugas untuk "cuci piring" dalam pengertian itu. Tidak bisa dimungkiri. Zalachenko tahu persis bahwa ia punya semacam kemerdekaan untuk melakukan apa saja dan membiarkan mereka membe-

reskan semua masalah yang ia timbulkan. Dan, terkait dengan Agneta Sofia Salander, ia benar-benar mengeksploitasi mereka.

Tapi, bukan berarti tidak ada peringatan untuknya. Ketika si gadis Salander berusia dua belas tahun, ia menikam Zalachenko. Luka yang diakibatkan memang tidak sampai mengancam jiwanya, tapi ia terpaksa dilarikan ke rumah sakit St Göran dan orang-orang Gullberg terpaksa melakukan pekerjaan sapu bersih yang lebih besar daripada sebelumnya. Gullberg lalu mengatakan dengan sangat tegas kepada Zalachenko bahwa ia tidak boleh sama sekali berhubungan dengan keluarga Salander, dan sekali lagi Zalachenko memberikan janjinya. Janji itu ditepati selama enam bulan lebih, sebelum ia muncul kembali ke kediaman Agneta Sofia Salander dan memukulinya dengan luar biasa buas hingga perempuan malang itu terpaksa dikirim ke sebuah panti perawatan, yang menjadi rumahnya hingga akhir hayatnya.

Gullberg gagal melihat kemungkinan bahwa si gadis Salander akan bertindak begitu jauh hingga melemparkan sebuah bom Molotov. Dan, hari itu adalah puncak segala kekacauan. Semua upaya investigasi dikerahkan, dan masa depan unit Zalachenko—bahkan seluruh Seksi—benar-benar tergantung pada seutas benang tipis. Kalau saja Salander sampai buka mulut, maka topeng Zalachenko taruhannya. Dan, jika itu sampai terjadi, maka sejumlah operasi yang dilakukan di semua penjuru Eropa selama lima belas tahun terakhir sangat mungkin akan terungkap. Lebih jauh, ada kemungkinan keberadaan Seksi akan terbongkar melalui pemeriksaan resmi, dan itu yang harus dihindari dengan segala cara.

Gullberg hampir mati ketakutan. Kalau semua arsip Seksi sampai dibongkar, maka sejumlah praktik yang tidak selalu

konsisten dengan undang-undang akan terungkap. Belum lagi investigasi bertahun-tahun terhadap Palme, dan beberapa tokoh terkemuka Sosial Demokrat. Sampai beberapa tahun setelah penembakan terhadap Palme, hal itu masih menjadi isu sensitif. Dan selanjutnya, pengadilan terhadap Gullberg dan beberapa orang yang terlibat di Seksi tampaknya tak akan bisa dihindari. Buruknya lagi, dan hampir selalu ini terjadi, beberapa "penumpang gelap" ambisius akan melemparkan teori bahwa Seksi ada di balik pembunuhan terhadap Palme. Kalau sudah begitu, maka spekulasi yang lebih merusak akan semakin meluas dan berbuntut pada investigasi yang lebih ketat lagi. Tapi, yang paling mengkhawatirkan dari semua ini adalah jajaran komando di SIS sudah mengalami perubahan luar biasa, sehingga mungkin pemimpin tertingginya tidak tahu-menahu mengenai keberadaan Seksi. Seluruh kontak dengan SIS terhenti di meja asisten kepala SIS yang baru, yang selama sepuluh tahun terakhir menjadi penghubung dengan Seksi.

Situasi panik yang akut, bahkan ketakutan, seperti melingkupi seluruh bagian. Akhirnya, Björck datang dengan solusi. Peter Teleborian, seorang psikiater, sudah cukup lama menjadi rekanan departemen Kontra-Spionase SIS untuk menangani kasus yang sama sekali berbeda. Ia menjadi konsultan dalam penyidikan yang dilakukan Kontra-Spionase terhadap seorang mata-mata industri. Dalam sebuah tahapan kritis selama penyidikan tersebut, mereka perlu mengetahui bagaimana orang yang sedang diselidiki akan bertindak jika ia dihadapkan pada tekanan yang luar biasa. Teleborian muncul

dengan saran yang konkret dan pasti. Dalam kasus itu, SIS berhasil mencegah terjadinya bunuh diri, dan bahkan berhasil mengubah si tersangka menjadi seorang agen ganda.

Pasca serangan Salander terhadap Zalachenko, Björck secara diam-diam berhubungan dengan Teleborian sebagai seorang konsultan luar untuk Seksi.

Solusi untuk masalah mereka ternyata sangat gampang. Karl Axel Bodin akan menghilang di panti rehabilitasi. Agneta Sofia Salander perlu bersembunyi di sebuah institusi untuk jangka panjang. Semua laporan kepolisian mengenai kasus tersebut akan disatukan di SIS dan, melalui asisten kepala Sekretariat, ditransfer kepada Seksi.

Teleborian ketika itu menjadi asisten untuk pemimpin dokter di klinik psikatri untuk anak-anak St Stefan di Uppsala. Yang dibutuhkan hanya sebuah draft laporan psikiatri yang disusun bersama oleh Björck dan Teleborian, lalu sebuah sejarah singkat. Maka, seperti diperkirakan sebelumnya, tak ada bantahan muncul di pengadilan distrik. Jadi, masalahnya hanya bagaimana kasus itu ditampilkan. Tidak ada hubungannya dengan undang-undang dasar. Bagaimanapun, ini masalah keamanan nasional.

Lagi pula, sudah cukup jelas bahwa Salander menderita sakit jiwa. Beberapa tahun disekap di rumah sakit lain hanya akan membawa kebaikan baginya. Gullberg pun menyetujui tindakan tersebut.

Pemecahan terhadap masalah yang bertubi-tubi ini akhirnya tercapai dengan sendirinya ketika unit Zalachenko sudah ham-

pir dibubarkan. Uni Soviet akhirnya benar-benar bubar, dan manfaat Zalachenko dengan sendirinya menyurut.

Unit itu memberinya paket pensiun yang sangat lumayan, yang dananya diambil dari dana Kepolisian Rahasia. Mereka juga mengatur agar Zalachenko mendapatkan perawatan rehabilitasi terbaik, sebelum enam bulan kemudian mereka mengantarkannya ke sebuah penerbangan menuju Spanyol. Pada hari itu pula, mereka benar-benar menegaskan bahwa antara Zalachenko dan Seksi sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi. Itulah tanggung jawab terakhir Gullberg. Seminggu kemudian, ia memasuki usia pensiun dan siap menyerahkan kedudukannya ke penerusnya, Fredrik Clinton. Sejak saat itu, Gullberg hanya bertindak sebagai penasihat dalam masalah-masalah yang ultrasensitif. Ia masih tinggal di Stockholm selama tiga tahun lalu dan hampir tiap hari masih datang dan bekerja untuk Seksi, tapi lama-kelamaan penugasan yang diterimanya mulai berkurang dan akhirnya secara bertahap ia benar-benar mengundurkan diri. Setelah itu, ia pulang ke kota kelahirannya, Laholm, dan mengerjakan sesuatu di sana. Awalnya ia masih sering bepergian ke Stockholm, tapi ia sengaja mengatur agar frekuensinya makin lama makin berkurang hingga akhirnya berhenti sama sekali.

Ia bahkan tak pernah lagi memikirkan Zalachenko selama beberapa bulan terakhir ini, sampai suatu pagi ia mengenali wajah anak perempuan itu di setiap *billboard* yang mengiklankan koran hari itu.

Gullberg mengikuti seluruh cerita dengan perasaan yang kian lama kian tak menentu. Tentu saja bukan suatu kebetulan bahwa Bjurmanlah yang menjadi wali bagi Salander; tapi di sisi lain, ia sama sekali tak bisa memahami mengapa cerita lama mengenai Zalachenko harus kembali muncul ke permu-

kaan. Jelas sekali bahwa Salander sudah terpancing, sehingga ia membunuh orang-orang malang itu, tapi apa hubungannya semua itu dengan Zalachenko sama sekali tidak bisa ia bayangkan. Anak perempuan itu cepat atau lambat pasti akan ditangkap, dan itu akan jadi akhir cerita. Maka dari itu, Gullberg segera menghubungi beberapa orang sebelum akhirnya memutuskan sudah waktunya untuk pergi ke Stockholm.

Seksi tengah menghadapi krisis terburuk sejak pertama kali didirikan.

Zalachenko melangkah terseret-seret ke toilet. Karena sekarang sudah memakai tongkat penyangga, ia bisa berjalan-jalan di kamarnya. Minggu pagi ia memaksakan diri untuk berlatih jalan meski harus menanggung nyeri yang luar biasa tajam. Nyeri di rahangnya masih sangat dahsyat sehingga ia hanya mampu menelan makanan cair. Tapi, ia sudah bisa turun dari tempat tidur dan bergerak. Setelah sekian lama hidup dengan kaki palsu, ia mudah menyesuaikan diri dengan tongkat penyangga. Sekarang, ia berlatih untuk berjalan tanpa mengeluarkan bunyi-bunyian, mondar-mandir di samping tempat tidurnya. Setiap kali telapak kanannya menyentuh lantai, sakit yang luar biasa seakan merobek otot-otot kakinya.

Ia menggertakkan giginya kuat-kuat. Menguatkan diri dengan membayangkan bahwa anak perempuannya berada sangat dekat dengannya. Perlu waktu seharian untuk Zalachenko akhirnya mengetahui bahwa gadis itu berada di kamar yang jaraknya dua pintu dari kamarnya sendiri ke sebelah kanan.

Perawat yang bertugas malam hari sudah mengakhiri tugasnya sepuluh menit lalu, dan situasinya sangat sunyi sekarang. Jam di dinding menunjukkan pukul 2.00 dini hari. Dengan bersusah payah, Zalachenko bangkit dan mengais ke arah tongkatnya. Ia mencoba menguping ke balik pintu. Tak ada suara apa-apa. Sayup-sayup ia bisa mendengar suara musik dari ruang kerja perawat. Ia berjalan sangat pelan menuju ujung lorong, membuka pintunya dan memandang ke arah ruang kosong di dekat lift. Setelah itu ia berbalik, berhenti di depan pintu kamar putrinya dan berdiri di sana dengan bertelekan di atas tongkat penyangganya, mencoba mendengarkan suara apa pun.

Salander membuka matanya ketika telinganya mendengar gemerisik suara. Tampaknya ada seseorang yang melangkah terseret-seret di sepanjang koridor. Sesaat suara itu menghilang, hingga Salander menduga ia sedang bermimpi. Tapi tak lama kemudian, ia mendengar suara yang sama, tapi kali ini bergerak menjauh. Perasaan tidak nyaman mengganggunya.

Zalachenko pasti berada di luar sana.

Ia merasa terikat di tempat tidurnya. Kulit lehernya terasa gatal, tapi ia tak kuasa menggaruknya karena jeratan penyangga leher. Ia merasa darahnya berdesir karena keinginan yang teramat kuat untuk bergerak. Pelan-pelan ia akhirnya mampu duduk. Tapi, hanya itu yang bisa ia lakukan. Tak lama kemudian, kepalanya jatuh ke bantal lagi.

Dengan tangannya, ia meraba penyangga leher dan mencoba menengarai di mana pengikatnya berada. Dibukanya

pengikat itu dan dibuangnya penyangga tersebut ke lantai. Dengan segera, ia merasa nyaman menarik napas.

Yang paling ia inginkan sekarang adalah senjata, dan kekuatan untuk berdiri lalu menyelesaikan pekerjaan itu sekali untuk selamanya.

Hanya Tuhan yang tahu kesulitan yang ia rasakan ketika mencoba berdiri, menyalakan lampu tidur dan mempelajari kamar yang ditempatinya. Ia tak menemukan apa pun yang bisa digunakannya untuk memenuhi tujuannya. Kemudian, matanya tertuju pada sebuah meja dekat dinding, kurang lebih tiga meter dari jaraknya berada sekarang. Seseorang telah meninggalkan sebatang pensil di sana.

Ia menunggu sampai suster petugas malam datang dan menyelesaikan tugasnya, yang tampaknya ia lakukan setiap setengah jam sekali. Bisa diasumsikan bahwa frekuensi kunjungan suster yang kian jarang adalah tanda bahwa menurut dokter kondisi fisiknya mulai membaik; selama akhir pekan kemarin suster mengeceknya hampir setiap lima belas menit sekali. Tapi, ia sendiri hampir tidak merasakan perbedaannya sama sekali.

Ketika akhirnya sendirian, ia lalu mengumpulkan seluruh kekuatannya, duduk dan mengayunkan kaki ke luar dari tempat tidurnya. Beberapa ujung kabel elektrode menempel di badannya untuk mengecek denyut nadi dan pernapasannya, tapi ternyata kabel-kabel itu cukup panjang untuk di ulur hingga ke tempat pensil tersebut berada. Ia lalu menumpukan berat badannya ke kaki dan mulai berdiri. Tiba-tiba ia merasa limbung. Keseimbangannya hilang. Sejenak ia merasa seperti akan pingsan, tapi buru-buru disandarkannya tubuhnya di kepala tempat tidur sementara tatapan matanya terus ia fokuskan ke pensil di meja di depannya. Ia lalu mengambil

langkah kecil dengan agak sempoyongan, mencondongkan tubuhnya ke depan dan meraih pensil tersebut.

Setelah itu, pelan-pelan ia kembali ke tempat tidurnya. Letih yang luar biasa ia rasakan.

Beberapa saat kemudian, ia berhasil menarik selimutnya dan menutupi sekujur tubuhnya hingga ke dagu. Diperhatikannya dengan saksama pensil tersebut. Sebuah pensil kecil terbuat dari kayu dengan ujung yang tajam bekas diraut. Senjata yang lumayan untuk mengoyak—jika ditujukan ke wajah atau, lebih baik, mata.

Diletakkannya pensil tersebut di dekat pahanya sebelum Salander jatuh tertidur lagi.[]

Bab 6

Senin, 11.iv

Blomkvist terbangun pukul 9.00 pagi lebih sedikit dan langsung menelepon Malin Eriksson di *Millennium*.

"Selamat pagi, pemimpin redaksi," sapanya.

"Aku masih tidak percaya bahwa Erika sudah pergi dan kau menunjukku untuk menggantikan posisinya. Aku tidak percaya ia sudah tidak ada di sini. Ruangannya kosong."

"Kalau begitu, mungkin baiknya hari ini kaupindahan saja ke ruangan itu."

"Tapi, rasanya sangat canggung."

"Jangan begitu. Semua orang setuju kamulah pilihan terbaik. Dan kalau perlu, kau masih bisa datang ke aku atau Christer."

"Terima kasih untuk kepercayaanmu kepadaku."

"Kau layak mendapatkannya," ujar Blomkvist. "Tetaplah bekerja dengan caramu. Kita akan hadapi semua masalah yang muncul."

Blomkvist lalu mengatakan kepada Eriksson bahwa hari itu ia akan menulis di rumahnya seharian. Eriksson sadar

bahwa Blomkvist sedang melapor kepadanya, persis seperti yang biasa dilakukannya terhadap Erika.

"Baiklah. Ada sesuatu yang kau ingin kami kerjakan di sini?"

"Tidak. Justru sebaliknya ... kalau kaupunya instruksi untukku, telepon saja. Aku masih melanjutkan artikel tentang Salander, sambil mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Sementara untuk urusan lainnya di majalah, sepenuhnya terserah kepadamu. Kau yang membuat keputusan. Aku akan mendukungmu kalau kau merasa perlu dukungan."

"Tapi, bagaimana seandainya keputusanku salah?"

"Kalau aku melihat atau mendengar sesuatu yang tidak biasa, kita akan bicarakan bersama. Tapi, itu harus urusan yang benar-benar di luar kewajaran. Umumnya tidak ada keputusan yang seratus persen salah, atau seratus persen benar. Kau boleh memutuskan yang menurutmu terbaik, meski mungkin tidak sama dengan keputusan yang mungkin akan diambil Erika. Pun, kalau aku yang harus membuat keputusan, mungkin akan lain lagi hasilnya, tapi yang penting adalah keputusanmu."

"Baiklah."

"Kalau kau pemimpin yang baik, maka kau pasti akan membicarakan masalah serius dengan orang lain. Pertama dengan Henry dan Christer, lalu dengan aku, dan kita akan membawa semua masalah yang sulit ke rapat redaksi."

"Aku akan melakukan yang terbaik."

"Selamat bekerja."

Ia lalu duduk di sofa ruang tamunya dengan *iBook* di pangkuannya dan bekerja tanpa jeda seharian. Begitu selesai, di tangannya sudah ada dua rancangan naskah yang keselu-

ruhannya berjumlah dua puluh satu halaman. Naskah tersebut difokuskan pada kematian Dag Svensson dan Mia Johansson—apa yang mereka kerjakan, mengapa mereka dibunuh, dan siapa pembunuhnya. Blomkvist sadar bahwa ia harus menulis dua kali lebih panjang untuk edisi musim panas mendatang. Ia juga harus memutuskan bagaimana menampilkan sosok Salander dalam artikel tersebut tanpa merusak kepercayaan gadis itu terhadapnya. Ada beberapa hal yang ia ketahui mengenai Salander, yang Salander tak suka dipublikasikan.

Gullberg hanya menelan selembar roti dan secangkir kopi hitam tanpa gula di Frey's café. Setelah itu, ia memanggil taksi dan meminta diantarkan ke Artillerigatan di Östermalm. Pukul 9.15 ia memperkenalkan diri melalui pesawat telepon dan tak lama kemudian pintu terbuka untuknya. Dengan lift ia naik ke lantai tujuh di mana Birger Wadensjöö, kepala Seksi yang baru sudah menunggunya.

Wadensjöö adalah salah satu hasil rekrutmen terakhir Seksi yang dilakukan menjelang Gullberg memasuki masa pensiun. Gullberg diam-diam berharap Fredrik yang lebih tegas masih di sana. Clinton adalah pengganti Gullberg sebagai kepala Seksi dan bertugas sampai tahun 2002. Penyakit diabetes dan jantung koroner memaksanya meninggalkan posisi itu lebih cepat. Gullberg tidak sepenuhnya mengenal Wadensjöö.

"Selamat datang, Evert," sambut Wadensjöö. sambil menjabat tangan mantan atasannya itu. "Kau baik sekali mau menyempatkan untuk mampir."

"Waktu adalah satu-satunya yang aku punya," ujar Gullberg.

"Kau mengerti situasinya. Aku ingin punya waktu lebih banyak untuk berhubungan dengan teman-teman lama."

Gullberg mengabaikan sindiran tersebut. Ia berjalan ke arah kiri menuju ruang kerja lamanya dan duduk di sebelah meja kopi berbentuk bundar yang terletak di samping jendela. Ia berasumsi Wadensjöölah yang bertanggung jawab menempatkan tiruan Chagal dan Mondrian di sana. Ketika ia menempati ruangan itu, *Kronan* dan *Wasa* yang menggantung di dinding itu. Ia selalu memimpikan laut, dan memang sebenarnya ia seorang perwira angkatan laut, meskipun hanya beberapa bulan yang ia habiskan di laut selama masa tugasnya itu. Kini, beberapa set komputer terpasang di ruangan itu, tapi selebihnya ruangan itu masih persis sama dengan ketika ia tinggalkan. Wadensjöö menuangkan secangkir kopi.

"Yang lain masih dalam perjalanan," ujarnya. "Aku kira kita bisa mulai ngobrol-ngobrol dulu."

"Ada berapa orang di sini yang masih ada sejak aku?"

"Selain aku ... hanya Otto Hallberg dan Georg Nyström yang masih ada. Hallberg akan segera pensiun tahun ini, dan Nyström akan segera berulang tahun ke-60. Yang lainnya orang-orang baru. Anda mungkin sudah pernah bertemu dengan beberapa di antara mereka sebelumnya."

"Berapa orang bekerja di sini sekarang?"

"Kami mengadakan sedikit reorganisasi."

"Dan?"

"Sekarang, ada tujuh pegawai tetap. Jadi, kami harus melakukan pengurangan. Tapi, total ada tiga puluh satu karyawan Seksi di SIS. Sebagian besar mereka tidak pernah datang ke sini. Mereka melakukan pekerjaan normal mereka

dan melakukan penyelidikan rahasia untuk kami di sini jika diperlakukan sewaktu-waktu."

"Tiga puluh satu karyawan."

"Ditambah tujuh yang ada di sini. Anda yang menciptakan sistemnya. Kami hanya tinggal mengikutinya. Sekarang, kami memiliki apa yang disebut sebagai organisasi internal dan eksternal. Kalau ingin merekrut seseorang, kami memberikan cuti beberapa saat untuk mengirimkannya ke sekolah kami. Hallberg bertanggung jawab melakukan pelatihan, yang lamanya enam minggu untuk tahap dasar. Kami melakukan pelatihan itu di Akademi Angkatan Laut. Setelah itu, mereka kembali ke pekerjaan tetap mereka di SIS, hanya bedanya sekarang mereka bekerja untuk kami."

"Aku mengerti."

"Sistem ini luar biasa. Sebagian besar karyawan tidak mengetahui keberadaan rekan-rekannya. Dan di Seksi ini, pada dasarnya kami hanya menerima laporan. Aturan yang diberlakukan sama dengan yang ada pada masa Anda dulu. Kami harus tetap menjadi organisasi satu tingkat."

"Apakah kamu punya unit operasi?"

Wadensjöö mengernyitkan kening. Pada masa Gullberg, Seksi memiliki beberapa unit operasi kecil yang terdiri dari empat orang dan berada di bawah komando Hans von Rottinger yang sangat cerdas.

"*Well*, tidak persis begitu. Von Rottinger sudah meninggal lima tahun lalu. Kami punya anak muda yang juga berbakat dan tugasnya melakukan beberapa pekerjaan di lapangan, tapi biasanya kami memakai seseorang dari organisasi lain jika diperlukan. Tapi, tentu saja ini membuat pelaksanaannya sedikit lebih rumit dari segi teknis, misalnya kalau kami perlu mengatur penyadapan telepon atau masuk ke sebuah aparte-

men. Sekarang ini, alarm dan berbagai peralatan canggih ada di mana-mana."

Gullberg mengangguk. "Anggaran?"

"Kami punya total sebelas juta per tahun. Sepertiganya untuk membayar gaji, sepertiga untuk membiayai biaya kesekretariatan, dan sepertiga lagi untuk operasi."

"Jadi, anggarannya sudah berkurang banyak."

"Sedikit. Tapi, kami hanya punya sedikit orang sehingga artinya anggaran untuk operasi bisa dibilang meningkat."

"Ceritakan tentang hubungan kita dengan SIS."

Wadensjöö menggeleng. "Kepala Sekretariat dan kepala Anggaran adalah orang-orang kita. Secara resmi, tentunya, kepala Sekretariat adalah satu-satunya yang mengetahui mengenai kegiatan kita. Keberadaan kita sangat dirahasiakan sehingga nyaris seperti tak ada. Tapi dalam praktiknya, dua asisten kepala mengetahui tentang keberadaan kita. Mereka mencoba sebaik mungkin untuk mengabaikan apa pun yang mereka dengar mengenai kita."

"Dan, itu artinya kalau ada masalah, pemimpin SIS yang sekarang akan seperti mendapatkan kejutan yang tidak menyenangkan. Bagaimana dengan kepala pertahanan dan pemerintah?"

"Kita sudah memutuskan hubungan dengan kepala pertahanan sekitar sepuluh tahun lalu. Sementara dengan pemerintah hanya kadang-kadang saja."

"Jadi, kalau balon ini terus naik, kita akan sendirian saja?"

Wadensjöö mengangguk. "Itu memang masalahnya dengan sistem yang sekarang. Kelebihannya juga jelas. Tapi, tugas kita sekarang juga sudah berubah. *Realpolitik* baru berkembang di Eropa sejak kejatuhan Soviet. Pekerjaan ini se-

makin lama hanya terfokus pada identifikasi mata-mata. Tepatnya mengenai ancaman terorisme dan mengevaluasi kecenderungan politik seseorang dalam masalah-masalah yang sensitif."

"Tapi, dari dulu memang begitu."

Terdengar suara pintu diketuk. Gullberg mendongak dan melihat seorang laki-laki berusia enam puluhan berpakaian necis, dan seorang lelaki berusia lebih muda yang mengenakan jins dan jaket bercorak kusam.

"Silakan masuk ... Evert Gullberg, ini Jonas Sandberg. Ia sudah bekerja empat tahun di sini dan menangani berbagai operasi. Ia orang yang tadi aku ceritakan. Dan, Georg Nyström, kau sudah mengenalnya."

"Halo, Georg," sapa Gullberg.

Ketiganya bersalaman. Gullberg berpaling ke arah Sandberg.

"Jadi, dari mana?"

"Terakhir ini dari Göteborg," kata Sandberg ringan. "Aku baru menemuinya."

"Zalachenko?"

Sandberg mengangguk.

"Silakan duduk, tuan-tuan," ujar Wadensjöö.

"Björck," kata Gullberg, keningnya mengernyit ketika Wadensjöö menyulut sebatang cigarillo. Ia sudah melepaskan jaketnya dan duduk bersandar di kursinya di meja rapat itu. Wadensjöö melirik ke arah Gullberg, agak terkejut mendapati lelaki tua itu semakin kurus.

"Ia ditahan atas tuduhan melanggar undang-undang prostitusi hari Jumat lalu," kata Nyström. "Kasusnya sekarang sudah ditangani pengadilan, tapi ia sudah mengakui dan ia pulang ke rumah dengan tertunduk kalah. Ia sekarang tinggal di Smådalarö, tapi sekarang sedang cuti sakit. Media belum mengetahui soal ini tampaknya."

"Ia dulu salah satu staf kita yang terbaik di Seksi," ujar Gullberg. "Ia memainkan peran kunci dalam urusan Zalachenko. Apa sebenarnya yang terjadi padanya sejak aku pensiun?"

"Björck bisa dibilang satu dari sangat sedikit kolega internal kita yang keluar dari Seksi dan kembali terlibat dalam operasi eksternal. Ia memang banyak meninggalkan tempat, bahkan sejak Anda masih di sini."

"Ya, aku ingat ia pernah benar-benar membutuhkan istirahat dan ingin memperluas wawasannya. Ia pernah cuti di luar tanggungan dari Seksi selama dua tahun pada tahun delapan puluhan, ketika ia bertugas sebagai atase intelijen. Ia bekerja seperti setan untuk kasus Zalachenko, praktis dua puluh empat jam sehari sejak tahun 1976, dan karena itu aku pikir ia memang perlu istirahat. Ia pergi antara tahun 1985 dan kembali ke sini pada tahun 1987."

"Bisa dibilang bahwa ia mengundurkan diri dari Seksi pada tahun 1994, ketika ia memilih bekerja di organisasi eksternal. Pada tahun 1996 ia menjadi asisten kepala Divisi Imigrasi dan berakhir ketika posisinya memberinya banyak tekanan. Tugas-tugas resminya memakan sebagian besar waktunya. Wajar kalau ia masih berhubungan dengan Seksi selama waktu itu, dan bisa dibilang bahwa sebulan sekali aku berdiskusi dengannya, bahkan sampai beberapa waktu yang lalu."

"Jadi, apakah sekarang ia masih sakit?"

"Tidak serius, tapi sangat menyakitinya. Tulang punggungnya mengalami pergeseran. Sudah beberapa tahun terakhir ini, ia menjalani pengobatan. Dua tahun lalu, ia pernah mengambil cuti sakit selama empat bulan. Lalu Agustus tahun lalu, ia sakit lagi. Mestinya ia kembali bekerja awal tahun depan, tapi cuti sakitnya diperpanjang dan sekarang ia sedang menunggu jadwal untuk operasi."

"Dan, ia melewatkan cutinya dengan main-main dengan pelacur?" tanya Gullberg.

"Ya. Ia tidak menikah, dan sepanjang yang aku ketahui sudah lama ia berhubungan dengan banyak perempuan jalanan," ujar Sandberg, yang hampir setengah jam tidak mengatakan sesuatu pun. "Aku sudah membaca manuskrip yang ditulis Svensson."

"Aku paham. Tapi, ada tidak yang bisa menceritakan kepadaku apa yang sebenarnya terjadi?"

"Sejauh yang kami ketahui, Björcklah yang membuat kasus ini terus menggelinding. Kalau tidak, bagaimana kita menjelaskan laporan tahun 1991 itu bisa jatuh ke tangan Advokat Bjurman?"

"Temannya yang juga suka bermain-main dengan pelacur?" tebak Gullberg.

"Tidak, sejauh yang kami tahu, dan namanya juga tidak disebut-sebut dalam materi Svensson. Ia adalah wali Lisbeth Salander."

Wadensjöö menghela napas. "Anggap saja itu memang kesalahanku. Anda dan Björck menahan Salander pada tahun 1991 dan mengirimkannya ke rumah sakit jiwa. Kita berharap ia terkurung di sana jauh lebih lama lagi, tapi ternyata ia berkawan dekat dengan seorang pengacara, Advokat Palm-

gren, yang berhasil mengendalikannya. Salander kemudian ditempatkan di sebuah keluarga angkat. Pada waktu itu, Anda pensiun."

"Lalu, apa yang terjadi?"

"Kami terus mengawasinya. Ketika itu saudara kembarnya, Camilla, ditempatkan di sebuah keluarga angkat di Uppsala. Ketika keduanya berusia tujuh belas tahun, Lisbeth mulai mencari tahu mengenai masa lalunya. Ia mencari Zalachenko, dan pergi ke semua kantor catatan publik untuk mencari informasi. Dan entah bagaimana, ia mengetahui bahwa saudara kembarnya itu mengetahui di mana keberadaan Zalachenko."

"Dan benar demikian?"

Wadensjöö menganggat bahu. "Aku tidak tahu. Kedua saudara kembar itu tidak bertemu selama bertahun-tahun, sampai Lisbeth Salander mendatangi Camilla memaksanya untuk mengatakan di mana ayah mereka berada. Pertemuan itu berakhir dengan pertengkaran hebat dan perkelahian berdarah di antara keduanya."

"Lalu, apa yang terjadi?"

"Kami terus mengintai Lisbeth selama beberapa bulan. Kami juga mengatakan pada Camilla bahwa saudara kembarnya itu sadis dan sakit jiwa. Ia adalah satu-satunya yang berhubungan dengan kita sejak kedatangan Lisbeth yang tidak disangka-sangka itu, dan sejak itu kami meningkatkan pengawasan. Beberapa kali ia terlibat masalah dengan orang-orang di lembaga kesejahteraan sosial, dan menurut perkiraan kami ia masih menjadi masalah bagi kerahasiaan Zalachenko. Lalu, ada masalah yang terjadi di kereta bawah tanah."

"Ketika ia menyerang seorang pedofil—"

"Benar. Ia jelas sangat mudah terpancing untuk melakukan kekerasan dan mentalnya terganggu. Menurut kami, akan lebih aman bagi setiap orang jika ia disekap di rumah sakit jiwa lagi dan 'bersembunyi' di sana, katakanlah begitu. Clinton dan von Rottinger yang memimpin prosesnya. Mereka menghubungi psikiater Teleborian lagi dan melalui seorang wakil mengajukan permohonan ke pengadilan distrik untuk mengurungnya di rumah sakit jiwa untuk kedua kalinya. Tapi Palmgren membelanya, dan aneh sekali pengadilan memutuskan untuk mengikuti kata-katanya—sepanjang ia berada di bawah perwalian."

"Tapi, bagaimana ceritanya Bjurman bisa terlibat?"

"Palmgren mengalami stroke pada musim gugur tahun 2002. Kami terus memonitor Salander di setiap database yang tersedia, dan dari situ saya tahu bahwa Bjurmanlah yang menggantikan Palmgren sebagai walinya. Tapi, harap diingat bahwa Bjurman ketika itu tidak mengetahui bahwa Salander adalah putri dari Zalachenko. Satu-satunya peringatan kepada Bjurman adalah segera melapor jika Salander mulai menanyakan mengenai Zalachenko."

"Tapi, Bjurman seorang idiot. Seharusnya ia tidak dibiarkan terlibat dalam urusan Zalachenko, termasuk dengan anak perempuannya." Gullberg menatap ke arah Wadensjöö. "Itu benar-benar kesalahan serius."

"Aku tahu," ujar Wadensjöö. "Tapi, waktu itu tampaknya ialah pilihan yang tepat. Aku sama sekali tidak membayangkan bahwa—"

"Lalu, di mana saudara kembarnya sekarang? Camilla Salander."

"Kami tidak tahu. Ketika berusia sembilan belas tahun ia mengepak pakaiannya dan kabur dari rumah keluarga angkatnya. Kami tidak berhasil melacak jejaknya sejak itu."

"Oke, teruskan ...."

"Saya punya orang di kepolisian yang pernah berbicara dengan Inspektur Ekström," ujar Sandberg. "Polisi yang melakukan penyelidikan, Inspektur Bublanski, berpendapat bahwa Bjurman telah memerkosa Salander."

Gullber menatap Sandberg dengan sangat terperanjat.

"Memerkosa?"

"Ada tato di perut Bjurman yang berbunyi *aku makhluk sadis, menyesatkan, dan pemerkosa.*"

Sandberg meletakkan sehelai foto berwarna dari laporan otopsi di atas meja. Gullberg menatap foto itu dengan perasaan jijik yang gagal ia sembunyikan.

"Putri seorang Zalachenko yang mampu melakukan hal itu, bukan?"

"Sulit mencari penjelasan lain. Dan ia dikenal bukan sebagai pengecut sadis. Dengan cara yang sangat spektakuler, ia mengalahkah dua bandit Svavelsjö MC."

"Putri Zalachenko," ulang Gullberg. Ia lalu menoleh ke arah Wadensjöö. "Kautahu? Harusnya kau merekrut ia untuk Seksi."

Wadensjöö tak mampu berkata-kata saking terkejutnya, hingga Gullberg buru-buru menjelaskan bahwa ia hanya bercanda.

"Oke, mari kita anggap saja Bjurman memang memerkosanya dan gadis itu membalas dendam. Lalu apa?"

"Satu-satunya orang yang bisa menjelaskan kepada kita apa yang sebenarnya terjadi hanya Bjurman tentunya, tapi sekarang ia sudah tewas. Tapi masalahnya, ia mestinya tidak

tahu sama sekali bahwa Salander adalah putri Zalachenko; tak satu pun catatan publik yang menerangkan hal tersebut. Tapi ternyata, dalam perjalanannya, Bjurman berhasil mengetahui kaitan antara keduanya."

"Tapi, ya ampun Wadensjöö! *Anak itu* tahu siapa ayahnya dan bisa saja ia mengatakan itu kepada Bjurman."

"Aku tahu. Kami ... itulah, *aku* mugkin tidak berpikir sejauh itu."

"Itu kebodohan yang tak bisa dimaafkan," ujar Gullberg pedas.

"Sejak dulu aku kerap menyesali hal tersebut. Tapi, Bjurman adalah satu dari sangat sedikit orang yang mengetahui mengenai keberadaan Zalachenko, dan menurutku lebih baik ia mengetahui bahwa Salander adalah putri Zalachenko ketimbang mengambil orang lain sebagai walinya. Karena ia bisa saja mengatakan itu kepada siapa saja."

Gullberg menarik daun telinganya. "Baik ... teruskan."

"Ini semua hanya hipotesis," kata Nyström. "Yang terjadi menurut kita sekarang adalah Bjurman melakukan penyerangan terhadap Salander, lalu ia menyerang balik dan melakukan ini ..." katanya sambil menunjuk ke arah tato dalam foto tersebut.

"Anak ayahnya," ujar Gullberg. Ada nada kagum dalam suaranya.

"Sebagai akibatnya, Bjurman menjalin kontak dengan Zalachenko, berharap bisa menyingkirkan gadis itu. Bjurman lalu memberikan pekerjaan itu kepada Svavelsjö MC dan Niedermann yang ia kenal."

"Tapi, bagaimana caranya Bjurman menghubungi—" kata-kata Gullberg menghilang di udara. Jawabannya sangat jelas.

"Björck," kata Wadensjöö. "Björcklah yang memberikan kontak."

"Sialan," sungut Gullberg.

Pagi hari dua orang perawat datang untuk mengganti seprai. Mereka menemukan pensil tersebut.

"Ups, bagaimana caranya pensil ini sampai di sini," kata salah satu dari mereka, sambil memasukkan pensil itu ke dalam saku seragamnya. Salander menatapnya dengan tatapan mengerikan.

Sekali lagi ia tak bersenjata, tapi terlalu lemah untuk memprotes.

Sakit di kepalanya terasa luar biasa, hingga perawat memberinya obat pengurang sakit. Bahu kirinya serasa ditusuk belati jika ia bergerak tak hati-hati atau mencoba berpindah tumpuan. Ia berbaring telentang dengan penyangga leher terpasang di tempat seharusnya. Mungkin perlu beberapa hari lagi sampai luka di kepalanya mulai membaik. Hari Minggu itu suhu tubuhnya mencapai 39. Dokter Endrin menyimpulkan ada infeksi. Salander tidak memerlukan termometer untuk bisa mengambil kesimpulan seperti itu.

Ia sadar, sekali lagi ia terpasung di tempat tidur rumah sakit, meski kali ini tak ada jerat yang memaksanya terus berbaring. Tidak perlu, karena duduk pun ia tak mampu, apalagi meninggalkan ruangan.

Pada jam makan siang hari Seninnya, Dr. Jonasson mengunjunginya.

"Halo. Kauingat aku?"

Salander menggeleng.

"Aku yang membangunkanmu pertama kali setelah selesai operasi. Aku yang mengoperasimu. Aku hanya ingin tahu bagaimana keadaanmu dan apakah semuanya baik-baik saja."

Salander menatapnya dengan mata melebar. Mestinya jelas bahwa keadaan jauh dari baik.

"Aku dengar kau melepaskan penyangga lehermu tadi malam."

Salander mengiyakan dengan tatapan mata.

"Kami memasang penyangga itu dengan alasan yang jelas—kepalamu tidak boleh bergerak supaya proses penyembuhan bisa dimulai." Dokter itu menatap pasiennya tanpa mengatakan apa-apa lagi. "Oke, aku hanya ingin memeriksamu," katanya.

Dokter itu sampai ke pintu ketika ia mendengar suara Salander.

"Namamu Jonasson, bukan?"

Dokter Jonasson berbalik dan tersenyum, terkejut. "Benar. Kalau kauingat namaku, mestinya kau lebih sadar dari yang aku duga."

"Dan kau yang mengoperasiku untuk mengeluarkan peluru itu."

"Benar."

"Katakan bagaimana keadaanku. Aku tidak mendapatkan jawaban yang masuk akal dari siapa pun di sini."

Dokter tersebut kembali ke sisi Salander dan menatap mata gadis itu.

"Kau sungguh beruntung. Kau ditembak di kepala, tapi peluru itu menurutku tidak melukai daerah yang sangat vital. Risiko yang masih ada sekarang adalah pendarahan di otak. Itu sebabnya, kami ingin kamu tidak bergerak dulu. Selain itu, ada infeksi di badanmu. Mungkin penyebabnya adalah

luka di bahumu itu. Mungkin kau akan memerlukan operasi lagi—untuk bahumu—kalau dengan antibiotika infeksimu tidak teratasi. Kamu juga akan merasakan sakit sampai beberapa waktu ke depan, ketika badanmu sedang dalam proses penyembuhan. Tapi, kalau aku lihat kondisimu sekarang, aku optimis kamu akan sembuh total."

"Apakah itu bisa menyebabkan kerusakan pada otak?"

Dokter Jonasson ragu sejenak sebelum menganggukkan kepala. "Ya, kemungkinan itu ada. Tapi, semua tanda menunjukkan bahwa kamu akan baik-baik saja. Juga, ada kemungkinan akan ada bekas luka di otakmu, dan mungkin itu akan jadi masalah nantinya ... misalnya, kamu akan menderita epilepsi atau masalah lainnya. Tapi sejujurnya, itu semua hanya spekulasi. Sekarang ini, semuanya tampak baik-baik saja. Dan, kamu dalam proses menuju sembuh. Apakah jawabanku cukup jelas?"

Salander memejamkan mata untuk menunjukkan bahwa ia mengerti. "Berapa lama aku harus berbaring seperti ini?"

"Maksudmu, di rumah sakit ini? Paling sedikit perlu beberapa minggu sebelum kami mengizinkanmu pulang."

"Bukan, maksudku berapa lama lagi sebelum aku bisa bangun dan berjalan-jalan."

"Tergantung dari proses penyembuhannya. Tapi, anggaplah sementara ini dua minggu sebelum kami memulai terapi fisik untukmu."

Salander menatap dokter itu cukup lama. "Kau pasti tidak punya rokok, kan?"

Dr. Jonasson terbahak dan menggelengkan kepala. "Maaf. Merokok dilarang di rumah sakit. Tapi, aku paham kau membutuhkan nikotin atau permen karet."

Gadis itu berpikir sejenak sebelum melihat ke arah dokternya. "Bagaimana keadaan bangsat tua itu?"

"Siapa? Maksudmu—"

"Yang datang pada waktu yang bersamaan denganku."

"Pasti bukan temanmu. *Well*, ia juga akan selamat dan sudah mulai berjalan dengan tongkatnya. Sebenarnya ketika pertama datang kondisinya lebih buruk darimu, dan juga luka di wajahnya pasti sangat menyakitkan. Sejauh yang aku tahu, kau yang mengayunkan kapak itu ke arah kepalanya."

"Ia mencoba membunuhku," kata Salander dengan suara rendah.

"Kedengarannya buruk. Sekarang, aku harus pergi. Kamu ingin aku kembali lagi nanti untuk memeriksa keadaanmu?"

Salander berpikir sejenak, kemudian mengangguk mengiyakan. Ketika dokter itu sudah keluar, ia menatap langit-langit. *Zalachenko mendapat tongkat. Jadi, itu suara yang aku dengar tadi malam.*

Sandberg, peserta paling muda dalam rapat tersebut, disuruh keluar untuk mencari makanan bagi mereka semua. Ia kembali dengan sushi dan bir beralkohol rendah, dan mengedarkannya pada semua orang di meja itu. Gullberg merasakan sengatan nostalgia. Seperti inilah situasinya ketika ia masih berada di kantor ini, ketika sebuah operasi sedang memasuki fase kritis dan mereka harus bekerja dua puluh empat jam.

Satu-satunya perbedaan, menurut pengamatannya, adalah pada masanya dulu tidak mungkin ada orang yang terpikir untuk memesan ikan mentah. Ia berharap Sandberg me-

mesan bola daging ala Swedia dengan kentang tumbuk dan lingonberries. Tapi di sisi lain, ia tidak begitu lapar sehingga memutuskan untuk meminggirkan sushi bagiannya. Sebagai gantinya, ia hanya menelan sepotong roti dan meneguk air mineral.

Mereka terus berdiskusi sambil makan. Mereka harus memutuskan apa yang perlu dilakukan. Situasinya sangat mendesak.

"Aku belum pernah mengenal Zalachenko," ujar Wadensjöö. "Seperti apa rupanya?"

"Seperti adanya sekarang ini, mungkin," jawab Gullberg. "Luar biasa cerdas, dengan daya ingat nyaris fotografis. Tapi, menurutku ia benar-benar brengsek. Dan, hampir tidak pernah memakai otaknya, kukira."

"Jonas, kau berbicara dengannya kemarin. Bagaimana pendapatmu?" tanya Wadensjöö.

Sandberg meletakkan sumpitnya.

"Ia mencoba memojokkan kita. Aku sudah melaporkan pada Anda mengenai ultimatumnya. Pilihannya adalah apakah kita menghapuskan semuanya sama sekali, atau ia akan mengungkapkan keberadaan Seksi."

"Tapi, bagaimana kita menghapuskan sesuatu yang sudah diliput oleh semua media?" tanya Nyström.

"Bukan masalah apakah kita bisa atau tidak bisa. Masalahnya adalah kebutuhan Zalachenko untuk mengontrol kita," sahut Gullberg.

"Apakah menurut Anda, ia akan berbicara kepada pers?" tanya Wadensjöö.

Gullberg ragu-ragu sejenak. "Sangat sulit untuk menjawab pertanyaan itu. Ancaman Zalachenko bukan ancaman kosong, dan ia akan melakukan segalanya yang menguntung-

kan dirinya. Itu bisa diduga. Kalau ia menilai akan menguntungkan bagi dirinya untuk berbicara dengan media ... jika ia berpikir bisa mendapatkan amnesti atau pengurangan hukuman, maka ia pasti akan melakukannya. Atau, kalau ia merasa dikhianati dan ingin membalas dendam."

"Apa pun konsekuensinya?"

"Khususnya apa pun konsekuensinya. Baginya masalahnya adalah bagaimana ia tampak lebih kuat daripada kita semua."

"Kalau Zalachenko sampai buka mulut, belum tentu orang akan percaya pada apa yang dikatakannya. Dan, untuk membuktikan semuanya, orang harus mendapatkan arsip yang ada pada kita."

"Kau mau mencoba? Katakanlah Zalachenko akan buka mulut. Siapa yang akan buka mulut berikutnya? Apa yang akan kita katakan kalau Björck mengeluarkan pernyataan yang mengonfirmasi cerita Zalachenko? Lalu Clinton, yang sedang terbaring di dekat mesin cuci darah ... apa yang akan terjadi jika ia tiba-tiba menjadi begitu religius dan menyesali semua hal yang sudah terjadi dan semua orang di dekatnya? Bagaimana jika ia memutuskan untuk membuat sebuah pengakuan? Percaya padaku, kalau ada satu orang saja yang mulai buka mulut, maka tamatlah riwayat Seksi."

"Jadi ... apa yang harus kita lakukan sekarang?"

Kebekuan menyelimuti ruang rapat itu. Gullberg yang buka suara pertama.

"Ada beberapa bagian dalam masalah yang kita hadapi ini. *Pertama*, kita perlu sepakat dulu mengenai apa konsekuensinya jika Zalachenko bersuara. Yang jelas semua sistem hukum akan sepakat untuk menghantam kita. Kita akan han-

cur. Perkiraanku beberapa pekerja Seksi akan dikirim ke penjara."

"Tapi, aktivitas kita sepenuhnya sah ... kita sebenarnya bekerja di bawah naungan pemerintah."

"Simpan saja omong kosong itu," ujar Gullberg. "Kau dan aku sama-sama tahu bahwa dokumen yang tidak terlalu jelas dirumuskan pada pertengahan tahun '60-an itu sama sekali tidak artinya hari ini. Aku pikir tidak ada di antara kita yang tahu persis apa akibatnya jika sampai Zalachenko buka mulut."

Sekali lagi kebekuan menyekap mereka.

"Jadi sekarang, tujuan kita yang utama adalah meyakinkan Zalachenko agar tidak buka mulut," ujar Nyström akhirnya.

"Dan untuk membuatnya tetap tutup mulut, kita harus menawarkan sesuatu yang benar-benar penting kepadanya. Hanya masalahnya, ia benar-benar tidak bisa diramalkan. Ia bisa membakar kita hidup-hidup. Kita harus mencari cara bagaimana bisa terus mengawasinya."

"Tapi, bagaimana dengan tuntutannya ..." tanya Sandberg. "Yang meminta kita membereskan semuanya dan mengirim Salander ke kurungan?"

"Kita bisa menangani Salander. Zalachenkolah masalah kita yang sebenarnya. Tapi, itu justru yang membawa kita ke masalah *kedua*—meminimalisasi kerusakan. Laporan Teleborian tahun 1991 sudah bocor, dan itu ancaman yang mungkin sama seriusnya dengan masalah Zalachenko."

Nyström membersihkan kerongkongannya yang seperti tersumbat. "Segera setelah kita mengetahui bahwa laporan itu bocor dan berada di tangan polisi, aku sudah mengambil beberapa langkah. Aku menemui Forelius, pengacara kita di SIS

dan ia mendekati jaksa penuntut umum, yang lalu menyita laporan tersebut dari polisi—laporan itu tidak boleh disebarluaskan atau difotokopi."

"Seberapa banyak yang diketahui oleh jaksa?" tanya Gullberg.

"Tidak satu pun. Ia bertindak berdasarkan permintaan resmi dari SIS. Dokumen tersebut adalah dokumen rahasia dan jaksa tidak memiliki pilihan lain."

"Siapa saja di kepolisian yang sudah mengetahui mengenai dokumen tersebut?"

"Ada dua salinan yang sudah dibaca oleh Bublanski, rekannya Inspektur Modig, dan pemimpin penyelidikan awal, Richard Ekström. Kita duga ada dua orang lainnya ..." Nyström membuka buku catatannya, "... Curt Andersson dan Jerker Holmberg, setidaknya mereka tahu mengenai isinya."

"Jadi, empat orang polisi dan satu jaksa. Apa yang kita ketahui mengenai mereka?"

"Jaksa penuntut Ekström, empat puluh dua tahun, dianggap sebagai seorang petugas hukum yang sedang naik daun. Ia pernah menjadi penyidik di Departemen Kehakiman dan menangani sejumlah kasus yang sempat menarik perhatian. Seorang jaksa penuntut umum yang tahu banyak hal. Jaksa karier."

"Sosial Demokrat?" tanya Gullberg.

"Mungkin. Tapi, tidak aktif."

"Jadi, Bublanski adalah pemimpin investigasi ini. Aku pernah melihatnya dalam sebuah konferensi pers di televisi. Tampaknya ia bukan tipe orang yang merasa nyaman di depan kamera."

"Ia lebih tua dan memiliki catatan prestasi yang luar biasa, tapi ia juga dikenal galak dan keras. Ia seorang Yahudi yang agak konservatif."

"Dan yang perempuan itu ... siapa namanya?"

"Sonja Modig. Menikah, tiga puluh sembilan tahun, dengan dua anak. Kariernya menanjak dengan cukup cepat. Aku pernah membicarakannya dengan Teleborian dan menurutnya, Sonja tipe orang yang agak emosional. Ia bisa menanyai orang secara nonstop."

"Berikutnya."

"Andersson dikenal temperamental. Usianya tiga puluh delapan tahun dan berasal dari kelompok yang biasa menangani gangster di Söder. Ia menjadi terkenal karena menembak beberapa anggota gerombolan pengacau beberapa tahun lalu. Tapi, menurut laporan yang aku baca, ia kemudian dibebaskan dari semua tuduhan. Ia adalah perwira yang dikirim Bublanski untuk menangkap Björck."

"Paham. Ingat saja bahwa ia pernah menembak mati orang. Kalau ada alasan untuk mempertanyakan kelompok Bublanski, kita bisa menudingnya sebagai seorang polisi yang kejam. Aku kira kita masih punya kontak yang cukup bagus dengan beberapa wartawan. Dan yang terakhir?"

"Holmberg, lima puluh lima tahun. Berasal dari Norrland dan bisa dibilang seorang spesialis dalam melakukan olah tempat kejadian perkara. Ia pernah ditawari untuk ikut dalam pelatihan penyelia polisi beberapa tahun lalu, tapi ditolaknya. Tampaknya ia sangat menyukai pekerjaannya."

"Apakah ada di antara mereka yang aktif dalam politik?"

"Tidak ada. Ayah Holmberg adalah seorang anggota parlemen kota dari Partai Tengah pada dekade 1970-an."

"Tampaknya mereka adalah kelompok yang cukup tangguh. Kita juga bisa memperkirakan mereka adalah kelompok yang solid. Apakah ada kemungkinan kita memisahkan satu dari yang lainnya?"

"Ada perwira kelima yang ada di sana," tambah Nyström. "Hans Faste, empat puluh tujuh tahun. Dari informasi yang berhasil aku kumpulkan, tampaknya sangat sering terjadi perbedaan pendapat antara ia dan Bublanksi. Sedemikian banyak sehingga Faste memutuskan untuk mengambil cuti sakit."

"Apa yang kita ketahui mengenai orang ini?"

"Ada banyak reaksi yang aku dapatkan ketika menggali soal ia. Catatan kariernya cukup mengagumkan dan hampir tak ada kritik. Ia seorang profesional. Tapi, ia juga orang yang cukup licin. Ketidaksepahamannya dengan Bublanski tampaknya sebagian besar menyangkut soal Salander."

"Bagaimana ceritanya?"

"Faste tampaknya sangat terobsesi dengan salah satu artikel dalam koran mengenai geng lesbian pemuja Setan. Ia benar-benar membenci Salander dan tampaknya menjadikan sosok Salander sebagai musuh pribadinya. Mungkin sekali ialah orangnya di belakang semua rumor tersebut. Dari salah seorang mantan koleganya, aku dengar ia memang punya masalah apabila harus bekerja dengan perempuan."

"Menarik," ujar Gullberg pelan. "Karena koran-koran sudah telanjur memuat mengenai geng lesbian, maka tak ada salahnya melanjutkan cerita itu. Dan, itu tidak selalu berarti kita memperkuat kredibilitas Salander."

"Tapi, para perwira polisi yang sudah telanjur membaca laporan Björck bisa menjadi masalah besar buat kita," ujar

Sandberg. "Apakah ada cara untuk mengisolasi kelompok ini?"

Wadensjöö menyulut lagi sebatang cigarillo. "*Well*, Ekström adalah pemimpin penyelidikan awal ...."

"Ya, tapi Bublanski adalah pemimpin mereka saat ini."

"Benar, tapi ia tidak boleh bertindak berlawanan dengan keputusan administratif." Wadensjöö berpaling ke arah Gullberg. "Pengalaman Anda jauh lebih banyak dari pengalamanku, yang jelas menurutku keseluruhan masalah ini memiliki begitu banyak benang merah dan keterkaitan ... jadi menurutku sebaiknya kita menjauhkan Bublanski dan Modig dari Salander."

"Itu benar, Wadensjöö," jawab Gullberg. "Dan, memang itu persisnya yang akan kita lakukan. Bublanski adalah pemimpin tim investigasi untuk kasus pembunuhan Bjurman dan pasangan di Enskede itu. Salander bukan lagi tersangka utama. Sekarang, penyelidikan diarahkan kepada si Jerman ini, Ronald Niedermann. Bublanski dan timnya harus fokus pada Niedermann. Salander tidak lagi menjadi tugas mereka. Kemudian, ada investigasi di Nykvarn ... tiga kasus pembunuhan yang sudah agak lama terjadinya. Dan, di sana terdapat kaitan dengan Niedermann juga. Penyelidikan sekarang sedang ditangani di Södertälje, tapi mestinya nantinya menjadi satu penyelidikan saja. Dengan cara itu, untuk sementara waktu kita bisa membuat Bublanski sibuk. Siapa tahu, mungkin saja ia akan berhasil menangkap Niedermann. Sementara itu, Hans Faste ... apakah menurutmu ia akan kembali ke posnya? Tampaknya ia adalah orang yang tepat untuk menangani tuduhan melawan Salander."

"Aku mengerti jalan pikiran Anda," kata Wadensjöö. "Jadi intinya adalah mendorong Ekström untuk memecah

kasus ini menjadi dua bagian. Tapi, itu hanya mungkin jika kita berhasil mengendalikan Ekström."

"Mestinya itu bukan masalah besar," jawab Gullberg. Ia melihat ke arah Nyström yang mengangguk setuju.

"Aku bisa menangani Ekström," katanya. "Aku kira sekarang ini ia sedang berharap tidak pernah mendengar tentang nama Zalachenko. Ia segera menyerahkan laporan Björck begitu SIS memerintahkannya, dan ia setuju untuk memenuhi semua perintah yang terkait dengan isu keamanan nasional."

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Wadensjöö.

"Izinkan saya membuat sebuah skenario," pinta Nyström. "Menurutku yang harus kita lakukan adalah mengatakan kepadanya secara halus bahwa ia harus menghindari kariernya berhenti secara tiba-tiba."

"Masalah yang paling serius adalah hal *ketiga*," ujar Gullberg. "Polisi bukan satu-satunya yang memegang laporan Björck ... mereka mendapatkannya dari seorang wartawan. Dan medianya, sebagaimana yang kalian semua tahu, adalah masalah paling nyata di sini. *Milennium.*"

Nyström membuka buku catatannya. "Mikael Blomkvist."

Semua yang duduk di seputar meja konferensi itu pernah mendengar tentang kasus Wennerström dan tahu pemilik nama itu.

"Svensson, wartawan yang terbunuh itu, adalah jurnalis *freelance* di *Millennium*. Ketika dibunuh ia sebenarnya sedang menyelidiki kasus perdagangan seks. Dan itu sebabnya, ia terkait dengan Zalachenko. Blomkvist yang pertama kali menemukan mayatnya dan juga mayat pacarnya. Selain itu, Blomk-

vist juga mengenal Salander dan percaya gadis itu tidak bersalah."

"Bagaimana caranya ia mengenal anak Zalachenko itu ... kedengarannya seperti sebuah kebetulan yang luar biasa."

"Menurut kita itu bukan kebetulan," ujar Wadensjöö. "Kita percaya bahwa bagaimanapun Salander adalah penghubung dari semua orang yang terlibat dalam kejadian ini. Kita hanya belum tahu bagaimana."

Gullberg menggambar sejumlah lingkaran konsentris di buku catatannya. Akhirnya, ia mengangkat kepalanya.

"Aku perlu waktu untuk memikirkan tentang semuanya ini. Aku perlu berjalan-jalan sebentar. Kita akan bertemu satu jam lagi."

Tapi, tamasya Gullberg baru berakhir tiga jam kemudian. Ia hanya berjalan sekitar sepuluh menit sebelum sampai ke sebuah kafe yang menyajikan berbagai minuman kopi yang asing untuknya. Ia memesan secangkir kopi hitam dan duduk di meja di sudut dekat pintu masuk. Ia menghabiskan waktu cukup lama untuk memikirkan segalanya, mencoba menuntaskan berbagai aspek dari dilema yang melingkupinya dan teman-temannya. Kadang-kadang, ia menulis sesuatu dalam buku catatannya.

Akhirnya, setelah satu setengah jam, ia mulai melihat segalanya dengan lebih jelas.

Bukan sebuah rencana yang sempurna, tapi setelah menimbang semua pilihan yang ada ia menyimpulkan bahwa masalah tersebut memerlukan langkah drastis sebagai solusinya.

Untungnya, tersedia cukup tenaga. Jadi, rencana itu mungkin untuk dilakukan.

Ia bangkit dari duduknya dan mencari telepon umum untuk menghubungi Wadensjöö.

"Kita harus menunda pertemuan ini lebih lama," ujarnya. "Ada sesuatu yang harus aku lakukan sekarang. Bisa kita bertemu lagi jam 2.00 siang?"

Gullberg lalu menuju Stureplan dan memanggil taksi. Kepada sopir taksi, ia memberikan sebuah alamat di pinggir kota Bromma. Sesampainya di sana, Gullberg berjalan menuju selatan dan memencet bel pintu sebuah rumah kecil yang letaknya agak terpisah dari yang lain. Seorang perempuan berusia sekitar empat puluhan membuka pintu.

"Selamat siang. Saya mencari Fredrik Clinton."

"Anda siapa?"

"Seorang teman lama."

Perempuan itu mengangguk dan menyilakannya masuk ke ruang tamu. Clinton bangkit pelan-pelan dari sofa yang didudukinya. Usianya baru enam puluh delapan tahun, tapi penampilan Clinton jauh lebih tua. Sakitnya sangat memengaruhi fisiknya.

"Gullberg," seru Clinton dengan terkejut.

Cukup lama keduanya hanya saling memandang. Lalu, kedua agen rahasia itu saling berpelukan.

"Aku pikir, aku tak akan pernah melihatmu lagi," kata Clinton. Ia menunjuk pada halaman depan sebuah surat kabar sore, yang memuat foto Niedermann di bawah tajuk PEMBUNUH POLISI DIBURU HINGGA DENMARK. "Aku yakin inilah yang membawamu kemari."

"Bagaimana keadaanmu?"

"Aku sakit," kata Clinton.

"Tampaknya begitu."

"Kalau aku tidak berhasil mendapatkan ginjal baru, jatahku di dunia ini tidak akan lama lagi, sementara kemungkinan untuk mendapatkan donor dari orang-orang di republik ini cukup kecil."

Perempuan yang tadi membukakan pintu muncul dan menanyakan Gullberg ingin minum apa.

"Kopi saja, terima kasih," ujarnya. Ketika perempuan itu lenyap dari pandangan, Gullberg berpaling ke arah Clinton. "Siapa itu?"

"Putriku."

Agak mengherankan bahwa meski mereka sangat akrab selama bertahun-tahun keberadaan mereka di Seksi, hampir tak pernah mereka bergaul satu sama lain di waktu-waktu senggang mereka. Gullberg mengetahui hampir secara sempurna semua karakter, kekuatan, dan kelemahan teman-temannya, tapi ia hampir tidak tahu apa-apa mengenai kehidupan keluarga mereka. Clinton bisa dibilang salah satu kawan Gullberg yang paling ia sayangi selama dua puluh tahun ini. Gullberg tahu bahwa kawannya itu menikah dan memiliki beberapa orang anak, tapi ia tak pernah mengetahui nama putrinya itu, nama mendiang istrinya, atau bagaimana biasanya Clinton melewatkan liburannya. Sepertinya semua hal di luar Seksi adalah hal yang sakral, terlalu sakral untuk didiskusikan.

"Apa yang bisa aku bantu?" tanya Clinton.

"Apakah aku bisa bertanya apa pendapatmu mengenai Wadensjöö?"

Clinton menggelengkan kepala. "Aku tidak mau membicarakan soal itu."

"Bukan itu pertanyaanku. Kau mengenalnya. Ia pernah bekerja sama denganmu selama sepuluh tahun."

Clinton menggeleng lagi. "Ia sekarang yang memimpin Seksi. Pendapatku tidak penting lagi."

"Apakah ia mampu menjalankan tugasnya?"

"Ia bukan idiot."

"Melainkan?"

"Ia seorang analis. Luar biasa bagus memecahkan teka-teki. Instingnya sangat kuat. Ia seorang administrator cemerlang yang mampu menyeimbangkan anggaran dan mengerjakannya dengan cara yang menurut kami tidak mungkin."

Gullberg mengangguk. Sifat yang paling penting tidak disebutkan oleh Clinton.

"Apakah kausiap untuk kembali bekerja?"

Clinton mendongak. Cukup lama ia tampak ragu untuk menjawab.

"Evert ... setiap hari aku menghabiskan sembilan jam di mesin dialisis itu di rumah sakit. Aku tidak mampu menaiki tangga tanpa terengah-engah. Aku sama sekali tidak punya kekuatan. Sama sekali tidak punya."

"Tapi, aku memerlukanmu. Satu kali ini saja."

"Aku tidak sanggup."

"Kausanggup. Dan lagi pula, kau masih bisa melanjutkan sembilan jam cuci darah itu setiap hari. Kau juga bisa menggunakan lift, bukan tangga. Aku bahkan bisa mengatur agar ada orang yang membantumu mondar-mandir jika perlu. Pikiranmulah yang aku butuhkan."

Clinton menghela napas. "Ceritakan."

"Saat ini kita sedang menghadapi situasi yang sangat rumit dan membutuhkan keahlian semua pakar operasi. Wadensjöö mempunyai seorang anak kecil, bocah ingusan, ber-

nama Jonas Sandberg. Ialah satu-satunya di bagian operasi dan aku kira Wadensjöö sendiri tidak punya nyali untuk melakukan apa yang harus dilakukan. Mungkin ia genius dalam urusan anggaran, tapi ia tidak berani mengambil keputusan operasional, dan ia takut melibatkan Seksi dalam pekerjaan lapangan yang sebenarnya penting."

Clinton tersenyum samar.

"Pekerjaan ini harus dilakukan dalam dua cakupan terpisah. Salah satunya terkait dengan Zalachenko. Kita harus membuatnya mendengar, dan aku rasa aku tahu bagaimana melakukannya. Bagian kedua harus dilakukan dari sini, di Stockholm ini. Masalahnya adalah tak ada seorang pun di Seksi yang bisa melakukan pekerjaan itu. Aku memerlukan bantuanmu untuk menjadi komandan. Satu tugas terakhir saja. Sandberg dan Nyström akan melakukan pekerjaan kasarnya, kau yang mengendalikan."

"Kau tidak tahu apa yang kauminta."

"Tentu saja aku tahu. Tapi, pertama kau harus memutuskan dulu apakah kau akan menerima penugasan ini atau tidak. Pilihannya adalah apakah kita akan melakukan pekerjaan ini dengan cara kita yang biasa, atau Seksi akan lenyap dalam beberapa minggu ke depan."

Clinton meletakkan sikunya di lengan sofa dan menopang kepalanya dengan satu tangan. Selama dua menit, ia berpikir.

"Katakan bagaimana rencanamu," katanya pada akhirnya.

Gullberg dan Clinton lalu berbicara cukup lama.

Wadensjöö tak bisa memercayai pandangannya ketika Gullberg datang pukul 2.57 siang sambil menuntun Clinton. Clinton ... tampak seperti tengkorak hidup. Ia kelihatan sulit bernapas; dan salah satu tangannya terus berada di bahu Gullberg.

"Apa-apaan ini ..." tanya Wadensjöö.

"Mari kita lanjutkan rapat kita," kata Gullberg singkat.

Mereka berkumpul lagi di meja rapat di ruang kerja Wadensjöö. Clinton duduk tak bersuara di kursi yang ditunjuk untuknya.

"Kalian semua mengenal Fredrik Clinton," kata Gullberg.

"Jelas," kata Wadensjöö. "Pertanyaannya adalah untuk apa ia di sini?"

"Clinton memutuskan untuk kembali aktif dalam tugas. Ia akan memimpin divisi operasional Seksi sampai krisis yang sekarang ini berakhir." Gullberg segera mengangkat tangan untuk menahan keberatan yang siap dilontarkan Wadensjöö. "Clinton sangat lelah, dan ia memerlukan bantuan. Ia harus pergi ke rumah sakit secara teratur untuk cuci darah. Wadensjöö, tolong kautugaskan dua orang asisten untuk membantunya dalam urusan-urusan praktis. Tapi sekarang, aku akan jelaskan dulu masalahnya ... terkait dengan urusan kita sekarang, Clinton akan membuat semua keputusan operasional."

Ia berhenti sejenak. Tak seorang pun mengemukakan keberatan.

"Aku sudah punya rencana. Menurutku kita punya peluang untuk berhasil mengatasi masalah ini, tapi kita harus bertindak cepat agar kesempatan yang ada tidak menguap

begitu saja," ujarnya. "Semuanya tergantung pada seberapa baik kita di Seksi membuat keputusan dalam hari-hari ini."

"Mari kita dengar rencanamu," ujar Wadensjöö.

"*Pertama*, kita sudah membahas tentang polisi. Ini yang akan kita lakukan. Kita akan mencoba mengisolasi mereka ke dalam investigasi panjang, mengarahkan mereka untuk terus memburu Niedermann. Itu akan menjadi tugas Nyström. Apa pun yang terjadi, Niedermann sebenarnya tidak penting. Kita juga akan mengatur akan Faste ditugaskan untuk menyelidiki tentang Salander."

"Itu bukan rencana yang cemerlang," sergah Nyström. "Mengapa aku tidak langsung saja datang dan berbicara empat mata dengan Jaksa Penuntut Ekström?"

"Dan kalau ia sulit—"

"Aku kira ia tidak akan sulit. Ia tipe orang yang ambisius dan selalu mencari berbagai cara untuk menaikkan kariernya. Aku kira, aku bisa menggunakan beberapa cara kalau perlu. Tapi, ia akan benci sekali jika harus terseret ke dalam suatu skandal."

"Bagus. Tahap *kedua* adalah *Millennium* dan Mikael Blomkvist. Dan untuk itulah, Clinton kembali bertugas. Operasi ini membutuhkan kecermatan yang luar biasa."

"Rasanya aku tidak menyukai ide itu," kata Wadensjöö.

"Mungkin saja. Tapi yang jelas, *Millennium* tidak bisa dimanipulasi dengan cara-cara yang biasa. Di sisi lain, majalah itu menjadi ancaman hanya karena satu hal: laporan kepolisian Björck tahun 1991 itu. Aku menduga laporan itu kini ada di dua tempat, atau bahkan tiga. Salander menemukan laporan itu, dan Blomkvist, entah bagaimana, juga men-

dapatkannya. Dan, itu berarti terjalin kontak di antara mereka berdua selama Salander sedang dalam pelarian."

Clinton menaikkan satu jarinya dan mengucapkan kata-kata pertama kalinya sejak ia datang.

"Ini juga menjelaskan kepada kita karakter musuh kita. Blomkvist bukanlah orang yang takut mengambil risiko. Ingat saja kasus Wennerström."

Gullberg mengangguk. "Blomkvist memberikan laporannya kepada pemimpin redaksi, Erika Berger, yang kemudian mengirimkannya kepada Bublanski. Jadi, Erika juga sudah membacanya. Kita harus mengasumsikan bahwa mereka membuat salinan untuk berjaga-jaga. Aku kira Blomkvist mempunyai satu salinan, dan satu lagi di ruang redaksi."

"Kedengarannya cukup masuk akal," kata Wadensjöö.

"*Millennium* adalah sebuah majalah bulanan, dengan kata lain mereka tidak akan memublikasikannya besok. Kita punya sedikit waktu—cari tahu berapa lama lagi sampai edisi berikutnya diterbitkan—tapi kita harus menahan pengedarannya. Dan, ini bukan sesuatu yang bisa dilakukan melalui Jaksa Penuntut Umum."

"Aku paham."

"Jadi sekarang, kita bicara mengenai operasi, bagaimana masuk ke dalam apartemen Blomkvist dan kantor *Millennium*. Apa kausanggup melakukannya, Jonas?"

Sandberg menatap ke arah Wadensjöö.

"Evert ... kau perlu tahu bahwa ... kita tidak lagi melakukan hal seperti itu," kata Wadensjöö. "Sekarang, sudah era yang lain. Kita lebih banyak melakukan *hacking* komputer, penyidikan elektronik, dan sejenisnya. Kita tidak punya sumber daya yang mungkin kauanggap sebuah unit operasi."

Gullberg mencondongkan tubuhnya ke depan. "Kalau begitu, Wadensjöö, kau harus mencari beberapa orang secepat mungkin. Bayar saja. Pekerjakan beberapa orang anggota gangster dari Yugo yang bisa mematahkan leher Blomkvist kalau diperlukan. Tapi, dua salinan dokumen itu harus ditemukan, kalau mereka tidak memiliki salinannya, mereka tidak akan memiliki bukti. Kalau kau tidak sanggup melakukan tugas sederhana ini, maka silakan duduk berpangku tangan sambil menunggu komite undang-undang mengetuk pintu ruang kerjamu."

Cukup lama Gullberg dan Wadensjöö saling melemparkan sorot mata tajam.

"Aku bisa melakukan itu," kata Sandberg tiba-tiba.

"Kau yakin?"

Sandberg mengangguk.

"Bagus. Mulai sekarang, Clinton atasanmu sekarang. Ia yang akan memberikan perintah kepadamu."

Sandberg mengangguk setuju.

"Pekerjaan ini akan memerlukan banyak pengintaian," ujar Nyström. "Aku bisa mengusulkan beberapa nama. Kita punya orang di organisasi eksternal, Mårtensson—yang bekerja sebagai *bodyguard* di SIS. Orang ini tak punya rasa takut dan selalu menepati janji. Sudah sejak beberapa waktu lalu aku memang ingin menariknya ke sini. Aku bahkan berpikir mungkin ia bisa menggantikan posisiku suatu hari nanti."

"Kedengarannya cukup bagus," ujar Gullberg. "Clinton akan memutuskan."

"Aku khawatir ada salinan ketiga," kata Nyström lagi.

"Di mana?"

"Baru siang ini aku tahu bahwa Salander sudah menunjuk seorang pengacara. Namanya Annika Ginannini. Ia adik Blomkvist."

Gullberg memikirkan berita itu. "Kau benar. Mestinya Blomkvist sudah memberikan satu salinan kepada adiknya. Pastinya begitu. Dengan kata lain, kita harus menangani ketiganya—Erika, Blomkvist, dan Giannini—sampai ada perubahan."

"Aku kira kita tidak perlu khawatir mengenai Erika. Ada berita hari ini bahwa ia akan menjadi pemimpin redaksi yang baru di *Svenska Morgon-Posten*. Ia sudah tidak bekerja untuk *Millennium*."

"Tapi periksa saja. Sejauh menyangkut *Millennium*, kita akan memerlukan penyadapan telepon dan komputer di rumah setiap karyawan, dan tentu saja di kantor. Kita harus mengecek *e-mail* mereka. Tentu saja kita harus mengetahui strategi yang mereka rencanakan. Tapi di atas semuanya, kita harus mendapatkan semua salinan tersebut. Dengan kata lain, semuanya harus dikerjakan."

Wadensjöö tak bisa menyembunyikan keraguannya. "Evert, Anda sedang meminta kami melakukan operasi terhadap sebuah majalah berpengaruh dan kepada pemimpin redaksi *SMP*. Itu semua adalah pekerjaan yang paling berisiko yang pernah kami lakukan."

"Tolong pahami ini: kau tidak punya pilihan lain. Mulailah bekerja atau seseorang akan menggantikan tugasmu sekarang juga."

Tantangan Gullberg seperti awan gelap yang menggantung di atas meja rapat.

"Aku kira, aku bisa mengatasi *Millennium*," kata Sandberg akhirnya. "Tapi, tak satu pun dari yang akan kita ker-

jakan ini mengatasi masalah kita yang paling dasar. Apa yang akan kita lakukan dengan Zalachenko? Kalau ia buka mulut, maka semua susah payah ini sama sekali tidak akan berguna."

"Aku tahu, dan itu bagianku dalam operasi ini," ujar Gullberg. "Aku pikir, aku punya argumen yang bisa meyakinkan Zalachenko untuk tetap tutup mulut. Tapi untuk itu, diperlukan sejumlah persiapan. Aku akan menuju Göteborg sore ini juga."

Ia menghentikan pembicaraannya dan menatap ke semua orang di ruangan itu. Tatapannya terhenti pada Wadensjöö.

"Clinton akan memutuskan semua hal sementara aku tidak di sini," ujarnya.

Baru pada hari Senin siang Dr. Endrin—setelah berkonsultasi dengan koleganya Dr. Jonasson—memutuskan bahwa kondisi Salander sudah cukup stabil untuk menerima tamu. Yang pertama, dua orang perwira polisi diberi kesempatan selama lima belas menit untuk mengajukan pertanyaan. Salander menatap keduanya dengan kemarahan terpendam ketika mereka masuk ke kamarnya dan menarik kursi.

"Halo, nama saya Marcus Erlander, Inspektur Kriminal. Saya bekerja di Divisi Kejahatan dengan Kekerasan di Göteborg sini. Dan, ini rekan saya Inspektur Modig dari kepolisian Stockholm."

Salander tidak menyahut. Ekspresi wajahnya tidak berubah. Ia mengenal Modig sebagai salah satu perwira dalam tim pimpinan Bublanski. Erlander melemparkan senyum yang menyenangkan.

"Saya mendapat keterangan bahwa kamu biasanya tidak mau berkomunikasi dengan pihak berwajib. Jadi sekarang, saya akan tegaskan bahwa kamu tidak perlu mengatakan apa-apa sama sekali. Tapi, saya akan sangat berterima kasih kalau kamu bersedia mendengarkan apa yang akan kami sampaikan. Ada sejumlah hal yang harus kami bahas denganmu, tapi waktunya tak cukup untuk menyampaikan semuanya hari ini. Akan ada kesempatan lain setelah ini."

Salander terus bergeming.

"Pertama-tama, kami ingin menyampaikan bahwa temanmu Mikael Blomkvist mengatakan kepada kami bahwa seorang pengacara bernama Annika Giannini bersedia untuk mewakili kamu, dan ia sudah mengetahui mengenai kasusmu. Blomkvist mengatakan bahwa ia sudah pernah menyebutkan nama pengacara itu kepadamu dalam kaitannya dengan masalah lain. Saya memerlukan konfirmasi bahwa itu juga menjadi kehendakmu. Kemudian, saya juga ingin mengetahui apakah kamu menginginkan Giannini untuk mengunjungimu di Göteborg, yang akan bagus jika nantinya ia mewakilimu."

Annika Giannini. Adik Blomkvist. Ia sudah pernah menyebut namanya dalam e-mail. *Salander tidak pernah berpikir bahwa ia membutuhkan seorang pengacara.*

"Maaf, tapi saya harus mendesakmu untuk menjawab pertanyaan ini. Ya, atau tidak. Itu saja. Kalau kamu bilang iya, maka jaksa di Göteborg akan menghubungi Advokat Giannini. Tapi jika kamu bilang tidak, maka pengadilan akan menunjuk seorang pembela atas namamu. Yang mana yang kamu pilih?"

Salander mempertimbangkan pilihan yang tersedia. Ia menduga bahwa ia akan membutuhkan bantuan seorang

pengacara, tapi memilih adik Kalle Bastard Blomkvist sebagai pengacaranya membuat perutnya mual. Di pihak lain, seorang pengacara yang tidak dikenal yang ditugaskan oleh pengadilan mungkin pilihan yang lebih buruk. Ia hanya mendesiskan satu kata:

"Giannini."

"Bagus. Terima kasih. Sekarang, saya punya pertanyaan berikutnya. Kamu tidak perlu menjawab sebelum pengacaramu datang, tapi menurutku dan sejauh yang aku ketahui, pertanyaan ini tidak akan memengaruhimu atau kondisimu. Saat ini polisi sedang mencari seseorang berkebangsaan Jerman yang bernama Ronald Niedermann, atas tuduhan pembunuhan terhadap seorang anggota polisi."

Salander merengut. Ia sama sekali tidak mengetahui apa yang terjadi setelah ia mengayunkan kapak ke kepala Zalachenko.

"Sejauh menyangkut jajaran kepolisian Göteborg, yang aku tahu mereka sangat ingin meringkusnya secepat mungkin. Rekan saya ini juga ingin mengajukan pertanyaan kepadanya terkait tiga kasus pembunuhan di Stockholm. Kamu harus tahu bahwa kamu bukan lagi tersangka untuk ketiga kasus tersebut. Jadi sekarang, kami ingin minta bantuanmu. Apakah kamu tahu ... apakah kamu bisa membantu kami dengan cara apa pun untuk menemukan orang ini?"

Salander memicingkan matanya dengan curiga dan menatap bolak-balik kepada Erlander dan Modig.

Mereka sama sekali tidak tahu bahwa ia adalah saudaraku.

Salander menimbang-nimbang apakah ia ingin membiarkan Niedermann ditangkap atau sebaliknya. Namun, sebenarnya yang paling ia inginkan adalah memasukkannya ke

sebuah lubang di Gosseberga dan menguburnya hidup-hidup di sana. Akhirnya, ia mengedikkan bahunya. Tak seharusnya ia melakukan itu karena gerakan itu membuat rasa nyeri menyergapnya tanpa ampun.

"Hari apa sekarang?" tanyanya.

"Senin."

Salander memikirkan kejadian itu lagi. "Karena ketika Niedermann keluar untuk menggali kubur untukku, Zalachenko mengatakan padaku bahwa situasinya semakin memanas dan ia sudah memutuskan lebih baik Niedermann meninggalkan negara ini untuk beberapa waktu."

Salander tidak pernah bertukar kata sepanjang ini dengan seorang polisi pun sejak ia berusia dua belas tahun.

"Zalachenko ... adalah ayahmu?"

Well, *akhirnya mereka mengatakannya juga. Mungkin karena Kalle Bastard Blomkvist.*

"Saya harus menyampaikan bahwa ayahmu secara resmi sudah menyampaikan pengaduan kepada polisi bahwa kamu melakukan percobaan pembunuhan terhadapnya. Kasusnya sekarang sudah ada di kantor jaksa, dan jaksa harus memutuskan apakah akan membuat tuntutan. Tapi sekarang ini, statusmu adalah tahanan atas tuduhan melakukan penganiayaan yang menyebabkan cedera berat, karena sudah menyerang Zalachenko di kepala dengan menggunakan kapak."

Lama mereka terdiam. Modig lalu mencondongkan tubuhnya dan berkata dengan suara pelan. "Aku hanya ingin menyampaikan kepadamu bahwa kepolisian tidak terlalu percaya pada apa yang dikatakan Zalachenko. Jadi sekarang, silakan berdiskusi secara serius dengan pengacaramu sehingga kami bisa kembali lagi dan berbicara denganmu lagi."

Kedua detektif itu berdiri.

"Terima kasih untuk bantuanmu mengenai Niedermann," kata Erlander.

Salander terkejut bahwa kedua perwira polisi itu memperlakukannya dengan cara yang tepat, bahkan nyaris bersahabat. Ia memikirkan apa yang dikatakan oleh perempuan polisi bernama Modig itu. Pasti ada motif tersembunyi, pikirnya.[]

Bab 7

Senin, 11.iv–Selasa, 12.iv

Senin pukul 5.45 sore, Blomkvist menutup *iBook*-nya dan bangkit dari kursinya di dapur apartemennya di Bellmansgatan. Dikenakannya jaketnya, lalu ia berjalan menuju kantor Milton Security di Slussen. Ia naik lift menuju resepsionis di lantai empat dan segera dipersilakan menuju ruang rapat. Waktu menunjukkan pukul 6.00, tapi rupanya ia adalah orang terakhir yang datang.

"Halo, Dragan," sapanya sambil mengulurkan tangan untuk berjabatan. "Terima kasih sudah menyediakan tempat untuk pertemuan informal ini."

Blomkvist menatap ke sekeliling ruangan. Ada empat orang lain selain dirinya: adiknya, mantan wali Salander, Holger Plamgren, Malin Eriksson, dan mantan Inspektur Kriminal Sonny Bohman yang sekarang bekerja untuk Milton Security. Di bawah pengarahan Armansky, Bohman mengikuti investigasi atas kasus Salander ini sejak awal sekali.

Palmgren untuk pertama kalinya muncul setelah lebih dari dua tahun. Dr. Sivarnandan dari rumah rehabilitasi Ersta sebenarnya keberatan membiarkan Palmgren keluar, tapi Palm-

gren sendiri yang mendesaknya. Ia diantar oleh mobil yang dirancang khusus untuk penyandang cacat, dan ditemani oleh perawat pribadinya, Johanna Karolina Oskarsson, yang gajinya berasal dari dana yang secara misterius dikhususkan untuk perawatan terbaik bagi kesembuhan Palmgren. Perawat itu sekarang duduk di ruangan yang terletak di sebelah ruang rapat, membaca sebuah buku. Blomkvist menutup pintu di belakangnya.

"Barangkali ada di antara Anda yang belum pernah bertemu dengannya, ini adalah Malin Eriksson, pemimpin redaksi *Millennium.* Saya memintanya datang karena apa yang akan kita diskusikan juga akan memengaruhi pekerjaannya."

"Oke," sahut Armansky. "Jadi, semuanya sudah hadir. Saya siap mendengarkan."

Blomkvist mengambil posisi berdiri di sebelah papan tulis Armansky dan mengambil spidol. Ia mengedarkan pandangannya ke semua yang hadir.

"Ini barangkali hal yang paling gila yang pernah saya kerjakan," ujarnya. "Kalau semuanya sudah selesai, saya mungkin akan mendirikan sebuah perkumpulan bernama "Kesatria Meja Gila" yang bertujuan untuk menyelenggarakan acara makan malam tahunan di mana kita akan mengemukakan semua hal mengenai Lisbeth Salander. Dan, Anda semua menjadi anggotanya."

Ia mengambil jeda.

"Jadi, inilah yang terjadi," paparnya, sambil mulai menuliskan sederet judul di papan tulis Armansky. Ia terus berbicara selama tiga puluh menit. Setelah itu, diskusi di antara mereka berlangsung selama tiga jam.

Gullberg duduk di sebelah Clinton setelah rapat mereka selesai. Keduanya berbicara dengan suara pelan selama beberapa menit sebelum akhirnya Gullberg berdiri. Kedua kawan lama itu berjabat tangan.

Gullberg lalu naik taksi ke Frey's, mengemas tas pakaiannya dan *check out.* Dengan kereta malam, ia menuju Göteborg. Ia memilih gerbong kelas satu dan mendapatkan satu kompartemen sendirian. Ketika kereta melewati Årstabron, ia mengeluarkan pulpen dan buku catatan. Cukup lama ia berpikir sebelum mulai menulis. Ia terus menulis sampai setengah halaman sebelum akhirnya merobek kertas itu dari buku.

Dokumen palsu tidak pernah menjadi urusan departemen yang dipimpinnya, dan bukan pula keahliannya, tapi sekarang masalah itu direduksi ke dalam surat-surat yang harus ia tanda tangani sendiri. Yang menjadikan rumit adalah ia tahu tak satu pun kata yang ia tulis di sana benar.

Ketika kereta melewati Nyköping, ia sudah membuang sekian banyak coretan, tapi setidaknya ia sudah mendapatkan gambaran bagaimana seharusnya surat itu disusun. Ketika kereta akhirnya sampai di Göteborg, ia sudah menulis dua belas pucuk surat, dan ia merasa puas. Ia memastikan di setiap lembar terdapat jejak sidik jarinya.

Di Stasiun Central Göteborg, ia mencari mesin fotokopi dan membuat kopi dari surat-surat tersebut. Setelah itu, ia membeli beberapa amplop dan prangko, dan memasukkannya ke dalam kotak pos yang menurut jadwal akan diangkut pada pukul 9.00 pagi.

Gullberg naik taksi ke City Hotel yang terletak di Lorensbergsgatan, di mana Clinton sudah memesan sebuah kamar untuknya. Itu adalah hotel yang sama yang ditempati

Blomkvist beberapa hari sebelumnya. Gullberg langsung menuju kamar, lalu duduk di tempat tidur. Tubuhnya sangat letih dan tiba-tiba ia sadar seharian itu ia hanya makan dua potong roti seharian tadi. Tapi herannya, ia tak merasakan lapar sama sekali. Dibukanya pakaian, lalu diregangkannya tubuhnya di atas tempat tidur. Ia jatuh tertidur nyaris seketika itu juga.

Salander terbangun, sangat kaget mendengar pintu dibuka. Dengan segera, ia tahu itu bukan suster petugas malam. Dipicingkannya matanya dan ia melihat sesosok siluet dengan tongkat penyangga berdiri di pintu masuk. Zalachenko sedang mengawasinya, dibantu sinar lampu yang berasal dari koridor.

Tanpa menggerakkan kepala ia menatap jam digital: pukul 3.10 dini hari.

Dialihkannya pandangannya ke meja nakas dan dilihatnya sebuah gelas minum. Ia segera memperkirakan jarak. Rasanya ia bisa meraih gelas itu tanpa harus menggerakkan badannya.

Hanya membutuhkan beberapa detik untuk mengulurkan tangan dan memecahkan bagian atasnya di atas meja yang permukaannya keras itu. Dan, hanya butuh setengah detik untuk menyodokkan ujung gelas yang tajam itu ke tenggorokan Zalachenko sekiranya ia mendekat nanti. Otaknya mencari alternatif lain, tapi tampaknya gelas itu adalah satu-satunya senjata yang ada dalam jangkauannya.

Ia mencoba rileks dan menunggu.

Zalachenko terus berdiri di pintu masuk selama kurang lebih dua menit tanpa bergerak. Setelah itu, dengan hati-hati ia menutup pintunya.

Salander mendengar detak tongkat samar-samar ketika lelaki itu berjalan menjauh di sepanjang koridor.

Lima menit kemudian, Salander menopang tubuhnya dengan siku kanannya, mencoba meraih gelas itu dan meneguk isinya hingga hampir habis. Diayunkannya kedua kakinya keluar tempat tidur dan menarik semua kabel elektrode yang terpasang di tangan dan dadanya. Dengan susah payah, ia mencoba berdiri dan akibatnya tubuhnya berayun-ayun tak seimbang. Butuh sekitar satu menit sebelum ia bisa mengendalikan tubuhnya. Dengan tersaruk-saruk, ia menuju pintu dan segera bersandar ke dinding untuk mengatur napasnya yang tersengal-sengal. Tubuhnya basah oleh keringat dingin. Tapi, kemarahannya seperti api yang menyulut tubuhnya.

Sialan kau, Zalachenko. Ayo kita tuntaskan ini sekarang, di sini.

Ia membutuhkan senjata.

Detik berikutnya, ia mendengar suara langkah bergegas di koridor.

Monyet. Kabel elektrode itu.

"Ya Tuhan, apa yang kamu lakukan di sini?" seru suster petugas malam.

"Aku harus ... pergi ... ke toilet," kata Salander dengan susah payah.

"Kembali ke tempat tidur sekarang juga."

Diraihnya tangan Salander dan dibantunya gadis itu naik ke tempat tidurnya. Setelah itu, ia mengambil pispot.

"Kalau kau ingin ke toilet, bunyikan belnya. Itu gunanya tombol ini."

Blomkvist bangun pukul 10.30 hari Selasa itu, lalu mandi, menyeduh kopi dan duduk di depan *iBook*-nya. Setelah pertemuan di Milton Security kemarin malam, ia pulang dan langsung bekerja sampai pukul 5.00 pagi. Sekarang, keseluruhan kisah itu mulai terlihat alurnya. Biografi Zalachenko memang masih samar—sejauh ini ia mendapatkan bahan-bahannya dari hasil memeras Björck agar bersedia buka mulut, serta sejumlah informasi dari Palmgren. Sementara itu, kisah Salander sendiri sudah kurang lebih selesai. Dengan runut, ia menjelaskan bagaimana Salander menjadi sasaran sekelompok pengibar perang dingin di SIS dan dikurung di rumah sakit jiwa semata-mata untuk mencegahnya kembali memancing amukan Zalachenko.

Sejauh ini ia cukup puas dengan tulisannya. Masih ada beberapa lubang yang harus ia isi, tapi Blomkvist tahu bahwa ia memiliki artikel yang luar biasa lengkap. Bakal ada sensasi di *billboard* koran dan akan segera terjadi ledakan berintensitas tinggi di jajaran birokrasi pemerintah.

Diisapnya sebatang rokok sambil terus berpikir.

Ada dua gap yang benar-benar membutuhkan perhatian dan konsentrasinya. Salah satunya bisa ia atasi. Ia harus bertemu dan mewawancari Teleborian, dan ia tak sabar menantikan waktunya. Begitu selesai, psikiater anak terkemuka itu akan berubah menjadi salah satu orang paling dibenci di seluruh Swedia. Itu yang *pertama*.

Yang *kedua* jauh lebih rumit.

Orang-orang yang berkonspirasi melawan Salander—ia menggambarkannya sementara ini sebagai anggota klub Zalachenko—ada di dalam jajaran Polisi Rahasia. Ia kenal salah satunya, Gunnar Björck, tapi tak mungkin Björck adalah satu-satunya orang yang bertanggung jawab. Mestinya ada satu kelompok orang ... sebuah divisi atau semacam unit tertentu. Harusnya ada kepala, manajer operasional. Lalu, harus ada anggaran khusus. Tapi, ia tak punya ide bagaimana mengidentifikasi orang-orang tersebut, apalagi di mana harus memulai. Ia hanya punya sedikit pengetahuan—itu pun hanya samar-samar—bagaimana organisasi semacam Säpo dijalankan.

Hari Senin ia memulai risetnya dengan meminta Cortez pergi ke sebuah toko buku bekas di Södermalm untuk membeli semua buku yang terkait dengan Kepolisian Rahasia. Siangnya Cortez datang ke apartemennya dengan membawa enam buah buku.

Espionage in Sweden karya Mikael Roquist (Tempus, 1988); *Sapö Chief 1962-1970* karya P.G. Vinge (Wahlström & Widstrand, 1988); *Secret Forces* karya Jan Ottoson dan Lars Magnusson (Tiden, 1991); *Power Struggle for Säpo* karya Erik Magnusson (Corona, 1989); *An Assignment* karya Carl Lidbom (Wahlström & Widstrand, 1990); dan—agak mengejutkan—*An Agent in Place* karya Thomas Whiteside (Ballantine, 1966), yang mengulas mengenai skandal Wennerström. Skandal Wennerström pada tahun '60-an, bukan skandal Wennerström yang baru-baru ini dibongkar oleh Blomkvist.

Sebagian besar waktunya pada Senin malam itu hingga Selasa pagi dihabiskannya dengan membaca, atau setidaknya menyusuri dengan cepat, buku-buku tersebut. Setelah selesai, ia mencatat sejumlah hasil pengamatan. *Pertama*, hampir se-

mua buku mengenai Kepolisian Rahasian ditulis pada sekitar akhir '80-an. Pencarian di Internet menunjukkan hampir tidak ada literatur baru dengan tema serupa yang terbit beberapa tahun belakangan.

Kedua, tampaknya tidak ada ulasan dasar yang cukup memuaskan mengenai kegiatan rahasia yang dilakukan jajaran kepolisian khusus ini selama bertahun-tahun. Hal ini mungkin disebabkan banyak dokumen yang distempel dengan cap Rahasia Negara dan karenanya tidak bisa diakses. Namun yang jelas, tampaknya tak ada lembaga, peneliti, atau media yang pernah melakukan secara kritis mengamati Sapö.

Buku *Secret Forces* sebenarnya cukup menarik, tapi sebagian besar isinya mengulas hal-hal sebelum hingga pada saat Perang Dunia II. Blomkvist menilai memoar yang ditulis P.G. Vinge sebagai sebuah propaganda, yang ditulis sebagai pembelaan dari seorang mantan kepala Sapö yang mendapat kecaman luar biasa dan terpaksa meninggalkan posisinya karena dipecat. *An Agent in Place* memuat terlalu banyak informasi yang tidak akurat mengenai Swedia di bab pertama, sehingga Blomkvist segera melemparkannya ke tong sampah. Hanya ada dua buku yang tampaknya benar-benar dimaksudkan untuk memotret kerja Kepolisian Rahasia adalah *Power Struggle for Säpo* dan *Espionage in Sweden.* Keduanya memuat data, sejumlah nama, dan struktur organisasi. Blomkvist terutama menganggap buku karya Magnusson adalah yang paling layak baca. Meski buku tersebut tidak secara langsung menjawab semua pertanyaan yang sekarang berkecamuk di kepalanya, setidaknya buku itu memberikan ulasan yang lumayan mengenai struktur Säpo dan tugas-tugas utama mereka selama beberapa dekade.

Kejutan terbesar datang dari buku Lidbom, *An Assignment*, yang mengulas berbagai masalah yang dihadapi oleh mantan duta besar Swedia untuk Prancis ketika yang bersangkutan ditugaskan untuk mengawasi Säpo segera setelah terbunuhnya PM Palme dan terbongkarnya skandal Ebbe Carlsson. Sebelum ini Blomkvist tidak pernah membaca buku karya Lidbom, dan ia terkejut dengan nada sarkastis yang dipadu dengan pengamatan yang amat tajam di buku itu. Tapi, bahkan buku Lidbom pun tidak membawa Blomkvist lebih dekat pada jawaban yang ia cari, meski sekarang ia menjadi lebih sadar mengenai siapa sebenarnya yang menjadi lawannya.

Dinyalakannya telepon genggamnya dan menghubungi Cortez.

"Hai, Henry. Terima kasih untuk kerja kerasmu kemarin."

"Apa lagi yang kaubutuhkan sekarang?"

"Sedikit kerja keras lagi."

"Micke, aku tidak suka mengatakan yang sebenarnya, tapi ada pekerjaan yang menungguku. Sekarang, posisiku adalah asisten editor."

"Pencapaian yang luar biasa untuk kariermu."

"Jadi, kau perlu apa?"

"Beberapa tahun ini ada sejumlah laporan yang terbit mengenai Sapö. Carld Lidbom salah satunya. Jadi, pasti ada beberapa lagi yang lain."

"Aku paham."

"Jadi, tolong carikan semua bahan yang ada dari parlemen: anggaran, laporan yang diterbitkan, interpelasi, dan sejenisnya. Dan, tolong carikan laporan Sapö sampai yang paling lama yang bisa kautemukan."

"Tentu, Yang Mulia."

"Anak baik. Satu lagi, Henry ...."

"Ya?"

"Aku tidak perlu bahan itu sekarang, tapi besok."

Salander menghabiskan waktunya hari itu dengan memikirkan mengenai Zalachenko. Ia tahu lelaki itu hanya berjarak dua kamar dari tempatnya sekarang; itu sebabnya ia bisa berkeliaran di koridor malam-malam, dan datang ke kamarnya pukul 3.10 pagi tadi.

Ia sudah melacaknya hingga Gosseberga dengan niat bulat untuk menghabisinya. Tapi ternyata gagal, dan akibatnya Zalachenko masih hidup dan sekarang berada di tempat tidur yang jaraknya kurang dari 10 meter dari tempat tidurnya sendiri. Salander merasa seperti cacing kepanasan. Ia tidak tahu persis seberapa buruk situasinya sebenarnya, tapi ia merasa akan lebih baik jika ia bisa kabur dan menghilang secara misterius di luar negeri, karena kalau tidak mungkin saja mereka akan mengurungnya lagi di rumah gila itu dengan Teleborian sebagai sipirnya.

Masalahnya sekarang, duduk tegak di tempat tidur pun ia belum sanggup. Ia memang merasa ada perbaikan. Sakit kepalanya masih ada, hanya sekarang itu datang sesekali seperti gelombang, dan tidak terus-menerus seperti sebelumnya. Nyeri di bahu kirinya sudah sedikit berkurang, tapi masih muncul lagi kalau ia mencoba bergerak.

Salander mendengar suara langkah di depan pintu dan melihat seorang perawat mempersilakan masuk seorang perempuan mengenakan celana panjang hitam, blus putih, dan

blazer berwarna gelap. Wajahnya cantik, dengan tubuh langsing dan rambut hitam dengan potongan pendek seperti laki-laki. Pancaran dirinya penuh percaya diri dan ceria. Ia membawa sebuah tas kerja berwarna hitam. Salander segera mengenali mata Blomkvist di wajah perempuan itu.

"Halo, Lisbeth. Aku Annika Giannini," ujarnya. "Boleh aku masuk?"

Salander menelisik wajah tamunya tanpa ekspresi. Tibatiba saja ia sadar tak memiliki sedikit pun keinginan untuk bertemu dengan adik Blomkvist ini dan menyesal sudah menerimanya sebagai pengacaranya.

Giannini masuk, menutup pintu di belakangnya dan menarik sebuah kursi. Setelah itu, ia duduk dan beberapa saat menatap ke klien barunya.

Gadis itu tampak sangat parah. Kepalanya terbungkus perban. Di sekitar matanya yang merah darah masih lebam.

"Sebelum kita mulai bicara, aku ingin sekali lagi memastikan bahwa kamu benar-benar menginginkan aku sebagai pengacaramu. Biasanya, aku terlibat dalam kasus-kasus sipil di mana aku mewakili korban-korban perkosaan atau kekerasan domestik. Aku bukan pengacara kriminal. Tapi, aku sudah mempelajari secara detail kasusmu dan sangat ingin bisa mewakilimu, tentunya kalau kau mengizinkan. Aku juga perlu mengatakan bahwa Mikael Blomkvist adalah kakakku—aku kira kau sudah tahu—dan bahwa ia dan Dragan Armansku yang akan membayar honorku."

Giannini berhenti sejenak, tapi karena tak ada respons ia melanjutkan omongannya.

"Kalau kau menginginkan aku menjadi pengacaramu, maka aku akan bekerja untukmu. Bukan untuk kakakku ataupun Armansky. Aku juga perlu mengatakan bahwa akan men-

dapatkan masukan dan dukungan selama pengadilan dari mantan walimu, Holger Palmgren. Ia benar-benar lelaki tua yang tangguh, dan ia sudah memaksakan diri untuk keluar dari tempat tidurnya untuk membantumu."

"Palmgren?"

"Ya."

"Kau sudah bertemu dengannya?"

"Ya."

"Bagaimana keadaannya?"

"Ia jelas sangat marah, tapi anehnya ia kelihatannya tidak khawatir sama sekali."

Salander tersenyum kaku. Itu pertama kalinya ia tersenyum sejak dirawat di Rumah Sakit Sahlgrenska.

"Bagaimana keadaanmu?"

"Parah."

"Baik, kalau begitu. Kau mau aku menjadi pengacaramu? Armansky dan Mikael akan membayarkan honorku dan—"

"Tidak."

"Apa maksudmu, tidak?"

"Aku akan membayar sendiri. Aku tidak mau menerima satu öre pun dari Armansky atau Kalle Blomkvist. Tapi, aku belum bisa membayarmu sampai aku mendapat akses Internet."

"Aku paham. Kita akan membahas soal itu pada waktunya. Sebenarnya, jika terjadi sesuatu pemerintah akan membayar hampir seluruh gajiku. Tapi, pertanyaannya apakah kamu memang menginginkan aku untuk mewakilimu?"

Salander mengangguk tertahan.

"Bagus. Kalau begitu, aku bisa mulai dengan menyampaikan pesan dari Mikael. Kedengarannya seperti pesan rahasia, tapi menurut Mikael kau akan mengerti maksudnya."

"Oh ya?"

"Ia ingin kamu tahu bahwa ia sudah menceritakan hampir semua tentangmu kepadaku, kecuali beberapa detail, seperti yang pertama terkait dengan kemampuan yang ia temukan ketika di Hedestad."

Ia tahu bahwa aku punya ingatan fotografis ... dan bahwa aku seorang hacker. Jadi, selama ini ia sudah merahasiakannya.

"Oke."

"Yang lainnya adalah mengenai sebuah DVD. Aku tidak tahu apa yang ia maksud, tapi ia bersikukuh menyerahkan kepadamu untuk memutuskan, apakah kau akan memberitahukannya kepadaku atau tidak. Kau mengerti apa maksudnya?"

Film ketika Bjurman memerkosaku.

"Ya."

"Bagus, kalau begitu." Tiba-tiba Giannini tampak ragu. "Aku sebenarnya agak kurang senang dengan kakakku itu. Meski ia mempekerjakan aku, tapi ia hanya memberitahukan kepadaku apa yang ingin ia katakan. Apakah kau juga bermaksud untuk menyembunyikan beberapa hal dariku?"

"Aku belum tahu. Apakah kita bisa menunda pertanyaan ini?" tanya Salander.

"Tentu. Kita akan sering berbicara panjang lebar. Tapi sekarang, aku tidak bisa—aku harus bertemu dengan Jaksa Jervas tiga perempat jam lagi. Hari ini aku hanya ingin memastikan bahwa kau memang bersedia aku wakili. Tapi selain itu, ada hal lain yang harus aku katakan kepadamu."

"Ya?"

"Ini: kalau aku tidak ada, kamu tidak boleh mengatakan sepatah kata pun kepada polisi, apa pun yang mereka tanya-

kan. Bahkan, seandainya mereka memancing kemarahanmu, atau menudingmu, apa pun .... Bisakah kamu berjanji?"

"Aku bisa mengatasi itu."

Gullberg benar-benar lelah setelah semua yang ia lakukan pada hari Senin. Hari Selasanya ia baru bangun pukul 9.00, empat jam lebih lambat dari kebiasaannya. Setelah bangun, ia mandi dan menyikat gigi. Cukup lama ia berdiri di depan cermin, mengamati bayangannya di kaca sebelum mematikan lampu dan berpakaian. Diambilnya satu-satunya kemeja bersih di tas cokelatnya dan dasi bermotif warna cokelat.

Setelah selesai, ia menuju ruang makan pagi hotel, mengambil secangkir kopi hitam dan makan selembar roti gandum dengan keju dan sedikit selai jeruk. Ia juga meneguk segelas air putih.

Ia lalu menuju lobi hotel dan menghubungi nomor telepon genggam Clinton melalui telepon umum.

"Ini aku. Ada laporan?"

"Banyak yang masih harus dibereskan."

"Fredrik, apakah kausanggup menanganinya?"

"Ya, ini seperti dulu. Tapi, sayang sekali von Rottinger tidak lagi bersama kita. Ia biasanya punya rencana operasi yang lebih baik dari aku."

"Tapi, kau pun sama baiknya. Kaubisa mengubah penugasan kapan saja. Dan, dulu pun kau sering melakukan itu."

"Itu masalah intuisi. Dan, ia punya intuisi lebih tajam dari aku."

"Sekarang katakan, bagaimana keadaan kalian semua?"

"Sandberg ternyata lebih cerdas dari yang kita duga. Kita mendapatkan bantuan dari eksternal, Mårtensson. Ia memang hanya sebagai pembawa pesan, tapi cukup bisa dimanfaatkan. Kita sudah memasang alat penyadap di telepon rumah dan telepon genggam Blomkvist. Kita akan memasang alat yang sama di telepon Giannini dan telepon *Millennium* hari ini. Kita akan mencari salinan itu di semua kantor dan apartemen yang relevan. Kami akan masuk ke sana sesegera mungkin."

"Yang penting adalah mengetahui lebih dulu di mana salinan-salinan itu berada ...."

"Aku sudah melakukan itu. Kita juga mendapat beberapa keuntungan tak terduga. Giannini menelepon Blomkvist pagi ini. Ia menanyakan berapa salinan yang beredar, dan jelas bahwa Blomkvist hanya menyimpan satu. Erika membuat salinannya, tapi ia mengirimkannya kepada Bublanski."

"Bagus sekali. Tidak ada waktu lagi."

"Aku tahu, tapi ini harus dikerjakan sekaligus. Kalau kita tidak mendapatkan semua salinan itu sekali lagi, maka tidak akan ada gunanya."

"Benar."

"Agak sedikit rumit karena Giannini berangkat ke Göteborg pagi ini. Tapi, aku sudah mengirim satu regu eksternal untuk menguntitnya. Mereka sedang melaju ke sana sekarang."

"Bagus." Gullberg tidak punya pertanyaan atau pernyataan lain. "Terima kasih, Fredrik," katanya akhirnya.

"Sama-sama. Ini jauh lebih menyenangkan ketimbang hanya duduk-duduk menunggu donor ginjal."

Keduanya lagi mengucapkan salam. Gullberg membayar hotelnya dan menuju jalan. Bola sudah bergulir. Sekarang, hanya tinggal melihat bagaimana pergerakannya.

Ia lalu melangkah ke Hotel Park Avenue, dan meminta izin menggunakan mesin faks. Ia tidak ingin melakukannya di hotel yang ditempatinya. Ia lalu mengirim semua surat yang ia tulis kemarin. Setelah itu, ia menuju Avenyn untuk memanggil taksi. Ia berhenti di depan sebuah tong sampah dan menyobek semua salinan surat yang ia buat.

Giannini bertemu dengan Jaksa Jervas selama kurang lebih lima belas menit. Tujuannya adalah untuk mengetahui lebih dulu tuntutan apa yang akan dikenakan oleh perempuan jaksa itu kepada Salander, tapi tak perlu waktu lama untuk Giannini menyadari bahwa jaksa ternyata belum memiliki rencana yang jelas.

"Sekarang ini yang akan saya susun adalah tuduhan penganiayaan berat atau percobaan pembunuhan. Saya merujuk pada fakta bahwa Salander memukul ayahnya dengan menggunakan kapak. Saya kira Anda akan menjawabnya dengan mengatakan bahwa itu adalah sebuah upaya pertahanan diri?"

"Barangkali."

"Sejujurnya saja, Niedermann adalah prioritas saya sekarang ini."

"Saya mengerti."

"Saya sudah menghubungi Jaksa Penuntut Umum. Diskusi yang sekarang berkembang adalah apakah kita akan menyatukan semua tuduhan terhadap klien Anda itu sehingga

nantinya berada di bawah yurisdiksi seorang jaksa di Stockholm dan mengaitkannya dengan kejadian di sini."

"Kalau begitu, mungkin kasusnya akan ditangani di Stockholm," kata Giannini.

"Bisa saja. Tapi, saya perlu waktu untuk menanyai gadis itu. Kapan kita bisa melakukannya?"

"Saya mempunyai laporan dari dokter yang merawatnya, Anders Jonasson. Menurutnya Salander belum bisa diwawancara sampai beberapa hari lagi. Selain lukanya yang sangat parah, ia masih harus mendapatkan obat penawar sakit yang sangat kuat."

"Saya juga mendapatkan laporan yang sama, dan sebagaimana yang Anda juga mestinya tahu, ini sangat memusingkan. Jadi, saya ulangi lagi, prioritas saya sekarang adalah Niedermann. Klien Anda mengatakan bahwa ia tidak mengetahui di mana Niedermann bersembunyi."

"Ia sama sekali tidak mengenal Niedermann. Ia hanya mengidentifikasinya dan melacak jejaknya hingga ke Gosseberga, ke pertanian milik Zalachenko."

"Kalau begitu, kita akan bertemu lagi begitu klien Anda cukup kuat untuk diinterogasi," kata Jervas.

Gullberg membawa seikat bunga di tangannya dan masuk ke dalam lift di Rumah Sakit Sahlgrenska bersamaan dengan seorang perempuan berambut pendek dan mengenakan blazer warna gelap. Dengan satu tangannya, ia menahan pintu dan menyilakan perempuan itu lebih dulu melangkah menuju ruang perawat.

"Nama saya Annika Giannini. Saya seorang pengacara dan ingin bertemu lagi dengan klien saya, Lisbeth Salander."

Gullberg menoleh dengan sangat perlahan dan menatap dengan kaget perempuan yang berjalan di depannya sejak keluar dari lift. Ia menatap ke tas Giannini ketika perawat sedang mengecek kartu pengenal pengacara itu dan mencocokkan dengan sebuah daftar.

"Kamar dua belas," kata si perawat.

"Terima kasih. Saya sudah tahu arahnya." Giannini langsung menuju koridor.

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Ya, terima kasih. Saya hanya ingin mengirim bunga untuk tuan Karl Axel Bodin."

"Ia belum boleh dikunjungi."

"Saya tahu. Dan karena itu, saya hanya akan mengirimkan bunga ini."

"Kami akan menyampaikannya."

Bunga itu hanya alasan untuk Gullberg. Sebenarnya ia hanya ingin tahu bagaimana tata ruang di bangsal tersebut. Ia lalu mengucapkan terima kasih dan mengikuti petunjuk ke arah tangga. Ia melewati pintu Zalachenko, kamar empat belas, menurut Jonas Sandberg.

Setelah itu, ia menunggu di tangga. Melalui lubang kaca di pintu, ia melihat si perawat membawa bunga itu masuk ke dalam kamar Zalachenko. Setelah perawat itu kembali ke ruangannya, Gullberg segera mendorong pintu kamar empat belas dan menyelinap masuk.

"Selamat pagi, Alexander," sapanya.

Zalachenko memandang sangat kaget kepada tamu yang tak disangka-sangka. "Aku pikir kau sudah mati," ujarnya.

"Belum saatnya."

"Apa yang kauinginkan?"

"Apa menurutmu?"

Gullberg menarik sebuah kursi dan duduk.

"Mungkin melihatku mati."

"*Well*, itu akan jadi berkah buatmu. Bagaimana mungkin kau berbuat begitu tolol? Kami sudah memberikan hidup yang sama sekali baru dan kau mengakhirinya di sini."

Kalau saja Zalachenko bisa tertawa, ia pasti sudah melakukannya. Dalam pandangannya, Polisi Rahasia Swedia benar-benar amatir. Itu berlaku untuk Gullberg dan juga Björck. Apalagi si idiot Bjurman.

"Sekali lagi kami harus mengangkatmu dari panggangan."

Ucapan itu tidak terlalu tepat untuk Zalachenko, yang selamat dari serangan bom bensin—yang sekarang terbaring hanya dua kamar dari putrinya yang punya bakat sadis di koridor yang sama.

"Simpan saja kuliahmu. Sekarang, keluarkan aku dari masalah ini."

"Itu yang ingin aku diskusikan denganmu."

Gullberg meletakkan tasnya di pangkuannya, mengeluarkan sebuah buku catatan dan membuka halaman yang kosong. Setelah itu, ia menatap wajah Zalachenko sangat lama, seolah mencari sesuatu di sana.

"Ada satu hal yang sangat ingin aku ketahui ... apakah kau akan mengkhianati kami setelah semua yang kami lakukan untukmu?"

"Bagaimana menurutmu?"

"Tergantung seberapa gila kau sebenarnya."

"Jangan sebut aku gila. Aku selalu selamat. Dan, aku melakukan semua yang harus aku lakukan untuk bisa selamat."

Gullber menggeleng. "Bukan, Alexander. Kau melakukan apa yang kaulakukan karena kau memang iblis busuk. Kau ingin mendengar pesan dari Seksi. Aku di sini untuk menyampaikannya. Sekali ini kami tak akan menggerakkan satu jari pun untuk menolongmu."

Tiba-tiba pandangan mata Zalachenko menyiratkan keraguan. Ditatapnya Gullberg, mencoba mencari tahu apakah ia baru saja mendengar sebuah gertakan kosong.

"Tapi, kau tidak punya pilihan," ujarnya kemudian.

"Selalu ada pilihan," kata Gullberg.

"Aku akan—"

"Kau tidak akan melakukan apa pun."

Gullberg menarik napas dalam-dalam, membuka kantong luar tasnya dan mengeluarkan sebuah Smith & Wesson 9 mm dengan pegangan berlapis emas. Revolver itu adalah hadiah dari Intelijen Inggris dua puluh lima tahun lalu sebagai penghargaan atas sepotong informasi yang tak ternilai harganya: nama seorang perwira administrasi di MI5 yang dengan modus seperti Philby bekerja untuk Rusia.

Zalachenko tampak kaget sesaat. Setelah itu, ia terbahak-bahak.

"Dan, apa yang akan kaulakukan dengan benda itu? Menembakku? Kau akan menghabiskan waktumu dengan penuh kesengsaraan di dalam penjara."

"Aku kira tidak."

Zalachenko tiba-tiba yakin bahwa Gullberg tidak sedang main-main.

"Akan ada skandal yang luar biasa."

"Sekali lagi, aku kira tidak. Mungkin akan ada beberapa kepala berita, tapi seminggu kemudian tak seorang pun akan mengingat nama Zalachenko."

Kedua mata Zalachenko menyipit.

"Kau benar-benar babi menjijikkan," ujar Gullberg dingin, sedemikian dingin sehingga membuat darah Zalachenko seolah membeku.

Gullberg menekan pelatuk dan meletakkan moncong pistol tepat di dahi Zalachenko persis ketika pasien itu tengah mencoba untuk mengayunkan kakinya keluar dari tempat tidur. Zalachenko terjengkang ke bantal. Kakinya yang sehat menendang empat, lima kali sebelum akhirnya ia diam. Gullberg melihat percikan merah berbentuk bunga di dinding di atas kepala tempat tidur. Ia baru sadar bahwa telinganya berdenging setelah tembakan itu dan mengusapnya dengan tangannya yang kosong.

Setelah itu, ia berdiri tegak dan meletakkan peredam suara di pelipis Zalachenko dan menarik pelatuknya dua kali. Kali ini ia benar-benar ingin meyakinkan bahwa bajingan itu mati.

Salander terduduk dengan perasaan kaget begitu ia mendengar suara tembakan pertama. Nyeri yang sangat tajam menusuk bahunya. Begitu mendengar dua suara tembakan lagi, ia mencoba menurunkan kakinya dari tempat tidur.

Giannini baru datang beberapa menit. Ia seperti lumpuh dan mencoba mencari tahu datangnya arah suara. Dari reaksi Salander, ia sadar bahwa sesuatu yang sangat serius sedang terjadi.

"Tetap berbaring," teriaknya. Diletakkannya tangannya ke dada Salander dan menekan kliennya agar tetap di tempat tidur.

Setelah itu, Giannini menuju pintu dan membukanya. Ia melihat dua perawat lari menuju kamar yang terletak dua kamar dari Salander. Perawat pertama berhenti di dekat pintu. "Tidak, jangan!" teriaknya dan melangkah mundur, hingga menabrak rekannya.

"Ia memegang pistol. Lari!"

Giannini melihat kedua perawat itu lari bersembunyi di kamar persis di sebelah kamar Salander.

Detik berikutnya, ia melihat seorang laki-laki kurus berambut abu-abu memakai jas bermotif Hound's tooth berjalan di koridor. Ia membawa sepucuk pistol di tangannya. Giannini segera mengenalinya sebagai laki-laki yang tadi berada di lift bersamanya.

Mata keduanya bertemu. Lelaki itu tampak kebingungan. Diarahkannya revolver tersebut ke Giannini sambil melangkah maju. Cepat-cepat Giannini menarik kembali kepalanya dan membanting pintu, melihat ke sekelilingnya dengan putus asa. Ia melihat sebuah meja di sebelah kanannya dan segera mendorongnya untuk menghalangi pintu. Diposisikannya sedemikian sehingga bagian atas meja menahan pegangan pintu.

Giannini mendengar ada gerakan dan melihat Salander sedang berusaha untuk turun dari tempat tidur lagi. Ia melangkah cepat menuju kliennya dan dengan kedua tangannya membantu Salander bangun. Ditariknya kabel-kabel elektrode dan jarum infus sambil membantu Salander menuju kamar mandi dan mendudukkannya di toilet. Setelah itu, ia mengunci pintu kamar mandi dari dalam. Diraihnya telepon dari saku blazernya dan menghubungi 112.

Gullberg menuju kamar Salander dan mencoba mendorong pegangan pintu. Tak bergerak satu milimeter pun.

Sesaat ia berdiri di depan pintu tanpa tahu harus berbuat apa. Ia tahu bahwa pengacara Giannini ada di dalam, tapi ia tidak pasti apakah salinan laporan Björck itu ada di dalam tas si pengacara atau tidak. Tapi yang jelas, sekarang ia tidak bisa masuk dan tidak punya kekuatan untuk mendorong pintu.

Rencananya memang bukan begitu. Clinton akan mengurus Giannini. Tugas Gullberg satu-satunya hanya Zalachenko.

Ia mengamati sekelilingnya dan melihat beberapa perawat, pasien, dan tamu yang sedang berkunjung sedang mengawasinya. Ia mengangkat pistolnya lagi dengan mengarahkannya pada sebuah lukisan yang tergantung di dinding di ujung koridor. Seperti tersihir, gerombolan penonton lenyap ke balik pintu-pintu.

Sekali lagi ia melihat ke pintu kamar Salander. Kemudian, dengan mantap ia melangkah kembali ke kamar Zalachenko dan menutup pintunya. Ia lalu duduk di kursi pengunjung dan menatap si pembelot Rusia yang sejak bertahun-tahun lalu menjadi bagian tak terpisahkan dalam hidupnya.

Ia lalu mengangkat revolver itu untuk terakhir kalinya, menekankan ujung ke pelipisnya sendiri dan menekan pelatuk.

Namun situasi berkembang cepat, dan dengan segera jelas bahwa upaya bunuh diri di dalam rumah sakit itu gagal. Gullberg segera dilarikan ke unit trauma dan segera ditangani oleh

Dr. Jonasson yang segera memasang berbagai peralatan untuk memastikan tanda-tanda vital Gullberg terus ada.

Untuk kedua kalinya dalam waktu kurang dari seminggu, Jonasson melakukan operasi darurat, mengeluarkan selongsong peluru utuh dari jaringan otak manusia. Setelah operasi yang memakan waktu lima jam, kondisi Gullberg masih dinyatakan kritis. Tapi yang pasti, ia masih bertahan hidup.

Namun, luka-luka yang dialami Gullberg jauh lebih serius ketimbang yang dialami Salander. Dan, selama beberapa hari kondisinya berada antara hidup dan mati.

Blomkvist sedang berada di Kaffebar di Hornsgatan ketika radio menyiarkan berita mengenai seorang lelaki berusia 66 tahun yang belum diketahui identitasnya, yang tampaknya berusaha untuk menghabisi buron bernama Lisbeth Salander, tertembak dan terbunuh di Rumah Sakit Sahlgrenska di Göteborg. Blomkvist tak jadi menyentuh kopinya, terburu-buru mengangkat tas laptopnya dan segera menuju kantor editor di Götgatan. Ia baru menyeberangi jalan Mariatorget dan menuju ke St Paulsgatan ketika teleponnya berdering. Dijawabnya panggilan itu sambil terus berlari.

"Blomkvist."

"Hai, ini Malin."

"Aku sudah dengar beritanya. Apakah kita tahu siapa pembunuh itu?"

"Belum. Henry sedang meluncur ke sana."

"Aku juga sedang menuju kantor. Kita bertemu lima menit lagi."

Blomkvist berpapasan dengan Cortez di pintu masuk kantor *Millennium.*

"Ekström akan mengadakan jumpa pers pukul 3.00 ini," kata Henry Cortez. "Sekarang, aku akan menuju Kungsholmen."

"Apa saja yang kita ketahui?" tanya Blomkvist setengah berteriak kepada rekannya yang terus berlalu.

"Tanya Malin saja," kata Cortez. Dengan segera, ia menghilang.

Blomkvist langsung menuju kantor Erika ... salah, kantor Eriksson. Perempuan itu sedang berbicara dengan seseorang di telepon dan satu tangannya menulis dengan terburu-buru di sehelai Post-it berwarna kuning. Gerakan tangannya mengusir Blomkvist. Blomkvist akhirnya menuju dapur dan menuangkan kopi dan susu ke dalam dua mug yang masing-masing berlogo KDU dan SSU, nama dua partai politik. Ketika ia kembali, tampak Malin baru selesai menelepon. Blomkvist mengulurkan mug berlogo SSU.

"Baik," ujar Malin. "Zalachenko tewas ditembak pada pukul 1.15." Matanya menatap Blomkvist. "Aku baru berbicara dengan seorang perawat di Sahlgrenska. Ia mengatakan bahwa pembunuhnya adalah seorang lelaki berusia sekitar tujuh puluh tahun. Ia menembak kepala Zalachenko beberapa kali sebelum menembak dirinya sendiri. Zalachenko tewas. Si penembak masih hidup dan kini sedang menjalani operasi."

Napas Blomkvist sedikit lebih tenang. Sejak mendengar berita itu di Kaffebar, ia merasa tenggorokannya terus tercekat dan sangat panik, khawatir Salanderlah yang melakukan pembunuhan itu. Kalau itu terjadi, akan benar-benar menghancurkan kerja mereka selama ini.

"Apakah nama si penyerang sudah diketahui?"

Eriksson menggeleng, dan tepat ketika itu teleponnya berdering lagi. Eriksson menjawab, dan dari percakapan mereka Blomkvist tahu itu adalah wartawan di Göteborg yang dikirim Eriksson ke Sahlgrenska. Ia lalu menuju ruangannya sendiri.

Rasanya seperti pertama kalinya ia datang ke kantor setelah beberapa minggu berlalu. Ada setumpuk surat yang belum ia buka, tapi ia segera menepikan tumpukan itu. Diteleponnya adiknya.

"Annika."

"Ini Mikael. Kau sudah dengar tentang kejadian di Sahlgrenska."

"Kurang lebih."

"Sedang ada di mana?"

"Di rumah sakit. Bangsat itu sempat membidikku juga."

Blomkvist tak bisa berkata-kata selama beberapa detik, sampai akhirnya sadar apa yang dikatakan adiknya.

"Apa katamu ... kamu di sana?"

"Ya. Itu kejadian paling menakutkan yang pernah aku alami."

"Kamu terluka?"

"Tidak. Tapi, orang itu berusaha masuk ke kamar Lisbeth. Aku menghalangi pintu dan kami bersembunyi di kamar mandi."

Blomkvist merasa lantai di kakinya berguncang keras. *Adiknya hampir saja ....*

"Bagaimana keadaannya?" tanya Blomkvist mengenai Salander.

"Ia tidak terluka. Maksudku, ia tidak terluka karena drama hari ini."

Kelegaan luar biasa melandanya.

"Annika, apa yang kauketahui mengenai si pembunuh?"

"Tidak ada sama sekali. Lelaki itu sudah tua, berpakaian rapi. Menurutku ia tampak sedikit linglung. Aku belum pernah melihatnya sebelum ini, tapi tadi aku naik lift bersamanya, hanya beberapa menit sebelum kejadian itu."

"Apakah kematian Zalachenko bisa dipastikan?"

"Ya. Aku mendengar tiga kali tembakan, dan menurut yang aku dengar dari omongan di sini ia ditembak di kepala tiga kali. Tapi, suasananya di sini benar-benar kacau, dengan ribuan polisi, dan mereka memindahkan seluruh penghuni bangsal yang terdiri dari pasien dengan luka dan penyakit akut yang sebenarnya tidak boleh bergerak sama sekali. Ketika polisi datang, salah satu dari mereka mencoba menginterogasi Salander tanpa mau tahu bagaimana kondisinya. Aku terpaksa membacakan undang-undang tentang kericuhan."

Inspektur Erlander melihat Giannini dari pintu kamar Salander. Pengacara itu sedang berbicara dengan seseorang melalui hp-nya, yang ditempelkan erat di kupingnya. Erlander memutuskan untuk menunggu.

Dua jam setelah peristiwa itu berlalu, kekacauan masih belum reda di koridor tersebut. Kamar Zalachenko dijaga ketat. Para dokter mencoba melakukan resusitasi segera setelah penembakan, tapi tak lama mereka menyadari itu sia-sia. Kondisinya terlalu parah untuk ditolong. Jenazahnya lalu ditangani oleh ahli patologi dan prosedur investigasi segera dijalankan di lokasi kejadian dengan seteliti mungkin.

Telepon genggam Erlander berbunyi pelan. Fredrik Mamlberg dari tim investigasi.

"Kita sudah mengetahui identitas pelaku," ujar Malmberg. "Namanya Evert Gullberg, dan usianya tujuh puluh delapan tahun."

Tujuh puluh delapan. Rasanya terlalu tua untuk melakukan pembunuhan.

"Dan, siapa gerangan si Evert Gullberg ini?"

"Pensiunan. Tinggal di Laholm. Ia seorang pengacara pajak. Aku mendapat telepon dari SIS yang mengatakan bahwa sebenarnya mereka sedang memulai penyelidikan awal terhadapnya."

"Kapan dan mengapa?"

"Aku tidak tahu kapan. Tapi, tampaknya ia punya kebiasaan mengirim surat-surat gila bernada ancaman kepada beberapa orang di pemerintahan."

"Siapa misalnya?"

"Menteri Kehakiman, salah satunya."

Erlander menghela napas. Jadi, satu lagi orang sinting. Seorang fanatik.

"Pagi ini Säpo mendapat telepon dari beberapa wartawan yang menerima surat dari Gullberg. Menteri Kehakiman juga menelepon karena Gullberg menjelaskan ancaman kematian untuk Karl Axel Bodin."

"Aku ingin semua salinan surat-surat itu."

"Dari Säpo?"

"Ya, kurang jelas? Sekarang, pergi ke Stockholm dan ambil langsung dari orangnya kalau perlu. Aku ingin semuanya sudah ada di mejaku kalau aku kembali ke markas nanti. Dan, itu artinya satu jam lagi."

Ia berpikir sejenak, lalu mengajukan satu pertanyaan lagi.

"Apakah Säpo yang meneleponmu tadi?"

"Itu yang aku katakan kepadamu."

"Maksudku, mereka meneleponmu, dan bukan sebaliknya?"

"Persis."

Erlander menutup teleponnya.

Ia berpikir keras, apa gerangan yang membuat Säpo, tiba-tiba saja, merasa perlu menghubungi polisi—dengan kesadaran sendiri. Biasanya, tak satu patah kata pun muncul dari mereka.

Wadensjöö membuka pintu yang menuju kantor Seksi dengan kasar. Clinton yang sedang beristirahat, bangun untuk duduk dengan hati-hati.

"Ada apa sebenarnya ini?" teriak Wadensjöö. "Gullberg membunuh Zalachenko, lalu menembak kepalanya sendiri."

"Aku tahu," kata Clinton.

"Kau *tahu*?" teriak Wadensjöö lagi. Mukanya merah dan ia tampak seperti akan mengalami serangan stroke. "Ia menembak dirinya sendiri, demi Kristus. Ia mencoba untuk bunuh diri. Apa ia sudah sinting?"

"Maksudmu, ia masih hidup?"

"Untuk sementara, ya, tapi kerusakan otaknya luar biasa."

Clinton menghela napas. "Sayang sekali," katanya dengan kesedihan yang tampak jelas.

"*Sayang*?" Wadensjöö meledak. "Gullberg benar-benar sudah sinting. Apa kau tidak mengerti—"

Clinton memotongnya.

"Gullberg menderita kanker di perutnya, persisnya di usus besar dan kandung kemihnya. Sudah beberapa bulan ini ia sekarat, dan harapan hidupnya mungkin hanya tinggal beberapa bulan lagi."

"Kanker?"

"Enam bulan belakangan, ia selalu membawa pistol kemana-mana, sangat ingin segera menggunakannya begitu nyerinya menjadi tak tertahankan dan sebelum penyakit itu mengubah hidupnya menjadi vegetatif. Tapi ternyata, ia punya kesempatan untuk memberikan bantuan terakhir untuk Seksi. Dengan demikian, ia bisa mengakhiri hidupnya dengan terhormat."

Wadensjöö hampir pingsan. "Kau-*tahu*? Jadi, kautahu bahwa ia memang merencanakan untuk membunuh Zalachenko?"

"Dengan sendirinya. Tugasnya adalah memastikan bahwa Zalachenko tidak punya kesempatan untuk buka mulut. Dan kau juga tahu, kau tidak bisa mengancam ataupun berdiskusi secara sehat dengan orang itu."

"Tapi, tidakkah kau mengerti skandal apa yang akan muncul sekarang? Apa kau sebenarnya sama sintingnya dengan Gullberg?"

Clinton mencoba berdiri dengan susah payah. Ia menatap Wadensjöö tepat di mata sambil menyerahkan setumpuk kertas faks.

"Ini adalah keputusan operasional. Tentu saja aku berduka untuk temanku, tapi mungkin aku pun akan mengikuti jejaknya sebentar lagi. Sejauh menyangkut skandal ini ... seorang mantan pengacara pajak menulis surat paranoid ke sejumlah surat kabar, polisi, dan juga Menteri Kehakiman. Ini

beberapa contoh. Gullberg menyalahkan Zalachenko untuk segalanya, sejak dari pembunuhan Palme sampai percobaan meracuni masyarakat Swedia dengan klorine. Surat-surat ini adalah hasil kerja seorang gila dan tidak bisa dibaca di beberapa bagiannya, menggunakan huruf besar, garis bawah dan tanda seru di mana-mana. Aku menyukai caranya ia menulis di tepi halaman."

Wadensjöö membaca surat-surat ini dengan kekagetan yang memuncak. Salah satu tangannya memegangi keningnya.

Clinton berkata lagi: "Apa pun yang terjadi, kematian Zalachenko tidak akan ada kaitannya dengan Seksi. Yang terjadi hanyalah seorang pensiunan pikun yang menembak orang." Ia terdiam sejenak. "Yang paling penting adalah, sejak saat ini, kau harus terlibat dengan program ini. Dan, jangan mengacau." Matanya terus tertuju ke mata Wadensjöö. Ada kilauan di mata lelaki yang sedang sakit itu. "Yang harus kaupahami adalah Seksi berfungsi sebagai ujung tombak bagi pertahanan negara secara menyeluruh. Kita juga garda terakhir pertahanan Swedia. Tugas kita adalah memastikan keamanan negara kita. Yang lainnya tidak penting."

Wadensjöö menatap Clinton dengan penuh keraguan.

"Kita semua tidak pernah ada," Clinton meneruskan. "Kita adalah orang-orang yang tak akan pernah mendapatkan ucapan terima kasih. Kita adalah orang yang membuat keputusan, yang orang lain tak mau melakukannya. Apalagi para politisi itu." Suaranya bergetar menahan marah ketika menyebutkan kata-kata paling akhir itu. "Lakukan seperti yang aku perintahkan, dan Seksi akan terus selamat. Untuk berhasil, kita harus sangat tegas dan melakukan cara-cara yang paling keras."

Wadensjöö kini merasakan kepanikan yang memuncak.

Henry Cortez menulis seperti kesetanan, mencoba menangkap semua kata yang diucapkan dari atas podium pada saat konferensi pers yang diselenggarakan oleh pihak kepolisian di Kungsholmen. Penuntut Umum Ekström sudah memulainya. Ia menjelaskan keputusan pihak berwajib bahwa peristiwa pembunuhan polisi di Gosseberga—dengan buronan bernama Ronald Niedermann—akan berada di bawah yurisdiksi seorang jaksa penuntut di Göteborg. Penyelidikan lain terkait Niedermann akan ditangani oleh Ekström sendiri. Niedermann adalah tersangka kasus pembunuhan Dag Svensson dan Mia Johansson. Tidak ada pernyataan terkait Advokat Bjurman. Ekström juga akan melakukan investigasi dan menyiapkan tuntutan untuk Lisbeth Salander, yang menjadi tersangka untuk sejumlah kasus kriminal.

Ia menjelaskan bahwa dirinya sudah memutuskan untuk mengatakan kepada khalayak terkait peristiwa yang terjadi di Göteborg pada hari itu, termasuk fakta bahwa ayah Salander, Karl Axel Bodin, ditembak mati. Alasan paling utama untuk mengadakan jumpa pers itu adalah menyanggah rumor yang berkembang di kalangan media. Ia sendiri mengaku menerima sejumlah telepon terkait dengan rumor tersebut.

"Berdasarkan informasi paling belakangan, bisa saya katakan kepada Anda bahwa putri Karl Axel Bodin, yang kini ditahan karena percobaan pembunuhan terhadap ayahnya, tidak terkait dengan peristiwa hari ini."

"Kalau begitu, siapa pelakunya?" teriak seorang wartawan dari *Dagens Eko.*

"Seorang lelaki yang pada pukul 1.15 hari ini menembakkan peluru ke arah Karl Axel Bodin sebelum mencoba bunuh diri sekarang sedang diidentifikasi. Ia berumur 78 tahun dan sedang dalam perawatan untuk suatu penyakit terminal dan masalah psikiatris terkait penyakitnya itu."

"Apakah lelaki itu ada kaitannya dengan Lisbeth Salander?"

"Tidak. Lelaki itu adalah sosok tragis yang terbukti bertindak sendirian, mengikuti bayangan paranoidnya. Kepolisian Rahasia saat ini tengah melakukan investigasi atas diri lelaki itu karena ia menulis sejumlah surat yang jelas tanpa dasar kepada beberapa politisi terkemuka dan media. Pagi tadi sejumlah surat kabar dan kantor-kantor pemerintah menerima surat yang berisi ancaman pembunuhan terhadap Karl Axel Bodin."

"Kalau begitu, lantas kenapa polisi tidak memberikan perlindungan kepada Bodin?"

"Surat-surat yang menyebut nama Bodin baru dikirim tadi malam dan sampai pada saat yang bersamaan dengan terjadinya pembunuhan tersebut. Tidak ada waktu untuk bertindak."

"Jadi, siapa nama si pembunuh?"

"Kami tidak akan memberikan informasi tersebut sampai kerabat terdekatnya diberi tahu."

"Apa latar belakang si pembunuh?"

"Sejauh yang berhasil kami ketahui, ia sebelumnya bekerja sebagai akuntan dan pengacara pajak. Ia sudah pensiun lima belas tahun lalu. Penyelidikan masih berlangsung, tapi Anda akan paham dari surat-surat yang ia kirim bahwa ini adalah tragedi yang bisa dicegah seandainya ada lebih banyak dukungan dari masyarakat."

"Apakah ia mengancam orang lain juga?"

"Menurut informasi yang sampai pada saya, ya. Tapi sejauh ini, saya tidak punya detail untuk disampaikan kepada Anda."

"Jadi, apa artinya semua ini untuk kasus Salander?"

"Untuk sementara ini, tidak ada. Kami memiliki kesaksian dari Karl Axel Bodin dari polisi yang menginterogasinya, dan kami juga punya banyak sekali bukti forensik yang bisa dipakai untuk melawan Salander."

"Bagaimana dengan laporan yang mengatakan bahwa Bodin berusaha untuk membunuh putrinya itu?"

"Hal itu juga masih dalam penyidikan polisi, tapi ada sejumlah petunjuk kuat yang mengarah pada dugaan bahwa ia memang berusaha membunuh Salander. Sejauh yang bisa kami pastikan sekarang, ini adalah kasus permusuhan yang sudah demikian dalam sebuah keluarga yang secara tragis mengalami perpecahan."

Cortez menggaruk telinganya. Ia melihat wartawan-wartawan lain juga sama bersemangatnya dalam membuat catatan.

Gunnar Björck merasakan panik yang hampir mustahil ia redakan begitu mendengar peristiwa penembakan di rumah sakit Sahlgrenska. Punggungnya terasa amat nyeri.

Perlu satu jam untuk membuat keputusan. Setelah itu, ia mengambil teleponnya dan mencoba menghubungi pelindungnya di Laholm. Tak ada jawaban.

Ia kembali menyimak berita dan mendengar ringkasan dari apa yang disampaikan dalam acara jumpa pers. Zala-

chenko ditembak oleh seorang spesialis pajak berusia 78 tahun.

Ya Tuhan, tujuh puluh delapan tahun.

Ia mencoba menghubungi Gullberg, tapi sia-sia.

Akhirnya, ketegangan merayapi lengannya. Ia tidak bisa lagi tinggal di pondok musim panas pinjaman di Smådalarö itu. Ia merasa begitu rentan dan terbuka. Yang ia perlukan sekarang adalah waktu dan tempat untuk berpikir. Segera ia membereskan pakaiannya, obat pereda nyeri, serta tas cucinya. Ia tak ingin menggunakan teleponnya sendiri, dan memilih untuk berjalan terpincang-pincang ke sebuah telepon umum di sebuah toko kelontong untuk menelepon Landsort dan memesan sebuah kamar di penginapan yang dulunya bekas bangunan pengawas pelaut. Landsort terletak di ujung dunia, dan hampir tidak ada orang yang akan mencarinya ke sana. Ia menyewa kamar itu untuk dua minggu.

Diliriknya jam tangannya. Ia harus bergegas untuk mengejar feri terakhir. Björck kembali ke pondoknya secepat yang dimungkinkan oleh punggungnya yang nyeri. Ia langsung menuju dapur untuk memastikan bahwa mesin pembuat kopi dalam keadaan mati. Setelah itu, ia menuju ruang utama untuk mengambil tasnya. Tak sengaja ia menengok ke arah ruang tamu. Sesuatu yang sangat mengejutkan menghentikan langkahnya.

Awalnya ia tak mengerti apa yang ia lihat.

Dengan cara yang misterius, lampu gantung di langit-langit diturunkan dan diletakkan di atas meja makan. Di tempat lampu itu berada sebelumnya tergantung seutas tali yang disambung ke pengait, persis di atas bangku yang biasanya terletak di dapur.

Björck melihat ke arah tali, tak mengerti.

Kemudian, ia mendengar suara di belakangnya dan merasakan lututnya ditekuk dari belakang.

Perlahan ia menoleh untuk melihat siapa di belakangnya.

Dua orang lelaki berdiri di sana. Dari wajahnya, ia menyimpulkan mereka berasal dari selatan Eropa. Ia tak ingin bereaksi, ketika keduanya dengan tenang mencengkeram bagian bawah lengannya dan mengangkatnya dari atas lantai, menaikkannya ke atas bangku. Ketika mencoba melawan, Björck merasakan nyeri tusukan pisau di punggungnya. Gunnar Björck merasa sekujur tubuhnya lumpuh ketika tubuhnya diangkat ke atas bangku.

Sandberg ditemani oleh seorang laki-laki yang hanya dikenal dari nama panggilannya, Falun, yang pada masa mudanya adalah seorang perampok profesional. Ia pernah juga menjalani pelatihan sebagai pembuat kunci. Hans von Rottinger mempekerjakan Falun untuk Seksi pada tahun 1986 dalam sebuah operasi yang memerlukan keahlian untuk menerobos masuk ke dalam rumah seorang pemimpin kelompok anarkis. Setelah itu, Falun sering diberi pekerjaan hingga pertengahan tahun '90-an. Setelah itu, kebutuhan untuk keahlian seperti yang ia miliki kurang diperlukan dalam berbagai operasi Seksi. Pagi itu Clinton menghubunginya lagi dan memberi penugasan kepadanya. Falun dijanjikan mendapat bayaran 10.000 kronor bebas pajak untuk sebuah pekerjaan yang mungkin hanya memerlukan waktu 10 menit. Sebagai imbalannya, ia harus berjanji tidak akan mencuri barang apa pun dari rumah

yang menjadi target operasi. Karena bagaimanapun, Seksi bukan organisasi kriminal.

Falun sama sekali tidak tahu apa kepentingan Clinton dalam operasi tersebut, ia hanya menduga ada kaitannya dengan militer. Ia pernah membaca buku-buku karya Jan Guillou dan tidak bertanya apa-apa. Yang jelas ia merasa senang dapat kembali menggunakan keahliannya setelah bertahun-tahun majikannya berhenti mempekerjakannya.

Tugasnya sekarang adalah membuka pintu. Ia benar-benar piawai dalam hal membongkar kunci dan menerobos masuk. Namun, ia toh membutuhkan tak kurang dari lima menit untuk membuka kunci apartemen Blomkvist. Falun menunggu di dekat pintu masuk dan Sandberg yang pergi ke dalam.

"Aku sudah di dalam," kata Sandberg melalui *handphone* yang ia pasangi *earphone handsfree*.

"Bagus," jawab Clinton melalui alat yang sama. "Pelan-pelan saja. Katakan apa yang kaulihat."

"Aku sekarang berada di ruang tengah dan ada lemari serta gantungan topi di sebelah kananku. Kamar mandi di sebelah kiri. Ada sebuah ruangan lain yang sangat besar, kira-kira lima puluh meter persegi luasnya. Di ujung ruangan sebelah kanan terdapat dapur kecil."

"Apakah ada meja atau ...."

"Tampaknya ia bekerja di meja dapur atau duduk di sofa di ruang tamu ... tunggu."

Clinton menunggu.

"Ya. Ini dia, sebuah folder di meja dapur. Dan laporan Björck ada di dalamnya. Tampaknya ini yang asli."

"Bagus sekali. Apakah ada barang lain yang penting di meja itu?"

"Buku-buku. Memoar P.G. Vinge. *Power Struggle for Säpo* dari Erik Magnusson. Empat atau lima buku lain bertema sama."

"Ada komputer?"

"Tidak ada."

"Ada kotak penyimpanan?"

"Tidak ... sejauh yang bisa aku lihat."

"Pelan-pelan. Sekarang, telusuri apartemen senti demi senti. Menurut Mårtensson, Blomkvist masih di kantor. Kau tak lupa memakai sarung tangan, kan?"

"Tentu saja."

Erlander berbicara dengan Giannini, diselingi pembicaraan salah satu atau keduanya dengan orang lain melalui telepon seluler mereka. Setelah itu, Erlander masuk ke kamar Salander dan menanyakan keadaannya. Salander menatap polisi itu tanpa ekspresi. Erlander lalu menoleh ke arah Giannini.

"Saya perlu menanyakan beberapa hal."

"Baik."

"Apakah kaubisa menceritakan apa yang terjadi hari ini?"

Giannini menghubungkan antara kejadian yang ia lihat dan bagaimana ia bertindak sampai ketika ia melindungi dirinya dan Salander di dalam kamar mandi. Erlander menatap ke arah Salander dan kembali ke si pengacara.

"Jadi, kau yakin lelaki itu menuju pintu kamar ini?"

"Aku mendengarnya mencoba membuka pintu."

"Dan, kau benar-benar yakin soal itu? Bukan tidak mungkin orang membayangkan macam-macam ketika mereka sedang sangat ketakutan atau sangat antusias."

"Aku jelas mendengar ia di balik pintu. Sebelumnya ia juga melihat ke arahku dan mengarahkan pistolnya kepadaku, ia tahu bahwa aku ada di ruangan ini."

"Apakah menurutmu ia sudah merencanakan sebelumnya untuk juga menembakmu?"

"Aku sama sekali tidak tahu. Ketika ia menodongkan pistol ke arahku, aku segera masuk dan mengganjal pintu itu."

"Hal yang cukup masuk akal untuk dilakukan. Dan, lebih masuk akal lagi bahwa kau membawa klienmu bersembunyi di kamar mandi. Semua pintu di sini sangat tipis sehingga sangat mungkin mudah ditembus peluru. Yang sebenarnya aku ingin tahu apakah ia memang ingin menyerangmu secara pribadi, atau karena kau jelas melihat ke arahmu. Kau orang yang ketika itu paling dekat dengannya di koridor ini."

"Selain dua orang perawat itu."

"Apakah menurutmu ia mengenalmu atau paling tidak tahu kau siapa?"

"Tidak, tidak juga."

"Apakah mungkin ia mengenalmu dari koran? Kau sering diberitakan di koran terkait beberapa kasus besar yang kautangani."

"Mungkin saja. Tapi, aku tidak tahu pasti."

"Dan, kau belum pernah bertemu dengannya sebelum ini?"

"Aku melihatnya di dalam lift, itu pertama kalinya aku menatap matanya."

"Oh, aku tidak tahu itu. Apakah kau sempat berbicara dengannya?"

"Tidak. Kami tiba di lift bersamaan. Aku hanya melihatnya selama beberapa detik. Ia membawa bunga di satu tangan, dan sebuah tas di tangan yang lain."

"Ada kontak mata?"

"Tidak. Ia menatap lurus ke depan."

"Siapa yang tiba lebih dulu?"

"Kami tiba lebih kurang pada waktu yang sama."

"Apakah ia tampak bingung atau—"

"Aku tidak bisa bilang. Ia masuk ke dalam lift dan berdiri tenang, sambil membawa bunga."

"Apa yang terjadi kemudian?"

"Kami keluar di lantai yang sama, dan aku pergi ke kamar klienku."

"Apakah kau langsung ke sini?"

"Ya ... tidak. Itu dia. Aku menuju resepsionis dulu dan memperlihatkan tanda pengenalku. Jaksa melarang klienku menerima kunjungan."

"Pada saat itu, di mana laki-laki itu berada?"

Giannini tampak ragu. "Aku tidak begitu yakin. Ia ada di belakangku, rasanya. Tidak ... tunggu dulu. Ia keluar dari lift lebih dulu, lalu berhenti dan menahan pintu supaya aku bisa keluar. Aku tidak terlalu yakin, tapi rasanya ia juga menuju meja resepsionis. Hanya saja aku melangkah lebih cepat darinya. Tapi, mungkin perawat tahu lebih baik."

Tua, sopan, dan pembunuh, pikir Erlander.

"Ya, ia juga menuju meja resepsionis," Erlander membenarkan. "Ia berbicara dengan perawat di sana dan meninggalkan bunga itu di sana, sesuai perintah perawat. Tapi, kau tidak melihat itu?"

"Tidak, aku tidak tahu sama sekali mengenai hal itu."

Erlander tidak punya pertanyaan lagi. Rasa frustrasi kini seolah menggigitnya. Ia pernah mengalami perasaan seperti ini sebelumnya dan mengartikannya sebagai sebuah alarm yang dipicu oleh insting. Ada sesuatu yang salah.

Pembunuh itu diidentifikasi sebagai Evert Gullberg, seorang mantan akuntan dan kadang-kadang menjadi konsultan bisnis dan pengacara pajak. Seorang lelaki yang sudah beranjak tua. Seorang lelaki yang belakangan ini menjadi sasaran penyidikan Säpo karena dengan sintingnya ia menulis sejumlah surat kepada beberapa tokoh terkemuka.

Dari pengalamannya yang cukup panjang, Erlander tahu bahwa ada banyak orang sinting berkeliaran di luar sana, termasuk beberapa penderita gangguan obsesif patologis yang senang menguntit kaum selebriti dan bersembunyi di hutan kecil dekat sang vila pujaan hati. Ketika akhirnya mereka sadar cintanya bertepuk sebelah tangan—dan biasanya begitu—cinta itu akan segera berubah menjadi kebencian yang begitu dalam, bahkan berakhir dengan kekerasan. Ada juga penguntit yang rela bepergian dari Jerman atau Italia untuk mengikuti vokalis berusia 21 tahun sebuah band pop yang tampil dari satu panggung ke panggung lainnya. Tapi kemudian, ia menjadi sangat kecewa karena vokalis cantik itu tak mau memulai hubungan dengannya. Lalu, ada pula beberapa individu yang memiliki pikiran sadis, yang terus-menerus berkhayal mengenai berbagai bentuk ketidakadilan yang mereka alami dan akhirnya menggiring mereka melakukan perbuatan yang mengancam keselamatan orang lain. Kemudian, yang lebih parah adalah kaum psikopat dan pemuja teori konspirasi, dan orang-orang sinting lainnya yang merasa dikaruniai kelebihan un-

tuk mendengar pesan tersembunyi yang orang lain tak bisa mendengar.

Ada begitu banyak contoh orang-orang semacam ini yang melakukan lompatan dari fantasi kepada aksi. Bukankah pembunuhan Anna Lindh* juga merupakan akibat dari dorongan gila seperti ini?

Tapi, Inspektur Erlander kurang suka membayangkan seorang akuntan sakit jiwa, atau siapa pun ia, berkeliaran di rumah sakit dengan bunga di satu tangan dan pistol di tangan yang lain. Dan bahwa orang itu, demi Tuhan, membunuh seseorang yang tengah menjadi objek investigasi kepolisian—*investigasinya*. Seorang laki-laki yang di catatan publik dikenal dengan nama Karl Axel Bodin, tapi nama sebenarnya menurut Blomkvist adalah Zalachenko. Seorang bajingan pelarian agen Soviet Rusia dan gangster profesional.

Minimal Zalachenko adalah seorang saksi; tapi paling buruk ia juga orang yang terlibat dalam berbagai kasus pembunuhan. Erlander sudah sempat menginterogasi Zalachenko dua kali meski cukup singkat, dan dua kali pula ia terkesima dengan pernyataan lelaki itu bahwa dirinya tak bersalah.

Lalu, pembunuh itu juga menunjukkan maksudnya terhadap Salander, atau setidaknya kepada pengacaranya. Ia berusaha masuk ke dalam kamarnya.

Kemudian, ia berusaha bunuh diri. Menurut keterangan dokter, mungkin upayanya akan berhasil, meski tubuhnya masih belum mau menerima pesan bahwa sudah waktunya untuk meninggalkan dunia. Hampir tidak mungkin rasanya Evert Gullberg akan diajukan ke pengadilan dengan kondisi yang seperti sekarang.

Erlander tidak menyukai situasi itu, setidaknya untuk saat ini. Tapi, masalahnya ia tidak punya bukti bahwa pe-

nembakan yang dilakukan oleh Gullberg mempunyai motif lain. Jadi sekarang, Erlander memutuskan lebih baik bermain aman. Ia menatap ke arah Giannini.

"Aku sudah memutuskan agar Salander dipindahkan ke ruangan lain. Ada kamar di koridor seberang, di sebelah kanan ruang resepsionis yang lebih baik menurut standar keamanan. Letaknya bisa diamati secara langsung oleh resepsionis dan perawat dari tempat mereka. Tidak ada tamu yang boleh berkunjung, kecuali dirimu. Tak seorang pun boleh masuk ke dalam kamarnya tanpa izin, kecuali para dokter dan perawat yang bekerja di rumah sakit ini. Lalu, aku juga akan memastikan bahwa seorang penjaga ditempatkan di depan pintu sepanjang siang dan malam."

"Apakah menurutmu ia dalam bahaya?"

"Aku belum melihat ada risiko itu. Aku hanya ingin berjaga-jaga."

Salander mendengarkan percakapan antara pengacaranya dengan lawan bicaranya, seorang anggota polisi, dengan saksama. Ia terkesan dengan cara menjawab Giannini yang sangat tepat dan cerdas, juga mendetail. Salander lebih terkesan lagi dengan cara pengacaranya bertindak dan bereaksi dalam situasi yang sebenarnya sangat menekan.

Pikiran itu agak menghiburnya karena sebenarnya kepalanya sakit luar biasa sejak Giannini memapahnya keluar dari tempat tidur dan membimbingnya ke kamar mandi. Secara naluriah, Salander membatasi kontak dengan staf rumah sakit sampai batas minimal. Ia tidak suka meminta tolong atau menunjukkan kelemahan apa pun. Tapi, sakit kepalanya begitu hebat sampai-sampai ia tidak bisa berpikir jernih. Akhir-

nya, ia menyerah dan menjulurkan tangan untuk mengebel perawat.

Semula rencana Giannini adalah tidak menghabiskan waktu terlalu lama di Göteborg. Ia hanya merencanakan kunjungan singkat, sebagai pendahuluan untuk sebuah kerja yang akan memakan waktu sangat panjang. Ia hanya ingin mengenal Salander, menanyakan kondisinya yang sebenarnya, dan menerangkan rencana awal dari strategi yang telah disusunnya bersama Blomkvist dalam berurusan dengan masalah hukum. Ia semua merencanakan untuk kembali ke Stockholm malam itu juga, tapi peristiwa dramatis di Sahlgrenska menggagalkan rencananya untuk berbicara serius dengan Salander. Kondisi kliennya ternyata jauh lebih buruk daripada yang selama ini ia dengar. Ia juga menderita sakit kepala akut dan demam tinggi, sehingga mendorong seorang dokter bernama Endrin untuk meresepkan obat penawar sakit yang kuat, antibiotik, dan menyuruhnya beristirahat total. Akibatnya, begitu kliennya dipindahkan ke kamar yang baru dan seorang penjaga ditempatkan di luar kamar, Giannini diminta—dengan cukup tegas—untuk pergi.

Hari sudah pukul 4.30 sore. Giannini ragu. Ia bisa saja pulang ke Stockholm, tapi besok pagi-pagi sekali ia harus kembali naik kereta ke Göteborg. Pilihan lainnya adalah menginap. Tapi, ada kemungkinan kliennya terlalu sakit untuk bisa dikunjungi besok. Ia juga belum memesan kamar hotel. Sebagai pengacara yang sebagian besar kliennya adalah wanita-wanita korban kekerasan yang bisa dikatakan miskin, ia terbiasa untuk menghindari tambahan biaya yang tidak perlu,

misalnya dengan membayar harga kamar hotel yang mahal. Ia lalu menelepon ke rumahnya, lalu menghubungi Lilian Josefsson, seorang koleganya yang juga anggota Jaringan Kerja Perempuan, serta temannya sewaktu kuliah di fakultas hukum dulu.

"Aku sedang di Göteborg," ujarnya. "Tadinya aku berniat untuk pulang, tapi ada beberapa kejadian hari ini sehingga aku terpaksa menginap. Boleh aku tidur di tempatmu?"

"Oh, tentu. Pasti akan menyenangkan. Lagi pula, sudah lama kita tidak bertemu."

"Apakah aku mengganggumu?"

"Tidak, pasti tidak. Tapi, aku sudah pindah sekarang. Aku sekarang tinggal di jalan yang bersebelahan dengan Linnégatan. Aku punya kamar kosong. Kita juga bisa pergi ke bar nanti malam kalau kau mau."

"Kalau aku masih punya energi," jawab Giannini. "Jam berapa sebaiknya aku datang?"

Keduanya sepakat Giannini akan sampai sekitar pukul 6.00 sore.

Giannini lalu naik bus ke arah Linnégatan dan menghabiskan satu jam berikutnya di sebuah restoran Yunani. Ia merasa sangat kelaparan dan memesan shish kebab dengan salad. Ia duduk sambil merenung cukup lama, memikirkan peristiwa hari itu. Sekarang, ketika hormon adrenalinnya mulai menyurut, ia merasa tubuhnya gemetar, tapi setidaknya ia merasa puas dengan dirinya. Dalam situasi yang sangat berbahaya, ia berhasil bersikap tenang, wajar, dan terfokus. Instingnya telah membimbingnya untuk membuat keputusan yang tepat. Rasanya menyenangkan mengetahui bahwa reaksinya tersebut sangat tepat untuk situasi darurat seperti tadi siang.

Beberapa saat kemudian, ia mengeluarkan Filofax dari tasnya dan membuka bagian untuk membuat catatan. Ia lalu membacanya dengan hati-hati. Hatinya dipenuhi keraguan mengenai rencana yang sebelumnya ia susun bersama kakaknya. Rencana itu kelihatan masuk akal ketika disusun kemarin, tapi sekarang tampaknya itu tidak terlalu bagus lagi. Meskipun demikian, ia tak berencana untuk mengundurkan diri.

Pukul 6.00 sore ia membayar makan malamnya dan berjalan ke rumah Lilian di Olivedalsgatan. Ditekannya kode pintu yang diberikan Lilian melalui telepon. Ia lalu naik ke atas dan mencari-cari tombol lampu ketika secara sangat mendadak serangan itu muncul. Tubuhnya menabrak dinding yang dilapisi keramik. Kepalanya terbentur sangat keras. Rasa nyeri menyengat dan detik berikutnya ia terjatuh ke lantai.

Selanjutnya ia mendengar langkah kaki bergegas menjauh, lalu pintu depan yang terbuka lalu menutup lagi. Ia berusaha keras untuk berdiri sambil tangannya terus memegangi kening. Ada darah di telapak tangannya. *Apa-apaan ini?* Ia bergegas keluar hanya menangkap sekilas seseorang berbelok menuju Sveaplan. Kekagetannya belum reda, dan ia berdiri terdiam selama satu menit. Setelah itu, ia kembali ke pintu masuk gedung apartemen itu dan sekali lagi memencet kode pintu.

Tiba-tiba ia menyadari bahwa koper kecilnya lenyap. Rupanya ia dirampok. Perlu beberapa detik untuk Giannini merasakan ketakutan yang sesungguhnya. *Oh, tidak. Folder Zalachenko*. Ia merasakan alarm tubuhnya menggetarkan dinding perutnya.

Pelan-pelan ia duduk di tangga.

Tiba-tiba ia melompat berdiri dan merogoh saku blazernya. *Filofax. Terima kasih, ya Tuhan.* Ketika ia meninggalkan

restoran tadi, rupanya ia menjejalkan benda itu ke sakunya ketimbang mengembalikannya ke dalam tas kopernya. Filofax itu berisi antara lain strateginya untuk kasus Salander yang dirumuskan dengan sangat detail.

Terhuyung-huyung ia naik melalui tangga ke lantai lima dan mengetuk pintu apartemen temannya.

Setengah jam berlalu sebelum Giannini merasa cukup kuat untuk menelepon kakaknya. Matanya lebam dan ada sobekan di atas alisnya yang masih terus mengeluarkan darah. Lilian sudah membersihkan luka itu dengan alkohol dan menutupnya dengan perban. Tidak, ia tak mau pergi ke rumah sakit. Ya, ia mau secangkir teh hangat. Setelah itu, baru ia bisa berpikir dengan tenang. Hal pertama yang dilakukannya adalah menelepon Blomkvist.

Blomkvist masih berada di kantor *Millennium,* mengumpulkan informasi mengenai pembunuh Zalachenko bersama Cortez dan Eriksson. Ia mendengarkan dengan perasaan prihatin yang kian dalam ketika Giannini menceritakan apa yang dialaminya barusan.

"Tidak ada yang patah?" tanyanya.

"Mata lebam. Aku akan baik-baik saja, hanya perlu waktu."

"Jadi, kau menggagalkan rencana perampokan, begitu?"

"Mikael, tasku dicuri, isinya laporan Zalachenko yang kauberikan itu."

"Tidak masalah. Aku bisa membuatkan salinannya lagi—"

Blomkvist terdiam, bulu kuduknya meremang. *Pertama Zalachenko. Sekarang Annika.*

Segera ditutupnya *iBook*-nya, menjejalkannya ke dalam tas cangklongnya dan meninggalkan kantor tanpa berkata apa-apa, gerakannya sangat cepat. Setengah berlari, ia menuju rumahnya di Bellmansgatan dan langsung naik ke lantai atas.

Pintunya masih terkunci.

Begitu masuk ke apartemennya, ia melihat folder yang semula ada di meja dapurnya sudah lenyap. Ia tidak merasa perlu repot-repot mencarinya ke tempat lain. Toh ia ingat persis di mana tadi ia meletakkan benda itu. Dihempaskannya tubuhnya di kursi dapur sementara berbagai pikiran berkecamuk di kepalanya.

Seseorang sudah masuk ke dalam apartemennya. Seseorang yang berusaha menutupi jejak Zalachenko.

Salinan miliknya dan milik adiknya lenyap.

Bublanski masih menyimpan satu salinan.

Benarkah?

Blomkvist berdiri dan menuju pesawat telepon, tapi ia berhenti ketika gagang telepon sudah terangkat. *Seseorang sudah masuk ke dalam apartemennya.* Ia melihat pesawat telepon itu dengan curiga, lalu mengeluarkan telepon selulernya.

Tapi, seberapa mudah menguping pembicaraan melalui telepon genggam?

Pelan-pelan ia letakkan telepon genggamnya di samping pesawat telepon rumah dan melihat ke sekelilingnya.

Aku jelas berurusan dengan orang-orang profesional di sini. Seseorang yang dengan mudah bisa menyelinap masuk ke dalam apartemen tanpa merusak kuncinya.

Ia duduk lagi.

Ia menatap tas laptopnya.

Seberapa sulit menyadap e-mail*-nya? Salander bisa melakukannya dalam lima menit saja.*

Ia berpikir cukup lama sebelum kembali ke pesawat telepon rumah dan menghubungi adiknya. Ia memilih kata-katanya dengan hati-hati.

"Bagaimana keadaanmu?"

"Aku baik-baik saja, Micke."

"Ceritakan padaku apa yang terjadi sejak kautiba di Sahlgrenska sampai kau diserang."

Perlu sepuluh menit bagi Giannini untuk menceritakan semuanya. Blomkvist tidak mengatakan apa-apa mengenai implikasi dari semua yang diceritakan adiknya itu, tapi terus menanyakan berbagai pertanyaan sampai ia mendengar semua yang ia ingin ketahui. Ia terdengar seperti seorang kakak yang mencemaskan adiknya, tapi sebenarnya otaknya bekerja di level yang berbeda. Ia merekonstruksi semua hal penting yang disampaikan kepadanya.

Ia memutuskan untuk menginap di Göteborg pada pukul 4.30 sore tadi. Ia lalu menelepon temannya dengan menggunakan telepon seluler, mendapatkan alamat dan kode pintu. Perampok itu sudah menunggunya di dalam gedung, di dekat tangga naik pukul 6.00 tepat.

Jadi, teleponnya sudah dimonitor. Itu adalah satu-satunya penjelasan.

Dan itu artinya, ia sendiri juga dimonitor.

Bodoh sekali untuk berpikir sebaliknya.

"Dan, laporan mengenai Zalachenko itu juga lenyap jadinya," kata Giannini lagi.

Blomkvist ragu-ragu sejenak. Siapa pun yang mencuri laporan itu pasti tahu bahwa salinan yang ada padanya juga sudah dicuri. Jadi, tidak apa-apa untuk mengatakannya.

"Punyaku juga," kata Blomkvist akhirnya.

"Apa?"

Ia menjelaskan bahwa ketika pulang ia mendapati folder birunya yang semula diletakkan di meja dapur sudah lenyap.

"Ini benar-benar musibah," kata Blomkvist dengan suara muram. "Dokumen itu adalah sebagian bukti yang sangat krusial."

"Micke ... aku turut menyesal."

"Aku juga," jawab Blomkvist. "Sialan! Tapi, itu bukan salahmu. Aku mestinya menerbitkan laporan itu pada hari yang sama aku mendapatkannya."

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Aku tidak tahu. Ini adalah hal terburuk yang bisa terjadi. Ini mengubah semua rencana sama sekali. Sekarang, kita tidak punya bukti sedikit pun yang bisa dipakai untuk melawan Björck ataupun Teleborian."

Mereka masih berbicara selama dua menit lagi sebelum akhirnya Blomkvist menyudahinya.

"Aku ingin kaupulang ke Stockholm besok," katanya.

"Aku harus menemui Salander."

"Temui ia pagi hari. Kita harus duduk bersama dan berpikir apa langkah selanjutnya setelah ini."

Setelah meletakkan teleponnya, Blomkvist duduk di sofa dan memandangi ruangan di sekelilingnya. Siapa pun yang mendengarkan percakapan mereka mestinya tahu bahwa *Millenium* juga sudah kehilangan laporan yang ditulis Björck, termasuk korespondensi antara Björck dan Teleborian. Mereka pasti senang sekarang mengetahui Blomkvist dan Giannini berputus asa.

Kemarin malam Blomkvist mempelajari sejarah Polisi Rahasia, dan dari situ ia mengetahui bahwa disinformasi adalah basis dari semua aktivitas spionase. Dan, ia baru saja melakukan disinformasi yang kelak akan terbukti menguntungkan.

Dibukanya tas laptopnya dan dikeluarkannya sebuah salinan yang semua ia buat untuk Armansky, tapi belum sempat dikirimkan kepada yang bersangkutan. Satu-satunya salinan yang ada, dan ia tak bermaksud menyia-nyiakannya. Sebaliknya, ia malah bermaksud membuat lima salinan dan menyimpannya di tempat yang aman.

Setelah itu, ia menelepon Eriksson. Temannya itu baru saja bermaksud mengakhiri jam kerjanya hari itu.

"Kenapa kamu menghilang dengan begitu buru-buru?" tanya Eriksson.

"Kaubisa menungguku lima menit saja, *please*? Ada sesuatu yang harus aku bicarakan denganmu sebelum kaupulang."

Blomkvist belum sempat mencuci pakaiannya selama beberapa minggu. Semua kemejanya ada di keranjang cucian kotor. Ia mengambil pisau cukur, buku *Power Struggle for Säpo,* serta satu-satunya salinan laporan Björck yang masih tersisa. Setelah itu, ia menuju ke Dressman dan membeli empat kemeja, dua celana panjang, dan beberapa pakaian dalam,

lalu membawanya ke kantor. Eriksson menunggunya ketika ia mandi secepat kilat, sambil bertanya-tanya dalam hati.

"Seseorang menerobos masuk ke dalam apartemenku dan mencuri laporan tentang Zalachenko. Seseorang juga merampok Annika di Göteborg dan mencuri salinan yang ada padanya. Aku punya bukti bahwa teleponnya disadap, dan itu artinya teleponku juga. Mungkin juga teleponmu di rumah dan semua telepon di *Millenium* juga sudah disadap. Dan, karena seseorang sudah masuk ke dalam apartemenku, maka kecil kemungkinan telepon rumahku bersih."

"Aku paham," kata Eriksson datar. Ia menatap telepon genggamnya yang tergeletak di atas meja di depannya.

"Tetap bekerja seperti biasa. Gunakan teleponmu, tapi jangan memberikan informasi apa-apa. Besok, kausampaikan ini pada Henry."

"Ia sudah pulang satu jam yang lalu. Ia meletakkan setumpuk laporan di mejamu. Tapi, apa yang akan kaulakukan di sini?"

"Aku berencana untuk tidur di sini malam ini. Kalau mereka menembak Zalachenko, mencuri laporan, dan menerobos ke dalam apartemenku hari ini, maka kemungkinan besar mereka baru memulai aksinya dan bermaksud mengerjai kantor ini. Sepanjang hari kantor ini penuh orang. Aku tidak mau kantor kosong malam ini."

"Menurutmu si pembunuh Zalachenko ... tapi si pembunuh itu hanya orang tua sinting."

"Malin, aku tidak percaya ini semua hanya kebetulan. Seseorang sedang berusaha menutupi jejak Zalachenko. Aku tidak peduli apa yang dipikirkan orang mengenai si tua gila itu, dan berapa banyak surat-surat sinting yang sudah ia tulis kepada para menteri. Ia seorang pembunuh bayaran, atau

semacam itu. Ia sengaja pergi ke sana untuk membunuh Zalachenko ... dan mungkin juga Lisbeth."

"Tapi ia bunuh diri, atau paling tidak berusaha. Apakah seorang pembunuh bayaran akan melakukan itu menurutmu?"

Blomkvist tercenung sesaat. Matanya menatap pemimpin redaksinya.

"Mungkin seseorang yang berusia tujuh puluh delapan tahun dan tidak punya apa-apa untuk diberatkan. Ia mencampuradukkan semuanya, dan kalau kita selesai menggali semua data, kita akan buktikan hal itu."

Eriksson menatap wajah Blomkvist lekat-lekat. Belum pernah sebelumnya ia melihat Blomkvist begitu kukuh dan tak tergoyahkan. Tiba-tiba ia merasa gemetar. Blomkvist memperhatikan reaksinya.

"Satu hal lagi. Kita tidak sedang berhadapan dengan sebuah geng kriminal. Kali ini yang kita hadapi adalah bagian dari pemerintah. Ini akan jadi perseteruan yang keras."

Eriksson mengangguk.

"Aku tidak membayangkan semua akan menjadi begini jauh. Malin ... kejadian hari ini membuktikan betapa berbahayanya ini semua. Kalau kau tidak ingin terlibat, katakan saja."

Malin Eriksson berpikir apa kira-kira yang akan dikatakan Erika jika ia masih di posisi ini. Lalu dengan sangat yakin, ia menggeleng.[]

BAGIAN 2

REPUBLIK *HACKER*

1-22.v

Sebuah hukum Irlandia tahun 697 melarang perempuan menjadi tentara—dan itu artinya perempuan sebelumnya *pernah* menjadi tentara. Termasuk di antara masyarakat yang selama berabad-abad tercatat pernah merekrut perempuan menjadi tentara adalah masyarakat Arab, Berber, Kurdi, Rajput, Cina, Filipina, Maori, Papua, Aborijin Australia, Mikronesia, dan Indian Amerika.

Di samping itu adalah sejumlah besar hikayat mengenai perempuan pahlawan yang disegani dari masa Yunani Kuno. Kisah-kisah tersebut menceritakan mengenai kaum perempuan yang dilatih seni perang sejak masa kanak-kanak—menggunakan senjata, dan bagaimana memperkuat fisik mereka. Para perempuan pahlawan ini tinggal berjauhan dari kaum lelaki dan pergi ke medan perang bersama pasukan mereka sendiri. Kisah-kisah yang sama juga menceritakan kepada kita bahwa mereka pernah tercatat mengalahkan pasukan laki-laki. Suku Amazon muncul dalam literatur Yunani, dalam *Iliad* karya Homer, salah satunya, pada tahun 600 sebelum Masehi.

Sebenarnya bangsa Yunanilah yang pertama kali memakai istilah Amazon. Secara harfiah, kata itu berarti "tanpa payudara". Dikatakan bahwa untuk bisa menggunakan busur yang melengkung dengan baik, payudara sebelah kanan perempuan dihilangkan. Hal itu dilakukan semasa kanak-kanak, atau dengan menggunakan besi panas membara ketika mereka dewasa. Meski para dokter Yunani seperti Hippokrates dan Galen disebut-sebut menyetujui tindakan ini dapat mempertinggi kemampuan menggunakan senjata, ada keraguan bahwa tindakan semacam itu benar-benar dilakukan. Karena itulah, muncul teka-teki linguistik—apakah awalan "a" pada

kata Amazon benar-benar berarti "tanpa". Ada pula yang berpendapat bahwa artinya adalah sebaliknya—bahwa Amazon adalah nama seorang perempuan dengan payudara berukuran istimewa. Pula, tidak ada satu pun contoh di museum mana pun baik berupa patung, gambar, ataupun jimat yang menunjukkan sosok seorang perempuan tanpa payudara kanan, yang mestinya menjadi motif umum jika legenda mengenai amputasi payudara itu benar-benar didasarkan kepada fakta. []

Bab 8
Minggu, 1.v–Senin, 2.v

Erika menarik napas panjang ketika pintu lift terbuka. Ia lalu berjalan menuju ruang redaksi di kantor *Svenska Morgon-Posten.* Pukul 10.15 pagi. Ia mengenakan celana panjang warna hitam, *jumper* merah serta blazer berwarna gelap. Cuaca 1 Mei sangat cerah, dan sepanjang jalan yang ia lalui di kota kelompok-kelompok pekerja mulai berkumpul. Tiba-tiba ia sadar sudah lebih dari 20 tahun berlalu sejak terakhir kali ia ambil bagian dalam pawai Hari Buruh seperti sekarang.

Sesaat ia berdiri, sendirian dan tak terlihat oleh seorang pun, di sebelah pintu lift. *Hari pertama bekerja.* Ia bisa melihat sebagian besar ruang redaksi dengan meja rapat redaktur di tengahnya. Ia juga melihat pintu kaca ruang pemimpin redaksi yang sekarang akan menjadi ruangannya.

Mendadak ia merasa tidak yakin bahwa ia akan menjadi pemimpin sebuah organisasi sebesar *SMP.* Ini sebuah langkah raksasa, dari sebuah tempat bernama *Millennium* yang hanya memiliki lima orang staf, kepada sebuah koran berarmadakan delapan puluh wartawan, dan sembilan puluh orang lainnya

yang mengurus administrasi, teknologi informasi, tata letak, fotografer, iklan, dan semua hal yang diperlukan untuk menerbitkan koran. Ditambah dengan bagian penerbitan, produksi, dan manajemen. Ada lebih dari 230 orang di sana.

Sempat terpikir olehnya jangan-jangan keputusannya ini mengandung kesalahan serius.

Tak berapa lama, satu dari dua resepsionis yang tampangnya lebih tua menyadari siapa yang berdiri di sana. Ia segera berdiri dan keluar dari konternya, serta mengulurkan tangan.

"Fru Berger, selamat datang di *SMP*."

"Panggil saja Erika. Halo."

"Beatrice. Selamat datang. Mari saya tunjukkan di mana kantor Pemimpin Redaksi Morander. Maksud saya, calon mantan pemimpin redaksi."

"Terima kasih, saya bisa melihatnya dari sini. Ia di ruangan kaca di sana," ujar Erika tersenyum. "Saya bisa ke sana sendiri, terima kasih untuk bantuannya."

Ia berjalan cepat melewati *newsroom* dan sadar bahwa suara-suara yang tadi tertangkap telinganya mendadak surut. Ia bisa merasakan tatapan semua orang yang mengarah kepadanya. Ia berhenti di meja yang setengah kosong dan mengangguk ramah.

"Kita akan memperkenalkan diri secara lebih layak sebentar lagi," ujarnya. Ia lalu mengetuk pintu ruang kaca tersebut.

Pemimpin redaksi yang sebentar lagi akan lengser, Håkan Morander, sudah berkantor di ruangan itu lebih dari dua belas tahun. Seperti halnya Erika, ia juga direkrut oleh *SMP* dari tempat lain—jadi ia pernah mengalami apa yang baru saja dialami Erika: melangkah masuk untuk pertama kalinya.

Morander mengangkat kepalanya, tatapannya agak bingung, tapi sejurus kemudian ia segera berdiri.

"Halo, Erika," katanya. "Aku kira kau akan mulai bekerja hari Senin."

"Aku tidak tahan duduk-duduk di rumah walau satu hari lagi. Jadi, inilah aku."

Morander mengulurkan tangannya. "Selamat datang. Aku sungguh kehabisan kata-kata untuk mengatakan betapa senangnya aku bahwa kau yang akan menggantikan tempatku."

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Erika.

Ia mengangkat bahu, persis pada saat Beatrice, sang resepsionis, datang membawakan kopi dan susu.

"Sekarang, rasanya aku hanya berfungsi setengah. Sebenarnya aku tak mau membicarakan soal ini. Sepanjang hidup aku merasa seperti remaja dan akan hidup selamanya, dan tiba-tiba saja sadar bahwa waktuku tak banyak lagi tersisa. Tapi yang pasti satu hal—aku tidak ingin menghabiskan sisa hidupnya di ruangan kaca ini."

Lelaki itu meraba dadanya. Kesehatannya terganggu oleh masalah di jantung dan pembuluh arterinya, yang menjadi alasan utama pengunduran dirinya. Juga, alasan mengapa Erika harus mulai bekerja beberapa bulan lebih awal dari permintaan semula.

Erika berbalik dan menatap ke seluruh ruang berita. Ia melihat seorang wartawan dan seorang fotografer menuju lift, mungkin akan meliput parade Hari Buruh.

"Håkan ... kalau aku mengganggu, atau kalau kau sibuk sekali hari ini, aku akan kembali besok atau lusa."

"Tugas hari ini adalah menulis editorial mengenai demonstrasi. Aku bahkan bisa melakukannya sambil tidur. Ka-

lau para *pinko* [sebutan bernada mengejek untuk simpatisan komunisme—penerj.] itu ingin perang melawan Denmark, maka aku akan menjelaskan mengapa mereka keliru. Tapi, jika para *pinko* itu ingin menghindari perang dengan Denmark, aku juga akan tunjukkan mengapa mereka keliru."

"Denmark?"

"Benar. Pesan Hari Buruh harus menyentuh pertanyaan mengenai integrasi kaum imigran. Dan kaum *pinko* itu, apa pun yang mereka katakan, salah."

Morander tertawa

"Memang biasa sinis begitu?"

"Selamat datang di *SMP*."

Erika tidak pernah punya anggapan tertentu terhadap Morander. Ia nyaris seperti sebuah kekuatan tanpa nama di kalangan para pemimpin redaksi. Dari segi editorial yang ditulisnya, ia cenderung dianggap konservatif dan membosankan. Ahli dalam hal mengeluhkan soal pajak, dan tipe seorang libertarian ketika membicarakan masalah kebebasan pers. Tapi, Erika belum pernah mengenalnya secara pribadi.

"Kaupunya waktu untuk menerangkan semuanya tentang pekerjaan ini?"

"Secara resmi aku akan berhenti pada akhir Juni. Setelah itu, kita akan bekerja bersama-sama selama dua bulan. Kau akan menemukan hal-hal positif, dan juga negatif. Aku pribadi yang sinis, jadi lebih banyak melihat hal-hal negatif."

Morander berdiri dari kursinya dan berdiri di sebelah Erika, melihat ke ruang berita melalui jendela kaca.

"Kau akan tahu bahwa—sesuai dengan posisimu—ada sejumlah musuh di luar sana. Redaktur harian dan para wartawan veteran masing-masing memiliki kerajaan kecilnya. Mereka punya klub yang tidak akan mengundangmu untuk

bergabung. Mereka akan selalu mencoba melonggarkan batas, untuk memaksakan kepala berita dan *angle* yang mereka sukai. Kau harus berjuang untuk memenangkan sikapmu."

Erika mengangguk.

"Editor malam hari adalah Billinger dan Karlsson ... mereka masing-masing adalah bab yang utuh dan terpisah. Mereka saling membenci, dan yang lebih penting, mereka tidak mau bekerja dalam *shift* yang sama. Tapi, keduanya bersikap seolah-olah mereka adalah penerbit dan pemimpin redaksi. Kemudian ada Anders Holm, redaktur berita—kau akan banyak bekerja sama dengannya. Kau pasti akan sering berselisih pendapat dengannya. Tapi kalau mau jujur, ialah orang yang memungkinkan *SMP* terbit setiap hari. Beberapa wartawan benar-benar bisa dianggap primadona berharga, tapi beberapa yang lain harus belajar secara keras."

"Apakah kau sendiri punya kolega yang cukup dekat?"

Morander tertawa lagi.

"Oh ya, tapi kau harus memutuskan sendiri mana orang yang bisa dekat denganmu. Beberapa wartawan di sana itu luar biasa bagus."

"Bagaimana dengan jajaran manajemen?"

"Magnus Borgsjö adalah pemimpin dewan perusahaan. Ialah orang yang merekrutmu. Ia orang yang menarik. Sedikit kaku, tapi juga ada sisi reformisnya. Tapi yang paling penting, ialah pembuat keputusan. Beberapa anggota dewan, termasuk beberapa anggota keluarga pemilik koran ini, hanya menghabiskan waktunya untuk duduk-duduk membunuh waktu, sementara yang lain selalu sibuk, khas anggota dewan profesional."

"Tampaknya kau tidak begitu menyukai dewan perusahaan."

"Ada pembagian kerja. Kami memproduksi koran. Mereka mengurus keuangan. Mereka seharusnya tidak ikut campur dengan masalah isi, tapi situasinya mengharuskan demikian. Sejujurnya saja Erika, hanya untuk kita berdua, persaingannya akan cukup keras."

"Mengapa begitu?"

"Sirkulasi kita merosot hingga hampir 150.000 kopi sejak masa kejayaan di tahun '60-an, dan mungkin tidak lama lagi *SMP* tidak akan mampu menghasilkan keuntungan. Kami sudah melakukan reorganisasi, dan menghapus 180 jabatan sejak 1980. Kami juga sudah mengambil format tabloid—yang mestinya sudah kami lakukan sejak 20 tahun sebelumnya. *SMP* memang masih terhitung koran besar, tapi tak lama lagi kita akan dianggap sebagai koran kelas dua. Atau mungkin sudah."

"Kalau begitu, mengapa mereka memilih aku?" tanya Erika.

"Karena usia rata-rata pembaca kita adalah lima puluh ke atas, dan pertumbuhan pembaca berusia dua puluhan tahun nyaris nol. Koran ini harus disegarkan. Dan menurut nalar dewan, kita harus memilih pemimpin redaksi yang benar-benar lain dari yang biasanya kita miliki di sini."

"Seorang perempuan?"

"Bukan sembarang perempuan. *Perempuan* yang mampu menghancurkan kerajaan bisnis Wennerström, yang dianggap sebagai ratu jurnalisme investigatif, dan memiliki reputasi sebagai yang paling tangguh. Bayangkan itu. Benar-benar sosok yang tak bisa ditampik. Kalau *kamu* tidak bisa menyegarkan koran ini, maka tak akan ada orang yang bisa. *SMP* tidak sekadar mempekerjakan seorang Erika Berger, ka-

mi mempekerjakan keseluruhan karisma yang menguar di balik namamu."

Ketika Blomkvist meninggalkan Café Copacabana yang terletak di sebelah bioskop Kvarter di Hornstull, jam sudah menunjukkan pukul 2.00 siang. Ia memasang kacamata hitamnya dan menuju Bergsundsstrand untuk naik kereta. Ia segera melihat Volvo abu-abu yang diparkir di sudut jalan. Ia melewati sedan itu tanpa memperlambat langkahnya. Masih di tempat yang sama, dan kosong.

Itu ketujuh kalinya dalam empat hari ini, ia melihat mobil tersebut. Ia tidak tahu sudah berapa lama mobil tersebut diparkir di lingkungan tempat tinggalnya. Murni sebuah kebetulan saja ia memperhatikan sedan itu. Pertama kali mobil itu diparkir di dekat pintu masuk gedung apartemennya di Bellmansgatan pada Rabu pagi lalu, ketika ia berangkat ke kantor dengan berjalan kaki. Tanpa sengaja, ia melihat ke nomor polisinya yang dimulai dengan huruf KAB. Untuknya kombinasi huruf tersebut menarik perhatian karena merupakan inisial nama perusahaan milik Zalachenko, Karl Axel Bodin Inc. Mestinya ia tidak memikirkan sama sekali soal mobil itu kalau tidak kebetulan ia melihat mobil yang sama beberapa jam kemudian ketika tengah makan siang bersama Cortez dan Eriksson di Medborgarplatsen. Kali ini mobil tersebut diparkir di sisi jalan dekat kantor *Millennium.*

Ia sempat berpikir apakah dirinya mulai mengidap paranoia, tapi ketika ia mengunjungi Palmgren siang yang sama di rumah rehabilitasi Ersta, mobil itu berada di deretan parkir mobil pengunjung. Tidak mungkin hanya sebuah kebetulan.

Blomkvist mulai memperhatikan semua yang ada di sekelilingnya. Dan, ketika ia melihat mobil itu lagi keesokan harinya, ia sama sekali tidak kaget.

Tapi, tak sekali pun ia melihat si pengendara.

Dari pusat pencatatan kendaraan nasional, diketahuinya bahwa mobil tersebut adalah milik Göran Mårtensson di Vittangigaten, Vällingby. Selanjutnya hanya perlu satu jam untuk mengetahui bahwa Mårtensson memiliki sebuah perusahaan konsultan dan juga sebuah perusahaan swasta yang alamatnya sebuah PO Box di Fleminggatan di Kungsholmen. Biodata Mårtensson juga agak menarik. Pada tahun 1983, ketika usianya delapan belas tahun, ia menjalankan wajib militernya sebagai seorang penjaga garis pantai, dan setelah itu ia mendaftar sebagai tentara. Tahun 1989 pangkatnya naik menjadi letnan dan kemudian ia memutuskan untuk belajar di akademi kepolisian di Solna. Antara tahun 1991 dan 1996 ia bekerja di kepolisian Stockholm. Pada tahun 1997 ia tidak lagi terdaftar sebagai anggota polisi yang melakukan tugas luar, dan pada 1999 ia mendaftarkan perusahaan pribadinya.

Jadi—Säpo.

Seorang wartawan investigatif yang rajin pasti akan menjadi paranoid dengan informasi yang kurang. Blomkvist menyimpulkan bahwa dirinya sedang diamati, tapi pengamatan itu dilakukan dengan cara yang kasar, sehingga mau tak mau si subjek tahu bahwa dirinya diamati.

Atau, benarkah itu cara kasar? Satu-satunya alasan mengapa ia memperhatikan mobil itu adalah nomor polisinya, yang kebetulan berarti sesuatu untuknya. Tanpa KAB mungkin ia tak akan memperhatikan mobil tersebut.

Pada hari Jumat, ketidakhadiran mobil tersebut terasa mencolok. Blomkvist memang tidak begitu yakin, tapi ia me-

rasa hari itu ia dibuntuti sebuah Audi merah. Ia tak sempat mencatat nomor polisinya. Tapi pada hari itu juga, Volvo itu kembali.

Tepat dua puluh detik setelah Blomkvist meninggalkan Café Copacabana, Christer membidikkan Nikonnya ke bayangan awning Café Rosso yang terletak di seberang jalan dan langsung menjepret dua belas kali ke arah dua laki-laki yang mengikuti Blomkvist sejak keluar dari kafe hingga melewati bioskop Kvarter.

Salah satu dari dua lelaki itu tampaknya berusia akhir tiga puluhan atau awal empat puluhan dan berambut pirang. Yang satunya tampak lebih tua dengan rambut pirang kemerahan yang mulai menipis dan berkacamata hitam. Keduanya memakai jins dan jaket kulit.

Keduanya berpisah di dekat Volvo abu-abu. Lelaki yang lebih tua masuk ke dalam mobil, sementara rekannya terus mengikuti Blomkvist menuju stasiun kereta bawah tanah di Hornstull.

Christer menurunkan kameranya. Blomkvist tidak menjelaskan mengapa ia berkeras menyuruhnya untuk berjaga-jaga di sekitar lingkungan dekat Copacabana pada hari Minggu siang, mencari sedan Volvo berwarna abu-abu dengan nomor polisi yang dimulai dengan huruf KAB. Blomkvist hanya menyuruhnya berada di posisi yang akan memudahkannya memotret siapa pun yang masuk ke dalam mobil tersebut, mungkin sekitar pukul 3.00 siang. Pada saat yang sama, ia harus mengawasi setiap orang yang mungkin mengikuti Blomkvist.

Sangat khas Blomkvist ketika memulai petualangannya. Christer tidak pernah yakin apakah Blomkvist memang seorang pengidap paranoia sejak lahir, ataukah ia benar-benar memiliki bakat sebagai seorang paranormal. Sejak kejadian di Gosseberga, rekannya ini jadi cenderung menarik diri dan sangat sulit diajak berkomunikasi. Sebetulnya bukan hal yang aneh. Tapi, setiap kali Blomkvist menggarap artikel yang rumit—Christer memperhatikan perilaku yang sama obsesif sekaligus misterius yang ditunjukkan rekannya itu beberapa minggu sebelum skandal Wennerström meledak—sikapnya itu semakin kentara.

Tapi di sisi lain, Christer menyaksikan sendiri bahwa Blomkvist memang benar-benar dibuntuti. Samar-samar ia bisa merasakan sebuah mimpi buruk sedang mendekat. Apa pun itu, yang pasti seluruh waktu, energi, dan sumber daya *Millennium* pasti akan terserap habis. Menurut Christer bukan hal yang bagus kalau Blomkvist mulai lagi melakukan hal-hal liar pada saat sang pemimpin redaksi baru saja meninggalkan mereka untuk menyeberang ke sebuah Koran Besar. Dan, ketika sekarang *Millennium* masih bersusah payah menata ulang stabilitasnya, mereka harus mempertaruhkan kembali keseimbangan baru tersebut.

Tapi, Christer tidak berpartisipasi dalam pawai apa pun—kecuali pawai kaum *gay*—selama setidaknya sepuluh tahun terakhir. Jadi, tidak ada yang lebih bagus yang bisa dikerjakan pada Hari Buruh Minggu ketimbang memuaskan penerbitnya yang susah diatur itu. Ia lalu memutuskan untuk mengikuti lelaki yang membuntuti Blomkvist, tanpa diminta, tapi ia kehilangan jejaknya di Långholmsgatan.

Hal pertama yang dilakukan Blomkvist setelah menyadari bahwa telepon genggamnya disadap adalah meminta Cortez memberi beberapa telepon bekas. Cortez lalu membeli beberapa buah Ericsson T10S dan memberikannya kepada Blomkvist yang lalu membeli beberapa nomor telepon prabayar anonim di Comviq. Telepon-telepon itu dibagikannya kepada Eriksson, Cortez sendiri, Giannini, Christer dan Armansky, serta satu untuk dirinya sendiri. Telepon itu hanya digunakan untuk percakapan yang benar-benar rahasia dan tak boleh diketahui oleh orang lain. Sementara, sehari-hari mereka dapat dan harus menggunakan nomor pribadi masing-masing. Dan, itu artinya mereka membawa dua telepon seluler setiap hari.

Cortez mendapat giliran jaga akhir pekan sehingga Blomkvist bertemu lagi dengannya di kantor malam itu. Sejak pembunuhan terhadap Zalachenko, Blomkvist menerapkan jadwal 24 jam per hari dan 7 hari seminggu, sehingga di kantor *Millennium* selalu ada orang dan setiap malam ada staf yang menginap di sana. Mereka yang mendapat giliran adalah Blomkvist sendiri, Cortez, Eriksson, dan Christer. Lottie Karim sangat takut akan gelap sehingga seumur hidup ia tak pernah akan bersedia berada di kantor sendirian malam-malam. Nilsson tidak takut gelap, tapi ia tengah bekerja keras menggarap proyeknya sehingga ia diminta untuk pulang setelah jam kerja usai. Magnusson sudah agak tua dan sebagai manajer iklan ia sebenarnya tak ada kaitannya dengan keredaksian. Selain itu, ia juga akan pergi berlibur.

"Ada yang baru?"

"Tidak ada yang khusus," jawab Cortez. "Hari ini semuanya terkait dengan perayaan Hari Buruh."

"Aku akan berada di sini selama beberapa jam," kata Blomkvist. "Sebaiknya kau beristirahat dulu dan kembali sekitar pukul 9.00."

Setelah Cortez pergi, Blomkvist meraih telepon anonimnya dan menghubungi Daniel Olsson, seorang wartawan *freelance* di Göteborg. Dalam beberapa tahun ini, *Millennium* beberapa kali menerbitkan artikelnya, dan Blomkvist sangat memuji kemampuan Olsson dalam mengumpulkan materi-materi pendukung artikel.

"Hai, Daniel. Di sini Mikael Blomkvist. Bisa bicara sebentar?"

"Tentu."

"Ada pekerjaan riset untukmu. Kaubisa menagih untuk lima hari kerja, dan di akhir pekerjaan nanti kau juga tidak perlu menulis artikel. *Well*, tentu saja kaubisa menulis artikel itu dan kami akan menerbitkannya, tapi sebenarnya buat kami yang penting adalah risetnya."

"Baik. Ceritakan saja."

"Isunya sensitif. Kau tidak boleh membahasnya dengan siapa pun kecuali dengan aku, dan kau pun hanya bisa berkomunikasi denganku melalui *hotmail*. Kau juga tidak boleh mengatakan pada siapa pun bahwa kau sedang melakukan riset untuk *Millennium*."

"Kedengarannya menyenangkan. Apa sebenarnya yang ingin kauketahui?"

"Aku ingin kau melakukan riset di sebuah tempat kerja, di rumah sakit Sahlgrenska. Kita sebut saja laporan itu ER-*Emergency Room*, dan yang kaulakukan adalah melihat perbedaan antara kenyataan di lapangan dengan yang ada di film serial itu. Jadi, aku mau kaupergi ke rumah sakit itu dan mengamati semua pekerjaan di Unit Gawat Darurat itu, juga di

unit perawatan intensif selama beberapa hari. Bicaralah dengan dokter, perawat, petugas kebersihan—pokoknya semua orang yang bekerja di sana. Bagaimana kondisi pekerjaan mereka? Apa yang sebenarnya mereka *lakukan*? Hal-hal semacam itu. Ambil foto juga, tentunya."

"Ruang perawatan intensif?" tanya Ollson.

"Persis. Aku ingin kau memfokuskan pada perawatan lanjutan yang diberikan kepada pasien-pasien yang terluka parah di koridor 11C. Aku ingin tahu keseluruhan *layout* koridor di sana, siapa saja yang bekerja di sana, bagaimana tampang mereka, dan apa latar belakang mereka."

"Kecuali aku keliru, Lisbeth Salander yang terkenal itu adalah pasien di 11C."

Olsson bukan anak kemarin sore.

"Menarik sekali," kata Blomkvist. "Cari tahu di mana persisnya ia dirawat, dan siapa saja yang berada di kamar-kamar di sebelahnya, juga rutinitas apa yang berlangsung di bagian itu."

"Aku punya perasaan bahwa cerita ini untuk sesuatu yang sama sekali berbeda," ujar Olsson.

"Seperti yang tadi aku bilang ... yang aku inginkan adalah hasil risetnya."

Keduanya lalu bertukar alamat *hotmail*.

Salander sedang berbaring di lantai ketika Suster Marianne masuk.

"Hmm," desahnya, menunjukkan keraguan tentang apa gunanya posisi seperti itu di ruang perawatan intensif. Tapi,

ia sadar, itu memang satu-satunya ruang longgar untuk pasien melakukan latihan.

Tubuh Salander bersimbah keringat. Sudah tiga puluh menit ia berlatih mengangkat tangannya, melakukan *stretching* dan *sit-up* berdasarkan saran dari fisioterapis yang menanganinya. Ada daftar panjang mengenai gerakan-gerakan yang harus ia latih setiap hari untuk memperkuat otot-otot bahu dan paha setelah ia selesai menjalani operasi tiga minggu lalu. Napasnya terasa berat dan ia benar-benar merasa tidak karuan. Belakangan ia merasa mudah lelah dan bahu kirinya terasa tegang dan nyeri untuk digerakkan sedikit saja. Tapi, ia jelas sedang dalam tahap pemulihan. Sakit kepala yang dulu begitu menyiksa setelah pembedahan, sekarang mulai reda dan hanya datang sesekali.

Salander sadar bahwa sekarang ia sudah cukup baik dan bisa berjalan keluar rumah sakit, secepat yang dimungkinkan dengan jalan terpincang-pincang, tapi mungkin tidak sekarang. *Pertama*, para dokter belum menyatakan kondisinya cukup fit, dan *kedua*, pintu menuju kamarnya selalu dikunci dan dijaga oleh seorang petugas keamanan dari Securitas, yang sepanjang hari duduk di kursinya di koridor.

Salander sebenarnya cukup sehat untuk dikirim ke bangsal rehabilitas normal, tapi setelah diskusi berkali-kali antara polisi dan rumah sakit, akhirnya diputuskan bahwa untuk sementara waktu Salander akan tetap berada di kamar nomor delapan belas ini. Ruangannya itu lebih mudah dijaga, selalu ada staf yang berjaga selama dua puluh empat jam, dan terletak di ujung koridor yang berbentuk L. Dan, di koridor 11C itu, semua stafnya sekarang sangat waspada terkait dengan masalah keamanan pascapembunuhan atas Zalachenko; mereka semua tahu situasi Salander. Jadi, lebih baik tidak

memindahkannya ke bangsal lain dengan rutinitas yang lain pula.

Secara teknis, masa perawatannya di Sahlgrenska akan berakhir beberapa minggu lagi. Begitu dokter mengizinkannya untuk pulang, ia akan dipindahkan ke penjara Kronoberg di Stockholm sambil menunggu digelarnya persidangan. Dan, orang yang akan memutuskan kapan waktu yang paling tepat adalah Dr. Jonasson.

Sepuluh hari setelah peristiwa penembakan di Gosseberga, Dr. Jonasson memberi izin kepada polisi untuk melakukan interogasi resmi yang pertama, yang menurut pandangan Giannini menguntungkan bagi Salander. Tapi sayangnya, Dr. Jonasson mempersulit akses Giannini terhadap kliennya, dan itu benar-benar mengesalkan untuk sang pengacara.

Setelah kekacauan yang disebabkan oleh pembunuhan atas diri Zalachenko dan upaya bunuh diri Gullberg, dokter itu membuat evaluasi atas kondisi Salander. Ia merasa yakin bahwa Salander pasti merasa sangat tertekan karena tuduhan melakukan tiga pembunuh, ditambah serangan yang menewaskan ayahnya, yang terjadi sangat dekat dengannya. Jonasson sama sekali tidak mengetahui apakah pasiennya itu benar-benar bersalah atau tidak, dan sebagai dokter ia hampir-hampir tidak punya minat untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut. Ia hanya menyimpulkan bahwa Salander menderita stres, bahwa ia ditembak tiga kali dan salah satu pelurunya masuk ke otak yang membuatnya nyaris mati. Juga, pasiennya itu mengalami demam terus-menerus, dan sakit kepala yang sangat parah.

Dokter itu hanya ingin memastikan semuanya aman. Tersangka pembunuhan atau bukan, gadis itu adalah pasiennya, dan tugasnya adalah memastikan ia sembuh kembali.

Jadi, Jonasson menuliskan "tidak boleh dikunjungi" di dalam catatan medisnya, yang sebenarnya tak ada hubungannya dengan ketetapan dari jaksa. Ia meresepkan berbagai jenis obat dan istirahat total.

Tapi, Jonasson juga menyadari bahwa isolasi adalah cara yang tidak manusiawi untuk menghukum seseorang; dan bahkan tindakan itu bisa disebut menyiksa. Tak ada orang yang merasa bahagia jika dipisahkan dari semua temannya, jadi ia memutuskan pengacaranya harus dianggap sebagai salah satu teman dekat pasiennya. Dokter itu lalu berbicara secara serius dengan Giannini dan menjelaskan bahwa sebagai pengacara Giannini hanya boleh bertemu dengan Salander selama satu jam per hari. Selama satu jam itu, ia boleh mengobrol, atau hanya sekadar duduk-duduk menemani Salander, tapi yang jelas percakapan mereka tidak boleh menyangkut masalah yang dihadapi Salander atau pengadilan yang akan segera digelar.

"Lisbeth Salander ditembak di bagian kepala dan ia terluka *sangat* serius," terangnya. "Menurutku sekarang bahaya sudah lewat, tapi selalu ada risiko terjadi pendarahan atau komplikasi lainnya. Ia perlu beristirahat dan ia harus diberi waktu untuk benar-benar sembuh. Hanya kalau itu tercapai, ia bisa menghadapi masalah hukumnya."

Giannini memahami jalan pikiran Dr. Jonasson. Ia hanya membicarakan hal-hal umum dengan Salander sambil sesekali memberitahukan rencana strategi yang sudah direncanakannya bersama Blomkvist, tapi Salander terlalu letih dan bingung sehingga biasanya ia jatuh tertidur ketika Giannini tengah berbicara.

Armansky meneliti foto-foto yang diambil Christer terhadap dua laki-laki yang membuntuti Blomkvist dari Copacabana. Foto-foto itu sangat tajam fokusnya.

"Tidak. Belum pernah lihat sebelumnya," ujarnya.

Blomkvist mengangguk. Keduanya sedang berada di kantor Armansky pada Senin pagi itu. Blomkvist masuk ke gedung melalui garasi.

"Yang lebih tua ini adalah Göran Mårtensson, si pemiliki Volvo. Ia mengikuti aku paling tidak selama seminggu ini, tapi mungkin juga lebih."

"Dan, menurutmu ia seorang anggota Säpo."

Blomkvist menunjukkan biodata Mårtensson. Armansky ragu.

Memang, hampir bisa dipastikan bahwa anggota Kepolisian Rahasia sering bertindak mempermalukan diri. Itu hal yang biasa, bukan hanya di Säpo, tapi semua anggota intelijen di seluruh dunia. Polisi rahasia Prancis, demi Tuhan, mengirimkan manusia katak ke Selandia Baru untuk mengebom kapal Greenpeace, *Rainbow Warrior*. Hal itu mungkin bisa dikatakan sebagai operasi intelijen paling tolol dalam sejarah dunia, dan hanya bisa dikalahkan dengan campur tangan tangan gila Presiden Nixon dalam kasus Watergate. Tapi, mengingat kepemimpinannya yang kerdil seperti itu memang tidak aneh bahwa skandal tersebut terjadi. Kesuksesan mereka tidak sekalipun pernah dilaporkan. Tapi, media akan segera ribut menuding Kepolisian Rahasia jika terjadi hal-hal yang bodoh atau tidak seharusnya, dengan segala komentar yang menyakitkan.

Di satu sisi, media menganggap Säpo sebagai sumber berita yang sangat penting, dan hampir setiap kali terjadi kebuntuan politik tajuk berita akan berbunyi, misalnya: "Säpo

mencurigai bahwa ...." Sebuah komentar dari Säpo benar-benar akan menambah bobot berita.

Tapi di sisi lain, politisi dari berbagai partai, juga media, sangat rajin melontarkan kecaman jika ada anggota Säpo yang ketahuan melakukan tindak mata-mata terhadap warga negara Swedia. Armansky melihat sikap tersebut sangat kontradiktif. Harus ada pihak yang bertanggung jawab mengawasi kaum nasionalis-Bolshevis setengah matang—yang terlalu banyak membaca buah pikiran Bakunin atau siapa pun yang biasanya jadi rujukan kaum Neo-Nazi ini—agar tidak menebar bom yang terbuat dari pupuk dan minyak, lalu menaruhnya di sebuah van yang diparkir di Rosenband. Säpo tetap diperlukan, dan Armansky tidak pernah menganggap sedikit pengamatan rahasia sebagai hal yang buruk, sepanjang tujuannya adalah memastikan keamanan negara.

Masalahnya, tentu saja, sebuah organisasi yang ditugaskan untuk memata-matai warga negara harus benar-benar melakukannya sesuai kaidah dan bisa dibenarkan. Harus ada naungan hukum yang sangat kuat. Tapi, hampir tidak mungkin Anggota Parlemen melakukan pengawasan terhadap Säpo, meskipun PM menunjuk seorang penyelidik khusus yang, setidaknya di atas kertas, mempunyai akses ke mana pun. Armansky memiliki kopi buku Lidbom berjudul *An Assignment* yang didapatnya dari Blomkvist, dan membacanya dengan perasaan kaget yang kian lama kian dalam. Kalau saja ini terjadi di Amerika Serikat, maka akan ada belasan tokoh senior Säpo yang ditahan karena kasus pelanggaran hukum dan akan dipaksa untuk tampil di depan komite publik di Kongres. Tapi, di Swedia orang-orang itu sama sekali tak tersentuh.

Kasus Salander menunjukkan bahwa ada sesuatu yang tidak beres sedang berlangsung dalam organisasi itu. Tapi, ketika Blomkvist datang untuk memberikan telepon aman tersebut, hal pertama yang dipikirkan oleh Armansky adalah lelaki di hadapannya ini mengidap paranoid. Baru ketika ia mendengar keterangan Blomkvist secara detail dan mempelajari foto-foto yang diambil Christer, ia dengan enggan mengakui bahwa Blomkvist punya cukup alasan untuk merasa curiga. Memang, itu bukan tanda yang jelas, melainkan hanya petunjuk bahwa konspirasi untuk menyingkirkan Salander lima belas tahun lalu ternyata belum menjadi masa lalu.

Ada terlalu banyak kebetulan dalam kasus ini. Bukan masalah bahwa Zalachenko mungkin dibunuh oleh seorang tua sinting. Tapi nyatanya, hal itu terjadi pada hari yang sama dengan kejadian Blomkvist dan Giannini mengalami perampokan dokumen penting, yang merupakan bukti sangat penting untuk kasus ini. Semuanya benar-benar menggoyahkan. Dan bahkan, salah seorang saksi kunci mereka, Gunnar Björck, ditemukan meninggal menggantung diri.

"Jadi, kita setuju untuk meneruskan ini ke kontak yang aku punya?" tanya Armansky sambil mengumpulkan semua dokumen Blomkvist.

"Dan, itu orang yang menurutmu bisa dipercaya?"

"Seseorang dengan standar moral tertinggi."

"Ada di dalam Säpo?" tanya Blomkvist dengan skeptisime yang tidak disembunyikannya.

"Kita harus sepemikiran. Holger dan aku sudah menerima rencanamu dan bersedia bekerja sama denganmu. Tapi, kami tak bisa menangani masalah ini sendiri. Kita harus menemukan sekutu-sekutu yang ada di birokrasi karena kalau tidak ini hanya berakhir dengan kehancuran."

"Oke," jawab Blomkvist dengan enggan. "Aku tidak pernah memberikan informasi mengenai sesuatu hal sebelum dipublikasi."

"Tapi, di sini kamu melakukannya. Kau sudah memberi tahu aku, adikmu, dan Holger."

"Benar, memang.'

"Dan, kau melakukannya karena tahu bahwa hal ini berada di luar jangkauan majalahmu. Sekali ini kamu tidak bisa menjadi wartawan yang objektif, tapi sebagai peserta dalam sebuah peristiwa yang sedang terjadi. Dan karena itu, kau memerlukan bantuan. Kau tidak akan bisa memenangkan pertempuran kalau sendirian.'

Blomkvist menyerah. Ia belum menjelaskan *seluruh* fakta, baik kepada Armansky maupun kepada adiknya. Ada satu-dua rahasia yang hanya ia ketahui bersama Salander.

Ia lalu menjabat tangan Armansky.[]

Bab 9
Rabu, 4.v

Tiga hari setelah Erika memulai pekerjaannya sebagai pemimpin redaksi di *SMP,* Pemimpin Redaksi Morander meninggal pada saat makan siang. Sepanjang pagi ia bekerja di sangkar kacanya, sementara Erika dan asisten editor Peter Fredriksson bertemu dengan para redaktur olahraga dalam rangka pengenalan lebih dalam dan pemahaman Erika terhadap cara kerja rekan-rekannya di bagian itu. Fredriksson berusia 45 tahun dan juga relatif baru bekerja di koran itu. Ia tipe lelaki yang pendiam tapi menyenangkan, dengan pengalaman kerja yang luas. Erika sudah memutuskan bisa mengandalkan pendapat-pendapat Fredriksson dalam tugasnya menakhodai kapal besar tersebut. Erika menghabiskan nyaris sebagian besar waktunya untuk menilai orang-orang yang menurutnya bisa diandalkan dan menjadi bagian dari pemerintahan barunya di koran tersebut. Fredriksson tak diragukan adalah salah satunya.

Ketika keduanya kembali ke meja kerja, mereka melihat Morander bangkit dari duduknya dan menuju pintu ruang kaca. Ia tampak terkejut.

Beberapa saat kemudian, tubuhnya condong ke depan, tangannya mencoba meraih punggung kursi dan berpegangan di sana selama beberapa detik sebelum ia ambruk ke lantai.

Morander meninggal sebelum ambulans datang.

Situasi di kantor segera diliputi kebingungan sepanjang siang itu. Pemimpin Umum Borgsjö tiba pukul 2.00 dan segera mengumpulkan seluruh karwayan untuk sejenak mengenang Morander. Ia menyampaikan bagaimana selama lima belas tahun terakhir dalam hidupnya Morander sudah sedemikian berdedikasi terhadap koran tersebut, dan tak ada yang benar-benar bisa menghitung dampak pekerjaan seorang pekerja media. Borgsjö mengakhiri dengan mengajak yang hadir untuk mengheningkan cipta selama satu menit untuk mendiang Morander.

Erika menyadari bahwa beberapa kolega barunya menatapnya. *Menilai si orang baru.*

Ia berdeham sejenak dan tanpa dipersilakan, dan tanpa tahu apa yang harusnya ia katakan, Erika memberanikan diri maju setengah langkah dan berbicara dengan suaranya yang tegas: "Saya hanya mengenal Håkan Morander selama tiga hari. Terlalu singkat, tapi bahkan dalam waktu sesingkat itu saya bisa dengan jujur mengatakan alangkah beruntungnya jika saya mengenalnya lebih baik lagi."

Ia berhenti sejenak dan dari sudut matanya ia melihat Borgsjö menatapnya tajam. Lelaki itu tampaknya kaget bahwa Erika akan nekat mengatakan sesuatu. Erika maju selangkah lagi.

"Kepergian pemimpin redaksi kita yang sama sekali tidak terduga akan menimbulkan masalah di ruang berita ini. Saya sendiri harusnya menggantikannya dalam dua bulan

lagi, dan sebetulnya saya berharap bisa menimba pelajaran banyak selama waktu itu dari almarhum."

Ia melihat Borgsjö membuka mulut, seolah ingin mengatakan sesuatu.

"Tapi sekarang, jelas rencana itu tak akan tercapai, dan kita semua harus menjalani sebuah masa penyesuaian diri. Tapi, Morander adalah pemimpin redaksi kita dan koran ini harus tetap terbit besok. Masih ada waktu sembilan jam sebelum naik cetak dan empat jam lagi untuk mengubah tampilan depan. Boleh saya bertanya ... siapa di antara Anda yang menjadi orang kepercayaan Morander?"

Kesunyian melingkupi, dan para staf saling melemparkan pandang di antara mereka. Akhirnya, suara dari sebelah kiri ruangan memecah kebisuan mereka.

"Mungkin aku."

Yang berbicara adalah Gunnar Magnusson, asisten redaktur halaman pertama yang telah bekerja di koran itu selama tiga puluh lima tahun.

"Seseorang harus menuliskan obituari. Saya sendiri tidak dapat melakukannya ... akan terlalu memaksakan jika saya yang melakukannya. Anda bisa bantu menuliskan itu?"

Magnusson tampak ragu untuk sesaat, sebelum ia mengatakan, "Ya, akan aku lakukan."

"Kita akan menggunakan seluruh halaman depan dan menggeser yang lain ke dalam."

Magnusson mengangguk.

"Kita memerlukan beberapa foto." Ia menengok ke samping dan menatap redaktur foto yang juga sedang melihat ke arahnya, Lennart Torkelsson. Lelaki itu mengangguk.

"Kita akan sedikit kerepotan. Awalnya mungkin agak sulit. Kalau saya memerlukan bantuan untuk membuat kepu-

tusan, saya akan bertanya pada Anda dan saya akan mengandalkan kemampuan dan pengalaman Anda. Andalah yang tahu bagaimana koran dibuat, dan sementara ini saya menjadi murid yang harus banyak belajar."

Ia lalu menengok ke Fredriksson.

"Peter, Morander sangat memercayaimu. Kau harus menjadi mentorku untuk sementara ini, dan melakukan lebih banyak tugas daripada sebelumnya. Aku ingin kau menjadi penasihatku."

Lelaki itu mengangguk. Apa lagi yang bisa ia lakukan?

Erika kembali membicarakan halaman pertama.

"Satu hal lagi. Pagi tadi Morander menuliskan editorial untuk edisi besok. Gunnar, bisakah kami minta tolong untuk mengeceknya di komputernya, dan apakah ia sempat menyelesaikannya? Bahkan, seandainya ia belum menyelesaikannya, kita tetap akan menerbitkannya. Itu akan menjadi editorialnya yang terakhir dan akan sangat disayangkan jika kita tak menerbitkannya. Koran yang kita cetak hari ini masih akan menjadi korannya Håkan Morander."

Diam.

"Jika ada di antara Anda yang ingin sendirian sebentar, atau perlu waktu untuk berpikir, silakan. Anda semua tahu kapan *deadline* kita."

Diam. Erika melihat beberapa orang mengangguk setuju.

"*Go to work, boys and girls*," katanya dalam bahasa Inggris dengan suara pelan.

Holmberg mengangkat tangannya dengan gerakan putus asa. Bublanski dan Modig tampak ragu. Ekspresi wajah Andersson tampak netral. Mereka sedang meneliti hasil investigasi awal yang diserahkan Holmberg tadi pagi.

"Tidak ada apa-apa?" tanya Modig. Suaranya terdengar kaget.

"Tidak ada apa-apa," tandas Holmberg, menggelengkan kepala. "Laporan akhir dari ahli patologi sudah ada pagi ini. Tidak ada petunjuk apa-apa, kecuali bunuh diri dengan cara menggantung diri."

Sekali lagi mereka melihat ke arah foto-foto yang diambil dari ruang tamu pondok musim panas di Smådalarö itu. Semua bukti yang ada menuju pada kesimpulan bahwa Gunnar Björck, asisten kepala Divisi Imigrasi Kepolisian Rahasia, naik ke atas bangku, mengaitkan tali ke gantungan lampu, melingkarkan ujungnya ke lehernya, dan dengan sangat keras menendang bangku di telapak kakinya hingga terpental ke ujung ruangan. Ahli patologi tidak dapat memastikan jam kematiannya, tapi ia menetapkan bahwa peristiwa itu terjadi pada tanggal 12 April. Jenazahnya ditemukan pada tanggal 19 April oleh, tidak lain, Inspektur Andersson. Itu terjadi karena Bublanski sudah berkali-kali mencoba mendatangkan Björck, tapi gagal. Akhirnya, karena kesal ia mengirim Andersson untuk menjemputnya.

Pada satu hari di pekan yang nahas itu, gantungan lampu tersebut runtuh dari langit-langit dan tubuh tak bernyawa Björck jatuh ke lantai. Andersson melihat jenazahnya melalui jendela dan segera menelepon dengan sangat panik. Bublanski dan beberapa rekannya yang kemudian tiba di pondok itu segera memperlakukan tempat tersebut sebagai lokasi terjadinya kejahatan, menganggap bahwa Björck menjadi korban

kejahatan. Sore hari yang sama, tim forensik menemukan gantungan lampu tersebut. Holmberg ditugaskan untuk memastikan sebab kematian Björck.

"Tidak ada tanda apa pun yang menunjukkan sudah terjadi kejahatan, atau bahwa Björck bersama orang lain pada hari itu," papar Holmberg.

"Bagaimana dengan lampu itu?"

"Memang ada sidik jari di langit-langit tempat lampu tersebut digantung—dua tahun lalu—tapi itu adalah sidik jari Björck sendiri. Dan itu artinya, ia sendiri yang menurunkan lampu itu."

"Tali itu berasal dari mana?"

"Dari tiang bendera yang ada di taman. Seseorang memotong talinya sepanjang dua meter. Ditemukan sebuah kantong pisau Mora di bingkai jendela di belakang pintu. Menurut pemilik rumah itu adalah milik Björck sendiri. Biasanya, ia simpan di laci tempat peralatan di bawah tempat jemuran. Sidik jari Björck juga ditemukan di pegangan dan di mata pisau tersebut, juga di laci peralatan tersebut."

"Hmmm," gumam Modig.

"Apa jenis simpulnya?" tanya Andersson.

"Simpul *granny*. Bahkan, lubangnya hanya diikat sederhana. Itu mungkin satu-satunya keanehan. Björck adalah mantan pelaut, mestinya ia tahu bagaimana membuat ikatan yang lebih baik. Tapi, siapa yang bisa menebak seberapa besar orang yang bermaksud untuk bunuh diri memikirkan bagaimana membuat simpul yang bagus?"

"Bagaimana dengan obat-obatan?"

"Menurut laporan toksikologi, ditemukan jejak obat penawar sakit di dalam darahnya dalam jumlah cukup besar. Obat-obatan itu memang diresepkan dokter untuknya. Juga,

ditemukan jejak alkohol, tapi kadarnya bisa diabaikan. Dengan kata lain, kondisinya kurang lebih tenang dan sadar."

"Ada luka sepanjang tiga sentimeter di lutut kirinya agak ke belakang. Luka goresan tepatnya. Aku juga sudah memikirkannya, tapi penyebabnya bisa puluhan ... misalnya, ketika berjalan lututnya tergesek ujung meja atau bangku, apa pun."

Modig mengangkat foto yang menunjukkan wajah Björck yang mencong. Talinya mengikat lehernya sangat dalam sehingga nyaris bisa dibilang tali itu tenggelam di balik kulitnya. Dan, wajahnya membengkak sangat mengerikan.

"Ia sudah tergantung sekitar dua puluh empat jam sebelum gantungannya terlepas. Darah mengumpul di kepala—jeratnya terlalu erat sehingga darah tak bisa mengalir ke bagian lain tubunya—atau di bagian bawah tubuhnya. Ketika talinya lepas dan tubuhnya terjatuh, dadanya membentur meja kecil, sehingga menyebabkan memar di bagian itu. Tapi, tampaknya luka itu muncul lama setelah kematiannya."

"Cara yang mengerikan untuk mati," ujar Andersson.

"Aku tidak tahu. Talinya begitu kecil sehingga menancap di leher dan menghentikan peredaran darah. Ia mungkin sempat tidak sadarkan diri selama beberapa detik, dan meninggal satu atau dua menit kemudian."

Bublanski menutup laporan awal itu dengan perasaan galau. Ia sama sekali tidak suka kejadian ini. Yang paling tidak ia sukai adalah bahwa Zalachenko dan Björck mati, sejauh yang bisa mereka ketahui, pada hari yang sama. Tapi, tak cukup ada bukti di tempat kejadian perkara untuk sekadar berspekulasi atau mendukung teori ada pihak ketiga yang membantu Björck mengakhiri hidupnya.

"Ia mengalami sangat banyak tekanan," ujar Bublanski. "Ia tahu bahwa keseluruhan skandal Zalachenko ini berpe-

luang untuk terbongkar dan ia punya risiko dijatuhi hukuman penjara karena keterlibatannya dalam perdagangan seks. Belum lagi media yang akan mengulitinya habis-habisan. Aku tidak tahu, mana yang lebih menakutkan untuknya. Ia sakit, sudah lama ia harus menghadapi nyeri kronik .... Aku tidak tahu. Aku harap tadinya ia akan menulis sepucuk surat."

"Tapi, kebanyakan pelaku bunuh diri tidak melakukan itu."

"Aku tahu. Oke, kita kesampingkan dulu kasus Björck ini sementara waktu. Kita tidak punya pilihan lain."

Erika tidak tega untuk segera menempati kursi Morander, atau sekadar menyingkirkan barang-barang almarhum. Ia meminta Magnusson untuk menemui keluarga Morander dan meminta istrinya untuk datang kapan saja ia mau, atau mungkin ia akan mengirim seseorang untuk membereskan barang-barang milik Morander.

Alih-alih, Erika mendapat semua meja yang terletak persis di tengah ruang berita tersebut, dan di sana ia memasang laptopnya dan memberikan berbagai pengarahan. Suasananya kacau. Tapi, tiga jam setelah ia memakai kekuasaannya, dalam suasana yang getir seperti itu, halaman depan koran siap naik cetak. Magnusson menyusun sebuah artikel yang menempati empat kolom berisi tentang karier dan kehidupan Morander. Di tengah artikel tersebut, dipasang foto Morander dengan bingkai hitam yang letaknya atas halaman, berikut editorial yang tak sempat dirampungkannya di sebelah kiri dan beberapa foto lukisan di sepanjang sisi bawah halam-

an. Tata letaknya agak tidak sempurna, tapi dampak moral dan emosionalnya sangat kuat.

Hampir pukul 6.00, Erika membaca kepala berita yang ditempatkan di halaman dua dan membahas teksnya dengan kepala editor bahasa ketika Borgsjö mendekati dan menyentuh bahunya. Erika mendongak.

"Bisa bicara sebentar?"

Keduanya lalu menuju mesin kopi yang ada di kantin.

"Aku hanya ingin mengatakan aku sangat gembira dengan caramu mengambil alih kontrol hari ini. Menurutku kau sudah mengejutkan kami semua."

"Saya tidak punya banyak pilihan. Tapi, nanti mungkin saya akan sedikit terseok-seok sebelum bisa menangani pekerjaan ini dengan baik."

"Kami bisa mengerti itu."

"Kami?"

"Maksudku seluruh staf dan anggota dewan. Tapi, setelah apa yang terjadi hari ini, aku tambah yakin bahwa kau adalah pilihan ideal. Kaudatang dalam waktu singkat, dan segera mengambil alih kepemimpinan dalam situasi yang sulit."

Wajah Erika nyaris merah padam. Sesuatu yang tak pernah ia alami lagi sejak berusia empat belas tahun.

"Boleh memberi sedikit nasihat?"

"Tentu saja."

"Aku mendengar kau berselisih dengan Anders Holm mengenai kepala berita."

"Kami agak tidak sepakat mengenai *angle* berita mengenai usulan pajak yang dikeluarkan pemerintah. Ia menyelipkan opininya di dalam artikel yang mestinya netral itu. Opini harusnya hanya boleh ada di halaman editorial. Dan kebetul-

an, kita sedang membicarakan masalah ini ... saya harus menulis editorial ini setiap hari, tapi seperti pernah saya katakan, saya tidak aktif di partai politik mana pun, jadi kita harus memutuskan siapa orang yang bertanggung jawab atas editorial ini."

"Magnusson bisa mengambil alih pekerjaan itu untuk sementara waktu," kata Borgsjö.

Erika hanya mengangkat bahu. "Tidak masalah buat saya siapa pun yang Anda tunjuk. Tapi, jelas harus seseorang yang benar-benar mengerti pendirian koran. Di sanalah orang itu bisa mengutarakan pendapatnya ... bukan di bagian berita."

"Benar. Yang aku perlu sampaikan kepadamu adalah mungkin kau harus memberikan semacam konsesi kepada Holm. Ia sudah bekerja di *SMP* ini sejak lama dan sudah menjadi kepala pemberitaan selama lima belas tahun. Ia tahu apa yang ia lakukan. Memang, kadang ia bersikap agak kasar, tapi ia sungguh tak tergantikan."

"Saya mengerti. Morander juga mengatakan hal itu kepada saya. Tapi, kalau sudah menyangkut masalah *kebijakan,* ia harusnya tahu bagaimana bersikap. Saya orang yang kau pekerjaan untuk menjalankan koran ini."

Borgsjö berpikir sesaat dan berkata: "Kita akan mendiskusikan ini lagi kalau masalahnya muncul lagi."

Giannini merasa letih dan marah pada Rabu petang itu, ketika melangkah masuk ke dalam Kereta X2000 di Stasiun Central Göteborg. Ia merasa seperti sudah sebulan ini hidup di atas Kereta X2000. Ia membeli secangkir kopi di gerbong

restoran, kembali ke kursinya, dan membuka catatan yang berasal dari percakapan terakhirnya dengan Salander. Orang yang ikut-ikutan membuatnya merasa letih dan marah.

Ia menyembunyikan sesuatu. Si kecil tolol itu tidak mengatakan yang sebenarnya. Dan, Micke juga menyembunyikan sesuatu. Hanya Tuhan yang tahu apa yang mereka sebenarnya lakukan.

Giannini juga menyimpulkan bahwa karena kakaknya dan kliennya sudah cukup lama tidak saling berkomunikasi, maka konspirasi tersebut—kalau bisa disebut demikian—mestinya adalah sebuah kesepakatan diam-diam yang terjadi begitu saja. Ia tidak mengerti apa itu, tapi mestinya sesuatu yang menurut kakaknya cukup penting untuk ditutupi.

Giannini takut masalahnya adalah masalah moral, dan itu salah satu kelemahan Blomkvist. Dan, ia adalah teman Salander. Ia mengenal kakaknya. Ia sangat mengerti bahwa kakaknya bisa begitu loyal sampai-sampai bersikap begitu tololnya begitu ia dekat dengan seseorang, betapapun temannya itu berkepribadian sangat sulit atau jelas-jelas salah. Ia juga mengerti bahwa kakaknya mampu menerima perilaku aneh teman-temannya, tapi ada batasan yang mestinya tidak ia langgar. Tapi, batasan itu tampaknya berbeda antara satu teman dengan teman yang lain, dan Giannini tahu persis bahwa kakaknya mengalami patah arang dengan beberapa orang yang dulu pernah menjadi kawan dekatnya karena ia menganggap mereka keterlaluan. Dan, Blomkvist adalah tipe orang yang kaku. Perkawanan mereka putus selamanya.

Giannini mengerti sekali apa yang ada di kepala kakaknya. Tapi, ia belum memahami Salander. Kadang, ia merasa kepala Salander kosong sama sekali.

Dari yang ia tahu, Salander sering bersikap uring-uringan dan menarik diri. Sampai ketika mereka bertemu pertama kali, Giannini masih menyangka hal itu hanya sementara dan hanya soal bagaimana merebut kepercayaannya. Tapi, setelah satu bulan percakapan dengan gadis itu—di luar dua minggu yang nyaris terbuang karena Salander masih terlalu sakit untuk berbincang-bincang—yang disebut percakapan sebenarnya hanya monolog dari pihak Giannini.

Kadang, Salander tampak sedang depresi berat dan tidak berminat sedikit pun untuk menghadapi apa yang terjadi di depannya. Ia sama sekali tidak menyahut atau bahkan tidak peduli, sementara satu-satunya cara yang bisa dilakukan oleh Giannini untuk mempersiapkan pembelaan diri atas dirinya adalah dengan mendapatkan semua fakta yang diperlukan. Tidak ada ceritanya ia bisa bekerja jika harus meraba-raba dalam gelap.

Tapi, Salander tampak begitu terpukul dan sering sekali membungkam. Kalau toh ada yang ingin dikatakannya, ia berpikir terlalu lama dan memilih kata-katanya dengan sangat hati-hati. Sering kali bahkan ia tak menjawab sama sekali, dan kadang-kadang ia justru menjawab pertanyaan yang diajukan Giannini beberapa hari sebelumnya. Selama proses interogasi polisi, Salander betul-betul tak mau bersuara, dan pandangannya lurus ke depan. Sangat jarang ia mau menjawab, dan kalaupun ia menjawab yang keluar dari mulutnya tak lebih dari satu kata. Pengecualian ditampakkannya ketika Inspektur Erlander menanyakan apakah ia mengenal Niedermann. Ketika itu ia menatap ke arah polisi tersebut dan menjawab setiap pertanyaan yang iajukan dengan cara yang sangat tegas hingga tak mungkin disalahartikan. Tapi, begitu

Erlander mengubah topik pembicaraan, Salander pun segera kehilangan selera menjawab.

Pada prinsipnya, Giannini menyadari, Salander tidak mau berbicara dengan pihak berwenang. Di satu sisi, ini adalah keuntungan. Meskipun ia terus mendesak kliennya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari polisi, dalam hatinya ia senang dengan kebungkaman Salander. Alasannya sederhana. Kebungkaman itu sangat konsisten. Tidak ada kebohongan yang nanti akan mempersulitnya sendiri, tidak ada jawaban yang bertentangan yang akan merusak pembelaannya di pengadilan kelak.

Tapi, tetap saja ia terkejut melihat ketenangan Salander. Ketika mereka hanya berdua, ia menanyakan mengapa Salander begitu ngotot untuk tidak berbicara dengan polisi.

"Karena mereka akan memelintir ucapanku dan kemuian digunakan untuk melawanku."

"Tapi, kalau kau tidak menjelaskan sikapmu, kau tetap berisiko dijebloskan ke penjara."

"Kalau memang harusnya begitu, biar saja. Bukan aku yang menyebabkan semua masalah ini. Dan, kalau mereka tetap ingin memenjarakanku, itu bukan masalahku."

Akhirnya, Salander bersedia menjelaskan kepada pengacaranya hampir semua hal yang terjadi di Stallarholmen. Semua, kecuali satu hal. Ia tak menjelaskan bagaimana ceritanya kaki Magge Lundin tertembus sebutir peluru. Bagaimanapun Giannini bertanya dan membujuk, Salander hanya menatapnya dengan senyuman kaku.

Ia juga menceritakan kepada Giannini apa yang terjadi di Gosseberga. Tapi, ia tak menjelaskan sama sekali mengapa ia sedemikian berkeras mengejar ayahnya. Apakah ia memang ke sana sengaja untuk membunuh ayahnya itu—sebagaimana

dituduhkan jaksa—atau karena ingin menjelaskan sesuatu kepada ayahnya?

Ketika Giannini mulai menanyakan mengenai mantan walinya, Nils Bjurman, Salander hanya mengatakan bukan dirinya yang menembak Bjurman. Dan, kasus pembunuhan yang satu itu jelas bukan merupakan masalah lagi karena dakwaan atas dirinya sudah dicabut. Akhirnya, ketika Giannini menyentuh mata rantai paling penting dalam keseluruhan rangkaian peristiwa, peran Dr. Teleborian di klinik psikiatri tahun 1991, Salander benar-benar tutup mulut sehingga pengacaranya yakin ia tak akan bicara lagi seumur hidup.

Itu tidak akan mempermudah kita, simpul Giannini. *Kalau ia tidak bisa memercayai aku, maka kita akan kalah di persidangan.*

Salander duduk di pinggir tempat tidurnya, memandang ke arah luar jendela. Ia bisa melihat gedung yang terletak di seberang lapangan parkir. Ia duduk diam, tak bergerak, hampir selama satu jam, sejak Giannini meledak dan membanting pintunya. Ia merasakan serangan sakit kepala lagi meski tidak parah. Namun, tak urung membuatnya merasa tidak nyaman.

Ia benar-benar terganggu dengan Giannini. Ia sebenarnya bisa mengerti mengapa pengacaranya terus-menerus mencecarnya mengenai masa lalunya. Secara rasional, ia mengerti. Giannini memerlukan semua detail mengenai fakta. Tapi, Salander sama sekali tidak ingin membahas mengenai perasaannya dan tindakan yang ia ambil. Hidupnya sepenuhnya urusannya sendiri. Bukan salahnya memiliki seorang ayah pem-

bunuh dan sadis-patologis. Bukan juga salahnya kalau saudara kandungnya juga seorang pembunuh. Dan syukurlah, sejauh ini belum ada yang tahu bahwa Niedermann adalah adiknya, sebab kalau tidak, bukan tak mungkin cepat atau lambat ia harus menjalani pemeriksaan psikiatris lagi. Juga, bukan ia yang membunuh Dag Svensson dan Mia Johansson. Dan, ia tidak bertanggung jawab apa-apa terhadap penunjukan seorang wali yang ternyata seorang bangsat pemerkosa.

Tapi toh kenyataannya, *hidupnya* yang mereka acak-acak. Ia akan dipaksa untuk menjelaskan mengenai dirinya dan memohon maaf hanya karena ia mencoba mempertahankan diri.

Ia hanya ingin hidupnya tenang. Dan, kalau itu bisa menjadi kenyataan, maka ia satu-satunya yang harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Ia tak mengharapkan ada orang yang mau menjadi temannya. Annika Bloody Giannini mungkin akan menjadi orang yang berpihak kepadanya, tapi pertemanan mereka adalah pertemanan profesional dengan Annika sebagai pengacaranya. Kalle Bastard Blomkvist entah berada di mana—dan Giannini untuk alasan tertentu tampak enggan membicarakan tentang kakaknya itu, sementara Salander sendiri tidak pernah menanyakan. Ia tidak berharap Blomkvist akan setulusnya berminat pada kasus ini, kecuali pada membongkar peristiwa pembunuhan atas Svensson dan lalu menyelesaikan artikelnya.

Ia merenung apa kira-kira yang dipikirkan Armansky mengenai dirinya setelah semua kejadian ini.

Ia juga merenung bagaimana Holger Palmgren memandang semua ini.

Menurut Giannini, keduanya mengatakan akan berdiri di sisinya, tapi kan itu hanya kata-kata? Bisa saja mereka tak

akan melakukan apa pun untuk menyelesaikan masalah pribadinya itu.

Ia merenung bagaimana perasaan Miriam Wu sekarang terhadapnya.

Ia merenung apa sebenarnya yang ia pikirkan tentang dirinya sendiri, dan menyadari bahwa bisa dikatakan ia sebenarnya tidak peduli dengan seluruh hidupnya.

Lamunannya dibuyarkan oleh suara kunci yang dibuka oleh sekuriti untuk menyilakan Dr. Jonasson masuk.

"Selamat sore, Fröken Salander. Bagaimana rasanya hari ini?"

"Oke," jawabnya.

Dokter itu memeriksa catatannya dan melihat pasiennya tidak lagi demam. Sekarang, gadis itu sudah terbiasa dengan kunjungan-kunjungannya yang terjadi beberapa kali dalam sepekan. Dari semua orang yang menyentuhnya atau memukulnya, Dr. Jonasson adalah satu-satunya yang bisa ia percayai. Salander merasa dokter itu tidak pernah menatapnya dengan tatapan aneh. Ia masuk ke kamarnya, mengobrol sebentar dan melakukan pemeriksaan untuk melihat kemajuannya. Ia tidak pernah menanyakan apa pun mengenai Niedermann atau Zalachenko, atau mengapa ia mengamuk, atau mengapa polisi mengurungnya. Tampaknya dokter itu hanya tertarik untuk mengetahui bagaimana otot-otot tubuhnya bekerja, bagaimana proses penyembuhan luka di otaknya, dan bagaimana perasaan pasiennya secara umum.

Lagi pula, nyaris dalam pengertian yang sebenarnya, dokter itulah yang telah mengaduk-aduk otaknya. Seseorang yang pernah memegang otakmu harus diperlakukan dengan hormat. Lebih dari itu, Salander mendapati kunjungan Dr. Jo-

nasson selalu menyenangkan, meskipun dokter itu menyentuhnya dan memasangkan termometer di badannya.

"Kau tidak keberatan aku periksa?"

Dokter itu lalu melakukan pemeriksaan seperti biasa, melihat ke dalam pupil matanya, mendengarkan napasnya, mencatat denyut nadi, tekanan darah, dan mengecek kemampuannya menelan.

"Bagaimana keadaanku?"

"Kau akan segera sembuh. Tapi, kau harus berlatih lebih keras. Dan, jangan terus-terusan memegangi luka di kepalamu. Kau harus hentikan kebiasaan itu." Dokter itu diam. "Bolehkah aku menanyakan sesuatu yang pribadi?"

Salander menatapnya. Dokter itu menunggu hingga pasiennya mengangguk.

"Tato bergambar naga itu ... apa alasannya?"

"Dokter belum pernah melihat sebelumnya?"

Dokter Jonasson tiba-tiba tersenyum.

"Maksudku, aku pernah melihatnya *sekilas*, tapi waktu itu aku sibuk menghentikan pendarahanmu, mengeluarkan peluru, dan sebagainya."

"Lalu, mengapa kautanyakan?"

"Hanya ingin tahu, tidak ada maksud apa-apa."

Salander berpikir sebentar, kemudian menatap dokternya.

"Aku punya sejumlah alasan yang tidak ingin aku katakan."

"Lupakan saja pertanyaanku kalau begitu."

"Dokter ingin melihatnya?"

Dr. Jonasson tampak terperanjat. "Tentu. Mengapa tidak?"

Salander memalingkan tubuhnya dan menarik baju rumah sakit itu ke bawah hingga menampakkan bahunya. Cahaya dari jendela jatuh tepat di punggungnya. Dokter itu mengamati naga di punggung pasiennya. Cantik, dan dilukis dengan sangat bagus. Benar-benar sebuah karya seni.

Setelah beberapa saat, Salander menengok.

"Puas?"

"Cantik sekali. Tapi, pasti sangat sakit waktu membuatnya."

"Ya," katanya. "Memang sakit."

Jonasson meninggalkan kamar Salander dengan perasaan bingung. Ia puas dengan kemajuan fisik yang diraih pasiennya. Tapi, ia tidak bisa memahami gadis itu. Ia tidak perlu mengambil gelar master di bidang psikologi untuk tahu bahwa kondisi emosional pasiennya itu tidak bagus. Nada suara yang ia gunakan selalu sopan, tapi kental dengan nuansa kecurigaan. Ia juga tahu bahwa gadis itu selalu bersikap sopan kepada semua staf rumah sakit, tapi tak pernah mengatakan sepatah kata pun kepada polisi yang datang. Gadis itu tersembunyi di balik cangkang kepribadiannya dan selalu menjaga jarak dengan siapa pun yang ada di dekatnya.

Polisi menahannya di kamar rumah sakit, sementara jaksa bermaksud untuk mengajukan tuntutan atas dasar percobaan pembunuhan dan penganiayaan berat. Dokter itu takjub membayangkan bagaimana seorang gadis bertubuh mungil memiliki kekuatan fisik sedemikian dahsyat untuk melakukan tindak kriminal dengan kekerasan seperti itu, apalagi

tindakan itu ditujukannya kepada para lelaki dewasa dan bertubuh besar.

Ia mencoba menanyakan mengenai tato bergambar naga itu, berharap bisa mendapatkan bahan pembicaraan yang pribadi. Ia bukannya tertarik untuk mengetahui mengapa gadis itu memilih cara seperti itu untuk menghias diri, tapi menurutnya kalau seseorang memilih bentuk tato yang demikian mencolok, harusnya ada sesuatu yang spesial yang menjadi alasannya. Karena itu, Jonasson berpikir itu caranya untuk memulai suatu percakapan.

Kunjungannya ke kamar Salander sebenarnya berada di luar jadwalnya karena sebenarnya Dr. Endrin adalah dokter utama untuk Salander. Tapi, Jonasson adalah kepala unit trauma, dan ia bangga dengan apa yang sudah ia lakukan pada malam Salander dibawa ke Unit Gawat Darurat. Ia sudah membuat satu keputusan yang tepat, mengeluarkan peluru itu dari tempat bersarangnya. Sejauh yang ia bisa lihat, Salander tidak mengalami komplikasi berupa hilangnya sebagian memori, gangguan fungsi tubuh, atau cacat lain yang disebabkan oleh kecelakaan. Kalau proses pemulihannya tetap seperti sekarang, ia akan keluar dari rumah sakit dengan bekas luka di kepala, tapi tidak akan tampak kerusakan lain yang terlihat. Namun, luka batinnya adalah masalah lain.

Ketika kembali ke kantornya, ia melihat seorang lelaki dengan stelan gelap sedang bersandar di sebelah luar pintunya. Rambut lelaki itu tebal dan cambangnya dipotong rapi.

"Dokter Jonasson?"

"Ya?"

"Nama saya Peter Teleborian. Saya dokter kepala di klinik psikiatri St Stefan's di Uppsala."

"Ya, saya tahu."

"Bagus. Saya ingin bercakap-cakap secara pribadi dengan Anda kalau ada waktu."

Jonasson membuka pintu dan mempersilakan tamunya masuk. "Apa yang bisa saya bantu?"

"Ini tentang salah satu pasien Anda, Lisbeth Salander. Saya perlu menemuinya."

"Anda harus meminta izin dulu dari jaksa. Ia sedang ditahan dan dilarang menerima kunjungan. Semua permohonan kunjungan juga harus lebih dulu melalui pengacara Salander."

"Ya, ya. Saya tahu. Tapi, saya pikir kita perlu memotong semua peraturan tersebut. Saya juga seorang dokter, jadi Anda bisa memberikan kesempatan kepada saya untuk menemuinya atas dasar pertimbangan medis."

"Ya, mungkin saja bisa begitu, tapi saya belum tahu maksud kunjungan Anda."

"Selama beberapa tahun saya adalah psikiater yang menangani Lisbeth Salander, ketika ia dikurung di St Stefan's. Saya terus mengikutinya sampai ia berumur delapan belas tahun, ketika pengadilan distrik memutuskan untuk mengembalikannya kepada masyarakat, meskipun tetap di bawah perwalian. Mungkin boleh dibilang bahwa saya sebenarnya menentang keputusan tersebut. Karena sejak itu, ia diperbolehkan untuk berkeliaran semaunya, dan konsekuensinya adalah apa yang kita saksikan hari ini."

"Benarkah?"

"Saya merasa sangat bertanggung jawab atas sikap diamnya, dan karenanya akan sangat menghargai kesempatan untuk melihat sejauh mana kerusakan yang terjadi selama sepuluh tahun belakangan ini."

"Kerusakan?"

"Dibanding ketika ia masih menerima perawatan yang bagus ketika ia masih remaja. Aku kira kita bisa saling memahami sebagai sesama dokter dalam masalah ini."

"Mumpung saya ingat, mungkin Anda bisa membantu saya menjawab satu masalah yang tidak begitu saya pahami ... seperti kata Anda, sebagai sesama dokter. Ketika ia dibawa ke Sahlgrenska, saya melakukan pemeriksaan komprehensif terhadapnya. Seorang kolega mengirimkan laporan forensik pasien yang ditandatangani oleh Dr. Jesper H. Löderman."

"Itu benar. Waktu itu aku yang menjadi asisten Dr. Löderman di praktiknya."

"Begitu. Tapi menurut saya, laporan itu sama sekali tidak jelas."

"Benarkah?"

"Laporan itu tidak memuat hasil diagnosis sama sekali. Bisa dibilang hanya sebuah studi akademis mengenai pasien yang menolak untuk bicara."

Teleborian tertawa. "Ya, ia memang tidak mudah untuk didekati. Seperti tertulis dalam laporan tersebut, ia secara konsisten menolak untuk berbicara dengan Dr. Löderman. Akibatnya, beliau tidak bisa membuat laporan yang terlalu tepat. Tapi, tentu saja sangat bisa dipahami."

"Namun, rekomendasi yang dibuat adalah mengurungnya di dalam rumah sakit sakit jiwa?"

"Keputusan itu diambil berdasarkan catatan perjalanan hidupnya. Kami berpengalaman menangani masalah patologisnya selama bertahun-tahun."

"Sebenarnya persis itu yang tidak saya pahami. Ketika pertama kali dirawat di sini, kami meminta salinan berkas mengenai pasien ini dari St Stefan's, tapi sampai hari ini kami belum menerimanya."

"Saya minta maaf. Tapi, dokumen tersebut sudah diklasifikasikan sebagai dokumen Sangat Rahasia menurut perintah pengadilan distrik."

"Lalu, bagaimana kami bisa memberikan perawatan yang sesuai jika kami tak mendapat akses terhadap catatan-catatan terdahulu. Tanggung jawab medis terhadapnya sekarang ada di tangan kami, bukan pihak lain."

"Saya yang merawatnya sejak ia berusia dua belas tahun, dan saya pikir tak ada dokter lain di Swedia ini yang memiliki pandangan yang sama mengenai kondisi klinisnya."

"Yaitu ...?"

"Lisbeth Salander mengalami gangguan jiwa yang sangat serius. Psikiatri, Anda tahu sendiri, bukanlah cabang ilmu pasti. Saya tak akan membelenggu diri sendiri dalam sebuah diagnosis yang pasti, tapi pasien ini jelas menunjukkan gejala delusi dan paranoid-skizoprenik. Dalam statusnya jelas ditunjukkan bahwa beberapa kali ia mengalami serangan manik-depresi dan tidak mampu menunjukkan empati."

Jonasson menatap tajam ke arah Dr. Teleborian selama sepuluh detik sebelum akhirnya ia bersuara: "Saya tidak akan berdebat soal diagnosis dengan Anda, Dr. Teleborian, tapi pernahkah Anda mempertimbangkan diagnosis lain yang jauh lebih sederhana?"

"Misalnya?"

"Misalnya, sindroma Asperger. Saya jelas belum melakukan pemeriksaan psikiatris terhadapnya, tapi kalau saya boleh menduga maka dugaan saya adalah sejenis autisme. Hal itu menjelaskan ketidakmampuannya untuk beradaptasi dengan norma-norma sosial."

"Maafkan saya, tapi pengidap sindroma Asperger biasanya tidak melemparkan bom api ke arah orangtuanya. Perca-

yalah, belum pernah sebelumnya saya bertemu dengan orang yang menunjukkan tanda-tanda sosiopat yang begitu jelas."

"Saya hanya akan menganggapnya sebagai orang yang menarik diri, bukan sosiopat paranoid."

"Ia luar biasa manipulatif," ujar Teleborian. "Ia bersikap seperti yang menurutnya ia ingin kaulihat."

Jonasson merengut. Teleborian membantah semua bacaannya terhadap Salander. Satu hal yang diyakini Jonasson dari Salander, dari sekian banyak sikapnya yang aneh, adalah bahwa Salander jelas bukan tipe manipulatif. Justru sebaliknya, ia adalah orang yang begitu ngotot untuk menjaga jarak dari siapa pun yang berada di dekatnya, dan sama sekali tak menunjukkan emosi. Benak Dr. Jonasson mencoba untuk menyamakan gambarannya tentang Salander dengan gambaran yang sedang dibuat oleh Dr. Teleborian.

"Dan, Anda baru melihatnya belum lama ini, ketika ia dipaksa untuk bersikap pasif karena cedera yang dialaminya. Saya pernah menyaksikan ketika ia meledak tak terkendali dan juga kemarahan-kemarahannya yang tidak beralasan. Bertahun-tahun saya mencoba menolong Lisbeth Salander. Dan itu juga sebabnya, mengapa saya ke sini hari ini. Saya ingin mengajukan tawaran kerja sama antara Rumah Sakit Sahlgrenska dan St Stefan's untuk menangani kasus ini."

"Kerja sama seperti apa yang ingin Anda bicarakan?"

"Anda bertanggung jawab atas kondisi medisnya, dan saya yakin ia sudah menerima perawatan terbaik yang ada. Tapi, saya sangat khawatir mengenai kondisi mentalnya, dan saya ingin disertakan dalam pemulihannya sejak awal. Saya siap membantu dengan semua kemampuan yang ada pada saya."

"Saya paham."

"Jadi, saya perlu mengunjunginya untuk melakukan evaluasi tangan pertama mengenai kondisinya."

"Sayangnya, saya tidak bisa membantu Anda dalam hal itu."

"Maaf?"

"Seperti yang sudah saya katakan, statusnya adalah tahanan. Kalau Anda ingin memulai perawatan psikiatris terhadapnya, maka Anda harus mengajukan permohonan ke Jaksa Jervas di Göteborg ini. Ia adalah orang yang berwenang untuk mengambil keputusan mengenai hal-hal semacam ini. Dan itu juga harus dilakukan, saya ulangi, dengan kerja sama dengan pengacaranya, Annika Giannini. Kalau urusannya adalah laporan forensik psikiatris, maka pengadilan distrik mestinya akan mengeluarkan semacam izin untuk Anda."

"Tapi, itu semua adalah kerumitan birokratis yang saya ingin hindari."

"Saya paham. Tapi, saya adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kesembuhan pasien, dan kalau ia akan diajukan ke pengadilan dalam waktu dekat ini, kami harus memiliki dokumen lengkap mengenai semua tindakan yang kami ambil selama ini. Jadi, mau tak mau kami harus mematuhi semua prosedur birokrasi ini."

"Baiklah. Kalau begitu, mungkin saya perlu mengatakan kepada Anda bahwa saya mendapatkan penugasan resmi dari Jaksa Penuntut Umum Ekström di Stockholm untuk membuat sebuah laporan forensik psikiatris. Laporan itu akan diperlukan dalam kaitannya dengan pengadilan kelak."

"Kalau begitu, tentunya akan mudah bagi Anda untuk mendapatkan izin resmi mengunjungi pasien melalui jalur yang semestinya tanpa mengesampingkan peraturan yang ada."

"Tapi, kita akan ditarik-ulur oleh birokrasi, dan itu mungkin sekali akan berakibat pada penurunan kondisi pasien. Saya hanya memikirkan yang terbaik untuknya."

"Begitu pula saya," ujar Jonasson. "Dan, antara kita saja, saya sama sekali tidak melihat tanda-tanda penyakit jiwa pada pasien ini. Selama ini ia diperlakukan dengan sangat buruk dan mendapat banyak sekali tekanan. Tapi, sedikit pun saya tidak melihat bukti bahwa ia menderita skizofrenia atau menderita delusi paranoid."

Setelah cukup lama berdebat, barulah Teleborian menyadari bahwa ia telah gagal membujuk Jonasson untuk mengubah pendiriannya. Ia segera bangkit dari duduk dan pergi.

Jonasson masih duduk di kantornya, memandangi kursi kosong yang semula dididuduki Teleborian. Bukan hal yang aneh kalau ada dokter lain yang mendatanginya untuk memberikan masukan atau pendapat mengenai pengobatan. Tapi, biasanya yang melakukan itu adalah dokter-dokter yang sejak awal memang terlibat dalam penanganan pasien yang bersangkutan. Belum pernah ia mendapat kunjungan seperti ini: ketika seorang psikiater tiba-tiba melayang masuk seperti piring terbang, lalu menuntut akses untuk menemui pasien yang sudah bertahun-tahun tidak pernah ditanganinya lagi, seraya mengabaikan semua protokol yang ada. Beberapa saat kemudian, Jonasson melihat ke jam tangannya dan menyadari sudah pukul 7.00 malam. Diangkatnya telepon untuk menghubungi Martina Karlgren, psikolog di Sahlgrenska yang tugasnya adalah membantu pasien dengan trauma.

"Halo. Pasti kau sudah tidak di kantor lagi. Apa aku mengganggumu?"

"Tidak masalah. Aku sedang di rumah. Mengerjakan keramikku."

"Aku penasaran dengan satu hal. Kau sudah pernah bertemu dengan pasien kita yang agak menjengkelkan itu, Lisbeth Salander. Bisa tolong katakan apa kesanmu terhadapnya?"

"*Well*, aku sudah mengunjunginya tiga kali dan mengajaknya bercakap-cakap. Tapi, setiap kali ia menolak dengan cara yang ramah, tapi tegas."

"Apa kesanmu mengenai dia?"

"Maksudmu?"

"Martina, aku tahu kau bukan seorang psikiater, tapi kau cerdas dan peka. Apa kesan umum yang kaupunya tentang sifat pasien ini, dan tentang kondisi pikirannya?"

Setelah berpikir sesaat, Karlgren menjawab: "Aku tidak yakin bagaimana harus menjawab pertanyaan itu. Aku dua kali menemuinya tak lama setelah ia masuk, tapi kondisinya saat itu sangat parah, sehingga tidak bisa dibilang bahwa kontak antara kami cukup memadai. Yang terakhir aku mengunjunginya sekitar seminggu lagi, atas permintaan Helena Endrin."

"Mengapa Helena memintamu mengunjunginya?"

"Salander mulai sembuh. Sebagian besar waktunya dihabiskan hanya dengan berbaring dan memandangi langit-langit kamar. Dr. Endrin meminta aku melihat keadaannya."

"Lalu, apa yang terjadi?"

"Aku memperkenalkan diri. Kami bercakap-cakap selama beberapa menit. Aku menanyakan apa yang ia rasakan dan apakah ia ingin ada orang untuk diajak bicara. Ia bilang

tidak. Lalu, aku tanya apakah ada yang bisa aku bantu. Ia memintaku untuk menyelundupkan sebungkus rokok."

"Apakah waktu itu ia marah, atau bersikap kasar?"

"Tidak, menurutku tidak. Ia tenang, hanya menjaga jarak. Aku menganggap permintaan rokok itu hanya lelucon, bukan sesuatu yang serius. Aku juga menanyakan apakah ia ingin membaca sesuatu, atau mungkin aku bisa membawakannya buku apa saja. Pertama ia bilang tidak, tapi kemudian ia menanyakan apakah aku punya jurnal ilmiah yang mengulas tentang genetika dan riset mengenai otak?"

"Mengenai *apa*?"

"Genetika."

"*Genetika*?"

"Ya. Aku bilang ada beberapa buku sains populer mengenai topik tersebut di perpustakaan kita. Ia tidak tertarik. Ia bilang, ia sudah pernah membaca buku-buku semacam itu sebelumnya, lalu ia menyebutkan beberapa karya standar yang aku sendiri belum pernah mendengarnya. Ia lebih tertarik pada penelitian murni di bidang tersebut."

"Luar biasa."

"Aku bilang bahwa mungkin kita tidak lagi memiliki buku-buku seberat itu di perpustakaan untuk pasien—dan bahwa kita lebih banyak memiliki buku-buku Philip Marlowe daripada buku ilmiah—tapi aku berjanji untuk tetap mencarikan."

"Sudah?"

"Aku pergi ke lantai atas dan meminjam beberapa edisi majalah *Nature* dan *The New England Journal of Medicine.* Ia senang dan berterima kasih bahwa aku sudah bersusah payah melakukan itu untuknya."

"Tapi, jurnal-jurnal itu kebanyakan memuat artikel akademis dan riset murni."

"Ia membacanya dengan minat yang sangat kentara."

Jonasson tidak mampu berkata apa-apa selama beberapa saat.

"Lalu, bagaimana kau menilai kondisi mentalnya?"

"Menarik diri. Ia tidak pernah membahas hal-hal yang sifatnya pribadi denganku."

"Apakah kau melihat ada gejala-gejala penyakit jiwa? Manik-depresif atau paranoid?"

"Tidak. Tidak sama sekali. Kalau aku melihatnya, maka sejak awal aku sudah akan memberi peringatan. Ia aneh, tak bisa dimungkiri. Ia punya beberapa masalah besar dan di bawah tekanan berat. Tapi, ia sangat tenang, pasti dan tampaknya mampu menghadapi situasinya. Tapi, kenapa kau menanyakan? Ada sesuatu yang telah terjadi?"

"Tidak. Tidak terjadi apa-apa. Aku hanya ingin tahu lebih banyak tentangnya."[]

Bab 10
Sabtu, 7.v–Kamis, 12.v

Blomkvist meletakkan tas laptopnya di atas meja. Laptop itu berisi temuan-temuan Olsson, seorang wartawan di Göteborg. Dari jendela ruangannya, ia mengawasi orang-orang yang melintas di sepanjang jalan Götgatan. Itu adalah salah satu pemandangan yang paling ia sukai di kantornya. Götgatan yang selalu sibuk, sepanjang hari dan sepanjang malam. Jika sedang duduk di tepi jendela seperti sekarang, ia tak pernah merasa kesepian atau terisolasi.

Tapi sekarang, Blomkvist merasa sangat tertekan. Ia berusaha terus mengerjakan artikel tersebut, yang harus terbit pada musim panas ini. Tapi sekarang, ia sadar bahwa bahan yang ada terlalu banyak, sehingga bahkan satu edisi penuh sekalipun tak akan cukup untuk menampung semua materi yang sudah ia kumpulkan. Ia pernah mengalami hal serupa selama menangani kasus Wennerström, sebelum akhirnya memutuskan untuk menerbitkan semua artikel yang ditulisnya dalam sebuah buku. Di tangannya kini ada konsep setebal 150 halaman, ia memperkirakan buku itu nantinya akan menjadi setebal 320 atau 336 halaman.

Bab yang paling mudah sudah ia selesaikan. Ia sudah menulis mengenai pembunuhan terhadap Dag Svensson dan Mia Johansson, dan menjelaskan secara lengkap bagaimana ia menjadi orang pertama yang menemukan kedua korban. Ia juga sudah menulis mengapa Salander muncul sebagai tersangka. Ia menghabiskan satu bab untuk membahas apa yang dikatakan media mengenai gadis itu, kemudian apa yang diklaim oleh Jaksa Ekström, yang secara tidak langsung sudah mengarahkan jalannya proses investigasi kepolisian. Setelah mempertimbangkan bolak-balik, ia akhirnya memutuskan untuk memperlunak kritikan terhadap Bublanski dan timnya. Ia melakukan itu setelah mempelajari sebuah video dari salah satu jumpa pers yang diadakan oleh Ekström. Dalam video itu, dengan jelas Blomkvist bisa melihat sikap Bublanski yang tampak sekali tidak nyaman dan jelas merasa terganggu dengan kesimpulan terburu-buru yang diambil oleh Ekström.

Setelah bagian pembukaan yang cukup dramatis, Blomkvist membuat kilas balik dengan menjelaskan awal kedatangan Zalachenko ke Swedia, masa kecil Salander, serta berbagai peristiwa yang mengantarkan pada pemasungan dirinya di St Stefan's di Uppsala. Blomkvist cukup berhati-hati dengan mengesampingkan peran Teleborian dan Björck. Ia mempelajari laporan psikiatris tahun 1991 itu dan menjelaskan mengapa Salander dianggap sebagai ancaman bagi sejumlah petinggi negeri yang identitasnya belum diketahui yang bersedia memasang badan untuk melindungi seorang pembelot Rusia. Ia mengutip korespondensi antara Teleborian dan Björck.

Blomkvist kemudian membeberkan identitas baru Zalachenko dan sejumlah tindak kriminal yang dilakukannya. Ia juga membeberkan tentang pembantu Zalachenko, Niedermann, episode penculikan Miriam Wu, dan peran Paolo Ro-

berto dalam peristiwa tersebut. Ia mengakhiri pemaparannya dengan kejadian di Gosseberga yang berujung pada penembakan Salander dan upaya untuk mengubur gadis itu hidup-hidup, seraya tak lupa menyebutkan bahwa kematian anggota polisi tersebut adalah sesuatu yang sia-sia karena sesungguhnya Niedermann sudah dalam keadaan teringkus.

Tapi setelah itu, alur ceritanya menjadi lambat. Masalah yang dihadapi Blomkvist menghadapi jalan buntu. Björck tidak bertindak sendirian. Di belakang semua ini, ia yakin, ada sekelompok orang dengan dana besar dan memiliki pengaruh politik. Tidak ada penjelasan lain yang lebih masuk akal daripada itu. Namun akhirnya, ia sampai pada kesimpulan bahwa perlakuan tidak sah terhadap Salander tidak akan mendapatkan sanksi apa pun baik dari pemerintah maupun dari Kepolisian Rahasia. Bukan berarti ia terlalu percaya pada pemerintah, melainkan karena keyakinannya terhadap sifat-sifat manusia. Operasi apa pun yang dilambari oleh motif politis tidak akan pernah bisa selamanya disembunyikan. Pasti ada seseorang yang meminta tolong pada orang lain untuk buka mulut, dan media pun akan dengan gembira membongkar kasus Salander yang terjadi beberapa tahun silam.

Blomkvist memperkirakan kelompok orang-orang di sekitar Zalachenko jumlahnya tidak terlalu banyak dan identitas mereka dirahasiakan. Ia tak bisa menyebutkan satu pun di antara mereka, kecuali mungkin Mårtensson, seorang polisi dengan penugasan rahasia yang selalu setia membayang-bayangi penerbit *Millennium.*

Sekarang jelas bahwa Salander, mau tidak mau, akan dihadapkan ke pengadilan.

Ekström sudah memasukkan berkas tuduhan terkait penganiayaan berat dalam kasus Magge Lundin, dan penganiaya-

an berat atau percobaan pembunuhan dalam kasus Karl Axel Bodin.

Belum ada kepastian tanggal, tapi rekan kerjanya sudah mendapat bocoran informasi bahwa Ekström sedang merencanakan pengadilan sekitar bulan Juli, bergantung pada kondisi kesehatan Salander. Blomkvist memahami alasannya. Pengadilan yang digelar selama puncak liburan akan menarik lebih sedikit perhatian dibanding pada bulan-bulan lainnya.

Rencana Blomkvist adalah segera mengirim naskahnya ke percetakan sehingga tepat pada hari pertama persidangan digelar ia bisa membagi-bagikan bukunya. Ia dan Christer juga sudah merencanakan penerbitan edisi *paparback* yang lebih murah, yang akan dibagikan bersamaan dengan edisi musim panas majalah mereka. Berbagai penugasan sudah diberikan kepada Cortez dan Eriksson, yang harus menulis sejumlah artikel mengenai sejarah Kepolisian Rahasia, skandal IB* dan beberapa artikel sejenis.

Wajahnya terlihat sangat serius, sambil terus membuang pandangannya ke luar jendela.

Ini belum berakhir. Konspirasi ini masih terus berlanjut. Ini satu-satunya cara untuk menjelaskan penyadapan telepon, penyerangan terhadap Annika, dan dua kali pencurian laporan tentang Salander. Mungkin sekali pembunuhan atas diri Zalachenko juga bagian dari konspirasi ini.

Sayangnya ia belum mempunyai bukti apa-apa.

Bersama-sama dengan Eriksson dan Christer, Blomkvist memutuskan bahwa Millennium Publishing akan menerbitkan naskah Svensson mengenai perdagangan seks, yang juga akan dibarengkan dengan persidangan nanti. Rasanya lebih baik untuk membeberkan semuanya sekaligus, lagi pula tidak ada alasan untuk menunda penerbitannya. Sebaliknya—jus-

tru penerbitan buku ini di waktu lainnya mungkin tidak akan terlalu mengundang perhatian. Eriksson adalah asisten utama Blomkvist untuk buku tentang Salander. Karim dan Christer (yang merasa sangat terpaksa) harus bertindak sebagai asisten editor sementara untuk *Millennium*, sehingga Nilsson harus bertindak sebagai satu-satunya reporter. Akibat dari beban kerja yang meningkat tajam, Eriksson harus mengontrak beberapa wartawan *freelance* untuk menulis artikel-artikel yang akan dimuat dalam edisi-edisi mendatang. Mahal memang, tapi mereka tak punya pilihan lain.

Blomkvist menulis sebuah pesan di atas lembar Post-it berwarna kuning, yang mengingatkannya untuk membicarakan hak penerbitkan atas buku Svensson dengan pihak keluarganya. Kedua orangtua Svensson tinggal di Örebro, dan hanya mereka berdua ahli waris mendiang. Sebenarnya Blomkvist tidak memerlukan izin mereka untuk menerbitkan buku tersebut, toh penulisnya tetap Svensson. Hanya saja ia ingin bertemu dengan keduanya untuk mendapatkan persetujuan mereka. Selama ini ia sudah menunda-nunda kunjungan tersebut karena terlalu banyak yang harus dilakukannya, tapi sekarang sudah waktunya ia melaksanakan rencananya itu.

Ada ratusan detail pekerjaan yang harus dibereskan. Beberapa di antara rekannya memikirkan bagaimana seharusnya Blomkvist mempresentasikan tentang Salander dalam artikel-artikel yang ditulisnya. Sebenarnya untuk membuat keputusan terbaik, ia perlu membicarakannya secara pribadi dengan yang bersangkutan, untuk mendapatkan izinnya menceritakan semuanya, atau setidaknya sebagian saja. Sayangnya, Blomkvist

tidak dapat melakukan itu karena Salander berstatus tahanan dan tidak diperkenankan menerima kunjungan dari siapa pun.

Sayangnya, adiknya sendiri pun tak bisa membantu. Annika sangat patuh pada peraturan yang ada dan sama sekali tak bermaksud untuk menjadi penghubung Blomkvist. Bahkan, ia sama sekali tak mau menceritakan apa saja yang dibicarakannya dengan kliennya kepada kakaknya, selain yang berkaitan dengan konspirasi yang berakibat pada dirinya—itu pun karena Annika sendiri merasa membutuhkan bantuan. Tentu saja semua itu membuat Blomkvist frustrasi, tapi toh tak bisa berbuat apa-apa karena memang benar. Akibatnya, Blomkvist sama sekali tidak tahu apakah Salander pernah membicarakan mengenai perkosaan yang dialaminya dengan pengacaranya, atau bahwa ia telah membalaskan dendamnya dengan membuat tato di perut Bjurman. Selama Annika tidak menyinggung masalah itu, Blomkvist juga tak bisa memulai pembicaraan mengenai hal tersebut.

Akan tetapi, kenyataan bahwa Salander tengah terisolasi juga mendatangkan sebuah problem akut. Gadis itu adalah seorang ahli komputer, juga seorang *hacker*, yang diketahui oleh Blomkvist tapi tidak oleh Annika. Blomkvist pernah berjanji kepada Salander bahwa ia tak akan pernah membuka rahasianya itu, dan sejauh ini ia selalu menepati janjinya. Masalahnya sekarang, ia sangat membutuhkan kemampuan Salander tersebut.

Ia harus bisa menghubungi Salander, dengan cara apa pun.

Sambil menghela napas, ia membuka folder yang dikirim Olsson. Ada sebuah fotokopi permohonan pembuatan paspor dari seorang bernama Idris Ghidi, kelahiran tahun

1950. Fotonya menunjukkan seorang lelaki berkumis dengan kulit berwarna zaitun dan rambut hitam yang mulai dihiasi nuansa putih di bagian pelipisnya.

Ia seorang keturunan Kurdi, pengungsi Irak. Olsson mencari lebih banyak informasi mengenai Ghidi ini ketimbang pegawai lainnya di rumah sakit tersebut. Tampaknya Ghidi pernah sempat merebut perhatian media dan muncul dalam beberapa artikel.

Kelahiran Mosul, utara Irak, ini adalah seorang insinyur dan pendukung "lompatan besar ekonomi" yang terkenal pada dekade '70-an. Pada 1984 ia menjadi dosen di Sekolah Tinggi Teknologi Konstruksi di Mosul. Sebelumnya ia tak pernah dikenal sebagai aktivis politik, tapi ia seorang Kurdi dan karenanya sangat berpotensi untuk dicap sebagai penjahat pada era Saddam Hussein. Pada 1987 ayah Ghidi ditahan atas tuduhan sebagai militan Kurdi. Tidak pernah ada penjelasan lebih lanjut. Lelaki malang itu kemudian dieksekusi pada Januari 1988. Dua bulan kemudian, Idris Ghidi ditangkap oleh polisi rahasia Irak, dibawa ke sebuah penjara di luar kota Mosul dan selama sebelas bulan berikutnya menjalani aneka penyiksaan untuk membuatnya mengaku. Tapi, pengakuan apa persisnya, Ghidi tak pernah tahu, dan karena itu penyiksaan terus berlanjut.

Pada Maret 1989, salah seorang paman Ghidi membayar sejumlah uang yang setara dengan 50.000 kronor Swedia kepada seorang pemimpin partai Ba'ath lokal, sebagai kompensasi atas kerugian yang dialami oleh negara Irak atas perbuatan Ghidi. Dua hari kemudian, Ghidi dibebaskan dan diserahkan dalam perwalian pamannya. Berat tubuhnya hanya tinggal 39 kilogram dan tidak sanggup berjalan. Sebelum ia dibebaskankan, tulang paha kirinya dihancurkan dengan

godam untuk mencegahnya melakukan tindakan pelanggaran pada masa mendatang.

Selama beberapa minggu, Ghidi terkatung-katung antara hidup dan mati. Ketika akhirnya pelan-pelan ia mulai pulih, pamannya membawanya ke sebuah peternakan yang terletak jauh dari Mosul dan di sana, selama musim panas itu, Ghidi mulai mendapatkan kembali kekuatannya dan bisa berjalan kembali dengan bantuan kruk. Tapi, kesehatannya tidak pernah pulih seratus persen. Pertanyaan yang tersisa adalah: apa yang ia akan lakukan untuk masa depannya? Pada Agustus ia mendapat kabar bahwa dua adik laki-lakinya juga ditahan. Dan itu artinya, ia tak akan berjumpa lagi dengan mereka. Ketika pamannya mendengar bahwa polisi yang setia dengan Saddam Hussein kembali mencari-cari Ghidi, lelaki baik hati itu berusaha mengumpulkan uang sejumlah 30.000 kronor untuk menyelundupkan Ghidi ke perbatasan Turki dan dari sana, dengan paspor palsu, mengirimkan Ghidi ke Eropa.

Idris Ghidi mendarat di airport Arlanda, Swedia, pada 19 Oktober 1989. Ia tidak bisa berbicara dalam bahasa Swedia sepatah pun, tapi ia diminta untuk menghubungi polisi imigrasi. Dengan bahasa Inggris yang terpatah-patah, ia segera mengutarakan niatnya untuk mencari suaka politik. Ia lalu dikirim ke sebuah kamp pengungsian di Upplands Väsby. Hampir dua tahun ia hidup di sana, sampai pihak imigrasi yang berwenang memutuskan bahwa Ghidi tidak memiliki cukup alasan untuk mendapatkan izin tinggal.

Tapi, ketika itu Ghidi sudah mulai menguasai bahasa Swedia dan mendapatkan pengobatan untuk memulihkan tulang pahanya yang berantakan. Ia menjalani dua kali operasi dan sekarang bisa berjalan tanpa bantuan kruk. Selama

masa itu, perdebatan Sjöbo* tengah menghangat di Swedia, kamp-kamp pengungsi diserang, dan Bert Karlsson mendirikan Partai Demokrasi Baru.

Alasan mengapa Ghidi muncul begitu sering di arsip media adalah sebelas jam setelah kemunculannya dengan seorang pengacara di depan sejumlah awak media, mereka melaporkan kasusnya. Orang-orang Kurdi di Swedia pun segera terlibat, termasuk anggota keluarga Baksi yang terpandang. Sejumlah pertemuan untuk melancarkan protes digelar, dan petisi pun dikirim kepada Menteri Imigrasi Birgit Friggebo, yang berujung pada pemberian izin tinggal kepada Ghidi dan visi kerja di kerajaan Swedia. Pada Januari 1992 ia meninggalkan Upplands Väsby sebagai orang merdeka.

Ghidi segera menyadari bahwa menjadi sekadar terpelajar dan insinyur konstruksi yang berpengalaman saja tidak cukup. Ia bekerja sebagai loper koran, pencuci piring, penjaga pintu, dan sopir taksi. Ia sebenarnya menyukai pekerjaan sebagai sopir taksi, kecuali untuk dua alasan. *Pertama*, ia tidak menguasai seluk-beluk jalan-jalan di kota distrik Stockholm, dan *kedua* tidak sanggup duduk tenang selama lebih dari satu jam tanpa diganggu nyeri yang begitu tajam di pahanya.

Pada Mei 1998 ia pindah ke Göteborg setelah seorang kerabat jauhnya merasa iba dengan keadaannya dan menawarinya pekerjaan tetap di sebuah perusahaan jasa kebersihan. Ia diberi pekerjaan paruh waktu mengepalai satu regu petugas kebersihan di Rumah Sakit Sahlgrenska, yang mengontrak perusahaan tempatnya bekerja. Pekerjaan yang ia tangani sangat rutin. Ia harus menyapu lantai enam hari seminggu termasuk, yang kemudian berhasil diketahui Olsson, koridor 11C.

Blomkvist mempelajari foto Idris Ghidi dari lembar permohonan pembuatan paspor. Setelah itu, ia masuk ke arsip media dan mengunduh beberapa artikel yang menjadi sumber bagi laporan yang ditulis Olsson. Ia membaca dengan perhatian penuh. Disulutnya sebatang rokok. Larangan merokok di *Millennium* agak melonggar seiring kepergian Erika. Cortez bahkan sekarang menyimpan sebuah asbak di mejanya.

Akhirnya, Blomkvist membaca apa yang ditulis Olsson mengenai Dr. Anders Jonasson.

Blomkvist tidak melihat Volvo abu-abu lagi itu sepanjang Senin. Juga, ia tidak merasa dibuntuti ataupun diamati. Tapi, ia tetap bergegas ketika melangkah meninggalkan toko buku Academic menuju pintu masuk samping pusat perbelanjaan NK, ke arah pintu utama dan keluar dari sana. Seseorang yang ingin mengawasi orang lain di dalam pertokoan NK yang luar biasa ramai oleh pengunjung haruslah memiliki mata malaikat agar tidak kehilangan jejak buruannya. Ia mematikan telepon genggamnya dan berjalan melewati Galleria menuju Gustav Adolfs Torg, lalu melintas di depan gedung parlemen dan menuju Gamla Stan. Sekadar berjaga-jaga, Blomkvist mengambil jalur zig-zag melewati jalan-jalan kecil di bagian kota tua sampai ia mencapai tempat tujuannya, dan mengetuk pintu Penerbit Black/White.

Hari menunjukkan pukul 2.30 siang. Ia tidak memberitahukan kunjungannya sebelumnya, tapi sang editor, Kurdo Baksi, sedang berada di tempat dan tampak sangat senang menerima tamu yang tak disangka-sangka.

"Aku datang memang untuk bertemu denganmu," kata Blomkvist.

"Tentu, tentu. Terakhir kali kita bertemu tiga tahun lalu."

Keduanya lalu berjabat tangan.

Blomkvist sudah mengenal Baksi sejak tahun '80-an. Bahkan, sebenarnya Blomkvist adalah salah satu orang yang banyak membantu Baksi ketika ia pertama kali menerbitkan majalah *Black/White* yang diterbitkannya secara sembunyi-sembunyi, pada malam hari di kantor Federasi Serikat Perdagangan. Baksi tertangkap basah oleh Per-Erik Åström—orang yang juga melakukan perburuan pedofil untuk organisasi Save the Children—yang pada tahun '80-an menjabat sebagai penanggung jawab riset Federasi Serikat Perdagangan. Ia menemukan tumpukan halaman edisi pertama *Black/White* dan Baksi yang tampak salah tingkah di salah satu ruangan mesin fotokopi. Åström melihat halaman muka majalah dan berkata: "Ya Tuhan, bukan begini seharusnya tampilan sebuah majalah." Setelah itu, Åström bertindak sebagai desainer logo *masthead Black/White* selama lima belas tahun, sebelum akhirnya majalah itu mati dan bereinkarnasi menjadi penerbit buku Black/White. Pada saat yang bersamaan, Blomkvist tengah menderita dalam perjalanan kariernya sebagai konsultan IT karena situasi yang berkembang di Federasi Serikat Perdagangan—satu-satunya pengalamannya bekerja dalam bidang IT. Åström lalu memintanya untuk menjadi *proofreader* bagi *Black/White* sekaligus membantu dari segi editorial. Sejak itu Baksi dan Blomkvist berteman dekat.

Blomkvist duduk di sofa sementara Baksi mengambil kopi dari mesin kopi yang terletak di lorong. Mereka lalu mengobrol sebentar, layaknya dua orang yang sudah sekian

lama tak bertemu, tapi beberapa kali obrolan mereka terganggu telepon Baksi yang terus-menerus berdering. Percakapannya dalam bahasa Kurdi—atau Turki, atau Arab, atau bahasa lain yang tidak dipahami Blomkvist—sepertinya sangat penting. Tapi, memang seperti itu keadaannya setiap kali ia berkunjung ke Penerbit Black/White. Orang-orang dari berbagai penjuru dunia ingin berbicara langsung dengan Baksi.

"Blomkvist sahabatku, kau tampak cemas. Ada apa?" tanya Baksi akhirnya.

"Bisa tolong matikan dulu teleponmu untuk beberapa menit saja?"

Baksi menuruti permintaan itu.

"Aku membutuhkan bantuanmu. Sangat penting, dan harus segera serta tak boleh dibicarakan di luar ruangan ini."

"Katakan."

"Pada tahun 1989 seorang pengungsi bernama Idris Ghidi datang ke Swedia dari Irak. Ketika ia menghadapi kemungkinan dideportasi, ia mendapatkan bantuan dari keluargamu sampai akhirnya ia berhasil mendapatkan izin tinggal tetap. Aku tidak tahu apakah ayahmu atau orang lain di keluargamu yang telah membantunya."

"Itu pamanku, Mahmut. Aku kenal Ghidi. Apa yang terjadi?"

"Ia sekarang bekerja di Göteborg. Aku perlu bantuannya untuk melakukan sebuah pekerjaan sederhana. Aku bersedia membayarnya."

"Pekerjaan seperti apa?"

"Apakah kau memercayaiku, Kurdo?"

"Tentu saja. Kita adalah kawan baik."

"Pekerjaan yang aku minta ini sangat tidak biasa. Aku tidak ingin membicarakannya secara mendetail sekarang, tapi yang jelas aku bisa menjamin bahwa pekerjaan ini tidak melawan hukum, atau akan mendatangkan masalah, baik untukmu maupun untuk Ghidi."

Baksi mengamati wajak Blomkvist lekat-lekat. "Kau tidak mau mengatakannya kepadaku?"

"Semakin sedikit orang yang tahu, semakin baik. Tapi, aku butuh perkenalan—sehingga Idris bersedia mendengarkan aku."

Baksi bangkit menuju mejanya dan membuka sebuah buku alamat. Ia membolak-balikkan buku itu selama satu menit sebelum mendapatkan nomor yang dicarinya. Setelah itu, ia mengangkat telepon. Percakapan dengan lawan bicaranya berlangsung dalam bahasa Kurdi. Dari ekspresi Baksi, Blomkvist paham bahwa temannya itu memulai dengan salam dan beberapa pertanyaan basa-basi sebelum intonasinya berubah serius ketika menjelaskan alasan mengapa ia menelepon. Sejurus kemudian, ia berkata kepada Blomkvist:

"Kapan kau ingin menemuinya?"

"Jumat siang, kalau bisa. Tolong tanyakan apakah aku bisa datang ke rumahnya."

Baksi meneruskan percakapannya sebentar sebelum menutup telepon itu.

"Idris tinggal di Angered," ujarnya. "Kaupunya alamatnya?"

Blomkvist mengangguk.

"Ia akan berada di rumahnya pukul 5 sore, hari Jumat. Kau dipersilakan mengunjunginya."

"Terima kasih, Kurdo."

"Ia bekerja sebagai petugas kebersihan di Rumah Sakit Sahlgrenska," ujar Baksi.

"Aku tahu."

"Aku membaca berita di koran bahwa kau terlibat dalam kasus Salander."

"Itu benar."

"Ia tertembak."

"Ya."

"Dan, aku dengar ia dirawat di Sahlgrenska."

"Itu juga benar."

Baksi tahu bahwa Blomkvist sedang merencanakan sesuatu yang tak seharusnya, karena temannya itu memang terkenal nekat. Ia sudah mengenalnya sejak tahun '80-an. Mereka mungkin tidak bisa dikatakan bersahabat, tapi juga tidak pernah bertengkar, dan Blomkvist tidak pernah menunjukkan sikap ragu kalau Baksi memerlukan bantuannya.

"Apakah aku akan terlibat sesuatu yang mungkin harus aku ketahui?"

"Kau tidak akan terlibat. Satu-satunya peranmu adalah menolongku untuk kenal dengan salah satu kenalanmu. Dan, aku ulangi lagi, aku tidak akan memintanya melakukan sesuatu yang melanggar hukum."

Jaminan itu sudah cukup untuk Baksi. Blomkvist berdiri. "Aku berutang budi kepadamu."

"Kita selalu berutang budi satu sama lain."

Cortez meletakkan teleponnya dan mengetuk-ngetukkan jarinya dengan cukup keras ke meja sehingga Nilsson melotot ke arahnya. Tapi, perempuan itu bisa melihat bahwa Cortez

sedang tenggelam dalam pikirannya sendiri, dan karena ia sendiri sedang merasa kesal, ia memutuskan tak akan menumpahkannya kepada Cortez.

Ia tahu persis bahwa Blomkvist sering berbisik-bisik dengan Cortez, Eriksson, dan Christer mengenai kasus Salander, sementara dirinya dan Karim diharapkan menyelesaikan semua pekerjaan terkait dengan edisi mendatang majalah mereka, yang tak benar-benar punya pemimpin semenjak kepergian Erika. Eriksson sebenarnya baik, tapi ia kurang berpengalaman dan daya tarik seperti yang dimiliki Erika. Sementara itu, Cortez hanya seorang anak muda tak berpengalaman yang terlalu banyak omong.

Sementara itu, Nilsson senang-senang saja dilewati begitu banyak informasi. Ia juga tidak menginginkan pekerjaan yang sekarang ditangani teman-temannya—itu hal terakhir yang diinginkannya. Pekerjaan utamanya sebagai wartawan *Millennium* adalah meliput kegiatan di berbagai departemen dan parlemen. Itu adalah bidang yang disukainya, dan ia tahu betul mengenai lembaga-lembaga yang diliputnya, luar dalam. Selain itu, ia juga punya tugas lain, seperti menulis kolom jurnal perdagangan setiap minggu, ataupun berbagai tugas sukarela yang dilakukannya untuk berbagai lembaga lain seperti Amnesti Internasional. Ia tidak pernah berminat menjadi pemimpin redaksi *Millennium* dan harus bekerja minimal 12 jam per hari serta mengorbankan akhir pekannya.

Namun, tetap saja ia bisa merasakan ada perubahan di dalam tubuh *Millennium*. Majalah itu tiba-tiba terasa asing. Hanya saja ia tak bisa menunjukkan dengan tepat apa yang salah.

Seperti biasa, Blomkvist bersikap tak acuh dan terus-menerus menghilang untuk sebuah misi rahasia, datang dan

pergi sesuka hatinya. Blomkvist adalah salah satu pemilik *Millennium*, itu benar, dan ia bisa melakukan apa yang ia ingin lakukan. Tapi, ya Tuhan, sedikit rasa tanggung jawab kan tidak akan menyusahkannya.

Christer adalah pemilik lain yang masih bertahan, dan ia bersedia membantu seperti pada saat liburan. Ia sangat berbakat, tak perlu diragukan lagi, dan sebenarnya bisa saja ia naik menggantikan posisi Erika tapi biasanya ia akan mengikuti keputusan yang dibuat oleh orang lain. Ia sangat cerdas dalam apa pun yang terkait dengan desain grafis dan presentasi, dan terlibat sangat mendalam dalam merencanakan setiap edisi.

Nilsson merengut.

Tidak, ia sudah bersikap tidak adil. Yang sekarang menggganggunya adalah perasaan bahwa sesuatu telah terjadi di kantornya. Blomkvist bekerja dengan Eriksson dan Cortez, sementara yang lainnya seolah disingkirkan. Ketiga rekan kerjanya seolah membentuk lingkaran sendiri dan selalu mengurung diri di ruangan Erika ... *well*, sekarang ruangan Eriksson tentu saja, lalu keluar lagi sambil menutup mulut rapat-rapat. Dulu, di bawah kepemimpinan Erika, semua awak majalah selalu merasakan kebersamaan.

Blomkvist sedang menulis sesuatu mengenai kasus Salander dan sama sekali tidak mau berbagi tentang hal itu. Tapi, itu tidak mengejutkan. Dulu Blomkvist juga tidak pernah menceritakan mengenai kasus Wennerström—bahkan Erika sendiri tidak tahu apa-apa—tapi kali ini Blomkvist memiliki dua orang kepercayaan.

Dengan kata lain, Nilsson benar-benar ingin meledak. Ia butuh liburan. Ia butuh menjaga jarak sementara waktu. Tak lama kemudian, ia melihat Cortez mengenakan jaket korduroinya.

"Aku akan keluar sebentar," ujarnya. "Tolong beri tahu Malin bahwa aku akan kembali dalam dua jam."

"Ada apa?"

"Rasanya aku punya petunjuk untuk sebuah artikel. Artikel yang sangat menarik. Mengenai toilet. Aku ingin mengecek beberapa detail, tapi kalau ini selesai kita akan mempunyai sebuah artikel yang hebat sekali untuk edisi Juni."

"Toilet," gumam Nilsson. "Artikel yang sangat dinantikan."

Erika menggertakkan giginya dan meletakkan artikel mengenai sidang Salander yang akan segera digelar. Pendek saja, dua kolom, dan akan dimuat di rubrik berita nasional di halaman lima. Ditatapnya lagi artikel itu beberapa saat, sambil mengerenyutkan bibirnya. Hari Kamis, pukul 3.30 petang. Ini hari kedua belasnya bekerja di *SMP*. Ia mengangkat telepon dan menghubungi Holm, editor berita.

"Halo, di sini Erika. Bisa tolong carikan Johannes Frisk dan suruh ke kantorku *ASAP*[1]?"

Ia menunggu dengan sabar sampai Holm masuk ke ruangan kacanya dengan wartawan Frisk di belakangnya. Erika menatap jam tangannya.

"Dua puluh dua," ujarnya.

"Dua puluh dua apa?" tanya Holm.

"Dua puluh dua menit. Itu waktu yang kauperlukan untuk bangun dari meja editorial, berjalan lima belas menit ke meja Frisk, dan beringsut ke sini dengannya."

---

1. ASAP: As Soon As Possible = secepatnya—peny.

"Tapi, tadi kata Anda tidak usah buru-buru. Saya sedang sibuk."

"Aku tidak pernah bilang tidak buru-buru. Aku memintamu memanggil Frisk dan datang ke ruanganku. Aku bilang *ASAP*, dan maksudku secepatnya, bukannya malam ini, atau minggu depan, atau kapan pun kaupunya waktu untuk mengangkat bokongmu dari kursi."

"Tapi, aku pikir ...."

"Tutup pintunya."

Erika menunggu hingga Holm menutup pintu di belakangnya dan mengawasinya tanpa bersuara. Tak diragukan lagi, Holm adalah editor paling piawai di kantor itu. Tugasnya adalah memastikan bahwa halaman-halaman *SMP* terisi dengan teks yang benar, tersusun secara logis dan di tempat yang sudah diputuskan dalam rapat pagi. Itu artinya Holm harus berkutat dengan sejumlah tugas berat setiap harinya. Dan sejauh ini, ia selalu berhasil melakukannya dengan tanpa cela.

Satu-satunya masalah adalah ia selalu mengabaikan keputusan-keputusan yang dibuat oleh Erika. Erika sendiri sudah melakukan semua yang ia bisa untuk dapat bekerja sama dengan Holm. Ia menggunakan alasan yang masuk akal dan menyampaikannya secara langsung, juga mendorong Holm agar menggunakan pemikirannya sendiri, sembari mengupayakan semaksimal mungkin untuk membuat Holm mengerti bagaimana gagasannya mengenai sebuah koran.

Tapi, tak ada yang bisa mengubah keadaan.

Sebuah artikel yang ditolak Erika pada siang harinya akan muncul di koran beberapa waktu setelah ia pulang. *Ada ruang kosong yang harus diisi dengan sesuatu.*

Kepala berita yang sudah diputuskan oleh Erika tiba-tiba digantikan dengan berita yang sama sekali berbeda. Memang tidak selalu buruk, tapi dilakukan tanpa sepengetahuannya. Sebuah bentuk perlawanan.

Selalu masalahnya adalah detail. Rapat redaksi yang biasa dilakukan pukul 2.00 tiba-tiba dipindahkan ke pukul 1.30 tanpa seorang pun memberitahukannya, sehingga kebanyakan keputusan sudah diambil ketika Erika datang. *Maaf ... karena terburu-buru saya lupa memberitahukannya.*

Sepanjang hidupnya, Erika tidak akan pernah mengerti mengapa Holm bersikap demikian terhadap dirinya, tapi yang jelas sekarang ia mengerti bahwa diskusi dengan kepala dingin dan perintah yang disampaikan dengan sikap bersahabat tidak akan berhasil. Ia belum pernah mengonfrontir Holm di depan kolega-koleganya di ruang berita. Tapi sekarang, saatnya untuk menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya, langsung di depan Frisk, dan itu artinya dalam sekejap mata kejadiannya akan tersiar ke semua orang.

"Hal pertama yang aku katakan ketika mengawali pekerjaanku di sini adalah memberi tahu kalian bahwa aku punya minat khusus dengan semua yang berkaitan dengan Lisbeth Salander. Aku sudah menjelaskan bahwa aku ingin semua rencana artikel terkait topik ini diberitahukan lebih dulu kepadaku, karena aku mau melihat dan memberi persetujuan atas semua artikel yang akan diterbitkan. Aku sudah mengingatkan kalian lebih dari sekali, terakhir ketika kita rapat redaksi hari Jumat lalu. Bagian mana dari instruksi ini yang tidak kalian pahami?"

"Semua artikel yang direncanakan atau akan diterbitkan ada dalam memo harian yang bisa dibaca di intranet. Semua-

nya dikirim ke Anda. Jadi, Anda selalu mendapatkan informasinya," ujar Holm.

"Omong kosong," sergah Erika. "Ketika edisi kota koran ini sampai di rumahku pagi ini ternyata ada artikel sepanjang tiga kolom mengenai Salander dan perkembangan kejadian di Stallarholmen yang diletakkan di tempat yang paling bagus."

"Itu artikel yang ditulis oleh Margareta Orring. Ia wartawan *freelance*, dan artikel itu belum masuk sampai pukul 7.00 tadi malam."

"Margareta meneleponku untuk menyampaikan usulannya pukul 11.00 kemarin siang. Kau menyetujuinya dan memberikan penugasan sekitar pukul 11.30. Pada rapat redaksi pukul 2.00 kemarin, kau tidak mengatakan apa-apa tentang hal ini."

"Ada di memo harian."

"Oh, benar ... dan ini yang ada di memo harian: kurung buka, *Margareta Orring, wawancara dengan Jaksa Penuntut Martina Fransson, ttg: penemuan narkotik di Södertalje*, kurung tutup."

"Dasarnya adalah wawancara dengan Martina Fransson mengenai penyitaan anabolik steroid. Seorang calon anggota Svavelsjö tertangkap membawanya," ujar Holm.

"Persis. Dan, tak ada satu kata pun dalam memo yang berbunyi Svavelsjö MC, dan bahwa wawancara itu akan difokuskan pada Magge Lundin dan Stallarholmen, dan karena itu terkait dengan investigasi mengenai Salander."

"Aku kira soal itu muncul secara spontan dalam wawancara—"

"Anders, aku tidak mengerti, kau berbohong persis di depan hidungku. Aku berbicara langsung dengan Margareta

dan ia bilang ia sudah menjelaskan dengan terperinci kepadamu apa fokus wawancaranya."

"Aku tidak sadar bahwa wawancara itu akan menyangkut soal Salander. Lalu, aku baru membacanya ketika sudah malam. Apa yang harus aku lakukan? Membatalkan semuanya? Orring menyetorkan naskah yang bagus."

"Itu aku setuju. Artikel ini istimewa. Tapi, justru di situ kau berbohong untuk ketiga kalinya dalam satu menit. Orring menyetorkan artikelnya pukul 3.20 sore, jauh sebelum aku pulang pukul 6.00."

"Erika, aku tidak suka nada bicaramu."

"Bagus. Kalau begitu, aku juga boleh bilang bahwa aku tidak suka nada bicaramu, juga caramu menghindar menjawab pertanyaanku, apalagi caramu berbohong."

"Kedengarannya kau sedang menuduhku mengorganisir semacam konspirasi melawanmu."

"Kau belum menjawab pertanyaanku. Lalu kedua: hari ini artikel Johannes muncul di mejaku. Aku tidak ingat kita membicarakan artikel ini dalam rapat jam dua tadi. Bagaimana bisa ada salah satu wartawan yang menggarap artikel mengenai Salander tanpa seorang pun memberitahukannya kepadaku?"

Frisk berjengit. Ia cukup cerdas untuk tidak mengatakan sepatah kata pun.

"Jadi ...," ujar Holm. "Kita memproduksi koran, dan wajar saja ada ratusan artikel yang tidak kaubaca. Kita punya rutinitas di *SMP* dan semua orang harusnya menyesuaikan diri. Aku tidak punya waktu untuk memperlakukan sebuah artikel secara khusus."

"Aku tidak minta kau membuat perlakuan khusus untuk artikel tertentu. Aku hanya minta dua hal: pertama, aku ingin

diberi tahu semua rencana yang terkait dengan topik Lisbeth Salander. Aku ingin menjadi orang yang membuat keputusan memuat atau tidak memuat semua artikel terkait dengan topik ini. Jadi, sekali lagi, ... bagian mana dari instruksiku ini yang tidak kaupahami?"

Holm menghela napas dan menunjukkan ekspresi putus asa."

"Oke," lanjut Erika. "Aku akan mengatakannya dengan sejelas-jelasnya. Aku tidak akan bertengkar lagi denganmu mengenai masalah ini. Kita lihat saja apakah kau benar-benar mengerti kata-kataku. Kalau ini terjadi sekali lagi, maka aku akan membebaskanmu dari pekerjaanmu sebagai redaktur berita. Kau akan mendengarnya, dan setelah itu kau akan mendapatkan kursi baru di rubrik keluarga, atau halaman komik, atau sejenisnya. Aku tidak sanggup mempunyai seorang redaktur berita yang tidak bisa aku percaya atau tidak bisa bekerja sama denganku, atau yang menghabiskan waktunya yang berharga dengan upaya melemahkan keputusan-keputusanku. Paham?"

Holm menggerakkan tangannya untuk menegaskan bahwa segala tuduhan Erika itu tak masuk akal.

"Kau mengerti maksudku? Ya atau tidak?"

"Aku mendengarmu."

"Aku tanya, apakah kau mengerti. Ya atau tidak?"

"Apa menurutmu kaubisa bekerja sendirian? Koran ini bisa terbit karena aku dan rekan-rekan yang lain bekerja sama membanting tulang. Dewan akan—"

"Dewan akan melakukan apa yang aku katakan. Aku di sini untuk melakukan perubahan mendasar terhadap koran ini. Kata-kata dalam kontrak kerja yang aku punya disusun dengan sangat cermat, dan memberikan kewenangan kepa-

daku untuk membuat keputusan apa pun dalam bidang editorial, hingga yang menyangkut redaktur. Aku berhak menggantikan daging busuk dan merekrut darah baru yang aku pilih sendiri. Dan Holm ... sekarang kaumulai tampak seperti potongan daging busuk di mataku."

Erika menghentikan kata-katanya. Holm menatap langsung ke mata Erika. Sorot kemarahan tajam menerpa atasan barunya.

"Itu saja," ujar Erika. "Saranku, pertimbangkan dengan cermat semua pembicaraan kita hari ini."

"Aku kira tidak—"

"Terserah apa pun anggapanmu. Itu saja. Sekarang, silakan keluar."

Holm memutar langkahnya dan meninggalkan ruang kaca tersebut. Erika mengamatinya menghilang di lautan meja redaksi yang juga mengarah ke kantin. Frisk berdiri dan bermaksud mengikuti langkah Holm.

"Bukan kau, Johannes. Kau tetap di sini dan silakan duduk."

Erika mengambil artikel yang ditulis wartawan tersebut dan membacanya sekali lagi.

"Kau bekerja di sini untuk sementara, kalau tidak salah."

"Ya, saya sudah bekerja di sini selama lima bulan—ini minggu terakhir saya."

"Berapa umurmu?"

"Dua puluh tujuh."

"Aku minta maaf karena sudah melibatkanmu dalam duel antara aku dan Holm. Sekarang, ceritakan mengenai artikelmu ini."

"Saya mendapat satu petunjuk pagi ini dan membawanya ke Holm. Ia lalu menyuruh saya untuk menggali lebih dalam."

"Aku paham. Itu tentang polisi yang menyelidiki kemungkinan Lisbeth Salander terlibat dalam jual beli anabolik steroid. Apakah artikel ini ada kaitannya dengan artikel kemarin mengenai Södertalje, yang juga memuat tentang steroid?"

"Setahu saya tidak, tapi mungkin saja. Berita mengenai steroid yang saya tulis kaitannya dengan hubungan Salander dengan para petinju. Roberto Paolo dan kawan-kawannya."

"Paolo Roberto menggunakan steroid?"

"Apa? Tidak. Tentu saja tidak. Ini lebih mengenai dunia tinju secara umum. Salander dulu sering berlatih di sebuah gym di Söder. Tapi, itu adalah sudut pandang yang dipakai polisi. Bukan aku. Sudut pandang itu juga tampaknya ingin mengesankan bahwa ada kemungkinan Salander terlibat dalam perdagangan steroid."

"Jadi, sebenarnya artikel ini tidak mengatakan apa-apa selain rumor?"

"Bukan rumor karena polisi memang sedang menyelidiki kemungkinan itu. Tapi, apakah mereka benar atau salah, saya belum tahu."

"Baiklah, Johannes. Aku ingin kautahu bahwa apa yang kita bahas sekarang tak ada hubungannya dengan perjanjianku dengan Holm. Menurutku kau seorang wartawan yang bagus. Kau menulis dengan baik dan tajam. Pokoknya, ini sebuah artikel yang bagus. Masalahnya, aku tidak percaya isinya."

"Tapi, saya bisa meyakinkan Anda bahwa ini benar."

"Dan, itu artinya aku harus menjelaskan kepadamu bahwa ada kesalahan fundamental dalam artikel tersebut. Dari mana petunjuk itu kaudapatkan?"

"Dari seorang perwira bernama Faste di Divisi Kejahatan dengan Kekerasan."

"Ia yang meneleponmu atau kamu yang meneleponnya?"

"Ia yang menelepon."

"Menurutmu mengapa ia sampai menelepon?"

"Saya pernah beberapa kali mewawancarainya selama pengejaran terhadap Salander. Ia tahu siapa saya."

"Dan, ia juga tahu usiamu dua puluh tujuh tahun, dan bekerja sementara, dan bahwa kaubisa dipakai jika ia ingin menyebarkan informasi yang ingin digunakan oleh jaksa penuntut."

"Tentu. Saya juga memahami itu. Tapi, saya memperoleh petunjuk dari hasil investigasi polisi, lalu saya ke sana, minum kopi dengan Faste dan ia mengatakan semua ini kepada saya. Saya juga mengutipnya dengan benar. Apa lagi yang harus saya lakukan?"

"Aku juga yakin kau mengutip kata-katanya dengan benar. Yang seharusnya terjadi adalah kau membawa informasi ini kepada Holm, yang harusnya lalu mengetuk pintu ruang kerjaku dan menjelaskan situasinya, dan bersama-sama kami memutuskan apa yang harus dilakukan dengan informasi ini."

"Saya paham. Tapi—"

"Kau menyerahkan materi ini kepada Holm, sebagai redaktur berita. Kau sudah bertindak benar. Tapi, mari kita analisis isi artikelmu. Pertama, mengapa Faste bersedia membocorkan keterangan ini?"

Frisk mengangkat bahu.

"Apa itu artinya kau tidak tahu, atau tidak peduli?"

"Saya tidak tahu."

"Kalau misalnya aku mengatakan kepadamu bahwa semua cerita itu bohong, dan bahwa Salander tidak ada kaitannya dengan anabolik steroid, apa yang akan kamu katakan?"

"Tapi, saya tidak bisa membuktikan yang sebaliknya."

"Tentu tidak. Tapi menurutmu, kita sebaiknya tetap menerbitkan artikel yang mungkin saja berisi kebohongan karena kita tidak punya bukti untuk menunjukkan kebohongan itu."

"Tidak. Kita punya tanggung jawab jurnalistik. Prinsip keseimbangan. Tapi, kita tidak bisa menolak menerbitkan sesuatu kalau memang ada pihak yang punya klaim spesifik."

"Kita bisa saja bertanya mengapa seorang narasumber menginginkan sebuah informasi keluar. Aku akan jelaskan mengapa aku memerintahkan semua hal yang berhubungan dengan Salander harus melalui mejaku terlebih dahulu. Aku tahu sesuatu mengenai kasus ini, yang tak diketahui seorang pun di *SMP.* Bagian legal sudah diberi tahu bahwa aku memiliki pengetahuan ini dan tidak bisa membahasnya dengan mereka. *Millennium* akan menerbitkan sebuah versi yang—karena kontrak—aku tidak boleh membocorkannya kepada *SMP* meski aku bekerja di sini. Aku mendapatkan informasi tersebut dalam posisiku sebagai pemimpin redaksi *Millennium,* dan sekarang aku harus menjaga dua kesetiaan ini. Kau paham maksudku?"

"Ya."

"Apa yang aku ketahui dari *Millennium* membuatku amat yakin bahwa semua cerita yang sekarang beredar itu bohong,

dan tujuannya hanya untuk mencederai Salander sebelum pengadilannya digelar."

"Jadi, mestinya tidak akan lebih melukainya lagi karena semua hal yang sudah dikatakan mengenai dirinya."

"Semua hal yang sebagian besarnya adalah kebohongan dan penyimpangan. Hans Faste adalah salah satu narasumber yang menyebutkan Salander mengidap paranoid dan lesbian pemuja Setan yang punya kecenderungan melakukan kekerasan dan sadomasokis. Dan media, nyaris tanpa kecuali, dengan senang hati menelan begitu saja propaganda Faste hanya karena penampilannya yang serius dan karena memang tampaknya keren untuk menulis soal sadomasokisme. Dan sekarang, Faste sedang mencoba menjejalkan sudut pandang baru yang akan menyudutkannya di mata publik, dan ia ingin *SMP* menjadi corongnya. Tapi maaf saja, tidak selama aku ada di sini."

"Saya paham."

"Benarkah? Bagus. Kalau begitu, aku bisa menyimpulkannya dalam dua kalimat. Tugas utamamu sebagai wartawan adalah untuk mempertanyakan dan menelisik secara sangat kritis. Jangan pernah mengutip mentah-mentah pernyataan siapa pun, bagaimanapun tingginya kedudukan si narasumber di jajaran birokrasi. Jangan pernah lupa itu. Kau seorang penulis yang luar biasa, tapi kemampuan itu tidak ada artinya jika kau lupa apa tugasmu sebenarnya."

"Benar."

"Aku tidak akan menerbitkan artikel ini."

"Saya paham."

"Tapi, bukan berarti aku tidak memercayaimu."

"Terima kasih."

"Jadi sekarang, kembali ke mejamu dan buat sebuah artikel baru."

"Baik."

"Semua ini ada kaitannya dengan kontrakku dengan *Millennium.* Aku tidak boleh membocorkan apa pun yang aku ketahui mengenai Salander. Tapi pada saat yang bersamaan, aku sekarang menjabat sebagai pemimpin redaksi dari sebuah koran yang hampir tergelincir karena redaksinya tidak memiliki informasi seperti yang aku punya. Kita tidak bisa membiarkan itu terjadi. Situasi ini sangat unik dan hanya berlaku untuk Salander saja. Karena itu, aku memutuskan untuk memilih seorang reporter dan mengarahkannya secara benar, sehingga kita tidak akan dipermalukan kalau laporan *Millennium* kelak diterbitkan."

"Lalu, apakah menurut Anda *Millennium* akan menerbitkan sesuatu yang sangat menarik mengenai Salander?"

"Bukan menurutku, tapi memang begitu kenyataannya. *Millennium* sedang menggarap artikel yang akan memutarbalikkan keadaan, dan sebenarnya aku hampir gila memikirkan bahwa aku tidak akan ada di sana ketika itu."

"Jadi maksud Anda, Anda menolak artikel saya karena tahu bahwa itu tidak benar. Dan, itu artinya ada sesuatu dalam keseluruhan cerita ini yang tidak diketahui oleh wartawan lain."

"Tepat sekali."

"Maaf, tapi rasanya sulit dimengerti bahwa seluruh media di Swedia ini sama-sama keliru ...."

"Salander sudah menjadi bulan-bulanan dari emosi media. Itu terjadi ketika tata krama normal sudah tak dianggap lagi sehingga semua ketololan bisa dipampang di atas *billboard.*"

"Jadi menurut Anda, Salander bukan seperti yang selama ini diberitakan oleh media?"

"Cobalah untuk memikirkan bahwa ia sebenarnya tidak bersalah atas semua tuduhan yang diarahkan kepadanya, bahwa semua gambaran yang diiklankan mengenai dirinya benar-benar nonsens, dan bahwa ada berbagai kekuatan yang sedang bekerja yang mungkin tidak pernah kaubayangkan sebelumnya."

"Benarkah begitu?"

Erika mengangguk.

"Jadi, yang baru saja aku serahkan sebenarnya hanya kelanjutan dari semua kampanye untuk menentang dirinya."

"Tepat sekali."

Frisk menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Erika menunggunya sampai ia selesai berpikir.

"Jadi, apa yang Anda ingin saya lakukan?"

"Kembali ke mejamu dan tulis artikel lain. Jangan berpikir yang susah-susah, tapi menjelang pengadilan mungkin kita bisa menerbitkan sebuah tulisan panjang yang mencermati kebenaran semua pernyataan yang selama ini dibuat mengenai Salander. Mulailah dengan membaca semua kliping, lalu buat daftar apa saja yang pernah dikatakan mengenai Salander, dan periksa semua tuduhan kepadanya, satu per satu."

"Baik."

"Berpikirlah seperti layaknya seorang wartawan. Selidiki siapa yang menyebarkan berita, mengapa ini disebarkan, dan tanya pada dirimu sendiri kepentingan siapa yang sebenarnya sedang diperjuangkan."

"Tapi, mungkin saya sudah tidak bekerja di sini lagi pada saat pengadilan itu dimulai. Ini adalah minggu terakhir dalam kontrak saya."

Erika mengeluarkan sebuah folder plastik dari dalam laci meja dan meletakkan sehelai kertas di hadapan Frisk.

"Aku memperpanjang kontrakmu hingga tiga bulan mendatang. Kamu selesaikan semua penugasanmu minggu ini dan laporkan hari Senin mendatang."

"Terima kasih."

"Tapi, itu kalau kau masih ingin terus bekerja dengan *SMP*."

"Tentu saja saya mau."

"Kau dikontrak untuk melakukan pekerjaan investigatif di luar pekerjaan editorial yang biasa. Kau melaporkan langsung kepadaku. Kau juga akan menjadi wartawan yang ditugaskan khusus untuk meliput sidang-sidang Salander."

"Tapi, redaktur berita juga punya penugasan lain—"

"Jangan khawatir soal Holm. Aku sudah bicara dengan kepala divisi hukum dan membereskan segala sesuatunya sehingga tidak akan ada masalah lagi. Tapi, kau harus menggali lebih banyak informasi latar, bukan sekadar melaporkan. Cukup bagus, bukan?"

"Kedengarannya hebat."

"Baik kalau begitu .... itu saja. Kita bertemu lagi hari Senin."

Ketika menyuruh Frisk keluar, Erika melihat Holm tengah menatapnya dari ujung ruang redaksi. Lelaki itu menurunkan pandangannya dan berpura-pura tidak melihatnya.[]

Bab 11

Jumat, 13.v–Sabtu, 14.v

Pada Jumat pagi itu, Blomkvist berjalan dari kantor *Millenium* menuju kompleks apartemen lama Salander di Lundagatan sambil memastikan dirinya tidak diawasi. Ia harus menemui Idris Ghidi di Göteborg. Masalahnya adalah bagaimana cara pergi ke sana tanpa diamati atau meninggalkan jejak. Blomkvist memutuskan untuk tidak menggunakan kereta api karena tidak ingin menggunakan kartu kredit. Biasanya, ia akan meminjam mobil Erika, tapi kali ini itu tidak mungkin dilakukan. Ia sudah berpikir untuk meminta Cortez atau orang lain menyewa mobil baginya, tapi itu berarti meninggalkan jejak juga.

Akhirnya, Blomkvist menemukan solusi yang tepat. Ia mengambil uang dari ATM di Götgatan. Kunci mobil Honda merah anggur Salander ada di tangannya. Sejak bulan Maret, mobil itu diparkir di luar apartemen Salander. Bolomkvist mengatur tempat duduk dan melihat bahwa tangki bensin mobil itu terisi setengahnya. Lalu, ia memundurkan mobil dan melaju melintasi Liljeholmsbron menuju E4.

Pada pukul 2.50 Blomkvist memarkir mobil itu di jalan samping Avenyn di Göteborg. Ia makan siang di kafe pertama yang ia temukan. Pada pukul 4.10 ia menaiki trem menuju Angered dan turun di pusat kota itu. Perlu waktu dua puluh menit untuk menemukan tempat tinggal Idris Ghidi. Blomkvist terlambat sepuluh menit dari waktu yang dijanjikan.

Ghidi membuka pintu, menjabat tangan Blomkvist, dan mengajaknya masuk ke ruang tamu dengan perabotan sederhana. Lelaki itu pincang. Ia mempersilakan Blomkvist duduk di meja di samping meja rias—di atasnya terdapat selusin foto berpigura, yang Blomkvist amati.

"Keluargaku," kata Ghidi.

Ghidi berbicara dengan aksen yang kental. Blomkvist menduga lelaki itu tidak akan lulus ujian bahasa yang direkomendasikan oleh Partai Rakyat Swedia.

"Mereka saudaramu?"

"Dua orang yang di kiri itu saudara laki-lakiku, mereka dibunuh oleh Saddam pada tahun '80-an. Yang di tengah itu ayahku. Dua pamanku dibunuh oleh Saddam pada tahun '90-an. Ibuku meninggal tahun 2000. Tiga saudara perempuanku masih hidup—yang dua tinggal di Syria dan adik perempuanku tinggal di Madrid."

Ghidi menuangkan kopi Turki.

"Salam dari Kurdo Baksi."

"Kurdo bilang kau ingin membayarku untuk melakukan sesuatu, tapi ia tidak bilang pekerjaan apa itu. Aku harus mengatakan kepadamu, sekarang juga, bahwa aku tidak akan melakukannya jika pekerjaan itu ilegal. Aku tidak berani terlibat dalam hal-hal yang seperti itu."

"Apa yang kuminta kaukerjakan ini tidak ilegal. Hanya saja tidak biasa. Pekerjaan ini akan berlangsung selama beberapa minggu. Kau harus melakukannya setiap hari, tapi kau hanya perlu meluangkan waktu satu menit saja. Aku bersedia membayarmu seribu kronor per minggu. Kau akan menerima bayaran dariku, dan aku tidak akan melaporkannya ke dirjen pajak."

"Baiklah. Jadi, apa yang harus kulakukan?"

"Salah satu bagian dari pekerjaanmu di Rumah Sakit Sahlgrenska—enam hari seminggu, jika aku tidak salah—adalah membersihkan koridor 11C, unit perawatan intensif."

Ghidi mengangguk.

"Aku ingin kau melakukan ini."

Blomkvist mencondongkan tubuh ke depan dan menjelaskan rencananya.

Jaksa Penuntut Ekström mengamati tamunya. Ini ketiga kalinya ia bertemu dengan Superintenden Nyström. Ia melihat wajah keriput yang dibingkai rambut pendek beruban. Nyström menemui Ekström untuk pertama kalinya beberapa hari setelah pembuhunan Karl Axel Bodin. Lelaki itu memperlihatkan kartu pengenal untuk menunjukkan bahwa ia bekerja untuk SIS. Mereka bercakap-cakap dengan suara rendah untuk waktu yang lama.

"Penting bagi Anda untuk memahami ini: Saya tidak mencoba untuk memengaruhi bagaimana Anda bertindak atau bagaimana Anda melakukan pekerjaan Anda. Saya juga ingin menekankan bahwa dalam keadaan seperti apa pun Anda

tidak boleh memublikasikan informasi yang saya berikan kepada Anda." kata Nystrom.

"Saya mengerti."

Sebenarnya Ekström tidak sepenuhnya paham, tapi ia tidak ingin terlihat bodoh dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Ia mengerti bahwa kematian Bodin/Zalachenko adalah kasus yang harus ditangani dengan sangat hati-hati. Ia juga mengerti bahwa kunjungan Nyström ini harus dirahasiakan walaupun disahkan oleh otoritas tertinggi di Polisi Keamanan.

"Ini benar-benar masalah hidup atau mati," kata Nyström pada pertemuan pertama mereka. "Menurut Polisi Keamanan, semua hal yang berkaitan dengan kasus Zalachenko adalah sangat rahasia—*Top Secret*. Saya dapat memberi tahu Anda bahwa Zalachenko adalah seorang pembelot, mantan agen intelijen militer Soviet, dan pemain kunci dalam serangan Rusia terhadap Eropa barat pada tahun '70-an."

"Itu yang jelas-jelas dituduhkan Blomkvist dari *Millenium*."

"Dan dalam hal ini, Blomkvist benar. Ia adalah jurnalis yang kebetulan menemukan salah satu operasi paling rahasia yang pernah dilakukan oleh pertahanan Swedia."

"Blomkvist akan memublikasikan informasi itu."

"Tentu. Ia mewakili media, dengan semua kelebihan dan kekurangannya. Kita hidup dalam era demokrasi dan tentu saja kita tidak bisa memengaruhi apa yang harus pers tulis. Masalahnya, dalam kasus ini Blomkvist hanya mengetahui sebagian kecil kebenaran mengenai Zalachenko, sedangkan sebagian besar hal yang ia pikir ia ketahui adalah salah."

"Begitu."

"Yang tidak Blomkvist pahami adalah jika kebenaran mengenai Zalachenko dipublikasikan, maka dengan cepat pihak Rusia akan bisa mengidentifikasi informan dan para narasumber kita di Rusia. Nyawa orang-orang yang sudah mempertaruhkan hidup mereka untuk demokrasi akan terancam."

"Tapi, bukankah sekarang Rusia juga menganut paham demokrasi? Maksud saya, jika ini terjadi pada zaman komunisme—"

"Itu ilusi. Ini mengenai orang-orang yang sebelumnya menjadi mata-mata di Uni Soviet. Di dunia ini tidak akan ada negara yang membela mereka walaupun jika ini terjadi bertahun-tahun lalu. Lagi pula, sejumlah narasumber ini masih aktif."

Sebenarnya agen seperti itu tidaklah ada, tapi Ekström tidak mungkin mengetahuinya. Ia hanya bisa memercayai kata-kata Nyström. Lagi pula, ia merasa tersanjung karena memperoleh informasi—tentunya rahasia—yang merupakan salah satu dari rahasia paling rahasia di Swedia. Ia agak terkejut saat mengetahui bahwa Polisi Keamanan Swedia mampu menembus militer Rusia hingga tingkat yang disebutkan Nyström. Ia juga sangat mengerti bahwa informasi ini, tentunya, tidak boleh disebarluaskan.

"Saat saya ditugaskan untuk menghubungi Anda, kami menyelidiki latar belakang Anda secara ekstensif," kata Nyström.

Kata-kata manis seperti itu selalu menyebabkan seseorang bisa menemukan kelemahan orang lain. Kelemahan Jaksa Penuntut Ekström adalah keyakinan dan juga kepentingannya sendiri. Seperti orang lain, ia juga menyukai sanjungan.

Kuncinya adalah membuat Ekström merasa bahwa ia merupakan orang pilihan.

"Dan, kami puas mengetahui bahwa Anda adalah orang yang dihormati di lingkungan kepolisian ... dan juga di lingkungan pemerintahan."

Ekström tampak senang. Pernyataan bahwa ada orang-orang pemerintahan, yang tak ia ketahui namanya, yang percaya kepadanya menyiratkan bahwa Ekström dapat meminta balas jasa mereka jika ia memainkan kartunya dengan benar.

"Sederhananya, tugas saya adalah memberikan informasi yang Anda butuhkan secara diam-diam. Anda harus memahami bahwa peristiwa ini sudah berkembang menjadi masalah yang sangat rumit. Perlu diingat bahwa saat ini investigasi pendahuluan sedang berjalan, dan Anda memikul tanggung jawab utama. Tidak seorang pun—di pemerintahan atau di Polisi Keamanan ataupun di tempat lain—yang dapat mengatur cara Anda menjalankan investigasi ini. Tugas Anda adalah mengungkap kebenaran dan membawa pihak yang bersalah ke pengadilan. Salah satu tugas terpenting dalam suatu negara demokratis."

Ekström mengangguk.

"Akan menjadi bencana nasional jika seluruh kebenaran mengenai Zalachenko bocor ke masyarakat."

"Jadi, apa sebenarnya tujuan kedatangan Anda?"

"Pertama adalah untuk membuat Anda menyadari betapa sensitifnya situasi ini. Saya tidak pernah menduga bahwa Swedia akan mengalami kondisi yang begitu tak terlindung seperti pada akhir Perang Dunia Kedua. Bisa dikatakan bahwa—hingga tingkatan tertentu—nasib Swedia ada di tangan Anda."

"Dan siapa atasan Anda?"

"Saya minta maaf, tapi saya tidak boleh mengungkapkan nama orang-orang yang bekerja dalam kasus ini. Tapi, saya *bisa* mengatakan bahwa instruksi saya berasal dari tingkat tertinggi."

Ya ampun. Ia bertindak berdasarkan perintah pemerintah. Tapi, ia tidak bisa mengatakannya tanpa menyebabkan kekacauan politik.

Nyström melihat Ekström sudah memakan umpan.

"Walaupun begitu, saya bisa memberikan informasi untuk Anda. Saya telah diberi wewenang untuk menggunakan penilaian saya sendiri dalam memberikan Anda bahan yang, sebagiannya, merupakan informasi paling rahasia di negara ini."

"Begitu."

"Ini berarti jika Anda memiliki pertanyaan, apa pun itu, maka Anda harus menghubungi saya. Anda tidak boleh berbicara dengan orang lain di Polisi Keamanan. Anda hanya berbicara dengan saya. Saya ditugaskan untuk menjadi pemandu Anda dalam kekacauan ini. Jika ada kemungkinan timbul bentrokan antara berbagai kepentingan, maka kita akan saling membantu dalam mencari solusinya."

"Saya mengerti. Saya ingin mengatakan bahwa saya sangat berterima kasih karena Anda dan rekan-rekan Anda bersedia membantu saya."

"Kami ingin kasus ini ditangani secara hukum walaupun situasinya sulit."

"Bagus. Saya jamin, saya akan bertindak dengan sangat hati-hati. Lagi pula, ini bukan pertama kalinya saya menangani informasi sangat rahasia."

"Ya. Kami tahu itu."

Ekström memiliki banyak pertanyaan. Nyström mencatatnya dengan teliti, kemudian menjawabnya dengan sebaik mungkin. Pada kunjungan ketiga ini, Ekström akan mendapatkan jawaban dari beberapa pertanyaan yang ia tanyakan sebelumnya. Di antaranya ada satu pertanyaan penting: apa sebenarnya yang terjadi dengan laporan Björck pada tahun 1991?

"Ini masalah serius." Nyström menunjukkan ekspresi khawatir. "Sejak laporan itu muncul, kami membentuk satu kelompok analisis yang bekerja hampir sepanjang hari untuk mengetahui dengan pasti apa yang terjadi. Kami hampir bisa menarik kesimpulan. Dan, kesimpulan itu tidak menyenangkan."

"Saya bisa memahaminya. Laporan itu menyatakan bahwa Polisi Keamanan dan psikiater Peter Teleborian bekerja sama untuk menempatkan Lisbeth Salander di rumah sakit jiwa."

"Andai memang itu yang terjadi," kata Nyström sambil tersenyum kecil.

"Saya tidak mengerti."

"Kalau masalahnya hanya itu, persoalan ini akan jadi sederhana. Itu berarti telah terjadi suatu kejahatan yang selanjutnya diikuti dengan pengajuan tuntutan. Masalahnya adalah laporan itu tidak cocok dengan laporan lain yang kami miliki." Nyström mengeluarkan sebuah map biru dan membukanya. "Yang ada di sini adalah laporan yang benar-benar Gunnar Björck tulis pada tahun 1991. Di sini ada dokumen asli korespondensi antara Björck dan Teleborian. Kedua laporan ini tidak cocok satu sama lain."

"Tolong jelaskan."

"Masalahnya, Björck gantung diri. Mungkin karena ada kemungkinan bahwa penyimpangan seksualnya akan dibongkar. Majalah Blomkvist berniat untuk membongkar aib Björck. Karena itu, Björck menjadi sangat putus asa sehingga ia menghabisi nyawanya sendiri."

"Jadi ...."

"Laporan yang asli ini berisi mengenai usaha Lisbeth Salander untuk membunuh ayahnya, Alexander Zalachenko, dengan bom bensin. Tiga puluh halaman pertama dari laporan yang ditemukan Blomkvist cocok dengan laporan aslinya. Halaman-halaman itu, sejujurnya, tidak berisi sesuatu yang luar biasa. Mulai halaman tiga puluh tiga, Björck menarik kesimpulan dan membuat rekomendasi. Di situlah ketidakcocokan itu timbul."

"Ketidakcocokan apa?"

"Dalam laporan aslinya, Björck menyajikan lima rekomendasi yang beralasan kuat. Kita tidak perlu menyembunyikan kenyataan bahwa mereka berusaha untuk menutupi kasus Zalachenko dari media dan sebagainya. Björck mengusulkan agar Zalachenko, karena menderita luka bakar yang sangat parah, direhabilitasi di luar negeri. Dan, hal-hal semacam itu. Ia juga mengusulkan agar Salander diberi perawatan psikiatris terbaik yang bisa diberikan."

"Begitu ...."

"Masalahnya adalah ada sejumlah kalimat yang diubah dengan cara yang sangat halus. Pada halaman tiga puluh empat, ada satu paragraf yang berisi seolah-olah Björck menyarankan agar Salander dicap gila. Dengan begitu, tidak akan ada orang yang memercayai kata-kata gadis itu jika ada yang bertanya mengenai Zalachenko."

"Dan, rekomendasi ini tidak ada dalam laporan yang asli."

"Tepat sekali. Dalam laporan aslinya, Gunnar Björck tidak pernah mengusulkan hal seperti itu. Terlepas dari hal lainnya, rekomendasi seperti itu bertentangan dengan hukum. Sebenarnya Björck mengusulkan agar Lisbeth Salander diberi perawatan yang jelas-jelas ia butuhkan. Dalam salinan yang ada di tangan Blomkvist, ini dibuat agar menjadi suatu konspirasi."

"Bisa saya membaca laporan aslinya?"

"Tentu saja bisa. Saya harus membawa laporan itu saat saya pergi. Dan sebelum Anda membacanya, saya ingin menunjukkan lampiran berisi korespondensi antara Björck dan Teleborian yang terjadi setelah itu. Hampir seluruhnya diubah. Yang ada di sini bukan perubahan kecil, melainkan pemalsuan besar-besaran."

"Pemalsuan?"

"Saya rasa hanya itu kata-kata yang tepat. Pada laporan asli tertulis bahwa pengadilan negeri menugaskan Peter Teleborian untuk melakukan pemeriksaan psikiatris forensik terhadap Lisbeth Salander. Tidak ada yang aneh di sana. Saat itu Salander berusia dua belas tahun dan mencoba membunuh ayahnya—pastilah aneh jika peristiwa mengejutkan itu *tidak* berakhir dengan laporan psikiatris."

"Benar."

"Jika waktu itu Anda yang menjadi penuntut, saya rasa Anda akan berkeras agar dilakukan investigasi sosial dan psikiatris."

"Tentu saja."

"Pada saat itu Teleborian telah menjadi seorang psikiater anak yang dihormati dan juga bekerja di bidang kedokteran

forensik. Ia mendapatkan perintah, melakukan investigasi biasa, dan menyimpulkan bahwa gadis itu sakit jiwa. Saya tidak perlu menggunakan istilah teknis mereka."

"Tidak, tidak ...."

"Teleborian menuliskan hal itu dalam laporan yang ia kirimkan kepada Björck. Laporan itu selanjutnya diberikan ke pengadilan negeri, yang kemudian memutuskan bahwa Salander harus dirawat di St Stefan's. Dalam laporan versi Blomkvist, tidak ada dokumen mengenai keseluruhan investigasi yang dilakukan Teleborian. Sebaliknya, dalam laporan yang ia miliki ada korespondensi antara Björck dan Teleborian yang isinya adalah Björck menginstruksikan Teleborian untuk membuat laporan pemeriksaan mental palsu."

"Dan menurut Anda, laporan itu dibuat-buat, palsu?"

"Tidak diragukan lagi."

"Tapi, siapa yang berminat untuk membuat laporan palsu semacam itu?"

Nyström meletakkan laporan itu dan diam. "Sekarang, Anda mendekati inti masalahnya."

"Dan jawabannya adalah ...?"

"Kami tidak tahu. Kelompok analisis kami sedang bekerja keras untuk mencari jawaban pertanyaan itu."

"Apa itu berarti Blomkvist mengarang-ngarang?"

Nyström tertawa. "Kami juga sempat berpikir begitu. Tapi, kami pikir tidak begitu. Kami cenderung berpikir bahwa pemalsuan ini telah lama dilakukan, mungkin kurang lebih pada saat yang bersamaan dengan saat laporan asli ditulis. Dan, itu mengarah ke satu atau dua kesimpulan yang tidak menyenangkan. Siapa pun yang melakukan pemalsuan itu pastilah memiliki informasi yang lengkap. Selain itu, siapa

pun yang melakukannya pasti memiliki akses ke mesin tik yang Björck gunakan."

"Maksudmu ...."

"Kami tidak tahu *di mana* Björck menulis laporan itu. Bisa jadi ia menulis laporan itu di rumahnya atau di kantornya atau malah di tempat lain. Kami bisa membayangkan dua kemungkinan. Bisa jadi orang yang melakukan pemalsuan itu bekerja di departemen psikiatri atau kedokterkan forensik. Lalu, karena alasan tertentu, ia ingin membuat agar Teleborian terlibat dalam suatu skandal. Atau, bisa jadi pemalsuan itu dilakukan untuk tujuan lain oleh seseorang di Polisi Keamanan."

"Untuk alasan apa?"

"Ini terjadi pada tahun 1991. Mungkin di dalam SIS ada agen Rusia yang berhasil melacak jejak Zalachenko. Saat ini kami sedang memeriksa sejumlah besar arsip personil lama."

"Tapi, jika memang KGB mengetahui sesuatu ... pasti masalah ini sudah bocor sejak bertahun-tahun lalu."

"Anda benar. Tapi, jangan lupa bahwa ini terjadi saat Uni Soviet runtuh dan KGB dibubarkan. Kami tidak tahu apa yang terjadi. Mungkin ini adalah suatu operasi yang sudah direncanakan, tapi belum dilakukan. KGB itu ahlinya pemalsuan dan propaganda."

"Tapi, mengapa KGB mau membuat pemalsuan semacam itu?"

"Kami juga tidak tahu. Tapi, tujuan yang paling jelas adalah untuk membuat agar pemerintah Swedia terlibat dalam suatu skandal."

Ekström mencubit bibirnya. "Jadi menurut Anda, penilaian medis yang dilakukan terhadap Salander itu benar?"

"Ya. Salander, jika dikatakan dengan istilah umum, adalah orang gila yang suka meracau dan dingin. Itu tidak diragukan lagi. Keputusan untuk memasukkannya ke dalam institusi adalah keputusan yang benar."

"*Toilet*?" Eriksson terdengar seolah-olah ia pikir Cortez gila.

"Toilet," ulang Cortez.

"Kau ingin menulis berita mengenai toilet? Di *Millennium*?"

Eriksson tidak bisa menahan tawa. Ketika Cortez melenggang ke rapat hari Jumat itu, Eriksson mengamati adanya antusiasme yang Cortez tutup-tutupi. Eriksson mengenali semua tanda dari seorang reporter yang memiliki suatu cerita.

"Jelaskan."

"Sangat sederhana," kata Cortez. "Industri terbesar di Swedia adalah bidang konstruksi. Industri ini pada praktiknya tidak bisa dialihkerjakan ke luar negeri, bahkan jika Skanska Construction membuka kantor di London atau semacamnya. Apa pun yang terjadi, rumah-rumah itu harus dibangun di Swedia."

"Tapi, itu bukan berita baru."

"Memang. Tapi, berita *yang* barunya adalah industri konstruksi itu berada beberapa tahun cahaya di depan semua industri Swedia lainnya dalam hal kompetisi dan efisiensi. Jika Volvo membuat mobil dengan cara yang sama seperti bisnis konstruksi, maka model Volvo terbaru akan menelan biaya sekitar satu, bahkan mungkin dua juta kronor. Untuk sebagian besar industri, pemangkasan biaya adalah suatu ma-

salah yang terus-menerus ada. Sedangkan untuk industri konstruksi, yang terjadi justru sebaliknya. Harga setiap meter perseginya selalu meningkat. Negara menyubsidi biaya konstruksi dengan uang dari para pembayar pajak sehingga harganya tidak terlalu tinggi."

"Apa ada cerita dalam hal itu?"

"Sabar. Ini rumit. Katakanlah kurva harga burger tetap seperti itu sejak tahun '70-an—sehingga harga Big Mac saat ini mungkin mencapai 150 kronor atau lebih. Aku tidak ingin menebak berapa harga kentang goreng dan minuman soda, tapi yang jelas aku tak mungkin membelinya dengan gajiku di *Millenium*. Siapa di antara kalian yang mau pergi ke McDonald dan membeli burger seharga 100 kronor?"

Tidak ada yang menjawab.

"Bisa dimengerti. Tapi, ketika NCC—perusahaan konstruksi Swedia—menggunakan lembaran logam atau *sheetmetal* untuk membangun apartemen eksklusif di Gåshaga di Lidingö, mereka meminta 10-12.000 kronor per bulan untuk sebuah apartemen dengan tiga ruangan. Berapa dari kalian yang bisa membayar sebanyak itu?"

"Aku tak sanggup membayarnya," kata Nilsson.

"Tentu saja tidak. Tapi, kau sendiri sudah tinggal di sebuah apartemen dengan satu kamar tidur di Danvikstull yang ayahmu belikan dua puluh tahun yang lalu. Jika kau ingin menjual apartemen itu, mungkin kau akan memperoleh 1,5 juta kronor. Tapi, apa yang akan dilakukan seseorang yang berusia dua puluh tahun jika ia ingin keluar dari rumah keluarganya? Mereka tidak sanggup membayar sewa. Jadi, mereka menyewakan lagi atau kembali menyewakan lagi atau tinggal di rumah dengan ibu mereka hingga mereka pensiun."

"Lalu, bagaimana dengan toiletnya?" tanya Christer.

"Sebentar lagi aku akan sampai ke masalah itu. Masalahnya adalah mengapa apartemen sangat mahal? Karena orang-orang yang mengurusi masalah bangunan tidak tahu bagaimana cara menentukan harga. Sederhananya begini. Pihak pengembang menghubungi Skanska Construction dan mengatakan bahwa mereka ingin membangun sebuah gedung dengan seratus ruang apartemen dan bertanya berapa biayanya. Skanska menghitung biayanya, lalu menghubungi pihak pengembang itu kembali dan berkata bahwa biayanya kurang lebih 500 juta kronor. Ini berarti bahwa harga per meter perseginya adalah X kronor. Jika kau ingin pindah ke apartemen itu kau harus membayar 10.000 kronor per bulannya. Tapi, tidak seperti McDonald, misalnya, kau tidak punya pilihan—bagaimanapun kau harus memiliki tempat tinggal, di mana pun itu. Jadi, kau terpaksa membayar harga itu."

"Henry, ... tolong langsung ke intinya."

"Tapi *itulah* intinya. Kenapa kita harus membayar 10.000 kronor per bulan untuk tinggal di tempat tinggal yang jelek di Hammarbyhamnen? Karena perusahaan konstruksi itu tidak memikirkan cara untuk menurunkan harga. Pelanggan harus membayar, apa pun yang terjadi. Salah satu yang memakan biaya besar adalah bahan bangunan. Perdagangan bahan bangunan dilakukan melalui pedagang grosir yang menetapkan harga mereka sendiri. Karena tidak ada persaingan nyata di bidang itu, bak mandi dijual dengan harga eceran 5.000 kronor di Swedia. Padahal, bak mandi yang sama dari produsen yang sama dijual seharga 2.000 kronor di Jerman. Padahal, tidak ada biaya tambahan yang dapat menjadi alasan mengapa harga di Swedia dan di Jerman begitu berbeda."

Terdengar gumaman tidak sabar di meja.

"Kaubisa membaca banyak informasi mengenai itu dalam sebuah laporan dari *Construction Cost Delegation*—Delegasi Biaya Konstruksi, yang aktif pada akhir tahun '90-an. Tidak banyak yang terjadi sejak saat itu. Tidak ada seorang pun yang berbicara kepada perusahaan konstruksi mengenai harga yang tidak masuk akal itu. Para pembeli membayar harga yang harus mereka bayarkan dengan senang hati, dan pada akhirnya harga itu dibebankan kepada penyewa atau pembayar pajak."

"Henry, toiletnya?"

"Sejak adanya laporan *Construction Cost Delegation* itu, telah terjadi perubahan kecil di tingkat lokal dan terutama di luar Stockholm. Ada pembeli yang muak dengan harga konstruksi yang tinggi. Salah satunya adalah Karlskrona Homes. Mereka membangun rumah dengan harga yang lebih murah daripada perusahaan lain dengan cara membeli bahan bangunan sendiri. Dan, Svensk Handel juga masuk ke permainan ini. Mereka merasa harga bahan bangunan itu tidak masuk akal. Karena itu, mereka berupaya untuk memudahkan perusahaan dengan membeli produk yang lebih murah dengan kualitas yang sama bagusnya. Dan, hal itu menyebabkan bentrokan kecil di Pameran Konstruksi di Älvsjö tahun lalu. Svensk Handel membawa seorang pria dari Thailand yang menjual toilet seharga 500 kronor per toilet."

"Lalu, apa yang terjadi?"

"Pesaing terdekatnya adalah penjual grosir Swedia yang bernama Vitavara Inc. Perusahaan itu menjual toilet asli Swedia dengan harga satuan 1.700 kronor. Dan, para pembeli kritis dari kota mulai garuk-garuk kepala. Mereka bertanya-tanya mengapa harus membayar 1.700 kronor, padahal me-

reka bisa memperoleh toilet buatan Thailand yang serupa dengan harga 500 kronor."

"Mungkin kualitasnya lebih baik," kata Karim.

"Tidak. Kualitasnya sama persis."

"Thailand," kata Christer. "Rasanya ada kaitannya dengan pekerja anak atau semacamnya. Mungkin itu alasan mengapa harganya murah."

"Tidak juga," kata Cortez. "Pekerja anak umumnya hanya ada di industri tekstil dan suvenir di Thailand. Dan juga, perdagangan seks anak-anak, tentunya. PBB mengawasi pekerja anak. Aku juga sudah memeriksa perusahaan ini. Perusahaan Thailand itu adalah sebuah produsen terkemuka. Perusahaan itu merupakan perusahaan besar, modern, dan terhormat yang memproduksi alat dan benda-benda yang berkaitan dengan ledeng."

"Baiklah ... tapi kita berbicara mengenai negara-negara dengan upah rendah. Ini berarti kau berisiko menulis sebuah artikel yang menyatakan bahwa industri Swedia dikalahkan oleh industri Thailand. Pecat semua pekerja Swedia dan tutup pabrik di sini, lalu impor semua barang dari Thailand. Kau akan membuat marah Federasi Serikat Perdagangan."

Cortez tersenyum lebar. Ia bersandar dan tampak sangat puas dengan dirinya sendiri.

"Tidak juga," kata Cortez. "Tebak di mana Vitavara Inc. membuat toilet yang dijual seharga 1.700 kronor per toilet?"

Ruangan itu hening.

"Vietnam," kata Cortez.

"Kau pasti bercanda," kata Eriksson.

"Mereka sudah membuat toilet di sana selama setidak-tidaknya sepuluh tahun. Pekerja Swedia sudah keluar dari perlombaan itu sejak tahun '90-an."

"Sialan."

"Tapi, di sini masalah yang ingin kukemukakan. Jika kita mengimpor langsung dari pabrik di Vietnam, harga toilet itu adalah sekitar 390 kronor. Menurutmu apa yang menyebabkan perbedaan harga Thailand dengan harga Vietnam?"

"Jangan bilang bahwa—"

"Oh, benar. Vitavara Inc. mengontrak perusahaan Fong Soo Industries untuk melakukan pekerjaan itu. Perusahaan Vietnam itu ada di dalam daftar PBB yang berisi nama-nama perusahaan yang menggunakan pekerja anak, setidaknya begitu menurut hasil investigasi pada tahun 2001. Namun, sebagian besar pekerja di Fong Soo itu adalah narapidana."

Eriksson tertawa terbahak-bahak. "Ini bagus. Ini benar-benar bagus. Aku yakin kau akan menjadi jurnalis saat sudah besar nanti. Seberapa cepat ceritamu siap?"

"Dua minggu. Ada banyak masalah perdagangan internasional yang harus kuperiksa. Kita juga perlu orang jahat untuk cerita ini, jadi aku akan mencari tahu siapa pemilik Vitavara Inc."

"Apa kita bisa memasukkannya dalam edisi bulan Juni?"

"Tak masalah."

Inspektur Bublanski mendengarkan Jaksa Penuntut Ekström tanpa ekspresi. Pertemuan itu berlangsung selama empat puluh menit. Bublanski merasakan keinginan kuat untuk meraih dan mengambil salinan *The Law of the Swedish King-*

dom—Hukum Kerajaan Swedia yang tergeletak di tepi meja Ekström, lalu menghantamkannya ke wajah jaksa itu. Ia bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika ia bertindak berdasarkan dorongan hatinya itu. Pasti akan ada berita utama di harian sore dan mungkin akan ada tuntutan hukum. Ia menyingkirkan pikiran itu. Inti dari manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia tidak boleh menuruti dorongan hati seperti itu, tak peduli betapa menyebalkannya sikap lawan. Dan, tentu saja biasanya setelah seseorang bertindak menuruti dorongan hati semacam itu, barulah Inspektur Bublanski dipanggil.

"Aku anggap ini berarti kita sepakat," kata Ekström.

"Tidak, kita tidak sepakat," kata Bublanski sambil berdiri. "Tapi, kau memang pemimpin investigasi pendahuluan ini."

Bublanski bergumam sendiri saat berjalan melintasi koridor menuju kantornya sambil memanggil Andersson dan Modig. Hanya mereka rekan kerja yang ada pada sore itu. Holmberg, sayangnya, mengambil cuti selama dua minggu.

"Kantorku," kata Bublanski. "Dan bawa kopi."

Setelah mereka semua duduk, Bublanski melihat catatan dari pertemuannya dengan Ekström.

"Saat ini pemimpin investigasi pendahuluan kita telah membatalkan semua tuduhan terhadap Lisbeth Salander yang terkait pembunuhan—yang menyebabkan Salander dicari. Lisbeth Salander bukan lagi bagian dari investigasi pendahuluan."

"Setidaknya itu bisa dianggap kemajuan," kata Modig.

Andersson, seperti biasa, tidak mengatakan apa pun.

"Aku tidak yakin," jawab Bublanski. "Salander masih menjadi tersangka penyebab luka fisik berat terkait peristiwa

di Stallarholmen dan Gosseberga.Tapi, kita tidak lagi terlibat dalam investigasi itu. Kita harus berkonsentrasi untuk menemukan Niedermann dan menyelidiki kuburan di hutan yang ada di Nykvarn. Di sisi lain, sekarang jelas Ekström akan mengajukan tuntutan terhadap Salander. Kasus ini sudah ditransfer ke Stockholm. Suatu investigasi yang sama sekali baru untuk tujuan itu juga sudah dimulai."

"Oh, ya?" kata Modig.

"Dan menurutmu, siapa yang akan melakukan investigasi terhadap Salander?" tanya Bublanski.

"Aku mengkhawatirkan kemungkinan terburuk."

"Hans Faste sudah kembali bekerja, dan ia akan membantu Ekström."

"Itu gila. Faste sangat tidak cocok untuk menyelidiki apa saja yang berkaitan dengan Salander."

"Aku tahu. Tapi, Ekström memiliki alasan yang bagus. Faste sudah cuti sakit sejak ... hmm ... ia pingsan di bulan April. Kasus ini akan menjadi kasus sederhana yang tepat untuk membantunya kembali bekerja."

Hening.

"Kesimpulannya, sore ini kita harus menyerahkan semua berkas mengenai Salander yang kita miliki kepada Faste."

"Lalu, cerita mengenai Gunnar Björck dan Säpo serta laporan tahun 1991 itu ...."

"... juga akan ditangani oleh Faste dan Ekström."

"Aku tidak suka ini," kata Modig.

"Aku juga. Tapi Ekström bosnya, dan ia mendapat dukungan dari pejabat yang lebih tinggi di pemerintahan. Dengan kata lain, kita masih tetap harus mencari si pembunuh. Curt, bagaimana situasinya?"

Andersson menggelengkan kepala. "Niedermann seolah ditelan bumi. Aku harus mengakui bahwa selama menjadi polisi, aku tidak pernah mengalami hal semacam ini. Kita tidak punya petunjuk ataupun informan yang mengenali Niedermann atau mengetahui di mana ia berada."

"Kedengarannya mencurigakan," kata Modig. "Tapi, saat ini ia buron atas tuduhan pembunuhan polisi di Gosseberga, penyebab luka parah terhadap polisi lain, percobaan pembunuhan terhadap Salander, dan penculikan paksa dan penyerangan terhadap perawat gigi, Anita Kaspersson, serta pembunuhan Svensson dan Johansson. Semua tuduhan itu didukung dengan bukti forensik yang kuat."

"Setidaknya itu cukup membantu. Lalu, bagaimana dengan kasus bendahara Svavelsjö MC?"

"Viktor Göransson—dan kekasihnya, Lena Nygren. Sidik jari dan DNA dari tubuh Göransson. Niedermann pasti melukai buku-buku jarinya cukup parah selama pemukulan itu."

"Ada yang baru soal Svavelsjö MC?"

"Nieminen mengambil alih jabatan presiden klub selama Lundin dalam tahanan, menanti sidang penculikan Miriam Wu. Ada desas-desus bahwa Nieminen menawarkan hadiah besar bagi siapa saja yang bisa memberikan informasi mengenai keberadaan Niedermann."

"Jadi, semakin aneh bahwa Niedermann belum ditemukan, padahal seluruh dunia bawah sedang mencarinya. Bagaimana dengan mobil Göransson?"

"Karena kami menemukan mobil Kaspersson di tempat Göransson, kami yakin Niedermann berganti kendaraan. Tapi, kami tidak memiliki petunjuk mengenai mobil yang diambil Niedermann."

"Jadi kita harus bertanya, *satu*, apakah Niedermann masih bersembunyi di Swedia?; *dua*, jika ya, dengan siapa?; *tiga*, atau apakah ia pergi ke luar negeri? Bagaimana?"

"Kita tidak memiliki bukti bahwa Niedermann telah meninggalkan negara ini walaupun itu kemungkinan paling logis."

"Jika Niedermann *sudah* meninggalkan Swedia, di mana ia meninggalkan mobil itu?"

Modig dan Andersson menggelengkan kepala. Dalam sembilan dari sepuluh kasus, polisi bisa menemukan orang dengan mudah. Penyelidikan itu hanya perlu mengikuti suatu urutan pertanyaan tertentu. Siapa temannya? Siapa temannya di penjara? Di mana tempat tinggal pacarnya? Dengan siapa ia minum? Di daerah mana ia terakhir kali memakai telepon genggamnya? Di mana kendaraan yang ia gunakan? Biasanya, pada pertanyaan terakhir itu si buronan sudah ditemukan.

Masalah dalam kasus Niedermann adalah ia tidak punya teman, tidak punya pacar, tidak punya nomor telepon genggam yang terdaftar, dan tidak pernah dipenjara.

Penyelidikan dipusatkan pada pencarian mobil Göransson, yang diduga digunakan oleh Niedermann. Mereka berharap akan menemukan mobil itu dalam waktu beberapa hari, mungkin di suatu tempat parkir di Stockholm. Tapi, sampai saat ini belum ada petunjuk sedikit pun.

"Jika ia di luar negeri, di mana ia berada?"

"Ia warga negara Jerman, jadi kemungkinan besar ia pergi menuju Jerman."

"Ia tampaknya tidak menghubungi teman-teman lamanya di Hamburg."

Andersson mengayunkan tangannya. "Jika Niedermann berencana untuk pergi ke Jerman .... Mengapa ia harus berkendara ke Stockholm? Bukankah seharusnya ia menuju Malmö untuk melintasi jembatan yang mengarah ke Copenhagen, atau naik salah satu feri?"

"Aku tahu. Inspektur Erlander di Göteborg sudah menitikberatkan pencariannya ke sana sejak awal. Polisi Denmark sudah diberi tahu mengenai mobil Göransson, dan kita tahu pasti bahwa Niedermann tidak naik feri."

"Tapi, Niedermann pergi ke Stockholm. Setelah itu, ia pergi ke Svavelsjö dan membunuh bendahara klub itu dan—kita bisa mengasumsikan—ia pergi membawa sejumlah uang. Lalu, apa yang akan ia lakukan *selanjutnya*?"

"Ia harus keluar dari Swedia," kata Bublanski. "Yang paling mungkin adalah menaiki salah satu feri menyeberangi Laut Baltik. Tapi, Göransson dan pacarnya dibunuh pada tanggal 9 April larut malam. Bisa jadi Niedermann naik feri pada pagi harinya. Kita baru mendapatkan kabar mengenai pembunuhan itu kurang lebih enam belas jam setelah mereka meninggal. Kita juga sudah mengeluarkan DPO mengenai mobil itu."

"Jika Niedermann naik kapal feri pada pagi hari, maka mobil Göransson pasti diparkir di salah satu dermaga," kata Modig.

"Mungkin kita tidak menemukan mobil itu karena Niedermann melaju ke luar negeri ke arah utara melalui Haparanda? Memang, itu berarti ia memutar melewati Teluk Bothnia, tapi ia bisa mencapai Finlandia dalam waktu enam belas jam."

"Mungkin. Tapi setelah itu, ia pasti sudah meninggalkan mobilnya di Finlandia dan pasti mobil itu sudah kita temukan saat ini."

Mereka duduk tanpa bicara. Akhirnya, Bublanski bangkit dan berdiri di dekat jendela.

"Mungkin ia sudah menemukan tempat persembunyian dan berusaha tidak menarik perhatian, sebuah pondok musim panas atau—"

"Aku rasa bukan pondok musim panas. Pada saat ini semua pemilik pondok sedang memeriksa properti mereka."

"Ia juga tidak akan mencoba menghubungi Svavelsjö MC. Mereka orang terakhir yang akan Niedermann hubungi."

"Dan, seluruh dunia juga harus dikecualikan .... Apa ia punya kekasih yang tidak kita ketahui?"

Mereka bisa menduga-duga, tapi mereka tidak memiliki bukti.

Ketika Andersson pulang, Modig kembali ke kantor Bublanski dan mengetuk kosen pintu. Bublanski mengayunkan tangan mempersilakan Modig masuk.

"Kaupunya waktu beberapa menit?" tanya Modig.

"Ada apa?"

"Salander. Aku tidak suka mendengar soal Ekström dan Faste serta tuntutan baru. Kau sudah membaca laporan Björck. Aku juga sudah membaca laporan Björck. Salander dikurung secara tidak sah pada tahun 1991 dan Ekström tahu itu. Apa sebenarnya yang terjadi?"

Bublanski melepaskan kacamata bacanya dan memasukkan kacamata itu ke saku dadanya. "Aku tidak tahu."

"Apa kaupunya dugaan?"

"Ekström mengatakan bahwa laporan Björck dan korespondensi dengan Teleborian itu dipalsukan."

"Omong kosong. Jika laporan itu palsu, pasti Björck sudah mengatakannya saat kita membawanya ke markas."

"Ekström bilang Björck menolak membahasnya karena masalah itu *Top Secret*—Sangat Rahasia. Aku ditegur karena bertindak terlalu cepat dan menahan Björck."

"Aku mulai merasa sangat tidak suka terhadap Ekström."

"Ia ditekan banyak pihak."

"Itu bukan alasan."

"Kita tidak memiliki semua kebenaran, Sonja. Ekström bilang ia memperoleh bukti bahwa laporan itu palsu—tidak ada laporan asli dengan nomor protokol tersebut. Ia juga berkata bahwa pemalsuan itu dilakukan dengan sangat baik dan bahwa laporan itu berisi campuran yang cerdas antara kenyataan dan khayalan."

"Yang mana yang benar dan yang mana yang khayalan, itu yang perlu kuketahui," kata Modig.

"Garis besar cerita itu benar. Zalachenko adalah ayah Salander, dan ia memang lelaki bajingan yang memukuli ibu Salander. Masalahnya biasa—si ibu tidak pernah mau melapor ke polisi sehingga penyiksaan itu berlangsung selama bertahun-tahun. Björck ditugaskan untuk mencari tahu apa yang terjadi ketika Salander mencoba membunuh ayahnya. Ia berkorespondensi dengan Teleborian—tapi korespondensi yang kita lihat dalam laporan itu tampaknya palsu. Teleborian melakukan pemeriksaan psikiatris rutin terhadap Salander dan menyimpulkan bahwa mental Salander tidak seimbang. Seorang penuntut memutuskan untuk tidak memperpanjang

masalah itu. Salander membutuhkan perawatan, dan ia dirawat di St Stefan's."

"Jika korespondesi itu palsu ... siapa yang membuatnya dan mengapa?"

Bublanski mengangkat bahu. "Yang kupahami, Ekström akan meminta agar dilakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap Salander."

"Aku tidak bisa menerima itu."

"Ini bukan kasus kita lagi."

"Dan, Faste menggantikan kita. Jan, aku akan memberi tahu media jika bajingan-bajingan ini berani macam-macam dengan Salander sekali lagi."

"Tidak, Sonja. Kau tidak akan memberi tahu media. Pertama, kita tidak lagi memiliki akses ke laporan itu, jadi kau tidak punya bukti yang bisa mendukung kata-katamu. Kau akan terlihat seperti paranoid, lalu kariermu akan berakhir."

"Aku masih memiliki laporan itu," kata Modig dengan suara rendah. "Aku membuat sebuah salinan untuk Curt. Tapi, aku belum sempat memberikan laporan itu kepadanya sebelum Kejaksaan Agung mengumpulkan laporan yang lain."

"Jika kau membocorkan laporan itu, kau tidak hanya akan dipecat tapi juga bersalah karena melanggar hukum."

Modig duduk tanpa berbicara selama beberapa saat dan menatap atasannya.

"Sonja, jangan lakukan itu. Berjanjilah."

"Tidak, Jan. Aku tak bisa berjanji. Ada sesuatu yang sangat salah dalam kasus ini."

"Kau benar, rasanya *memang* ada yang salah dengan kasus ini. Tapi, karena kita tidak tahu siapa musuhnya, sementara ini kau tidak boleh melakukan apa pun."

Modig memiringkan kepala ke satu sisi. "Apa *kau* akan melakukan sesuatu?"

"Aku tidak akan membahasnya denganmu. Percayalah. Ini malam Sabtu. Beristirahatlah, pulang. Dan ... pembicaraan ini tidak pernah terjadi."

Niklas Adamsson, si penjaga keamanan, sedang belajar untuk menghadapi ujian yang akan dilangsungkan tiga minggu lagi. Hari itu hari Sabtu dan waktu menunjukkan pukul 1.30. Ia mendengar suara putaran sikat dari penggosok lantai bersuara pelan dan melihat seorang imigran berkulit gelap yang berjalan pincang. Pria itu selalu mengangguk sopan, tapi tidak pernah tertawa jika Adamsson mengatakan sesuatu yang lucu. Adamsson memperhatikan pria itu. Imigran itu mengambil botol berisi cairan pembersih, menyemprot permukaan meja penerima tamu dua kali, lalu menyekanya dengan lap. Kemudian, ia mengambil kain pel dan mengepel sudut-sudut di ruang tunggu yang tidak terjangkau penggosok lantai. Penjaga itu kembali mengalihkan pandangan ke bukunya—mengenai ekonomi nasional—dan membaca.

Perlu sepuluh menit bagi petugas kebersihan itu untuk mencapai tempat Adamsson di ujung koridor itu. Mereka saling mengangguk. Adamsson berdiri agar si petugas kebersihan bisa membersihkan lantai di sekitar tempat duduknya yang ada di luar kamar Salander. Adamsson melihat si petugas kebersihan setiap hari sejak ia ditempatkan di luar kamar itu. Namun, ia tidak bisa mengingat nama petugas kebersihan itu—namanya terdengar asing—tapi Adamsson merasa tidak perlu mengecek identitasnya. Alasan *pertama* adalah karena

orang kulit hitam itu tidak diizinkan membersihkan kamar si tawanan—tugas itu dilakukan oleh dua wanita tukang bersih-bersih pada pagi hari. Alasan *kedua* adalah Adamsson merasa lelaki cacat itu bukanlah ancaman.

Saat si petugas kebersihan selesai membersihkan koridor, ia membuka pintu ruangan di sebelah kamar Salander. Adamsson melirik ke arahnya, tapi lelaki itu melakukan tugasnya seperti biasa. Ruangan itu adalah ruang penyimpanan alat-alat kebersihan. Selama lima menit berikutnya, lelaki itu mengosongkan embernya, membersihkan alat penyapu, dan mengisi kereta dengan kantong plastik untuk keranjang sampah. Akhirnya, ia memasukkan kereta dorongnya ke dalam ruangan sempit itu.

Ghidi sadar ada penjaga di koridor. Penjaga itu seorang lelaki berambut pirang yang biasanya berada di sana dua atau tiga hari dalam seminggu sambil membaca buku. Penjaga paruh waktu, dan juga mahasiswa paruh waktu. Si penjaga mengawasi keadaan sekelilingnya bagaikan patung.

Ghidi bertanya-tanya apa yang akan penjaga itu lakukan jika ada orang yang benar-benar berusaha masuk ke dalam kamar perempuan bernama Salander itu.

Ia juga bertanya-tanya apa tujuan Blomkvist. Ghidi sudah membaca mengenai jurnalis unik itu di surat kabar. Ia juga sudah mengetahui bahwa Blomkvist memiliki hubungan dengan perempuan di kamar 11C. Karena itu, Ghidi menduga akan diminta menyelundupkan sesuatu untuk perempuan itu. Tapi, ia tidak bisa masuk ke kamar perempuan itu dan

juga belum pernah melihatnya. Ia tidak pernah menduga akan disuruh melakukan tugas ini.

Ia tidak merasa ada yang ilegal dalam tugasnya. Melalui celah di pintu, Ghidi mengintip Adamsson yang kembali membaca buku. Ia melihat tidak ada orang lain di koridor itu. Ghidi merogoh saku bajunya dan mengeluarkan Sony Ericsson Z600. Ghidi sudah melihat dalam suatu iklan bahwa benda itu berharga sekitar 3.500 kronor dan memiliki semua fitur terbaru.

Ia mengeluarkan obeng dari saku bajunya dan berjinjit. Lalu, ia melepaskan tiga sekrup dari penutup ventilasi berbentuk bundar yang menempel di dinding luar dari kamar Salander. Ia mendorong telepon genggam itu ke dalam lubang angin sejauh yang ia bisa, seperti yang diminta Blomkvist. Lalu, ia memasang sekrup penutup ventilasi itu kembali.

Perlu empat puluh lima detik untuk melakukan itu. Hari berikutnya pasti lebih cepat. Besok Ghidi harus mengambil telepon genggam itu, mengganti baterainya, dan meletakkan benda itu kembali ke dalam lubang angin. Lalu, ia akan membawa pulang baterai itu ke rumah dan men-*charge* baterai itu kembali pada malam hari.

Hanya itu yang harus Ghidi lakukan.

Tapi, yang ia lakukan ini tidak akan membantu Salander. Di dinding dalam kamar Salander pasti ada penutup ventilasi yang disekrup juga. Salander tidak akan bisa mengambil telepon genggam itu, kecuali jika ia memiliki obeng dan tangga.

"Aku tahu," kata Blomkvist waktu itu. "Tapi, ia tidak perlu meraih telepon itu."

Ghidi harus melakukan ini setiap hari hingga Blomkvist mengatakan bahwa Ghidi tak perlu lagi melakukannya.

Ghidi akan menerima bayaran langsung dari Blomkvist sebanyak 1.000 kronor per minggu hanya untuk melakukan ini. Ghidi juga boleh memiliki telepon genggam itu saat pekerjaan ini selesai.

Tentu saja Ghidi tahu bahwa Blomkvist punya tujuan tertentu, tapi ia tidak bisa menduga apa tujuannya. Ghidi harus meletakkan sebuah telepon genggam dalam lubang angin di ruang alat-alat kebersihan. Telepon genggam itu harus dalam keadaan menyala. Rencana Blomkvist ini terdengar begitu gila sehingga Ghidi tidak dapat membayangkan apa kegunaannya. Jika Blomkvist ingin berkomunikasi dengan pasien itu, lebih baik ia menyuap salah satu perawat untuk menyelundupkan telepon genggam kepada Salander.

Di sisi lain, Ghidi tidak keberatan membantu Blomkvist melakukan ini. Lagi pula, bantuan ini berharga 1.000 kronor per minggu. Lebih baik ia tidak bertanya-tanya.

Jonasson memperlambat langkahnya saat melihat seorang pria dengan tas kerja bersandar pada gerbang besi tempa di luar apartemen dinas Jonasson di Hagagatan. Sepertinya Jonasson mengenal pria itu.

"Dr. Jonasson?" tanya pria itu.

"Ya?"

"Maaf mengganggu Anda di jalan di luar rumah Anda. Hanya saja, saya tidak ingin menemui Anda di kantor, dan saya harus berbicara dengan Anda."

"Mengenai masalah apa, dan siapa Anda?"

"Nama saya Blomkvist, Mikael Blomkvist. Saya seorang wartawan dan bekerja di majalah *Millenium*. Ini mengenai Lisbeth Salander."

"Oh, sekarang saya ingat siapa Anda. Anda orang yang memanggil paramedis. Apa Anda yang menggunakan lakban untuk menutup luka-luka Salander?"

"Ya."

"Cerdas sekali. Tapi, saya tidak membahas masalah pasien saya dengan wartawan. Anda harus berbicara dengan bagian humas di Shalgrenska, seperti orang lain."

"Anda salah paham. Saya tidak ingin informasi dan saya di sini dalam kapasitas yang sepenuhnya pribadi. Anda tidak perlu mengatakan apa pun atau memberi saya informasi. Justru sebaliknya: Saya ingin memberi Anda informasi."

Jonasson terdiam.

"Tolong dengarkan saya," kata Blomkvist. "Saya tidak pernah menghampiri seorang ahli bedah di jalan, tapi saya harus memberi tahu Anda sesuatu yang sangat penting. Bagaimana jika kita minum kopi? Saya traktir."

"Katakan mengenai apa ini."

"Ini mengenai masa depan dan kesejahteraan Lisbeth Salander. Saya temannya."

Jonasson berpikir bahwa jika orang ini bukan Blomkvist pasti ia sudah menolaknya. Tapi, Blomkvist itu seseorang yang dikenal publik, dan Jonasson tidak bisa membayangkan ia melakukan tindakan nekat.

"Saya tidak ingin diwawancarai dalam keadaan apa pun. Saya juga tidak akan membahas mengenai pasien saya."

"Saya mengerti," kata Blomkvist.

Jonasson menemani Blomkvit ke sebuah kafe di dekat situ.

"Jadi, apa yang ingin Anda bicarakan?" tanya Jonasson setelah mereka mendapatkan kopi masing-masing.

"Pertama-tama, saya tidak akan mengutip atau menyebut nama Anda dalam apa pun yang saya tulis. Lagi pula, sepanjang yang saya tahu percakapan ini tidak pernah terjadi. Lalu, saya di sini untuk meminta bantuan Anda. Saya akan menjelaskan alasan saya sehingga Anda bisa memutuskan apakah Anda bisa atau tidak bisa membantu saya."

"Saya tidak suka mendengarnya."

"Saya hanya meminta Anda mendengarkan apa yang ingin saya katakan. Tugas Anda adalah merawat kesehatan fisik dan mental Lisbeth. Sebagai temannya, *saya* juga harus melakukan hal yang sama. Saya tidak bisa mengutak-atik tengkoraknya dan mengeluarkan peluru, tapi saya memiliki keterampilan lain yang penting bagi kesejahteraannya."

"Yaitu?"

"Saya wartawan investigatif, dan saya menemukan apa sebenarnya yang terjadi pada Lisbeth."

"Oke."

"Saya bisa memberi tahu Anda garis besarnya dan Anda bisa menyimpulkan sendiri."

"Baiklah."

"Saya juga harus mengatakan bahwa Annika Giannini, pengacara Lisbeth—saya rasa Anda pasti sudah bertemu dengannya—adalah adik saya, dan saya membayarnya untuk membela Salander."

"Begitu."

"Saya, tentu saja, tidak bisa meminta Annika melakukan ini. Ia tidak membahas masalah Lisbeth dengan saya. Ia harus merahasiakan apa yang ia bicarakan dengan Lisbeth. Saya rasa Anda sudah membaca mengenai Lisbeth di surat kabar."

Jonasson mengangguk.

"Disebutkan bahwa Lisbeth itu seorang psikopat dan juga seorang pembunuh massal lesbian yang sakit mental. Semua itu omong kosong. Lisbeth Salander bukan psikopat. Ia waras seperti Anda dan juga saya. Dan, preferensi seksualnya bukan urusan siapa pun."

"Jika saya memahami masalah ini dengan benar, kasus ini ditinjau ulang. Sekarang, orang Jerman itulah yang menjadi tersangka terkait kasus pembunuhan itu."

"Sepengetahuan saya, Niedermann adalah seorang pembunuh yang tidak punya hati nurani sekecil apa pun. Tapi, Lisbeth punya sejumlah musuh. Musuh yang besar dan jahat Beberapa musuhnya ada di Polisi Keamanan."

Jonasson memandang Blomkvist dengan takjub.

"Ketika Lisbeth berumur dua belas tahun, ia dimasukkan ke klinik psikiatri anak di Uppsala. Kenapa? Karena ia menguak suatu rahasia yang ingin Säpo tutupi dengan cara apa pun. Ayah Lisbeth adalah Alexander Zalachenko—atau juga dikenal sebagai Karl Axel Bodin, pria yang dibunuh di rumah sakit Anda. Zalachenko adalah seorang pembelot Soviet, seorang mata-mata, orang yang tersisa dari Perang Dingin. Ia memukuli ibu Salander selama bertahun-tahun. Ketika Lisbeth berusia dua belas tahun, ia membalas dan melempar bom bensin ke arah Zalachenko saat ayahnya duduk dalam mobil. Itu sebabnya, mengapa Lisbeth dikurung."

"Saya tidak mengerti. Jika Salander mencoba membunuh ayahnya, pasti ada alasan yang bagus untuk memasukkannya ke rumah sakit jiwa agar ia mendapatkan perawatan psikiatri."

"Cerita saya—yang akan saya publikasikan—adalah Säpo tahu mengenai Zalachenko yang suka memukuli istrinya. Me-

reka juga tahu apa yang menyebabkan Lisbeth melakukan apa yang ia lakukan. Namun, Säpo memilih untuk melindungi Zalachenko karena ia adalah sumber informasi yang berharga. Jadi, mereka memalsukan diagnosis untuk memastikan Lisbeth ditahan."

Jonasson tampak begitu tidak percaya sehingga Blomkvist tertawa.

"Saya bisa membuktikan semua perinciannya. Dan, saya menulis laporan lengkap yang akan selesai pada saat sidang Lisbeth. Percayalah—ini akan menyebabkan kegemparan. Anda mungkin ingat bahwa pemukulan itu—yang memicu Lisbeth untuk menyerang ayahnya—menyebabkan ibunya harus dirawat di rumah sakit seumur hidupnya."

"Oke. Lanjutkan."

"Saya akan mengekspos dua dokter yang merupakan suruhan Säpo, dan orang yang membantu mengurung Lisbeth di rumah sakit jiwa. Saya akan menggantung mereka hingga kering. Salah satunya adalah orang yang dikenal dan dihormati. Tapi, seperti yang sudah saya katakan, saya punya semua dokumen buktinya."

"Jika seorang dokter terlibat dalam masalah seperti ini, maka seluruh profesi dokter akan ternoda."

"Saya tidak percaya dengan kesalahan kolektif. Kesalahan itu hanya akan mengenai orang-orang yang terlibat langsung. Begitu juga dengan Säpo. Saya yakin ada orang-orang hebat yang bekerja di Säpo. Dan, hanya ada sekelompok kecil konspirator. Saat Lisbeth berusia delapan belas tahun, mereka mencoba untuk memasukkannya ke rumah sakit jiwa lagi. Sayangnya pada saat itu mereka gagal, dan Lisbeth dimasukkan dalam perwalian. Pada sidang yang akan datang ini, kapan pun itu, mereka akan mencoba untuk mengambinghi-

tamkan Lisbeth sebisa mungkin. Saya—atau mungkin adik saya, Annika—akan berjuang agar Lisbeth dibebaskan dan pernyataan bahwa Lisbeth tidak kompeten dicabut."

"Begitu."

"Tapi, Lisbeth butuh amunisi. Jadi, itulah latar belakang taktik ini. Saya rasa sebaiknya saya juga memberi tahu bahwa ada orang-orang tertentu di kepolisian yang mendukung Lisbeth dalam kasus ini. Tapi, tidak demikian dengan jaksa yang menuntut Lisbeth. Singkatnya, Lisbeth memerlukan bantuan sebelum sidang dimulai."

"Tapi, saya bukan pengacara."

"Memang. Tapi, Anda adalah dokter Lisbeth dan Anda bisa menemuinya."

Mata Jonasson menyipit.

"Apa yang ingin saya minta Anda lakukan ini tidak etis, dan mungkin juga ilegal."

"Benarkah?"

"Tapi, secara moral, ini merupakan hal yang benar untuk dilakukan. Hak konstitusional Salander dilanggar oleh orang-orang yang seharusnya melindunginya. Contohnya begini. Lisbeth tidak boleh dikunjungi, ia juga tidak boleh membaca surat kabar atau berkomunikasi dengan dunia luar. Jaksa itu juga mengajukan permintaan untuk melarang pengacara Lisbeth mengungkapkan informasi. Annika mematuhi aturan itu. Namun, jaksa itu sendiri merupakan narasumber utama yang membocorkan informasi kepada reporter yang menulis semua berita omong kosong mengenai Lisbeth."

"Apa benar begitu?"

"Cerita ini, contohnya." Blomkvist mengangkat sebuah koran sore bertanggal satu minggu yang lalu. "Seorang narasumber dalam investigasi itu menyatakan bahwa Lisbeth ada-

lah seorang yang *non compos mentis*—secara hukum dianggap tidak kompeten. Pernyataan itu mendorong surat kabar ini berspekulasi mengenai keadaan mental Lisbeth."

"Saya membaca artikel itu. Semuanya omong kosong."

"Jadi, Anda pikir Lisbeth tidak gila."

"Saya tidak akan memberikan komentar mengenai hal itu. Tapi, saya tahu bahwa tidak pernah ada evaluasi psikiatris. Karena itu, maka artikel ini omong kosong."

"Saya bisa menunjukkan semua bukti yang saya miliki untuk membuktikan bahwa orang yang membocorkan informasi ini adalah seorang polisi bernama Hans Faste. Ia bekerja untuk Jaksa Penuntut Ekström."

"Oh."

"Ekström akan berusaha agar persidangan tersebut tertutup rapat, sehingga orang luar tidak bisa mengetahui atau mempertimbangkan mengenai bukti-bukti yang digunakan untuk melawan Lisbeth. Tapi yang paling buruk adalah ... karena jaksa penuntut itu mengisolasi Lisbeth, Lisbeth tidak akan bisa melakukan penyelidikan yang perlu ia lakukan untuk mempersiapkan pembelaannya."

"Tapi, bukankah itu seharusnya dilakukan oleh pengacaranya?"

"Seperti yang saat ini sudah Anda ketahui, Lisbeth adalah orang yang unik. Ia memiliki rahasia yang kebetulan saya ketahui, tapi saya tidak bisa mengungkapkan rahasia itu kepada adik saya. Namun, Lisbeth harus bisa memilih apakah ia ingin memanfaatkannya dalam persidangannya."

"Begitu."

"Dan untuk itu, ia memerlukan ini."

Blomkvist meletakkan komputer genggam Palm Tungsten T3 milik Salander beserta *charger*-nya di atas meja di antara mereka.

"Ini senjata paling penting yang Lisbeth miliki—ia harus bisa menggunakannya."

Jonasson menatap komputer itu dengan curiga.

"Mengapa tidak memberikan benda ini kepada pengacaranya?"

"Karena hanya Lisbeth yang tahu bagaimana cara mendapatkan bukti-bukti itu."

Jonasson duduk diam selama beberapa saat, masih tidak mau menyentuh komputer itu.

"Izinkan saya memberi tahu Anda satu atau dua hal mengenai Dr. Peter Teleborian," kata Blomkvist sambil mengambil sebuah map dari tasnya.

Hari itu hari Sabtu malam. Waktu menunjukkan pukul 8.00 lewat ketika Armansky meninggalkan kantornya dan berjalan ke sinagog jemaat Söder di St Paulsgatan. Ia mengetuk pintu, memperkenalkan diri, dan disambut oleh rabi sendiri.

"Saya ada janji untuk bertemu seorang kenalan di sini," kata Armansky.

"Di atas. Saya akan menunjukkan jalannya."

Rabi itu memberikan sebuah *kippa*—tutup kepala Yahudi—untuk Armansky, yang ia pakai dengan sungkan. Armansky dibesarkan dalam keluarga Muslim dan ia merasa bodoh karena memakai benda itu.

Bublanski juga memakai *kippa*.

"Halo, Dragan. Terima kasih sudah datang. Saya meminjam ruangan ini dari rabi itu agar kita bisa berbicara tanpa gangguan."

Armansky duduk di hadapan Bublanski.

"Saya rasa Anda punya alasan bagus atas kerahasiaan ini."

"Saya akan langsung ke inti masalahnya: Saya tahu bahwa Anda adalah teman Salander."

Armansky mengangguk.

"Saya perlu tahu apa yang Anda dan Blomkvist rencanakan untuk membantunya."

"Mengapa kami harus merencanakan sesuatu?"

"Karena Jaksa Penuntut Ekström bertanya berlusin kali kepada saya mengenai seberapa banyak yang Anda dan Milton Security ketahui mengenai investigasi Salander. Ini bukan pertanyaan biasa—ia khawatir kalian berencana untuk membocorkan sesuatu yang dapat menimbulkan reaksi ... di media."

"Begitu."

"Dan jika Ekström khawatir, itu karena ia tahu atau mencurigai bahwa kalian merencanakan sesuatu. Atau setidaknya, ia telah berbicara dengan orang yang memiliki kecurigaan itu."

"Seseorang?"

"Dragan, jangan main-main. Anda tahu Salander adalah korban ketidakadilan pada awal tahun '90-an, dan saya takut ia akan diperlakukan seperti itu lagi saat sidang dimulai."

"Anda adalah petugas polisi dalam era demokrasi. Jika Anda memiliki informasi mengenai hal itu, Anda harus bertindak."

Bublanski mengangguk. "Saya memang berpikir untuk melakukan itu. Masalahnya adalah, bagaimana?"

"Beri tahu saya apa yang Anda ketahui."

"Saya ingin tahu apa yang Anda dan Blomkvist rencanakan. Saya rasa Anda tidak hanya duduk sambil memutar-mutar ibu jari."

"Ini rumit. Bagaimana saya tahu bahwa saya bisa mempercayai Anda?"

"Ada sebuah laporan dari tahun 1991 yang Blomkvist temukan ...."

"Saya tahu itu."

"Saya tidak lagi memiliki akses ke laporan itu."

"Begitu juga saya. Salinan yang dimiliki Blomkvist dan adiknya—yang sekarang menjadi pengacara Salander—juga lenyap."

"Lenyap?"

"Salinan milik Blomkvist diambil saat apartemennya dibobol. Salinan milik Giannini dicuri saat ia dirampok dan dipukul hingga jatuh di Göteborg. Semua itu terjadi pada hari ketika Zalachenko dibunuh."

Untuk beberapa saat, Bublanski tidak mengatakan apa-apa.

"Mengapa kami tidak mendengar mengenai hal ini?"

"Blomkvist berkata seperti ini: hanya ada satu waktu yang tepat untuk memublikasikan cerita, dan ada banyak waktu yang tidak tepat."

"Tapi, kalian berdua ... ia akan memublikasikannya?"

Armansky mengangguk pendek.

"Serangan di Göteborg dan pembobolan di Stockholm. Pada hari yang sama," kata Bublanski. "Itu berarti musuh kita terorganisir dengan baik."

"Mungkin saya juga harus mengatakan bahwa kami tahu telepon Giannini disadap."

"Begitu banyak tindak kriminal."

"Masalahnya adalah, siapa?"

"Itu yang membuat saya bertanya-tanya. Kemungkinan besar Säpo—mereka memiliki kepentingan untuk menyembunyikan masalah laporan Björck. Tapi Dragan ... kita berbicara mengenai Polisi Keamanan Swedia, sebuah instansi pemerintahan. Saya tidak percaya Säpo menyetujui tindakan semacam itu. Saya juga tidak percaya Säpo memiliki orang yang ahli untuk melakukan tindakan seperti itu."

"Saya sendiri sulit mencernanya. Belum lagi ada orang yang masuk ke Sahlgrenska dan menembak kepala Zalachenko. Dan pada saat yang sama, Gunnar Björck, penulis laporan itu, gantung diri."

"Jadi menurut Anda, ada satu pihak di balik semua ini? Saya kenal Inspektur Erlander, yang melakukan penyelidikan di Göteborg. Ia mengatakan tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa pembunuhan itu bukanlah akibat dari tindakan nekat seseorang yang sakit jiwa. Kami juga melakukan investigasi menyeluruh di tempat Björck. Semua bukti menunjukkan bahwa itu tindakan bunuh diri."

"Gullberg, 78 tahun, menderita kanker, baru-baru ini menjalani pengobatan untuk mengatasi depresi. Johan Fräklund, kepala operasi kami, sudah menyelidiki latar belakang Gullberg."

"Dan?"

"Gullberg menjalani wajib militer di Karlskrona pada tahun '40-an, kuliah hukum, dan akhirnya menjadi penasihat pajak. Ia memiliki kantor di sini, di Stockholm, selama tiga puluh tahun: kliennya rata-rata adalah pihak swasta yang tidak menonjol ... siapa pun mereka. Ia pensiun pada tahun

1991, lalu kembali ke kampung halamannya, Laholm, pada tahun 1994. Ia orang yang biasa-biasa saja, kecuali—"

"Kecuali apa?"

"Kecuali, satu atau dua perincian mengejutkan. Fräklund tidak dapat menemukan satu referensi pun mengenai Gullberg. Gullberg tidak pernah disebut dalam surat kabar atau jurnal perdagangan. Selain itu, tidak ada yang bisa memberi tahu kami siapa saja yang pernah menjadi kliennya. Seolah-olah ia tidak pernah benar-benar ada di dunia kerja."

"Apa maksudmu?"

"Säpo itu mata rantai yang jelas. Zalachenko adalah seorang pembelot Soviet. Siapa lagi selain Säpo yang akan mengurusnya? Lalu, pertanyaan mengenai strategi terkoordinasi agar Salander dikurung di rumah sakit jiwa. Saat ini kita memiliki pencurian, perampokan, dan penyadapan telepon. Secara pribadi saya pikir bukan Säpo yang ada di belakang ini semua. Blomkvist menyebut mereka 'kelompok Zalachenko'. Kelompok ini terdiri atas beberapa orang yang terlibat dalam Perang Dingin dan sekarang bersembunyi dalam bayang-bayang Säpo."

"Jadi, apa yang harus kita lakukan?" tanya Bublanski.[]

Bab 12

Minggu, 15.v–Senin, 16.v

Superintenden Torsten Edklinth, Direktur Perlindungan Konstitusi dari Polisi Keamanan, memutar-mutar gelas berisi anggur merahnya perlahan-lahan sambil mendengarkan CEO Milton Security dengan penuh perhatian. CEO Milton Security itu tiba-tiba menghubungi Edklinth dan bersikeras meminta Edklinth datang untuk makan malam pada hari Minggu di rumahnya di Lidingö. Istri Armansky, Ritva, membuat *casserole* yang lezat. Mereka makan dengan tenang dan berbicara dengan sopan mengenai hal-hal tidak penting. Edklinth bertanya-tanya apa maksud Armansky. Setelah makan malam, Ritva pergi ke sofa untuk menonton TV dan meninggalkan Edklinth dan Armansky di meja. Armansky mulai bercerita mengenai Lisbeth Salander.

Edklinth dan Armansky sudah saling kenal selama dua belas tahun, sejak saat seorang wanita anggota Parlemen mendapatkan ancaman mati. Wanita itu melaporkan masalah ancaman tersebut kepada pemimpin partainya, dan keamanan parlemen pun diberi tahu perinciannya. Pada akhirnya, masalah itu menarik perhatian Polisi Keamanan. Pada saat itu,

Unit Perlindungan Pribadi memiliki anggaran terkecil dibandingkan unit-unit lain dalam Polisi Keamanan. Namun, Anggota Parlemen itu mendapatkan perlindungan selama bekerja. Wanita itu tidak dijaga pada akhir hari kerja, pada saat itu ia jelas lebih mudah diserang. Wanita itu mulai meragukan kemampuan Polisi Keamanan untuk melindunginya.

Pada suatu malam, wanita itu tiba di rumah saat malam sudah larut dan mendapati seseorang telah memasuki rumahnya, menuliskan julukan-julukan tak senonoh di dinding ruang tamunya, dan melakukan masturbasi di tempat tidurnya. Segera saja wanita itu menyewa Milton Security untuk melindungi dirinya. Ia tidak memberi tahu Säpo mengenai keputusan ini. Keesokan paginya, saat ia hadir di suatu sekolah di Täby, terjadi keributan antara pasukan keamanan pemerintah dan pengawal Milton yang ia sewa.

Saat itu Edklinth adalah wakil kepala Unit Perlindungan Pribadi. Secara naluriah, ia tidak menyukai situasi ketika pihak swasta melakukan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh departemen pemerintah. Ia mengakui bahwa wanita Anggota Parlemen itu memiliki cukup alasan untuk mengeluh. Alih-alih memperburuk masalah itu, Edklinth mengundang CEO Milton Security untuk makan siang. Mereka sepakat bahwa situasinya mungkin lebih serius daripada yang Säpo duga. Edklinth juga menyadari bahwa bawahan Armansky tidak hanya memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan itu, tapi mereka juga terlatih dan dipersenjatai dengan baik. Mereka memecahkan masalah itu dengan memberikan tanggung jawab sebagai pengawal kepada bawahan Armansky. Sementara itu, Polisi Keamanan bertugas untuk mengurus penyelidikan kasus kriminal itu dan juga membayar Milton Security.

Kedua pria itu menyadari bahwa mereka saling menyukai. Mereka juga menikmati kerja sama yang mereka lakukan dalam berbagai tugas pada tahun-tahun setelahnya. Edklinth sangat menghormati Armansky. Jadi, saat ia diundang untuk makan malam dan berbicara secara pribadi, ia bersedia mendengarkan.

Tapi, ia tidak menduga Armansky akan melemparkan sebuah bom dengan sumbu mendesis ke pangkuannya.

"Jadi, kau mengatakan kepadaku bahwa Polisi Keamanan terlibat dalam kegiatan kriminal yang menggemparkan."

"Tidak," kata Armansky. "Kau salah paham. Aku bilang ada *beberapa* orang dalam Polisi Keamanan yang terlibat dalam kegiatan semacam itu. Aku tidak percaya bahwa kegiatan itu disetujui oleh pemimpin SIS, atau bahkan mendapat persetujuan pemerintah."

Edklinth mempelajari foto yang diambil Christer. Foto itu memperlihatkan seorang lelaki memasuki sebuah mobil dengan nomor plat berawalan KAB.

"Dragan ... ini bukan lelucon?"

"Andai saja ini lelucon."

Esok paginya Edklinth berada di kantornya di markas besar polisi. Ia membersihkan kacamatanya dengan teliti. Ia adalah seorang lelaki dengan rambut beruban, dengan telinga besar, dan wajah yang kuat. Namun saat ini, wajahnya menunjukkan ekspresi bingung dan bukan kuat. Ia menghabiskan sebagian besar malam dengan berpikir mengenai bagaimana caranya menangani informasi dari Armansky.

Apa yang ada dalam pikirannya tidaklah menyenangkan. Dulu Polisi Keamanan adalah suatu institusi di Swedia yang diakui semua pihak (baik, hampir semua) memiliki nilai yang tak tergantikan. Hal ini menyebabkan masing-masing dari mereka tidak memercayai kelompok itu dan pada saat yang sama mereka juga menyusun teori konspirasi imajinatif mengenai hal itu. Banyak skandal yang terjadi, terutama dari radikal kiri pada tahun '70-an ketika sejumlah kesalahan konstitusional terjadi. Tapi, setelah lima investigasi resmi Säpo—yang dikritik—generasi baru pegawai negeri sipil akhirnya muncul. Mereka adalah sekelompok aktivis muda yang direkrut dari unit keuangan, senjata, dan penipuan dari kepolisian negara. Mereka adalah petugas yang terbiasa melakukan investigasi kriminal yang nyata dan tidak mengejar fatamorgana politik. Polisi Keamanan telah dimodernisasi dan Unit Perlindungan Konstitusi, khususnya, menjalani peran baru yang mencolok. Tugasnya, sebagaimana tercantum dalam instruksi pemerintah, adalah untuk mengungkap dan mencegah ancaman terhadap keamanan dalam negeri bangsa itu. Yang dimaksud adalah seperti *kegiatan pelanggaran hukum yang menggunakan kekerasan, ancaman, atau pemaksaan dengan tujuan untuk mengubah bentuk pemerintahan, memengaruhi pengambilan keputusan entitas politik atau pihak yang berwenang untuk mengambil keputusan dengan suatu cara tertentu, atau mencegah warga negara menggunakan kebebasan dan hak mereka yang dilindungi secara konstitusional.*

Singkatnya, untuk mempertahankan demokrasi Swedia dari ancaman antidemokratis yang nyata ataupun yang dianggap mengancam. Mereka terutama memusatkan perhatian terhadap kaum anarkis dan neo-Nazi: Terhadap kaum anarkis karena mereka tetap melakukan perlawanan sipil. Ter-

hadap kaum neo-Nazi karena mereka adalah Nazi, dan karena itu merupakan musuh demokrasi.

Setelah menyelesaikan kuliah hukumnya, Edklinth bekerja sebagai seorang jaksa. Dua puluh satu tahun yang lalu, ia bergabung dengan Polisi Keamanan. Pada awalnya ia bekerja di lapangan di Unit Perlindungan Diri. Setelah itu, ia bekerja di Unit Perlindungan Konstitusi sebagai analis dan administrator. Pada akhirnya, ia menjadi direktur badan negara itu, kepala pasukan polisi yang bertanggung jawab mempertahankan demokrasi Swedia. Edklinth menganggap dirinya seorang demokrat. Parlemen telah menetapkan konstitusi. Tugas Edklinth adalah menjaga agar konstitusi tetap utuh.

Demokrasi Swedia didasarkan pada premis tunggal: Kebebasan Mengutarakan Pendapat. Ini menjamin hak setiap orang untuk mengutarakan pendapat, berpikir, dan mempercayai apa pun. Hak ini mencakup semua warga Swedia, mulai dari neo-Nazi gila yang hidup di hutan hingga anarkis yang suka melempar batu, dan juga semua orang.

Setiap hak dasar lainnya, seperti Pembentukan Pemerintah dan Kebebasan Berorganisasi, hanyalah perluasan praktis dari Kebebasan Mengutarakan Pendapat. Pada hukum inilah, demokrasi berdiri atau runtuh.

Setiap demokrasi memiliki batasan, dan Kebebasan Mengutarakan Pendapat dibatasi oleh Peraturan Kebebasan Pers. Ada empat batasan terhadap demokrasi itu. Dilarang untuk memublikasikan pornografi anak dan penggambaran tindakan kekerasan seksual, tak peduli seberapa artistik gambar itu menurut si pembuat gambar. Dilarang untuk menghasut atau mendorong seseorang melakukan kejahatan. Dilarang mencemarkan nama baik atau memfitnah orang lain. Dilarang terlibat dalam penganiayaan terhadap suatu kelompok etnis.

Kebebasan pers juga telah diabadikan oleh parlemen dan didasarkan pada batasan sosial dan demokratis yang dapat diterima oleh masyarakat. Batasan-batasan itu adalah kontrak sosial yang membentuk kerangka dari sebuah masyarakat yang beradab. Inti dari undang-undang itu adalah bahwa setiap orang tidak berhak untuk melecehkan atau menghina orang lain.

Karena Kebebasan Mengutarakan Pendapat dan Peraturan Kebebasan Pers adalah hukum, maka perlu suatu otoritas untuk menjamin agar hukum tersebut ditegakkan. Di Swedia, fungsi ini dibagi kepada dua lembaga.

Yang *pertama* adalah Kejaksaan Agung, yang ditugaskan untuk mengadili pelanggaran Peraturan Kebebasan Pers. Ini membuat Torsten Edklinth tidak senang. Menurut penilaiannya, Kejaksaan Agung terlalu lunak dengan kasus-kasus yang, menurut Edklinth, berkaitan dengan kejahatan langsung terhadap konstitusi Swedia. Kejaksaan Agung biasanya menjawab bahwa asas demokrasi sangatlah penting. Karena itu, Kejaksaan Agung baru turun tangan dan mengajukan tuntutan hanya jika ada keadaan yang benar-benar luar biasa. Walaupun begitu, sikap ini semakin mengundang pertanyaan pada tahun-tahun terakhir. Apalagi setelah Robert Hårdh, sekretaris umum *Swedish Helsinki Committee* (berganti nama menjadi *Civil Rights Defenders* sejak 11 September 2009—penerj.), memasukkan laporan yang mempertanyakan keinginan Kejaksaan Agung untuk berinisiatif selama bertahun-tahun. Laporan itu menyatakan bahwa hampir tidak mungkin untuk mengajukan tuntutan dan menjatuhkan hukuman dengan berlandaskan pada hukum penganiayaan terhadap suatu kelompok etnis.

Lembaga *kedua* adalah divisi Polisi Keamanan untuk Perlindungan Konstitusi. Superintenden Edklinth menjalankan tanggung jawab ini dengan sangat serius. Ia berpikir bahwa jabatannya merupakan jabatan terpenting yang bisa diduduki oleh seorang polisi Swedia. Ia tidak akan menukar jabatan itu dengan jabatan lain yang ada dalam tatanan hukum Swedia ataupun kepolisian. Ia satu-satunya polisi di Swedia yang secara resmi memiliki deskripsi kerja sebagai seorang polisi politik. Tugasnya rumit dan memerlukan kebijaksanaan yang besar dan juga pembatasan hukum. Berbagai pengalaman dari berbagai negara telah menunjukkan bahwa sebuah departemen polisi politik dapat dengan mudah berubah menjadi ancaman utama bagi demokrasi.

Media dan masyarakat berpikir bahwa sebagian besar dari tugas utama Unit Perlindungan Konsitusi adalah untuk melacak Nazi dan kaum vegan militan[2]. Kelompok-kelompok seperti itu tidaklah menarik perhatian Unit Perlindungan Konstitusi. Sebaliknya, justru ada banyak sekali institusi dan fenomena yang menarik perhatian divisi itu. Sebagai contoh, seandainya raja atau panglima angkatan bersenjata merasa bahwa peran pemerintahan parlemen sudah basi dan parlemen itu harus digantikan dengan kediktatoran, maka raja atau panglima itu akan langsung berada dalam pengawasan Unit Perlindungan Konstitusi. Atau, sebagai contoh kedua, jika sekelompok polisi memutuskan untuk meregangkan hukum sehingga terjadi pelanggaran terhadap hak-hak hukum seseorang, maka Unit Perlindungan Konstitusi harus bereaksi.

---

2. Kaum vegan militan= kelompok vegetarian fanatik yang menentang segala pemanfaatan hewan untuk kepentingan manusia dan tidak segan-segan menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya—peny.

Dalam kasus serius, investigasi itu juga dianggap berada di bawah wewenang Kejaksaan Agung.

Masalahnya, tentu saja, adalah Unit Perlindungan Konstitusi hanya memiliki fungsi analisis dan investigatif, dan tidak memiliki pasukan khusus. Itu sebabnya, mengapa biasanya justru polisi biasa atau divisi lain dalam Polisi Keamanan yang bertindak ketika kelompok Nazi harus ditangkap.

Menurut Edklinth, keadaan ini sangat tidak memuaskan. Hampir setiap negara demokratis menjaga suatu bentuk peradilan hukum yang independen, dengan mandat untuk memastikan bahwa pemerintah tidak menginjak-injak proses demokrasi. Di Swedia, tugas itu dilaksanakan oleh Kejaksaan Agung atau Ombudsman Parlementer, yang, bagaimanapun, hanya bisa mengikuti laporan yang telah disampaikan oleh departemen lain kepada mereka. Jika Swedia memiliki suatu mahkamah konstitusi, maka pengacara Salander bisa langsung menuntut pemerintah Swedia karena telah melanggar hak-hak konstitutional Salander. Mahkamah Konstitusional itu akan memerintahkan agar seluruh dokumen dibuka. Mahkamah itu juga akan memanggil siapa pun yang diinginkan, termasuk Perdana Menteri, untuk memberikan saksi sampai masalah itu berhasil diselesaikan. Pada situasi yang saat ini terjadi, pengacara Salander hanya bisa mengajukan laporan dengan Ombudsman Parlementer, yang tidak memiliki wewenang untuk mencampuri urusan Polisi Keamanan dan menuntut dokumen dan bukti-bukti lainnya.

Selama bertahun-tahun, Edklinth menjadi pendukung utama pembentukan Mahkamah Konstitusi. Dengan adanya Mahkamah Konstitusi, ia bisa lebih mudah menindaklanjuti informasi yang ia peroleh dari Armansky: dengan membuat sebuah laporan polisi dan menyerahkan dokumen itu ke peng-

adilan. Itu akan memicu suatu proses hukum yang tak terelakkan.

Namun saat ini, Edklinth tidak memiliki wewenang hukum untuk memulai investigasi pendahuluan.

Ia mengambil sejumput tembakau.

Jika informasi Armansky benar, berarti waktu itu para atasan di Polisi Keamanan telah memalingkan muka ketika seorang wanita Swedia mengalami serangkaian serangan ganas. Lalu, anak perempuannya dikurung di rumah sakit jiwa atas dasar diagnosis palsu. Lalu pada akhirnya, mereka memberikan *carte blanche*—kekuasaan penuh—kepada mantan perwira intelijen Soviet untuk melakukan kejahatan yang melibatkan senjata, narkoba, dan perdagangan seks. Edklinth meringis. Ia bahkan tidak ingin memperkirakan berapa banyak kejahatan ilegal yang telah terjadi. Selain itu, masih ada perampokan di apartemen Blomkvist, serangan terhadap pengacara Salander—yang sulit Edklinth percayai karena polanya sama—dan kemungkinan keterlibatan dalam pembunuhan Zalachenko.

Situasi itu sangat kacau. Edklinth tidak pernah menduga akan terlibat dalam kekacauan itu. Sayangnya, sejak Armansky mengundangnya untuk makan malam, maka sejak saat itu ia pun terlibat.

Sekarang, bagaimana menangani situasi ini? Secara teknis, jawabannya sederhana. Jika Armansky benar, Lisbeth Salander telah, setidak-tidaknya, kehilangan kesempatan *untuk menggunakan kebebasan dan haknya yang dilindungi secara konstitusional.* Dari sudut pandang konsitusional, ini adalah borok pertama. *Badan pengambilan keputusan politik telah dipengaruhi untuk mengambil keputusan tertentu.* Hal ini juga menyentuh inti dari tanggung jawab yang dilimpahkan kepa-

da Unit Perlindungan Konsitusional. Edklinth, seorang polisi, mengetahui suatu tindak kejahatan. Karena itu, ia wajib melapor kepada jaksa. Dalam kehidupan nyata, jawabannya tidak begitu sederhana. Hal ini, sebaliknya, jelas merupakan hal yang rumit.

Walaupun namanya tidak umum, Inspektur Monica Figuerola lahir di Dalarna dalam sebuah keluarga yang telah tinggal di Swedia setidak-tidaknya sejak zaman Gustavus Vasa pada abad ke-16. Ia adalah seorang wanita yang menarik perhatian orang, karena beberapa alasan. Ia berusia 36 tahun, bermata biru, dengan tinggi 184 sentimeter. Rambutnya pendek, pirang, dan keriting alami. Ia wanita yang menarik. Ia juga tahu cara berpakaian yang membuatnya tampak menarik. Ia juga sangat bugar.

Saat remaja ia adalah pesenam yang luar biasa dan ketika berusia tujuh belas tahun, ia hampir memenuhi syarat untuk ikut tim Olimpiade. Ia sudah meninggalkan senam klasik, tapi ia masih berolahraga dengan giat di pusat kebugaran, lima malam dalam satu minggu. Ia sangat sering berolahraga sehingga hormon endorfin yang dihasilkan tubuhnya berfungsi seperti narkoba dan membuatnya tidak bisa berhenti berolahraga. Ia sudah mencoba lari, angkat beban, tenis, dan karate. Akhirnya, ia memusatkan perhatian pada binaraga, jenis olahraga pemuliaan tubuh, sejak beberapa tahun lalu. Ia menghabiskan waktu dua jam sehari untuk melakukan olahraga angkat beban. Ia berlatih dengan sangat keras sehingga tubuhnya menjadi sangat berotot. Akibatnya, rekan kerjanya yang iri padanya memanggilnya Herr Figuerola. Saat ia me-

ngenakan T-shirt tanpa lengan atau gaun musim panas, tidak ada seorang pun yang tidak melihat bisep dan bahunya yang berotot.

Kecerdasannya juga menyebabkan banyak rekan kerja prianya yang terintimidasi. Figuerola tamat sekolah dengan nilai tinggi, lalu ia belajar untuk menjadi polisi pada usia dua puluh tahun. Setelah itu, ia mengabdi selama sembilan tahun di kepolisian Uppsala sambil belajar hukum di waktu luang. Untuk hiburan, katanya, ia juga belajar untuk mendapatkan gelar dalam ilmu politik.

Saat ia meninggalkan tugas patroli untuk menjadi inspektur kriminal, divisi lalu lintas Uppsala sangat kehilangan dirinya. Pertama-tama ia bekerja di Divisi Kejahatan dengan Kekerasan. Setelah itu, ia bekerja di unit yang menangani masalah kejahatan finansial. Pada 2000 ia mengajukan lamaran kepada Polisi Keamanan di Uppsala. Pada 2001 ia pindah ke Stockholm. Di sana, pertama-tama ia bekerja di Kontraspionase. Namun, dalam waktu singkat ia dipilih oleh Edklinth untuk bekerja di Unit Perlindungan Konstitusi. Edklinth kebetulan mengenal ayah Figuerola dan telah mengikuti karier wanita itu selama bertahun-tahun.

Saat akhirnya Edklinth menyimpulkan bahwa ia harus menindaklanjuti informasi Armansky, ia memanggil Figuerola ke kantornya. Figuerola bekerja di Unit Perlindungan Konstitusi selama kurang dari tiga tahun. Ini berarti wanita itu masih lebih seperti seorang petugas polisi daripada pegawai kantoran.

Hari itu Figuerola mengenakan jins biru ketat, sandal berwarna pirus dengan tumit rendah, dan jaket biru laut.

"Apa yang kaukerjakan saat ini, Monica?"

"Kami menindaklanjuti perampokan toko kelontong di Sunne."

Polisi Keamanan biasanya tidak menghabiskan waktu menyelidiki perampokan toko kelontong. Lagi pula, Figuerola adalah kepala sebuah departemen dengan lima petugas yang bekerja dalam kejahatan politik. Mereka sangat bergantung pada komputer yang terhubung dengan jaringan pelaporan kejadian yang ditangani polisi biasa. Hampir setiap laporan yang disampaikan kepada polisi wilayah di Swedia akan melewati komputer di departemen Figuerola. Sebuah perangkat lunak memindai setiap laporan yang masuk dan bereaksi terhadap 310 kata kunci, *negro*, misalnya, atau *skinhead*, *anarkis, hidup Hitler, Nazi, Demokrat Nasional, pengkhianat, pencinta Yahudi, atau pencinta negro*. Jika salah satu kata kunci itu ditemukan, laporan tersebut akan dicetak dan diteliti.

Unit Perlindungan Konstitusi menerbitkan sebuah laporan tahunan, *Threats to National Security—Ancaman Keamanan Nasional,* yang memberikan laporan statistik mengenai kejahatan politik yang dapat dipercaya. Statistik ini didasarkan pada laporan yang dimiliki otoritas polisi setempat. Dalam kasus perampokan toko kelontong di Sunne itu, komputer bereaksi terhadap tiga kata kunci—*imigran*, *tanda bahu*, dan *negro*. Dua orang bertopeng merampok toko yang dimiliki seorang imigran dengan menodongkan senjata. Mereka mengambil 2.780 kronor dan sekotak rokok. Salah satu perampok mengenakan jaket setengah badan dengan tanda bahu bergambar bendera Swedia. Perampok yang lain berteriak "negro sialan" beberapa kali pada manajer toko dan memaksanya berbaring di lantai.

Itu sudah cukup bagi tim Figuerola untuk melakukan investigasi pendahuluan. Mereka juga sudah bisa bertanya

apakah perampok itu memiliki kaitan dengan geng neo-Nazi di Värmland atau apakah perampokan itu bisa didefinisikan sebagai suatu kejahatan rasis. Jika memang demikian, insiden itu dapat dimasukkan ke dalam kompilasi statistik tahun itu. Statistik tersebut kemudian akan dimasukkan ke dalam statistik Eropa yang dikumpulkan oleh kantor Uni Eropa di Wina.

"Aku punya tugas sulit untukmu," kata Edklinth. "Ini pekerjaan yang bisa menimbulkan masalah besar bagimu. Kariermu pun bisa hancur."

"Aku mendengarkan."

"Tapi, jika masalah ini berjalan lancar, ini bisa jadi langkah besar dalam kariermu. Aku berpikir untuk memindahkanmu ke Unit Operasi Perlindungan Konstitusi."

"Maaf, tapi aku harus mengingatkan bahwa Perlindungan Konstitusi tidak memiliki unit operasi."

"Ada," jawab Edklinth. "Aku baru mendirikannya pagi ini. Saat ini anggotanya hanya kau seorang."

"Begitu," jawab Figuerola ragu.

"Tugas Perlindungan Konstitusi adalah untuk membela konstitusi dari apa yang kita sebut 'ancaman internal', yang paling sering dilakukan oleh ekstrem kiri atau ekstrem kanan. Tapi, apa yang kita lakukan jika ancaman terhadap konstitusi itu datang dari organisasi kita sendiri?"

Selama setengah jam berikutnya, Edklinth menyampaikan informasi dari Armansky pada malam sebelumnya kepada Figuerola.

"Siapa orang yang mengatakan tuduhan itu?" tanya Figuerola saat Edklinth selesai.

"Pusatkan perhatian pada informasinya, bukan pada sumbernya."

"Aku bertanya-tanya apakah kau menganggap sumber itu bisa dipercaya."

"Aku menganggap orang ini sangat bisa dipercaya. Aku sudah mengenal orang ini selama bertahun-tahun."

"Ini semua terdengar agak ... entahlah. Mustahil?"

"Memang. Orang akan berpikir bahwa hal semacam ini hanya terjadi dalam novel mengenai mata-mata."

"Kau ingin aku melakukan apa untuk mengatasi masalah ini?"

"Mulai saat ini, kau dibebaskan dari tugas-tugas lain. Tugasmu, tugasmu *satu-satunya*, adalah untuk menyelidiki kebenaran cerita itu. Kau harus memverifikasi atau menolak semua tuduhan itu satu per satu. Kau melapor langsung kepadaku dan hanya kepadaku."

"Aku mengerti apa maksudmu saat kau mengatakan aku mungkin akan terlibat masalah besar."

"Tapi jika cerita ini benar ... bahkan jika sebagian dari cerita ini benar, itu berarti kita memiliki krisis konstitusional di tangan kita."

"Kau ingin aku mulai dari mana?"

"Mulailah dari hal-hal sederhana. Mulailah dengan membaca laporan Björck. Kemudian, identifikasi orang-orang yang diduga membuntuti lelaki bernama Blomkvist itu. Menurut sumberku, mobil itu milik Göran Mårtensson, polisi yang tinggal di Vittangigaten di Vällingby. Lalu, identifikasi orang satu lagi yang ada di dalam foto yang diambil oleh fotografer Blomkvist. Lelaki muda berambut pirang ini."

Figuerola mencatat.

"Lalu, cari latar belakang Gullberg. Aku tidak pernah mendengar namanya sebelumnya. Namun, sumberku yakin pasti ada kaitan antara Gullberg dengan Polisi Keamanan."

"Jadi, seseorang di SIS menyewa pembunuh bayaran untuk membunuh mata-mata tua. Pembunuh bayaran itu adalah seorang lelaki berusia 78 tahun. Sangat sulit dipercaya."

"Namun, kau harus mengeceknya. Dan, seluruh investigasi ini harus dilakukan tanpa sepengetahuan siapa pun, kecuali aku. Aku ingin kau memberitahuku sebelum kau mengambil suatu tindakan. Aku tak ingin ada informasi yang bocor."

"Ini investigasi yang besar. Bagaimana aku melakukan ini sendiri?"

"Tidak perlu. Kau hanya perlu mengecek semua itu. Lalu, kau kembali ke sini. Jika kau mengatakan bahwa kau sudah mengecek dan tidak menemukan apa pun, maka keadaan aman. Tapi, jika kau kembali dan menemukan bahwa *segala sesuatunya* adalah seperti yang sumberku katakan, barulah kita memutuskan apa yang harus dilakukan."

Figuerola menghabiskan waktu istirahat makan siangnya dengan melakukan latihan angkat beban di pusat kebugaran kepolisian itu. Makan siangnya terdiri atas kopi pahit dan roti isi bakso dengan salad bit, yang ia bawa ke kantornya. Ia menutup pintu, membersihkan mejanya, dan mulai membaca laporan Björck sambil memakan roti isinya.

Figuerola juga membaca lampiran yang berisi korespondensi antara Björck dan Dr. Teleborian. Ia mencatat setiap nama dan setiap kejadian dalam laporan itu yang harus diverifikasi. Setelah dua jam, ia berdiri dan pergi ke mesin kopi dan mengisi cangkirnya kembali. Saat meninggalkan kantor,

ia selalu mengunci pintunya. Itu bagian dari prosedur rutin di SIS.

Hal pertama yang ia lakukan adalah memeriksa nomor protokol. Ia menelepon petugas registrasi. Petugas itu memberitahunya bahwa tidak ada laporan dengan nomor protokol itu. Hal kedua yang Figuerola lakukan adalah mengecek arsip media. Kali ini ia mendapatkan hasil yang lebih baik. Surat kabar sore dan pagi melaporkan ada seseorang yang terluka parah dalam insiden kebakaran mobil di Lundagatan pada tanggal tersebut pada tahun 1991. Korban adalah seorang laki-laki separuh baya, tapi tidak disebutkan namanya. Salah satu surat kabar sore melaporkan bahwa, menurut saksi, api tersebut disulut dengan sengaja oleh seorang gadis kecil.

Gunnar Björck, penulis laporan itu, benar-benar ada. Ia adalah seorang pejabat senior di unit imigrasi yang akhir-akhir ini cuti sakit. Baru-baru ini, ia sudah menjadi almarhum—bunuh diri.

Departemen personalia tidak memiliki informasi apa pun mengenai apa yang Björck kerjakan pada tahun 1991. Berkas tersebut dicap Sangat Rahasia, bahkan bagi karyawan lain di SIS. Yang juga merupakan prosedur rutin.

Merupakan masalah mudah untuk mengetahui bahwa Salander pernah tinggal bersama ibu dan saudara kembarnya di Lundagatan pada tahun 1991. Ia menghabiskan dua tahun berikutnya di klinik psikiatri anak-anak di St Stefan's. Setidaknya dalam bagian ini, catatan tersebut sesuai dengan isi laporan itu.

Peter Teleborian, yang sekarang merupakan psikiater terkenal dan sering tampil di TV, pernah bekerja di St Stefan's pada tahun 1991. Saat ini, Peter Teleborian adalah dokter senior di tempat itu.

Kemudian, Figuerola menelepon asisten kepala departemen personalia.

"Kami sedang melakukan analisis di Perlindungan Konstitusi dan perlu mengevaluasi kredibilitas dan kesehatan mental umum seseorang. Saya perlu berkonsultasi dengan psikiater atau profesional lainnya yang disetujui untuk menangani informasi rahasia. Ada yang merekomendasikan Dr. Peter Teleborian kepada saya, dan saya bertanya-tanya apakah saya bisa mempekerjakannya."

Perlu beberapa saat sebelum Figuerola mendapat jawaban.

"Dr. Teleborian telah menjadi konsultan eksternal untuk SIS dalam beberapa kasus. Ia memiliki akses pengamanan dan Anda bisa membahas informasi rahasia dengannya secara umum. Tapi sebelum menemuinya, Anda harus mengikuti prosedur birokratis. Supervisor Anda harus menyetujui konsultasi itu dan membuat pengajuan resmi agar Anda diizinkan menemui Dr. Teleborian."

Figuerola merasa kecewa. Ia telah memverifikasi sesuatu yang hanya bisa diketahui orang-orang tertentu. Teleborian memang pernah berurusan dengan SIS.

Ia meletakkan laporan itu dan memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek lain dari informasi yang Edklinth berikan kepadanya. Ia mengamati foto dari dua orang yang diduga membuntuti wartawan bernama Blomkvist dari Kafe Copacabana pada tanggal 1 Mei.

Ia memeriksa nomor kendaraan tersebut dan menemukan bahwa Göran Mårtensson adalah pemilik Volvo abu-abu dengan nomor polisi yang tampak jelas dalam foto itu. Lalu, ia mendapatkan konfirmasi dari departemen personalia SIS

bahwa Göran Mårtensson memang bekerja di sana. Figuerola merasa kecewa lagi.

Mårtensson bekerja di Unit Perlindungan Pribadi. Ia adalah seorang pengawal. Ia adalah salah satu petugas yang bertanggung jawab pada acara-acara resmi untuk menjaga keselamatan Perdana Menteri. Selama beberapa minggu terakhir, ia dipinjamkan ke Unit Kontraspionase. Ia mulai bekerja di bagian Kontraspionase itu pada tanggal 10 April, beberapa hari setelah Zalachenko dan Salander tiba di Rumah Sakit Sahlgrenska. Tapi, penugasan sementara seperti itu bukannya tidak biasa. Penugasan seperti itu biasa dilakukan saat terjadi kekurangan personil di sana-sini ketika ada situasi darurat.

Lalu, Figuerola menelepon asisten kepala Unit Kontraspionase, pria yang ia kenal dan pernah bekerja sama dengannya ketika masih bekerja di departemen itu, untuk waktu yang singkat. Apakah Göran Mårtensson melakukan sesuatu yang penting, atau bisakah ia dipinjam untuk melakukan investigasi di Unit Perlindungan Konstitusi?

Asisten kepala Unit Kontraspionase itu bingung. Inspektur Figuerola pasti mendapatkan informasi yang salah. Mårtensson tidak pernah ditugaskan di Unit Kontraspionase. Maaf.

Figuerola menatap gagang teleponnya selama dua menit. Unit Perlindungan Pribadi yakin bahwa Mårtensson dipinjamkan ke Unit Kontraspionase. Tapi, Unit Kontraspionase bilang mereka *tidak* pernah meminjamnya. Pemindahan tugas seperti itu harus disetujui oleh Kepala Kesekretariatan. Figuerloa meraih telepon untuk menelepon Kepala Sekretariat, tapi ia segera berhenti. Jika Unit Perlindungan Diri telah meminjamkan Mårtensson, maka Kepala Kesekretariatan

pasti sudah menyetujui keputusan itu. Tapi, Mårtensson tidak ada di Unit Kontraspionase, yang pastinya sudah diketahui oleh Kepala Kesekretariatan. Dan, jika Mårtensson dipinjamkan ke suatu departemen yang membuntuti wartawan itu, maka pastilah Kepala Kesekretariatan sudah mengetahui hal itu.

Edklinth sudah mengatakan kepadanya: tidak boleh ada informasi yang bocor. Mengungkit masalah itu dengan Kepala Sekretariat mungkin akan menyebabkan kebocoran informasi yang besar.

Erika duduk di mejanya yang ada dalam sangkar kaca itu. Pukul 10.30 Senin pagi. Ia sangat membutuhkan secangkir kopi yang ia ambil dari mesin kopi di kantin. Jam-jam pertama hari kerjanya disibukkan dengan berbagai rapat, yang dimulai dengan pertemuan pertama bersama Asisten Redaktur Fredriksson. Pada pertemuan yang berlangsung selama lima belas menit itu, Fredriksson mempresentasikan pedoman untuk pekerjaan hari itu. Erika semakin bergantung pada penilaian Fredriksson karena ia kehilangan kepercayaan terhadap Anders Holm.

Rapat kedua berlangsung selama satu jam dengan ketua Magnus Borgsjö, Direktur Keuangan *SMP*, Christer Sellberg, serta Direktur Anggaran, Ulf Flodin. Mereka membahas mengenai kemerosotan iklan dan penurunan penjualan eceran. Direktur Anggaran dan Direktur Keuangan berniat untuk memotong biaya operasi surat kabar itu.

"Kita berhasil melalui kuartal pertama tahun ini berkat peningkatan keuntungan penjualan iklan. Selain itu juga,

karena dua senior, karyawan yang dibayar tinggi, pensiun pada awal tahun. Posisi itu belum diisi," kata Flodin. "Kita mungkin akan menutup kuartal yang sedang berjalan ini dengan defisit kecil. Namun surat kabar gratis, *Metro* dan *Stockholm City*, memotong pendapatan iklan kita di Stockholm. Prognosis saya, pada kuartal ketiga kita akan mengalami kerugian besar."

"Jadi, bagaimana kita mengatasinya?" tanya Borgsjö.

"Kemungkinan satu-satunya adalah pemotongan biaya. Kita belum memberhentikan orang sejak tahun 2002. Namun sebelum akhir tahun ini, kita harus menghapus sepuluh posisi."

"Posisi yang mana?" tanya Erika.

"Kita harus menjalankan prinsip 'perampingan', melakukan perampingan di sana dan di sini. Saat ini bagian olahraga memiliki enam karyawan dan seorang karyawan paruh waktu. Kita harus merampingkannya menjadi lima karyawan tetap."

"Yang saya pahami, bagian olahraga sudah bekerja lintang-pukang. Usul Anda itu berarti kita harus mengurangi cakupan olahraga."

Flodin mengangkat bahu. "Saya akan mendengar saran lain dengan senang hati."

"Saya tidak punya saran yang lebih baik. Tapi, intinya begini: jika kita melakukan perampingan karyawan, maka kita harus memproduksi surat kabar yang lebih kecil. Jika kita memproduksi surat kabar yang lebih kecil, jumlah pembaca akan menurut, begitu juga dengan jumlah pemasang iklan."

"Lingkaran setan abadi," kata Sellberg.

"Saya dipekerjakan untuk mengubah kecenderungan penurunan itu," kata Erika. "Saya melihat bahwa saya harus

mengambil pendekatan agresif untuk mengubah surat kabar ini dan membuatnya lebih menarik bagi pembaca. Saya tidak bisa melakukan itu jika kita melakukan perampingan karyawan." Erika memandang Borgsjö. "Berapa lama surat kabar ini bisa bertahan untuk merugi? Seberapa besar defisit yang bisa kita terima sebelum akhirnya kita mencapai batas?"

Borgsjö mengerucutkan bibirnya. "Sejak awal tahun '90-an, *SMP* sudah banyak memakan banyak aset gabungan lama. Kita memiliki portofolio saham yang nilainya menurun sebesar 30 persen dibandingkan sepuluh tahun lalu. Sebagian besar dana ini kita gunakan untuk investasi di bidang *IT*. Pengeluaran kita juga besar."

"Saya mengerti bahwa *SMP* mengembangkan sistem penyuntingan teks sendiri, yang disebut AXT. Berapa biayanya?"

"Sekitar lima juta kronor dan bisa meningkat."

"Mengapa *SMP* repot-repot mengembangkan perangkat lunaknya sendiri? Ada banyak program komersial yang murah di pasaran."

"Yah, Erika ... itu mungkin benar. Mantan Kepala IT kami yang mengusulkan untuk mengembangkan program itu. Ia meyakinkan kami bahwa untuk jangka panjang, biayanya akan lebih murah. Lagi pula, *SMP* bisa menjual lisensi program itu kepada surat kabar lain."

"Dan, apa ada surat kabar lain yang membelinya?"

"Sebenarnya, ya. Sebuah surat kabar lokal di Norwegia membelinya."

"Sementara itu," kata Erika dengan nada kering, "kita duduk di sini dengan perangkat komputer yang sudah berusia lima atau enam tahun ...."

"Yang jelas, kita tidak akan berinvestasi dengan membeli komputer baru tahun depan," kata Flodin.

Pembicaraan itu tidak maju-maju. Erika sadar bahwa protesnya ditangkis secara sistematis oleh Flodin dan Sellberg. Bagi mereka, pemangkasan biaya jelas harus dilakukan. Dari sudut pandang Direktur Anggaran dan Direktur Keuangan, hal ini bisa dipahami. Namun, dari sudut pandang Pemimpin Redaksi yang baru, hal ini tidak bisa diterima. Yang paling menjengkelkan Erika adalah mereka terus menepis argumennya sambil tersenyum merendahkan. Ini membuat Erika merasa seperti seorang remaja yang ditanyai PR-nya. Tanpa benar-benar mengucapkan kata-kata tidak pantas, mereka memperlihatkan tingkah laku yang begitu kuno sehingga tampak lucu. *Tak perlu memusingkan kepalamu yang cantik dengan hal-hal rumit seperti ini, gadis kecil.*

Borgsjö juga tidak banyak membantu. Ia hanya menunggu dan membiarkan peserta lain pada pertemuan itu mengutarakan pendapat mereka. Namun, Erika tidak merasa Borgsjö bersikap merendahkan.

Erika menarik napas dan menyalakan laptopnya. Ia memiliki sembilan belas pesan baru. Empat di antaranya *spam—e-mail* sampah. Promosi Viagra, seks melalui Internet dengan "Lolita terseksi di Net" seharga 4 dolar per menit, "*Animal Sex, the Juiciest Horse Fuck in the Universe*", dan penawaran berlangganan *fashion.nu*. Gelombang omong kosong ini tidak pernah surut, tidak peduli berapa kali ia mencoba memblokirnya. Tujuh pesan lainnya adalah "surat Nigeria" dari janda seorang mantan kepala bank di Abu Dhabi. Surat itu berisi janji akan memberikan uang dalam jumlah fantastis jika ia mau membantu dengan memberikan sedikit uang ke-

pada janda itu. Selain surat Nigeria itu, masih banyak omong kosong lainnya.

Lalu ada memo pagi, memo makan siang, dan tiga *e-mail* dari Fredriksson yang berisi informasi terbaru mengenai perkembangan berita utama hari itu. Selain itu, ada satu *e-mail* dari akuntannya yang ingin bertemu untuk memeriksa dampak kepindahan Erika dari *Millennium* ke *SMP*. Lalu, ada pesan dari dokter gigi yang mengingatkan agar Erika melakukan kunjungan triwulannya. Ia memasukkan janji dengan dokter gigi itu di kalendernya. Tapi kemudian, ia langsung menyadari bahwa ia harus mengubahnya karena pada hari itu akan ada rapat redaksi besar.

Akhirnya, ia membuka *e-mail* terakhir. *E-mail* itu dikirim dari <centraled@smpost.se> dengan baris subjek [Perhatian: Pemimpin Redaksi]. Perlahan-lahan Erika menurunkan cangkir kopinya.

DASAR PELACUR! KAMU PIKIR KAMU HEBAT DASAR MURAHAN. JANGAN PIKIR KAUBISA DATANG KE SINI SEENAK JIDATMU. VAGINAMU BAKAL DIMASUKIN OBENG, WANITA JALANG! MAKIN CEPAT KAUPERGI MAKIN BAGUS.

Erika mengangkat pandangannya dan mencari redaktur berita, Holm. Lelaki itu tidak ada di mejanya. Erika juga tidak bisa melihatnya di ruang redaksi. Ia memeriksa nama pengirim *e-mail* itu, mengangkat telepon, dan menelepon Peter Fleming, manajer *IT*.

"Pagi, Peter. Siapa yang menggunakan alamat <centraled@smpost.se>?"

"Itu bukan alamat resmi di *SMP*."

"Aku baru menerima *e-mail* dari alamat itu."

"Itu alamat palsu. Apa pesan itu mengandung virus?"

"Aku tidak tahu. Setidaknya, program antivirus tidak bereaksi."

"Oke. Alamat itu tidak ada. Tapi, sangat mudah untuk membuat alamat *e-mail* yang tampaknya sah. Ada banyak situs di Internet yang bisa kaugunakan untuk mengirim *e-mail* anonim."

"Apa *e-mail* semacam itu bisa dilacak?"

"Hampir tidak mungkin. Bahkan, jika orang tersebut begitu bodoh sehingga ia mengirimkan *e-mail* itu dari komputer rumahnya. Kau mungkin bisa melacak nomor IP-nya ke server. Tapi, jika ia menggunakan akun *hotmail*, misalnya, kau tak bisa melacaknya."

Erika mengucapkan terima kasih. Ia berpikir sejenak. Ini bukan pertama kalinya ia menerima *e-mail* atau pesan berisi ancaman dari orang gila. *E-mail* yang satu ini jelas mengacu pada pekerjaan barunya sebagai pemimpin redaksi. Ia bertanya-tanya apakah pengirimnya adalah orang gila yang membaca berita mengenai Erika dan kematian Morander. Atau, apakah pengirim itu ada di gedung ini.

Figuerola berpikir panjang dan keras untuk memutuskan apa yang harus ia lakukan terhadap Gullberg. Salah satu keuntungan bekerja di Unit Perlindungan Konstitusi adalah ia memiliki wewenang untuk mengakses hampir semua laporan polisi di Swedia yang mungkin memiliki koneksi apa pun terhadap kejahatan rasial atau kejahatan bermotif politik. Pa-

da dasarnya, Zalachenko adalah imigran. Pekerjaan Figuerola meliputi pelacakan tindak kekerasan terhadap orang yang dilahirkan di luar negeri dan memutuskan apakah kejahatan itu memiliki motif rasial atau tidak. Dengan demikian, ia memiliki hak untuk melibatkan diri dalam penyelidikan pembunuhan Zalachenko. Dengan begitu, ia bisa menentukan apakah Gullberg—si pembunuh—memiliki kaitan dengan organisasi rasis atau apakah Gullberg terdengar melontarkan komentar rasis pada saat pembunuhan itu. Ia meminta laporan itu. Ia menemukan surat yang dikirim ke Menteri Kehakiman. Dalam surat itu, ia menemukan bahwa selain cacimaki dan penghinaan ada juga kata-kata *pencinta negro* dan *pengkhianat*.

Waktu menunjukkan pukul 5.00 sore. Figuerola mengunci semua bahan itu dalam lemari besinya, mematikan komputer, mencuci cangkir kopi, dan absen pulang. Ia berjalan cepat ke pusat kebugaran di St Eriksplan dan menghabiskan satu jam berikutnya di sana untuk melakukan latihan beban ringan.

Setelah selesai, ia pulang ke apartemen dengan satu kamar tidur di Pontonjärgatan, mandi, dan menikmati makan malam yang terlambat tapi bergizi. Ia mempertimbangkan untuk memanggil Daniel Mogren. Lelaki itu tinggal di jalan yang sama dan hanya berjarak tiga blok dari apartemen Figuerola. Mogren adalah seorang tukang kayu, binaragawan, dan telah menjadi mitra berlatih Figuerola selama tiga tahun. Pada bulan-bulan terakhir, mereka juga telah menjadi teman yang intim.

Hubungan mereka memuaskan seperti latihan ketat di pusat kebugaran. Namun, Figuerola yang dewasa dan berusia tiga puluh lebih—atau mungkin empat puluh kurang—mu-

lai berpikir bahwa mungkin seharusnya ia mulai mencari teman hidup yang stabil dan tempat tinggal yang lebih permanen. Mungkin bahkan anak. Tapi, bukan dengan Mogren.

Ia memutuskan tidak ingin bertemu siapa pun pada malam itu. Sebaliknya, ia naik ke tempat tidur dengan buku tentang sejarah dunia kuno.[]

Bab 13
Selasa, 17.v

Figuerola bangun pada pukul 6.10 Selasa pagi. Ia lari di sepanjang jalan Norr Mälarstrand, mandi, dan absen masuk di markas besar polisi pada pukul 8.10. Kemudian, ia menyiapkan sebuah memorandum berisi kesimpulan yang ia dapatkan pada hari sebelumnya.

Pada pukul 9.00 Edklinth tiba. Figuerola memberi Edklinth waktu dua puluh menit untuk mengecek surat-suratnya. Setelah itu, ia mengetuk pintu kantor Edklinth. Ia menunggu Edklinth membaca memorandum setebal empat halaman itu. Akhirnya, Edklinth menengadah.

"Kepala Sekretariat," katanya.

"Ia pasti menyetujui peminjaman Mårtensson. Jadi, ia pasti tahu bahwa Mårtensson tidak ada di Unit Kontraspionase, walaupun menurut Unit Perlindungan Diri Mårtensson berada di sana."

Edklinth melepas kacamata dan membersihkannya dengan saksama menggunakan tisu. Edklinth sudah bertemu Kepala Sekretariat Albert Shenke pada berbagai pertemuan dan konferensi internal, tapi ia tidak bisa mengatakan bahwa

ia mengenal pria itu dengan baik. Shenke bertubuh agak pendek, dengan rambut pirang kemerahan yang tipis, dan sekarang agak gemuk. Ia berusia kurang-lebih 55 tahun dan telah bekerja di SIS selama setidak-tidaknya 25 tahun, mungkin lebih. Ia sudah menjadi Kepala Sekretariat selama satu dekade, sebelum itu ia menjabat wakil kepala. Edklinth pikir Shenke itu pendiam dan dapat bertindak kejam jika perlu. Edklinth tidak tahu apa yang Shenke lakukan di waktu luang. Namun, ia ingat pernah melihat Shenke di tempat parkir gedung polisi dengan berpakaian santai sambil membawa tas golf di pundaknya. Ia juga pernah berjumpa dengan Shenke satu kali di Opera.

"Ada satu hal yang mengejutkanku," kata Figuerola.

"Apa?"

"Evert Gullberg. Ia ikut wajib militer pada tahun '40-an dan menjadi akuntan atau semacamnya. Lalu pada tahun '50-an, ia bagai lenyap ditelan bumi."

"Lalu?"

"Saat kita membahas ini kemarin, kita membicarakan dirinya seolah-olah ia itu pembunuh bayaran."

"Aku tahu ini terdengar terlalu mengada-ngada, tapi—"

"Ini mengejutkanku karena hanya ada sedikit latar belakang mengenai Gullberg sehingga tampak hampir seperti tabir asap. Baik IB maupun SIS mendirikan perusahaan palsu di luar bangunan pada tahun '50-an dan '60-an."

"Aku penasaran apa pendapatmu mengenai itu," kata Edklinth.

"Aku membutuhkan izin agar bisa melihat arsip personil dari tahun '50-an," kata Figuerola.

"Tidak," kata Edklinth sambil menggelengkan kepala. "Kita tidak bisa mengakses arsip-arsip itu tanpa otorisasi dari

Kepala Sekretariat. Kita juga tidak ingin menarik perhatiannya sebelum kita memiliki lebih banyak bukti."

"Jadi, selanjutnya apa?"

"Mårtensson," kata Edklinth. "Cari tahu apa yang ia kerjakan."

Salander sedang mengamati jendela ventilasi di kamarnya saat mendengar bunyi kunci diputar. Jonasson masuk. Saat itu sudah lewat pukul 10.00 Selasa malam. Dokter itu mengganggu rencana Salander untuk keluar dari Rumah Sakit Sahlgrenska.

Ia sudah mengukur jendela dan menemukan bahwa kepalanya bisa masuk ke jendela itu. Ia juga bisa memaksakan tubuhnya masuk ke sana. Kamarnya terletak tiga lantai dari tanah. Namun, seprai yang dirobek dan kabel ekstensi sepanjang tiga meter bisa mengatasi masalah itu.

Salander sudah merencanakan langkah-langkah pelarian dirinya. Masalahnya adalah pakaiannya. Ia punya celana pendek, baju rumah sakit, dan sepasang sandal jepit yang berhasil ia pinjam. Ia juga memiliki uang sebanyak 200 kronor dari Annika Giannini untuk membeli permen dari toko makanan kecil di rumah sakit itu. Seharusnya jumlah itu cukup untuk membeli celana jins dan T-shirt murah di toko Salvation Army, jika ia bisa menemukan toko itu di Göteborg. Ia bisa menghabiskan sisa uang itu untuk menelepon Plague. Lalu, semuanya akan mudah. Salander berencana mendarat di Gibraltar beberapa hari setelah melarikan diri. Dari sana ia bisa membuat identitas baru di suatu tempat di dunia.

Jonasson duduk di kursi pengunjung. Salander duduk di tepi tempat tidurnya.

"Halo, Lisbeth. Maaf tidak bisa menemuimu beberapa hari ini. Aku kelimpungan di UGD dan aku juga menjadi mentor beberapa calon dokter."

Salander tidak menduga Jonasson akan melakukan kunjungan khusus untuk menjenguknya.

Jonasson mengambil catatan kesehatan Salander dan mempelajari grafik suhu tubuh Salander dan catatan obat-obatan. Suhu Salander stabil, antara 37-37,2 derajat. Selama seminggu terakhir ini, ia juga tidak meminum obat sakit kepala.

"Doktermu Dr. Endrin. Apa kaubisa berteman dengannya?"

"Ia oke," kata Salander tanpa antusiasme.

"Apa boleh aku memeriksamu?"

Salander mengangguk. Jonasson mengambil senter pena dari sakunya. Lalu, ia membungkuk untuk menyorotkan senter itu ke mata Salander. Ia melihat pupil Salander mengecil dan membesar. Jonasson meminta Salander membuka mulut dan memeriksa tenggorokannya. Lalu, ia meletakkan tangannya dengan lembut di leher Salander dan memutarnya ke belakang, ke depan, dan ke samping beberapa kali.

"Lehermu tidak terasa sakit?" tanya Jonasson.

Salander menggelengkan kepala.

"Sakit kepala?"

"Hanya sesekali, tapi sekarang tidak."

"Proses penyembuhan masih berjalan. Sakit kepala itu akan hilang dengan sendirinya."

Rambut Salander masih sangat pendek sehingga Jonasson tidak perlu menyingkirkan rambut untuk meraba bekas

luka di atas telinganya. Luka itu mulai sembuh, tapi masih ada keropeng kecil.

"Kau menggaruk lukanya. Itu tidak boleh."

Salander mengangguk. Jonasson memegang siku kiri Salander dan mengangkat lengannya.

"Apa kaubisa mengangkatnya sendiri?"

Salander mengangkat lengannya.

"Apa bahumu terasa sakit atau tidak nyaman?"

Salander menggelengkan kepala.

"Apa bahumu terasa tegang?"

"Sedikit."

"Kurasa kau harus melakukan lebih banyak fisioterapi pada otot bahu."

"Sulit jika dikurung seperti ini."

Jonasson tersenyum kepada Salander. "Kau tidak akan dikurung selamanya. Apa kau melakukan latihan yang disarankan ahli terapi?"

Salander mengangguk.

Jonasson menempelkan stetoskop di pergelangan tangannya sebentar untuk menghangatkannya. Lalu, ia duduk di tepi tempat tidur dan membuka ikatan tali baju Salander, mendengarkan detak jantungnya dan menghitung. Ia meminta Salander untuk membungkuk. Lalu, ia meletakkan stetoskop di punggung Salander untuk mendengarkan paru-parunya.

"Batuk."

Salander batuk.

"Oke, kaubisa mengikat bajumu kembali dan tidur. Dari sudut pandang medis, kau baru mulai pulih."

Salander pikir Jonasson akan berdiri dan berkata bahwa beberapa hari lagi ia akan kembali. Namun, Jonasson tetap

tinggal, duduk di tempat tidur. Ia tampak memikirkan sesuatu. Salander menunggu dengan sabar.

"Kautahu kenapa aku jadi dokter?" tanya Jonasson.

Salander menggelengkan kepala.

"Aku berasal dari keluarga kelas pekerja. Aku selalu berpikir ingin menjadi dokter. Sebenarnya waktu masih remaja, aku berpikir untuk menjadi psikiater. Waktu itu aku sangat cerdas."

Salander langsung menatap Jonasson dengan waspada saat ia menyebutkan kata "psikiater".

"Tapi, aku tidak yakin bisa mengatasi kuliahnya. Jadi setelah lulus sekolah, aku belajar untuk menjadi tukang las. Aku bahkan bekerja sebagai tukang las selama beberapa tahun. Aku pikir bagus jika aku memiliki suatu keahlian seandainya kuliah kedokteranku gagal. Lagi pula, menjadi tukang las tidak jauh berbeda daripada dokter. Semuanya tentang menambal. Dan sekarang, aku bekerja di sini, di Sahlgrenska, dan menambal orang-orang sepertimu."

Salander bertanya-tanya apakah Jonasson mempermainkannya.

"Lisbeth ... aku ingin tahu ...."

Lalu, Jonasson terdiam untuk waktu yang lama sehingga Salander hampir bertanya apa yang ia inginkan. Tapi, Salander menunggu dokter itu berbicara.

"Apa kau akan marah kepadaku jika aku menanyakan pertanyaan pribadi? Aku ingin bertanya padamu sebagai pribadi, bukan sebagai dokter. Aku tidak akan mencatat jawabanmu, dan aku tidak akan membicarakannya dengan orang lain. Kau juga tidak perlu menjawab jika tidak mau."

"Apa?"

"Waktu kau dikurung di St Stefan's ketika berusia dua belas tahun, kau menolak menanggapi semua psikiater yang mencoba berbicara denganmu. Mengapa?"

Mata Salander menjadi gelap. Ia menatap Jonasson tanpa ekspresi. Ia duduk diam selama dua menit.

"Kenapa?" tanya Salander akhirnya.

"Sebenarnya, aku tidak yakin. Aku rasa, aku sedang mencoba memahami sesuatu."

Salander mengerucutkan bibirnya sedikit. "Aku tidak bicara dengan dokter-gila karena mereka tidak pernah mendengarkan apa yang kukatakan."

Jonasson tertawa. "Oke. Sekarang ... apa pendapatmu mengenai Peter Teleborian?"

Jonasson tiba-tiba saja mengucapkan kata itu sehingga Salander hampir meloncat. Matanya menyipit.

"Apa-apaan ini, 'Dua Puluh Pertanyaan?' Apa yang kauinginkan?" Suara Salander terdengar kering dan kasar.

Jonasson mencondongkan tubuhnya, agak terlalu dekat.

"Karena seorang ... apa tadi sebutanmu ... seorang dokter-gila bernama Peter Teleborian, yang cukup terkenal di profesiku, menemuiku dua kali dalam beberapa hari terakhir ini. Ia mencoba meyakinkanku untuk membiarkannya memeriksamu."

Salander merasa tulang punggungnya dingin bagai dirambati es batu.

"Pengadilan negeri akan menunjuknya untuk melakukan penilaian psikiatri forensik terhadapmu."

"Lalu?"

"Aku tidak menyukai lelaki itu. Aku bilang ia tidak bisa menemuimu. Terakhir kali, ia datang tanpa pemberitahuan

dan mencoba membujuk perawat untuk membiarkan ia masuk."

Salander mengatupkan bibirnya.

"Tingkah lakunya agak aneh dan terlalu memaksa. Jadi, aku ingin tahu apa pendapatmu mengenai ia."

Kali ini giliran Jonasson menunggu jawaban Salander dengan sabar.

"Teleborian itu binatang," kata Salander akhirnya.

"Apa ada masalah antara kau dan ia?"

"Bisa dibilang begitu."

"Aku juga sudah berbicara dengan pejabat yang ingin agar aku memberikan izin kepada Teleborian untuk menemuimu."

"Lalu?"

"Aku bertanya keahlian medis macam apa yang ia pikir ia miliki untuk menilai kondisimu. Lalu, aku menyuruhnya pergi ke neraka. Tentu saja aku mengatakannya dengan lebih diplomatis. Satu pertanyaan lagi. Mengapa kau berbicara dengan *diriku*?"

"Kau menanyakan pertanyaan kepadaku, kan?"

"Ya, tapi aku ini dokter dan aku pernah belajar psikiatri. Jadi, mengapa kau berbicara dengan diriku? Apa itu berarti kau merasa percaya padaku?"

Salander tidak menjawab.

"Kalau begitu, aku akan mengartikannya seperti itu. Aku ingin kautahu ini: kau pasienku. Itu berarti aku bekerja untukmu dan bukan untuk orang lain."

Salander memandang Jonasson dengan tatapan curiga. Jonasson membalas tatapannya. Lalu, Jonasson berkata dengan nada yang lebih ringan.

"Dari sudut pandang medis, seperti yang sudah kukatakan, kau cukup sehat. Kau tidak perlu menjalani rehabilitasi mingguan lagi. Tapi sayangnya, kau agak terlalu sehat."

"Kenapa 'sayangnya'?"

Jonasson tersenyum ceria. "Kau terlalu cepat sehat."

"Apa artinya?"

"Artinya, aku tidak lagi memiliki alasan kuat untuk mengisolasimu di sini. Dan, jaksa penuntut itu akan meminta agar kau dipindahkan ke sebuah penjara di Stockholm untuk menunggu persidangan yang akan berlangsung enam minggu lagi. Aku rasa permintaan itu akan diajukan minggu depan. Dan, itu berarti Teleborian akan mendapatkan kesempatan untuk melakukan observasi terhadapmu."

Salander duduk diam. Jonasson tampak terganggu dan membungkuk untuk merapikan bantal Salander. Ia berbicara seolah sedang berpikir sambil berbicara.

"Kau tidak mengalami sakit kepala atau demam, jadi Dr. Endrin mungkin akan melepasmu." Tiba-tiba Jonasson berdiri. "Terima kasih sudah berbicara denganku. Aku akan kembali dan menemuimu sebelum kau dipindahkan."

Jonasson sudah sampai di pintu saat Salander berbicara.

"Dr. Jonasson?"

Jonasson berbalik.

"Terima kasih."

Jonasson mengangguk singkat satu kali, lalu keluar dan mengunci pintu.

Lama Salander menatap pintu yang terkunci itu. Lalu, ia berbaring dan menatap langit-langit.

Saat itulah ia merasa ada sesuatu yang keras di bawah kepalanya. Salander mengangkat bantal dan terkejut melihat kantong kain kecil yang jelas tidak ada di sana sebelumnya. Ia membuka tas kain itu dan menatap dengan takjub ke arah komputer genggam Palm Tungsten T3 dan *charger* baterainya. Lalu, ia mengamati komputer itu dengan lebih teliti dan melihat goresan kecil di ujung kiri atas. Jantungnya berdegup kencang. *Ini Palmku. Tapi, bagaimana ....* Dalam keheranan, ia melirik ke arah pintu yang terkunci. Jonasson itu orang yang penuh kejutan. Dengan gembira, Salander langsung menyalakan komputer itu dan menemukan bahwa komputer itu diproteksi dengan *password*—kata sandi.

Ia menatap monitor berpendar itu dengan frustrasi. Benda itu seolah menantangnya. *Mereka pikir bagaimana aku akan ....* Lalu, ia melihat kantong kain itu dan di dalamnya Salander menemukan secarik kertas yang dilipat. Ia membuka kertas itu dan membaca satu baris tulisan yang ditulis dengan rapi:

Kau kan hacker*—coba pecahkan! / Kalle B.*

Salander tertawa terbahak-bahak untuk pertama kalinya setelah berminggu-minggu. *Kena, deh.* Ia berpikir sebentar. Lalu, ia mengambil pena *stylus* dan menulis kombinasi angka 9277, yang cocok dengan huruf W-A-S-P di *keyboard*. Itu kode yang berhasil ditemukan Kalle Blomkvist Sialan saat ia membobol masuk ke apartemen Salander di Fiskargatan dan menyalakan alarm pencuri.

Tidak berhasil.

Ia mencoba 52553, yang cocok dengan huruf K-A-L-L-E.

Tidak berhasil juga. Karena Blomkvist pasti ingin Salander menggunakan komputer itu, pastilah Blomkvist memilih sandi yang sederhana. Blomkvist menggunakan nama Kalle, yang biasanya ia benci. Salander mengait-ngaitkan. Ia berpikir sebentar. Pasti ini sindiran. Lalu, Salander memasukkan 74774, yang cocok dengan huruf P-I-P-P-I—Pippi Longstocking Sialan.

Komputer itu menyala.

Ada sebuah wajah tersenyum di monitor, lengkap dengan balon bicara:

> ☺ Tuh kan—gampang sekali. Aku sarankan kau mengeklik *saved document*—dokumen tersimpan.

Salander menemukan *file* [Hai Sally] di daftar teratas. Salander mengekliknya dan membaca:

> Pertama-tama, ini hanya antara kau dan aku. Pengacaramu, adikku Annika, tidak tahu bahwa kau mendapatkan komputer ini. Dan, itu harus tetap seperti itu.
>
> Aku tidak tahu berapa banyak yang kauketahui soal keadaan di luar sini dari kamarmu yang terkunci. Namun anehnya (dengan kepribadianmu itu), kau memiliki sejumlah idiot setia yang mau bekerja untuk membantumu. Aku sudah membentuk badan elite bernama *The Knights of the Idiotic Table—Kesatria Meja Gi-*

la. Kami akan mengadakan makan malam tahunan dan akan bersenang-senang dengan membicarakanmu. (Tidak, kau tidak diundang.)

Jadi, langsung ke pokok masalah. Annika melakukan yang terbaik untuk mempersiapkan persidanganmu. Masalahnya adalah ia bekerja untukmu dan terikat serta terbelenggu oleh salah satu sumpah kerahasiaan terkutuk itu. Jadi, ia tidak bisa mengatakan kepadaku apa yang kalian bicarakan, yang dalam hal ini justru menyusahkan. Untungnya ia menerima informasi.

Kita harus bicara. Kau dan aku.

Jangan gunakan *e-mail*-ku.

Mungkin aku paranoid, tapi aku punya alasan untuk curiga bahwa bukan aku saja yang membacanya. Jika kau ingin menyampaikan sesuatu, pergi ke Yahoogroup [Idiotic_Table]. *User name*-mu Pippi. *Password* atau sandimu p9i2p7p7i. / Mikael

---

Salander membaca surat Blomkvist dua kali. Ia menatap komputer genggam itu dengan bingung. Setelah lama tidak memegang komputer, ia merasa sangat merindukan dunia maya. Salander bertanya-tanya apa yang Blomkvist si jari kaki besar

pikirkan saat menyelundupkan komputer itu. Blomkvist lupa bahwa ia memerlukan ponsel agar bisa tersambung ke Internet.

Salander sedang berpikir saat mendengar suara langkah kaki di koridor. Ia langsung mematikan komputer itu dan menyorongkannya ke bawah bantal. Saat mendengar kunci dimasukkan ke pintu, ia menyadari bahwa kantong kain dan *charger* komputer itu masih ada di meja samping tempat tidur. Ia meraihnya dan memasukkan tas itu ke bawah selimut serta menyimpan gulungan kabel di selangkangannya. Ketika perawat itu masuk, Salander sudah berbaring sambil menatap langit-langit. Perawat itu menyapa dan bertanya bagaimana kabarnya serta apakah ia membutuhkan sesuatu.

Salander berkata bahwa ia baik-baik saja dan ingin sebungkus rokok. Permintaan itu ditolak dengan tegas, tapi dengan nada ramah. Ia diberi satu bungkus permen karet nikotin. Saat perawat itu menutup pintu, Salander melihat sekilas ke arah penjaga yang duduk di kursi di koridor. Ia menunggu sampai mendengar langkah-langkah perawat itu menjauh sebelum mengambil komputer genggamnya lagi.

Ia menyalakan komputer genggam itu dan mencari koneksi Internet. Ia sangat kaget saat komputer genggam itu tiba-tiba menunjukkan telah berhasil terkoneksi ke Internet. *Terhubung dengan Internet. Tak terbayangkan.*

Salander melompat dari tempat tidur begitu cepat sehingga pinggulnya yang luka terasa sakit. Ia memandang berkeliling ruangan itu. *Bagaimana?* Ia berjalan berkeliling, memeriksa semua sudut dan celah. *Tidak ada telepon genggam di kamar itu.* Tapi, ia bisa terhubung ke Internet. Lalu, seringai khas tampak di wajahnya. Koneksi ke Internet itu terjadi melalui sebuah telepon genggam yang sudah diatur sebelumnya.

Komputernya terhubung ke telepon genggam itu melalui *Bluetooth*, yang jangkauannya 10 hingga 12 meter. Mata Salander memandang lubang ventilasi yang terletak tepat di bawah langit-langit.

Entah bagaimana Kalle Blomkvist Sialan menyimpan sebuah telepon genggam di luar kamarnya. Hanya itu satu-satunya penjelasan.

Tapi, kenapa tidak menyelundupkan telepon genggam itu juga? Ah, tentu saja. Baterainya.

Komputer genggam Salander hanya perlu di-*charge* setiap tiga hari. Baterai sebuah telepon genggam yang terkoneksi ke Internet, jika Salander memakainya untuk berselancar di dunia maya terus-menerus, akan cepat habis. Blomkvist—atau lebih mungkin seseorang yang ia bayar dan ada di *luar sana*—harus mengganti baterai itu secara teratur.

Tapi, Blomkvist menyelundupkan *charger* komputer genggamnya. *Ia benar-benar tidak bodoh.*

Salander mulai berpikir di mana ia bisa menyimpan komputer genggam itu. Ia harus mencari tempat persembunyian. Ada soket listrik di dekat pintu dan di panel di belakang tempat tidur, yang memberikan listrik untuk lampu meja dan jam digitalnya. Di sana ada ceruk yang dulu digunakan untuk menyimpan radio. Salander tersenyum. *Charger* baterai dan komputer genggam itu bisa dimasukkan ke sana. Ia bisa menggunakan soket di meja samping tempat tidur untuk men-*charge* komputer genggamnya pada siang hari.

Salander senang. Jantungnya berdebar kencang saat menyalakan komputer genggam itu untuk pertama kalinya setelah dua bulan dan berkelana di Internet.

Berselancar menggunakan komputer genggam dengan monitor kecil dan pena *stylus* tidaklah sama dengan berselancar menggunakan *PowerBook* dengan monitor 17 inci. *Tapi, ia terhubung ke Internet.* Dari tempat tidurnya di Sahlgrenska, akhirnya ia bisa menjangkau seluruh dunia.

Ia mulai dengan mengunjungi sebuah situs web yang menampilkan foto-foto yang cenderung tidak menarik. Foto-foto itu diambil oleh seorang fotografer amatir dan tidak cukup terampil serta tidak terkenal yang bernama Gil Bates di Jobsville, Pennsylvania. Salander pernah mengeceknya dan memastikan bahwa tidak ada kota bernama Jobsville. Namun, Bates telah mengambil lebih dari 200 foto mengenai masyarakat dan membuat sebuah galeri *thumbnail* kecil. Salander menggulir ke gambar 167 dan mengekliknya untuk memperbesar gambar itu. Gambar itu memperlihatkan gereja di Jobsville. Ia meletakkan kursor di puncak menara gereja dan mengeklik. Segera sebuah kotak dialog muncul dan meminta nama dan *password*—sandi. Salander mengeluarkan *stylus* dan menulis kata *Remarkable* di kotak nama dan *A(89) Cx#magnolia* di kotak *password*.

Lalu, muncul sebuah kotak dialog dengan tulisan `[ERROR - you have the wrong password]` (*sandi yang Anda masukkan salah*) dan sebuah tombol bertuliskan `[OK - Try again]` (*coba lagi*). Lisbeth tahu bahwa jika ia mengeklik tombol `[OK - Try again]` dan memasukkan sandi lain, kotak dialog seperti itu akan muncul lagi. Dan, akan selalu begitu selama ia terus mencoba. Sebaliknya, ia mengeklik huruf `[O]` di kata `[ERROR]`.

Monitor pun kosong. Lalu, muncul sebuah animasi pintu terbuka dan tokoh seperti Lara Croft melangkah keluar. Lalu, terbentuk balon bicara dengan tulisan [SIAPA ITU?].

Salander mengeklik balon itu dan menulis *Wasp*. Ia langsung mendapat jawaban [BUKTIKAN - ATAU TERIMA AKIBATNYA . . .] dan Lara Croft animasi itu mengokang pistolnya. Salander tahu itu bukan ancaman kosong. Jika ia menulis sandi yang salah sebanyak tiga kali berturut-turut, situs itu akan tertutup dan nama *Wasp* langsung dicoret dari daftar keanggotaan. Dengan hati-hati, ia menulis sandi *MonkeyBusiness.*

Monitor berubah lagi dan sekarang terlihat latar belakang biru dengan tulisan:

> [Selamat datang di Republik *Hacker*, warga negara Wasp. Sudah 56 hari sejak kunjungan terakhir Anda. Saat ini ada 11 warga negara yang *online* (terhubung). Apakah kau ingin (a) Menjelajah Forum (b) Mengirimkan Pesan (c) Menelusuri Arsip (d) Ngobrol (e) Bercinta?]

Salander mengeklik [(d) Berbicara] lalu pergi ke menu [Siapa yang *online*?] dan mendapatkan serangkaian nama. Andy, Bambi, Dakota, Jabba, BuckRogers, Mandrake, Pred, Slip, SisterJen, SixOfOne, dan Trinity.

<Hai semua.> tulis Wasp.

<Wasp. Itu benar-benar kau?> tulis SixOfOne.
<Lihat siapa yang kembali.>

<Ke mana aja kau?> tulis Trinity.

<Plague bilang kau terlibat masalah.> tulis Dakota.

Salander tidak yakin, tapi ia menduga Dakota itu perempuan. Warga negara lain yang *online*, termasuk yang menyebut dirinya *SisterJen*, semuanya laki-laki. Republik *Hacker* memiliki populasi (waktu terakhir kali Salander masuk) sebanyak 62 warga negara. Empat di antaranya perempuan.

<Hai Trinity> tulis Wasp. <Hai semua.>

<Kenapa kamu bilang hai ke Trin? Apa ada yang kalian sembunyikan? Apa ada yang salah dengan kami semua?> tulis Dakota.

<Kami berkencan> tulis Trinity. <Wasp hanya bergaul dengan orang-orang pintar.>

Trinity langsung dimaki lima orang sekaligus.

Dari 62 warga negara itu, Wasp baru bertemu muka dengan dua di antaranya. Plague, yang entah kenapa tidak *online*, salah satunya. Yang satu lagi Trinity. Ia warga Inggris dan tinggal di London. Dua tahun sebelumnya, Salander bertemu dengan Trinity selama beberapa jam. Saat itu Trinity membantu Salander dan Blomkvist mencari Harriet Vanger dengan melakukan penyadapan ilegal di St Albans. Salander berkutat dengan *stylus* yang canggung dan berharap ia memiliki *keyboard*.

<Masih di sana?> tulis Mandrake.

Lisbeth menekan huruf-huruf. <Maaf. Hanya pakai Palm. Lambat.>

<Kenapa dengan komputermu?> tulis Pred.

<Komputerku Oke. Masalahnya aku.>

<Bilang ke kakak.> tulis Slip.

<Aku ditahan pemerintah.>

<Apa? Kenapa?> Tiga orang menulis bersamaan.

Salander meringkas situasi yang ia alami dalam lima baris. Mereka semua menanggapinya dengan gumaman khawatir.

<Bagaimana keadaanmu?> tulis Trinity.

<Ada lubang di kepalaku.>

<Aku tak merasa ada yang berbeda> tulis Bambi.

<Kepala Wasp itu isinya angin> tulis SisterJen, dan komentar itu diikuti serentetan komentar lain yang meremehkan kemampuan mental Wasp. Salander tersenyum. Percakapan itu dilanjutkan dengan komentar Dakota.

<Tunggu. Ini berarti ada warga negara Republik *Hacker* yang diserang. Bagaimana kita menanggapinya?>

<Serangan nuklir di Stockholm?> tulis SixOfOne.

<Jangan, itu agak berlebihan> tulis Wasp.

<Bom kecil mungil?>

<Ke laut aja, SixOO.>

<Kita bisa mematikan Stockholm> tulis Mandrake.

<Virus untuk mematikan pemerintahan?>

Warga negara Republik *Hacker* umumnya tidak menyebar virus. Sebaliknya, mereka adalah *hacker* atau peretas dan karena itu mereka merupakan musuh kepala batu dari orang-orang tolol yang membuat virus dengan tujuan utama untuk menyabotase Internet dan merusak komputer (atau disebut *cracker* atau perengkah—penerj.). Warga negara Republik

Hacker adalah pencandu informasi dan menginginkan Internet yang berfungsi sehingga bisa mereka *hack*.

Tapi, usulan mereka untuk menutup pemerintahan Swedia bukanlah ancaman kosong. Republik *Hacker* terdiri atas orang-orang eksklusif, yang terbaik dari yang terbaik. Mereka merupakan kekuatan elite. Setiap organisasi pertahanan di dunia rela membayar dengan jumlah besar untuk memanfaatkan mereka sebagai kekuatan militer di dunia maya. Andai saja mereka bisa dibujuk untuk loyal kepada salah satu negara. Yang jelas sangat tidak mungkin.

Namun, mereka semua adalah orang yang sangat luar biasa ahli di bidang komputer. Mereka juga sangat ahli dalam merancang virus. Mereka juga tidak perlu dipaksa melakukan kampanye tertentu jika situasinya memungkinkan. Beberapa tahun yang lalu, seorang warga negara Republik *Hacker*—yang dalam kehidupan sehari-harinya adalah seorang pengembang perangkat lunak—mengalami penipuan hak paten oleh sebuah perusahaan dot.com. Perusahaan itu berani membawa warga negara Republik *Hacker* ke meja hijau. Hal ini menyebabkan para aktivis di Republik *Hacker* mengabdikan sejumlah besar energi selama enam bulan untuk meretas dan menghancurkan setiap komputer yang dimiliki perusahaan itu. Semua *e-mail* dan rahasia perusahaan itu diposting di Internet. Begitu juga dengan sejumlah dokumen palsu yang dapat menyebabkan orang berpikir bahwa CEO perusahaan dot.com itu terlibat dalam penggelapan pajak. Selain itu, para aktivis itu juga memposting informasi mengenai kekasih gelap sang CEO—yang sekarang sudah bukan rahasia lagi—dan juga foto-foto dari sebuah pesta di Hollywood yang memperlihatkan CEO itu sedang mengisap kokain. Perusahaan itu bangkrut dalam waktu enam bulan. Beberapa tahun kemu-

dian, beberapa anggota "milisi rakyat" di Republik *Hacker*, yang tidak mudah melupakan musuh, masih menghantui mantan CEO perusahaan dot.com itu.

Jika lima puluh *hacker* terkemuka di dunia memutuskan untuk memulai serangan terkoordinasi terhadap suatu negara, negara itu bisa bertahan. Namun, bukan berarti negara itu tidak mengalami masalah serius. Kerugian negara itu akan mencapai miliaran jika Salander memberi lampu hijau. Salander berpikir sebentar.

<Jangan sekarang. Tapi, jika hal ini tidak berjalan sesuai dengan yang kuinginkan, aku akan meminta bantuan.>

<Kau tinggal bilang> tulis Dakota.

<Sudah lama sejak kita terakhir kali mengacaukan pemerintah> tulis Mandrake.

<Aku punya usul untuk membalikkan sistem pembayaran pajak. Sebuah program yang bisa disesuaikan untuk negara kecil seperti Norwegia> tulis Bambi.

<Bagus, tapi Stockholm itu di Swedia> tulis Trinity.

<Sama sajalah. Ini yang bisa kaulakukan ...>

Salander bersandar di bantal dan mengikuti percakapan itu sambil tersenyum. Ia heran mengapa ia, yang sulit berbicara mengenai dirinya sendiri di hadapan orang di dunia nyata, bisa mengungkapkan rahasia terdalamnya di depan orang-orang aneh di Internet yang sama sekali tidak ia kenal. Kenyataannya adalah, jika Salander bisa menyatakan bahwa ia memiliki afiliasi keluarga atau kelompok, pastilah itu dengan

orang-orang gila ini. Tak satu pun dari mereka yang benar-benar berharap untuk membantu masalah Salander di Swedia. Tapi ia tahu bahwa, jika diperlukan, mereka akan mencurahkan waktu dan kecerdasan mereka untuk memperlihatkan kemampuan mereka. Melalui jaringan ini, ia juga bisa menemukan tempat persembunyian di luar negeri. Teman Plague di Internetlah yang memberinya paspor Norwegia dengan nama Irene Nesser.

Salander tidak tahu siapa warga negara Republik *Hacker* itu. Ia juga hanya memiliki gagasan samar mengenai apa yang mereka lakukan saat mereka tidak di Internet. Semua warga Republik *Hacker* memiliki identitas yang samar. SixOfOne pernah mengatakan bahwa ia adalah seorang laki-laki Amerika, penganut Katolik, berkulit hitam, dan tinggal di Toronto. Bisa jadi ia sebenarnya adalah seorang wanita berkulit putih, penganut Kristen Lutheran, dan tinggal di Skövde.

Yang paling ia kenal adalah Plague. Lelaki itu yang memperkenalkan Lisbeth kepada para warga Republik *Hacker*. Tidak ada orang yang bisa menjadi anggota klub eksklusif ini tanpa rekomendasi sangat kuat. Agar seseorang bisa menjadi anggota, seorang warga Republik *Hacker* harus mengenalnya secara pribadi.

Di Internet, Plague adalah warga yang sangat cerdas dan supel. Dalam kehidupan nyata, ia sangat gemuk dan susah bergaul. Selain itu, ia juga seorang lelaki berusia tiga puluh tahun yang hidup dengan uang pensiun cacat di Sundbyberg. Ia jarang mandi dan apartemennya bau seperti kandang monyet. Salander hanya mengunjunginya sesekali. Ia lebih senang membatasi urusannya dengan Plague di Internet.

Selagi obrolan itu berlanjut, Wasp mengunduh surat yang dikirimkan ke kotak surat pribadinya di Republik *Hacker*.

Salah satu surat itu berasal dari anggota lain, Poison. Isinya adalah versi perbaikan dari program Asphyxia 1.3, yang ada dalam arsip Republik dan tersedia bagi semua warga. Asphyxia adalah program yang memungkinkan untuk mengendalikan komputer orang lain melalui Internet. Poison mengatakan bahwa ia berhasil menggunakannya. Versi diperbarui ini sudah termasuk versi terbaru Unix, Apple, dan Windows. Salander mengirimkan *e-mail* singkat berisi jawaban dan ucapan terima kasih atas versi diperbarui itu.

Selama satu jam berikut, saat malam menjelang di Amerika Serikat, setengah lusin warga negara lain pun *online* dan menyambut Wasp. Setelah itu, mereka bergabung dalam perdebatan. Saat Salander keluar, warga lain masih berdiskusi. Mereka berdiskusi mengenai sejauh apa komputer Perdana Menteri Swedia bisa dibuat mengirim *e-mail* sopan tapi gila kepada kepala negara lain. Sebuah kelompok kerja sudah dibentuk untuk menyelidiki masalah ini. Salander keluar dengan menulis pesan singkat:

`<Tetap bicara, tapi jangan melakukan apa pun kecuali aku bilang 'Oke'. Aku akan kembali jika aku bisa terkoneksi ke Internet lagi.>`

Semua orang memberikan pelukan, dan ciuman, serta mengingatkan agar ia menjaga agar lubang di kepalanya tetap hangat.

Ketika Salander log keluar dari Republik *Hacker*, ia pergi ke Yahoo dan masuk ke *private newsgroup*—*newsgroup* pribadi [Idiotic_Table]. Ia menemukan bahwa *group* atau kelompok

itu terdiri atas dua anggota—ia dan Blomkvist. Ada satu pesan dalam *mailbox*—kotak surat. Pesan itu dikirim pada tanggal 15 Mei dan berjudul [Baca ini dulu].

> Hai Sally. Situasinya begini:
> Polisi belum menemukan apartemenmu dan tidak memiliki akses ke DVD berisi perkosaan yang dilakukan Bjurman. DVD ini barang bukti yang sangat kuat. Aku tidak ingin memberikan DVD itu ke Annika tanpa izin darimu. Aku memiliki kunci apartemenmu dan sebuah paspor atas nama Nesser.
>
> Tapi, polisi menemukan tas milikmu di Gosseberga. Aku tidak tahu apakah dalam tas itu ada sesuatu yang mencurigakan.
>
> ----------

Salander berpikir sebentar. Rasanya tidak. Termos kopi yang isinya tinggal setengah, beberapa apel, dan pakaian ganti. Tidak masalah.

> Kau akan dituntut karena melakukan tindak kekerasan yang mengakibatkan luka fisik berat atau percobaan pembunuhan terhadap Zalachenko. Selain itu, kau juga dituntut atas tindak kekerasan terhadap Carl-Magnus Lundin di Stallarholmen—karena kau menembak kaki dan mematahkan rahangnya saat me-

nendang lelaki itu. Tapi, ada sumber di kepolisian yang kupercaya yang mengatakan bahwa bukti dalam setiap kasus itu tidak jelas. Yang ini penting:

(1) Sebelum Zalachenko ditembak mati, ia menyangkal semua dan mengatakan bahwa hanya Niedermann yang menembak dan menguburmu. Ia mengajukan tuntutan terhadapmu atas percobaan pembunuhan dirinya. Jaksa penuntut akan terus mengupayakan itu karena ini kedua kalinya kau mencoba membunuh Zalachenko.

(2) Baik Lundin maupun Sonny Nieminen sudah mengatakan sesuatu mengenai apa yang terjadi di Stallarholmen. Lundin ditahan karena menculik Miriam. Nieminen sudah dibebaskan.

Salander sudah membahas ini dengan Giannini. Tak ada yang baru. Salander *sudah* memberi tahu Giannini semua hal mengenai apa yang terjadi di Gosseberga. Namun, ia menahan diri untuk tidak mengatakan apa pun mengenai Bjurman kepada Giannini.

Aku rasa kau belum mengerti aturan permainannya.

Seperti ini. Säpo diboncengi Zalachenko ketika Perang Dingin terjadi. Ia

dilindungi selama lima belas tahun, tidak peduli kekacauan seperti apa yang ia buat. Karier dibangun karena ada Zalachenko. Pada sejumlah kesempatan, mereka membersihkan kekacauan yang dibuat Zalachenko. Semua ini adalah kegiatan kriminal: Pihak berwenang Swedia membantu menutupi kejahatan terhadap seorang warga Swedia.

Jika ini diketahui masyarakat, akan ada skandal yang akan memengaruhi baik partai demokratis sosial maupun partai konservatif. Yang paling penting, para pejabat tinggi Säpo akan dianggap sebagai kaki tangan dalam tindakan amoral dan kriminal. Walaupun saat ini sejumlah kasus kejahatan itu sudah melampaui batas waktu penuntutan, tetap akan terjadi skandal. Masalah ini melibatkan orang-orang besar yang saat ini sudah pensiun atau sebentar lagi akan pensiun.

Mereka akan melakukan apa pun yang bisa mereka lakukan untuk mengurangi kerusakan terhadap diri mereka dan juga kelompok mereka. Ini berarti, sekali lagi kau menjadi pion dalam permainan mereka. Tapi, kali ini bukan masalah mengorbankan pion. Kali ini masalahnya adalah mereka harus membatasi kerusakan yang akan mereka terima. Jadi, kau akan dikurung lagi.

Jadi, begini cara kerjanya. Mereka tahu, mereka tidak bisa terus-menerus menutupi masalah Zalachenko. Aku punya cerita itu, dan mereka tahu cepat atau lambat aku akan menerbitkannya. Tentu tidak masalah karena Zalachenko sudah mati. Yang jadi masalah bagi mereka adalah keselamatan mereka sendiri. Jadi, yang ada dalam prioritas mereka adalah:

(1) Mereka harus meyakinkan pengadilan negeri (dan sebagai akibatnya, masyarakat) bahwa keputusan untuk mengurungmu di St Stefan's pada tahun 1991 adalah sah. Karena kau benar-benar sakit mental pada saat itu.

(2) Mereka harus memisahkan "Masalah Salander" dari "Masalah Zalachenko". Mereka akan mencoba menciptakan sebuah situasi sehingga mereka bisa mengatakan "memang Zalachenko itu setan, tapi itu tidak ada kaitannya dengan keputusan untuk mengurung putrinya. Putrinya dikurung karena ia gila. Semua pernyataan yang menyatakan sebaliknya adalah fantasi gila dari seorang jurnalis yang dingin. Tidak, kami tidak membantu Zalachenko dalam tindakan kriminal apa pun. Itu hanya khayalan seorang gadis remaja yang sakit jiwa."

(3) Masalahnya adalah, jika kau dibebaskan dari segala tuduhan, itu berarti pengadilan negeri menemukan bahwa kau tidak hanya tidak bersalah, tapi juga bukan orang gila. Dan, itu artinya pengurungan yang kaualami tahun 1991 adalah ilegal. Karena itu mereka harus, dengan segala cara, menghukummu lagi dengan mengurungmu di rumah sakit jiwa. Jika pengadilan memutuskan bahwa kau sakit jiwa, keinginan media untuk terus menyelidiki "Masalah Salander" akan surut dengan sendirinya. Begitulah cara kerja media.

Apa kau mengerti?

Salander sudah memahami masalah itu. Masalahnya adalah ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

Lisbeth—serius—pertempuran ini akan diputuskan di media massa dan bukan di ruang sidang. Sayangnya, sidang akan diadakan di balik pintu tertutup "untuk melindungi privasimu".

Pada hari ketika Zalachenko ditembak, apartemenku dirampok. Tidak ada tanda-tanda bahwa pintu apartemenku dibuka paksa, dan tidak ada benda yang disentuh atau dipindahkan—kecuali satu.

Map dari pondok musim panas Bjurman yang berisi laporan Björck diambil. Pada saat yang sama, adik juga dirampok dan salinan laporan yang ia pegang juga dicuri. Map itu berisi bukti paling penting untukmu.

Aku sengaja mengatakan bahwa dokumen Zalachenko juga hilang, lenyap. Padahal, sebenarnya aku masih memiliki salinan ketiga yang waktu itu ingin kuberikan kepada Armansky. Lalu, aku membuat beberapa salinan dari dokumen ketiga itu dan menyimpannya di berbagai tempat aman.

Musuh kita—termasuk sejumlah orang penting dan psikiater tertentu—tentu saja juga mempersiapkan persidangan bersama-sama Jaksa Penuntut Ekström. Aku punya sumber yang memberikan informasi mengenai apa yang terjadi. Tapi, aku yakin kau mungkin lebih bisa mencari tahu informasi yang relevan. Ini penting.

Jaksa penuntut itu mencoba membuatmu dikurung di rumah sakit jiwa. Dan, yang membantunya adalah teman lamamu, Peter Teleborian.

Annika tidak boleh mengatakan apa pun dan melakukan kampanye media. Padahal, jaksa penuntut itu sendiri bisa (dan

memang melakukannya) membocorkan informasi yang dianggap sesuai dengan keinginan mereka. Annika tidak bisa melakukan apa pun.

Tapi, aku tidak terikat dengan pembatasan seperti itu. Aku bisa menulis apa pun yang aku mau—dan aku juga memiliki seluruh majalah di bawah kekuasaanku.

Ada dua perincian penting yang dibutuhkan:

(1) *Pertama*, aku ingin sesuatu yang bisa menunjukkan bahwa saat ini Jaksa Penuntut Ekström bekerja sama dengan Teleborian dengan cara yang tidak patut. Dan juga bahwa, sekali lagi, tujuannya adalah untuk mengurungmu di rumah sakit jiwa. Aku ingin bisa pergi ke setiap acara bincang-bincang di TV dan memberikan bukti yang bisa menghancurkan permainan si jaksa penuntut itu.

(2) *Kedua*, untuk memicu perang media, aku harus bisa tampil di depan umum untuk membahas hal-hal yang kauanggap urusan pribadi. Mengingat semua hal yang telah ditulis mengenai dirimu sejak Paskah, bukanlah taktik yang bagus jika kita menyembunyikan informasi. Aku harus bisa membangun citra

dirimu yang sama sekali baru di media. Walaupun jika itu, menurut pendapatmu, berarti menyerang privasimu. Jadi, aku perlu persetujuan darimu. Apa kau mengerti apa yang kumaksud?

Salander membuka arsip dalam [Idiotic_Table]. Ada dua puluh enam dokumen.[]

Bab 14

Rabu, 18.v

Rabu pagi itu Figuerola bangun pada pukul 5.00, lalu berlari sebentar. Setelah itu, ia mandi dan mengenakan jins hitam, atasan putih, dan jaket linen abu-abu yang ringan. Ia membuat kopi dan menuangkannya ke dalam termos. Setelah itu, ia membuat roti lapis. Ia memasang rompi senjata dan mengambil Sig Sauer dari lemari senjata. Pada pukul 6.00 ia mengendarai mobil Saab 9-5 miliknya ke Vittangigatan di Vällingby.

Apartemen Mårtensson terletak di lantai teratas dari bangunan tiga lantai di pinggir kota itu. Sehari sebelumnya, Figuerola sudah mengumpulkan segala sesuatu mengenai diri Mårtensson yang bisa ia temukan di arsip publik. Lelaki itu belum menikah, tapi bukan berarti ia tidak tinggal bersama seseorang. Ia tidak memiliki tinta merah dalam catatan polisi, tidak memiliki kekayaan besar, dan tampaknya tidak menjalani gaya hidup instan. Ia jarang sekali cuti sakit.

Satu-satunya hal mencolok dari Mårtensson adalah ia mengantungi Izin Kepemilikan Senjata Api (IKSA) untuk setidaknya enam belas senjata. Tiga di antaranya adalah sena-

pan berburu, sedangkan yang lainnya adalah berbagai jenis pistol. Tentu saja selama Mårtensson memiliki IKSA berarti tidak ada tindak kejahatan. Namun, Figuerola menyimpan rasa ragu yang mendalam terhadap siapa pun yang mengoleksi senjata dalam jumlah tertentu.

Volvo dengan nomor polisi berawalan KAB ada di tempat parkir yang berjarak kurang lebih 30 meter dari tempat Figuerola memarkir mobilnya. Ia menuangkan kopi hitam ke cangkir kertas dan memakan roti isi keju dan selada. Lalu, ia mengupas jeruk dan mengisap setiap bagian hingga kering.

Pada pagi hari, Salander merasa tidak enak badan dan sangat sakit kepala. Ia meminta Tylenol, yang segera ia peroleh.

Setelah satu jam, sakit kepalanya semakin parah. Ia memanggil perawat dan meminta Tylenol lagi. Tetap tidak membantu. Pada saat makan siang, sakit kepalanya begitu parah sehingga perawat memanggil Dr. Endrin. Dokter itu segera memeriksa pasiennya dan meresepkan obat penghilang rasa sakit yang kuat.

Salander menahan tablet itu di bawah lidahnya dan meludahkannya segera setelah ia sendirian.

Pada pukul 2.00 siang ia muntah. Ini terulang lagi pada pukul 3.00.

Pada pukul 4.00 Jonasson datang ke bangsal itu, tepat pada saat Dr. Endrin akan pulang. Mereka berunding sebentar.

"Ia merasa mual dan mengalami sakit kepala luar biasa. Aku memberinya Dexofen. Aku tidak mengerti apa yang ter-

jadi dengannya. Akhir-akhir ini, kondisinya bagus. Mungkin ini semacam flu ...."

"Apa ia demam?" tanya Jonasson.

"Tidak. Sejam yang lalu suhunya 37,2."

"Aku akan mengawasinya malam ini."

"Aku akan liburan selama tiga minggu," jawab Endrin. "Kau atau Svantesson harus mengambil alih kasusnya. Tapi Svantesson belum pernah menanganinya ...."

"Aku akan menjadi dokter utamanya selama kau liburan."

"Bagus. Jika kau ada masalah dan butuh bantuan, telepon saja."

Mereka melakukan kunjungan singkat ke kamar Salander. Salander sedang berbaring dengan selimut ditarik hingga ujung hidungnya, ia tampak sengsara. Jonasson meletakkan tangannya di atas dahi Salander dan merasa dahi itu lembap.

"Aku rasa kita harus melakukan pemeriksaan cepat."

Jonasson mengucapkan terima kasih kepada Dr. Endrin, lalu dokter itu pun pergi.

Pada pukul 5.00 Jonasson menemukan bahwa suhu tubuh Salander meningkat menjadi 37,8, yang ia tuliskan di catatan pasien. Pada malam itu Jonasson mengunjungi Salander tiga kali dan mencatat suhu tubuhnya. Suhu Salander stabil di 37,8—tinggi, tentunya, tapi tidak terlalu tinggi sehingga tidak berbahaya. Pada pukul 8.00 Jonasson meminta dilakukan pemeriksaan sinar X tengkorak.

Saat hasil sinar X tiba, Jonasson mempelajarinya dengan teliti. Ia tidak melihat ada sesuatu yang luar biasa. Tapi, ia mengamati ada daerah yang lebih gelap dan nyaris tak terlihat di dekat lubang peluru itu. Ia menulis komentar objektif se-

cara hati-hati di catatan Salander: *Pemeriksaan radiologi memberi dasar untuk pengambilan kesimpulan. Namun, kondisi pasien terus memburuk pada siang hari. Tidak bisa dikesampingkan bahwa terjadi pendarahan kecil yang tidak terlihat pada hasil sinar X. Pasien harus terus beristirahat di tempat tidur dan harus terus berada di bawah pengawasan ketat sampai pemberitahuan lebih lanjut.*

Erika menerima 23 *e-mail* saat tiba di *SMP* pada pukul 6.30 Rabu pagi.

Salah satunya dengan alamat <editorial-sr@swedishradio.com>. Tulisannya singkat. Hanya satu kata.

PELACUR

Erika mengangkat jari telunjuknya untuk menghapus pesan itu. Pada saat terakhir, ia berubah pikiran. Ia kembali ke *inbox*—kotak masuk dan membuka pesan yang ia terima dua hari sebelumnya. Pengirimnya adalah <centraled@smpost.se>. Jadi, ... dua *e-mail* dengan kata "pelacur" dan pengirim palsu dari dunia media massa. Ia membuat *folder* baru bernama [MediaFool] dan menyimpan kedua pesan itu. Lalu, ia sibuk mengurusi memo pagi.

Mårtensson meninggalkan rumah pada pukul 7.40 pagi itu. Ia naik ke Volvonya dan meluncur ke arah kota. Namun, ia berbelok di persimpangan Stora Essingen dan Gröndal dan

mengambil arah yang menuju Södermalm. Ia melaju di Hornsgatan menuju Bellmansgatan melalui Brännkyrkagatan. Ia belok kiri di Bishop's Arms pub menuju Tavastgatan dan memarkirkan kendaraan di ujung jalan.

Saat Figuerola sampai di Bishop' Arms, sebuah van keluar dan meninggalkan tempat parkir kosong di Bellmansgatan, tepat di persimpangan Tavastgatan. Dari lokasi di puncak bukit yang ideal itu, ia bisa mendapatkan pandangan yang tidak terhalang. Ia bisa melihat jendela belakang Volvo Mårtensson. Tepat di depannya, di jalanan menurun menuju Pryssgränd, adalah Bellmansgatan 1. Figuerola melihat bangunan itu dari samping sehingga tidak bisa melihat pintu depannya. Namun, begitu seseorang keluar dari bangunan itu, ia akan bisa melihatnya. Ia yakin tempat ini adalah alasan mengapa Mårtensson ada di sana. Itu pintu depan Blomkvist.

Figuerola bisa melihat bahwa daerah di sekitar Bellmansgatan 1 akan sulit untuk diawasi. Pintu masuk gedung itu hanya bisa diamati dari satu tempat. Dan, tempat itu adalah jembatan tempat berjalan yang terletak di atas Bellmansgatan di dekat lift Maria dan bangunan Laurinska. Di sana tidak ada tempat untuk memarkir mobil. Si pengamat juga harus berdiri di jembatan seperti burung bertengger di kabel telepon tua di negara itu. Persimpangan Bellmansgatan dan Tavastgatan, tempat Figuerola parkir, pada dasarnya adalah satu-satunya lokasi tempat ia bisa duduk di mobil dan memandang seluruh bangunan itu. Ia sangat beruntung. Namun, itu bukan tempat yang benar-benar bagus karena orang yang sangat waspada bisa melihatnya di dalam mobil. Tapi, ia tidak mau meninggalkan mobil dan berjalan di daerah itu. Ia

mudah terlihat. Dalam peranannya sebagai petugas yang menyamar, penampilannya mengkhianatinya.

Blomkvist keluar pada pukul 9.10. Figuerola mencatatnya. Ia melihat Blomkvist berjalan ke arah jembatan di Bellmansgatan. Blomkvist mendaki bukit menuju arah Figuerola.

Figuerola membuka tas tangan dan membentangkan peta Stockholm di atas kursi penumpang. Lalu, ia membuka buku catatan dan mengambil pena dari saku jaketnya. Ia mengeluarkan ponsel dan pura-pura berbicara sambil menjaga agar kepalanya terus menunduk sehingga tangan yang memegang telepon itu menutupi wajahnya.

Ia melihat Blomkvist melirik ke Tavastgatan. Jurnalis itu tahu ia sedang diawasi dan pasti sudah melihat Volvo Mårtensson, tapi ia tetap berjalan tanpa memperlihatkan minat terhadap mobil itu. *Pura-pura tenang dan dingin. Seharusnya ada yang membuka pintu mobil itu dan menakut-nakutinya.*

Sesaat kemudian, ia melewati mobil Figuerola. Figuerola jelas-jelas berusaha mencari alamat di peta sambil berbicara di telepon, tapi ia bisa merasakan Blomkvist menatapnya saat lewat. *Curiga dengan segala sesuatu di sekelilingnya.* Figuerola melihat Blomkvist melalui kaca spion di sisi penumpang saat ia berjalan turun menuju Hornsgatan. Ia pernah melihat Blomkvist di TV beberapa kali, tapi ini pertama kalinya ia melihat lelaki itu sendiri. Blomkvist mengenakan jins biru, T-shirt, dan jaket abu-abu. Ia membawa tas cangklong dan berjalan dengan langkah panjang dan santai. Lelaki tampan.

Mårtensson muncul di sudut jalan dekat Bishop's Arms dan mengawasi Blomkvist pergi. Ia membawa tas olahraga besar di bahu dan baru saja menutup ponselnya. Figuerola pikir Mårtensson akan membuntuti buruannya. Namun, ter-

nyata Mårtensson menyeberang jalan tepat di depan mobilnya dan menuruni bukit menuju gedung Blomkvist. Beberapa saat kemudian, seorang lelaki dengan *overall* biru melewati mobil Figuerola dan menyusul Mårtensson. *Dari mana kaumuncul?*

Mereka berhenti di depan pintu gedung Blomkvist. Mårtensson menekan kode dan mereka menghilang di tangga. *Mereka mengecek apartemen itu. Amatiran. Apa yang ia pikir ia lakukan?*

Lalu, Figuerola mengangkat pandangan ke kaca spion dan terkejut saat melihat Blomkvist. Blomkvist berdiri sekitar sepuluh meter di belakangnya. Jaraknya cukup dekat sehingga dari atas bukit itu ia bisa mengawasi Mårtensson dan temannya di bawah, di Bellmansgatan 1. Figuerola mengamati wajah Blomkvist. Blomkvist tidak melihat Figuerola. Tapi, Blomkvist melihat Mårtensson memasuki pintu depan bangunannya. Setelah beberapa saat, Blomkvist berbalik dan melanjutkan perjalanannya menuju Hornsgatan.

Selama tiga puluh detik, Figuerola duduk tak bergerak. *Blomkvist tahu ia diawasi. Ia sendiri juga mengamati apa yang terjadi di sekelilingnya. Tapi, kenapa ia tidak bereaksi? Orang normal pasti bereaksi, terutama dengan alasan kuat seperti tadi .... Pasti Blomkvist merencanakan sesuatu.*

Blomkvist menutup telepon dan memandang *notebook* di mejanya. Dari daftar kendaraan nasional, Blomkvist tahu bahwa mobil yang ia lihat di atas Bellmansgatan dengan perempuan berambut pirang di dalamnya adalah milik Monica Figuerola. Perempuan itu dilahirkan tahun 1969 dan tinggal di Ponton-

järgatan di Kungsholmen. Karena yang di dalam mobil itu adalah seorang perempuan, Blomkvist menduga bahwa ialah Figuerola.

Figuerola berbicara di ponsel sambil melihat peta yang dibentangkan di kursi penumpang. Blomkvist tidak punya alasan untuk percaya bahwa perempuan itu ada kaitannya dengan kelompok Zalachenko. Namun, Blomkvist memperhatikan setiap penyimpangan yang terjadi pada hari kerjanya, terutama di sekitar lingkungannya.

Blomkvist menelepon Karim.

"Siapa perempuan ini, Lottie? Cari tahu foto paspornya, di mana ia bekerja ... dan semua yang bisa kautemukan."

Sellberg tampak agak terkejut. Ia menyingkirkan selembar kertas dengan sembilan poin singkat yang Erika presentasikan di rapat mingguan dengan komite anggaran. Flodin juga tampak sama khawatirnya. Ketua Borgsjö tampak netral, seperti biasa.

"Ini tidak mungkin," kata Sellberg dengan senyum sopan.

"Mengapa tidak?" tanya Erika.

"Dewan tidak akan setuju dengan ini. Ini tidak masuk akal."

"Bagaimana kalau kita mulai dari awal?" tanya Erika. "Saya dipekerjakan untuk membuat agar *SMP* menguntungkan lagi. Karena itu, saya harus melakukan sesuatu, bukankah begitu?"

"Ya, tapi—"

"Saya tidak bisa mengayunkan tongkat sihir dan menyulap isi surat kabar harian hanya dengan duduk di kandang kaca dan berharap."

"Anda tidak cukup paham masalah ekonomi yang sulit."

"Bisa jadi. Tapi, saya mengerti tentang mengelola surat kabar. Saya juga mengerti kenyataan bahwa selama lima belas tahun terakhir, telah terjadi pengurangan 118 orang personil *SMP*. Setengahnya adalah seniman grafis dan sebagainya, yang digantikan oleh teknologi baru ... tapi selama periode itu juga terjadi pengurangan jumlah wartawan yang berkontribusi terhadap surat kabar ini sebanyak 48 orang."

"Itu memang perlu dilakukan. Jika tidak ada perampingan karyawan, surat kabar ini sudah gulung tikar sejak lama. Setidaknya Morander mengerti mengapa perampingan itu perlu dilakukan."

"Mari kita tunggu dan lihat apa yang perlu dan apa yang tidak. Dalam tiga tahun, pekerjaan sembilan belas reporter hilang. Selain itu, saat ini situasi yang kita hadapi adalah ada sembilan posisi kosong di *SMP*. Saat ini posisi itu diisi oleh pekerja sementara. Bagian olahraga kekurangan orang. Seharusnya di bagian itu ada sembilan karyawan. Selama lebih dari satu tahun, ada dua posisi yang tetap belum diisi."

"Ini masalah menghemat uang yang tidak akan kita miliki. Sesederhana itu."

"Ada tiga posisi kosong di bagian budaya. Satu posisi di bagian bisnis. Bagian hukum pada praktiknya malah bisa dibilang tidak ada ... tapi di sana ada pemimpin redaktur yang meminjam wartawan dari bagian berita untuk menulis berita hukum. Dan, seterusnya. *SMP* belum melakukan tindakan serius untuk mengulas layanan masyarakat dan instansi pe-

merintahan selama setidak-tidaknya delapan tahun. Untuk membuat ulasan itu, kita bergantung pada wartawan lepas dan materi berita dari *TT wire service*. Dan, seperti yang kalian ketahui, beberapa tahun lalu TT menutup bagian layanan masyarakat. Dengan kata lain, tidak ada meja berita di Swedia yang mengulas masalah pelayanan sipil dan lembaga pemerintah."

"Bisnis surat kabar ini ada dalam posisi rentan—"

"Kenyataannya adalah *SMP* harus ditutup secepatnya, atau dewan harus menemukan cara untuk mengambil tindakan agresif. Saat ini kita hanya memiliki sedikit wartawan yang bertanggung jawab untuk menulis banyak berita setiap hari. Artikel-artikel mereka mengerikan, dangkal, dan kurang bisa dipercaya. Itu sebabnya, mengapa *SMP* ditinggalkan para pembacanya."

"Anda tidak mengerti situasinya—"

"Saya bosan mendengar bahwa saya tidak mengerti situasinya. Saya bukan pegawai sementara yang bekerja di sini demi mendapatkan ongkos bus."

"Tapi, proposal Anda sulit dimengerti."

"Mengapa?"

"Anda mengusulkan bahwa surat kabar ini tidak boleh mengambil untung."

"Dengar, Sellberg, tahun ini Anda harus membayar sejumlah besar uang dalam bentuk dividen kepada 23 pemegang saham surat kabar ini. Selain itu, masih ada bonus yang sangat tidak masuk akal bagi sembilan orang di dewan *SMP*. Jumlahnya hampir sepuluh juta kronor. Anda sendiri memberi diri Anda bonus sebesar 400.000 kronor karena melakukan perampingan. Tentu saja jumlah itu jauh dari bonus yang diperoleh sejumlah direktur Skandia. Tapi di mata saya, Anda

sama sekali tidak berhak mendapat bonus sepersen pun. Bonus seharusnya diberikan kepada orang-orang yang melakukan sesuatu untuk memperkuat *SMP*. Sejujurnya, perampingan yang Anda lakukan justru membuat *SMP* semakin lemah dan memperparah krisis yang saat ini kita alami."

"Itu sangat tidak adil. Dewan menyetujui setiap tindakan yang saya usulkan."

"Dewan menyetujui tindakan Anda. Tentu saja. Karena Anda berjanji untuk memberikan dividen setiap tahun. Itu yang harus dihentikan, mulai sekarang."

"Jadi, kau benar-benar serius menyarankan agar dewan memutuskan untuk menghapus dividen dan bonus. Apa yang membuatmu berpikir bahwa pemegang saham akan menyetujuinya?"

"Saya mengusulkan anggaran operasional nol-laba tahun ini. Itu berarti kita bisa menghemat hampir 21 juta kronor dan ada kesempatan untuk mempersiapkan karyawan dan staf keuangan *SMP*. Saya juga mengusulkan pemotongan gaji untuk manajemen. Saya dibayar 88.000 kronor per bulan. Padahal, itu tindakan gila bagi surat kabar yang tidak bisa menambah karyawan di bagian olahraganya."

"Jadi, Anda ingin memotong gaji Anda? Apa yang Anda usulkan ini semacam komunisme gaji?"

"Jangan bicara omong kosong dengan saya. Anda memperoleh 112.000 kronor per bulan, jika Anda memasukkan bonus tahunan Anda. *Itu* yang sulit dimengerti. Jika sebuah surat kabar berada dalam kondisi stabil dan menghasilkan keuntungan luar biasa, barulah Anda bisa memberikan bonus sebanyak yang Anda mau. Tapi, ini bukan saatnya bagi Anda untuk meningkatkan bonus Anda. Saya mengusulkan untuk memotong gaji seluruh manajemen hingga setengahnya."

"Yang tidak Anda mengerti adalah para pemegang saham kita membeli saham surat kabar ini karena mereka ingin mendapatkan uang. Itu disebut kapitalisme. Jika Anda mengatur sehingga mereka akan kehilangan uang, mereka tidak akan menjadi pemegang saham lagi."

"Saya tidak mengusulkan agar mereka kehilangan uang walaupun mungkin itu akan terjadi. Kepemilikan berarti tanggung jawab. Seperti yang Anda katakan tadi, masalahnya adalah kapitalisme. Pemilik *SMP* ingin mendapatkan keuntungan. Tapi, pasarlah yang memutuskan apakah Anda akan menghasilkan keuntungan atau justru menderita kerugian. Dengan cara berpikir Anda, Anda ingin aturan kapitalisme itu diterapkan hanya pada karyawan *SMP*, sementara Anda dan para pemegang saham dikecualikan."

Sellberg memutar mata dan mendesah. Ia melemparkan lirikan memohon pada Borgsjö, tapi ketua dewan itu sedang mempelajari program sembilan poin Erika dengan teliti.

Figuerola menunggu selama 49 menit sebelum Mårtensson dan temannya yang mengenakan *overall* keluar dari Bellmansgatan 1. Saat mereka mendaki bukit ke arahnya, Figuerola mengangkat kamera Nikon dengan lensa telefoto 300 mm dan memotret dua kali. Ia meletakkan kamera di bawah kursi dan baru saja akan melihat peta saat secara tak sengaja ia melihat sekilas ke arah lift Maria. Matanya membelalak. Di ujung atas Bellmansgatan, tepat di samping pintu gerbang ke lift Maria, berdirilah seroang perempuan berambut hitam dengan kamera digital. Perempuan itu memfilmkan Mårtensson dan

temannya. *Apa-apaan ini? Apa ada semacam rapat mata-mata di Bellmansgatan hari ini?*

Kedua lelaki itu berpisah di pucak bukit tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Mårtensson kembali ke mobilnya di Tavastgatan. Ia keluar dari tempat parkir dan menghilang dari pandangan.

Figuerola memandang ke kaca spion dan melihat punggung lelaki dengan *overall* biru itu. Lalu, ia melihat perempuan dengan kamera itu berhenti membuat film dan berjalan melewati gedung Laurinska ke arahnya.

A atau B? Figuerola sudah tahu siapa Mårtensson dan apa yang ia lakukan. Lelaki dengan *overall* biru dan perempuan dengan kamera itu adalah orang tak dikenal. Tapi, jika ia meninggalkan mobilnya, bisa jadi ia akan terlihat oleh perempuan itu.

Figuerola duduk diam. Dari kaca spionnya, ia melihat lelaki dengan *overall* biru itu berbelok ke Brännkyrkagatan. Ia menunggu hingga si perempuan sampai di persimpangan jalan di depan Figuerola. Namun, bukannya mengikuti si lelaki dengan *overall*, perempuan itu malah berputar 180 derajat dan menuruni bukit menuju Bellmansgatan 1. Figuerola memperhitungkan usia perempuan itu sekitar pertengahan tiga puluhan. Perempuan itu berambut gelap dan pendek, mengenakan jins berwarna gelap, dan jaket hitam. Begitu perempuan itu agak jauh, Figuerola membuka pintu mobil dan berlari menuju Brännkyrkagatan. Ia tidak bisa melihat si *overall* biru. Detik berikutnya, sebuah van Toyota menjauh dari tepi jalan. Figuerola melihat lelaki itu dan mengingat nomor polisi mobil itu. Jika salah mengingat nomor polisi mobil itu, ia masih bisa melacak lelaki itu. Bagian sisi van itu

bertuliskan *Lars Faulsson Lock and Key Service*—Jasa Tukang Kunci Lars Faulsson, lengkap dengan nomor teleponnya.

Ia tidak perlu membuntuti van itu. Figuerola berjalan dengan santai ke atas bukit dan melihat si perempuan menghilang melalui pintu masuk gedung Blomkvist tepat pada waktunya.

Ia kembali ke mobilnya dan menulis nomor polisi dan nomor telepon Lars Faulsson. Ada kegiatan aneh di sekitar apartemen Blomkvist pagi itu. Figuerola memandang ke arah atap Bellmansgatan 1. Ia tahu bahwa apartemen Blomkvist terletak di lantai atas. Namun, dari cetak biru dari kantor pembangunan kota, ia tahu bahwa apartemen Blomkvist ada di sisi lain gedung itu, dengan jendela yang mengarah ke Gamla Stan dan perairan Riddarfjärden. Lokasi eksklusif di lingkungan dengan budaya kuno yang bagus. Figuerola bertanya-tanya apakah Blomkvist itu orang kaya baru yang sombong.

Sepuluh menit kemudian, si perempuan dengan kamera keluar dari gedung itu lagi. Alih-alih kembali naik ke bukit menuju Tavastgatan, ia justru terus menuruni bukit dan berbelok ke kanan di sudut Pryssgränd. *Hmm.* Jika perempuan dengan kamera itu memarkir mobil di Pryssgränd, Figuerola kurang beruntung. Tapi, kalau ia berjalan kaki, hanya ada satu jalan keluar dari jalan buntu itu—yakni ke Brännkyrkagatan melalui Pustegränd ke arah Slussen.

Figuerola memutuskan untuk meninggalkan mobil dan berbelok ke kiri di Brännkyrkagatan dan berjalan ke arah Slussen. Figuerola hampir mencapai Pustegränd saat si perempuan berkamera muncul, menuju Figuerola. *Bingo.* Figuerola membuntutinya, melewati Hilton di Södermalmstorg dan melewati Stadsmuseum di Sulssen. Perempuan itu berjalan dengan cepat dan mantap tanpa menoleh ke belakang sedikit

pun. Figuerola membiarkan perempuan itu berjalan kurang lebih tiga puluh meter di depannya. Saat perempuan itu masuk ke stasiun *tunnelbana* Slussen, Figuerola mempercepat langkahnya. Ia berhenti saat melihat perempuan itu berjalan ke arah kios Pressbyrån dan bukannya masuk ke pintu putar.

Figuerola mengawasi perempuan yang berdiri di antrean kios itu. Tingginya sekitar 170 sentimeter dan tampak bugar. Ia mengenakan sepatu lari. Melihatnya berdiri di samping jendela kios dengan kedua kaki menjejak kuat, Figuerola tiba-tiba punya perasaan bahwa perempuan itu adalah seorang polwan. Perempuan itu membeli sekaleng permen tembakau *Catch Dry* dan kembali ke arah Södermalmstorg dan berbelok ke kanan menyeberangi Katarinavägen.

Figuerola membuntutinya. Ia cukup yakin perempuan itu tidak melihatnya. Perempuan itu berbelok di sudut jalan dekat McDonald's. Figuerola bergegas mengejarnya, tapi saat sampai di sudut jalan itu, perempuan itu lenyap tak berbekas. Figuerola segera berhenti karena kaget.

Sial. Figuerola berjalan perlahan melewati pintu masuk bangunan itu. Lalu, ia melihat sebuah piring kuningan bertuliskan *Milton Security*.

Figuerola berjalan kembali ke Bellmansgatan.

Ia melaju ke Götgatan tempat kantor *Millenium* berada dan menghabiskan setengah jam berikutnya dengan berjalan-jalan di daerah itu. Ia tidak melihat mobil Mårtensson. Pada waktu makan siang, ia kembali ke kantor polisi di Kungshol-

men dan menghabiskan waktu dua jam untuk berpikir sambil mengangkat beban di pusat kebugaran.

"Kita punya masalah," kata Cortez.

Eriksson dan Blomkvist mendongak dari naskah buku mengenai kasus Zalachenko. Saat itu pukul 1.30 sore hari.

"Duduklah," kata Eriksson.

"Ini mengenai Vitavara Inc., perusahaan yang membuat toilet seharga 1.700 kronor di Vietnam."

"Oke. Apa masalahnya?" tanya Blomkvist.

"Vitavara Inc. merupakan anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki oleh Svea Construction Inc."

"Begitu. Itu perusahaan yang sangat besar."

"Ya, memang. Ketua dewan perusahaan itu adalah Magnus Borgsjö, seorang anggota dewan profesional. Ia juga merupakan ketua dewan redaksi *Svenska Morgon-Posten*, dan memiliki saham sebesar 10 persen di sana."

Blomkvist menatap Cortez dengan tajam. "Apa kau yakin?"

"Ya. Bos Erika adalah seorang penjahat yang mengeksploitasi pekerja anak di Vietnam."

Suasana hati Asisten Redaktur Fredriksson tampaknya sangat buruk saat ia mengetuk pintu sangkar kaca Erika pada pukul 2.00 sore.

"Ada apa?"

"Yah, ini agak memalukan, tapi seseorang di ruang redaksi menerima *e-mail* darimu."

"Dariku? Jadi? Apa isinya?"

Fredriksson menyerahkan hasil cetak dari *e-mail* yang ditujukan kepada Eva Carlsson, seorang karyawan sementara di bagian budaya yang berusia 26 tahun. Terlihat bahwa pengirim *e-mail* itu adalah <erika.berger@smpost.se>:

Eva sayang. Aku ingin membelai dan mencium payudaramu. Aku merasa sangat bernafsu dan tidak bisa mengontrol diriku. Kumohon balaslah perasaanku. Bisakah kita bertemu? Erika

---

Lalu, ada dua *e-mail* lagi pada hari-hari berikutnya:

Tuk terkasih, Eva sayang. Kumohon jangan tolak aku. Aku sangat berhasrat kepadamu. Aku ingin menelanjangimu. Aku harus memilikimu. Aku akan membuatmu sangat bahagia. Kau tak akan menyesal. Aku akan mencumbu setiap senti kulitmu, dadamu yang indah, dan selangkanganmu yang lezat. Erika

---

Eva. Mengapa kau tidak membalas? Jangan takut padaku. Jangan tolak aku. Jangan pura-pura suci. Kautahu apa maksudku. Aku ingin bercinta denganmu

dan aku akan memberi hadiah besar untukmu. Kalau kau baik kepadaku, aku juga akan baik kepadamu. Kau pernah meminta agar kontrak kerjamu diperpanjang. Aku bisa memperpanjang kontrakmu, bahkan juga membuatmu menjadi karyawan tetap. Mari kita bertemu malam ini pada pukul 9.00 di mobilku di tempat parkir. Erikamu

---

"Baiklah," kata Erika. "Dan sekarang, ia bertanya-tanya apakah aku yang menulis *e-mail* ini untuknya, begitu?"

"Tidak juga .... Maksudku ... ya, ampun."

"Peter, katakanlah."

"Eva agak percaya dengan *e-mail* pertama walaupun cukup terkejut karenanya. Tapi kemudian, ia menyadari bahwa ini bukan gayamu. Lagi pula ...."

"Lagi pula?"

"Yah, ia pikir ini memalukan dan ia tidak tahu harus berbuat apa. Sebagian mungkin karena ia sangat terkesan dengan Anda dan juga sangat menyukai Anda ... maksudku sebagai atasan. Jadi, ia menemuiku dan meminta saranku."

"Lalu, apa yang kaukatakan kepadanya?"

"Aku bilang bahwa seseorang memalsukan alamat *e-mail*-mu dan jelas-jelas melakukan pelecehan terhadap Eva. Atau, mungkin terhadap kalian berdua. Lalu, kubilang aku akan berbicara denganmu mengenai ini."

"Terima kasih. Bisa panggilkan ia ke kantorku dalam waktu sepuluh menit?"

Selama sepuluh menit itu, Erika menulis *e-mail*.

Telah menjadi perhatian saya bahwa ada seorang karyawan *SMP* yang menerima sejumlah *e-mail* yang tampaknya berasal dari saya. *E-mail* tersebut berisi kata-kata seksual yang vulgar. Saya juga menerima beberapa *e-mail* serupa dari pengirim yang mengaku sebagai "pegawai" *SMP*. Namun, alamat *e-mail* seperti itu tidak ada.

Saya sudah berkonsultasi dengan kepala departemen IT. Ia memberi tahu saya bahwa memalsukan alamat pengirim adalah hal yang sangat mudah. Saya tidak mengerti bagaimana caranya, tapi ada situs-situs di Internet yang memungkinkan hal tersebut dilakukan. Saya mengambil kesimpulan bahwa ada orang sakit yang melakukan hal seperti itu.

Saya ingin tahu apakah ada rekan-rekan lain yang menerima *e-mail* aneh. Jika benar, saya ingin rekan-rekan sekalian memberi tahu Fredriksson mengenai ini sesegera mungkin. Jika lelucon tidak lucu ini berlanjut, kita harus mempertimbangkan untuk melaporkan mereka ke polisi.

Erika Berger, Pemimpin Redaksi

Ia mencetak salinan *e-mail* itu dan menekan tombol *send* —kirim—sehingga pesan tersebut sampai kepada semua karyawan di perusahaan itu. Lalu, Eva Carlsson mengetuk pintu.

"Halo, silakan duduk," kata Erika. "Peter memberitahuku bahwa kau menerima *e-mail* dariku."

"Yah, saya tidak benar-benar berpikir bahwa itu berasal dari Anda."

"Tiga puluh detik yang lalu, kau benar-benar mendapat *e-mail* dariku. Aku sendiri yang menulisnya dan mengirimkannya ke semua orang di perusahaan ini."

Erika memberikan hasil cetakan itu kepada Carlsson.

"Oke. Saya mengerti," kata gadis itu.

"Aku benar-benar menyesal karena ada orang yang memutuskan untuk menjadikanmu sasaran kampanye buruk ini."

"Anda tidak perlu meminta maaf atas tindakan sejumlah orang tolol."

"Aku hanya ingin memastikan bahwa kau tidak memiliki kecurigaan setitik pun bahwa aku ada hubungannya dengan *e-mail-e-mail* ini."

"Saya tidak pernah percaya bahwa Anda yang mengirimkannya."

"Terima kasih," kata Erika sambil tersenyum.

Figuerola menghabiskan sore itu dengan mengumpulkan informasi. Ia mulai dengan memesan foto pasport Faulsson. Lalu, ia memeriksa catatan kriminal dan langsung menemukan sesuatu.

Lars Faulsson, 47 tahun. Ia dikenal dengan nama panggilan Falun, memulai karier kriminalnya sejak berusia tujuh belas tahun dengan mencuri mobil. Pada tahun '70 dan '80-an, ia ditahan dua kali dan didakwa karena memasuki rumah secara paksa, merampok, dan menadah barang curian. Pada kali pertama, ia hanya diberi hukuman penjara ringan. Pada kali kedua, ia dipenjara selama tiga tahun. Pada waktu itu, ia dianggap sebagai "calon kuat" dalam dunia kriminal dan sudah pernah ditanyai sebagai tersangka dalam tiga perampokan lain. Salah satu perampokan itu cukup rumit dan juga dipublikasikan secara luas, yakni pembongkaran lemari besi di sebuah *department store* di Västerås. Sejak keluar dari penjara pada 1984, ia menjaga diri—atau setidaknya tidak melakukan kegiatan yang bisa menyebabkan ia ditangkap dan dihukum lagi. Ia melatih dirinya untuk menjadi tukang kunci (padahal masih banyak profesi lain). Pada 1987, ia mendirikan perusahaannya sendiri, *Lock and Key Service*, dengan alamat di dekat Norrtull di Stockholm.

Ternyata mengidentifikasi perempuan yang memfilmkan Mårtensson dan Faulsson itu lebih mudah daripada yang Figuerola duga. Figuerola cukup menelepon Milton Security dan menjelaskan bahwa ia mencari seorang karyawan wanita. Figuerola menemuinya beberapa waktu lalu, tapi ia lupa nama wanita itu. Ia bisa menggambarkan perempuan itu dengan baik. Operator Milton Security berkata bahwa itu terdengar seperti Susanne Linder dan menyambungkannya. Saat Linder menjawab telepon itu, Figuerola meminta maaf dan berkata bahwa ia pasti menekan nomor yang salah.

Dalam catatan publik, ada delapan belas Susanne Linder di Stockholm, tiga di antaranya berusia kurang lebih 35 tahun. Satu tinggal di Norrtälje, satu di Stockholm, dan satu

di Nacka. Ia meminta foto paspor mereka dan langsung menemukan perempuan yang ia buntuti dari Bellmansgatan. Perempuan itu adalah Susanne Linder yang tinggal di Nacka.

Figuerola menulis laporan pekerjaan hari itu dalam sebuah memo dan pergi menemui Edklinth.

Blomkvist menutup map yang berisi penyelidikan Cortez dan mendorongnya dengan perasaan jijik. Christer meletakkan hasil cetak artikel Cortez, yang sudah ia baca empat kali. Cortez duduk di sofa di kantor Eriksson dengan tampang bersalah.

"Kopi," kata Eriksson sambil berdiri. Ia kembali dengan empat mug dan teko kopi.

"Ini cerita mengenai kecurangan yang sangat hebat," kata Blomkvist. "Penyelidikan kelas satu. Dengan bukti hingga ke akar-akarnya. Drama sempurna mengenai satu orang jahat yang menipu para penyewa di Swedia melalui hukum—sehingga apa yang dilakukannya sah di mata hukum. Namun, orang ini begitu serakah dan begitu tolol sehingga ia mengalihkan pekerjaan ke perusahaan di Vietnam itu.

"Ditulis dengan sangat baik juga," kata Christer. "Saat kita memublikasikan cerita ini, Borgsjö akan menjadi *persona non grata*—orang yang tidak disukai. TV akan memberitakan ini. Ia akan menjadi terkenal seperti para direktur Skandia. Berita utama yang bagus untuk *Millenium*. Bagus, Henry."

"Tapi, masalah dengan Erika ini bagai nila setitik dalam susu sebelanga," kata Blomkvist.

"Apa masalahnya?" tanya Eriksson. "Erika bukan penjahatnya. Kita seharusnya bebas memeriksa ketua dewan mana pun walaupun jika orang itu kebetulan adalah bos Erika."

"Ini dilema besar," kata Blomkvist.

"Erika tidak sepenuhnya pindah ke sana," kata Christer. "Ia memiliki 30 persen *Millennium* dan juga merupakan dewan *Millennium*. Malahan, ia adalah ketua dewan *Millennium* hingga kita bisa memilih Harriet Vanger pada pertemuan dewan berikutnya. Itu tidak akan terjadi sebelum bulan Agustus. Selain itu, Erika bekerja di *SMP*. Di sana ia juga merupakan anggota dewan, dan kau akan mengekspos ketuanya."

Hening dan suram.

"Jadi, apa yang harus kita lakukan?" tanya Cortez. "Apa kita perlu membatalkan artikel ini?"

Blomkvist menatap mata Cortez. "Tidak, Henry. Kita tidak akan membatalkan artikel ini. Itu bukan cara *Millennium*. Tapi, ini membutuhkan kerja keras. Kita tidak bisa begitu saja melemparkan ini ke meja Erika seperti iklan surat kabar."

Christer mengayunkan jari di udara. "Kita akan membuat Erika terpojok. Ia akan terpaksa memilih antara menjual saham *Millennium*-nya dan meninggalkan dewan *Millennium* ... atau kemungkinan terburuknya, ia akan dipecat oleh *SMP*. Apa pun itu, ia akan mengalami konflik kepentingan yang mengerikan. Sejujurnya, Henry ... aku setuju dengan Mikael. Kita harus memublikasikan cerita ini. Tapi, mungkin kita harus menundanya satu bulan."

"Karena kita menghadapi konflik loyalitas juga," kata Blomkvist.

"Haruskah aku menelepon Erika?"

"Tidak, Christer," kata Blomkvist. "Aku akan meneleponnya dan membuat janji untuk bertemu. Malam ini."

Figuerola memberikan ringkasan mengenai orang-orang yang bermunculan di gedung Blomkvist di Bellmansgatan. Edklinth merasa seolah lantai di bawah kursinya bergoyang.

"Seorang karyawan SIS pergi ke gedung Blomkvist dengan seorang mantan pembobol brankas yang sekarang menjadi ahli kunci."

"Benar."

"Menurutmu apa yang mereka lakukan di tangga itu?"

"Aku tidak tahu. Tapi, mereka ada di sana selama 49 menit. Dugaanku, Faulsson membukakan pintu dan Mårtensson menghabiskan waktu di dalam apartemen Blomkvist."

"Lalu, apa yang mereka lakukan di sana?"

"Pasti bukan untuk memasang penyadap karena memasang penyadap hanya butuh waktu satu atau dua menit. Mårtensson pasti mencari berkas-berkas milik Blomkvist atau benda-benda lain yang ia simpan di rumahnya."

"Tapi, Blomkvist sudah mendapat pengalaman ... mereka mencuri laporan Björck dari apartemennya."

"Benar. Blomkvist sadar bahwa ia dimata-matai, dan ia mengawasi orang yang memata-matainya. Ia membuat perhitungan."

"Membuat perhitungan bagaimana?"

"Maksudku, ia punya rencana. Ia mengumpulkan informasi dan akan mengekspos Mårtensson. Hanya itu penjelasan yang masuk akal."

"Lalu, bagaimana dengan perempuan bernama Linder itu?"

"Susanne Linder, mantan polisi."

"Polisi?"

"Ia lulus dari akademi polisi dan bekerja selama enam tahun di tim kriminal Södermalm. Lalu, tiba-tiba saja ia mengundurkan diri. Dalam arsipnya tidak ada penjelasan mengapa ia mengundurkan diri. Ia menganggur selama beberapa bulan sebelum akhirnya dipekerjakan oleh Milton Security."

"Armansky," kata Edklinth sambil merenung. "Berapa lama Linder berada di gedung itu?"

"Sembilan menit."

"Apa yang ia lakukan?"

"Tebakanku—karena Linder memfilmkan Mårtensson dan Faulsson dari jalan—ia mendokumentasikan aktivitas mereka. Ini berarti Milton Security bekerja sama dengan Blomkvist dan telah memasang kamera pengamat di apartemennya atau di tangga. Linder mungkin masuk untuk mengambil filmnya."

Edklinth mendesah. Cerita Zalachenko ini mulai terasa rumit.

"Terima kasih. Pulanglah. Aku harus memikirkan ini."

Figuerola pergi ke pusat kebugaran di St Eriksplan.

Blomkvist menggunakan ponsel keduanya saat menekan nomor Erika di *SMP*. Ia menyela diskusi yang Erika lakukan dengan para redakturnya mengenai sudut pandang mana yang akan dipakai dalam artikel mengenai terorisme internasional.

"Oh, halo ... tunggu sebentar."

Erika meletakkan tangannya di gagang telepon itu.

"Aku rasa sudah cukup," kata Erika. Lalu, ia memberikan satu instruksi terakhir. Saat akhirnya sendirian ia berkata: "Halo, Mikael. Maaf tidak pernah meneleponmu. Aku kelimpungan di sini. Ada jutaan hal yang harus kupelajari. Bagaimana kelanjutan kasus Salander?"

"Bagus. Tapi, bukan itu alasanku meneleponmu. Kita harus bertemu. Malam ini."

"Andai aku bisa. Tapi, aku harus ada di sini hingga pukul 8.00 dan aku lelah setengah mati. Aku sudah ada di sini sejak subuh. Ada apa?"

"Akan kuberi tahu saat kita bertemu. Tapi, ini bukan kabar bagus."

"Aku akan ke tempatmu pada pukul 8.30."

"Jangan. Jangan di tempatku. Ceritanya panjang, tapi untuk sementara ini apartemenku tidak bisa digunakan. Bagaimana jika kita minum bir di Samir's Cauldron."

"Aku menyetir."

"Kalau begitu, kita minum bir ringan."

Erika agak terganggu saat berjalan ke Samir's Cauldron. Ia merasa bersalah karena tidak pernah menghubungi Blomkvist satu kali pun sejak bekerja di *SMP*.

Blomkvist melambai dari sebuah meja sudut. Erika berhenti di pintu masuk. Selama sesaat, Blomkvist tampak bagai orang asing. *Siapa yang di sana? Ampun, aku lelah sekali.* Lalu, Blomkvist berdiri dan mencium pipi Erika. Dengan cemas, Erika menyadari bahwa selama beberapa minggu ini ia tidak

pernah memikirkan Blomkvist dan sangat merindukan lelaki itu. Seolah-olah waktunya di *SMP* hanyalah mimpi dan ia akan terbangun di sofa di *Millennium*. Rasanya begitu tidak nyata.

"Halo, Mikael."

"Halo, pemred. Sudah makan?"

"Ini pukul 8.30. Aku tidak punya kebiasaan makan sepertimu yang menjijikkan."

Samir datang sambil membawa menu dan Erika menyadari bahwa ia lapar. Ia memesan bir dan sepiring *calamari*—cumi goreng tepung—dengan *Greek potato*—salad khas Yunani. Blomkvist memesan *couscous* dan bir.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Erika.

"Ini saat-saat yang menarik. Aku juga kelimpungan."

"Bagaimana dengan Salander?"

"Ia bagian yang membuat ini sangat menarik."

"Micke, aku tidak akan mencuri ceritamu."

"Aku bukan berusaha menghindari pertanyaanmu. Sebenarnya saat ini semuanya agak membingungkan. Aku ingin menceritakan semuanya kepadamu, tapi itu akan makan waktu setengah malam. Jadi, apa kau senang jadi pemred?"

"Yah, ini bukan *Millennium*. Aku langsung tidur begitu tiba di rumah, seperti lilin ditiup. Lalu saat bangun, aku melihat *spreadsheet* di depan mata. Aku merindukanmu. Bisakah kita ke tempatmu dan tidur? Aku tidak punya energi untuk bercinta, tapi aku ingin bergelung dan tidur di sampingmu."

"Maaf, Ricky. Untuk saat ini apartemenku bukan tempat yang bagus."

"Mengapa tidak? Apa ada sesuatu yang terjadi?"

"Yah, beberapa mata-mata menyadap tempat itu dan mungkin mereka mendengar setiap kata yang kuucapkan.

Aku memasang kamera untuk merekam semua yang terjadi saat aku tidak di rumah. Aku rasa kita tidak boleh membiarkan negara mengarsipkan rekaman dirimu yang sedang menelanjangi diri."

"Apa kau bercanda?"

"Tidak. Tapi, bukan itu penyebab mengapa aku harus menemuimu malam ini."

"Jadi, apa penyebabnya? Katakan."

"Aku akan berterus terang. Kami mendapatkan cerita yang akan menghancurkan atasanmu. Artikel ini mengenai pekerja anak dan eksploitasi tahanan politik di Vietnam. Kita menghadapi konflik kepentingan."

Erika meletakkan garpunya dan menatap Blomkvist. Ia langsung sadar bahwa Blomkvist tidak melucu.

"Begini ceritanya," kata Blomkvist. "Borgsjö adalah ketua dan pemilik saham terbesar di sebuah perusahaan bernama Svea Construction. Ternyata perusahaan itu merupakan pemilik tunggal dari sebuah anak perusahaan bernama Vitavara Inc. Vitavara Inc. membuat toilet di sebuah pabrik di Vietnam yang telah dikutuk oleh PBB karena mempekerjakan anak-anak."

"Ulangi lagi."

Blomkvist memberi tahu Erika perincian cerita yang telah dikumpulkan Cortez. Ia membuka tas laptopnya dan mengeluarkan salinan dokumentasi itu. Erika membaca artikel itu perlahan-lahan. Akhirnya, ia menengadah dan menatap mata Blomkvist. Ia merasa panik sekaligus tidak percaya.

"Mengapa setelah aku pergi, yang pertama kali *Millennium* lakukan adalah memeriksaan latar belakang anggota dewan *SMP*?"

"Bukan begitu kejadiannya, Ricky." Blomkvist menjelaskan bagaimana cerita itu berkembang.

"Berapa lama kautahu mengenai ini?"

"Baru hari ini, tepatnya baru sore ini. Aku merasa sangat tidak nyaman dengan perkembangan cerita ini."

"Lalu, apa yang akan kaulakukan?"

"Aku tidak tahu. Kami harus menerbitkannya. Kami tidak bisa mengecualikannya hanya karena masalah ini berkaitan dengan bosmu. Tapi, tidak ada seorang pun di antara kami yang ingin menyakitimu." Blomkvist mengangkat tangan. "Kami semua sangat tidak senang dengan situasi ini. Terutama Henry."

"Aku masih anggota dewan *Millennium*. Aku juga salah satu pemiliknya ... ini akan tampak seolah—"

"Aku tahu ini akan terlihat seperti apa. Kau akan mendapat masalah besar di *SMP*."

Erika merasa sangat lelah. Ia menggertakkan giginya dan menahan dorongan untuk meminta Blomkvist membatalkan cerita itu.

"Sialan," katanya. "Dan, kau tidak ragu bahwa ...."

Blomkvist menggelengkan kepala. "Aku menghabiskan sore ini dengan meneliti dokumentasi Henry. Kami siap membantai Borgsjö."

"Jadi, apa yang kaurencanakan, dan kapan?"

"Apa yang akan kaulakukan jika kami menguak cerita ini dua bulan yang lalu?"

Erika memandang temannya dengan sungguh-sungguh. Blomkvist adalah teman sekaligus kekasihnya selama dua puluh tahun terakhir. Lalu, ia menurunkan pandangannya.

"Kautahu apa yang akan kulakukan."

"Ini benar-benar kebetulan yang membawa malapetaka. Kami sama sekali tidak bermaksud mencelakakanmu. Aku sangat, sangat menyesal. Itu sebabnya, mengapa aku memaksa untuk bertemu denganmu sesegera mungkin. Kita harus memutuskan apa yang akan kita lakukan."

"Kita?"

"Dengar ... rencananya cerita ini akan dimasukkan ke dalalm edisi bulan Juli. Aku menentangnya. Cerita ini paling cepat dipublikasikan pada bulan Agustus, dan masih bisa ditunda jika kau memerlukan lebih banyak waktu."

"Aku mengerti." Suara Erika terdengar agak pahit.

"Aku sarankan kita jangan memutuskan apa pun saat ini. Bawa dokumentasi ini, lalu pulang dan pikirkanlah kembali. Jangan melakukan apa pun sampai kita bisa menyepakati suatu strategi. Kita punya banyak waktu."

"Strategi bersama?"

"Kau terpaksa mengundurkan diri dari dewan *Millennium* sebelum kami menerbitkan cerita ini atau kau terpaksa mengundurkan diri dari *SMP*. Kau tidak bisa berpijak di dua tempat."

Erika mengangguk. "Aku memiliki kaitan erat dengan *Millennium* sehingga tak akan ada yang percaya bahwa aku tidak terlibat sedikit pun dalam hal ini, baik aku mengundurkan diri atau tidak."

"Masih ada satu alternatif lagi. Kaubisa membawa cerita ini ke *SMP*, mengonfrontasi Borgsjö, dan menuntut agar ia mengundurkan diri. Aku yakin Henry akan setuju. Tapi, jangan melakukan apa pun sampai kita semua sepakat."

"Jadi, aku harus memecat orang yang merekrutku."

"Maaf."

"Ia bukan orang jahat."

"Aku percaya. Tapi, ia serakah."

Erika berdiri. "Aku pulang."

"Ricky, aku—"

Erika memotong. "Aku hanya lelah setengah mati. Terima kasih sudah memperingatkanku. Aku akan memberitahumu."

Erika pergi tanpa mencium Blomkvist dan Blomkvist yang harus membayar tagihannya.

Erika memarkir mobil dua ratus meter dari restoran itu. Ia sudah setengah jalan menuju mobilnya saat tiba-tiba merasa jantungnya berdebar-debar. Ia terpaksa berhenti dan bersandar di dinding. Ia merasa mual.

Ia berdiri selama beberapa saat dan menghirup udara bulan Mei yang ringan. Erika sudah bekerja selama lima belas jam per hari sejak 1 Mei. Itu berarti sudah hampir tiga minggu. Apa yang akan ia rasakan setelah tiga tahun? Apa itu yang Morander rasakan sebelum jatuh dan meninggal di ruang redaksi?

Setelah sepuluh menit, akhirnya Erika kembali ke Samir's Cauldron dan berpapasan dengan Blomkvist saat lelaki itu keluar. Blomkvist berhenti karena kaget.

"Erika ...."

"Mikael, jangan mengucapkan sepatah kata pun. Kita sudah berteman begitu lama—tidak ada yang bisa menghancurkannya. Kau sahabatku, dan ini rasanya persis seperti saat kau menghilang ke Hedestad dua tahun yang lalu, hanya kali ini posisinya terbalik. Aku merasa stres dan tidak bahagia."

Blomkvist merangkul Erika. Erika merasa matanya digenangi air mata.

"Tiga minggu di *SMP* rasanya menghancurkanku," katanya.

"Sudah, sudah. Perlu lebih dari itu untuk menghancurkan Erika Berger."

"Apartemenmu disadap. Aku juga terlalu lelah untuk menyetir pulang. Aku akan jatuh tertidur di depan setir dan mati karena tabrakan. Aku sudah memutuskan. Aku akan berjalan ke Scandic Crown dan menyewa kamar. Ikutlah denganku."

"Sekarang, tempat itu bernama Hilton."

"Sama sajalah."

Mereka berjalan tanpa bicara. Blomkvist merangkul bahu Erika. Erika meliriknya dan melihat Blomkvist juga lelah seperti dirinya.

Mereka langsung menuju meja penerima tamu, menyewa kamar untuk dua orang, dan membayar dengan kartu kredit Erika. Saat tiba di kamar itu mereka membuka baju, mandi, dan merangkak naik ke tempat tidur. Otot-otot Erika terasa sakit seolah baru mengikuti maraton Stockholm. Mereka berpelukan sebentar dan langsung tertidur setelah beberapa detik.

Mereka tidak memperhatikan seorang lelaki di lobi yang mengamati sejak mereka masuk ke dalalm lift.[]

Bab 15

Kamis, 19.v–Minggu, 22.v

Salander menghabiskan Rabu malam dan Kamis pagi dengan membaca artikel Blomkvist dan bab-bab dalam buku *Millennium* yang kurang-lebih sudah selesai. Jaksa Penuntut Ekström sudah menentukan bahwa persidangan akan diadakan pada bulan Juli. Karena itu, Blomkvist menetapkan tanggal 20 Juni sebagai tenggat untuk memublikasikan buku itu. Itu berarti Blomkvist memiliki waktu satu bulan untuk menyelesaikan tulisan dan melengkapi semua kekurangan dalam tulisannya.

Salander tidak bisa membayangkan bagaimana Blomkvist bisa menyelesaikan tulisan itu pada waktunya. Namun, itu masalah Blomkvist dan bukan masalahnya. Masalahnya hanya bagaimana menjawab pertanyaan Blomkvist. Ia mengambil komputer genggamnya dan masuk ke Yahoo group [Idiotic_Table] untuk mengecek apakah Blomkvist sudah memasukkan sesuatu yang baru dalan 24 jam terakhir. Ternyata belum. Ia membuka dokumen yang dinamai Blomkvist [Pertanyaan utama]. Salander sudah hafal isi dokumen itu, tapi ia tetap membacanya lagi.

Blomkvist menguraikan strategi yang telah dijelaskan Giannini kepada Salander. Saat pengacaranya itu berbicara dengannya, ia mendengarkan dengan sebelah telinga, seolah masalah itu tidak ada hubungannya dengan dirinya. Tapi Blomkvist, karena tahu beberapa hal tentang Salander yang tidak diketahui Giannini, bisa mengutarakan strategi yang lebih keras. Salander langsung melompat ke paragraf empat.

> Satu-satunya orang yang bisa menentukan masa depanmu hanya kau seorang. Ini bukan masalah seberapa keras Annika bekerja untukmu, atau seberapa besar usaha Armansky, Palmgren, aku, dan yang lainnya, untuk mendukungmu. Aku tidak ingin mencoba meyakinkanmu. Kau sendiri yang harus memutuskan. Kaubisa menggunakan persidangan ini demi keuntunganmu, atau kaubisa membiarkan mereka mengurungmu. Tapi, jika kau ingin menang, kau harus melawan.
>
> ---

Salander memutuskan koneksi Internet dan menatap langit-langit. Blomkvist meminta izin Salander untuk mengungkapkan kebenaran dalam bukunya. Blomkvist tidak akan menyebutkan bahwa Bjurman memerkosa Salander, dan ia sudah menulis bagian itu. Blomkvist sudah melengkapi cerita itu dengan mengatakan bahwa Bjurman telah membuat kesepakatan dengan Zalachenko dan kesepakatan itu batal saat Bjurman kehilangan kendali. Karena itu, Niedermann harus

membunuh Bjurman. Blomkvist tidak mempertimbangkan motif Bjurman.

Kalle Blomkvsit Sialan memperumit hidup Salander.

Pada pukul 2.00 pagi, Salander membuka program *word processing* di komputer genggamnya. Ia mengeklik *New Document*—Dokumen Baru, mengeluarkan *stylus*, dan mulai menekan huruf-huruf di *keypad* digital.

> Namaku Lisbeth Salander. Aku lahir pada tanggal 30 April 1978. Ibuku bernama Agneta Sofia Salander. Ibuku berusia tujuh belas tahun saat aku dilahirkan. Ayahku adalah psikopat, pembunuh, dan pemukul istri bernama Alexander Zalachenko. Sebelumnya ia bekerja di Eropa barat untuk jasa intelijen militer Soviet, GRU—*Glavnoje Razvedyvatel'noje Upravlenije* (Direktorat Intelijen Utama).
>
> ---

Itu proses yang lambat, menulis dengan *stylus* pada *keypad*. Salander memikirkan setiap kalimat sebelum mengetiknya. Ia tidak merevisi sedikit pun tulisan yang ia tulis. Ia mengetik hingga pukul 4.00. Setelah itu, ia mematikan komputernya dan meletakkannya untuk di-*charge* di dalam ceruk di belakang meja samping tempat tidur. Saat itu ia telah menghasilkan sebuah dokumen sepanjang dua halaman A4 dengan spasi satu.

Sejak tengah malam, sudah dua kali perawat yang bertugas jaga memeriksa Salander. Namun, Salander dapat mende-

ngar langkahnya, dan sebelum perawat itu memutar kunci, komputer Salander sudah disembunyikan dan pasiennya tampak tidur.

Erika bangun pada pukul 7.00. Ia merasa seperti belum beristirahat, tapi ia telah tidur nyenyak selama delapan jam. Ia melirik Blomkvist, yang masih tidur dengan nyenyak di sampingnya.

Erika menyalakan ponsel untuk mengecek pesan. Greger Beckman, suaminya, menelepon sebelas kali. *Sial. Aku lupa menelepon.* Erika memutar nomor suaminya dan menjelaskan di mana ia berada dan mengapa ia tidak pulang ke rumah. Suaminya marah.

"Erika, jangan lakukan itu lagi. Ini tidak ada hubungannya dengan Mikael, tapi sepanjang malam aku sangat khawatir. Aku takut ada sesuatu yang terjadi denganmu. Kautahu, kau seharusnya menelepon dan memberitahuku jika kau tidak pulang ke rumah. Seharusnya kau tidak lupa untuk melakukan itu."

Beckman bisa menerima kenyataan bahwa Blomkvist adalah kekasih istrinya. Hubungan mereka terus berlanjut dengan izin suami Erika. Tapi, setiap kali memutuskan untuk tidur di tempat Blomkvist, Erika harus menelepon suaminya untuk memberi tahu.

"Maaf," katanya. "Aku pingsan karena lelah tadi malam."

Beckman menggerutu.

"Tolong jangan marah denganku, Greger. Aku tak bisa menanganinya saat ini. Kau boleh memarahiku habis-habisan malam ini."

Beckman menggerutu lagi dan berjanji untuk memarahi Erika saat istrinya pulang. "Oke. Bagaimana kabar Mikael?"

"Ia tidur bagai batang kayu." Erika tertawa. "Percaya atau tidak, kami langsung tidur begitu sampai di sini. Kami tidak melakukan apa-apa tadi malam."

"Ini serius, Erika. Aku pikir sebaiknya kau menemui dokter."

Setelah menutup telepon, Erika menelepon kantornya dan meninggalkan pesan untuk Fredriksson. Ada urusan mendadak dan ia akan ke kantor agak terlambat daripada biasanya. Ia meminta Fredriksson untuk membatalkan rapat yang sudah diatur dengan redaktur bagian budaya.

Erika mengambil tas selempangnya, mengeluarkan sikat gigi, dan pergi ke kamar mandi. Lalu, ia kembali ke tempat tidur dan membangunkan Blomkvist.

"Cepat—bangun, mandi, dan gosok gigimu."

"Apa ... hmm?" Blomkvist duduk dan memandang berkeliling dengan bingung. Erika harus mengingatkan Blomkvist bahwa ia sekarang berada di Slussen Hilton. Blomkvist mengangguk."

"Jadi. Cepat ke kamar mandi."

"Kenapa buru-buru?"

"Karena begitu kau kembali, aku ingin bercinta denganmu." Erika melirik jam tangannya. "Ada rapat pukul 11.00 yang tidak bisa kutunda. Aku harus terlihat rapi, dan aku perlu setidaknya setengah jam untuk mendandani wajahku. Lalu, aku harus membeli baju kerja baru atau sesuatu di per-

jalanan ke kantor. Itu artinya kita hanya punya waktu dua jam untuk mengganti semua waktu yang kita lewatkan."

Blomkvist segera pergi ke kamar mandi.

Holmberg memarkir mobil Ford ayahnya di jalan masuk rumah mantan Perdana Menteri Thorbjörn Fälldin's di Ås. Rumah itu berada di luar Ramvik di wilayah Härnösand. Ia keluar dari mobil dan memandang berkeliling. Pada usia 79 tahun, Fälldin tidak mungkin masih bisa bertani. Jadi, Holmberg bertanya-tanya siapa yang menyebar benih dan memanen. Ia tahu ada yang mengamatinya dari jendela dapur. Hal seperti itu biasa terjadi di desa ini. Ia sendiri dibesarkan di Hälledal di luar Ramvik, yang sangat dekat dengan Sandöbron. Tempat itu merupakan salah satu tempat paling indah di dunia. Setidaknya Holmberg rasa begitu.

Holmberg mengetuk pintu depan.

Mantan ketua Partai Tengah itu tampak tua, tapi terlihat masih waspada dan kuat.

"Halo, Thorbjörn. Nama saya Jerker Holmberg. Kita pernah bertemu beberapa tahun lalu. Ayah saya Gustav Holmberg, seorang delegasi Partai Tengah pada tahun '70-an dan '80-an."

"Ya, aku mengenalimu, Jerker. Halo. Sekarang, kau menjadi polisi di Stockholm, ya? Pasti sudah lewat sepuluh atau lima belas tahun sejak terakhir kali aku melihatmu."

"Saya rasa mungkin lebih lama dari itu. Boleh saya masuk?"

Holmberg duduk di meja dapur, sementara Fälldin menuangkan kopi untuk mereka berdua.

"Kuharap ayahmu sehat-sehat saja. Tapi, bukan itu alasan kaudatang kemari, kan?"

"Bukan. Ayah baik-baik saja. Ia sedang memperbaiki atap pondok."

"Berapa usianya sekarang?"

"Dua bulan lalu usianya 71 tahun."

"Begitu?" kata Fälldin, ikut duduk dengan Holmberg di meja dapur. "Jadi, kunjungan ini mengenai apa?"

Holmberg memandang ke luar jendela dan melihat seekor burung *magpie* mendarat di samping mobilnya dan mematuk di tanah. Lalu, ia memandang Fälldin.

"Maaf karena menemuimu tanpa memberi tahu terlebih dulu, tapi saya memiliki masalah besar. Mungkin saat percakapan ini selesai, saya akan dipecat. Saya di sini karena masalah pekerjaan. Namun atasan saya, Inspektur Kriminal Jan Bublanski dari Divisi Kejahatan dengan Kekerasan di Stockholm tidak tahu saya berada di sini."

"Kedengarannya serius."

"Hanya ingin mengatakan bahwa saya berdiri di atas es yang sangat tipis jika atasan saya mengetahui mengenai kunjungan ini."

"Aku mengerti."

"Di sisi lain, saya khawatir jika saya tidak melakukan sesuatu, akan terjadi pelanggaran terhadap hak-hak seorang perempuan. Yang lebih parah lagi, berarti hak-hak perempuan itu dilanggar untuk kedua kalinya."

"Sebaiknya kau menceritakan semuanya kepadaku."

"Ini mengenai seorang lelaki bernama Alexander Zalachenko. Dulu ia merupakan agen GRU Soviet yang kemudian membelot ke Swedia pada Hari Pemilihan Umum tahun 1976. Ia mendapatkan suaka dan mulai bekerja untuk Säpo.

Saya memiliki alasan untuk yakin bahwa Anda tahu mengenai Zalachenko."

Fälldin memandang Holmberg dengan penuh perhatian.

"Ceritanya panjang," kata Holmberg. Lalu, ia memberi tahu Fälldin mengenai investigasi pendahuluan yang melibatkan dirinya selama beberapa bulan terakhir.

Erika Berger akhirnya berguling dan berbalik menelungkup, lalu meletakkan kepalanya di tangan Blomkvist. Ia tersenyum lebar.

"Mikael, apa kau pernah bertanya-tanya apakah kita berdua tidak benar-benar gila?"

"Maksudmu?"

"Setidaknya aku rasa, aku gila. Aku dikalahkan oleh hasrat tak terpuaskan akan dirimu. Aku merasa seperti remaja yang gila."

"Oh, ya?"

"Lalu, aku ingin pulang ke rumah dan tidur bersama suamiku."

Blomkvist tertawa. "Aku kenal seorang ahli terapi yang bagus."

Erika menusuk perut Blomkvist. "Mikael, rasanya segala hal dengan *SMP* ini adalah kesalahan besar."

"Omong kosong. Ini kesempatan besar untukmu. Jika ada orang yang bisa menyuntikkan kehidupan ke tubuh yang sudah sekarat, itu pasti kau."

"Mungkin. Tapi, itu masalahnya. *SMP* memang seperti sebuah tubuh yang sekarat. Lalu, kau menjatuhkan bom mengenai Borgsjö."

"Kau harus membiarkan masalah itu."

"Aku tahu. Tapi, masalah dengan Borgsjö ini akan jadi masalah besar. Aku tidak tahu bagaimana menanganinya."

"Aku juga. Tapi, kita akan memikirkan sesuatu."

Erika berbaring diam untuk beberapa saat.

"Aku merindukanmu."

"Aku juga."

"Berapa banyak yang ingin kauminta agar mau pindah ke *SMP* dan menjadi redaktur berita?"

"Aku tidak akan melakukannya demi apa pun. Bukankah redaktur berita di sana itu namanya, si ... Holm?"

"Ya. Tapi, ia itu idiot."

"Kau berhasil mendeskripsikannya dengan satu kata."

"Kau mengenalnya?"

"Tentu. Aku bekerja untuknya selama tiga bulan sebagai karyawan sementara pada pertengahan tahun '80-an. Ia orang brengsek yang suka mengadu domba orang lain. Lagi pula ...."

"Lagi pula apa?"

"Bukan apa-apa."

"Katakan."

"Ada perempuan, Ulla siapa—karyawan sementara juga—yang mengatakan bahwa Holm melakukan pelecehan seksual terhadapnya. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi serikat buruh tidak melakukan apa-apa dan kontrak Ulla tidak diperpanjang."

Erika melihat jam dan menghela napas. Ia bangkit dari tempat tidur dan mandi. Blomkvist tidak bergerak saat Erika keluar, mengeringkan tubuh, dan berpakaian.

"Aku rasa, aku akan tidur sebentar," kata Blomkvist.

Erika mencium pipi Blomkvist dan melambai sambil keluar.

Figuerola memarkir mobilnya di Luntmakargatan, dekat dengan ujung jalan Olof Palmes Gata. Ia berada tujuh mobil di belakang Volvo Mårtensson. Ia mengamati saat Mårtensson berjalan ke mesin parkir untuk membayar biaya parkir. Lalu, Mårtensson berjalan ke Sveavägen.

Figuerola memutuskan untuk tidak membayar tiket parkir. Ia akan kehilangan Mårtensson jika pergi ke mesin itu dan kembali, jadi ia langsung membuntuti Mårtensson. Mårtensson belok kiri di Kungsgatan dan masuk ke kafe Kungstornet. Figuerola menunggu tiga menit sebelum mengikut Mårtensson ke dalam kafe itu. Mårtensson berada di lantai dasar, berbicara dengan seorang lelaki berambut pirang yang tampak bugar. *Polisi* pikir Figuerola. Ia mengenalinya sebagai lelaki satu lagi dalam foto yang Christer ambil di luar Copacabana pada Hari Buruh.

Figuerola membeli kopi dan duduk di ujung lain kafe dan membuka *Dagens Nyheter* yang ia bawa. Mårtensson dan temannya berbicara dengan suara rendah. Figuerola mengeluarkan ponselnya dan berpura-pura menelepon walaupun kedua lelaki itu tidak memperhatikannya. Ia mengambil foto dengan ponsel itu. Ia tahu foto itu berkualitas rendah, hanya

72 dpi, tapi foto itu bisa menjadi bukti bahwa telah terjadi suatu pertemuan.

Setelah kurang lebih lima belas menit, si lelaki berambut pirang berdiri dan meninggalkan kafe. Figuerola merutuk. Mengapa ia tidak tinggal di luar? Ia pasti mengenali si lelaki pirang begitu lelaki itu keluar. Figuerola ingin meloncat dan mengikuti si lelaki pirang. Namun, Mårtensson masih di sana, menghirup kopinya dengan tenang. Figuerola tidak ingin menarik perhatian dengan meninggalkan tempat itu terlalu cepat untuk membuntuti si lelaki pirang.

Lalu, Mårtensson pergi ke toilet. Begitu Mårtensson menutup pintu, Figuerola berdiri dan kembali ke Kungsgatan. Saat ia memandang ke kanan dan kiri blok itu, si lelaki pirang sudah hilang.

Figuerola mencoba peruntungannya dan bergegas ke persimpangan Sveavägen. Ia tidak bisa menemukan si lelaki pirang itu, jadi ia turun ke stasiun *tunnelbana*. Namun, siasia.

Figuerola kembali ke Kungstornet dengan kesal. Mårtensson juga sudah pergi.

Erika merutuk saat kembali ke tempat ia memarkir BMW pada malam sebelumnya.

Mobil itu masih di sana, tapi pada malam hari itu ada orang sinting yang menggemboskan keempat ban mobil. Tikus pesing jahanam terkutuk, rutuknya.

Erika menelepon bengkel, mengatakan bahwa ia tidak punya waktu untuk menunggu, dan memasukkan kunci ke

dalam pipa knalpot. Lalu, ia berjalan ke Hornsgaten dan memanggil taksi.

Lisbeth Salander masuk ke Republik *Hacker* dan melihat Plague *online*. Ia memanggil Plague.

<Hai Wasp. Bagaimana Sahlgrenska?>

<Tenang. Aku butuh bantuanmu.>

<Katakan.>

<Aku tidak pernah mengira akan meminta ini.>

<Pasti ini serius.>

<Göran Mårtensson, tinggal di Vällingby. Aku perlu mengakses komputernya.>

<Oke.>

<Semua isi komputernya harus di-*copy* ke Blomkvist di *Millennium*.>

<Akan kuurus.>

<Kakak yang satu ini menyadap telepon Blomkvist dan mungkin juga *e-mail*-nya. Kau harus mengirim materinya ke alamat *hotmail*.>

<Oke.>

<Jika entah kenapa aku tidak bisa dihubungi, Blomkvist akan membutuhkan bantuanmu. Ia harus bisa mengontakmu.>

<Oh?>

<Ia agak membosankan, tapi kaubisa memercayainya.>

<Hmm.>

<Berapa yang kau mau?>

Plague diam selama beberapa saat. <Apa ini ada hubungannya dengan situasimu?>

<Ya.>

<Kalau begitu, aku akan melakukannya tanpa dibayar.>

<Trims. Tapi, aku selalu membayar utang. Aku akan membutuhkan bantuanmu sampai sidang. Aku akan mengirim 30 ribu kepadamu.>

<Apa kausanggup membayarnya?>

<Ya.>

<Oke kalau begitu.>

<Kurasa kita juga butuh Trinity. Apa kaubisa membujuknya untuk ke Swedia?>

<Untuk apa?>

<Untuk melakukan apa yang paling bisa ia lakukan. Aku akan memberinya honor standar + segala pengeluarannya.>

<Oke. Apa pekerjaannya?>

Salander menjelaskan apa yang ia inginkan untuk mereka lakukan.

Pada Jumat pagi, Jonasson berhadapan dengan Inspektur Faste yang tampak sangat kesal di depan meja kerjanya.

"Saya tidak mengerti," kata Faste. "Saya pikir Salander sudah pulih. Aku datang ke Göteborg karena dua alasan: untuk menanyainya dan untuk memastikan ia siap dipindahkan ke sel di Stockholm, tempat seharusnya ia berada."

"Maaf karena perjalanan Anda sia-sia," kata Jonasson. "Saya akan dengan senang hati melepaskannya karena kami tidak memiliki tempat tidur tambahan di sini. Tapi—"

"Apa mungkin ia berpura-pura?"

Jonasson tersenyum sopan. "Saya rasa tidak mungkin. Begini. Lisbeth Salander ditembak di kepala. Saya mengangkat peluru dari otaknya, dan kesempatan Salander untuk selamat adalah 50/50. Ia berhasil bertahan hidup dan prognosisnya sangat memuaskan ... sangat memuaskan sehingga saya dan rekan saya siap untuk melepasnya. Namun, kemarin ia mengalami kemunduran. Salander mengeluh mengalami sakit kepala yang parah dan demamnya naik turun. Tadi malam suhu tubuhnya 38 dan ia muntah dua kali. Semalam demamnya mereda. Saya pikir suhu tubuhnya akan kembali normal dan bahaya itu lewat. Tapi, saat saya memeriksanya pagi ini, suhu tubuhnya naik lagi hingga hampir 39. Ini serius."

"Apa yang terjadi dengannya?"

"Saya tidak tahu. Namun, suhu tubuhnya yang naik turun menunjukkan bahwa ini bukan flu atau infeksi virus lainnya. Saya tidak bisa mengatakan apa penyebab sebenarnya. Namun, bisa jadi ini sesuatu yang sederhana seperti alergi terhadap obat atau sesuatu yang ia sentuh."

Jonasson mengeklik sebuah gambar di komputernya dan mengarahkan monitor ke arah Faste.

"Saya meminta dilakukan sinar-X tengkorak. Seperti Anda lihat, ada area gelap di sini, tepat di sebelah luka tembaknya. Saya tidak bisa memastikan apa ini. Bisa jadi ini jaringan parut, sebagai akibat dari proses penyembuhan. Namun, ini bisa juga menandakan adanya pendarahan kecil. Sebelum kami mengetahui apa masalahnya, saya tidak bisa melepaskannya, tak peduli sepenting apa masalah ini dari sudut pandang polisi."

Faste tahu lebih baik tidak berdebat dengan dokter karena dokter adalah makhluk paling menyerupai wakil Tuhan di muka bumi. Polisi mungkin bukan.

"Lalu sekarang, bagaimana?"

"Saya sudah memerintahkan *bedrest* total dan menunda fisioterapinya. Ia memerlukan latihan terapetik karena luka-luka di bahu dan pinggulnya."

"Saya mengerti. Saya harus menelepon Jaksa Penuntut Ekström di Stockholm. Ini akan sedikit mengejutkan. Apa yang harus saya katakan kepadanya?"

"Dua hari yang lalu, saya sudah siap untuk menyetujui pelepasan pasien, mungkin pada akhir minggu ini. Namun karena situasi saat ini, mungkin perlu waktu agak lama. Anda harus mempersiapkannya untuk menerima kenyataan bahwa mungkin saya tidak bisa membuat keputusan pada minggu mendatang. Mungkin perlu dua minggu sebelum Anda bisa membawa Salander ke Stockholm. Ini bergantung pada kecepatannya untuk pulih."

"Sudah ditetapkan bahwa sidangnya akan diadakan pada bulan Juli."

"Kecuali ada hal-hal tak terduga, Salander pasti sudah bisa berdiri dengan baik sebelum sidang dimulai."

Bublanski melemparkan lirikan ragu ke arah perempuan berotot di depan meja. Mereka minum kopi di area berpaving sebuah kafe di Norr Mälastrand. Hari itu hari Jumat, tanggal 20 Mei, dan kehangatan musim panas terasa di udara. Inspektur Monica Figuerola, begitu yang tertera di identitasnya, SIS. Figuerola menemui Bublanski tepat saat lelaki itu akan

pulang ke rumah. Figuerola mengusulkan agar mereka berbincang sambil minum kopi, hanya itu.

Awalnya Bublanski bersikap bermusuhan. Namun, Figuerola mengatakan tanpa tedeng aling-aling bahwa ia tidak memiliki wewenang untuk menanyainya. Karena itu, Bublanski berhak tidak memberi tahu Figuerola apa pun jika ia tidak mau. Bublanski bertanya apa urusan Figuerola. Figuerola pun memberi tahu Bublanski bahwa ia ditugaskan atasannya untuk membentuk sebuah gambaran tidak resmi mengenai apa yang benar dan apa yang tidak benar dalam kasus Zalachenko—yang di beberapa tempat dikenal sebagai kasus Salander. Ia memberi tahu Bublanski bahwa ia tidak benar-benar yakin apakah ia memiliki hak untuk menanyai Bublanski. Bublanski sepenuhnya berhak untuk memutuskan apakah ia ingin memberikan informasi kepada Figuerola atau tidak.

"Apa yang ingin Anda ketahui?" kata Bublanski akhirnya.

"Beri tahu aku apa yang kau ketahui mengenai Salander, Mikael Blomkvist, Gunnar Björck, dan Zalachenko. Bagaimana kaitan antara semua itu?"

Mereka berbicara selama lebih dari dua jam.

Edklinth berpikir keras dan lama mengenai bagaimana melanjutkan investigasi itu. Setelah lima hari melakukan investigasi, Figuerola memberikan sejumlah indikasi tak terbantahkan bahwa ada sesuatu yang busuk di SIS. Edklinth sadar bahwa ia perlu bertindak dengan sangat hati-hati sebelum memiliki cukup informasi. Selain itu, ia menemukan dirinya

sendiri di ujung tanduk dilema konstitusional: ia tidak memiliki wewenang untuk melakukan investigasi rahasia, terutama terhadap kolega-koleganya.

Oleh karena itu, Edklinth harus merancang beberapa penyebab untuk melegitimasi apa yang ia lakukan. Jika kemungkinan terburuk terjadi, ia bisa mengatakan bahwa tugas polisi adalah untuk menyelidiki kejahatan. Namun, masalah itu sekarang sangat sensitif jika dilihat dari sudut pandang konstitusional. Sudah pasti ia dipecat jika salah langkah. Jadi, ia menghabiskan seluruh hari Jumat itu dengan merenung sendiri di kantornya.

Akhirnya, Edklinth menyimpulkan bahwa Armansky benar walaupun masalah itu tampak sangat mustahil. Memang, ada konspirasi dalam SIS, dan ada sejumlah individu yang bertindak di luar, atau paralel dengan, operasi rutin. Karena ini sudah berlangsung selama bertahun-tahun—setidaknya sejak 1976, ketika Zalachenko tiba di Swedia—maka pastilah hal ini diatur dan disahkan oleh para atasan. Ia tidak tahu seberapa jauh konspirasi itu.

Edklinth menulis tiga nama di notes:

Göran Mårtensson, Unit Perlindungan Diri.
Inspektur Kriminal.
Gunnar Björck, wakil kepala Divisi Imigrasi.
Meninggal (Bunuh diri?).
Albert Shenke, kepala Sekretariat, SIS.

Figuerola berpandangan bahwa kepala Sekretariat pasti sudah mengatur pemindahan Mårtensson dari Unit Perlindungan Diri ke Unit Kontraspionase. Padahal, sebenarnya Mårtensson tidak bekerja di Unit Kontraspionase. Mårtens-

son terlalu sibuk mengawasi gerak-gerik wartawan bernama Mikael Blomkvist itu dan tidak ada kaitannya dengan operasi Kontraspionase.

Beberapa nama lain di luar SIS harus ditambahkan ke dalam daftar itu:

Peter Teleborian, psikiater
Lars Faulsson, ahli kunci

Teleborian telah disewa oleh SIS sebagai konsultan psikiatris pada kasus-kasus tertentu di akhir tahun '80-an dan awal tahun '90-an. Tiga kali tepatnya. Edklinth telah memeriksa laporannya dalam arsip. Yang pertama adalah kasus luar biasa. Unit Kontraspionase telah mengidentifikasi seorang informan Rusia di industri telekomunikasi Swedia. Latar belakang mata-mata ini menunjukkan bahwa ia memiliki kecenderungan bunuh diri jika tindakannya ketahuan. Teleborian menganalisis dengan sangat bagus dan membantu mereka memanfaatkan informan itu sehingga si informan bisa menjadi agen ganda. Dua laporannya yang lain melibatkan evaluasi yang kurang berarti: yang satu mengenai seorang karyawan SIS yang memiliki masalah alkohol, dan yang lain mengenai analisis perilaku seksual yang aneh dari seorang diplomat Afrika.

Teleborian ataupun Faulsson—terutama Faulsson—tidak menduduki posisi apa pun di SIS. Namun, melalui tugas yang diberikan kepada mereka, mereka terkait dengan ... *dengan apa?*

Konspirasi itu berkaitan erat dengan almarhum Alexander Zalachenko, agen GRU yang membelot dan tampaknya muncul di Swedia pada Hari Pemilu tahun 1976. Seseorang

yang tidak pernah dikenal sebelumnya. *Bagaimana itu bisa terjadi?*

Edklinth mencoba membayangkan apa yang akan terjadi jika ia menduduki jabatan kepala SIS pada 1976 saat Zalachenko membelot. Apa yang akan ia lakukan? Kerahasiaan absolut. Itu perlu dilakukan. Pembelotan itu hanya boleh diketahui oleh suatu kelompok kecil. Dengan begitu, tidak ada risiko informasi tersebut akan bocor kembali ke Rusia dan .... Seberapa kecil kelompok itu?

Satu departemen operasi?

Satu departemen operasi tak dikenal?

Jika masalah itu ditangani dengan benar, kasus Zalachenko pastilah berakhir di Unit Kontraspionase. Idealnya, Zalachenko harus berada di bawah naungan dinas intelijen militer. Walaupun begitu, mereka tidak memiliki sumber daya ataupun keahlian untuk menjalankan kegiatan operasional seperti itu. Jadi, SIS.

Tapi, Unit Kontraspionase tidak pernah menerima Zalachenko. Björck kuncinya. Ia adalah salah satu orang yang menangani Zalachenko. Namun, Björck tidak pernah ada hubungannya dengan Unit Kontraspionase. Björck adalah misteri. Secara resmi, Björck memiliki jabatan di Divisi Imigrasi sejak tahun '70-an. Namun pada kenyataannya, ia jarang terlihat di departemen itu sebelum tahun '90-an, ketika tiba-tiba ia menjadi asisten direktur.

Namun, Björck adalah sumber utama informasi Blomkvist. Bagaimana cara Blomkvist membujuk Björck untuk mengungkapkan informasi penting seperti itu? Dan, kepada wartawan pula.

Pelacur. Björck bermain-main dengan pelacur remaja dan *Millennium* akan mengeksposnya. Blomkvist pasti telah memeras Björck.

Lalu, Salander masuk ke dalam cerita itu.

Almarhum pengacara Nils Bjurman pernah bekerja di Divisi Imigrasi pada saat yang sama dengan almarhum Björck. Mereka orang yang mengurus Zalachenko. Tapi, apa yang mereka lakukan dengan Zalachenko?

Pasti ada orang yang membuat keputusan. Dengan adanya seorang pembelot seperti itu, perintah itu pastilah berasal dari kewenangan tertinggi.

Dari pemerintah. Masalah ini pasti didukung oleh pemerintah. Tidak mungkin yang lain.

Benarkah?

Edklinth menggigil karena khawatir. Semua ini mungkin terjadi. Seorang pembelot dengan status seperti Zalachenko harus ditangani dengan penuh kerahasiaan. Edklinth juga akan melakukan hal yang sama. Pasti itu keputusan administrasi yang diambil Fälldin. Masuk akal.

Tapi, kejadian tahun 1991 tidak masuk akal. Björck menyewa Teleborian untuk mengurung Salander di sebuah rumah sakit jiwa untuk anak-anak berdasarkan tuduhan palsu bahwa Salander mengalami gangguan jiwa. Itu tindak kejahatan. Itu tindak kejahatan yang sangat mengerikan sehingga Edklinth merasa semakin prihatin.

Pasti ada *seseorang* yang membuat keputusan itu. Pasti bukan pemerintah. Saat itu yang menjadi Perdana Menteri adalah Ingvar Carlsson, lalu Carl Bildt*. Tetapi, tidak ada seorang politisi pun yang berani untuk terlibat dalam keputusan semacam itu. Keputusan itu bertentangan dengan se-

mua hukum dan keadilan serta akan menyebabkan skandal besar jika terungkap.

Jika pemerintah terlibat, maka pemerintahan Swedia tidak sedikit pun lebih baik daripada kediktatoran di seluruh dunia.

Tidak mungkin.

Lalu, bagaimana dengan peristiwa tanggal 12 April? Dengan mudahnya, Zalachenko dibunuh di Rumah Sakit Sahlgrenska oleh seorang fanatik sakit jiwa. Lalu pada saat yang sama, apartemen Blomkvist dibobol dan Advokat Giannini dirampok. Pada dua kasus terakhir itu, salinan laporan aneh Björck dari tahun 1991 dicuri. Armansky yang memberikan informasi ini, tapi secara rahasia. Kejadian ini tidak pernah dilaporkan ke polisi.

Lalu pada saat yang sama, Björck gantung diri. Edklinth berharap ia bisa berbicara serius dengan almarhum.

Edklinth tidak percaya dengan terlalu banyak kebetulan seperti itu. Inspektur Bublanski juga tidak percaya dengan kebetulan seperti itu. Blomkvist juga tidak percaya. Edklinth mengambil penanya sekali lagi:

Evert Gullberg, 78 tahun. Spesialis pajak. ???

Siapa gerangan Evert Gullberg?

Edklinth mempertimbangkan untuk menelepon kepala SIS, tapi ia menahan diri karena alasan sederhana. Ia tidak tahu seberapa jauh konspirasi dalam organisasi itu terjadi. Ia tidak tahu siapa yang bisa dipercaya.

Untuk sesaat, ia mempertimbangkan untuk mengalihkan masalah ini kepada polisi biasa. Jan Bublanski adalah pemimpin investigasi yang terkait dengan Ronald Nieder-

mann. Bublanski juga jelas akan tertarik dengan informasi apa pun yang ada kaitannya dengan masalahnya. Tapi, dari sudut pandang politis, itu tidak mungkin.

Edklint merasa ada beban berat di bahunya.

Hanya ada satu pilihan yang tersisa dan secara konstitusional benar. Pilihan ini juga bisa memberikan perlindungan jika akhirnya ia berhadapan dengan situasi politik yang panas. Ia harus menghadap *sang Bos* untuk mengamankan dukungan politik atas apa yang sedang ia kerjakan.

Saat itu baru pukul 4.00 Jumat sore. Edklinth mengangkat telepon dan menelepon Menteri Kehakiman. Edklinth sudah mengenalnya selama bertahun-tahun dan telah berurusan dengannya di berbagai pertemuan departemen. Setelah lima menit, Edklinth berbicara dengan Menteri Kehakiman.

"Halo, Torsten. Sudah lama. Ada masalah apa?"

"Sebenarnya .... Aku rasa, aku menelepon untuk memeriksa seberapa besar kredibilitasku di matamu."

"Kredibilitas? Itu pertanyaan aneh. Sejauh yang kuketahui, kau memiliki kredibilitas *mutlak*. Apa yang membuatmu menanyakan pertanyaan dramatis seperti itu?"

"Ini dipicu oleh permohonan yang dramatis dan luar biasa. Aku perlu mengadakan pertemuan denganmu dan dengan Perdana Menteri. Penting."

"Wah!"

"Maafkan aku, aku lebih suka menjelaskannya jika kita bisa berbicara secara pribadi. Ada sesuatu yang datang ke mejaku. Masalahnya sangat luar biasa sehingga aku yakin baik kau dan Perdana Menteri harus diberi tahu."

"Apa ini ada hubungannya dengan teroris dan penilaian ancaman—"

"Tidak. Ini lebih serius daripada itu. Aku mempertaruhkan reputasi dan karierku karena meneleponmu dengan permintaan seperti ini."

"Begitu. Itu sebabnya, kau bertanya mengenai kredibilitasmu. Seberapa cepat kau perlu bertemu dengan Perdana Menteri?"

"Kalau bisa malam ini."

"Sekarang, kau membuatku khawatir."

"Sayangnya, ada alasan bagus bagimu untuk khawatir."

"Pertemuan itu akan berlangsung berapa lama?"

"Mungkin satu jam."

"Nanti kutelepon lagi."

Sepuluh menit kemudian, Menteri Kehakiman menelepon kembali dan berkata bahwa Perdana Menteri akan menemui Edklinth di kediamannya pada pukul 9.30 malam ini. Telapak tangan Edklinth berkeringat saat ia meletakkan telepon itu. *Besok pagi karierku hancur.*

Ia menelepon Figuerola.

"Halo, Monica. Pukul 9.00 malam ini kau harus lembur. Sebaiknya berpakaian rapi."

"Saya selalu berpakaian rapi," kata Figuerola.

Perdana Menteri menatap Direktur Perlindungan Konstitusi dengan pandangan waspada dan lama. Edklinth merasa ada roda gigi yang berputar dengan kecepatan tinggi di balik kacamata Perdana Menteri.

Perdana Menteri mengalihkan pandangannya ke Figuerola, yang tidak mengatakan sepatah kata pun sejak tadi. Ia melihat seorang perempuan yang tinggi dan berotot menatap

balik ke arahnya dengan ekspresi sopan dan penuh harap. Lalu, ia menatap Menteri Kehakiman, yang menjadi pucat selama Edklinth berbicara tadi.

Setelah beberapa saat, Perdana Menteri menarik napas panjang, melepaskan kacamatanya, dan menatap sejenak ke kejauhan.

"Saya rasa kita butuh lebih banyak kopi," katanya.

"Ya, tolong," kata Figuerola.

Edklinth mengangguk dan Menteri Kehakiman menuangkan kopi dari termos.

"Saya akan meringkasnya agar saya benar-benar yakin bahwa saya memahami Anda dengan benar," kata Perdana Menteri. "Anda menduga bahwa di dalam Polisi Keamanan ada konspirasi yang bertindak di luar amanat konstitusi. Selama bertahun-tahun, konspirasi ini melakukan apa yang bisa dikategorikan sebagai tindak pidana serius."

"Ya."

"Dan, Anda menemui saya karena Anda tidak percaya pada pemimpin Polisi Keamanan?"

"Bukan. Bukan begitu tepatnya," kata Edklinth. "Saya memutuskan untuk menemui Anda karena kegiatan semacam ini inkonstitusional. Tapi, saya tidak tahu tujuan dari konspirasi ini. Bisa jadi saya salah menafsirkan sesuatu. Kegiatan itu mungkin sah dan disetujui oleh pemerintah. Bisa jadi saya mengambil risiko bertindak berdasarkan informasi yang salah atau disalahpahami, sehingga membahayakan suatu operasi rahasia."

Perdana Menteri menatap Menteri Kehakiman. Keduanya paham bahwa Edklinth sedang melindungi dirinya.

"Saya tidak pernah mendengar hal seperti ini. Apa Anda tahu sesuatu mengenai ini?"

"Tidak sama sekali," jawab Menteri Kehakiman. "Dalam semua laporan dari Polisi Keamanan yang pernah saya lihat tidak ada masalah seperti ini."

"Blomkvist pikir ada sebuah fraksi dalam Säpo. Ia menyebutnya kelompok Zalachenko," kata Edklinth.

"Saya bahkan tidak pernah mendengar bahwa Swedia telah memasukkan dan melindungi seorang pembelot Rusia dengan sepenting itu," kata Perdana Menteri. "Anda bilang Zalachenko membelot pada masa pemerintahan Fälldin?"

"Saya tidak percaya Fälldin mau menutupi sesuatu seperti ini," kata Menteri Kehakiman. "Pembelotan seperti ini pasti diberi prioritas tertinggi dan seharusnya disampaikan ke pemerintahan selanjutnya."

Edklinth berdeham. "Pemerintahan konservatif Fälldin digantikan oleh Olof Palme. Bukan rahasia bahwa beberapa pendahulu saya di SIS memiliki pendapat tertentu mengenai Palme—"

"Anda ingin mengatakan bahwa seseorang lupa untuk menyampaikan informasi itu kepada pemerintahan demokratis sosial?"

Edklinth mengangguk. "Ingat bahwa Fälldin telah menjadi Perdana Menteri sebanyak dua kali, masing-masing dengan mandat yang berbeda. Dan, setiap kali pula pemerintahan koalisi Fälldin runtuh. Pada kali pertama, ia menyerahkan tampuk pemerintahan itu kepada Ola Ullsten, yang memiliki pemerintahan dengan partai minoritas pada tahun 1979. Lalu, pemerintahan Ola Ullsten runtuh lagi saat partai moderat keluar dari koalisi itu. Setelah itu, Fälldin memimpin kembali bersama dengan Partai Rakyat. Saya rasa sekretariat pemerintahan mengalami kekacauan selama periode transisi itu. Mungkin juga pengetahuan mengenai Zalachenko

hanya terbatas pada satu kelompok kecil sehingga Perdana Menteri Fälldin tidak mengetahuinya. Karena itu, Fälldin tidak perlu mengatakan apa pun saat menyerahkan tampuk pemerintahan kepada Palme."

"Kalau begitu, siapa yang bertanggung jawab?" tanya Perdana Menteri.

Semua orang menggelengkan kepala, kecuali Figuerola.

"Saya berasumsi bahwa masalah ini akan bocor ke media," kata Perdana Menteri.

"Blomkvist dan *Millennium* akan memublikasikannya. Dengan kata lain, kita terjebak dalam situasi sangat sulit." Edklinth berhati-hati menggunakan kata "kita".

Perdana Menteri mengangguk. Ia menyadari gawatnya situasi itu. "Kalau begitu, pertama-tama saya mengucapkan terima kasih karena Anda menemui saya sesegera mungkin begitu Anda mengetahui masalah ini. Saya biasanya menolak untuk ditemui jika tidak ada janji sebelumnya. Namun, Menteri Kehakiman mengatakan bahwa Anda adalah orang yang bijaksana dan pasti ada suatu masalah serius yang menyebabkan Anda ingin menemui saya tanpa melalui prosedur normal."

Edklinth mengembuskan napas sedikit. Apa pun yang terjadi, kemurkaan Perdana Menteri tidak akan ditujukan kepadanya.

"Sekarang, kita harus memutuskan bagaimana cara kita menangani masalah ini. Apa Anda punya saran?"

"Mungkin," jawab Edklinth ragu.

Edklinth terdiam cukup lama sehingga Figuerola berdeham. "Boleh saya mengatakan sesuatu?"

"Silakan," kata Perdana Menteri.

"Jika memang benar bahwa pemerintah tidak tahu-menahu mengenai operasi ini, maka operasi ini ilegal. Orang yang bertanggung jawab dalam kasus seperti itu adalah pegawai negeri sipil yang mengurusi tindak kriminal—atau pegawai negeri sipil biasa—yang melampaui kewenangannya. Jika kita dapat memverifikasi semua tuduhan Blomkvist, itu berarti ada sekelompok pejabat SIS yang mengabdikan diri untuk melakukan tindak kejahatan dalam jangka waktu yang lama. Masalah itu akan mengungkap dua bagian."

"Maksud Anda?"

"*Pertama*, kita harus bertanya: Bagaimana ini bisa terjadi? Siapa yang bertanggung jawab? Bagaimana bisa konspirasi seperti itu berkembang dalam lingkungan organisasi kepolisian? Saya sendiri bekerja untuk SIS dan saya bangga dengan itu. Bagaimana bisa konspirasi itu terjadi untuk waktu yang lama? Bagaimana bisa kegiatan itu ditutupi dan juga didanai?"

"Lanjutkan," kata Perdana Menteri.

"Seluruh buku mungkin akan berisi tulisan mengenai bagian pertama ini. Jelas pasti ada pembiayaan, setidaknya sebesar beberapa juta kronor per tahun. Begitulah dugaan saya. Saya memeriksa anggaran Polisi Keamanan dan tidak menemukan sesuatu yang menyerupai alokasi dana untuk kelompok Zalachenko. Tapi, seperti yang Anda ketahui, ada sejumlah dana tak terlihat yang dikendalikan oleh Kepala Sekretariat dan Kepala Anggaran. Saya tidak bisa mengaksesnya."

Perdana Menteri mengangguk dengan muram. Mengapa Säpo selalu menjadi mimpi buruk untuk dikelola?

"Bagian *kedua* adalah: Siapa yang terlibat? Dan khususnya, individu mana yang harus ditangkap? Menurut pan-

dangan saya, semua pertanyaan ini bergantung pada keputusan yang akan Anda buat dalam beberapa menit ke depan," kata Figuerola kepada Perdana Menteri.

Edklinth menahan napas. Andai bisa menendang tulang kering Figuerola, pasti ia sudah melakukannya. Figuerola telah memotong semua retorika dan mengisyaratkan bahwa Perdana Menteri sendirilah yang bertanggung jawab. Edklinth telah mempertimbangkan untuk mengutarakan hal yang sama dengan apa yang Figuerola katakan. Namun, Edklinth akan mengatakannya dengan diplomatis dan berbelit-belit.

"Menurut Anda, keputusan apa yang harus saya ambil?"

"Saya yakin kita memiliki kepentingan bersama. Saya bekerja di Perlindungan Konstitusi selama tiga tahun. Saya menganggap kantor itu sangat penting bagi demokrasi Swedia. Selama beberapa tahun terakhir ini, Polisi Keamanan telah bekerja sesuai dengan konstitusi dengan memuaskan. Pada dasarnya, saya tidak ingin skandal ini memengaruhi SIS. Penting untuk kita ingat bahwa ini adalah kasus tindak pidana yang dilakukan oleh beberapa oknum."

"Kegiatan semacam itu jelas sangat tidak disetujui oleh pemerintah," kata Menteri Kehakiman.

Figuerola mengangguk dan berpikir sebentar. "Menurut pandangan saya, penting agar skandal tersebut tidak melibatkan pemerintah. Pemerintah akan terlibat jika mencoba menutup-nutupi cerita itu."

"Pemerintah tidak menutup-nutupi tindak kriminal," kata Menteri Kehakiman.

"Benar. Tapi mari kita asumsikan, seumpama, pemerintah ingin melakukan itu. Akan ada skandal dalam skala besar."

"Lanjutkan," kata Perdana Menteri.

"Situasi ini diperumit dengan fakta bahwa untuk menyelidiki masalah ini kami, Perlindungan Konstitusi, terpaksa melakukan operasi yang bertentangan dengan peraturan. Jadi, kami ingin semuanya sah dan sesuai dengan konstitusi."

"Kita semua menginginkan itu," kata Perdana Menteri.

"Dalam hal ini, saya menyarankan agar Anda—dalam kapasitas Anda sebagai Perdana Menteri—menginstruksikan Perlindungan Konstitusi untuk menyelidiki masalah pelik ini dengan urgensi tinggi," kata Figuerola. "Beri kami perintah tertulis dan juga wewenang yang kami butuhkan."

"Saya tidak yakin apa yang Anda usulkan itu legal," kata Menteri Kehakiman.

"Ini *memang* legal. Pemerintah memiliki kekuasaan untuk melakukan berbagai upaya jika ada kemungkinan terjadi pelanggaran konsitusi. Jika ada sebuah kelompok dari pihak militer atau polisi yang mulai mengikuti kebijakan luar negeri yang independen, maka itu artinya kudeta *de facto* telah terjadi di Swedia."

"Kebijakan luar negeri?" tanya Menteri Kehakiman.

Tiba-tiba Perdana Menteri mengangguk.

"Zalachenko adalah seorang pembelot dari kekuatan asing," kata Figuerola. "Menurut Blomkvist, Zalachenko memberikan informasi kepada layanan intelijen luar negeri. Jika pemerintah tidak diberi tahu, berarti kudeta sedang terjadi."

"Saya memahami penalaran Anda," kata Perdana Menteri. "Sekarang, izinkan saya memotong."

Perdana Menteri berdiri dan berjalan mengelilingi meja, lalu berhenti di depan Edklinth.

"Anda memiliki rekan kerja yang sangat berbakat. Ia mengungkapkan masalah ini dengan tepat."

Edklinth menelan ludah dan mengangguk. Perdana Menteri menatap Menteri Kehakiman.

"Temui Sekretaris Negara dan kepala departemen hukum. Saya mau besok pagi sudah ada surat resmi yang berisi pemberian wewenang luar biasa kepada Unit Perlindungan Konstitusi untuk menindaklanjuti masalah ini. Tugas mereka adalah menentukan kebenaran di balik pernyataan yang kita bahas tadi, mengumpulkan bukti dokumentasi mengenai hal itu, dan juga mengidentifikasi individu yang bertanggung jawab atau terlibat dalam hal tersebut. Surat tersebut tidak boleh mengandung pernyataan bahwa Anda melakukan investigasi pendahuluan. Saya mungkin salah, tapi saya rasa dalam masalah ini hanya Jaksa Agung yang bisa menunjuk pemimpin investigasi pendahuluan. Namun, saya bisa memberi Anda wewenang untuk melakukan investigasi satu orang. Karena itu, yang Anda lakukan ini merupakan laporan publik resmi. Anda mengerti?"

"Ya. Tapi, saya harus mengingatkan bahwa saya sendiri adalah seorang mantan jaksa."

"Kita harus bertanya kepada kepala departemen hukum untuk meninjau masalah ini dan menentukan dengan tepat tindakan apa yang secara formal benar. Pokoknya, Anda sendirilah yang bertanggung jawab terhadap penyelidikan ini. Anda bisa memilih asisten yang Anda butuhkan. Jika menemukan bukti atas tindak kriminal, Anda harus memberikan informasi ini kepada Jaksa Agung yang akan menentukan apa tuntutannya."

"Saya akan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Namun, saya rasa Anda harus memberi tahu ketua parlemen dan komite konsitusional .... Masalah ini akan segera diketahui orang banyak," kata Menteri Kehakiman.

"Dengan kata lain, kita harus bekerja lebih cepat," kata Perdana Menteri.

Figuerola mengangkat tangan.

"Ada apa?" tanya Perdana Menteri.

"Masih ada dua masalah lagi. *Pertama*, apakah publikasi *Millennium* akan bentrok dengan investigasi kita. *Kedua*, sidang Lisbeth Salander akan dimulai dalam beberapa minggu."

"Bisakah kita mencari tahu kapan *Millennium* akan memublikasikannya?"

"Kita bisa bertanya," kata Edklinth. "Kita tidak ingin berurusan dengan pers."

"Mengenai masalah gadis bernama Salander itu ..." kata Menteri Kehakiman, kemudian ia diam sebentar. "Sangat mengerikan jika ia benar-benar mengalami ketidakadilan seperti yang dituduhkan *Millennium*. Apa hal itu mungkin terjadi?"

"Saya rasa iya," kata Edklinth.

"Kalau begitu, kita harus memastikan bahwa ia mendapat ganti rugi atas semua kesalahan yang telah lewat tersebut. Lalu, yang terpenting adalah ia tidak boleh mengalami ketidakadilan lagi," kata Perdana Menteri.

"Bagaimana caranya?" tanya Menteri Kehakiman. "Pemerintah tidak bisa ikut campur dalam kasus yang sedang berjalan. Itu melanggar hukum."

"Apa kita bisa berbicara dengan jaksa penuntutnya?"

"Tidak," kata Edklinth. "Sebagai Perdana Menteri, Anda tidak bisa mencampuri proses hukum dengan cara apa pun."

"Dengan kata lain, Salander harus berjuang di pengadilan," kata Menteri Kehakiman. "Jika kalah di pengadilan, ia

bisa mengajukan banding kepada pemerintah. Baru setelah itulah, pemerintah bisa masuk dan memaafkannya atau meminta Jaksa Agung menyelidiki apakah ada dasar untuk persidangan baru itu. Tapi, ini hanya berlaku jika diputuskan bahwa ia harus masuk penjara. Jika diputuskan bahwa ia harus dimasukkan ke fasilitas psikiatri, pemerintah tidak bisa melakukan apa pun. Karena masalah itu adalah masalah medis dan Perdana Menteri tidak memiliki kewenangan untuk menentukan apakah ia waras atau tidak."

Pada pukul 10.00 Jumat malam, Salander mendengar suara kunci di pintu diputar. Ia langsung mematikan komputer genggamnya dan menyelipkannya ke bawah kasur. Saat menengadahkan kepala, ia melihat Jonasson menutup pintu.

"Selamat malam, Fröken Salander," katanya. "Bagaimana keadaanmu malam ini?"

"Kepalaku seperti mau pecah dan aku merasa demam."

"Kedengarannya tidak bagus."

Salander tampak tidak terganggu, baik oleh demam maupun sakit kepala. Jonasson memeriksa Salander selama sepuluh menit. Ia menyadari bahwa suhu tubuh Salander meningkat lagi dengan drastis pada malam hari.

"Sayang kau mengalami kemunduran, padahal kau mulai pulih dengan baik selama beberapa minggu terakhir. Sayangnya, aku tidak bisa melepaskanmu selama setidaknya dua minggu lagi."

"Dua minggu cukup."

Jarak dari London ke Stockholm melalui darat kurang lebih 1.900 kilometer, atau 1.180 mil. Secara teori, itu berarti dua puluh jam dengan mobil. Dalam praktiknya, perlu hampir dua puluh jam untuk mencapai perbatasan utara Jerman dengan Denmark. Langit dipenuhi awan kelam dan lelaki yang dikenal dengan nama Trinity berada di tengah Öresundsbron pada hari Minggu. Hujan. Ia memperlambat mobil dan menyalakan wiper.

Trinity pikir mengemudi di Eropa itu bagai di neraka karena semua orang di benua itu berkeras mengemudi di sisi jalan yang salah. Ia berangkat pada Jumat pagi dengan mobil van miliknya. Ia naik feri dari Dover ke Calais dan melintasi Belgia melalui Liege. Ia menyeberangi perbatasan Jerman di Aachen, lalu melaju di *Autobahn*—jalan raya—ke arah utara menuju Hamburg lalu ke Denmark.

Temannya, Bob the Dog, tidur di belakang. Mereka bergantian mengemudi. Selain berhenti selama satu jam di beberapa tempat di sepanjang jalan, mereka berhasil mempertahankan kecepatan 90 km/jam. Lagi pula, mobil van itu berumur delapan belas tahun dan tidak bisa melaju lebih cepat lagi.

Ada cara yang lebih mudah untuk mencapai Stockholm dari London. Namun, jelas ia tidak mungkin bisa membawa tiga puluh kilo peralatan elektronik ke pesawat udara. Mereka sudah menyeberangi enam perbatasan nasional. Namun, tidak pernah sekali pun mereka dihentikan untuk pemeriksaan rutin ataupun pengecekan paspor. Trinity adalah seorang fan Uni Eropa. Peraturan Uni Eropa membuat kunjungannya ke Benua Eropa menjadi lebih mudah.

Trinity dilahirkan di Bradford, tapi sejak kecil ia tinggal di utara London. Pendidikan formalnya menyedihkan. Ke-

mudian, ia masuk sekolah kejuruan dan memperoleh sertifikat sebagai teknisi komunikasi terlatih. Selama tiga tahun setelah ulang tahunnya yang kesembilan belas, ia bekerja sebagai insinyur di British Telecom. Setelah memahami bagaimana jaringan telepon berfungsi dan menyadari betapa kunonya jaringan itu, ia beralih menjadi seorang konsultan keamanan swasta. Ia memasang sistem alarm dan mengelola perlindungan dari perampokan. Untuk klien khusus, ia juga akan menawarkan layanan kamera pemantau dan penyadapan telepon.

Sekarang, ia berusia 32 tahun dan sudah memiliki pengetahuan teoretis mengenai elektronika dan ilmu komputer yang memungkinkannya memukau semua profesor di bidang itu. Ia hidup dengan komputer sejak usia sepuluh tahun. Ia meretas komputer pertamanya saat berusia tiga belas tahun.

Meretas komputer membuatnya bergairah. Saat berusia enam belas tahun, kemampuannya meningkat pesat sehingga ia bisa bersaing dengan para *hacker* terbaik di dunia. Ada satu masa ketika ia menghabiskan setiap menit ketika ia bangun di depan monitor komputernya, menulis program sendiri dan menanam tanaman menjalar berbahaya di Internet. Ia menyusup ke BBC, Departemen Pertahanan, dan Scotland Yard. Ia bahkan berhasil—untuk waktu yang singkat—mengambil alih komando kapal selam nuklir yang sedang berpatroli di Laut Utara. Trinity termasuk golongan *hacker* yang ingin tahu dan bukan jenis pengacau komputer yang berbahaya. Ketertarikannya padam begitu ia berhasil meng-*crack* komputer, mendapatkan akses, dan mendapatkan rahasianya.

Ia adalah salah satu pendiri Republik *Hacker*. Dan, Wasp adalah salah satu warganya.

Waktu menunjukkan pukul 7.30 pada Minggu malam saat ia dan Bob the Dog mendekati Stockholm. Saat melewati Ikea di Kungens Kurva di Skärholmen, Trinity membuka ponselnya dan memutar nomor yang telah ia hafal.

"Plague," kata Trinity.

"Di mana kalian?"

"Kaubilang akan menelepon begitu kami melewati Ikea."

Plague memberi Trinity petunjuk menuju pesanggrahan pemuda di Långholmen. Ia sudah memesan kamar untuk rekan-rekannya yang datang dari Inggris. Karena Plague hampir tidak pernah meninggalkan apartemennya, mereka sepakat untuk bertemu di tempat Plague pada pukul 10.00 esok pagi.

Plague memutuskan untuk melakukan upaya luar biasa: mencuci piring, membersihkan ruangan, dan membuka jendela untuk menyambut kedatangan tamu-tamunya.[]

BAGIAN 3

KOMPUTER *CRASH*

27.v-6.vi

Sejarawan Diodorus dari Sisilia, 100 S.M. (yang oleh sejarawan lain dianggap sebagai sumber yang tidak dapat dipercaya), menjelaskan mengenai Amazon Libya. Pada saat itu nama Amazon Libya digunakan untuk semua Amazon dari bagian utara Afrika dan bagian barat Mesir. Pemerintahan Amazon adalah pemerintahan *gynaecocracy*, yaitu hanya perempuan yang diperbolehkan menduduki jabatan tinggi, termasuk dalam bidang militer. Menurut legenda, kerajaan itu diperintah oleh Ratu Myrina. Bersama 30.000 prajurit wanita dan 3.000 pasukan kavaleri perempuan, Ratu Myrina menyapu Mesir dan Suriah hingga Aegean. Mereka mengalahkan banyak tentara laki-laki sepanjang jalan itu. Setelah Ratu Myrina gugur dalam pertempuran, pasukannya terpecah belah.

Namun, pasukannya telah meninggalkan jejak di wilayah tersebut. Para perempuan dari Antolia mengangkat senjata untuk melawan invasi dari Kaukasus, setelah para tentara lelaki dibantai dalam suatu genosida. Para perempuan itu dilatih untuk menggunakan segala jenis senjata, termasuk busur dan anak panah, tombak, kapak tempur, dan lembing. Mereka meniru bentuk pelindung dada dan baju besi perunggu Yunani.

Mereka menolak perkawinan sebagai bentuk penyerahan diri. Karena itu, mereka diberi cuti agar memiliki anak. Selama masa cuti ini, mereka berhubungan intim dengan laki-laki yang dipilih secara acak dari kota-kota di dekatnya.

Hanya perempuan yang telah membunuh seorang lelaki dalam pertempuran yang diizinkan untuk menyerahkan keperawanannya.[]

Bab 16

Jumat, 27.v–Selasa, 31.v

Blomkvist meninggalkan kantor *Millennium* pada pukul 10.30 Jumat malam. Ia menuruni tangga ke lantai dasar. Alih-alih ke luar, ia justru berbelok ke kiri dan berjalan melalui ruang bawah tanah dan melintasi halaman dalam. Lalu, ia berjalan melewati gedung di belakang gedung *Millennium* menuju Hökens Gata. Ia berpapasan dengan sekelompok anak muda yang baru kembali dari Mosebacke. Blomkvist tidak melihat seorang pun yang memperhatikannya. Orang yang mengawasi gedung *Millennium* akan berpikir bahwa ia menghabiskan malam itu di kantor, seperti yang biasa ia lakukan. Ia telah menerapkan pola seperti itu sejak bulan April. Sebenarnya Christerlah yang mendapat *shift* malam.

Blomkvist menghabiskan lima belas menit untuk berjalan menyusuri lorong-lorong dan jalan-jalan di sekitar Mosebacke sebelum menuju Fiskargatan 9. Ia membuka pintu dengan memasukkan kode, lalu naik tangga ke apartemen teratas, kemudian menggunakan kunci Salander untuk masuk ke dalam apartemen itu. Ia mematikan alarm. Ia selalu merasa

agak heran saat memasuki apartemen itu: 21 kamar, dan hanya tiga kamar yang diberi perabotan dan ditata.

Ia membuat kopi dan roti lapis. Setelah itu, ia pergi ke ruang kerja Salander dan menyalakan *PowerBook* gadis itu.

Sejak pertengahan bulan April, saat laporan Björck dicuri dan Blomkvist menyadari bahwa ia diawasi, ia mendirikan markasnya sendiri di apartemen Salander. Blomkvist sudah memindahkan dokumen paling penting ke meja kerja Salander. Blomkvist menghabiskan beberapa malam dalam seminggu di apartemen itu, tidur di tempat tidur Salander, dan bekerja menggunakan komputernya. Salander sudah menghapus bersih *hard disk*-nya sebelum pergi ke Gosseberga dan berhadapan dengan Zalachenko. Blomkvist menduga bahwa Salander tidak berencana untuk kembali. Blomkvist menggunakan disket sistem Salander untuk membuat komputer Salander berfungsi kembali.

Sejak bulan April, Blomkvist tidak pernah memasang kabel *broadband* ke komputernya sendiri. Blomkvist masuk ke koneksi *broadband* Salander, menjalankan program *chat* ICQ, dan memanggil alamat yang telah Salander buatkan untuk Blomkvist melalui Yahoo group [Idiotic_Table].

<Hai Sally.>

<Bicaralah.>

<Aku sedang mengerjakan dua bab yang sudah kita bicarakan sebelumnya di awal minggu. Versi barunya ada di Yahoo. Bagaimana denganmu?>

<Sudah menyelesaikan 17 halaman. Mengungah sekarang.>

Ping.

<Oke. Sudah diterima. Aku akan membacanya. Kita bicara nanti.>

<Ada lagi.>

<Lagi?>

<Aku membuat Yahoo group lain yang bernama The_Knights.>

Blomkvist tersenyum.

< The Knights of the Idiotic Table. Kesatria Meja Gila.>

<Sandi yacaraca12.>

<Empat anggota. Kau, aku, Plague, dan Trinity.>

<Teman-teman malam harimu yang misterius.>

<Perlindungan.>

<Oke.>

<Plague sudah menyalin info dari komputer Jaksa Penuntut Ekström. Kami meng-*hack* komputernya bulan April. Jika aku kehilangan Palm ini, Plague akan terus memberikan informasi kepadamu.>

<Bagus. Trims.>

Blomkvist login ke ICQ dan pergi ke Yahoo group baru, [The_Knights]. Yang ia temukan hanya sebuah *link* atau tautan dari Plague ke sebuah URL anonim yang hanya terdiri dari angka. Blomkvist menyalin alamat itu ke Explorer, menekan tombol Enter, dan masuk ke suatu situs web di Internet yang berisi 16 gigabite dari *hard disk* Ekström.

Jelas Plague membuatnya mudah bagi dirinya sendiri dengan menyalin seluruh *hard disk* Ekström. Blomkvist menghabiskan lebih dari satu jam untuk memilah-milah isinya. Ia mengabaikan *file sistem*, *software*, dan berbagai *file* berisi investigasi pendahuluan yang tampaknya dari beberapa tahun ke belakang. Blomkvist mengunduh empat *folder*. Tiga di

antaranya bernama [Prelim Inv/Salander], [Slush/Salander], dan [Prelim Inv/Niedermann]. *Folder* keempat adalah salinan dari *e-mail* Ekström sejak pukul 2.00 siang hari sebelumnya.

"Trims, Plague," kata Blomkvist kepada dirinya sendiri.

Ia menghabiskan tiga jam membaca semua investigasi pendahuluan dan strategi sidang Ekström. Tidak mengherankan, sebagian besar isinya berkaitan dengan keadaan mental Salander. Ekström menginginkan pemeriksaan psikiatris ekstensif. Ia telah mengirim banyak pesan untuk memindahkan Salander ke penjara Kronoberg dan masalah itu sangat mendesak.

Blomkvist bisa mengatakan bahwa upaya Ekström untuk mencari Niedermann tidak mengalami kemajuan. Bublanski adalah pemimpin investigasi itu. Ia berhasil mengumpulkan beberapa bukti forensik yang menghubungkan Niedermann dengan pembunuhan Svensson dan Johansson, serta pembunuhan Bjurman. Tiga wawancara Blomkvist pada April lalu itulah yang mengarahkan mereka kepada bukti itu. Jika Niedermann ditangkap, Blomkvist yang akan menjadi saksi persidangannya. Akhirnya, DNA dari tetesan keringat dan dua lembar rambut dari apartemen Bjurman cocok dengan benda dari kamar Niedermann di Gosseberga. Selain itu, DNA yang sama juga ditemukan dalam jumlah banyak di tubuh mendiang Göransson dari Svavelsjö MC.

Di sisi lain, Ekström memiliki sedikit sekali catatan mengenai Zalachenko.

Blomkvist menyalakan rokok dan berdiri di samping jendela sambil memandang keluar ke arah Djurgården.

Ekström memimpin dua investigasi pendahuluan yang berbeda. Inspektur Kriminal Faste adalah pemimpin inves-

tigasi segala hal yang berkaitan dengan Salander. Bublanski hanya melakukan investigasi terhadap Niedermann.

Ketika nama Zalachenko muncul dalam investigasi pendahuluan, hal paling rasional yang bisa Ekström lakukan adalah menghubungi direktur jenderal Polisi Keamanan untuk mengetahui siapa sebenarnya Zalachenko. Blomkvist tidak bisa menemukan pertanyaan seperti itu dalam *e-mail*, jurnal, atau catatan Ekström. Namun, di antara catatan-catatannya, Blomkvist menemukan beberapa kalimat tidak jelas.

Investigasi Salander itu palsu. Dokumen asli Björck tidak cocok dengan milik Blomkvist. Klasifikasi SANGAT RAHASIA.

Lalu, ada serangkaian catatan yang mengklaim bahwa Salander itu paranoid dan penderita skizofrenia.

Pengurungan Salander tahun 1991 itu benar.

Blomkvist menemukan apa yang menghubungkan investigasi-investigasi tersebut dalam *folder* Slush Salander. *Folder* itu berisi informasi tambahan yang menurut jaksa Ekström tidak relevan dengan investigasi pendahuluan. Karena itu, informasi tersebut tidak akan disampaikan dalam sidang atau digunakan sebagai rangkaian bukti untuk melawan Salander. Dan, ini termasuk semua yang berkaitan dengan latar belakang Zalachenko.

Investigasi itu sama sekali tidak memadai.

Blomkvist bertanya-tanya sampai sejauh mana semua ini merupakan suatu kebetulan belaka dan sampai sejauh mana semua ini direkayasa. Di mana batasnya? Dan, apakah Ekström sadar bahwa ada suatu batasan?

Mungkinkah seseorang dengan sengaja memberikan informasi yang meyakinkan tapi sebenarnya menyesatkan kepada Ekström?

Akhirnya, Blomkvist login ke *hotmail* dan menghabiskan sepuluh menit mengecek setengah lusin akun *e-mail* anonim yang ia buat. Setiap hari ia mengecek alamat *hotmail*-nya yang ia berikan kepada Inspektur Kriminal Modig. Blomkvist tidak berharap Modig akan menghubunginya, jadi ia agak terkejut saat membuka kotak masuk dan menemukan *e-mail* dari <ressallskap9april@hotmail.com>. Pesannya hanya satu baris.

Kafe Madeleine, lantai atas, 11.00 pagi. Sabtu.

Plague memanggil Salander di tengah malam. Ia menyela saat Salander tengah menulis kalimat mengenai saat-saat bersama Holger Palmgren sebagai walinya. Salander melemparkan lirikan jengkel ke arah monitor.

<Mau apa?>

<Hai Wasp, senang mendengar kau sehat.>

<Ya ya. Ada apa?>

<Teleborian.>

Salander duduk di tempat tidur dan menatap monitor komputer genggamnya dengan bersemangat.

<Katakan.>

<Trinity mengurusnya dengan cepat.>

<Bagaimana?>

<Dokter gila itu tidak diam di satu tempat. Ia selalu bepergian antara Uppsala dan Stockholm. Kami tidak bisa melakukan pengambilalihan secara paksa.>

<Aku tahu. Bagaimana?>

<Teleborian main tenis dua kali seminggu. Sekitar dua jam. Komputernya ditinggalkan di mobil di tempat parkir.>

<Aha.>

<Dengan mudah, Trinity menonaktifkan alarm mobilnya untuk mendapatkan komputer itu. Butuh waktu 30 menit untuk menyalin semua isinya melalui Firewire dan menginstal Asphyxia.>

<Di mana?>

Plague memberi salander alamat URL server tempat ia menyimpan isi *hard disk* Teleborian.

<Mengutip Trinity .... Tumpukan sampah menjijikkan.>

<?>

<Cek *hard disk*-nya.>

Salander memutuskan hubungan dengan Plague dan mengakses server yang ditunjukkan Plage tadi. Ia menghabiskan waktu hampir tiga jam untuk meneliti setiap *folder* di komputer Teleborian satu demi satu.

Ia menemukan korespondensi antara Teleborian dan seseorang yang memiliki alamat *hotmail* dan mengirimkan *e-mail* terenkripsi. Karena Salander memiliki akses ke kunci PGP[1] Teleborian, dengan mudah ia menerjemahkan korespondensi itu. Nama orang itu Jonas, tanpa nama belakang. Jonas dan Teleborian memiliki niat buruk. Mereka ingin melihat Salander tidak berkembang.

---

[1] *Pretty Good Privacy*, program komputer yang sering dipakai dalam proses kriptografi dan autentikasi pengiriman data komputer.

Ya ... kita bisa membuktikan bahwa memang terjadi konspirasi.

Tapi, yang membuat Salander benar-benar tertarik adalah 47 *folder* berisi kurang lebih 9.000 foto yang jelas-jelas merupakan foto pornografi anak. Ia mengeklik foto-foto dari anak berusia 15 tahun atau kurang itu satu demi satu. Sejumlah foto malah merupakan foto bayi. Sebagian besar anak perempuan. Banyak yang merupakan foto sadis.

Salander menemukan tautan ke setidaknya selusin orang di luar negeri yang memperdagangkan pornografi anak.

Salander menggigit bibirnya, tapi wajahnya tampak tanpa ekspresi.

Ia teringat malam-malam, saat berusia dua belas tahun, ketika ia diikat di ruangan bebas stimulus di St Stefan. Teleborian datang ke ruangan itu lagi dan lagi untuk melihat Salander di bawah cahaya lampu malam.

Salander sudah tahu. Dokter gila itu tidak pernah menyentuhnya, tapi Salander sudah tahu.

Seharusnya ia menangani Teleborian bertahun-tahun yang lalu. Tapi, ia menekan ingatan mengenai dokter gila itu. Ia memilih untuk mengabaikan keberadaan si dokter gila.

Setelah beberapa saat, Salander memanggil Blomkvist di ICQ.

Blomkvist menghabiskan malam itu di apartemen Salander di Fiskargatan. Ia tidak mematikan komputer sampai pukul 6.30 pagi dan jatuh tertidur dengan foto-foto pornografi anak yang menjijikkan berputar-putar di benaknya. Ia terbangun pada pukul 10.15 dan berguling turun dari tempat tidur Sa-

lander, mandi, dan menelepon taksi untuk menjemputnya di luar teater Södra. Ia turun dari taksi di Birger Jarlsgatan pada pukul 10.55, lalu berjalan ke Kafe Madeleine.

Modig sudah menunggu Blomkvist dengan secangkir kopi hitam di depannya.

"Hai," kata Blomkvist.

"Aku membahayakan diriku," kata Modig tanpa menyapa.

"Aku tidak akan mengatakan bahwa kita bertemu."

Modig tampak tegang.

"Baru-baru ini salah satu rekan kerjaku pergi menemui mantan Perdana Menteri Fälldin. Ia pergi ke sana atas kemauannya sendiri dan sekarang pekerjaannya juga terancam."

"Aku mengerti."

"Aku perlu jaminan anonimitas untuk kami berdua."

"Aku bahkan tidak tahu rekan kerja mana yang kaubicarakan."

"Nanti aku akan mengatakannya kepadamu. Aku ingin kau berjanji untuk memberinya perlindungan sebagai narasumber."

"Aku berjanji."

Modig melihat jam tangannya.

"Apa kau buru-buru?"

"Ya. Aku harus menemui suami dan anak-anakku di Sturegalleria dalam sepuluh menit. Suamiku pikir aku masih di kantor."

"Apa Bublanski tahu tentang ini?"

"Tidak."

"Oke. Kau dan rekan kerjamu adalah narasumber, dan kalian mendapatkan perlindungan narasumber sepenuhnya. Kalian berdua. Seumur hidup."

"Rekan kerjaku adalah Jerker Holmberg. Kau pernah bertemu dengannya di Göteborg. Ayahnya adalah anggota Partai Tengah. Jerker sudah mengenal Perdana Menteri Fälldin sejak ia masih kecil. Tampaknya Fälldin orang yang cukup menyenangkan. Jadi, Jerker pergi menemuinya dan bertanya mengenai Zalachenko."

Jantung Blomkvist mulai berdebar.

"Jerker bertanya apakah Fälldin tahu mengenai pembelotan itu, tapi Fälldin tidak menjawab. Saat Holmberg memberitahunya bahwa kami menduga Salender dikurung oleh orang-orang yang melindungi Zalachenko, yah, Fälldin marah."

"Apa Fälldin mengatakan berapa banyak yang ia ketahui?"

"Fälldin memberi tahu Holmberg bahwa kepala Säpo pada saat itu beserta seorang rekan kerjanya mengunjungi Fälldin segera setelah Fälldin menjadi Perdana Menteri. Mereka menceritakan sebuah cerita fantastis mengenai seorang pembelot Rusia yang datang ke Swedia. Mereka juga mengatakan bahwa itu adalah rahasia militer paling sensitif yang Swedia miliki ... bahwa tidak ada hal lain di intelijen militer Swedia yang sepenting itu. Fälldin berkata bahwa ia tidak tahu bagaimana cara menanganinya. Tidak ada seorang pun dalam pemerintahan yang berpengalaman dalam hal itu karena selama empat puluh tahun lebih, Sosial Demokratlah yang berkuasa. Fälldin diberi tahu bahwa ia sendirilah yang harus membuat keputusan. Jika Fälldin membahas masalah ini dengan rekan-rekan pemerintahnya, maka Säpo akan cuci tangan dari masalah itu. Ia ingat semuanya terasa sangat tidak menyenangkan."

"Apa yang Fälldin lakukan *waktu itu*?"

"Fälldin menyadari bahwa ia tidak memiliki pilihan lain, kecuali melakukan apa yang diusulkan orang-orang dari Säpo itu. Ia mengeluarkan perintah dan menempatkan Säpo sebagai pihak yang bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelot itu. Ia tidak pernah membicarakan masalah itu dengan orang lain. Fälldin tidak pernah diberi tahu nama Zalachenko."

"Aneh."

"Setelah itu, Fälldin tidak mendengar apa pun selama dua masa jabatannya. Tapi, Fälldin telah melakukan sesuatu yang sangat cerdas. Ia memaksa agar Sekretaris Negara dilibatkan dalam rahasia ini, seandainya diperlukan perantara antara sekretariat pemerintah dan orang-orang yang melindungi Zalachenko."

"Apa Fälldin ingat siapa namanya?"

"Bertil K. Janeryd. Sekarang, ia adalah Duta Besar Swedia di Den Haag. Ketika Holmberg menjelaskan kepada Fälldin betapa seriusnya masalah investigasi pendahuluan ini, ia duduk dan menulis surat untuk Janeryd."

Modig mendorong amplop itu ke arah Blomkvist.

Yth. Bertil,

Rahasia yang kita lindungi pada masa pemerintahan saya sekarang menjadi subjek pertanyaan yang sangat serius. Orang yang dimaksud dalam hal ini sekarang sudah meninggal dan tidak lagi membahayakan. Walaupun begitu, orang lain bisa.

Sangat penting untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab.

Orang yang membawa surat ini bekerja secara tidak resmi dan mendapatkan kepercayaan saya. Saya

mohon Anda mendengar ceritanya dan menjawab pertanyaannya.

Gunakan akal sehat Anda yang terkenal itu.

T.F.

"Surat ini mengacu pada Holmberg?"

"Tidak. Jerker meminta agar Fälldin tidak menuliskan nama. Ia mengatakan bahwa ia tidak bisa mengetahui siapa yang akan pergi ke Den Haag."

"Maksudmu ...."

"Jerker dan aku sudah membahasnya. Kami berdiri di atas es yang sangat tipis sehingga saat ini kami lebih membutuhkan dayung daripada pemecah es. Kami tidak memiliki wewenang untuk pergi ke Belanda dan mewawancarai duta besar itu. Tapi, kaubisa melakukannya."

Blomkvist melipat surat itu. Saat ia memasukkan surat itu ke dalam saku jaketnya, Modig meraih tangannya. Modig menggenggam dengan erat.

"Informasi ditukar informasi," katanya. "Kami ingin mendengar semua yang Janeryd katakan kepadamu."

Blomkvist mengangguk. Modig berdiri.

"Tunggu. Kaubilang Fälldin dikunjungi oleh dua orang dari Säpo. Yang satu adalah kepala Säpo. Siapa yang satu lagi?"

"Fälldin hanya bertemu dengannya pada saat itu dan ia tidak bisa mengingat namanya. Pertemuan itu juga tidak dicatat. Fälldin ingat bahwa orang itu kurus dan berkumis tipis. Fälldin juga ingat bahwa orang yang diperkenalkan kepadanya itu adalah pemimpin Seksi Analisis Khusus, atau sema-

camnya. Fälldin kemudian melihat bagan organisasi Säpo, tapi tidak bisa menemukan departemen itu."

Kelompok Zalachenko, pikir Blomkvist.

Modig tampak mempertimbangkan kata-katanya.

"Dengan mempertimbangkan akan terjadi hal terburuk," kata Modig akhirnya, "ada satu catatan yang tidak terpikirkan oleh Fälldin ataupun orang yang mengunjunginya itu."

"Apa itu?"

"Buku catatan pengunjung Fälldin di Rosenbad. Jerker meminta buku itu. Itu dokumen publik."

"Dan?"

Modig ragu-ragu lagi. "Di dalam buku itu hanya tertulis bahwa Perdana Menteri bertemu kepala Säpo dan seorang rekannya untuk membahas masalah umum."

"Apa ada nama?"

"Ya. E. Gullberg."

Blomkvist bisa merasakan darah mengalir ke kepalanya.

"Evert Gullberg," katanya.

Blomkvist menelepon dari Kafe Madeleine dengan menggunakan ponsel anonimnya untuk memesan tiket penerbangan ke Amsterdam. Pesawat itu berangkat dari Arlanda pada pukul 2.50. Blomkvist berjalan ke toko Dressman di Kungsgatan dan membeli kemeja serta pakaian dalam. Lalu, ia pergi ke apotek untuk membeli sikat gigi dan perlengkapan mandi lainnya. Dengan hati-hati, ia memeriksa untuk melihat apakah ia dibuntuti. Kemudian, ia bergegas menaiki Arlanda Express.

Pesawat itu mendarat di bandara Schiphol pada pukul 4.50. Pada pukul 6.30 ia masuk ke sebuah hotel kecil yang berjarak sekitar 15 menit jalan kaki dari *Hague Centraal Station*—stasiun kereta api Den Haag.

Blomkvist menghabiskan waktu dua jam untuk menemukan Duta Besar Swedia. Ia menghubungi duta besar itu melalui telepon pada pukul 9.00. Blomkvist menggunakan semua kemampuan persuasinya untuk menjelaskan bahwa ia berada di sana karena ada masalah yang sangat mendesak. Duta besar itu akhirnya menyerah dan setuju untuk bertemu dengannya pada pukul 10.00 hari Minggu pagi.

Lalu, Blomkvist pergi ke luar dan makan malam di sebuah restoran dekat hotelnya. Ia tidur pada pukul 11.00.

Duta Besar Janeryd sedang tidak ingin berbasa-basi saat menawarkan kopi kepada Blomkvist di kediamannya di Lange Voorhout.

"Jadi ... masalah apa yang begitu mendesak?"

"Alexander Zalachenko. Pembelot Rusia yang datang ke Swedia tahun 1976," kata Blomkvist sambil menyerahkan surat dari Fälldin.

Janeryd tampak terkejut. Ia membaca surat itu dan meletakkannya di meja di sampingnya.

Blomkvist menjelaskan latar belakang dan alasan mengapa Fälldin menulis surat itu kepadanya.

"Saya .... Saya tidak bisa membahas masalah ini," kata Janeryd akhirnya.

"Saya rasa Anda bisa."

"Tidak. Saya hanya bisa membicarakan ini dengan komite konsitusional."

"Kemungkinan besar memang Anda harus melakukan itu. Tapi, surat ini mengatakan kepada Anda agar Anda menggunakan akal sehat Anda."

"Fälldin itu orang yang jujur."

"Saya tidak meragukan itu. Saya pun tidak ingin mencelakakan Anda atau Fälldin. Saya juga tidak meminta Anda menceritakan rahasia militer yang telah Zalachenko ungkapkan sedikit pun."

"Saya tidak tahu rahasia apa pun. Saya bahkan tidak tahu bahwa namanya Zalachenko. Saya hanya tahu nama samarannya. Ia dikenal dengan nama Ruben. Tapi, tidak masuk akal jika Anda berpikir saya mau membahas masalah ini dengan seorang wartawan."

"Izinkan saya memberi Anda satu alasan yang sangat baik mengapa Anda harus membahas masalah ini dengan saya," kata Blomkvist sambil duduk tegak di kursinya. "Seluruh cerita ini akan segera dipublikasikan. Dan saat itu terjadi, media akan mencabik-cabik Anda atau menggambarkan Anda sebagai seorang pegawai negeri yang jujur dan melakukan yang terbaik dalam situasi sulit. Anda adalah orang yang Fälldin tunjuk untuk menjadi perantara dengan orang-orang yang melindungi Zalachenko. Saya sudah tahu mengenai hal itu."

Janeryd diam selama hampir satu menit.

"Dengar, saya tidak pernah memiliki informasi apa pun, sekecil apa pun, mengenai latar belakang yang Anda jelaskan tadi. Waktu itu saya masih muda .... Saya tidak tahu bagaimana seharusnya berurusan dengan orang-orang ini. Selama saya bekerja untuk pemerintah, saya bertemu dengan mereka sekitar dua kali setahun. Saya diberi tahu bahwa Ruben ...

Zalachenko, hidup dan sehat, mau bekerja sama, dan informasi yang ia berikan sangat berharga. Saya tidak pernah mau tahu perinciannya. Saya tidak memiliki 'keinginan untuk tahu banyak'."

Blomkvist menunggu.

"Pembelot itu pernah beroperasi di negara-negara lain dan tidak tahu apa pun mengenai Swedia. Jadi, ia bukan masalah besar bagi kebijakan keamanan. Pada beberapa kesempatan, saya memberi tahu Perdana Menteri, tapi tidak banyak yang perlu dilaporkan."

"Begitu."

"Mereka selalu mengatakan bahwa Zalachenko ditangani sesuai dengan tata cara yang berlaku. Selain itu, informasi yang ia berikan juga diproses melalui jalur yang tepat. Apa yang bisa saya katakan? Jika saya bertanya apa maksudnya, mereka tersenyum dan berkata bahwa itu di luar tingkat akses pengamanan saya. Saya merasa seperti orang bodoh."

"Anda tidak pernah mempertimbangkan bahwa mungkin ada sesuatu yang salah dengan pengaturan itu?"

"Tidak. Tidak ada yang salah dengan pengaturan itu. Saya menerima begitu saja bahwa Säpo tahu apa yang mereka lakukan dan juga memiliki pengalaman dan peraturan yang sesuai dengan masalah itu. Tapi, saya tidak bisa membicarakan ini."

Pada saat itu, Janeryd sudah berbicara mengenai hal itu selama beberapa menit.

"Oke ... tapi semua itu di luar pokok masalah kita. Saat ini hanya ada satu hal yang penting."

"Apa?"

"Nama-nama orang yang Anda temui."

Janeryd menatap Blomkvist dengan bingung.

"Orang-orang yang menangani Zalachenko bekerja melampaui batas yurisdiksi mereka. Mereka telah melakukan tindak pidana serius dan mereka akan menjadi sasaran investigasi pendahuluan. Itu sebabnya, mengapa Fälldin mengirim saya untuk menemui Anda. Ia tidak tahu siapa mereka. Anda satu-satunya orang yang pernah bertemu dengan mereka."

Janeryd mengedipkan mata dan mengatupkan bibirnya.

"Salah satunya Evert Gullberg ... ia orang penting."

Janeryd mengangguk.

"Berapa kali Anda bertemu dengannya?"

"Ia selalu ada di setiap pertemuan, kecuali dalam satu pertemuan. Kira-kira ada sepuluh pertemuan ketika Fälldin menjabat Perdana Menteri."

"Di mana kalian bertemu?"

"Di beberapa lobi hotel. Biasanya, di Sheraton. Sekali di Amaranth di Kungsholmen. Kadang-kadang, di Continental pub."

"Lalu, siapa saja yang ada dalam pertemuan itu?"

"Kejadian itu sudah lama sekali .... Saya tidak ingat."

"Cobalah."

"Ada ... Clinton. Seperti Presiden Amerika."

"Nama depan?"

"Fredrik. Saya melihatnya empat atau lima kali."

"Selain itu?"

"Hans von Rottinger. Saya mengenalnya melalui ibu saya."

"Ibu Anda?"

"Ya, ibu saya mengenal keluarga von Rottinger. Hans von Rottinger itu lelaki yang menyenangkan. Sebelum tiba-tiba muncul di pertemuan bersama Gullberg, aku tidak tahu ia bekerja untuk Säpo."

"Memang tidak," kata Blomkvist.

Wajah Janeryd memucat.

"Ia bekerja untuk sesuatu yang bernama Seksi Analisis Khusus," kata Blomkvist. "Apa yang Anda ketahui mengenai kelompok itu?"

"Tidak ada. Maksud saya, saya hanya tahu bahwa merekalah yang mengurus si pembelot."

"Oke. Tapi, apa tidak aneh bahwa mereka tidak ada di mana pun dalam bagan organisasi Säpo?"

"Itu konyol."

"Konyol, bukan? Jadi, bagaimana mereka mengatur pertemuan itu? Mereka yang menelepon Anda, atau Anda yang menelepon mereka?"

"Dua-duanya tidak. Waktu dan tempat untuk setiap pertemuan sudah ditentukan pada pertemuan sebelumnya."

"Apa yang terjadi jika Anda perlu mengontak mereka? Misalnya, untuk mengubah waktu pertemuan atau semacamnya?"

"Saya memiliki nomor untuk dihubungi."

"Berapa nomornya?"

"Tak mungkin saya mengingatnya."

"Siapa yang menjawab jika Anda menghubungi nomor itu?"

"Saya tidak tahu. Saya tidak pernah menggunakannya."

"Pertanyaan selanjutnya. Anda mengalihkan masalah ini kepada siapa?"

"Maksud Anda?"

"Saat pemerintahan Fälldin berakhir. Siapa yang menggantikan Anda?"

"Saya tidak tahu."

"Apakah Anda menulis laporan?"

"Tidak. Semuanya rahasia. Saya bahkan tidak boleh membuat catatan."

"Jadi, Anda tidak pernah memberi tahu pengganti Anda?"

"Tidak."

"Jadi, apa yang terjadi?"

"Jadi ... Fälldin meletakkan jabatan dan Ola Ullsten menggantikannya. Saya diberi tahu bahwa kami harus menunggu hingga pemilu berikutnya selesai. Lalu, Fälldin terpilih kembali dan pertemuan kami dilanjutkan. Lalu, pemilu tahun 1985 berlangsung. Sosial Demokrat menang, dan saya duga Palme menunjuk seseorang untuk menggantikan tugas saya. Saya dipindahkan ke kementerian luar negeri dan menjadi diplomat. Saya ditempatkan di Mesir, lalu India."

Blomkvist terus mengajukan pertanyaan selama beberapa menit ke depan, tapi ia yakin Janeryd sudah menyampaikan semua hal yang bisa ia sampaikan. Tiga nama.

Fredrik Clinton.

Hans von Rottinger.

Dan, Evert Gullberg—orang yang menembak Zalachenko.

Kelompok Zalachenko.

Blomkvist mengucapkan terima kasih kepada Janeryd karena bersedia menemuinya. Lalu, ia berjalan sebentar di Lange Voorhout menuju Hotel des Indes. Ia naik taksi dari sana ke Stasiun Central. Setelah masuk ke dalam taksi itu, barulah Blomkvist merogoh saku jaketnya dan mematikan alat perekam.

Erika menengadah dan mengamati ruang redaksi setengah kosong dari balik sangkar kacanya. Hari itu Holm cuti. Erika melihat tidak ada orang yang menunjukkan minat kepadanya, baik secara terbuka ataupun secara diam-diam. Ia juga tidak punya alasan untuk berpikir bahwa ada orang di redaksi yang berharap ia sakit. *E-mail* itu tiba semenit sebelumnya. Pengirimnya adalah <editorial@aftonbladet.com>. Mengapa Aftonbladet? Alamat *e-mail* itu juga palsu.

Tidak ada tulisan dalam *e-mail* hari ini. Hanya ada gambar jpeg yang Erika buka dengan program Photoshop.

Gambar itu gambar porno: Seorang wanita telanjang dengan payudara yang sangat besar, serta kalung anjing di lehernya. Wanita itu sedang merangkak dan dimasuki dari arah belakang.

Wajah wanita itu sudah diganti dengan wajah Erika. Hasilnya tidak terlalu bagus, tapi mungkin bukan itu intinya. Foto wajah Erika mungkin diambil dari foto penulis di *Millennium* dan bisa diunduh dari Internet.

Di bagian bawah gambar itu terdapat satu kata yang ditulis dengan fungsi *spray* (efek cat semprot) di Photoshop.

Pelacur.

Ini pesan anonim dengan kata "pelacur" kesembilan yang telah Erika terima. Pesan-pesan itu tampaknya dikirim oleh seseorang dari media terkenal di Swedia. Erika memiliki penguntit dunia maya.

Penyadapan telepon lebih rumit daripada pemantauan komputer. Trinity dapat menemukan kabel telepon rumah Jaksa Penuntut Ekström dengan mudah. Masalahnya, Ekström ja-

rang atau malah tidak pernah menggunakan telepon rumah untuk hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan. Trinity bahkan tidak mempertimbangkan untuk mencoba menyadap telepon kantor Ekström di markas polisi di Kungsholmen. Ini karena untuk melakukan itu, ia membutuhkan akses luas ke jaringan kabel Swedia, yang tidak ia miliki.

Namun, selama seminggu Trinity dan Bob the Dog mencurahkan perhatian untuk mengidentifikasi ponsel Ekström. Mereka juga berhasil memisahkan ponsel Ekström dari kebisingan 200.000 telepon genggam lainnya yang berada dalam radius satu kilometer dari markas polisi.

Mereka menggunakan teknik yang disebut *Random Frequency Tracking System* (Sistem Pelacakan Frekuensi Acak). Teknik ini bukannya tidak umum. Teknik ini dikembangkan oleh Badan Keamanan Amerika Serikat (NSA), dan dibangun dalam sejumlah besar satelit untuk memantau ibu kota di seluruh dunia serta tempat-tempat tertentu lainnya.

NSA memiliki sumber daya yang besar. Sumber daya ini digunakan secara luas untuk menangkap sejumlah besar percakapan ponsel di suatu wilayah tertentu dalam satu waktu. Setiap percakapan telepon perorangan dipisahkan dan diproses secara digital oleh komputer yang telah diprogram untuk bereaksi terhadap kata-kata tertentu, seperti *teroris* atau *Kalashnikov*. Jika kata tersebut ditemukan, secara otomatis komputer akan mengirimkan alarm. Setelah itu, sejumlah operator akan menanganinya secara manual. Operator itu akan mendengarkan percakapan tersebut untuk memutuskan apakah percakapan itu penting atau tidak.

Mengidentifikasi telepon genggam tertentu adalah masalah yang lebih rumit daripada itu. Setiap ponsel memiliki tandanya sendiri—semacam sidik jari—dalam bentuk nomor

telepon. Dengan peralatannya yang sangat sensitif, NSA dapat memusatkan perhatian pada area tertentu untuk memisahkan dan memantau panggilan ponsel. Tekniknya sederhana, tapi tidak 100 persen efektif. Panggilan keluar sangat sulit diidentifikasi. Adapun mengidentifikasi panggilan masuk jauh lebih mudah karena panggilan itu didahului oleh sidik jari yang memungkinkan telepon yang dituju itu menerima sinyal.

Perbedaan antara Trinity dan NSA dalam upaya menguping dapat diukur dari sudut pandang ekonomi. NSA memiliki dana tahunan sebesar beberapa miliar dolar AS, hampir 12.000 agen penuh waktu, dan akses ke teknologi terdepan di bidang IT dan telekomunikasi. Trinity hanya memiliki sebuah mobil *van* dengan peralatan elektronik seberat 30 kilogram, yang sebagian besarnya dirakit sendiri oleh Bob the Dog. NSA, melalui pemantauan satelit globalnya, bisa memusatkan perhatian pada antena yang sangat sensitif yang ada di suatu gedung tertentu di dunia. Trinity hanya memiliki antena rancangan Bob the Dog yang memiliki jangkauan efektif sejauh 500 meter.

Karena Trinity hanya memiliki akses ke teknologi yang relatif terbatas itu, maka ia harus memarkir mobil *van*-nya di Bergsgatan atau salah satu jalan terdekat. Selain itu, ia juga harus bersusah payah melakukan kalibrasi hingga berhasil menemukan sidik jari yang mewakili nomor ponsel Ekström. Karena tidak bisa berbahasa Swedia, Trinity harus memancarkan kembali percakapan itu melalui ponsel lain ke rumah Plague. Plaguelah yang melakukan penyadapan sebenarnya.

Selama lima hari, Plague, yang matanya tampak semakin cekung, dengan sia-sia mendengarkan sejumlah besar panggilan masuk dan keluar dari markas besar polisi dan bangun-

an lain di sekitarnya. Ia mendengar potongan investigasi yang sedang berjalan, mengetahui janji-janji kencan, dan merekam berbagai percakapan yang sama sekali tidak menarik. Pada akhir malam hari ke lima, Trinity mengirim sinyal yang langsung diidentifikasi sebagai nomor ponsel Ekström. Plague mengunci antena parabola ke frekuensi itu.

Teknologi RFTS berfungsi terutama pada panggilan masuk untuk Ekström. Antena parabola Trinity menangkap sinyal nomor ponsel Ekström saat sinyal itu dikirim melalui udara.

Karena Trinity bisa merekam panggilan dari Ekström, ia juga mendapatkan sidik suara yang bisa Plague proses.

Plague memasukkan suara Ekström yang sudah diubah menjadi bentuk digital ke dalam program yang bernama VPRS, *Voiceprint Recognition System* atau Sistem Pengenalan Sidik Suara. Ia mendapatkan selusin kata-kata yang sering muncul, seperti "Oke" atau "Salander". Setelah memiliki lima contoh kata yang berbeda, Plague memetakannya dengan memperhatikan beberapa penanda. Penanda itu antara lain adalah berapa lama waktu yang Ekström butuhkan untuk mengucapkan kata itu, nada suara dan rentang frekuensinya, apakah akhir kata itu diucapkan dengan nada menaik atau menurun, dan selusin penanda lainnya. Hasilnya adalah sebuah grafik. Dengan begini, Plague juga bisa memantau panggilan keluar dari Ekström. Antena parabolanya akan selalu mendengarkan panggilan yang mengandung grafik kurva khas Ekström untuk salah satu dari selusin kata-kata yang sering Ekström ucapkan. Teknologi ini tidak sempurna. Namun, kurang lebih setengah dari telepon yang Ekström lakukan dengan ponselnya dari sekitar markas polisi itu akan dipantau dan direkam.

Tentu saja sistem ini punya kelemahan. Begitu Ekström meninggalkan markas polisi, mereka tidak mungkin lagi memantau ponselnya. Kecuali, jika Trinity tahu di mana Ekström berada dan bisa memarkir mobil *van*-nya di sekitar lokasi Ekström.

Setelah mendapatkan kewenangan dari Perdana Menteri, Edklinth bisa mendirikan sebuah departemen operasi yang sah. Ia memilih empat rekan. Dengan sengaja, ia memilih orang-orang muda berbakat yang memiliki pengalaman di kepolisian biasa dan baru-baru ini direkrut ke SIS. Dua orang memiliki latar belakang di Divisi Penipuan, satu orang pernah bekerja dengan polisi keuangan, dan satu orang lagi dari Divisi Kejahatan dengan Kekerasan. Mereka semua dipanggil ke kantor Edklinth dan diberi tahu mengenai tugas mereka dan juga perlunya merahasiakan hal itu sama sekali. Ia membuat jelas bahwa investigasi itu dilakukan atas perintah Perdana Menteri. Pemimpin mereka adalah Inspektur Figuerola. Perempuan itu memimpin investigasi dengan gaya yang cocok dengan penampilan fisiknya.

Namun, investigasi itu berjalan lambat. Ini sebagian besar karena kenyataan bahwa mereka semua tidak yakin harus menginvestigasi siapa atau apa. Lebih dari satu kali Edklinth dan Figuerola mempertimbangkan untuk memanggil Mårtensson untuk ditanyai. Tapi, mereka memutuskan untuk menunggu. Penahanan Mårtensson akan mengungkap keberadaan investigasi itu.

Akhirnya, pada hari Selasa, sebelas hari setelah pertemuan dengan Perdana Menteri, Figuerola datang ke kantor Edklinth.

"Aku rasa kita mendapat sesuatu."

"Duduklah."

"Evert Gullberg. Salah satu penyidik kita telah berbicara dengan Marcus Erlander, yang memimpin investigasi pembunuhan Zalachenko. Menurut Erlander, SIS menghubungi kepolisian Göteborg dua jam sebelum pembunuhan itu terjadi dan memberi mereka informasi mengenai surat ancaman Gullberg."

"Itu cepat."

"Agak terlalu cepat. SIS mengirim sembilan surat yang diduga ditulis Gullberg melalui faks. Hanya saja ada satu masalah."

"Masalah apa?"

"Dua dari sembilan surat itu ditujukan kepada departemen kehakiman—kepada Menteri Kehakiman dan Wakil Menteri Kehakiman."

"Aku sudah tahu itu."

"Ya. Tapi, surat yang dikirim ke Wakil Menteri Kehakiman tidak tercatat di departemen itu hingga keesokan harinya. Surat itu baru tiba pada pengiriman berikutnya."

Edklinth menatap Figuerola. Ia sangat takut kecurigaannya akan terbukti. Figuerola melanjutkan dengan tegas.

"Jadi, kita mengetahui bahwa SIS mengirim faks berisi surat-surat ancaman yang saat itu belum sampai di alamat penerimanya."

"Ya Tuhan," kata Edklinth.

"Seseorang dari Unit Perlindungan Diri mengirimkan faks itu."

"Siapa?"

"Aku rasa ia tidak terlibat dalam kasus ini. Surat-surat itu ada di mejanya pada pagi itu, dan tak lama setelah pembunuhan itu terjadi, ia diminta menghubungi kepolisian Göteborg."

"Siapa yang memberi instruksi itu?"

"Asisten Kepala Sekretariat."

"Ya Tuhan. Monica. Apa kautahu apa artinya ini? Ini artinya SIS terlibat dalam pembunuhan Zalachenko."

"Tidak juga. Tapi, jelas bahwa ada oknum-oknum di SIS yang mengetahui mengenai pembunuhan itu sebelum pembunuhan itu dilakukan. Masalahnya adalah: Siapa?"

"Asisten Kepala Sekretariat ...."

"Ya. Tapi, aku mulai curiga bahwa kelompok Zalachenko ini ada di luar SIS."

"Maksudmu?"

"Mårtensson. Ia dipindah dari Unit Perlindungan Diri dan bekerja sendiri. Selama seminggu terakhir ini, kami telah mengawasinya sepanjang hari. Sejauh yang kami tahu, ia belum menghubungi siapa pun di SIS. Ia menerima telepon di ponsel yang tidak bisa kami pantau. Kami tidak tahu berapa nomornya, tapi yang jelas nomor itu bukan nomor ponselnya yang biasa. Ia menemui seorang lelaki berambut pirang, tapi kami belum bisa mengidentifikasi lelaki itu."

Edklinth terdiam. Pada saat yang sama, Anders Berglund mengetuk pintu. Ia salah satu anggota tim baru itu, petugas yang pernah bekerja dengan polisi keuangan.

"Aku rasa, aku sudah menemukan Evert Gullberg," kata Berglund.

"Masuk," kata Edklinth.

Berglund meletakkan foto hitam putih yang kumal di atas meja. Edklinth dan Figuerola menatap foto itu. Foto itu memperlihatkan seorang lelaki yang langsung mereka kenali. Ia digiring melalui pintu oleh dua orang petugas polisi berdada bidang yang memakai baju polos. Agen ganda legendaris, Kolonel Stig Wennerström*.

"Foto ini berasal dari Penerbit Åhlens & Åkerlunds dan digunakan dalam majalah *Se* pada musim semi tahun 1964. Foto ini diambil saat sidang. Di belakang Wennerström, ada tiga orang. Di kanan, Inspektur Detektif Otto Danielsson, polisi yang menahannya."

"Ya ...."

"Lihat lelaki yang ada di sebelah kiri di belakang Danielsson."

Mereka melihat seorang lelaki tinggi dengan kumis tipis yang mengenakan topi. Lelaki itu membuat Edklinth samar-samar teringat akan penulis Dashiell Hammett.

"Bandingkan wajahnya dengan foto paspor Gullberg, yang diambil ketika ia berusia 66 tahun."

Edklinth membeku. "Aku tak bisa mengatakan bahwa ini orang yang sama—"

"Tapi, ini orang yang sama," kata Berglund. "Balikkan foto itu."

Di belakang foto itu ada cap yang menyatakan bahwa foto itu milik Penerbit Åhlens & Åkerlunds, dan nama fotografernya adalah Julius Estholm. Tulisan itu ditulis dengan pensil. *Stig Wennerström diapit oleh dua petugas polisi dalam perjalanan ke pengadilan negeri Stockholm. Di belakang, O. Danielsson, E. Gullberg, dan H.W. Francke.*

"Evert Gullberg," kata Figuerola. "Ia itu SIS."

"Bukan," kata Berglund. "Secara teknis, ia bukan SIS. Setidaknya ia belum menjadi SIS saat foto ini diambil."

"Oh?"

"SIS belum didirikan hingga empat bulan berikutnya. Dalam foto ini, ia masih bekerja di Polisi Rahasia Negara."

"Siapa H.W. Francke?" tanya Figuerola.

"Hans Wilhelm Francke," jawab Edklinth. "Meninggal pada awal tahun '90-an. Ia adalah asisten kepala Kepolisian Rahasia Negara pada akhir tahun '50-an dan awal tahun '60-an. Ia juga tokoh legendaris, seperti Otto Danielsson. Sebenarnya aku pernah bertemu dengannya beberapa kali."

"Begitu?" kata Figuerola.

"Ia meninggalkan SIS pada akhir tahun '60-an. Francke dan P.G. Vinge tidak pernah cocok. Ia kurang lebih dipaksa mengundurkan diri pada usia 50 atau 55 tahun. Lalu, ia membuka tokonya sendiri."

"*Tokonya* sendiri?"

"Ia menjadi seorang konsultan keamanan untuk industri. Ia memiliki kantor di Stureplan. Namun, ia juga memberikan kuliah dari waktu ke waktu pada sesi pelatihan SIS. Di situlah aku bertemu dengannya."

"Apa yang Vinge dan Francke pertengkarkan?"

"Mereka hanya sangat berbeda. Francke itu agak seperti koboi yang melihat agen KGB di mana-mana. Sedangkan, Vinge itu seperti birokrat sekolahan. Tak lama setelah itu, Vinge dipecat. Agak ironis karena ia pikir Palme bekerja untuk KGB."

Figuerola melihat foto Gullberg dan Francke berdiri berdampingan.

"Kurasa sudah waktunya kita bicara dengan Hakim," kata Edklinth kepada Figuerola.

"*Millennium* terbit hari ini," kata Figuerola.

Edklinth menatapnya tajam.

"Tidak ada sepatah kata pun mengenai masalah Zalachenko," kata Figuerola.

"Jadi, kita punya satu bulan sebelum edisi berikutnya. Baguslah. Tapi, kita harus berurusan dengan Blomkvist. Di tengah semua kekacauan ini, ia bagaikan granat tangan dengan pin yang sudah ditarik."[]

Bab 17

Rabu, 1.VI

Blomkvist tidak menduga ada orang di tangga ketika ia tiba di ujung tangga di luar apartemen lantai teratasnya di Bellmansgatan 1. Saat itu pukul 7.00 malam. Ia segera berhenti begitu melihat seorang perempuan dengan celana pendek dan rambut pirang keriting duduk di ujung tangga itu. Ia segera mengenali perempuan itu sebagai Monica Figuerola dari SIS dari foto paspor yang diperoleh Karim.

"Halo, Blomkvist," kata Figuerola ceria sambil menutup buku yang ia baca. Blomkvist memandang buku itu dan melihat bahwa buku itu dalam bahasa Inggris, mengenai Tuhan di dunia kuno. Blomkvist mengamati tamu tak terduganya berdiri. Figuerola mengenakan gaun musim panas berlengan pendek. Jaket kulit berwarna merah batanya ia letakkan di anak tangga teratas.

"Kami harus berbicara dengan Anda," katanya.

Figuerola tinggi, lebih tinggi daripada Blomkvist. Dan, kesan itu semakin kuat karena Figuerola berdiri dua anak tangga di atasnya. Blomkvist memandang tangan dan kaki

Figuerola dan melihat bahwa perempuan itu lebih berotot daripada dirinya.

"Anda menghabiskan beberapa jam seminggu di pusat kebugaran," katanya.

Figuerola tersenyum dan mengeluarkan lencananya.

"Nama saya—"

"Monica Figuerola, lahir tahun 1969, tinggal di Pontonjärgatan di Kungsholmen. Anda datang dari Borlänge dan Anda pernah bekerja dengan polisi Uppsala. Anda bekerja di SIS, Unit Perlindungan Konstitusi, selama tiga tahun. Anda penggila olahraga dan dulu Anda pernah menjadi atlet kelas atas, hampir masuk ke tim Olimpiade Swedia. Apa yang Anda inginkan dari saya?"

Figuerola terkejut, tapi ia segera kembali tenang.

"Cukup adil," katanya dengan suara rendah. "Anda tahu siapa saya—jadi Anda tidak perlu takut terhadap saya."

"Tidak perlu?"

"Ada beberapa orang yang ingin berbicara dengan Anda dengan tenang dan dengan baik-baik. Karena tampaknya apartemen dan ponsel Anda disadap dan kami punya alasan untuk merahasiakan ini, saya dikirim untuk mengundang Anda."

"Mengapa saya mau pergi ke mana pun dengan seseorang yang bekerja untuk Säpo?"

Figuerola berpikir sesaat. "Yah ... Anda bisa menerima undangan pribadi yang ramah ini, atau jika Anda lebih suka, saya bisa memborgol Anda dan membawa Anda dengan saya." Figuerola tersenyum manis. "Dengar, Blomkvist. Saya mengerti jika Anda tidak memiliki alasan untuk memercayai siapa pun yang datang dari SIS. Tapi, kenyataannya begini: tidak semua orang yang bekerja di sana adalah musuh Anda. Atasan saya sangat ingin berbicara dengan Anda. Jadi, Anda

lebih suka yang mana? Dengan borgol atau dengan sukarela?"

"Saya sudah pernah diborgol polisi satu kali tahun ini. Itu sudah cukup. Kita pergi ke mana?"

Figuerola sudah memarkir mobil di ujung jalan Pryssgränd. Saat mereka sudah duduk di Saab 9-5 Figuerola yang baru, Figuerola membuka ponselnya dan menekan nomor sambungan cepat.

"Lima belas menit lagi kami sampai."

Ia menyuruh Blomkvist untuk mengikat sabuk pengaman dan melaju di Slussen menuju Östermalm. Kemudian, ia memarkir mobil di jalan samping Artillerigatan. Figuerola duduk diam selama beberapa saat dan memandang Blomkvist.

"Ini undangan yang ramah, Blomkvist. Anda tidak mempertaruhkan apa pun."

Blomkvist tidak mengatakan apa pun. Ia memilih untuk tidak menilai sampai ia tahu tentang apa semua ini. Figuerola menekan kode di pintu jalan itu. Mereka naik lift ke lantai lima, ke sebuah apartemen dengan nama Martinsson di pintunya.

"Kami meminjam tempat ini untuk pertemuan malam ini," kata Figuerola sambil membuka pintu. "Ke kanan, ke ruang tamu."

Orang pertama yang Blomkvist lihat adalah Torsten Edklinth. Tidak mengherankan karena Säpo terlibat begitu jauh dalam masalah ini, dan Edklinth adalah atasan Figuerola. Kenyataan bahwa Direktur Perlindungan Konstitusi mau repot-repot menemuinya berarti ada orang yang gugup.

Lalu, Blomkvist melihat satu sosok di samping jendela. Menteri Kehakiman. *Itu* baru kejutan.

Lalu, ia mendengar suara di sebelah kanannya dan melihat Perdana Menteri bangkit dari kursi berlengan. Ini sama sekali tidak ia duga.

"Selamat malam, Herr Blomkvist," kata Perdana Menteri. "Maafkan kami karena memanggil Anda ke pertemuan ini tanpa memberi tahu. Namun, kami sudah membahas situasinya dan sepakat bahwa kami perlu berbicara dengan Anda. Anda mau kopi, atau mungkin minuman lain?"

Blomkvist memandang berkeliling. Ia melihat meja makan dari kayu hitam yang penuh dengan gelas, cangkir kopi, dan sisa-sisa roti lapis. Mereka pasti telah berada di sana selama beberapa jam.

"Ramlösa," katanya.

Figuerola menuangkan air mineral merk Ramlösa untuk Blomkvist. Mereka duduk di sofa, sementara Figuerola berdiri di belakang.

"Blomkvist mengenali dan mengetahui nama saya, di mana saya tinggal, di mana saya bekerja, dan kenyataan bahwa saya adalah penggila olahraga," kata Figuerola tidak kepada siapa pun.

Perdana Menteri melirik cepat ke arah Edklinth dan kemudian ke arah Blomkvist. Blomkvist langsung menyadari bahwa ia dalam posisi yang cukup kuat. Perdana Menteri membutuhkan sesuatu darinya. Perdana Menteri itu mungkin tidak tahu seberapa banyak yang Blomkvist ketahui ataupun yang tidak Blomkvist ketahui.

"Bagaimana Anda tahu siapa Inspektur Figuerola?" tanya Edklinth.

Blomkvist menatap Direktur Perlindungan Konstitusi itu. Ia tidak bisa memastikan mengapa Perdana Menteri mengatur pertemuan dengannya di apartemen pinjaman di Öster-

malm. Namun, tiba-tiba ia mengerti. Tidak banyak hal yang bisa menyebabkan ini terjadi. Pasti Armansky yang memulai ini semua dengan memberikan informasi kepada orang yang ia percayai. Dan, orang itu pastilah Edklinth, atau orang yang dekat dengannya. Blomkvist mencoba peruntungannya.

"Teman kita berbicara dengan Anda," katanya kepada Edklinth. "Anda mengirim Figuerola untuk mencari tahu apa yang terjadi. Lalu, ia menemukan bahwa sejumlah aktivis Säpo melakukan penyadapan ilegal dan membobol apartemen saya dan mencuri beberapa barang. Ini berarti Anda telah memastikan keberadaan apa yang saya sebut sebagai kelompok Zalachenko. Masalah ini membuat Anda gugup sehingga Anda tahu bahwa Anda harus menindaklanjutinya. Namun, Anda duduk di kantor Anda untuk sementara waktu dan tidak tahu harus pergi ke mana. Jadi, Anda menemui Menteri Kehakiman dan akhirnya ia menemui Perdana Menteri. Dan akhirnya, di sinilah kita semua berada. Apa yang Anda inginkan dari saya?"

Blomkvist berbicara dengan penuh keyakinan. Ini menyiratkan seolah ia memiliki narasumber tepat di jantung masalah itu dan telah mengikuti setiap langkah yang Edklinth ambil. Blomkvist tahu tebakannya benar karena mata Edklinth membelalak.

"Kelompok Zalachenko memata-matai saya. Saya juga memata-matai mereka," lanjut Blomkvist. "Dan, Anda memata-matai kelompok Zalachenko. Situasi ini membuat Perdana Menteri marah sekaligus gelisah. Ia tahu bahwa setelah percakapan ini berakhir, ada skandal yang bisa menghancurkan pemerintahan."

Figuerola mengerti bahwa Blomkvist hanya menggertak. Ia tahu bagaimana cara Blomkvist mengejutkannya dengan mengetahui nama dan ukuran sepatunya.

Blomkvist melihatku di dalam mobilku di Bellmansgatan. Ia mencatat nomor polisi mobilku dan menyelidikiku. Namun, yang lainnya hanya tebak-tebakan.

Figuerola tidak mengatakan apa pun.

Sekarang, Perdana Menteri tampak sangat gelisah.

"Apa itu yang menanti kami?" katanya. "Skandal yang bisa menghancurkan pemerintah?"

"Kelangsungan hidup pemerintah bukan masalah saya," kata Blomkvist. "Tugas saya adalah mengekspos bajingan seperti kelompok Zalachenko."

Perdana Menteri berkata: "Dan, tugas saya adalah menjalankan negara sesuai dengan konstitusi."

"Itu berarti masalah saya juga merupakan masalah pemerintah. Tapi, tidak sebaliknya."

"Bisakah kita berhenti berputar-putar? Menurut Anda mengapa saya mengatur pertemuan ini?"

"Untuk mencari tahu apa yang saya ketahui dan apa yang akan saya lakukan dengan itu."

"Sebagian benar. Tapi lebih tepatnya, kita menghadapi krisis konstitusional. Pertama-tama saya ingin mengatakan bahwa pemerintah sama sekali tidak mengetahui masalah ini. Kami memang tertangkap basah sangat teledor. Saya tidak pernah mendengar sesuatu mengenai ... apa yang Anda sebut kelompok Zalachenko. Menteri Kehakiman di sini juga belum pernah mendengar sepatah kata pun mengenai masalah ini. Torsten Edklinkth, pejabat tinggi SIS yang telah bekerja di Säpo selama bertahun-tahun, juga tidak pernah mendengar masalah ini."

"Itu tetap bukan masalah saya."

"Saya mengerti. Yang ingin saya ketahui adalah kapan Anda bermaksud memublikasikan artikel Anda, dan apa tepatnya yang ingin Anda publikasikan. Dan, ini tidak ada hubungannya dengan mengurangi tingkat kerusakan."

"Apa benar?"

"Herr Blomkvist, hal terburuk yang bisa kulakukan dalam situasi ini adalah mencoba memengaruhi bentuk atau isi cerita Anda. Sebaliknya, saya ingin menawarkan kerja sama."

"Silakan jelaskan."

"Karena sekarang kami telah mengonfirmasi bahwa memang terjadi konspirasi di suatu bagian pemerintahan yang sangat sensitif, saya telah memerintahkan agar dilakukan investigasi." Perdana Menteri berpaling ke Menteri Kehakiman. "Jelaskan apa yang pemerintah putuskan."

"Sangat sederhana," kata Menteri Kehakiman. "Torsten Edklinth telah diberi tugas untuk mencari tahu apakah kita bisa memastikan ini. Ia mengumpulkan informasi yang bisa diserahkan kepada Jaksa Agung, yang nantinya harus memutuskan apakah akan ada dakwaan. Instruksinya jelas. Malam ini Edklinth telah melaporkan bagaimana kemajuan investigasi ini. Kami telah mengadakan diskusi panjang mengenai dampak konstitusional dari masalah tersebut—tentu saja kami ingin masalah ini ditangani dengan baik."

"Tentu saja," kata Blomkvist dengan nada yang menunjukkan bahwa ia kurang percaya pada jaminan Perdana Menteri.

"Investigasi ini sudah mencapai tahap yang sensitif. Kami belum mengidentifikasi dengan tepat siapa saja yang terlibat. Itu akan memakan waktu. Itu sebabnya, mengapa kami

mengirim Inspektur Figuerola untuk mengundang Anda ke pertemuan ini."

"Itu tidak bisa disebut undangan."

Perdana Menteri terdiam dan melirik Figuerola.

"Itu tidak penting," kata Blomkvist. "Perilakunya patut dicontoh. Silakan utarakan inti masalahnya."

"Kami ingin mengetahui tanggal publikasi Anda. Investigasi ini dilakukan dengan sangat rahasia. Jika Anda memublikasikan sebelum Edklinth menyelesaikan investigasinya, investigasi akan hancur."

"Kapan Anda ingin saya memublikasikannya? Setelah pemilihan berikutnya, ya?"

"Silakan Anda putuskan sendiri. Ini bukan masalah yang bisa saya pengaruhi. Tolong beri tahu kami sehingga kami tahu kapan tenggat waktu kami."

"Begitu. Anda bicara mengenai kerja sama ...."

Perdana Menteri berkata: "Ya, tapi pertama-tama saya ingin mengatakan bahwa dalam keadaan normal, saya tidak akan pernah memimpikan untuk meminta seorang jurnalis datang ke pertemuan semacam ini."

"Mungkin dalam keadaan normal Anda akan melakukan segala hal yang bisa Anda lakukan untuk menjauhkan jurnalis dari pertemuan seperti ini."

"Begitulah. Tapi, saya mengerti bahwa Anda didorong oleh sejumlah faktor. Anda memiliki reputasi untuk terus maju ketika melihat adanya korupsi. Dalam kasus ini, kita tidak berbeda pendapat."

"Tidak?"

"Tidak, tidak berbeda sama sekali. Atau setidaknya ... kita mungkin memiliki perbedaan dari sudut pandang hukum, tapi kita memiliki tujuan yang sama. Jika kelompok

Zalachenko ini memang ada, maka ini bukan sekadar konspirasi kriminal—ini adalah ancaman terhadap keamanan nasional. Kegiatan ini harus dihentikan, dan mereka yang bertanggung jawab harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Kita sepakat dengan yang satu ini, bukan?"

Blomkvist mengangguk.

"Saya mengerti bahwa Anda tahu lebih banyak mengenai cerita ini daripada orang lain. Kami meminta Anda untuk membagikan apa yang Anda ketahui. Jika ini investigasi polisi biasa terhadap tindak kriminal biasa, maka kepala investigasi pendahuluan bisa memutuskan untuk memanggil Anda untuk wawancara. Tapi, seperti yang Anda ketahui, masalah ini bukan masalah biasa."

Blomkvist mempertimbangkan situasi itu selama beberapa saat.

"Lalu, apa yang saya dapatkan—jika saya mau bekerja sama?"

"Tidak ada. Saya tidak akan melakukan tawar-menawar dengan Anda. Jika Anda ingin memublikasikannya besok pagi, silakan. Saya tidak akan terlibat dalam negosiasi yang mungkin secara konstitusional meragukan. Saya meminta Anda bekerja sama demi kepentingan negara ini."

"Dalam kasus ini 'tidak ada' bisa berarti banyak," kata Blomkvist. "Yang jelas .... Saya sangat, sangat marah. Saya geram terhadap negara, pemerintah dan juga Säpo serta semua bajingan sialan yang tanpa alasan apa pun mengurung seorang gadis dua belas tahun di sebuah rumah sakit jiwa sampai ia bisa dinyatakan tidak kompeten."

"Lisbeth Salander sudah menjadi urusan pemerintah," kata Perdana Menteri sambil tersenyum. "Mikael, saya pribadi sangat marah dengan apa yang menimpa dirinya. Tolong

percayalah jika saya mengatakan bahwa orang-orang yang bertanggung jawab akan dituntut pertanggungjawabannya. Tapi, sebelum kita melakukan itu, kita harus tahu siapa mereka."

"Tujuan utama saya adalah Salander harus dibebaskan dan dinyatakan kompeten."

"Saya tidak bisa membantu Anda. Saya juga berada di bawah hukum. Saya tidak bisa mengatur keputusan jaksa penuntut dan pengadilan. Pengadilan yang harus membebaskannya."

"Oke," kata Blomkvist. "Anda menginginkan kerja sama saya. Beri tahu saya informasi mengenai penyelidikan Edklinth dan saya akan memberi tahu kalian apa yang rencananya akan saya publikasikan."

"Saya tidak bisa memberikan informasi itu. Itu akan menempatkan saya dan Anda dalam suatu hubungan seperti hubungan antara Menteri Kehakiman terdahulu dengan jurnalis Ebbe Carlsson*."

"Saya bukan Ebbe Carlsson," kata Blomkvist dengan tenang.

"Saya tahu itu. Di sisi lain, Edklinth bisa memutuskan sendiri informasi apa yang bisa ia bagi dengan Anda dalam kerangka tugasnya."

"Hmm," kata Blomkvist. "Saya ingin tahu siapa Evert Gullberg sebenarnya."

Mereka semua terdiam.

"Diduga bahwa Gullberg adalah kepala divisi dalam SIS yang Anda sebut sebagai kelompok Zalachenko. Ia memimpin divisi itu selama bertahun-tahun," kata Edklinth.

Perdana Menteri menatap Edklinth tajam.

"Saya rasa ia sudah tahu itu," kata Edklinth seolah meminta maaf.

"Benar," kata Blomkvist. "Evert Gullberg mulai bekerja di Säpo pada tahun '50-an. Pada tahun '60-an ia menjadi kepala suatu departemen yang bernama Seksi Analisis Khusus. Ia adalah orang yang bertanggung jawab dalam masalah Zalachenko."

Perdana Menteri menggelengkan kepalanya. "Anda tahu lebih banyak daripada seharusnya. Saya sangat ingin mengetahui bagaimana Anda mendapat semua informasi ini. Tapi, saya tidak akan bertanya."

"Ada kekosongan dalam cerita saya," kata Blomkvist. "Saya perlu mengisi kekosongan itu. Beri saya informasi dan saya tidak akan mencoba mencelakakan Anda."

"Sebagai Perdana Menteri, saya tidak berada dalam posisi untuk memberikan informasi semacam itu. Edklinth juga berada di ujung tanduk jika ia memberikan informasi."

"Jangan memperdayai saya. Saya tahu apa yang Anda inginkan dan Anda tahu apa yang saya inginkan. Jika Anda memberikan saya informasi, maka Anda akan menjadi narasumber saya—yang berarti Anda mendapatkan anonimitas abadi. Jangan salah paham .... Di dalam apa yang saya publikasikan, saya akan menceritakan kebenaran seperti yang saya lihat. Jika Anda ternyata terlibat, saya akan mengekspos Anda dan melakukan apa pun yang saya bisa untuk memastikan bahwa Anda tidak akan terpilih kembali. Tapi, saya belum memiliki alasan untuk meyakini bahwa Anda terlibat."

Perdana Menteri melirik Edklinth. Setelah beberapa saat, ia mengangguk. Blomkvist menganggap itu sebagai tanda bahwa Perdana Menteri baru saja melanggar hukum—andai saja Blomkvist memang hafal hukum—dengan memberikan

persetujuan untuk membagikan informasi rahasia dengan seorang jurnalis.

"Masalah ini bisa diselesaikan dengan mudah," kata Edklinth. "Saya memiliki tim investigasi sendiri. Saya juga yang memutuskan siapa saja yang saya rekrut untuk investigasi ini. Anda tidak mungkin dipekerjakan dalam investigasi ini karena itu berarti Anda akan diwajibkan untuk menandatangani sumpah kerahasiaan. Tapi, saya bisa menyewa Anda sebagai konsultan eksternal."

Begitu menduduki jabatan Morander, kehidupan Erika selalu dipenuhi dengan rapat dan pekerjaan.

Pada Rabu malam, hampir dua minggu setelah Blomkvist memberikan makalah penyelidikan Cortez terhadap Borgsjö, barulah ia memiliki waktu untuk mengurus masalah itu. Saat membuka map, barulah Erika menyadari bahwa penundaan yang ia lakukan itu juga disebabkan ia tidak ingin menghadapi masalah tersebut. Ia sudah tahu bahwa bagaimanapun cara ia menangani masalah itu, bencana tetap tak akan bisa terhindarkan.

Erika tiba di rumahnya di Saltsjöbaden pada pukul 7.00, agak lebih cepat daripada biasanya. Saat ia mematikan alarm di lorong rumah, barulah ia ingat bahwa suaminya tidak di rumah. Erika memberi sebuah ciuman panjang untuk suaminya pada pagi itu. Suaminya pergi ke Paris untuk memberikan kuliah dan tidak akan kembali sampai akhir pekan. Erika tidak tahu di mana suaminya akan memberikan kuliah, atau mengenai apa kuliah itu.

Ia naik ke atas, mengisi bak mandi, dan melepas pakaian. Ia membawa map Cortez ke kamar mandi dan menghabiskan setengah jam berikutnya untuk membaca keseluruhan cerita itu. Ia tidak bisa menahan senyum. Cortez akan menjadi reporter yang tangguh. Pemuda itu berusia 26 tahun dan telah bekerja di *Millennium* selama empat tahun sejak keluar dari sekolah jurnalistik. Erika merasa bangga. Cerita Cortez begitu khas *Millennium* dari awal sampai akhir, ia menyelidiki hingga ke akar-akarnya.

Tapi, Erika juga merasa sangat tertekan. Borgsjö orang yang baik dan Erika menyukainya. Ia lembut, cerdas, dan menarik, dan tampaknya tidak peduli dengan gengsi. Lagi pula, Borgsjö adalah atasan Erika. *Bagaimana mungkin Borgsjö bisa begitu bodoh?*

Erika bertanya-tanya apakah mungkin ada penjelasan lain atau keadaan yang bisa memperingan masalah itu. Namun, ia sudah tahu bahwa itu tidak mungkin.

Erika meletakkan map itu di kosen jendela dan berbaring di bak mandi untuk merenungkan situasi itu.

Millennium akan memublikasikan cerita itu, tidak diragukan lagi. Jika masih berada di *Millennium*, ia tidak akan ragu. *Millennium* membocorkan cerita itu kepadanya hanya karena alasan kesopanan—mereka ingin mengurangi dampak buruk terhadap dirinya pribadi. Jika situasinya dibalik—jika *SMP* yang menemukan hal-hal yang dapat mencoreng nama baik ketua dewan redaksi *Millennium* (yang adalah Erika sendiri)—mereka juga tidak akan ragu.

Publikasi ini akan menjadi pukulan serius bagi Borgsjö. Yang menjadi masalah bukanlah bahwa perusahaan milik Borgsjö, Vitavara Inc., telah mengimpor barang dari perusahaan yang ada dalam daftar hitam PBB karena menggunakan

pekerja anak-anak—dan dalam hal ini juga melakukan perbudakan terhadap narapidana yang beberapa di antaranya adalah tahanan politik. Yang menjadi masalah adalah Borgsjö tahu mengenai masalah ini dan tetap memesan toilet dari Fong Soo Industries. Itu adalah tanda adanya sifat serakah. Rakyat Swedia tidak menyukai hal itu setelah mengetahui mengenai kapitalis kriminal lainnya seperti mantan presiden Skandia.

Borgsjö bisa saja mengatakan bahwa ia tidak tahu-menahu mengenai kondisi di Fong Soo. Namun, Cortez memiliki bukti yang kuat. Jika Borgsjö mengatakan itu, ia akan diekspos sebagai pembohong. Pada Juni 1997, Borgsjö pergi ke Vietnam untuk menandatangani kontrak pertama. Ia berada di sana selama sepuluh hari dan telah berkeliling di pabrik perusahaan itu. Jika Borgsjö mengaku tidak tahu bahwa banyak dari pekerja di sana yang baru berusia dua belas atau tiga belas tahun, ia akan tampak seperti seorang idiot.

Cortez telah menunjukkan bahwa pada 1999, komisi PBB tentang pekerja anak telah memasukkan Fong Soo Industries ke dalam daftar perusahaan yang mengeksploitasi pekerja anak. Hal inilah yang akan menjadi pokok bahasan dalam artikel majalah itu. Ada dua organisasi yang menentang perburuhan anak. Salah satunya adalah organisasi yang telah dikenal di seluruh dunia, yaitu *International Joint Effort Against Child Labour* di London. Organisasi ini telah mengirim surat kepada perusahaan-perusahaan yang memesan barang kepada Fong Soo. Mereka telah mengirimkan tujuh surat kepada Vitavara Inc., dan dua di antaranya dialamatkan langsung kepada Borgsjö. Organisasi yang ada di London itu bersedia memberikan bukti-bukti. Dan, Vitavara Inc. tidak pernah menjawab surat-surat itu.

Yang lebih parah lagi, Borgsjö pergi ke Vietnam dua kali lagi, yaitu pada 2001 dan 2004, untuk memperpanjang kontrak. Skak mat! Borgsjö tidak mungkin mengelak lagi.

Badai media yang tak terelakkan hanya akan menyebabkan satu hal. Jika pintar, Borgsjö akan meminta maaf dan mengundurkan diri dari jabatannya di berbagai dewan perusahaan. Jika memilih untuk melawan, ia akan hancur dengan perlahan tapi pasti.

Erika tidak peduli jika Borgsö merupakan atau bukan merupakan ketua dewan Vitavara Inc. Yang penting bagi Erika adalah Borgsjö merupakan ketua dewan redaksi *SMP*. Pada saat surat kabar itu berada di ujung tanduk dan kampanye peremajaan surat kabar itu berlangsung, *SMP* tidak mampu mempertahankannya sebagai ketua.

Erika sudah membuat keputusan.

Ia akan menemui Borgsjö. Erika akan memperlihatkan dokumen itu kepadanya, dan berharap bisa meyakinkan lelaki itu untuk mengundurkan diri sebelum cerita itu dipublikasikan.

Jika Borgsjö mempertahankan posisinya, Erika akan mengadakan pertemuan darurat dewan redaksi, menjelaskan situasinya, dan memaksa dewan redaksi untuk memberhentikan Borgsjö. Jika mereka tidak mau, Erika akan mengundurkan diri, pada saat itu juga.

Erika berpikir sangat lama sehingga air mandinya menjadi dingin. Ia menyiram tubuhnya, lalu membalut diri dengan handuk dan pergi ke kamar tidur untuk mengenakan gaun tidur. Lalu, ia mengambil ponselnya dan menelepon Blomkvist. Tidak diangkat. Erika turun ke bawah dan membuat kopi. Lalu, untuk pertama kalinya sejak bekerja di *SMP*,

ia melihat apakah ada film di TV yang bisa ia tonton untuk bersantai.

Saat berjalan menuju ruang duduk, ia merasakan rasa sakit menusuk kakinya. Ia memandang ke bawah dan melihat darah. Ia melangkah lagi dan rasa sakit itu menghunjam seluruh kakinya. Erika harus melompat-lompat ke kursi antik untuk duduk. Ia mengangkat kakinya dan cemas melihat pecahan kaca menembus kakinya. Pada awalnya ia merasa lemas. Lalu, ia menguatkan diri dan memegang pecahan kaca itu, lalu menariknya keluar. Rasa sakit itu semakin parah, dan darah mengucur dari lukanya.

Erika membuka laci di lorong itu. Ia menyimpan selendang, sarung tangan, dan topi di laci itu. Ia mengambil selendang, membungkus kakinya dengan selendang itu, dan mengikatnya dengan kencang. Itu tidak cukup. Jadi, ia memperkuat balutannya dengan menggunakan perban buatan lain. Pendarahan itu tampaknya mereda.

Erika memandang pecahan kaca berdarah itu dengan heran. *Bagaimana benda ini bisa ada di sini?* Lalu, ia melihat ada lebih banyak pecahan kaca di lantai lorong itu. *Ya Tuhan* .... Ia memandang ke ruang duduk dan melihat bahwa jendela dengan kaca patri yang ada di sana sudah hancur dan pecahan kacanya berserakan di lantai.

Ia kembali ke pintu depan dan mengenakan sepatu yang ia lepas begitu tiba di rumah. Erika mengenakan satu sepatu dan memasukkan ujung jari kakinya yang terluka ke dalam sepatu yang lain. Lalu, ia melompat-lompat ke ruang tamu untuk melihat kerusakan itu.

Kemudian, ia menemukan batu bata di tengah-tengah lantai ruang duduk.

Dengan tertatih-tatih, ia berjalan menuju pintu balkon, lalu keluar ke kebun. Seseorang telah menyemprotkan huruf-huruf dengan tinggi satu meter di tembok belakang:

P E L A C U R

Baru lewat pukul 9.00 malam saat Figuerola membukakan pintu untuk Blomkvist. Ia memutari mobil dan duduk di kursi pengemudi.

"Apa saya perlu mengantar Anda pulang atau Anda ingin diantar ke suatu tempat?"

Blomkvist menantap lurus ke depan. "Sejujurnya, saya masih agak bingung. Saya belum pernah berhadapan dengan seorang perdana menteri sebelumnya."

Figuerola tertawa. "Kau memainkan kartumu dengan baik," katanya. "Aku tidak pernah tahu bahwa kau itu pemain poker yang hebat."

"Aku sungguh-sungguh."

"Tentu saja, tapi yang *aku* maksud adalah saat kau berpura-pura tahu lebih banyak daripada sebenarnya. Aku menyadari itu saat mengetahui bagaimana caramu mengenaliku."

Blomkvist menoleh dan menatap wajah Figuerola.

"Kau menulis nomor polisi mobilku saat aku parkir di bukit di luar bangunan apartemenmu. Kau bersikap seolah-olah kautahu apa yang dibahas di sekretariat Perdana Menteri."

"Mengapa kau tidak mengatakan apa pun?" tanya Blomkvist.

Figuerola menoleh ke arah Blomkvist sebentar, lalu kembali memandang Grev Turegatan. "Aturan permainan. Seharusnya aku tidak parkir di tempat itu, tapi tidak ada tempat lain untuk memarkir mobil. Kau mengamati sekelilingmu dengan baik, ya?"

"Kaududuk dengan peta dibentangkan di kursi depan, sambil berbicara di telepon. Aku mencatat nomor polisimu dan melakukan pengecekan rutin. Aku mengecek setiap mobil yang menarik perhatianku. Biasanya, aku tidak mendapat sesuatu. Tapi dalam kasusmu, aku menemukan bahwa kau bekerja untuk Säpo."

"Aku sedang mengikuti Mårtensson."

"Aha. Sederhana sekali."

"Lalu, aku menemukan bahwa kau membuntuti Mårtensson menggunakan Susanne Linder dari Milton Security."

"Armansky yang menyuruh Linder untuk mengamati apa yang terjadi di sekitar apartemenku."

"Dan, karena Susanne Linder masuk ke gedung apartemenmu, aku menduga bahwa Milton sudah menyimpan semacam kamera tersembunyi di sana."

"Benar. Kami memiliki film yang bagus. Film itu berisi bagaimana mereka membobol masuk dan memeriksa surat-suratku. Mårtensson membawa mesin fotokopi portabel. Apa kau berhasil mengidentifikasi asisten Mårtensson?"

"Ia tidak penting. Ia hanya seorang tukang kunci dengan catatan kriminal. Mungkin ia dibayar untuk membuka pintu apartemenmu."

"Nama?"

"Perlindungan narasumber?"

"Tentu saja."

"Lars Faulsson. 47. Alias Falun. Ditahan karena membobol lemari besi pada tahun '80-an dan kejahatan kecil lainnya. Ia memiliki toko di Norrtull."

"Trims."

"Rahasiakan ini sampai kita bertemu lagi besok."

Pertemuan itu berakhir dengan kesepakatan bahwa Blomkvist akan datang ke Perlindungan Konstitusi keesokan harinya untuk bertukar informasi. Blomkvist merenung. Mereka baru saja melewati Sergels Torg di pusat kota.

"Kautahu? Aku merasa sangat lapar. Aku makan siang terlambat dan berencana untuk membuat pasta begitu tiba di rumah. Lalu, tiba-tiba kau membawaku. Apa kau sudah makan?"

"Beberapa saat yang lalu."

"Ayo pergi ke sebuah restoran agar kita bisa mendapatkan makanan yang baik."

"Semua makanan itu baik."

Blomkvist menatap Figuerola. "Aku pikir kau itu penggila makanan sehat."

"Bukan. Aku penggila olahraga. Jika kau berolahraga, kaubisa makan apa pun yang kau mau. Asal tidak berlebihan."

Figuerola mengerem mobilnya di jembatan Klaraberg dan menimbang-nimbang. Alih-alih berbelok ke Södermalm, ia tetap melaju di Kungsholmen.

"Aku tidak tahu restoran apa yang ada di Söder, tapi aku tahu restoran Bosnia yang bagus di Fridhemsplan. *Burek* mereka fantastis."

"Kedengarannya bagus," kata Blomkvist.

Salander mengetik laporannya, huruf demi huruf. Ia bekerja rata-rata lima jam setiap hari. Ia berhati-hati untuk mengungkapkan ceritanya dengan kata-kata yang tepat. Ia tidak memasukkan perincian yang bisa digunakan untuk melawan dirinya sendiri.

Ternyata pengurungannya menjadi suatu rahmat. Salander selalu mendapatkan tanda peringatan untuk segera menyingkirkan komputer genggam saat mendengar suara kunci bergemerincing atau suara kunci dimasukkan ke dalam lubangnya.

> Aku hendak mengunci pondok Bjurman di luar Stallarholmen saat Carl-Magnus Lundin dan Sonny Nieminen tiba dengan sepeda motor mereka. Karena telah lama mencariku dengan sia-sia untuk Zalachenko dan Niedermann, mereka terkejut melihatku di tempat itu. Magge Lundin turun dari sepeda motornya dan berkata, '*sepertinya si lesbi ini perlu sedikit pelajaran*'. Baik Lundin maupun Nieminen bersikap sangat mengancam sehingga aku tidak punya pilihan selain membela diri. Aku meninggalkan tempat itu dengan menggunakan motor Lundin yang kemudian kutinggalkan di pusat perbelanjaan di Älvsjö.

Tidak ada alasan untuk memberikan informasi bahwa Lundin menyebutnya pelacur atau bahwa Salander membungkuk dan memungut P-83 Wanad milik Nieminen dan meng-

hukum Lundin dengan menembak kakinya. Polisi mungkin akan mengetahui itu, tapi mereka harus membuktikannya. Salander tidak bermaksud memudahkan pekerjaan mereka dengan mengakui sesuatu yang akan mengakibatkan hukuman penjara.

Tulisan itu sudah berkembang menjadi 33 halaman, dan ia sudah mendekati akhirnya. Di beberapa bagian, ia tidak memberikan banyak perincian. Ia juga bersusah payah untuk tidak memberikan bukti yang bisa digunakan untuk melawan pernyataannya sendiri. Salander mengaburkan beberapa bukti yang jelas dan pindah ke peristiwa berikutnya.

Ia kembali ke atas dan membaca bagian mengenai bagaimana Advokat Bjurman memerkosanya dengan sadis dan kejam. Itu bagian yang paling banyak memakan waktunya, dan juga termasuk salah satu bagian yang ia tulis ulang beberapa kali sebelum akhirnya ia puas. Ia menghitung bahwa bagian itu terdiri dari 19 baris. Salander melaporkan dengan dingin mengenai bagaimana Bjurman memukulnya, memborgolnya ke tempat tidur dalam keadaan telungkup, memplester mulutnya, dan memborgolnya. Ia kemudian menghubungkannya dengan bagaimana Bjurman telah berkali-kali melakukan tindak kekerasan seksual terhadap Salander, termasuk melakukan penetrasi anal. Salander melanjutkan laporannya mengenai bagaimana pada satu saat selama pemerkosaan itu, Bjurman mengikat pakaiannya—T-shirt Salander—di sekeliling lehernya. Lalu, durjana itu mencekiknya cukup lama sehingga untuk beberapa saat Salander kehilangan kesadaran. Lalu, ada beberapa baris tulisan yang berisi alat-alat yang digunakan selama pemerkosaan itu, yang termasuk sebuah cambuk pendek, sebuah sumbat anus, sebuah

dildo kasar, dan klem yang Bjurman pasang di puting Salander.

Salander diam dan mempelajari tulisan itu. Akhirnya, ia mengangkat *stylus* dan mengetikkan beberapa baris tulisan.

```
Pada suatu saat, ketika mulutku masih
diplester, Bjurman berkomentar karena
aku memiliki sejumlah tato dan tin-
dikan, termasuk sebuah cincin di pu-
ting kiri saya. Ia bertanya apakah
aku suka ditindik. Lalu, ia pergi me-
ninggalkan kamar. Ia kembali dengan
sebuah jarum yang ia tusukkan menembus
puting kananku.
```

Nada dingin yang Salander gunakan memberikan sentuhan surealis pada tulisan itu sehingga terdengar seperti sebuah fantasi yang absurd.

Sederhananya, kisah itu tidak terdengar seperti sebuah cerita yang bisa dipercaya.

Memang, itu tujuannya.

Tiba-tiba ia mendengar gemerincing kunci si penjaga. Salander segera mematikan komputer genggam dan memasukkannya ke dalam ceruk di belakang meja samping tempat tidur. Itu Giannini. Salander terdiam. Saat itu pukul 9.00 malam hari dan biasanya Giannini tidak datang selarut ini.

"Halo, Lisbeth."

"Halo."

"Bagaimana kabarmu?"

"Aku belum mati."

Giannini menghela napas. "Lisbeth, mereka telah menentukan tanggal sidang. 13 Juli."

"Bagus."

"Tidak. Itu tidak bagus. Waktu terus berjalan, dan kau tidak memberi tahu apa-apa kepadaku. Aku mulai berpikir bahwa aku membuat kesalahan besar dengan menerima pekerjaan ini. Jika kita ingin mendapatkan kesempatan, kau harus memercayaiku. Kita harus bekerja sama."

Salander mengamati Giannini selama beberapa saat. Akhirnya, ia menyandarkan kepala dan menatap langit-langit.

"Aku tahu apa yang seharusnya kita lakukan. Aku mengerti rencana Mikael. Dan ia benar."

"Aku tidak yakin dengan itu."

"Tapi, aku yakin."

"Polisi ingin menginterogasimu lagi. Seorang detektif bernama Hans Faste dari Stockholm."

"Biarkan ia menginterogasiku. Aku tidak akan mengucapkan sepatah kata pun."

"Kau harus menyerahkan pernyataan."

Salander melemparkan tatapan tajam ke arah Giannini. "Kuulangi: Kita tidak akan mengatakan sepatah kata pun kepada polisi itu. Saat kita memasuki ruang sidang, jaksa penuntut tidak akan memiliki satu kata pun dari interogasi itu yang bisa ia gunakan untuk melawan kita. Mereka hanya akan mendapatkan pernyataan yang saat ini sedang kutulis. Sebagian besar dari pernyataanku ini tampak tidak masuk akal. Mereka akan memperolehnya beberapa hari sebelum sidang dimulai."

"Jadi, kapan kau akan benar-benar duduk dengan pena dan kertas serta menulis pernyataan ini?"

"Kau akan memperolehnya dalam beberapa hari. Tapi, pernyataan ini baru boleh sampai ke tangan jaksa penuntut itu beberapa saat sebelum sidang."

Giannini tampak ragu. Tiba-tiba Salander melemparkan senyum hati-hatinya kepada Giannini. "Kau bicara mengenai kepercayaan. Apa aku bisa memercayaimu?"

"Tentu saja."

"Oke. Bisakah kau menyelundupkan komputer genggam untukku sehingga aku bisa *online* dan berhubungan dengan orang-orang?"

"Tidak. Tentu tidak bisa. Jika kita ketahuan, aku akan dikenai tuntutan karena melakukan pelanggaran hukum dan kehilangan izin praktikku."

"Tapi, jika orang lain menyelundupkannya untukku ... apa kau akan melaporkannya kepada polisi?"

Giannini mengangkat alisnya. "Jika aku tidak tahu ...."

"Tapi jika kautahu, apa yang akan kaulakukan?"

"Aku akan tutup mata. Bagaimana?"

"Komputer khayalan ini akan mengirimkan *e-mail* khayalan kepadamu. Kalau kau sudah membacanya, aku ingin kaudatang lagi kemari."

"Lisbeth—"

"Sebentar. Begini. Jaksa penuntut itu berurusan dengan orang yang punya catatan buruk di pengadilan. Aku berada dalam posisi yang kurang menguntungkan, tidak peduli apa pun yang kulakukan. Selain itu, tujuan dari persidangan itu adalah untuk mengurungku di rumah sakit jiwa."

"Aku tahu."

"Jika aku ingin selamat, aku harus bermain curang."

Akhirnya, Giannini mengangguk.

"Waktu kaudatang ke sini untuk pertama kalinya," kata Salander, "kau membawa pesan dari Blomkvist. Ia bilang, ia sudah mengatakan semuanya kepadamu, kecuali beberapa hal. Salah satunya adalah keahlianku yang terungkap olehnya ketika kami berada di Hedestad."

"Itu benar."

"Yang Blomkvist maksud adalah kenyataan bahwa aku sangat pintar menggunakan komputer. Aku sangat pintar sehingga bisa membaca dan menyalin isi komputer Ekström."

Giannini menjadi pucat.

"Kau tidak bisa terlibat dalam hal ini. Dan, kau tidak bisa menggunakan bahan-bahan itu di persidangan," kata Salander.

"Benar. Kau benar tentang itu."

"Jadi, kau tidak tahu apa pun mengenai ini."

"Oke."

"Tapi, orang lain—katakanlah abangmu—bisa memublikasikan beberapa kutipan dari bahan-bahan itu. Kau harus memikirkan kemungkinan ini saat menyusun strategimu."

"Aku mengerti."

"Annika, persidangan ini akan ditentukan oleh siapa yang menggunakan metode paling kuat."

"Aku tahu."

"Aku senang karena kau yang menjadi pengacaraku. Aku memercayaimu dan aku membutuhkan bantuanmu."

"Hmm."

"Tapi, jika kau keberatan dengan kenyataan bahwa aku akan menggunakan cara-cara yang tidak etis, kita akan kalah di persidangan itu."

"Benar."

"Dan, jika kau keberatan dengan itu, kau harus memberitahuku sekarang. Jadi, aku bisa mencari pengacara baru."

"Lisbeth, aku tidak bisa melanggar hukum."

"Kau tidak perlu melanggar hukum mana pun. Tapi, kau harus menutup mata terhadap kenyataan bahwa aku melanggar hukum. Apa kaubisa mengatasi itu?"

Salander menunggu dengan sabar selama hampir satu menit sampai akhirnya Giannini mengangguk.

"Bagus. Aku akan memberitahumu poin-poin utama yang akan kumasukkan dalam pernyataanku."

Figuerola benar. *Burek* itu fantastis. Blomkvist mengamati Figuerola dengan saksama saat perempuan itu kembali dari kamar kecil. Figuerola berjalan seanggun balerina, tapi tubuhnya seperti ... hmm. Blomkvist tak bisa tidak terpesona. Ia menekan keinginan untuk mengulurkan tangan dan meraba otot kaki Figuerola.

"Sudah berapa lama kau berolahraga?" tanya Blomkvist.

"Sejak masih remaja."

"Dan, berapa jam dalam seminggu kau berolahraga?"

"Dua jam sehari. Kadang-kadang, tiga."

"Kenapa? Maksudku, aku mengerti kenapa orang berolahraga, tapi ...."

"Kau pikir ini berlebihan."

"Aku tidak tahu persis apa yang kupikirkan."

Figuerola tersenyum dan tampak tidak tersinggung dengan pertanyaan Blomkvist.

"Mungkin kau hanya terganggu melihat perempuan berotot. Apa kau tidak suka, atau mungkin menurutmu ini tidak feminin?"

"Bukan. Bukan begitu. Entah bagaimana, kau cocok seperti ini. Kau sangat seksi."

Figuerola tertawa.

"Sekarang, aku sudah mengurangi latihan. Sepuluh tahun lalu, aku melakukan olahraga binaraga yang keras. Itu keren. Tapi sekarang, aku harus berhati-hati agar otot-otot itu tidak berubah menjadi lemak. Aku tidak mau tubuhku menjadi lembek. Jadi, aku melakukan angkat beban sekali seminggu dan hari-hari lainnya kugunakan untuk *cross-training* atau latihan selang-seling, atau lari, main badminton, atau berenang, dan semacamnya. Lebih seperti olahraga daripada latihan keras."

"Begitu."

"Alasanku berolahraga karena rasanya luar biasa. Itu fenomena umum di kalangan orang-orang yang sangat rajin berolahraga. Tubuh menghasilkan zat kimia penekan rasa sakit dan kaujadi kecanduan. Jika kau tidak lari setiap hari, setelah beberapa saat kau akan merasa gejala putus pemakaian—seperti yang dialami orang yang berhenti merokok. Kau merasa sangat senang ketika kau berolahraga dengan sungguh-sungguh. Perasaan itu hampir sama kuatnya seperti saat bercinta."

Blomkvist tertawa.

"Kau sendiri harus mulai berolahraga," kata Figuerola. "Daerah pinggangmu mulai terlihat tebal."

"Aku tahu," jawab Blomkvist. "Hati nuraniku selalu merasa bersalah. Kadang-kadang, aku mulai berlari secara rutin dan berat badanku menurun beberapa kilo. Lalu, aku terlibat

dalam sesuatu dan tidak bisa berlari lagi selama satu atau dua bulan."

"Beberapa bulan ini kau cukup sibuk. Aku sudah membaca banyak mengenaimu. Kau berada beberapa langkah di depan polisi saat aku melacak Zalachenko dan mengidentifikasi Niedermann."

"Lisbeth Salander lebih cepat lagi."

"Bagaimana kaubisa tahu Niedermann berada di Gosseberga?"

Blomkvist mengangkat bahu. "Penyelidikan rutin. Aku bukan orang yang menemukannya. Asisten editor kami, yah, sekarang Pemimpin Redaksi kami, Malin Eriksson, yang berhasil menemukannya melalui catatan perusahaan. Niedermann merupakan anggota dewan perusahaan Zalachenko, KAB Import."

"Sederhana sekali ...."

"Dan, kenapa kau menjadi aktivis Säpo?" tanya Blomkvist.

"Percaya atau tidak, aku ini kolot seperti demokrat. Maksudku, polisi itu diperlukan, dan demokrasi membutuhkan perlindungan politik. Itu sebabnya, kenapa aku bangga bekerja di Perlindungan Konstitusi."

"Apa itu benar-benar sesuatu yang bisa dibanggakan?" tanya Blomkvist.

"Kau tidak menyukai Polisi Keamanan."

"Aku tidak suka lembaga yang berada di luar pengawasan parlemen normal. Itu bagaikan kesempatan untuk menyalahgunakan kekuasaan walaupun mungkin niat awalnya sangat mulia. Kenapa kau begitu tertarik dengan agama kuno?"

Figuerola memandang Blomkvist.

"Kau membaca buku mengenai itu di tanggaku," jawab Blomkvist.

"Masalah itu membuatku tertarik."

"Begitu."

"Aku tertarik dengan banyak hal. Aku pernah mempelajari hukum dan ilmu politik saat masih bekerja di kepolisian. Sebelum itu, aku mempelajari filosofi dan sejarah mengenai gagasan."

"Apa kaupunya kelemahan?"

"Aku tidak membaca novel fiksi, aku tidak pergi ke bioskop, aku hanya menonton berita di TV. Kalau kamu? Kenapa kaujadi jurnalis?"

"Karena ada lembaga seperti Säpo yang kurang diawasi parlemen dan harus diekspos dari waktu ke waktu. Aku sendiri tidak tahu. Aku rasa jawabanku sama dengan jawabanmu: Aku percaya dengan demokrasi konstitusional dan kadang-kadang itu harus dilindungi."

"Seperti yang kaulakukan terhadap Hans-Erik Wennerström?"

"Semacam itulah."

"Kau tidak menikah. Apa kau berhubungan dengan Erika Berger?"

"Erika Berger sudah menikah."

"Jadi, semua rumor mengenai kalian berdua itu omong kosong belaka. Kaupunya pacar?"

"Tidak ada yang tetap."

"Jadi, mungkin rumor itu benar."

Blomkvist tersenyum.

Eriksson bekerja di meja dapur di rumahnya yang berada di Årsta hingga dini hari. Ia duduk membungkuk di atas *spreadsheet* anggaran *Millennium*. Ia begitu sibuk sehingga Anton, pacarnya, akhirnya menyerah mencoba bercakap-cakap dengan Eriksson. Anton mencuci piring, membuat makanan ringan, dan membuat kopi. Lalu, Anton meninggalkan Eriksson dan duduk untuk menonton tayangan ulang *CSI*.

Malin belum pernah harus berurusan dengan sesuatu yang lebih rumit daripada anggaran rumah tangga. Namun, ia sudah pernah bekerja bersama Erika untuk menyeimbangkan anggaran bulanan, dan ia memahami prinsip-prinsipnya. Sekarang, tiba-tiba ia menjadi pemred, dan bersama dengan jabatan itu datanglah tanggung jawab mengurus anggaran. Kadang-kadang, setelah tengah malam, ia memutuskan bahwa, apa pun yang terjadi, ia harus mendapatkan seorang akuntan untuk membantunya. Ingela Oscarsson, yang mengurusi pembukuan satu hari dalam seminggu, tidak punya tanggung jawab terhadap anggaran. Ia juga sama sekali tidak berguna ketika harus membuat keputusan-keputusan seperti mengenai berapa yang harus dibayarkan kepada karyawan lepas. Ataupun keputusan seperti apakah mereka mampu membeli printer laser baru yang belum dimasukkan ke dalam alokasi dana untuk investasi modal atau *upgrade* di bidang IT. Pada praktiknya, ini merupakan situasi yang konyol. *Millennium* menghasilkan keuntungan, tapi itu karena Erika selalu berhasil menyeimbangkan anggaran yang sangat ketat. Alih-alih menginvestasikan pada sesuatu yang fundamental seperti printer laser berwarna yang baru seharga 45.000 kronor, sebagai gantinya mereka harus puas dengan printer hitam-putih seharga 8.000 kronor.

Sesaat ia iri terhadap Erika. Erika memiliki dana yang besar di *SMP* sehingga harga seperti itu akan dianggap kecil.

Pada rapat umum tahunan terakhir, situasi keuangan *Millennium* cukup sehat. Namun, surplus anggaran itu terutama disebabkan oleh keuntungan dari buku Blomkvist mengenai kasus Wennerström. Pendapatan yang disisihkan untuk investasi menyusut secara drastis. Salah satu alasannya adalah biaya yang dikeluarkan Blomkvist sehubungan dengan cerita Salander. *Millennium* tidak memiliki sumber daya untuk mendanai karyawan dengan anggaran terbuka dan segala macam pengeluaran dalam bentuk sewa mobil, kamar hotel, taksi, pembelian bahan penelitian, telepon seluler terbaru, dan semacamnya.

Eriksson menandatangani faktur dari Daniel Olsson di Göteborg. Ia menghela napas. Blomkvist telah menyetujui jumlah 14.000 kronor untuk satu minggu penyelidikan terhadap cerita yang sekarang tidak akan dipublikasikan. Pembayaran Idris Ghidi termasuk ke dalam anggaran biaya untuk sumber-sumber yang tidak dapat disebut namanya. Ini berarti akuntan akan memprotes mengenai kurangnya faktur atau kuitansi dan menuntut agar masalah tersebut mendapat persetujuan dewan redaksi. *Millennium* telah membayar honor Advokat Giannini yang seharusnya keluar dari dana umum. Namun, advokat itu juga sudah mengirimkan faktur kepada *Millennium* untuk biaya tiket kereta dan biaya lainnya.

Eriksson meletakkan pena dan menatap total biayanya. Blomkvist telah menghabiskan 150.000 kronor untuk cerita Salander. Jumlah ini jauh melebihi anggaran mereka. Ini tidak bisa terus berlanjut.

Ia harus berbicara dengan Blomkvist.

Alih-alih menghabiskan waktu di sofa sambil menonton TV, Erika justru menghabiskan malam itu di UGD Rumah Sakit Nacka. Pecahan kaca itu masuk begitu dalam sehingga pendarahannya tidak berhenti. Ternyata ada satu pecahan kaca yang patah dan masih tertinggal di dalam tumitnya dan harus diangkat. Ia diberi obat bius lokal dan kemudian luka itu dijahit dengan tiga jahitan.

Selama di rumah sakit itu, Erika terus merutuk. Ia juga terus berusaha menelepon suaminya atau Blomkvist. Keduanya tidak menjawab teleponnya. Pada pukul 10.00 kakinya sudah dibungkus dengan perban tebal. Ia memperoleh kruk dan naik taksi ke rumah.

Ia menghabiskan waktu beberapa saat di ruang tamu sambil menyapu lantai dengan terpincang-pincang. Ia menelepon Emergency Glass untuk memesan jendela baru. Ia beruntung. Malam itu sepi pelanggan dan mereka tiba dalam waktu dua puluh menit. Namun, kaca di ruang duduk itu sangat besar dan mereka tidak memiliki kaca sebesar itu di gudang. Tukang kaca menawarkan untuk menutup jendela itu dengan triplek untuk sementara waktu. Erika menerima tawaran itu dengan senang hati.

Saat triplek dipasang, ia menelepon petugas jaga di Nacka Integrated Protection. Ia menanyakan mengapa alarm pencuri mereka yang mahal tidak berfungsi saat seseorang melemparkan batu bata ke jendela terbesar di rumahnya.

Seseorang dari NIP datang untuk melihat kerusakan. Ternyata orang yang memasang alarm itu beberapa tahun

lalu tidak menghubungkan kabel dari jendela di ruang duduk.

Erika marah besar.

Orang dari NIP itu berkata bahwa mereka akan segera memperbaikinya besok pagi. Erika mengatakan mereka tidak perlu repot-repot. Sebaliknya, ia menelepon petugas jaga di Milton Security dan menjelaskan situasi yang ia hadapi. Ia berkata bahwa ia ingin agar paket alarm lengkap terpasang keesokan paginya. *Aku tahu, aku harus menandatangani kontrak. Katakan kepada Armansky bahwa Erika Berger menelepon dan pastikan ada orang yang datang besok pagi.*

Lalu, akhirnya, ia menelepon polisi. Ia diberi tahu bahwa tidak ada mobil polisi yang tersedia untuk datang ke tempatnya dan mencatat pernyataannya. Ia disarankan untuk menghubungi kantor polisi di daerahnya besok pagi. *Terima kasih. Sialan.*

Lalu, ia duduk dan mengomel lama hingga kadar adrenalinnya turun. Erika mulai tersadar bahwa ia harus tidur sendiri di sebuah rumah tanpa alarm sementara ada orang yang berada di sekitar tempat tinggalnya, menyebutnya pelacur, dan menghancurkan jendelanya.

Ia bertanya-tanya apakah ia harus pergi ke kota untuk menghabiskan malam itu di hotel. Namun, Erika bukan jenis orang yang senang diancam. Ia juga bukan orang yang menyerah kepada ancaman.

Namun, ia melakukan beberapa tindakan pencegahan keamanan dasar.

Blomkvist pernah memberi tahu Erika bagaimana Salander menghajar pembunuh berantai Martin Vanger dengan stik golf. Jadi, Erika pergi ke garasi dan menghabiskan waktu beberapa menit mencari tas golfnya, yang telah ia lupakan

selama lima belas tahun. Ia memilih stik *iron* yang ia rasa beratnya sesuai. Lalu, ia meletakkannya di tempat yang mudah dicapai dari tempat tidurnya. Ia meletakkan satu stik *putter* di lorong dan sebuah stik *8-iron* di dapur. Ia mengambil palu dari kotak peralatan di ruang bawah tanah dan meletakkannya di kamar mandi utama.

Ia mengeluarkan tabung gas air mata Mace dari tas selempangnya dan meletakkannya di atas meja samping tempat tidur. Akhirnya, ia mengambil palang pintu karet dan menyelipkannya di bawah pintu kamar tidur. Lalu, ia hampir berharap si tolol yang memanggilnya pelacur dan menghancurkan jendelanya itu akan cukup bodoh untuk kembali lagi pada malam itu.

Saat ia merasa cukup aman, waktu sudah menunjukkan pukul 1.00. Ia harus ada di *SMP* pada pukul 8.00. Ia memeriksa buku hariannya dan melihat ada empat rapat, dan yang pertama pada pukul 10.00. Kakinya terasa sangat sakit. Ia mengganti pakaian dan merayap ke tempat tidur.

Lalu, mau tidak mau, ia berbaring dalam keadaan terjaga dan khawatir.

Pelacur.

Ia telah menerima sembilan *e-mail*, semuanya mengandung kata "pelacur", dan semuanya tampak berasal dari alamat di media. Yang pertama datang dari ruang redaksinya sendiri, tapi alamatnya palsu.

Ia turun dari tempat tidur dan mengeluarkan laptop Dell baru yang diberikan kepadanya ketika mulai bekerja di *SMP*.

E-mail pertama—yang juga paling kasar dan paling mengintimidasi dengan isi bahwa ia akan dimasuki obeng—tiba tanggal 16 Mei, beberapa minggu yang lalu.

E-mail kedua tiba dua hari setelahnya, tanggal 18 Mei.

Lalu, ada selang seminggu sebelum *e-mail-e-mail* itu datang lagi, sekarang dengan interval sekitar 24 jam. Lalu, serangan di rumahnya.

Sekali lagi, *pelacur*.

Pada saat itu, Carlsson dari halaman budaya menerima *e-mail* tak senonoh yang konon dikirim oleh Erika. Jika Carlsson menerima *e-mail* seperti itu, mungkin si pengirim *e-mail* juga sibuk di tempat lain. Mungkin ada penerima surat lain yang seolah-olah Erika kirim yang tidak ia ketahui.

Itu bukan pikiran yang menyenangkan.

Yang paling mengganggu adalah serangan di rumahnya.

Seseorang telah bersusah payah untuk mencari tahu di mana tempat tinggalnya. Lalu, orang itu berkendara ke rumahnya dan melempar batu bata ke jendela rumahnya. Jelas ini direncanakan. Si penyerang membawa kaleng cat semprotnya sendiri. Sesaat kemudian, Erika membeku saat menyadari bahwa ia bisa memasukkan satu serangan lagi ke dalam daftar. Keempat ban mobilnya disayat ketika ia menghabiskan malam dengan Blomkvist di Slussen Hilton.

Kesimpulannya begitu jelas dan juga begitu tidak menyenangkan. Ia dikuntit.

Seseorang, karena alasan yang tidak diketahui, memutuskan untuk mengganggunya. Kenyataan bahwa rumahnya menjadi sasaran penyerangan bisa dipahami. Rumahnya ada di situ dan tidak mungkin disamarkan. Tapi, jika mobilnya dirusak di suatu jalan di Söldermalm, itu berarti si penguntit juga ada di dekat tempat Erika memarkir mobilnya. Mereka pasti telah mengikutinya.[]

Bab 18
Kamis, 2.vi

Ponsel Erika berbunyi. Pukul 9.05.

"Selamat pagi, Fru Erika. Dragan Armansky. Saya mengetahui bahwa Anda menelepon semalam."

Erika menjelaskan apa yang terjadi dan bertanya apakah Milton Security bisa mengambil alih kontrak dari Nacka Integrated Protection.

"Kami tentu dapat memasang alarm yang berfungsi," kata Armansky. "Masalahnya, mobil terdekat yang kami miliki pada malam hari ada di pusat kota Nacka. Waktu responsnya sekitar tiga puluh menit. Jika mengambil pekerjaan itu, kami harus mengontrakkannya kepada perusahaan lain. Kami memiliki perjanjian dengan sebuah perusahaan keamanan lokal, Adam Security di Fisksätra. Mereka memiliki waktu respons sepuluh menit jika segala sesuatu berjalan sebagaimana mestinya."

"Itu lebih baik daripada NIP, yang tidak mau repot-repot untuk datang sama sekali."

"Perusahaan itu adalah sebuah perusahaan keluarga, ayah, dua anak, dan beberapa sepupu. Orang Yunani, orang baik-

baik. Saya sudah mengenal ayahnya selama bertahun-tahun. Mereka menangani keamanan sekitar 320 hari per tahun. Mereka akan memberi tahu kami sebelumnya jika mereka tidak bisa menangani masalah keamanan karena libur atau yang lainnya. Setelah itu, barulah mobil kami di Nacka mengambil alih."

"Terdengar bagus bagiku."

"Saya akan mengirim orang pagi ini. Namanya David Rosin, dan sebenarnya ia sudah di jalan. Ia akan melakukan penilaian keamanan. Ia memerlukan kunci-kunci Anda jika Anda tidak akan berada di rumah. Ia juga membutuhkan izin Anda untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap rumah Anda, dari atas ke bawah. Ia akan mengambil gambar seluruh rumah dan lingkungan sekitarnya."

"Oke."

"Rosin memiliki banyak pengalaman, dan kami akan membuat proposal untuk Anda. Kami akan memberikan rencana keamanan lengkap dalam beberapa hari. Dalam rencana itu juga termasuk alarm serangan pribadi, keamanan kebakaran, evakuasi, dan perlindungan terhadap pembobolan."

"Oke."

"Jika ada sesuatu yang terjadi, kami juga ingin Anda tahu apa yang harus dilakukan dalam waktu 10 menit sebelum mobil dari Fisksätra tiba."

"Kedengarannya bagus."

"Kami akan memasang alarm sore ini. Lalu, kita harus menandatangani kontrak."

Setelah selesai berbicara dengan Armansky, barulah Erika menyadari bahwa ia ketiduran. Ia mengangkat ponselnya untuk menelepon Fredrisson dan menjelaskan bahwa ia meng-

alami kecelakaan. Fredriksson harus membatalkan rapat pukul 10.00.

"Apa yang terjadi?" tanya Fredriksson.

"Kakiku terluka," kata Erika. "Aku akan berjalan terpincang-pincang ke kantor segera setelah pulih."

Erika duduk di toilet di kamar mandi utama, lalu mengenakan celana panjang hitam. Ia juga meminjam sebelah sandal Greger untuk kakinya yang terluka. Ia mengenakan kemeja hitam dan juga jaket. Sebelum menyingkirkan penahan pintu dari pintu kamar tidur, ia mempersenjatai dirinya dengan kaleng Mace.

Ia berjalan dengan hati-hati di rumahnya dan menyalakan mesin pembuat kopi. Ia saparan di meja dapur sambil mendengarkan suara-suara di sekitarnya. Erika baru saja menuangkan kopi untuk kedua kalinya saat terdengar ketukan mantap di pintu depan. Ternyata David Rosin dari Milton Security.

Figuerola berjalan ke Bergsgatan dan memanggil empat rekan kerjanya untuk rapat pagi.

"Sekarang, kita punya tenggat waktu," katanya. "Pekerjaan kita harus selesai pada tanggal 13 Juli, saat persidangan Salander dimulai. Waktu kita kurang dari enam minggu. Mari putuskan apa-apa saja yang paling penting saat ini. Siapa yang mulai terlebih dahulu?"

Berglund berdeham. "Lelaki berambut pirang yang bersama Mårtensson. Siapa ia?"

"Kita memiliki foto, tapi tidak tahu bagaimana cara menemukannya. Kita tidak bisa mengeluarkan DPO atau Daftar Pencarian Orang."

"Lalu, bagaimana dengan Gullberg? Pasti ada cerita yang bisa kita lacak. Kita tahu bahwa ia ada di Polisi Rahasia Negara sejak awal tahun '50-an sampai 1964, saat SIS didirikan. Lalu, ia lenyap."

Figuerola mengangguk.

"Apakah kita bisa menyimpulkan bahwa kelompok Zalachenko adalah sebuah asosiasi yang dibentuk pada tahun 1964? Pada saat itu Zalachenko pun belum datang ke Swedia."

"Pasti ada tujuan lain ... sebuah organisasi rahasia dalam organisasi itu sendiri."

"Itu terjadi setelah Stig Wennerström. Semua orang jadi paranoid."

"Semacam polisi mata-mata rahasia?"

"Pada kenyataannya, hal seperti itu ada di luar negeri. Di Amerika, pada tahun '60-an, sebuah kelompok khusus pemburu mata-mata internal dibentuk dalam CIA. Kelompok itu dipimpin oleh James Jesus Angleton, dan hampir menyabotase seluruh CIA. Geng Angleton itu fanatik dan juga paranoid. Mereka curiga bahwa semua orang di CIA adalah agen Rusia. Sebagai akibatnya, efektivitas lembaga tersebut pun lumpuh."

"Tapi, itu hanya spekulasi ...."

"Di mana arsip personil lama disimpan?"

"Gullberg tidak ada di sana. Aku sudah mengeceknya."

"Lalu, bagaimana dengan anggaran? Operasi semacam itu pastilah memerlukan dana."

Diskusi itu berlangsung sampai jam makan siang. Figuerola minta diri dan pergi ke pusat kebugaran untuk mencari ketenangan agar bisa memikirkan hal-hal tadi.

Erika tidak pergi ke ruang redaksi sebelum waktu makan siang. Kakinya sangat sakit sehingga tidak bisa dijejakkan. Ia berjalan terpincang-pincang ke sangkar kacanya dan duduk di kursinya dengan perasaan lega. Fredriksson memandang dari mejanya. Erika melambaikan tangan untuk memanggil Fredriksson masuk.

"Apa yang terjadi?" tanya Fredriksson.

"Aku menginjak kaca dan ada pecahannya yang bersarang di tumitku."

"Itu ... tidak bagus."

"Tidak. Ini memang tidak bagus. Peter, apa ada orang lain yang menerima *e-mail* aneh lagi?"

"Sepanjang yang kutahu tidak ada."

"Oke. Buka telingamu. Aku ingin tahu jka ada hal-hal aneh yang terjadi di *SMP*."

"Aneh bagaimana?"

"Aku khawatir ada orang tolol yang mengirimkan *e-mail-e-mail* yang sangat keji, dan tampaknya akulah sasarannya. Jadi, aku ingin tahu jika kau mendengar sesuatu."

"*E-mail* seperti yang diterima Eva Carlsson?"

"Betul, dan juga apa pun yang aneh. Aku punya serangkaian *e-mail* gila yang menuduhku macam-macam. Termasuk juga mengatakan berbagai hal aneh yang seharusnya dilakukan terhadapku."

Ekspresi wajah Fredriksson menjadi mendung. "Sudah berapa lama ini terjadi?"

"Beberapa minggu. Buka matamu .... Jadi, beri tahu aku, apa yang akan ditampilkan di surat kabar besok?"

"Yah ...."

"Yah, *apa*?"

"Holm dan kepala rubrik hukum marah-marah."

"Kenapa?"

"Karena Frisk. Kau memperpanjang kontrak Frisk dan memberinya tugas meliput. Frisk tidak mau memberi tahu siapa pun mengenai apa liputannya itu."

"Ia dilarang membicarakan hal itu. Perintahku."

"Itu yang Frisk bilang. Itu berarti Holm dan redaktur rubrik hukum sangat marah."

"Aku mengerti mengapa mereka marah. Atur rapat dengan rubrik hukum pada pukul 3.00. Aku akan menjelaskan situasinya."

"Holm tidak senang—"

"Aku juga tidak senang dengan Holm, jadi kami seri."

"Ia begitu marah sehingga ia protes ke dewan redaksi."

Erika menengadah. *Sialan. Aku harus menghadapi masalah Borgsjö.*

"Borgsjö datang sore ini dan ingin bertemu denganmu. Aku rasa itu karena Holm."

"Oke. Jam berapa?"

"2.00," kata Fredriksson. Lalu, Fredriksson kembali ke mejanya untuk menulis memo tengah hari.

Jonasson mengunjungi Salander saat Salander makan siang. Salander menyingkirkan sepiring sayuran rebus rumah sakit itu. Seperti biasanya, Jonasson melakukan pemeriksaan singkat. Namun, Salander menyadari bahwa dokter itu tidak lagi memeriksa dengan terlalu teliti.

"Kaupulih dengan baik," kata Jonasson.

"Hmm. Kau harus melakukan sesuatu dengan makanan di tempat ini."

"Kenapa?"

"Tidak bisakah kau memberi aku piza?"

"Maaf. Melebihi anggaran."

"Itu yang kutakutkan."

"Lisbeth, kami akan membahas keadaan kesehatanmu besok—"

"Paham. Dan, aku sudah pulih dengan baik."

"Sekarang, kau sudah cukup sehat untuk dipindahkan ke penjara Kronoberg. Aku mungkin bisa menunda pemindahan itu selama satu minggu lagi, tapi rekan-rekan dokter yang lain akan mulai bertanya-tanya."

"Kau tak perlu melakukan itu."

"Kau yakin?"

Salander mengangguk. "Aku siap. Lagi pula, cepat atau lambat ini akan terjadi."

"Aku akan memberikan izinnya besok, kalau begitu," kata Jonasson. "Mungkin kau akan dipindahkan secepatnya."

Salander mengangguk.

"Mungkin pada akhir minggu ini. Administrasi rumah sakit tidak mau kau ada di sini."

"Siapa yang bisa menyalahkan mereka."

"Mm ... perangkat milikmu—"

"Aku akan menyimpannya di ceruk di belakang meja ini." Salander menunjuk.

"Ide bagus."

Mereka duduk diam selama beberapa saat. Lalu, Jonasson berdiri.

"Aku harus memeriksa pasienku yang lain."

"Terima kasih atas segalanya. Aku berutang padamu."

"Ini sudah kewajibanku."

"Tidak. Kau telah melakukan lebih. Aku tidak akan melupakannya."

Blomkvist memasuki markas polisi di Kungsholmen melalui pintu masuk di Polhemnsgatan. Figuerola menemaninya naik ke kantor Unit Perlindungan Konstitusi. Mereka hanya saling melirik dalam lift.

"Apa kau pikir bagus jika aku berkeliaran di markas polisi?" tanya Blomkvist. "Bagaimana jika ada orang yang melihat kita bersama dan mulai bertanya-tanya."

"Kita hanya bertemu di sini kali ini saja. Mulai sekarang, kita akan bertemu di kantor yang kami sewa di Fridhemsplan. Kita baru bisa masuk besok. Tapi, ini juga tidak masalah. Unit Perlindungan Konstitusi adalah unit yang kecil dan cukup mandiri. Tidak ada orang di SIS yang peduli dengan unit ini. Lagi pula, kita ada di lantai yang berbeda dari unit-unit Säpo lainnya."

Blomkvist menyapa Edklinth tanpa berjabat tangan dan menyapa dua rekan yang tampaknya merupakan bagian dari tim itu. Mereka memperkenalkan diri sebagai Stefan dan Anders. Blomkvist tersenyum sendiri.

"Dari mana kita mulai?" tanya Blomkvist.

"Kita bisa mulai dengan minum kopi ... Monica?" kata Edklinth.

"Terima kasih, pasti enak," kata Figuerola.

Edklinth mungkin bermaksud meminta Figuerola menyajikan kopi. Blomkvist mengamati bahwa kepala Unit Perlindungan Konstitusi itu ragu-ragu selama hanya satu detik. Lalu, Edklinth berdiri dan mengambil termos ke meja rapat yang sudah ditata. Blomkvist melihat Edklinth juga tersenyum sendiri, yang Blomkvist anggap merupakan pertanda baik. Lalu, Edklinth berubah jadi serius.

"Sejujurnya saya tidak tahu bagaimana seharusnya saya mengatur ini. Ini pertama kalinya seorang jurnalis ikut rapat bersama Polisi Keamanan. Masalah-masalah yang akan kita bahas hari ini sangat rahasia."

"Saya tidak tertarik dengan rahasia militer. Saya hanya tertarik dengan kelompok Zalachenko."

"Tapi, kita harus bekerja sama. *Pertama*, nama-nama peserta rapat saat ini tidak boleh disebutkan dalam artikel Anda."

"Setuju."

Edklinth memandang Blomkvist dengan ekspresi terkejut.

"*Kedua*, Anda tidak boleh berbicara dengan siapa pun, kecuali saya dan Monica Figuerola. Kami yang memutuskan apa yang akan kami beri tahukan kepada Anda."

"Jika Anda memiliki begitu banyak persyaratan, seharusnya Anda mengatakannya kemarin."

"Kemarin saya belum memikirkan masalah ini."

"Ada yang harus saya beri tahukan juga kepada Anda. Ini mungkin pertama kali dan sekali-kalinya dalam sejarah karier

profesional saya, saya akan mengungkapkan isi dari cerita yang belum dipublikasikan kepada perwira polisi. Jadi, mengutip Anda ... sejujurnya saya tidak tahu bagaimana seharusnya saya mengatur ini."

Sejenak keheningan menghinggapi meja itu.

"Mungkin kita—"

"Bagaimana jika kita—"

Edklinth dan Figuerola berbicara pada saat yang sama, lalu mereka diam.

"Target saya adalah kelompok Zalachenko," kata Blomkvist. "Anda ingin menjatuhkan dakwaan terhadap kelompok Zalachenko. Mari kita berpegang pada itu."

Edklinth mengangguk.

"Jadi, apa yang Anda ketahui?" tanya Blomkvist.

Edklinth menjelaskan apa yang telah Figuerola dan timnya gali. Ia memperlihatkan foto Evert Gullberg dengan Kolonel Wennerström kepada Blomkvist.

"Bagus. Saya minta salinannya."

"Foto ini milik arsip Åhlen," kata Figuerola.

"Foto ini ada di meja di depan saya. Dengan tulisan di belakangnya," jawab Blomkvist.

"Berikan satu salinan untuknya," kata Edklinth.

"Itu berarti Zalachenko dibunuh oleh Seksi Analisis Khusus."

"Pembunuhan dan juga peristiwa bunuh diri seorang lelaki yang sekarat karena kanker. Gullberg masih hidup, tapi dokter memperkirakan waktunya hanya beberapa minggu. Setelah usaha bunuh diri itu, ia mengalami kerusakan otak yang sedemikian parah sehingga otaknya tidak berfungsi."

"Dan, Gullberg adalah orang yang memiliki tanggung jawab utama terhadap Zalachenko saat ia membelot."

"Bagaimana Anda tahu itu?"

"Gullberg bertemu Perdana Menteri Fälldin enam minggu setelah pembelotan Zalachneko."

"Apa Anda bisa membuktikannya?"

"Bisa. Buku daftar tamu Sekretariat pemerintah. Gullberg datang dengan kepala SIS."

"Dan, kepala SIS itu sudah meninggal."

"Tapi, Fälldin masih hidup dan mau berbicara mengenai masalah itu."

"Apa Anda sudah—"

"Belum. Tapi, orang lain sudah. Saya tidak bisa memberi tahu namanya. Perlindungan narasumber."

Blomkvist menjelaskan bagaimana reaksi Fälldin terhadap informasi mengenai Zalachenko. Ia juga menceritakan bagaimana ia telah pergi ke Den Haag untuk mewawancarai Janeryd.

"Jadi, kelompok Zalachenko ada di suatu tempat di gedung ini," kata Blomkvist sambil menunjuk ke arah foto itu.

"Mungkin. Kami pikir ini adalah suatu organisasi di dalam organisasi. Yang Anda sebut sebagai kelompok Zalachenko itu tidak mungkin ada tanpa dukungan dari orang-orang kunci di gedung ini. Tapi, kami pikir kelompok yang namanya Seksi Analisis Khusus ini mendirikan kantor di luar gedung."

"Jadi, begitu cara kerjanya? Seseorang dipekerjakan oleh Säpo, digaji oleh Säpo, tapi pada kenyataannya ia melapor ke atasan lain?"

"Seperti itulah."

"Jadi, siapa di gedung ini yang bekerja untuk kelompok Zalachenko?"

"Kami belum tahu. Tapi, kami punya beberapa tersangka."

"Mårtensson," tebak Blomkvist.

Edklinth mengangguk.

"Mårtensson bekerja untuk Säpo. Saat ia diperlukan oleh kelompok Zalachenko, ia dibebaskan dari pekerjaannya yang biasa," kata Figuerola.

"Bagaimana cara kerjanya?"

"Itu pertanyaan yang sangat bagus," kata Edklinth sambil tersenyum samar.

"Apa kau berminat untuk pindah dan bekerja pada kami?"

"Tidak seumur hidupmu," jawab Blomkvist.

"Saya bercanda, tentu saja. Tapi, itu pertanyaan yang bagus. Kami memiliki seorang tersangka, tapi kami belum bisa memastikan kecurigaan kami."

"Hmm ... pasti seseorang dengan kewenangan administratif."

"Kami mencurigai Kepala Sekretariat Albert Shenke," kata Figuerola.

"Dan, itulah batu sandungan pertama kami," kata Edklinth. "Kami sudah memberitahukan sebuah nama, tapi kami tidak punya bukti. Jadi, Anda ingin melanjutkan dengan cara apa?"

"Saya tidak bisa memublikasikan nama tanpa bukti. Jika tidak bersalah, Shenke akan menuntut *Millennium* karena memfitnah."

"Bagus. Jadi, kita sepakat. Upaya kerja sama ini harus didasarkan pada kepercayaan bersama. Giliran Anda. Apa yang Anda ketahui?"

"Tiga nama," kata Blomkvist. "Dua nama yang pertama adalah anggota kelompok Zalachenko pada tahun '80-an."

Edklinth dan Figuerola langsung waspada.

"Hans von Rottinger dan Fredrik Clinton. Von Rottinger sudah meninggal. Clinton sudah pensiun. Namun, keduanya adalah bagian dari lingkaran terdalam Zalachenko."

"Lalu, nama yang ketiga?" tanya Edklinth.

"Teleborian memiliki hubungan dengan seseorang yang bernama Jonas, hanya itu yang saya tahu. Kami tidak tahu nama belakangnya. Namun, kami tahu bahwa ia bersama kelompok Zalachenko pada tahun 2005 .... Sebenarnya kami sedikit berspekulasi bahwa mungkin Jonas adalah orang yang bersama Mårtensson di dalam foto yang diambil dari Kafe Copacabana."

"Dan, apa yang menyebabkan nama Jonas muncul?"

*Salander meng-*hack *komputer Teleborian. Kita bisa mengikuti korespondensi yang menunjukkan bagaimana Teleborian bersekongkol dengan Jonas dengan cara yang sama seperti saat ia bersekongkol dengan Björck pada 1991.*

"Ia memberikan instruksi kepada Teleborian. Dan sekarang, kita menghadapi batu sandungan lain," kata Blomkvist kepada Edklinth sambil tersenyum. "Saya bisa membuktikan pernyataan saya. Namun, saya tidak bisa memberikan bukti dokumentasi kepada Anda tanpa mengungkapkan narasumber saya. Anda harus menerima kata-kata saya."

Edklinth tampak berpikir keras.

"Mungkin salah satu rekan kerja Teleborian di Uppsala. Oke. Mari mulai dengan Clinton dan von Rottinger. Beri tahu kami apa yang Anda ketahui."

Borgsjö menerima Erika di kantornya yang ada di samping ruang rapat. Ia tampak khawatir.

"Kudengar kau terluka," katanya sambil menunjuk kaki Erika.

"Nanti juga sembuh," kata Erika sambil menyandarkan kruknya ke meja Borgsjö saat duduk di kursi tamu.

"Yah ... baguslah. Erika, kau sudah berada di sini selama satu bulan dan aku ingin kita punya kesempatan untuk mengejar ketinggalan. Menurutmu bagaimana keadaan surat kabar ini?"

Aku harus membahas Vitavara dengannya. Tapi, bagaimana? Kapan?

"Saya sudah mulai bisa menangani situasi. Ada dua masalah. Di satu sisi, masalah keuangan dan anggaran *SMP* membuat surat kabar ini tercekik. Di sisi lain, *SMP* memiliki sejumlah besar orang tak berguna di ruang redaksi."

"Apa tidak ada yang positif?"

"Tentu saja ada. Ada banyak profesional berpengalaman yang tahu bagaimana melakukan pekerjaan mereka. Yang jadi masalah adalah orang-orang yang tidak membiarkan para profesional itu melakukan pekerjaan mereka."

"Holm sudah berbicara denganku ...."

"Saya tahu."

Borgsjö tampak bingung. "Ia punya sejumlah pendapat mengenai dirimu. Hampir semuanya negatif."

"Tak apa. Saya juga punya sejumlah pendapat mengenai dirinya."

"Negatif juga? Tidak baik jika kalian tidak bisa bekerja sama—"

"Saya tidak keberatan bekerja sama dengannya. Tapi, ia yang punya keberatan bekerja sama dengan saya." Erika meng-

hela napas. "Ia membuat saya gila. Ia sangat berpengalaman. Selain itu, tak diragukan lagi ia juga merupakan salah satu redaktur berita paling kompeten yang pernah saya jumpai. Tapi, ia juga orang yang luar biasa menyebalkan. Ia suka terlibat dalam tipu daya dan ia suka mengadu domba orang lain. Saya sudah bekerja di media selama 25 tahun dan selama itu saya belum pernah menemukan seseorang seperti ia di posisi manajemen."

"Holm harus kuat untuk menangani pekerjaannya. Ia mendapatkan tekanan dari berbagai arah."

"Kuat ... tentu saja. Tapi, itu bukan berarti ia harus bersikap seperti orang tolol. Sayangnya Holm itu bagai bencana berjalan. Ia adalah salah satu alasan utama mengapa sangat sulit membuat staf bekerja sebagai satu tim. Ia menjadikan politik pecah belah sebagai deskripsi kerjanya."

"Itu kata-kata yang kasar."

"Saya akan memberinya satu bulan untuk memperbaiki sikap. Jika ia tidak bisa memperbaiki sikapnya, saya akan mencopotnya dari redaktur berita."

"Kau tidak bisa melakukan itu. Tugasmu bukan untuk mengatur organisasi operasional."

Erika menatap kepala dewan redaksi itu.

"Saya minta maaf karena harus mengatakan ini, tapi itulah tepatnya mengapa Anda mempekerjakan saya. Kita juga memiliki kontrak yang secara eksplisit memberi saya kebebasan untuk melakukan perubahan yang saya anggap perlu di bagian redaksi. Tugas saya di sini adalah untuk meremajakan surat kabar ini. Saya hanya bisa melakukannya dengan mengubah organisasi dan rutinitas kerja."

"Holm telah mengabdikan hidupnya untuk *SMP*."

"Benar. Dan usianya 58 tahun, enam tahun lagi ia pensiun. Saya tidak bisa terus-menerus mempekerjakannya sebagai beban. Jangan salah paham, Magnus. Sejak saya duduk di sangkar kaca itu, tujuan hidup saya adalah untuk meningkatkan kualitas *SMP* dan juga angka penjualannya. Holm memiliki pilihan: Ia harus menuruti cara kerja saya, atau ia bisa melakukan pekerjaan lain. Saya akan menyingkirkan siapa pun yang menghalang-halangi dan juga siapa saja yang mencoba menghancurkan *SMP* dengan cara lain."

Sial ... aku harus membahas masalah Vitavara itu. Borgsjö akan dipecat.

Tiba-tiba Borgsjö tersenyum. "Ya ampun, kurasa kau juga cukup keras."

"Ya, memang. Dan, dalam hal ini, itu patut disesalkan karena sebenarnya itu tidak perlu. Tugas saya adalah memproduksi surat kabar yang baik. Saya hanya bisa melakukan itu jika saya memiliki direksi yang berfungsi dan rekan kerja yang menikmati pekerjaan mereka."

Setelah pertemuan dengan Borgsjö itu, Erika kembali ke sangkar kacanya dengan terpincang-pincang. Ia merasa tertekan. Ia bersama Borgsjö selama 45 menit tanpa menyebut sepatah kata pun mengenai Vitavara. Dengan kata lain, Erika tidak benar-benar terus terang dan jujur kepada Borgsjö.

Saat duduk di komputernya, ia mendapatkan pesan dari <MikBlom@millennium.nu>. Ia tahu dengan pasti bahwa tidak ada alamat seperti itu di *Millennium*. Ia membuka *e-mail* itu:

KAU PIKIR BORGSJÖ BISA MENYELAMATKAN-
MU, JALANG. BAGAIMANA KAKIMU?

Tanpa sadar, ia mengangkat pandangannya dan melihat ke luar ke ruang redaksi. Tatapannya jatuh pada Holm. Lelaki itu melihatnya. Lalu, Holm tersenyum.

Pasti seseorang di SMP.

Pertemuan di Unit Perlindungan Konstitusi itu berlangsung hingga pukul 5.00 lewat. Mereka pun sepakat untuk mengadakan pertemuan lagi pada minggu berikutnya. Blomkvist bisa menghubungi Figuerola jika ia perlu berhubungan dengan SIS sebelum pertemuan berikutnya itu. Ia mengemasi laptopnya dan berdiri.

"Bagaimana cara keluar dari sini?" tanya Blomkvist.

"Anda tentu saja tidak bisa berjalan di gedung ini sendirian," jawab Edklinth.

"Saya akan mengantarnya keluar," kata Figuerola. "Tunggu sebentar. Saya harus mengambil beberapa barang dari kantor saya." Mereka berjalan bersama melintasi taman Kronoberg menuju Fridhemsplan.

"Jadi, sekarang apa?" tanya Blomkvist.

"Kita tetap berhubungan," kata Figuerola.

"Aku mulai menyukai hubunganku dengan Säpo."

"Apa kau mau makan malam lagi?"

"Bosnia lagi?"

"Tidak. Aku tak mampu makan di luar setiap malam. Aku memikirkan sesuatu yang sederhana di tempatku."

Figuerola berhenti dan tersenyum pada Blomkvist.

"Kautahu apa yang ingin kulakukan sekarang?" tanya Figuerola.

"Tidak."

"Aku ingin membawamu pulang dan menelanjangimu."

"Itu akan terasa agak aneh."

"Aku tahu. Tapi, aku tidak memikirkan untuk memberi tahu atasanku."

"Kita tidak tahu bagaimana masalah ini nantinya. Bisa jadi kita nanti berada di posisi yang berseberangan."

"Biarlah. Sekarang, kau mau ikut dengan sukarela atau aku harus memborgolmu?"

Konsultan dari Milton Security sedang menanti Erika saat ia tiba di rumah pada sekitar pukul 7.00. Kakinya terasa sakit dan berdenyut-denyut. Ia berjalan tertatih-tatih ke dapur dan duduk di kursi terdekat. Konsultan itu membuatkan kopi dan menuangkannya untuk Erika.

"Trims. Apakah membuat kopi juga termasuk bagian dari perjanjian layanan Milton?"

Lelaki itu tersenyum sopan. David Rosin bertubuh pendek, gemuk, berusia lima puluhan, dan memiliki jenggot kemerahan. "Terima kasih karena mengizinkan saya meminjam dapur Anda."

"Hanya itu yang bisa kulakukan. Bagaimana situasinya?"

"Teknisi kami tadi sudah ke sini dan memasang alarm yang sesuai. Saya akan menunjukkan kepada Anda bagaimana cara kerjanya dalam waktu satu menit. Saya juga telah meneliti setiap senti rumah Anda, mulai dari ruang bawah tanah hingga ke loteng. Selain itu, saya juga sudah mengamati daerah di sekitar rumah Anda ini. Saya akan meninjau situasi Anda bersama rekan kerja saya di Milton. Dalam beberapa hari ke depan, kami akan menyampaikan hasil penilaian kami

kepada Anda. Tapi sebelum itu, ada satu atau dua hal yang harus kita bahas."

"Silakan."

"Pertama-tama, kita harus mengurus beberapa formalitas. Kita akan mengurus kontrak finalnya nanti, karena itu tergantung dari layanan apa yang kita sepakati. Namun, ini adalah perjanjian yang menyatakan bahwa Anda telah menugaskan Milton Security untuk memasang alarm yang kami pasang hari ini. Ini merupakan dokumen standar yang menyatakan bahwa kami di Milton memerlukan hal-hal tertentu dari Anda, dan bahwa kami berkomitmen terhadap hal-hal tertentu, kerahasiaan klien dan sebagainya."

"Anda memerlukan beberapa hal dari saya?"

"Ya. Alarm hanyalah alarm dan tidak ada gunanya jika ada orang gila yang berdiri di ruang duduk Anda sambil memegang senjata otomatis. Agar keamanan ini bekerja, kami ingin Anda dan suami Anda mewaspadai hal-hal tertentu dan melakukan prosedur rutin tertentu. Saya akan menerangkan perinciannya."

"Oke."

"Saya akan memberi perkiraan penilaian akhirnya. Begini penilaian umum saya. Anda dan suami Anda tinggal di rumah yang terpisah dari rumah lain. Anda memiliki pantai di belakang rumah dan ada beberapa rumah besar di dekat rumah Anda. Tetangga Anda tidak memiliki pemandangan yang tidak terhalang ke rumah Anda. Jadi, rumah Anda relatif terisolasi."

"Itu benar."

"Oleh karena itu, penyusup akan memiliki kesempatan bagus untuk mendekati rumah Anda tanpa teramati."

"Para tetangga di sebelah kanan sedang pergi untuk waktu yang lama. Tetangga yang ada di sebelah kiri rumah Anda adalah pasangan tua yang tidur cepat."

"Tepat. Selain itu, posisi ujung atap rumah-rumah itu berhadapan. Ada beberapa jendela dan sebagainya. Begitu si penyusup datang ke properti Anda—hanya perlu lima detik untuk berbelok dan tiba di belakang rumah—si penyusup tidak akan terlihat lagi karena terhalang. Bagian belakang rumah Anda terhalang oleh pagar, garasi, dan bangunan besar yang berdiri sendiri itu."

"Itu studio suami saya."

"Suami Anda artis?"

"Benar. Lalu, bagaimana?"

"Siapa pun yang menghancurkan jendela dan menyemprot dinding luar Anda itu bisa melakukannya tanpa terganggu. Memang, ada risiko suara jendela yang pecah itu akan terdengar dan mungkin ada orang yang akan bereaksi ... tapi rumah Anda berdiri di sudut, dan suara itu akan dibelokkan oleh bagian depan bangunan."

"Begitu."

"Lalu, yang kedua adalah Anda memiliki properti yang besar. Luas bangunan Anda kurang lebih 250 meter persegi, belum termasuk loteng dan ruang bawah tanah. Ada sebelas kamar di dua lantai."

"Rumah ini rumah raksasa. Ini rumah keluarga suami saya."

"Ada beberapa cara untuk masuk ke rumah ini. Melalui pintu depan, balkon di belakang, teras di lantai atas, dan garasi. Selain itu juga, ada jendela di lantai dasar, dan enam jendela ruang bawah tanah yang ditinggalkan begitu saja oleh pendahulu kita. Terakhir, saya juga bisa memasuki rumah ini

dengan menggunakan tangga darurat di bagian belakang rumah dan masuk melalui lubang yang menuju ke loteng. Pintu itu hanya dikunci menggunakan grendel."

"Kedengarannya seolah-olah ada pintu putar di tempat itu. Apa yang harus kita lakukan?"

"Alarm yang kami pasang hari ini hanyalah sementara. Kami akan kembali minggu depan dan memasang alarm yang sesuai di setiap jendela di lantai dasar dan di ruang bawah tanah. Itu perlindungan Anda terhadap penyusup jika Anda dan suami Anda sedang pergi."

"Bagus."

"Tapi, situasi saat ini semakin parah karena Anda telah diancam oleh seseorang. Ini sangat serius. Kita tidak tahu siapa orang ini, apa motifnya, atau sejauh apa ia akan bertindak. Namun, kita bisa membuat beberapa asumsi. Jika ini hanya masalah surat benci anonim, kami bisa membuat penilaian ancaman yang menurun. Namun pada kasus ini, orang itu telah bersusah payah untuk pergi ke rumah Anda—dan jaraknya cukup jauh dari Saltsjöbaden—untuk melakukan serangan. Ini mengkhawatirkan."

"Saya setuju dengan Anda."

"Saya sudah bicara dengan Dragan hari ini, dan kami sependapat: hingga kita tahu lebih banyak mengenai orang yang mengancam Anda itu, kita harus bermain aman."

"Yang artinya—"

"*Pertama-tama*, alarm yang kami pasang hari ini terdiri atas dua komponen. Di satu sisi, alarm ini hanyalah alarm antimaling biasa yang dinyalakan jika Anda tidak di rumah. Namun di sisi lain, alarm ini juga adalah sensor untuk lantai dasar dan Anda harus menyalakannya saat Anda naik ke atas pada malam hari."

"Hmm."

"Memang tidak praktis karena Anda harus mematikan alarm setiap kali Anda turun ke bawah."

"Saya mengerti."

"*Kedua*, kami mengganti pintu kamar tidur Anda hari ini."

"Anda mengganti seluruh pintu itu?"

"Ya. Kami memasang pintu keamanan dari baja. Jangan khawatir ... pintu itu dicat putih dan tampak seperti pintu kamar tidur biasa. Perbedaannya, pintu ini otomatis mengunci saat Anda menutupnya. Untuk membuka pintu dari dalam, Anda hanya perlu menekan gagang pintu seperti pada pintu biasa. Tapi, untuk membuka pintu dari luar, Anda harus memasukkan kode tiga angka ke pelat yang ada di gagang pintu."

"Dan, Anda melakukan ini semua hari ini ...."

"Jika Anda terancam di rumah Anda, maka Anda memiliki sebuah kamar yang aman dan Anda bisa mengurung diri Anda di sana. Dinding kamar Anda kokoh dan perlu waktu cukup lama untuk menghancurkan dinding itu—bahkan jika si penyerang memiliki alat di tangannya."

"Itu menenangkan."

"*Ketiga*, kami akan memasang kamera pemantau. Dengan begitu, Anda bisa melihat apa yang terjadi di taman dan di lantai bawah saat Anda berada di kamar tidur. Kami akan memasangnya nanti pada minggu ini, pada saat kami memasang detektor gerakan di luar rumah."

"Kedengarannya di masa mendatang kamar tidur itu tidak akan menjadi tempat yang romantis lagi."

"Monitornya kecil. Kita bisa memasukkannya ke dalam lemari baju atau lemari lain sehingga Anda tak perlu melihatnya terus-menerus."

"Terima kasih."

"Pada minggu ini, saya akan mengganti pintu di ruang kerja dan pintu di lantai bawah juga. Jika terjadi sesuatu, Anda harus mencari perlindungan dan mengunci pintu sambil menunggu bantuan datang."

"Baik."

"Jika Anda secara tidak sengaja menyalakan alarm antimaling itu, Anda harus menelepon pusat alarm Milton untuk membatalkan kendaraan darurat. Untuk membatalkannya, Anda harus memberikan kata sandi yang sama dengan yang kami simpan. Jika Anda lupa kata sandinya, kendaraan darurat akan tetap datang dan Anda akan dikenai biaya."

"Paham."

"*Keempat*, sekarang di rumah ini ada alarm serangan di empat tempat. Di dapur ini, di lorong, di ruang kerja Anda di lantai atas, dan di kamar tidur Anda. Alarm serangan terdiri atas dua tombol yang harus Anda tekan bersamaan selama tiga detik. Anda bisa melakukannya dengan satu tangan, tapi Anda tidak bisa menyalakannya secara tidak sengaja. Jika alarm serangan berbunyi, ada tiga hal yang akan terjadi. *Pertama*, Milton akan mengirim mobil ke sini. Mobil terdekat akan datang dari Adam Security di Fisksätra. Dua orang kuat akan tiba di sini dalam waktu 10 hingga 12 menit. *Kedua*, sebuah mobil Milton akan datang dari Nacka. Waktu respons paling cepat adalah 20 menit, tapi biasanya sekitar 25 menit. *Ketiga*, polisi akan diberi tahu secara otomatis. Dengan kata lain, beberapa mobil akan tiba di tempat kejadian dalam waktu singkat, dalam hitungan menit."

"Oke."

"Alarm serangan tidak bisa dibatalkan dengan cara yang sama seperti cara membatalkan alarm antimaling. Anda tidak

bisa menelepon dan mengatakan bahwa itu suatu kesalahan. Bahkan, jika Anda menemui kami di jalan masuk dan mengatakan itu adalah kesalahan, polisi tetap akan memasuki rumah. Kami ingin memastikan bahwa tidak ada orang yang mengarahkan senjata ke kepala suami Anda atau semacamnya. Jadi, jelas Anda hanya menggunakan alarm serangan jika benar-benar ada bahaya."

"Saya mengerti."

"Serangan itu tidak perlu berupa serangan fisik. Bisa saja seseorang mencoba masuk atau berada di halaman atau semacamnya. Jika Anda merasa terancam, Anda bisa menyalakan alarm itu, tapi gunakan akal sehat Anda."

"Saya berjanji."

"Saya melihat Anda menyimpan stik golf di berbagai tempat di rumah Anda."

"Ya. Semalam saya tidur sendirian di rumah."

"Saya sendiri lebih suka menginap di hotel. Tidak masalah jika Anda mengambil tindakan pengamanan Anda sendiri. Tapi, Anda harus tahu bahwa Anda bisa membunuh penyusup dengan stik golf."

"Hmm."

"Dan, jika Anda melakukan itu, kemungkinan besar Anda akan dituntut karena melakukan pembunuhan. Jika Anda mengaku bahwa Anda meletakkan stik golf di berbagai tempat di rumah Anda untuk mempersenjatai diri Anda sendiri, itu juga bisa diklasifikasikan sebagai pembunuhan."

"Jika seseorang menyerang saya, maka jelas saya ingin menyarangkan stik golf di kepala orang itu."

"Saya mengerti. Tapi, inti dari menyewa Milton Security adalah agar Anda memiliki alternatif lain dan bukan melakukan itu. Anda seharusnya bisa menelepon untuk meminta

bantuan. Lagi pula, Anda tidak seharusnya berakhir dalam situasi yang menyebabkan Anda menghancurkan kepala orang seperti itu."

"Saya senang mendengarnya."

"Lagi pula, apa yang akan Anda lakukan dengan stik golf jika penyusup itu membawa pistol? Kunci untuk mendapatkan keamanan yang baik adalah selalu berada satu langkah di depan siapa pun yang berniat mencelakakan Anda."

"Jadi, apa yang harus saya lakukan jika ada penguntit yang menguntit saya?"

"Anda harus memastikan bahwa ia tidak memiliki kesempatan sedikit pun untuk mendekati Anda. Nah, pemasangan alarm tidak akan selesai hingga beberapa hari ke depan. Kami juga harus berbicara dengan suami Anda. Ia harus sadar keamanan seperti Anda."

"Pasti."

"Jadi, saya lebih suka jika Anda tidak tinggal di rumah ini."

"Saya tidak bisa pindah ke tempat lain. Suami saya akan pulang beberapa hari lagi. Tapi, kami berdua sering bepergian, dan salah satu dari kami harus tinggal di rumah ini sendirian dari waktu ke waktu."

"Saya mengerti. Tapi, saya hanya ingin Anda tidak tinggal di sini selama beberapa hari sampai kami selesai memasang alarm. Apa Anda tidak bisa menginap di rumah teman?"

Erika berpikir sejenak mengenai apartemen Blomkvist, tapi ia ingat bahwa saat ini itu bukan ide yang bagus.

"Terima kasih, tapi saya lebih suka tinggal di sini."

"Itu yang saya takutkan. Kalau begitu, saya ingin ada orang yang menemani Anda selama sisa minggu ini."

"Yah ...."

"Apa ada teman yang bisa datang dan tinggal di sini bersama Anda?"

"Pasti. Tapi, tidak pada pukul 7.30 malam jika orang gila itu berkeliaran di luar."

Rosin berpikir sejenak. "Apa Anda keberatan jika seorang karyawan Milton tinggal di sini? Saya bisa menelepon untuk bertanya apakah rekan saya, Susanne Linder, bebas malam ini. Ia pasti tidak keberatan mendapatkan beberapa ratus kronor sebagai penghasilan tambahan."

"Berapa harganya tepatnya?"

"Anda harus bernegosiasi dengannya. Ini di luar perjanjian formal kita. Tapi, saya sangat tidak ingin Anda tinggal di rumah sendirian."

"Saya tidak takut gelap."

"Saya pikir juga begitu. Lagi pula, kalau Anda takut gelap, pasti Anda tidak tidur di sini semalam. Susanne Linder juga mantan polwan. Ini hanya sementara. Jika kami harus mengatur perlindungan *bodyguard*, itu masalah lain—dan juga agak mahal."

Keseriusan Rosin berpengaruh pada Erika. Erika sadar bahwa Rosin berbicara dengan tenang mengenai kemungkinan adanya ancaman terhadap nyawa Erika. Apakah Rosin membesar-besarkan? Haruskah ia mengabaikan sikap hati-hati Rosin yang profesional? Kalau begitu, mengapa ia menelepon Milton Security dan meminta mereka memasang alarm?

"Oke. Telepon ia. Saya akan membereskan kamar tamu."

Setelah pukul 10.00 malam lewat, barulah Figuerola dan Blomkvist membungkus diri mereka dengan seprai. Lalu, mereka pergi ke dapur dan membuat salad pasta dingin dengan tuna dan daging dari sisa-sisa makanan di lemari es. Mereka minum air dengan makan malam mereka.

Figuerola terkikik.

"Apa yang lucu?"

"Aku pikir Edklinth akan sedikit terganggu jika ia melihat kita sekarang. Aku yakin saat menyuruhku mengawasimu ia tidak bermaksud agar aku pergi ke tempat tidur denganmu."

"Kau yang mulai. Pilihanku hanya ikut denganmu dengan sukarela atau diborgol," kata Blomkvist.

"Benar, tapi aku tidak perlu berusaha terlalu keras untuk meyakinkanmu."

"Mungkin kau tidak sadar—walaupun aku ragu kau tidak sadar—tapi kau memancarkan getaran sensual yang luar biasa. Menurutmu siapa yang bisa menahannya?"

"Kau baik sekali, tapi aku tidak seseksi itu. Lagi pula, aku tidak terlalu sering bercinta."

"Yang benar saja."

"Benar. Aku juga tidak sering tidur dengan laki-laki. Musim semi ini aku bertemu seorang lelaki. Tapi, hubungan kami berakhir."

"Kenapa?"

"Ia manis, tapi hubungan kami berubah menjadi semacam adu panco. Aku lebih kuat daripada ia dan ia tidak tahan. Apa kau jenis lelaki yang ingin adu panco denganku?"

"Maksudmu, apakah aku jenis lelaki yang memiliki masalah dengan kenyataan bahwa kau lebih sehat dan secara fisik lebih kuat daripada aku? Aku bukan lelaki seperti itu."

"Terima kasih karena bersikap jujur. Aku memperhatikan bahwa ada sedikit lelaki yang tertarik denganku, tapi kemudian mereka mulai menantangku dan mencari cara untuk mendominasi. Terutama jika mereka tahu bahwa aku adalah polwan."

"Aku tidak akan bersaing denganmu. Di bidang pekerjaanku, aku lebih baik daripadamu. Dan, di bidang pekerjaanmu, kau lebih baik daripadaku."

"Aku bisa menerima sikap itu."

"Kenapa kau memilihku?"

"Aku menuruti dorongan hati. Dan, kau salah satunya!"

"Tapi, kau itu perwira di Säpo dan kita ada di tengah-tengah sebuah investigasi yang juga melibatkan aku ...."

"Maksudmu aku bersikap tidak profesional. Kau benar. Seharusnya aku tidak melakukan ini. Lagi pula, aku akan mendapatkan masalah serius kalau ini ketahuan. Edklinth akan sangat murka."

"Aku tak akan memberitahunya."

"Sangat kesatria."

Mereka diam selama beberapa saat.

"Aku tidak tahu hubungan ini akan mengarah ke mana. Kau itu lelaki yang disukai banyak perempuan, begitu yang aku tahu. Apa benar?"

"Sayangnya, ya. Dan, aku juga tidak mencari pacar tetap."

"Peringatan yang adil. Aku mungkin juga tidak mencari pacar tetap. Apa kita bisa menjaga hubungan ini di tingkat pertemanan?"

"Kurasa itu bagus. Monica, aku tidak akan memberi tahu siapa pun bahwa kita berhubungan. Tapi, jika kita tidak

hati-hati, aku akan mendapat masalah dengan rekan-rekan kerjamu."

"Kurasa tidak. Edklinth itu orang yang sangat tidak peduli. Lagi pula kita, kau dan orang-orangku, memiliki tujuan yang sama."

"Kita lihat saja bagaimana nantinya."

"Kau juga punya sesuatu dengan Lisbeth Salander."

Blomkvist menatap Figuerola. "Dengar ... aku bukan buku yang terbuka sehingga bisa dibaca siapa saja. Hubunganku dengan Lisbeth bukan urusan orang lain."

"Ia anak perempuan Zalachenko."

"Ya, dan ia harus hidup dengan kenyataan itu. Tapi, ia bukan Zalachenko. Itu sangat berbeda."

"Bukan begitu maksudku. Aku bertanya-tanya mengenai keterlibatanmu dalam cerita ini."

"Lisbeth itu temanku. Seharusnya penjelasan itu sudah cukup."

Linder dari Milton Security mengenakan jins, jaket kulit hitam, dan sepatu lari. Ia tiba di Saltsjöbaden pada pukul 9.00 malam itu. Rosin mengantarnya berkeliling rumah. Linder membawa tas militer hijau berisi laptop, pentungan yang bisa dipanjang pendekkan, tabung gas air mata Mace, borgol, dan sikat gigi. Ia mengeluarkan semua itu di kamar tamu Erika.

Erika membuat kopi.

"Terima kasih atas kopinya. Mungkin Anda berpikir bahwa saya adalah tamu yang harus Anda jamu. Sebenarnya saya sama sekali bukan tamu. Saya orang yang diperlukan dan tiba-tiba muncul dalam hidup Anda, walaupun hanya untuk

beberapa hari. Saya bekerja di kepolisian selama enam tahun, dan saya telah bekerja di Milton selama empat tahun. Saya *bodyguard* terlatih."

"Begitu."

"Ada ancaman terhadap Anda. Saya di sini untuk menjadi penjaga sehingga Anda bisa tidur nyenyak, bekerja, membaca buku, atau melakukan apa pun yang ingin Anda lakukan. Jika Anda perlu teman bicara, saya akan mendengarkan dengan senang hati. Jika tidak, saya membawa buku saya sendiri."

"Paham."

"Maksud saya, Anda bisa menjalani kehidupan Anda seperti biasa dan tidak perlu merasa bahwa Anda harus menjamu saya. Saya tidak ingin membebani Anda. Mungkin akan lebih baik jika Anda menganggap saya sebagai rekan kerja sementara."

"Yah, jelas saya tidak terbiasa dengan situasi seperti ini. Sebelumnya, saat masih menjadi pemimpin redaksi di *Millennium*, saya juga pernah diancam, tapi itu ada kaitannya dengan pekerjaan saya. Saat ini ada seseorang yang sangat tidak menyenangkan—"

"Yang sangat tertarik dengan Anda."

"Semacam itu."

"Jika kita harus mengatur perlindungan *bodyguard* penuh waktu, itu akan makan biaya besar. Dan, agar sepadan dengan biayanya, ancaman itu harus jelas dan spesifik. Ini hanyalah semacam pekerjaan tambahan bagi saya. Saya akan meminta 500 kronor semalam untuk biaya tidur di sini hingga minggu ini berakhir. Harga ini jauh lebih murah daripada harga yang akan saya minta jika saya menerima pekerjaan dari Milton. Apa Anda keberatan?"

"Tidak, saya tidak keberatan."

"Jika ada sesuatu yang terjadi, saya ingin Anda mengunci diri di kamar tidur dan membiarkan saya menangani situasinya. Tugas Anda adalah menekan alarm serangan. Itu saja. Saya tidak ingin Anda menghalangi tugas saya jika ada masalah."

Erika tidur pada pukul 11.00. Ia mendengar kunci berbunyi "klik" saat menutup pintu kamar tidur. Sambil merenung, ia berganti pakaian dan naik ke tempat tidur.

Ia sudah diberi tahu untuk tidak merasa wajib menjamu "tamunya", tapi ia menghabiskan dua jam bersama Linder di meja dapur. Ia menemukan bahwa mereka bisa berteman dengan cepat. Mereka membahas psikologi yang menyebabkan lelaki tertentu menguntit perempuan. Linder memberi tahu Erika bahwa ia tidak peduli dengan omong kosong psikologi itu. Linder pikir hal yang terpenting adalah menghentikan bajingan itu. Ia juga sangat menikmati pekerjaannya di Milton Security karena sebagian besar tugasnya berkaitan dengan melawan amukan orang gila.

"Jadi, mengapa kau mengundurkan diri dari kepolisian?" tanya Erika.

"Pertanyaan yang lebih bagus adalah mengapa dulu aku menjadi polisi."

"Jadi, mengapa *dulu* kau menjadi polisi?"

"Karena saat aku tujuh belas tahun, teman dekatku dirampok dan diperkosa di dalam mobil oleh tiga bajingan tengik. Aku menjadi polisi karena kupikir—pikiranku saat itu

agak idealis—bahwa polisi ada untuk mencegah kejahatan semacam itu."

"Ya—"

"Tapi, aku tidak bisa mencegah kejahatan. Sebagai polwan, aku selalu tiba di tempat kejadian *setelah* kejahatan itu dilakukan. Aku tidak bisa menguasai istilah aneh di kepolisian. Dan, aku segera tahu bahwa ada beberapa kejahatan yang tidak pernah diselidiki. Contohnya kau. Apa kau mencoba menelepon polisi untuk memberi tahu apa yang terjadi?"

"Ya."

"Apa mereka mau repot-repot datang ke sini?"

"Tidak juga. Aku disuruh memasukkan laporan di kantor polisi lokal."

"Jadi sekarang, kau sudah tahu. Aku bekerja untuk Armansky, dan aku datang ke tempat kejadian *sebelum* kejahatan itu dilakukan."

"Sebagian besar berkaitan dengan perempuan yang diancam?"

"Aku bekerja dengan segala macam hal. Penilaian keamanan, perlindungan pengawal pribadi, pengawasan, dan sebagainya. Tapi, pekerjaan ini umumnya berhubungan dengan orang-orang yang diancam. Aku lebih suka bekerja di Milton daripada di kepolisian meskipun ada kekurangannya."

"Apa kekurangannya?"

"Kami hanya ada untuk klien yang bisa membayar."

Sambil berbaring di tempat tidur, Erika memikirkan apa yang Linder katakan. Tidak semua orang mampu membayar keamanan. Ia sendiri telah menerima tawaran Rosin untuk beberapa pintu baru, teknisi, sistem alarm cadangan, dan se-

bagainya tanpa berkedip. Harga semua itu hampir mencapai 50.000 kronor. Tapi, ia mampu membayarnya.

Erika merenung sejenak. Ia curiga bahwa orang yang mengancamnya itu memiliki kaitan dengan *SMP*. Siapa pun orang itu, ia tahu bahwa kaki Erika terluka. Erika memikirkan Holm. Ia tidak menyukai Holm, dan ini menambah ketidakpercayaan Erika terhadap Holm. Namun, kabar bahwa kakinya terluka pasti telah menyebar dengan cepat begitu ia muncul di ruang redaksi dengan kruk.

Lalu, ada masalah Borgsjö.

Tiba-tiba Erika duduk di tempat tidur dan mengerutkan kening. Lalu, ia melihat sekeliling kamar tidur. Ia bertanya-tanya di mana ia meletakkan dokumen Cortez yang berisi mengenai Borgsjö dan Vitavara Inc. itu.

Erika berdiri, mengenakan mantel kamarnya, dan bersandar pada kruk. Ia pergi ke ruang kerjanya dan menyalakan lampu. Tidak, ia tidak ke ruang kerja sejak .... Sejak membaca dokumen di kamar mandi pada malam sebelumnya. Ia meletakkan map itu di kosen jendela.

Erika mancari di kamar mandi. Dokumen itu tidak ada di kosen jendela.

Ia berdiri di sana sebentar, dengan cemas.

Ia tidak ingat melihat map itu pagi ini. Ia belum memindahkan map itu ke tempat lain.

Erika bergidik dan menghabiskan lima menit berikutnya untuk mencari-cari di kamar mandi, memeriksa tumpukan surat kabar dan kertas di dapur dan kamar tidur. Akhirnya, ia harus mengakui bahwa map itu hilang.

Di antara waktu ia menginjak pecahan kata dengan kedatangan Rosin pagi itu, seseorang telah pergi ke kamar man-

dinya dan mengambil materi *Millennium* mengenai Vitavara Inc.

Lalu, Erika teringat bahwa ia memiliki rahasia lain di rumahnya. Dengan tertatih-tatih, ia berjalan kembali ke kamar tidur dan membuka laci paling bawah dari meja di samping tempat tidurnya. Jantungnya berhenti berdetak. Setiap orang punya rahasia. Ia menyimpan rahasianya di laci meja tempat tidur di kamar tidurnya. Erika tidak menulis buku harian secara teratur, tapi adakalanya ia menulis buku harian. Ia juga menyimpan surat cinta lama dari masa remajanya.

Lalu, ada amplop berisi foto yang pada waktu itu tampak keren, tapi .... Ketika Erika berusia 25 tahun, ia terlibat dengan Klub Xtreme, yang mengatur pesta kencan pribadi untuk orang-orang yang menyukai kulit. Di sana ada foto-foto dari berbagai pesta. Jika tidak mabuk pada saat itu, ia akan mengakui bahwa ia benar-benar terlihat gila.

Dan—yang paling buruk dari semua itu—ada sebuah video yang diambil pada masa liburan di awal tahun '90-an. Saat itu ia dan Greger menjadi tamu seorang seniman kaca Torkel Bollinger di vilanya di Costa del Sol. Pada saat liburan itu, Erika mengetahui bahwa suaminya memiliki kecenderungan biseksual. Erika dan suaminya pun naik ke tempat tidur dengan Torkel. Itu liburan yang sangat menyenangkan. Pada saat itu kamera video masih merupakan fenomena yang relatif baru. Film yang mereka buat dengan main-main jelas bukan untuk santapan umum.

Laci itu kosong.

Mengapa aku bisa begitu tolol?

Di dasar laci itu, seseorang telah menyemprotkan kata dengan tujuh huruf yang familier.[]

Bab 19
Jumat, 3.vi–Sabtu 4.vi

Salander menyelesaikan autobiografinya pada pukul 4.00 Jumat pagi. Ia mengirimkan salinannya ke Blomkvist melalui *Yahoo group* [Idiotic_Table]. Lalu, ia berbaring di tempat tidur dan menatap langit-langit.

Salander tahu bahwa pada malam *Walpurgis*[2] ia berusia 27 tahun. Namun, ia tidak merasakan bahwa ia berulang tahun pada saat itu. Ia dikurung. Ia pernah mengalami hal yang sama di St Stefan's. Jika segala sesuatunya tidak berjalan dengan benar, maka ada risiko ia akan menghabiskan lebih banyak ulang tahun lagi dengan dikurung seperti itu.

Ia tidak akan menerima situasi semacam itu.

Terakhir kali dikurung, Salander belum menjadi seorang remaja. Sekarang ia sudah dewasa, dan memiliki lebih banyak pengetahuan dan keahlian. Ia bertanya-tanya berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melarikan diri dan menetap dengan aman di negara lain dan juga membuat identitas baru serta kehidupan baru bagi dirinya sendiri.

---

[2] Festival musim semi, jatuh pada tanggal 30 April atau 1 Mei—penerj.

Salander bangkit dari tempat tidur dan pergi ke kamar mandi. Di sana ia memandang ke dalam cermin. Ia tidak lagi pincang. Ia menyapukan jari di atas pinggulnya. Luka di pinggulnya sudah sembuh dan meninggalkan bekas. Ia memutar lengannya dan meregangkan bahu kirinya ke depan dan ke belakang. Terasa agak kaku, tapi kurang lebih bahunya sudah sembuh. Ia mengetuk kepalanya. Ia menduga bahwa otaknya tidak mengalami kerusakan parah setelah ditembus oleh peluru logam.

Ia sangat, sangat beruntung.

Sebelum mendapatkan komputer, ia menghabiskan waktu dengan memikirkan bagaimana cara kabur dari ruang terkunci di Sahlgrenska itu.

Lalu, Dr. Jonasson dan Blomkvist mengacaukan rencananya dengan menyelundupkan komputer genggamnya. Ia sudah membaca artikel Blomkvist dan merenungkan apa yang Blomkvist tulis. Salander sudah melakukan analisis risiko dan memikirkan rencananya serta mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang ia miliki. Ia memutuskan bahwa sekali itu ia akan mengikuti saran Blomkvist. Ia akan menguji hukum negara itu. Blomkvist berhasil meyakinkan Salander bahwa ia tidak memiliki risiko apa pun. Blomkvist juga menawarkan bantuan untuk melarikan diri dengan cara lain. Jika rencana itu gagal, Salander hanya perlu merencanakan pelarian diri dari St Stefan's atau rumah gila rumah sakit jiwa lainnya.

Yang sebenarnya meyakinkan Salander untuk memainkan permainan itu dengan cara Blomkvist adalah keinginannya untuk balas dendam.

Salander tidak kenal ampun.

Zalachenko, Björck, dan Bjurman sudah mati.

Teleborian, sebaliknya, masih hidup.

Begitu juga dengan abangnya, Ronald Niedermann, walaupun pada kenyataannya Niedermann bukanlah masalah Salander. Memang, Niedermann telah membantu upaya pembunuhan terhadap Salander dan juga menguburnya, tapi saat ini Niedermann tidak penting. *Jika aku bertemunya suatu saat nanti, kita lihat saja, tapi untuk sementara ini Niedermann adalah masalah polisi.*

Namun, Blomkvist benar: di balik konspirasi itu, pasti ada orang lain yang tidak Salander kenal yang juga berkontribusi terhadap hidup Salander. Ia harus memastikan orang-orang ini mendapat balasan setimpal.

Jadi, ia memutuskan untuk mengikuti rencana Blomkvist. Itu sebabnya, mengapa ia menulis autobiografi singkat sepanjang empat puluh halaman yang berisi mengenai kehidupannya dengan sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya. Salander menulis dengan setepat-tepatnya. Semua yang telah ia tulis itu benar. Ia menerima alasan Blomkvist bahwa ia telah diperlakukan dengan begitu biadab di media Swedia. Nama baik Salander telah dicemarkan dengan begitu kejinya sehingga omong kosong lain tidak akan menyebabkan reputasinya semakin rusak.

Autobiografi itu fiksi dalam arti bahwa ia tidak, tentu saja, menceritakan *seluruh* kebenaran. Ia tidak memiliki niat untuk melakukan itu.

Salander kembali ke tempat tidur dan menarik selimut.

Ia merasakan kegelisahan yang tidak ia kenali. Ia mengambil buku catatan yang diberikan oleh Giannini dan jarang ia gunakan. Ia membuka halaman pertama, di sana ia telah menulis:

$$(x^3 + y^3 = z^3)$$

Ia menghabiskan beberapa minggu di Karibia pada musim dingin yang lalu untuk memecahkan teka-teki teorema Fermat. Saat kembali ke Swedia, sebelum terlibat dalam perburuan Zalachenko, ia terus mengutak-ngatik persamaan itu. Yang menjengkelkannya adalah ia merasa telah melihat solusinya ... *ia sudah menemukan solusinya.*

Tapi, ia tidak ingat apa solusinya itu.

Tidak bisa mengingat sesuatu adalah fenomena yang tidak Salander ketahui. Ia sudah menguji dirinya sendiri dengan pergi ke Internet dan secara acak memilih kode HTML yang ia lihat, mengingatnya, dan menyalinnya dengan tepat.

Ia tidak kehilangan ingatan fotografisnya, yang selalu ia anggap sebagai kutukan.

Otaknya bekerja seperti biasa.

Ia merasa telah menemukan solusi teorema Fermat, tapi ia tidak ingat bagaimana, kapan, atau di mana.

Yang paling parah, ia merasa tidak tertarik lagi dengannya. Teorema Fermat tidak lagi menarik minatnya. Itu tidak menyenangkan. Salander memang seperti itu. Ia selalu merasa bergairah begitu menghadapi suatu masalah. Namun, begitu menemukan pemecahannya, ia pun kehilangan minat.

Itu yang ia rasakan terhadap teorema Fermat. Teorema Fermat itu tidak lagi menghantuinya, menuntut perhatiannya, dan mengolok-olok kecerdasannya. Teorema itu hanya rumus matematika biasa, hanya sekadar corat-coret di atas kertas, dan ia tidak merasakan keinginan untuk mengutak-ngatiknya.

Inilah yang mengganggu Salander. Ia meletakkan buku itu.

Ia harus tidur.

Namun, ia malah mengeluarkan komputer genggamnya lagi dan pergi ke Internet. Ia berpikir sebentar, lalu pergi ke *hard disk* Armansky. Ia belum pernah melakukan itu sejak mendapatkan komputer genggam. Armansky bekerja sama dengan Blomkivst, tapi Salander tidak merasa perlu untuk membaca apa yang ia lakukan.

Ia membaca *e-mail* Armansky tanpa menaruh perhatian.

Ia menemukan hasil penilaian Rosin terhadap rumah Erika. Salander nyaris tidak memercayai apa yang ia baca.

Erika Berger dikuntit.

Ia menemukan pesan dari Susanne Linder. Perempuan itu ternyata tinggal di rumah Erika pada malam sebelumnya dan mengirimkan laporan melalui *e-mail* pada malam itu. Salander melihat kapan pesan itu dikirim. Pesan itu dikirim tepat sebelum pukul 3.00 dini hari dan isinya adalah laporan bahwa Erika mendapati buku harian, surat-surat dan foto-foto, serta video pribadinya hilang dari laci lemari di kamarnya.

> Setelah membahas masalah ini dengan Fru Erika, kami yakin bahwa pencurian itu terjadi pada saat ia berada di Rumah Sakit Nacka. Itu berarti pencurian itu dilakukan dalam selang waktu 2,5 jam saat rumah Erika kosong. Pada saat itu, alarm rusak NIP tidak diaktifkan. Pada saat lain, selalu ada Erika atau David di rumah, sebelum pencurian itu terjadi.

Kesimpulan: Penguntit Erika berada di area tempat tinggal Erika Berger. Ia bisa mengamati ketika Erika dijemput oleh taksi. Mungkin penguntit itu juga bisa melihat bahwa Erika terluka. Lalu, si penguntit menggunakan kesempatan itu untuk masuk ke dalam rumah.

Salander memperbarui hasil unduhan *hard disk* Armansky. Setelah itu, ia mematikan komputer genggamnya dan tenggelam dalam pikirannya. Perasaannya campur aduk.

Ia tidak memiliki alasan untuk menyukai Erika. Salander masih ingat perasaan terhina saat melihat Erika berjalan dengan Blomkvist di Hornsgatan sehari sebelum Malam Tahun Baru, satu setengah tahun yang lalu.

Itu momen paling bodoh dalam kehidupannya dan ia berjanji tidak akan pernah lagi membiarkan dirinya mengalami perasaan seperti itu.

Ia ingat akan rasa benci yang ia rasakan, dan juga keinginan untuk berlari mengejar mereka dan menyakiti Erika.

Memalukan.

Salander sudah sembuh.

Tapi, ia tidak memiliki alasan untuk bersimpati terhadap Erika.

Ia bertanya-tanya apa isi video "pribadi" itu. Salander sendiri memiliki film pribadi yang memperlihatkan bagaimana Advokat Bajingan Bjurman memerkosanya. Dan, video itu sekarang disimpan Blomkvist. Ia bertanya-tanya apa yang ia rasakan jika seseorang masuk ke rumahnya dan mencuri

DVD itu. Blomkvist memang telah melakukan hal itu walaupun motifnya bukan untuk menyakiti Salander.

Hmm. Situasi yang canggung.

Erika tidak bisa tidur pada Kamis malam itu. Ia mondar-mandir dengan tertatih-tatih karena gelisah, sementara Linder mengawasi dirinya. Kecemasan yang ia rasakan bagaikan kabut tebal di rumah itu.

Pada pukul 2.30 Linder berhasil berbicara dengan Erika dan memintanya naik ke tempat tidur untuk beristirahat walaupun Erika tidak tidur. Linder menghela napas lega saat Erika menutup pintu kamar tidurnya. Linder membuka laptopnya dan menulis *e-mail* berisi ringkasan situasi itu kepada Armansky. Ia baru saja mengirim *e-mail* itu ketika mendengar Erika bangun dan mondar-mandir lagi.

Pada pukul 7.30 ia menyuruh Erika menelepon *SMP* dan mengambil cuti sakit. Dengan enggan, Erika menurutinya. Setelah itu, ia jatuh tertidur di sofa ruang tamu di depan jendela besar yang ditutupi triplek. Linder menyelimuti Erika. Lalu, ia membuat kopi dan menelepon Armansky. Linder menjelaskan bahwa ia berada di rumah itu dan bahwa ia ditelepon oleh Rosin.

"Tetap di sana bersama Erika," kata Armansky, "dan tidurlah sebentar."

"Aku tidak tahu bagaimana kita akan menagih biaya ini—"

"Kita akan mengurus itu nanti."

Erika tidur sampai pukul 2.30. Saat bangun, ia menemukan Linder tidur di sebuah kursi malas di sisi lain ruang duduk itu.

Figuerola ketiduran pada Jumat pagi itu. Ia tidak punya waktu untuk lari pagi. Ia menyalahkan Blomkvist karenanya saat mandi. Lalu, ia memaksa Blomkvist turun dari tempat tidur.

Blomkvist berkendara ke *Millennium*, semua orang kaget melihatnya datang begitu pagi. Ia menggumamkan sesuatu, membuat kopi, dan memanggil Eriksson dan Cortez ke kantornya. Mereka menghabiskan tiga jam membahas artikel-artikel untuk edisi tematis dan juga melacak kemajuan buku itu.

"Buku Dag naik cetak kemarin," kata Eriksson. "Kita akan mencetaknya dengan ukuran 15 x 23 cm."

"Edisi khusus ini akan diberi judul *Kisah Lisbeth Salander*," kata Cortez. "Mungkin tanggal sidang akan diubah. Namun untuk sementara ini, tanggal sidang sudah ditetapkan, yaitu pada tanggal 13 Juli, hari Rabu. Majalah akan dicetak pada saat itu, tapi kita belum punya tanggal distribusinya. Kaubisa memutuskannya nanti."

"Bagus. Berarti tinggal buku Zalachenko, yang saat ini bagai mimpi buruk. Aku memberi judul *Seksi Analisis Khusus*. Setengah bagian pertama pada dasarnya sama dengan yang ada dalam majalah. Cerita dimulai dengan pembunuhan Dag dan Mia, kemudian dilanjutkan dengan perburuan Salander, lalu Zalachenko, dan terakhir Niedermann. Setengah bagian kedua akan berisi semua yang kita ketahui mengenai Seksi Analisis Khusus."

"Mikael, bahkan jika mesin cetak bisa mencetak majalah ini dalam waktu cepat, kita tetap harus mengirim *layout* siap cetaknya pada akhir bulan ini—paling lambat," kata Eriksson. "Christer perlu waktu beberapa hari untuk mengatur *layout* siap cetak itu, dan tukang *setting* perlu, kira-kira, satu minggu. Jadi, kita hanya punya sekitar dua minggu untuk menyelesaikan tulisan itu. Aku tidak tahu bagaimana kita bisa melakukannya."

"Kita tidak punya waktu untuk menggali seluruh cerita," aku Blomkvist. "Tapi, kurasa kita tetap tidak bisa menggali seluruh cerita itu, bahkan jika kita punya waktu satu tahun penuh. Yang akan kita tulis dalam buku ini adalah pernyataan mengenai apa yang telah terjadi. Jika kita tidak memiliki narasumber untuk suatu pernyataan, maka aku akan mengatakan demikian. Jika tidak memiliki cukup data, kita harus mengatakannya dengan jelas. Jadi, kita akan menulis mengenai apa yang telah terjadi, apa yang bisa kita buktikan kebenarannya, dan apa yang kita yakini telah terjadi."

"Itu sangat tidak jelas," kata Cortez.

Blomkvist menggelengkan kepala. "Jika kukatakan bahwa ada seorang agen Säpo yang memasuki apartemenku dan aku bisa membuktikannya—dengan merekamnya dalam video, maka itu berarti kita memiliki buktinya. Jika aku mengatakan bahwa ia melakukan itu atas nama Seksi Analisis Khusus, maka itu berarti kita berspekulasi. Namun, dengan adanya semua fakta tersebut, itu adalah spekulasi yang memiliki alasan kuat. Apa itu masuk akal?"

"Masuk akal."

"Aku tidak punya waktu untuk menulis semua bagian kosong sendirian. Di sini aku memiliki daftar artikel yang harus kau, Henry, tambal bersama-sama. Artikel-artikel itu

sama dengan lima puluh halaman dari teks buku itu. Malin, kau akan membantu Henry, seperti yang kita lakukan saat menyunting buku Dag. Nama kita bertiga akan ditampilkan di sampul dan halaman judul. Apa kalian tidak keberatan?"

"Kami tidak keberatan," kata Eriksson. "Tapi, kita memiliki masalah mendesak lain."

"Seperti?"

"Sementara kau berkonsentrasi pada cerita Zalachenko, kami mengerjakan banyak sekali pekerjaan di sini—"

"Kau ingin mengatakan bahwa aku tidak bisa diandalkan?"

Eriksson mengangguk.

"Kau benar. Aku minta maaf."

"Kau tidak perlu minta maaf. Kami semua tahu bahwa jika kau sudah menekuni satu cerita, maka kau tidak memedulikan hal-hal lain. Tapi, kami tidak bisa bekerja seperti itu. Aku juga tidak bisa bekerja seperti itu. Erika bisa mengandalkan aku. Aku bisa mengandalkan Henry, dan ia hebat. Namun, ia juga menggunakan banyak waktu untuk ceritamu. Bahkan, jika kami mengandalkanmu, kita masih kekurangan dua orang di bagian editorial."

"Dua?"

"Dan, aku bukan Erika. Ia punya prosedur rutin yang tidak bisa kusaingi. Aku masih mempelajari pekerjaan ini. Monika bekerja sangat keras. Begitu juga dengan Lottie. Semua orang tidak sempat untuk berhenti dan berpikir."

"Ini hanya sementara. Begitu persidangan dimulai—"

"Tidak, Mikael. Masalah ini tidak akan selesai pada saat persidangan dimulai. Saat persidangan dimulai, kita semua akan lintang-pukang. Ingat apa yang terjadi ketika ada masalah Wennerström itu. Kami tidak melihatmu selama tiga bu-

lan karena selama itu kau melompat dari sofa wawancara TV yang satu ke sofa wawancara TV yang lain."

Blomkvist menghela napas. "Apa saranmu?"

"Jika kita ingin menjalankan *Millennium* dengan efektif selama musim gugur, kita butuh suntikan darah segar. Dua orang setidaknya, mungkin tiga. Kita tidak memiliki kapasitas editorial untuk apa yang kita coba lakukan, dan ...."

"Dan?"

"Dan, aku tidak yakin aku siap untuk melakukan ini."

"Aku mendengarkan, Malin."

"Aku sungguh-sungguh. Aku ini seorang asisten editor yang luar biasa hebat—pekerjaan itu mudah jika pemimpinmu adalah Erika. Kita sepakat bahwa kita akan mencoba ini selama musim panas ... nah, kita sudah mencobanya. Aku bukan Pemimpin Redaksi yang baik."

"Omong kosong," kata Cortez.

Eriksson menggelengkan kepala.

"Aku mengerti maksudmu," kata Blomkvist, "Tapi, ingat bahwa ini situasi yang ekstrem."

Eriksson tersenyum sedih kepada Blomkvist. "Kaubisa menganggap ini keluhan dari karyawan," katanya.

Unit operasi Perlindungan Konstitusi menghabiskan Jumat itu dengan mencoba menangani informasi yang mereka terima dari Blomkvist. Dua orang dari tim mereka telah pindah ke kantor sementara di Fridhemsplan, di sana semua dokumentasi dikumpulkan. Itu tidaklah praktis karena intranet polisi ada di markas polisi, sehingga mereka harus berjalan bolak-balik di antara dua gedung itu beberapa kali sehari.

Walaupun hanya perlu berjalan kaki selama sepuluh menit, tetap saja itu melelahkan. Pada saat makan siang, mereka sudah memiliki banyak dokumen yang membuktikan bahwa Fredrik Clinton dan Hans von Rottinger memiliki hubungan dengan Polisi Keamanan pada akhir tahun '60-an dan awal tahun '70-an.

Von Rottinger berasal dari badan intelijen militer. Ia bekerja beberapa tahun di kantor yang mengatur pertahanan militer dengan Polisi Keamanan. Clinton berasal dari angkatan udara. Ia mulai bekerja untuk Unit Perlindungan Pribadi di Polisi Keamanan pada 1967.

Mereka berdua telah keluar dari SIS: Clinton pada 1971 dan von Rottinger pada 1973. Clinton berbisnis sebagai konsultan manajeman, sedangkan von Rottinger menjadi pegawai negeri untuk melakukan investigasi bagi *Swedish Atomic Energy Agency*—Badan Tenaga Atom Swedia. Ia ditempatkan di London.

Pada sore hari, barulah Figuerola bisa menyampaikan kepada Edklinth dengan pasti bahwa temuan mereka mengenai karier Clinton dan von Rottinger setelah keluar dari SIS adalah palsu. Karier Clinton sulit diikuti. Menjadi seorang konsultan untuk industri bisa berarti apa saja. Lagi pula, seorang konsultan tidak berkewajiban untuk melaporkan kegiatannya kepada pemerintah. Dari catatan pajaknya, jelas bahwa ia menghasilkan banyak uang. Namun, sebagian kliennya merupakan perusahaan dengan kantor pusat di Swiss atau Liechtenstein. Karena itu, tidak mudah untuk membuktikan bahwa pekerjaan Clinton adalah pekerjaan palsu.

Sebaliknya, von Rottinger tidak pernah menginjakkan kaki di kantor di London tempat ia seharusnya bekerja. Pada 1973, gedung kantor tempat katanya ia bekerja dirobohkan

dan diganti dengan perluasan Stasiun King's Cross. Tidak diragukan lagi, seseorang telah melakukan kesalahan ketika mengarang cerita itu. Pada hari itu, tim Figuerola telah mewawancarai sejumlah orang yang sekarang telah pensiun dari Badan Tenaga Atom Swedia itu. Tidak ada yang pernah mendengar nama Hans von Rottinger.

"Sekarang kita tahu," kata Edklinth. "Kita hanya harus mencari tahu apa yang sebenarnya mereka lakukan."

Figuerola berkata: "Apa yang akan kita lakukan dengan Blomkvist?"

"Maksudnya?"

"Kita berjanji untuk memberi kabar jika menemukan sesuatu mengenai Clinton dan von Rottinger."

Edklinth berpikir. "Ia akan mengetahui hal itu jika ia tetap menyelidikinya. Lebih baik jika kita bekerja sama dengannya. Kaubisa memberitahunya mengenai apa yang kautemukan. Tapi, gunakan akal sehatmu."

Figuerola berjanji untuk menggunakannya. Mereka menghabiskan beberapa menit membuat berbagai persiapan untuk akhir pekan. Dua orang dari tim Figuerola akan tetap bekerja. Figuerola sendiri libur pada akhir pekan itu.

Lalu, Figuerola pulang. Ia pergi ke pusat kebugaran di St Eriksplan. Di sana, ia menghabiskan dua jam berolahraga dengan giat untuk mengganti lari pagi yang tidak ia lakukan pagi itu. Ia tiba di rumah pada pukul 7.00, mandi, membuat makan malam sederhana, dan menyalakan TV untuk mendengar berita. Namun, ia merasa gelisah dan kemudian mengenakan sepatu larinya. Ia berhenti di pintu depan dan berpikir. *Blomkvist Sialan.* Ia mengeluarkan ponselnya dan menelepon ponsel Ericsson Blomkvist.

"Kami menemukan sejumlah informasi mengenai von Rottinger dan Clinton."

"Katakan."

"Akan kukatakan jika kaudatang kemari."

"Kedengarannya seperti pemerasan," kata Blomkvist.

"Aku baru mengenakan pakaian joging untuk menyalurkan kelebihan energi," kata Figuerola. "Lebih baik aku joging atau menunggumu?"

"Tidak apa jika aku datang setelah pukul 9.00?"

"Tidak apa."

Pada pukul 8.00 Jumat malam, Salander mendapat kunjungan dari Dr. Jonasson. Dokter itu duduk di kursi pengunjung dan bersandar.

"Apa kau akan memeriksaku?" tanya Salander.

"Tidak. Malam ini tidak."

"Oke."

"Kami sudah mempelajari semua catatanmu dan kami telah memberi tahu jaksa penuntut bahwa kami siap melepasmu."

"Aku mengerti."

"Mereka ingin membawamu ke penjara di Göteborg malam ini."

"Secepat itu?"

Jonasson mengangguk. "Stockholm ribut. Aku bilang masih ada sejumlah tes yang harus aku lakukan padamu besok dan aku tidak bisa melepasmu sebelum hari Minggu."

"Kenapa?"

"Tidak tahu. Aku hanya tidak suka karena mereka begitu memaksa."

Salander benar-benar tersenyum. Dalam beberapa tahun, Salander mungkin bisa membuat sifat anarkis Dr. Anders Jonasson muncul. Bagaimanapun, Jonasson memiliki kecenderungan untuk membangkang walaupun masih dalam tingkat pribadi.

"Fredrik Clinton," kata Blomkvist sambil menatap langit-langit di atas tempat tidur Figuerola.

"Jika kau menyalakan rokok itu, aku akan mematikannya di pusarmu," kata Figuerola.

Blomkvist menatap rokok yang ia ambil dari jaketnya dengan terkejut.

"Maaf," katanya. "Boleh kupinjam balkonmu?"

"Asal kau menggosok gigi setelahnya."

Blomkvist melilitkan seprai di pinggangnya. Figuerola mengikutinya ke dapur dan mengisi sebuah gelas besar dengan air dingin. Lalu, ia bersandar di ambang pintu di balkon itu.

"Clinton dulu?"

"Jika masih hidup, ia bisa menjadi penghubung ke masa lalu."

"Ia sekarat. Ia memerlukan ginjal baru dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk cuci darah atau menjalani perawatan lain."

"Tapi, ia masih hidup. Kita harus menghubunginya dan bertanya langsung kepadanya. Mungkin ia akan buka mulut."

"Tidak," kata Figuerola. "*Pertama-tama*, ini adalah investigasi pendahuluan dan polisi yang menanganinya. Karena itu, tidak ada 'kita' dalam hal ini. *Kedua*, kau mendapat informasi ini sesuai dengan perjanjian antara dirimu dan Edklinth. Namun, kau sudah berjanji untuk tidak melakukan apa pun yang bisa mengganggu penyelidikan."

Blomkvist tersenyum kepada Figuerola. "Aduh," katanya. "Polisi Keamanan mengekangku." Ia mematikan rokoknya.

"Mikael, ini bukan lelucon."

Erika pergi ke kantor pada Sabtu pagi masih dengan perasaan tidak enak. Ia pikir, ia sudah mulai memahami proses produksi surat kabar *SMP* yang sebenarnya. Karena itu, ia berencana untuk menghadiahi dirinya dengan libur akhir pekan—liburan akhir pekan pertama sejak ia mulai bekerja di *SMP*. Namun, karena mengetahui barang miliknya yang paling pribadi dan paling intim telah dicuri, begitu juga laporan Borgsjö, maka ia tidak bisa bersantai.

Selama malam-malam ketika ia tidak bisa tidur dan menghabiskan waktu di dapur bersama Linder, Erika menduga bahwa "Pena Beracun" akan menyerang, menyebarkan foto-foto Erika yang akan mencemarkan nama baiknya. Internet adalah alat yang sempurna bagi para orang sinting. *Ya ampun ... sebuah video panas antara aku, suamiku, dan lelaki lain—aku akan hancur di setengah situs web di dunia.*

Panik dan teror mengganggunya sepanjang malam.

Linder harus mengeluarkan seluruh kemampuan persuasinya agar Erika mau naik ke tempat tidur.

Pada pukul 8.00, Erika bangun dan pergi ke *SMP*. Ia tidak bisa menjauh. Jika badai mulai bertiup, ia ingin menjadi orang pertama yang menghadapinya sebelum orang lain terkena tiupan angin badai itu.

Namun, segala sesuatu di ruang redaksi pada hari Sabtu itu—dengan jumlah karyawan yang hanya setengahnya—tampak berjalan seperti biasa. Mereka menyapanya saat ia tertatih-tatih melewati meja tengah. Holm tidak masuk pada hari itu. Fredriksson berperan sebagai redaktur berita.

"Pagi. Kupikir kau libur hari ini," kata Fredriksson.

"Kupikir juga begitu. Namun, aku merasa tidak enak kemarin dan juga ada beberapa hal yang harus kulakukan. Ada sesuatu yang terjadi?"

"Tidak, hari ini cenderung membosankan. Berita terpanas yang kita miliki adalah mengenai industri kayu di Dalarna yang melaporkan bunyi ledakan. Selain itu, ada perampokan di Norrköping yang menyebabkan satu orang mengalami luka-luka."

"Oke. Aku akan berada di ruanganku untuk sementara waktu."

Erika duduk, menyandarkan kruknya di lemari buku, dan masuk ke Internet. Yang pertama-tama ia cek adalah *e-mail*-nya. Ia menerima beberapa pesan, tapi tidak ada pesan dari Pena Beracun. Ia terdiam. Sudah dua hari sejak rumah Erika dibobol, tapi Pena Beracun belum melakukan apa-apa terhadap harta karun terpendam yang ia temukan. *Mengapa? Apakah ia mengubah taktiknya? Pemerasan? Mungkin ia hanya ingin membuatku bertanya-tanya.*

Erika tidak memiliki hal tertentu yang harus ia kerjakan, jadi ia mengeklik dokumen strategi yang ia tulis untuk *SMP*.

Ia menatap monitor selama lima belas menit tanpa membaca sepatah kata pun.

Ia mencoba menelepon Greger, tapi tak berhasil menghubunginya. Erika tidak tahu apakah ponsel Greger berfungsi di negara lain. Tentu saja ia bisa melacak suaminya asalkan mau bersusah payah sedikit, tapi ia merasa malas. Bukan. Sebenarnya ia merasa tak berdaya dan lumpuh.

Ia mencoba menelepon Blomkvist untuk memberitahunya bahwa map Borgsjö dicuri, tapi Blomkvist tidak menjawab.

Pada pukul 10.00, Erika tidak menyelesaikan apa pun dan memutuskan untuk pulang. Ia baru mengulurkan tangan untuk mematikan komputer saat akun ICQ-nya berbunyi. Ia memandang *icon bar* atau balok ikon dengan heran. Ia tahu apa itu ICQ, tapi ia sendiri jarang menggunakannya untuk *chatting* atau mengobrol. Lagi pula, ia tidak pernah menggunakan program itu sejak bekerja di *SMP*.

Dengan ragu, ia mengeklik tombol *Answer* atau jawab.

<Hai Erika.>

<Hai. Siapa ini?>

<Rahasia. Kau sendirian?>

Tipu muslihat? Pena Beracun?

<Siapa kau?>

<Kita bertemu di tempat Kalle Blomkvist ketika ia pulang dari Sandhamn.>

Erika menatap monitor komputer itu. Perlu beberapa detik untuk memahaminya. *Lisbeth Salander. Tak mungkin.*

<Kau di sana?>

<Ya.>

<Jangan sebut nama. Kautahu siapa aku?>

<Bagaimana aku tahu ini kau tidak berbohong?>

<Aku tahu bagaimana Mikael mendapatkan bekas luka di lehernya.>

Erika menelan ludah. Hanya empat orang di dunia yang tahu bagaimana Blomkvist mendapatkan bekas luka itu. Salander salah satunya.

<Tapi, bagaimana bisa kau *chatting* dengan-ku?>

<Aku sangat hebat dengan komputer.>

Salander ahlinya komputer. Tapi, bagaimana Salander bisa berkomunikasi dari Sahlgrenska, padahal ia diisolasi sejak April?

<Aku percaya.>

<Bisakah aku memercayaimu?>

<Maksudmu?>

<Percakapan ini tidak boleh bocor.>

Salander tidak ingin polisi tahu bahwa ia bisa mengakses Internet. Tentu saja. Itu sebabnya, ia mengobrol atau chatting *dengan pemred salah satu surat kabar terbesar di Swedia.*

<Tidak masalah. Kau mau apa?>

<Membayar utangku.>

<Maksudmu?>

<*Millennium* mendukungku.>

<Kami hanya melakukan pekerjaan kami.>

<Media lain tidak melakukan itu.>

<Kau tidak bersalah atas apa yang dituduhkan kepadamu.>

<Kau dikuntit.>

Jantung Erika berdetak kencang.

<Apa yang kauketahui?>

<Video yang dicuri. Pembobolan.>

<Benar. Apa kaubisa membantu?>

Erika tidak percaya ia menanyakan itu. Itu absurd. Salander sedang menjalani rehabilitasi di Sahlgrenska dan ia sendiri memiliki masalah besar. Ia orang yang paling tidak mungkin Erika hubungi dengan harapan mendapatkan bantuan.

<Entah. Biar kucoba.>

<Bagaimana?>

<Pertanyaan. Kau pikir si sinting itu ada di *SMP*?>

<Aku tidak bisa membuktikannya.>

<Kenapa kau pikir begitu?>

Erika berpikir sebentar sebelum menjawab.

<Hanya firasat. Semua ini dimulai ketika aku mulai bekerja di *SMP*. Ada orang lain di sini yang telah menerima pesan kasar dari Pena Beracun. Pesan itu seolah-olah datang dariku.>

<Pena Beracun?>

<Sebutanku untuk si sinting itu.>

<Oke. Kenapa kau menjadi sasaran Pena Beracun?>

<Entahlah.>

<Apa ada sesuatu yang menunjukkan bahwa ini sifatnya pribadi?>

<Maksudmu?>

<Berapa jumlah karyawan *SMP*?>

<+/- 230 orang - termasuk yang di perusahaan penerbitan.>

<Berapa banyak yang kaukenal secara pribadi?>

<Tak tahu. Aku pernah bertemu beberapa jurnalis dan rekan-rekan lainnya selama bertahun-tahun.>

<Ada orang yang bertengkar denganmu sebelum kaupindah ke *SMP*?>

<Rasanya tidak ada.>

<Yang mungkin ingin balas dendam?>

<Balas dendam? Untuk apa?>

<Balas dendam itu motif yang kuat.>

Erika menatap monitor sambil berusaha memahami apa maksud Salander.

<Masih di sana?>

<Ya. Kenapa kau bertanya tentang balas dendam?>

<Aku membaca daftar Rosin mengenai semua insiden yang berkaitan dengan Pena Beracun.>

Mengapa aku tidak terkejut?

<Lalu???>

<Seperti bukan penguntit.>

<Bukan?>

<Penguntit biasanya didorong oleh obsesi seksual. Ini lebih seperti seseorang yang meniru tingkah laku penguntit. Obeng di vaginamu ... halo? Murni parodi.>

<Kau pikir begitu?>

<Aku pernah melihat penguntit yang sesungguhnya. Mereka jauh lebih cabul, kurang ajar, dan mengerikan. Mereka mengekspresikan cinta dan benci secara bersamaan. Yang kauhadapi ini rasanya tidak seperti itu.>

<Kau pikir ini tidak cukup cabul?>

<Tidak. *E-mail* yang ditujukan untuk Eva Karlsson itu benar-benar salah. Ada orang yang ingin balas dendam.>

<Aku tidak berpikir ke situ.>

<Bukan penguntit. Tapi, balas dendam pribadi.>

<Oke. Apa saranmu?>

<Apa kau memercayaiku?>

<Mungkin.>

<Aku perlu akses ke intranet *SMP*.>

<Wah, tunggu dulu.>

<Sekarang. Aku akan dipindahkan dan kehilangan kontak dengan Internet.>

Erika ragu selama sepuluh detik. Membuka *SMP* untuk ... apa? Orang yang benar-benar gila? Salander mungkin tidak bersalah atas pembunuhan itu, tapi yang jelas ia tidak normal.

Tapi, apa ruginya?

<Bagaimana?>

<Aku harus memasukkan program ke komputermu.>

<Kami memiliki *firewall*.>

<Kau harus membantu. Jalankan Internet.>

<Sudah masuk.>

<Explorer?>

<Ya.>

<Aku akan mengetikkan sebuah alamat. *Copy* dan *paste* alamat itu di Explorer.>

<Sudah.>

<Sekarang, kau melihat daftar program-program. Klik Asphyxia Server dan unduh program itu.>

Erika mengikuti perintah Salander.

<Sudah.>

<Jalankan Asphyxia. Klik Install dan pilih Explorer.>

Perlu waktu tiga menit untuk itu.

<Sudah. Oke. Sekarang, kau harus menyalakan kembali komputermu. Kita akan kehilangan kontak sebentar.>

<Mengerti.>

<Saat kita menyalakan kembali komputermu, aku akan menyalin isi *hard disk*-mu ke sebuah server di Internet.>

<Oke.>

<Menyalakan ulang komputer.> Sampai bertemu lagi.>

Erika menatap monitor dengan terpesona saat komputernya perlahan-lahan menyala kembali. Ia bertanya-tanya apakah ia gila. Lalu, ICQ-nya berbunyi.

<Hai lagi.>

<Hai.>

<Akan lebih cepat jika kau yang melakukannya. Jalankan Internet dan salin alamat yang kukirim melalui *e-mail* kepadamu.>

<Sudah.>

<Sekarang, kau melihat pertanyaan. Klik *Start*.>

<Sudah.>

<Sekarang, kau ditanya nama *hard disk*-nya. Beri nama *SMP*-2.>

<Sudah.>

<Pergi dan ambil kopi. Ini perlu waktu.>

Figuerola bangun pada pukul 8.00 Sabtu pagi, terlambat dua jam daripada biasanya. Ia duduk di tempat tidur dan melihat

lelaki di sampingnya. Lelaki itu mendengkur. *Yah, tak ada yang sempurna.*

Ia bertanya-tanya ke arah mana hubungannya dengan Blomkvist ini. Blomkvist jelas bukan jenis lelaki yang setia, jadi percuma berharap bisa membangun hubungan jangka panjang dengannya. Figuerola tahu itu dari biografi Blomkvist. Bagaimanapun, ia sendiri tidak yakin ingin memiliki hubungan yang stabil—dengan pasangan hidup, hipotek rumah, dan anak-anak. Setelah selusin kali mengalami hubungan yang gagal sejak remaja, Figuerola cenderung merasa bahwa stabilitas itu adalah hal yang berlebihan. Hubungan paling lama yang pernah ia jalani adalah dengan seorang rekan di Uppsala—mereka berbagi apartemen selama dua tahun.

Figuerola juga bukan orang yang mau menjalani hubungan satu malam. Walaupun begitu, ia memang berpikir bahwa bercinta adalah suatu terapi yang dianggap remeh yang dapat mengatasi semua penyakit. Dan, bercinta dengan Blomkvist, walaupun ia kurang fit, cukup menyenangkan. Lebih daripada sekadar menyenangkan, sebenarnya. Lagi pula, Blomkvist orang yang baik. Ia membuat Figuerola menginginkan lebih.

Romantika musim panas? Kisah cinta? Apa ia jatuh cinta?

Figuerola pergi ke kamar mandi dan mencuci muka serta menggosok gigi. Lalu, ia mengenakan celana pendek dan jaket tipis. Setelah itu, ia meninggalkan apartemen itu diam-diam. Ia melakukan peregangan, lalu berlari selama 45 menit melewati Rumah Sakit Rålambshov, mengitari Fredhäll, dan kembali melalui Smedsudden. Ia tiba di rumah pukul 9.00 dan mendapati Blomkvist masih tidur. Ia membungkuk dan

menggigit telinga Blomkvist. Blomkvist membuka mata bingung.

"Selamat pagi, Sayang. Aku perlu seseorang untuk menggaruk punggungku."

Blomkvist memandang Figuerola dan menggumamkan sesuatu.

"Apa katamu?"

"Kau tidak perlu mandi. Kulitmu sudah basah kuyup."

"Aku baru lari. Seharusnya kauikut."

"Kalau aku mencoba lari secepat dirimu, pasti aku sudah kena serangan jantung saat tiba di Norr Mälarstrand."

"Omong kosong. Ayo, waktunya bangun."

Blomkvist menggosok punggung Figuerola dan menyabuni bahunya. Lalu, pinggulnya. Kemudian, perutnya. Selanjutnya dadanya. Akhirnya, Figuerola kehilangan minat untuk mandi dan menarik Blomkvist kembali ke tempat tidur.

Mereka minum kopi di kafe trotoar di samping Norr Mälarstrand.

"Kaubisa berubah menjadi kebiasaan buruk," kata Figuerola. "Dan, kita baru kenal selama beberapa hari."

"Aku rasa kau sangat menarik. Tapi, kau sudah tahu itu."

"Menurutmu apa yang menyebabkannya?"

"Maaf. Aku tak bisa menjawabnya. Aku tidak pernah mengerti kenapa aku tertarik kepada seorang perempuan dan sama sekali tidak tertarik kepada perempuan lain."

Figuerola tersenyum serius. "Aku libur hari ini," katanya

"Tapi, aku tidak. Aku punya segunung pekerjaan sebelum sidang dimulai. Namun, aku malah menghabiskan tiga malam terakhir bersamamu dan bukannya mengerjakan pekerjaan itu."

"Sayang sekali."

Blomkvist berdiri dan mencium pipi Figuerola. Figuerola memegang lengan baju Blomkvist.

"Blomkvist, aku ingin menghabiskan lebih banyak waktu denganmu."

"Aku juga. Tapi, hubungan kita akan agak naik turun hingga cerita ini selesai."

Lalu, Blomkvist berjalan ke Hantverkargatan.

Erika telah mengambil kopi. Ia menatap monitor komputernya. Selama 53 menit, tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali *screen saver* yang menyala dari waktu ke waktu. Lalu, ICQ-nya berbunyi lagi.

<Selesai. Kaupunya banyak rongsokan di *hard disk*-mu, termasuk sejumlah virus.>

<Maaf. Lalu, apa langkah selanjutnya?>

<Siapa admin intranet *SMP*?>

<Tidak tahu. Mungkin Peter Fleming, manajer IT kami.>

<Oke.>

<Apa yang harus kulakukan?>

<Tak ada. Pulanglah.>

<Begitu saja?>

<Aku akan menghubungimu.>

<Apa aku harus membiarkan komputer menyala?>

Tapi, Salander sudah pergi dari ICQ-nya. Erika menatap monitor dengan frustrasi. Akhirnya, ia mematikan komputer dan pergi mencari kafe agar bisa duduk dan berpikir.[]

Bab 20

Sabtu, 4.vi

Blomkvist menghabiskan 25 menit di stasiun *tunnelbana* untuk berganti kereta ke arah yang berlawanan. Akhirnya, ia turun dari bus di Slussen, naik lift Katarina ke Mosebacke, dan mengambil jalan memutar menuju Fiskargatan 9. Ia membeli roti, susu, dan keju di supermarket mini di dekat gedung Dewan Daerah. Akhirnya, ia memasukkan belanjaan itu langsung ke dalam lemari es. Lalu, ia menyalakan komputer Salander.

Setelah berpikir sebentar, akhirnya ia juga menyalakan ponsel Ericsson T10-nya. Ia tidak menyalakan ponsel yang biasa ia pakai karena tidak ingin berbicara dengan orang yang tidak terlibat dalam cerita Zalachenko. Ia melihat ada enam panggilan yang tak ia jawab dalam 24 jam terakhir: tiga dari Cortez, dua dari Eriksson, dan satu dari Erika.

Pertama ia menelepon Cortez yang sedang berada di sebuah kafe di Vasastad. Cortez perlu membahas beberapa hal, tapi tidak ada yang mendesak.

Eriksson menelepon, katanya, hanya agar tetap berhubungan.

Lalu, Blomkvist menelepon Erika, yang ternyata sedang sibuk.

Blomkvist membuka Yahoo group [Idiotic_Table] dan menemukan versi akhir dari pernyataan autobiografi Salander. Ia tersenyum, mencetak dokumen itu, dan langsung membacanya.

Salander menyalakan Palm Tungsten T3 miliknya. Ia menghabiskan waktu satu jam untuk menyusup dan memetakan intranet di *SMP* dengan bantuan akun Erika. Ia tidak mengutak-ngatik akun Peter Fleming karena Salander tidak perlu memiliki seluruh hak administrator. Ia hanya ingin mengakses *file* karyawan *SMP*. Dan, akun Erika bisa mengakses semuanya.

Salander sungguh-sungguh berharap Blomkvist berbaik hati menyelundupkan *PowerBook* Salander, lengkap dengan *keyboard* dan monitor 17 inci, dan bukan sekadar komputer genggam. Ia mengunduh daftar berisi nama semua orang yang bekerja di *SMP* dan mulai mengecek mereka. Ada 223 orang karyawan, 82 di antaranya perempuan.

Salander mulai mencoret nama semua perempuan. Ia mengecualikan perempuan bukan karena perempuan tidak mampu melakukan hal seperti itu. Ia mengecualikan perempuan karena statistik menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku pelecehan terhadap perempuan berjenis kelamin laki-laki. Berarti tinggal 141 orang.

Statistik juga menunjukkan bahwa sebagian besar seniman Pena Beracun adalah remaja dan juga orang berusia setengah baya. Karena *SMP* tidak memiliki karyawan yang ber-

usia remaja, Salander menggambar sebuah kurva usia. Lalu, ia mencoret nama semua orang yang berusia di atas 55 tahun dan di bawah 25 tahun. Sisanya tinggal 103 orang.

Ia berpikir sejenak. Salander tidak punya banyak waktu. Mungkin waktunya malah kurang dari 24 jam. Ia membuat keputusan cepat. Salander langsung mencoret semua karyawan di bagian distribusi, iklan, departemen gambar, bagian pemeliharaan, serta *IT*. Ia memusatkan perhatian pada sekelompok wartawan dan staf redaksi, yaitu empat puluh delapan lelaki berusia 26 hingga 44 tahun.

Lalu, ia mendengar bunyi gemerincing kunci. Salander mematikan komputer genggam dan meletakkannya di bawah seprai di antara paha. Ini kali terakhir ia makan siang pada hari Sabtu di Sahlgrenska. Ia mengambil kubis rebus dengan enggan. Ia tahu bahwa setelah makan siang itu untuk sementara waktu ia tidak akan bisa bekerja tanpa terganggu. Salander memasukkan komputer genggamnya ke dalam ceruk di belakang meja samping tempat tidur. Lalu, ia menunggu sementara dua perempuan imigran Eritrea menyedot ruangan itu dan mengganti seprainya.

Salah satu perempuan bernama Sara. Selama satu bulan terakhir ini, Sara selalu menyelundupkan beberapa batang Marlboro Lighst untuk Salander. Ia juga memberikan pemantik kepada Salander. Pemantik itu sekarang tersembunyi di balik meja samping tempat tidur. Salander menerima dua batang rokok itu dengan penuh rasa terima kasih. Ia berniat untuk merokok di lubang jendela pada malam hari.

Pada pukul 2.00 siang, barulah kamarnya sepi kembali. Salander mengeluarkan komputer genggam dan membuka Internet. Ia berniat untuk langsung kembali mengurusi karyawan *SMP*, tapi ia juga harus menghadapi masalahnya sen-

diri. Ia melakukan kegiatan rutin hariannya, dimulai dengan Yahoo group [Idiotic_Table]. Salander melihat Blomkvist belum mengunggah apa pun selama tiga hari terakhir. Ia bertanya-tanya apa yang Blomkvist lakukan. *Bajingan sialan itu mungkin sedang main gila dengan perempuan murahan berdada besar.*

Lalu, ia melanjutkan ke Yahoo group [The_Knights] dan memeriksa apakah Plague sudah menambahkan sesuatu. Belum.

Lalu, ia mengecek *hard disk* Ekström yang berisi beberapa korespondensi rutin mengenai sidang dan *hard disk* Teleborian.

Setiap kali mengakses *hard disk* Teleborian, ia merasa seolah-olah suhu tubuhnya turun beberapa derajat.

Ia menemukan bahwa Teleborian sudah menulis laporan psikiatri forensik mengenai diri Salander. Padahal, tentu saja, seharusnya Teleborian tidak bisa menulis laporan itu sebelum mendapat kesempatan untuk memeriksa Salander. Teleborian sudah memperbaiki karangannya itu, tapi tidak banyak hal baru. Salander mengunduh laporan itu dan mengirimkannya ke [Idiotic_Table]. Ia mengecek *e-mail-e-mail* Teleborian dari 24 jam terakhir, satu demi satu. Ia hampir melewatkan sebuah pesan yang sangat singkat:

Sabtu, 3.00 di *Ringen*, bagian tengah,
di Stasiun Central.
Jonas

Sial. Jonas. Namanya sering disebut dalam banyak korespondensi dengan Teleborian. Menggunakan akun hotmail. *Tidak teridentifikasi.*

Salander melirik jam digital di meja samping tempat tidurnya. 2.28. Ia langsung memanggil ICQ Blomkvist. Tidak ada jawaban.

Blomkvist mencetak 220 halaman naskah yang telah selesai. Lalu, ia mematikan komputer dan duduk di meja dapur Salander dengan pensil untuk menyunting.

Ia senang dengan tulisan itu. Namun, masih ada lubang raksasa dalam ceritanya. Bagaimana ia bisa menemukan sisa-sisa Seksi Analisis Khusus? Eriksson mungkin benar: mungkin ini mustahil. Ia kehabisan waktu.

Salander merutuk dengan frustrasi dan memanggil Plague. Plague juga tidak menjawab. Lalu, ia melihat jam lagi. 2.30.

Salander duduk di tepi tempat tidur dan mencoba memanggil Cortez, lalu Eriksson. *Sabtu. Semua orang libur.* 2.32.

Lalu, ia mencoba memanggil Erika. Gagal. *Aku menyuruhnya pulang. Sial.* 2.33.

Seharusnya Salander bisa mengirim SMS ke ponsel Blomkvist ... tapi ponsel Blomkvist disadap. Salander menggigit bibir.

Akhirnya dengan putus asa, ia mengebel perawat.

Pukul 2.35 ia mendengar kunci diputar dan Perawat Agneta masuk.

"Halo. Kau baik-baik saja?"

"Apa Dr. Jonasson bertugas?"

"Kau merasa tidak enak badan?"

"Aku baik-baik saja. Tapi, aku perlu berbicara dengannya. Jika mungkin."

"Aku melihat Dr. Jonasson beberapa saat yang lalu. Ada masalah apa?"

"Aku hanya ingin berbicara dengannya."

Perawat Agneta terdiam. Lisbeth Salander jarang mengebel perawat jika ia tidak mengalami sakit kepala yang parah atau masalah serius lainnya. Ia tidak pernah merecoki para perawat. Selain itu, ia juga belum pernah meminta berbicara dengan dokter tertentu. Namun, Perawat Agneta memperhatikan bahwa Dr. Jonasson telah menghabiskan waktu bersama pasien yang ditahan dan juga tampaknya dikucilkan dari dunia itu. Mungkin saja Dr. Jonasson telah menjalin semacam hubungan dengan Salander.

"Aku akan mencari tahu apakah ia punya waktu," kata Perawat Agneta lembut. Lalu, perawat itu menutup pintu. Dan kemudian, menguncinya. Pukul 2.36. Angka di jam itu berganti menjadi 2.37.

Salander bangkit dari tepi tempat tidur dan berjalan ke jendela.

Ia terus memandangi jam itu. 2.39. 2.40.

Pada pukul 2.44 ia mendengar langkah-langkah di koridor dan gemerincing kunci penjaga keamanan. Jonasson memandang Salander dengan tatapan ingin tahu. Ia langsung menghentikan langkahnya begitu melihat tampang putus asa Salander.

"Apa ada sesuatu yang terjadi?"

"Ada sesuatu yang terjadi *sekarang*. Kaubawa ponsel?"

"Apa?"

"Ponsel. Aku harus menelepon."

Jonasson menoleh ke arah pintu.

"Anders—aku perlu ponsel. *Sekarang!*"

Mendengar nada putus asa dalam suara Salander, Jonasson langsung merogoh saku dan memberikan Motorolanya. Salander meraih ponsel itu darinya. Ia tidak bisa menelepon Blomkvist karena Blomkvist belum memberikan nomor Ericsson T10-nya kepada Salander. Mereka tak pernah membahasnya. Lagi pula, Blomkvist tidak pernah menduga bahwa Salander akan menelepon karena ia sedang diisolasi. Salander ragu-ragu sebentar. Lalu, ia menekan nomor Erika. Ponsel itu berdering tiga kali sebelum akhirnya Erika menjawab.

Erika ada di dalam BMW-nya, sekitar satu kilo dari rumahnya di Saltsjöbaden, saat ponselnya berdering.

"Erika."

"Salander. Tak ada waktu untuk menjelaskan. Apa kaupunya nomor ponsel Mikael yang satu lagi? Yang tidak disadap."

"Ya."

Salander sudah mengejutkan Erika satu kali hari itu.

"Telepon ia. Sekarang! Teleborian menemui Jonas di *Ringen*, bagian tengah, di Stasiun Central pada pukul 3.00."

"Apa—"

"Cepat. Teleborian. Jonas. *Ringen*, bagian tengah, di Stasiun Central. 3.00. Blomkvist punya 15 menit."

Salander menutup ponsel sehingga Erika tidak akan tergoda untuk menghabiskan detik-detik yang berharga dengan pertanyaan-pertanyaan tidak penting.

Erika menepi ke pinggir jalan. Ia meraih buku alamat di tas dan menemukan nomor yang Blomkvist berikan kepadanya pada malam ketika mereka bertemu di Samir's Cauldron.

Blomkvist mendengar ponselnya berbunyi. Ia bangkit dari meja dapur, pergi ke kantor Salander, dan mengambil ponsel dari meja.

"Ya?"

"Erika."

"Hai."

"Teleborian menemui Jonas di *Ringen*, bagian tengah, di Stasiun Central pada pukul 3.00. Kau hanya punya waktu beberapa menit."

"Apa? Apa? Apa?"

"Teleborian—"

"Aku dengar. Bagaimana kautahu soal itu?"

"Jangan banyak omong dan cepatlah."

Mikael melirik ke arah jam. 2.47. "Trims. Daah."

Ia meraih tas laptopnya. Lalu, ia turun menggunakan tangga dan bukannya menunggu lift. Sambil berlari, ia menelepon Cortez dengan T10-nya.

"Cortez."

"Di mana kau?"

"Di toko buku Academy."

"Teleborian menemui Jonas di *Ringen*, bagian tengah, di Stasiun Central pukul 3.00. Aku sedang ke sana, tapi kau lebih dekat."

"Oh, Tuhan. Aku ke sana sekarang."

Blomkvist berlari menuju Götgatan, lalu mempercepat larinya ke arah Slussen. Saat tiba di Slussplan, ia kehabisan napas. Mungkin Figuerola benar. Ia tidak akan berhasil. Blomkvist pun mencari taksi.

Salander mengembalikan ponsel itu kepada Dr. Jonasson.

"Trims," katanya.

"Teleborian?" Jonasson tidak sengaja mendengar nama itu.

Salander membalas tatapannya. "Teleborian itu bajingan yang sangat, sangat jahat. Kau tidak tahu betapa jahatnya ia."

"Tidak. Tapi, aku bisa melihat bahwa ada sesuatu yang terjadi dan itu membuatmu lebih gelisah daripada saat kau berada dalam perawatanku. Kuharap kautahu apa yang kaulakukan."

Salander memperlihatkan senyum miringnya yang khas kepada Jonasson.

"Kau akan mendapatkan jawabannya sebentar lagi," katanya.

Henry Cortez keluar dari toko buku Academy dan berlari seperti orang gila. Ia menyeberangi Sveavägen dengan melintasi jembatan di Mäster Samuelsgatan. Lalu, ia berlari terus

ke arah Klara Norra dan muncul di jembatan Klaraberg. Kemudian, ia menyeberangi Vasagatan. Ia berlari menyeberangi Klarabergsgatan di antara sebuah bus dan dua buah mobil—salah satu pengemudi meninju kaca jendela mobilnya dengan marah. Lalu, ia melewati pintu Stasiun Central saat jarum jam menunjukkan pukul 3.00 tepat.

Ia berlari di eskalator, tiga anak tangga sekaligus, menuju aula tiket utama. Lalu, ia berlari melewati toko buku Pocket dan memelankan langkahnya agar tidak menarik perhatian. Ia mengamati setiap wajah yang berdiri atau berjalan di dekat *Ringen* atau bagian tengah stasiun itu.

Ia tidak melihat Teleborian atau orang yang Christer foto di luar Kafe Copacabana yang mereka yakini sebagai Jonas. Ia kembali melihat jam. 3.01. Ia terengah-engah seolah baru berlari maraton.

Ia mencoba peruntungannya dan bergegas melintasi aula itu. Kemudian, ia keluar melalui pintu di Vasagatan. Ia berhenti dan memandang berkeliling, memeriksa wajah-wajah satu demi satu, sejauh yang bisa ia lihat. Tidak ada Teleborian. Tak ada Jonas.

Ia kembali ke stasiun itu. 3.03. Area *Ringen* mulai sepi.

Lalu, ia mendongak dan sekilas melihat profil Teleborian yang berantakan dan berjenggot. Psikiater itu keluar dari Pressbyrån di seberang aula tiket. Sedetik kemudian, orang kedua yang ada dalam foto Christer muncul di samping Teleborian. *Jonas.* Mereka menyeberangi terminal dan pergi ke Vasagatan melalui pintu utara.

Cortez mengembuskan napas lega. Ia menyeka keringat di dahi dengan punggung tangannya. Lalu, ia mengejar kedua lelaki itu.

Taksi Blomkvist tiba di Stasiun Central pada pukul 3.07. Blomkvist bergegas menuju aula tiket, tapi tidak melihat Teleborian maupun orang yang tampak seperti Jonas. Ataupun Cortez.

Ia baru saja akan menelepon Cortez saat T10 di tangannya berdering.

"Aku menemukan mereka. Mereka duduk di kedai minum Tre Remmare di Vasagatan, di dekat tangga menuju jalur Akalla."

"Trims, Henry. Kau di mana?"

"Di kedai minum itu. Menikmati bir sore. Aku pantas mendapatkannya."

"Bagus sekali. Mereka tahu wajahku, jadi aku tidak akan ke sana. Kurasa kau tidak bisa mendengar apa yang mereka katakan."

"Tidak sama sekali. Aku hanya bisa melihat punggung Jonas. Si psikoanalisis sialan itu bergumam saat berbicara, jadi aku juga tidak bisa melihat gerakan mulutnya."

"Baiklah."

"Tapi, kita mungkin punya masalah."

"Apa?"

"Jonas meletakkan dompet dan ponselnya di meja. Lalu, ia meletakkan kunci mobilnya di atas dompet itu."

"Oke. Aku akan menanganinya."

Ponsel Figuerola memainkan lagu tema dari *Once Upon a Time in the West*. Ia meletakkan buku mengenai Tuhan pada

zaman kuno. Tampaknya ia tidak akan bisa membaca buku itu sampai selesai.

"Hai. Ini Mikael. Kau sedang apa?"

"Aku sedang duduk di rumah, memilah-milah koleksi foto mantan kekasihku. Aku dicampakkan dengan kejam tadi pagi."

"Apa mobilmu ada di dekatmu?"

"Terakhir kali aku melihatnya, mobilku ada di tempat parkir di luar."

"Bagus. Apa kau ingin menghabiskan sore hari di kota?"

"Tidak juga. Ada apa?"

"Psikiater bernama Teleborian sedang minum bir bersama agen rahasia—kode nama Jonas—di Vasagatan. Dan, karena aku bekerja sama dengan birokrasi bergaya Stasi Jerman-mu, kurasa kau pasti ingin ikut membuntuti mereka."

Figuerola langsung berdiri dan meraih kunci mobilnya.

"Kau tidak bercanda, kan?"

"Tidak. Dan, kunci mobil Jonas ada di atas meja di depannya."

"Aku ke sana sekarang."

Eriksson tidak menjawab telepon. Namun, Blomkvist beruntung karena bertemu Karim. Perempuan itu sedang berada di toko serba-ada Åhlens membeli hadiah ulang tahun untuk suaminya. Blomkvist memohon agar Karim bergegas ke kedai minum itu untuk membantu Cortez—dianggap lembur, tentunya. Lalu, Blomkvist menelepon Cortez.

"Begini rencananya. Lima menit lagi akan ada mobil. Mobil itu akan diparkir di Järnvägsgatan, di dekat kedai mi-

num itu. Lottie akan tiba di tempatmu dalam beberapa menit untuk membantumu."

"Bagus."

"Saat Teleborian dan Jonas meninggalkan kedai minum, kau harus membuntuti Jonas. Kabari aku melalui ponsel. Begitu kau melihatnya mendekati sebuah mobil, kau harus memberi tahu kami. Lottie akan membuntuti Teleborian. Jika kami tidak tiba di sana pada waktunya, catat nomor polisinya."

"Oke."

Figuerola memarkir mobilnya di samping Hotel Nordic Light di sebelah peron Arlanda Express. Semenit kemudian, Blomkvist membuka pintu pengemudi.

"Mereka di kedai minum mana?"

Blomkvist memberi tahu Figuerola.

"Aku akan menelepon untuk meminta bantuan."

"Sebaiknya tidak. Kita saja sudah cukup. Terlalu banyak orang yang ikut campur bisa mengacaukan segalanya."

Figuerola menatap Blomkvist ragu. "Bagaimana kautahu bahwa pertemuan ini akan terjadi?"

"Aku harus melindungi narasumberku. Maaf."

"Apa kaupunya dinas intelijen sendiri di *Millennium*?" sembur Figuerola.

Blomkvist tampak senang. Rasanya keren bisa mengalahkan Säpo dalam bidang keahlian mereka sendiri.

Sebenarnya ia sendiri tidak tahu mengapa tiba-tiba Erika meneleponnya untuk memberi tahu mengenai pertemuan itu. Erika tidak punya akses ke pekerjaan redaksi yang sedang

berjalan di *Millennium* sejak awal April. Ia tahu tentang Teleborian, pastinya, tapi Jonas baru muncul pada bulan Mei. Sejauh yang Blomkvist tahu, Erika bahkan tidak tahu bahwa Jonas itu ada. Apalagi bahwa Jonas merupakan orang yang menjadi fokus spekulasi utama di Säpo maupun *Millennium*.

Ia harus berbicara dengan Erika.

Salander mengatupkan bibirnya dan menatap monitor komputer genggamnya. Setelah menggunakan ponsel Jonasson, ia menyingkirkan semua pikiran mengenai Seksi Analisis Khusus ke salah satu sisi dan berkonsentrasi pada masalah Erika. Setelah mempertimbangkan dengan hati-hati, Salander mencoret semua lelaki berusia 26 hingga 54 tahun yang telah menikah. Ia bekerja dengan tidak teliti, Salander sadar akan hal itu. Seleksi ini hanya didasarkan pada alasan statistik, sosiologis, atau ilmiah. Pena Beracun bisa saja seorang pria yang sudah menikah dan memiliki lima orang anak dan seekor anjing. Ia juga bisa saja seorang pria yang bekerja di bagian pemeliharaan. "Pria itu" bahkan bisa jadi seorang perempuan.

Salander hanya perlu menyaring jumlah orang yang ada dalam daftar itu. Sekarang, setelah saringan terakhir yang ia lakukan, jumlah tersangka sudah berkurang dari 48 orang menjadi 18 orang. Sekarang, yang ada di daftarnya adalah wartawan yang cukup terkenal, manajer atau manajer menengah berusia 35 tahun atau lebih. Jika tidak menemukan sesuatu yang menarik dalam daftar itu, ia bisa memperbesar lubang saringannya.

Pada pukul 4.00 ia masuk ke Republik *Hacker* dan mengunggah daftar itu ke Plague. Beberapa menit kemudian, Plague memanggilnya.

<18 nama. Apa ini?>

<Proyek sampingan kecil. Anggap saja latihan.>

<Oke.... Mungkin.>

<Salah satu yang ada di daftar itu orang mesum. Temukan ia.>

<Apa parameternya?>

<Harus kerja cepat. Besok mereka mencabut koneksi Internetku. Harus menemukan si mesum sebelum itu.>

Salander menceritakan garis besar situasi Pena Beracun.

<Apa ada keuntungan dari ini?>

<Ya. Aku tidak akan keluar ke Rawa dan membakar rumahmu.>

<Apa benar?>

<Aku membayarmu setiap kali memintamu melakukan sesuatu untukku. Ini bukan untukku. Anggap saja potongan pajak.>

<Kaumulai menunjukkan tanda-tanda kesadaran sosial.>

<Oh, ya?>

Salander mengirimkan kode akses ruang redaksi *SMP*. Setelah itu, ia keluar dari ICQ.

Pada pukul 4.20 Cortez menelepon.

"Mereka akan pergi."

"Kami siap."

Hening.

"Mereka pergi ke arah yang berlawanan di luar kedai minum. Jonas ke arah utara. Teleborian ke arah selatan. Lottie membuntuti Teleborian."

Blomkvist mengangkat jari dan menunjuk saat Jonas melintas melewati mereka di Vasagatan. Figuerola mengangguk dan menyalakan mobil. Beberapa detik kemudian, Blomkvist melihat Cortez.

"Ia menyeberangi Vasagatan menuju Kungsgatan," kata Cortez di ponselnya.

"Jaga jarak agar ia tidak melihatmu."

"Hanya ada beberapa orang di antara kami."

Hening.

"Ia berbelok ke utara di Kungsgatan."

"Ke arah utara di Kungsgatan," kata Blomkvist.

Figuerola mengganti gigi dan masuk ke Vasagatan. Mereka dihentikan oleh lampu merah.

"Di mana ia sekarang?" tanya Blomkvist saat mereka berbelok ke Kungsgatan.

"Di seberang toko serba-ada bernama PUB. Jalannya cepat. Ups, ia muncul dari Drottninggatan dan berjalan ke arah utara."

"Drottninggatan ke arah utara," kata Blomkvist.

"Oke," kata Figuerola sambil belok kiri—melanggar larangan belok kiri—ke Klara Norra. Lalu, ia melaju ke arah Olof Palmes Gata sambil melawan arus lalu lintas. Ia berbelok dan mengerem di luar gedung SIF. Jonas menyeberangi Olof Palmes Gata dan berjalan ke arah Sveavägen. Cortez tinggal di seberang jalan itu.

"Ia berbelok ke arah timur—"

"Kami bisa melihat kalian."

"Ia berbelok di Holländargatan. *Halo* ... Mobil. Audi warna merah."

"Mobil," kata Blomkvist sambil mencatat nomor polisi yang dibacakan Cortez untuknya.

"Ia mengarah ke mana?" tanya Figuerola.

"Ke arah selatan," lapor Cortez. "Ia akan berbelok di depan kalian di Olof Palmes Gata ... *sekarang.*"

Monica sudah dalam perjalanan dan melewati Drottninggatan. Ia membunyikan klakson dan memaki beberapa pejalan kaki yang mencoba menyeberang jalan meskipun lampu penyeberangan merah.

"Trims, Henry. Kami akan membuntutinya sekarang."

Audi merah itu belok ke arah selatan di Sveavägen. Sambil membuntutinya, Figuerola membuka ponsel dengan tangan kiri dan menekan nomor.

"Bisakah aku mengetahui pemiliki Audi merah?" tanyanya sambil menyebutkan nomor polisi.

"Jonas Sandberg, lahir 1971. Apa katamu? Helsingörsgatan, Kista. Trims."

Blomkvist mencatat informasi itu.

Mereka mengikuti Audi merah itu melalui Hamngatan, menuju Starndvägen, dan masuk ke Artillerigatan. Jonas memarkirkan mobil satu blok dari Armémuseum. Ia menyeberangi jalan dan memasuki pintu depan suatu bangunan dari tahun 1890-an.

"Menarik," kata Figuerola sambil menoleh ke arah Blomkvist.

Jonas Sandberg memasuki bangunan yang hanya satu blok dari apartemen yang pernah Perdana Menteri pinjam untuk pertemuan pribadi mereka.

"Bagus sekali," kata Figuerola.

Tepat pada saat itu, Karim menelepon dan memberi tahu mereka bahwa Teleborian naik ke Klarabergsgatan melalui eskalator di Stasiun Central. Dari situ ia pergi ke markas polisi di Kungsholmen.

"Markas polisi pada pukul 5.00 Sabtu sore?"

Figuerola dan Blomkvist saling pandang dengan ragu. Figuerola merenungkan masalah itu selama beberapa detik. Lalu, ia mengangkat ponsel dan menelepon Inspektur Kriminal Jan Bublanski.

"Halo, ini Monica dari SIS. Kita pernah bertemu di Norr Mälarstrand."

"Apa yang kauinginkan?" tanya Bublanski.

"Apa ada orang yang bertugas pada akhir pekan ini?"

"Modig," jawab Bublanski.

"Aku mau minta tolong. Apa Modig ada di markas?"

"Rasanya tidak mungkin. Hari ini cuaca cerah, dan ini Sabtu sore."

"Apa kaubisa menghubungi Modig atau orang lain dari tim investigasi yang mungkin bisa melihat ke koridor Jaksa Penuntut Ekström ... untuk melihat apakah ada pertemuan di kantornya pada saat ini."

"Pertemuan macam apa?"

"Aku belum bisa menjelaskannya. Aku hanya perlu tahu apakah saat ini ia mengadakan pertemuan dengan seseorang. Dan jika iya, siapa."

"Kau ingin aku memata-matai jaksa penuntut yang kebetulan adalah atasanku?"

Figuerola mengangkat alis. Lalu, ia mengangkat bahu. "Begitulah."

"Akan kulakukan yang aku bisa," jawab Bublanski. Lalu, ia menutup telepon.

Sonja Modig berada lebih dekat dengan markas polisi itu daripada yang Bublanski duga. Modig sedang menikmati kopi dengan suaminya di balkon rumah seorang teman yang tinggal di Vasastaden. Anak-anak mereka pergi dengan orangtua Modig untuk berlibur selama satu minggu. Mereka berencana untuk melakukan sesuatu yang kuno seperti makan dan pergi ke bioskop.

Bublanski menjelaskan mengapa ia menelepon.

"Lalu, alasan apa yang harus kuberikan untuk menemui Ekström?" tanya Modig.

"Aku berjanji akan memberinya informasi terbaru mengenai Niedermann kemarin. Namun ternyata, aku lupa untuk mengantarkan laporan itu ke kantornya sebelum pulang. Laporan itu ada di mejaku."

"Oke," kata Modig. Ia memandang suami dan temannya. "Aku harus pergi ke markas. Aku akan memakai mobil. Jika beruntung, aku akan kembali dalam waktu satu jam."

Suaminya menghela napas. Temannya menghela napas.

"Aku bertugas akhir minggu ini," kata Modig meminta maaf.

Modig memarkirkan mobil di Bergsgatan, lalu naik lift ke kantor Bublanski. Kemudian, ia mengambil laporan tiga halaman A4 yang berisi kemajuan kecil dari pencarian mereka terhadap Niedermann. Tidak banyak untuk dibanggakan, pikirnya.

Ia naik tangga ke lantai berikutnya dan berhenti di pintu koridor. Markas itu nyaris kosong pada sore musim panas itu. Ia tidak menyelinap atau mengendap-ngendap. Ia hanya ber-

jalan dengan sangat pelan. Modig berhenti di depan pintu kantor Ekström yang tertutup. Ia mendengar suara-suara dan tiba-tiba semua keberaniannya lenyap. Ia merasa bodoh. Dalam situasi normal, ia akan mengetuk pintu, mendorongnya hingga terbuka, dan berteriak, "Halo! Ada orang di sini?" lalu masuk ke dalam. Sekarang, sepertinya semua salah.

Modig memandang berkeliling.

Mengapa Bublanski meneleponnya? Pertemuan itu mengenai apa?

Ia memandang ke seberang koridor. Di seberang kantor Ekström ada ruang konferensi yang cukup besar untuk menampung sepuluh orang. Ia sendiri sudah pernah mengikuti sejumlah presentasi di sana. Modig masuk ke ruangan itu dan menutup pintu. Tirai di ruangan itu diturunkan, dan partisi kaca ke arah koridor ditutupi tirai. Gelap. Modig menarik kursi dan duduk. Lalu, ia membuka tirai sedikit sehingga bisa memandang ke arah koridor.

Ia merasa gelisah. Jika ada orang yang membuka pintu, akan sulit untuk menjelaskan apa yang ia lakukan di sana. Ia mengeluarkan ponsel dan melihat jam di ponsel itu. Hampir pukul 6.00. Ia mengganti dering ponsel menjadi mode *silent*. Lalu, ia bersandar di kursinya dan mengawasi pintu kantor Ekström.

Pada pukul 7.00 Plague memanggil Salander.

<Oke. Aku admin *SMP*.>

<Di mana?>

Plague mengirimkan alamat URL.

<Kita tidak akan bisa melakukannya dalam 24 jam. Bahkan, jika kita punya alamat *e-mail* ke-18 orang itu, perlu berhari-hari untuk meng-*hack* komputer rumah mereka. Dan, kemungkinan besar mereka juga tidak *online* pada Sabtu malam.>

<Konsentrasi pada komputer rumah mereka. Aku akan mengurus yang di *SMP*.>

<Kupikir juga begitu. Komputer genggammu agak terbatas. Kau ingin aku memusatkan perhatian pada apa?>

<Tidak ada. Coba saja mereka.>

<Oke.>

<Plague?>

<Ya.>

<Jika besok kita tidak menemukan apa pun, aku mau kautetap mengerjakan ini.>

<Oke.>

<Aku juga akan membayarmu.>

<Tak perlu. Ini menyenangkan.>

Salander keluar dan pergi ke URL tempat Plague mengunggah semua hak admin *SMP*. Ia mulai dengan mengecek apakah Fleming *online* dan ada di kantor. Tidak. Jadi, Salander meminjam identitas Fleming dan pergi ke server *mail SMP*. Dengan cara itu, ia bisa melihat semua aktivitas di sistem *e-mail SMP*, termasuk juga pesan yang sudah lama dihapus dari akun perorangan.

Ia mulai dengan Ernst Teodor Billing, salah satu redaktur malam di *SMP*, 43 tahun. Ia membuka *e-mail* lelaki itu dan mulai mengeklik *e-mail* terbaru, lalu *e-mail* sebelumnya dan seterusnya. Ia menghabiskan dua detik untuk membaca setiap pesan, cukup untuk memahami siapa yang mengirim-

nya dan mengenai apa pesan itu. Setelah beberapa menit, Salander sudah memahami surat-surat rutin Billing dengan bentuk memo harian, jadwal, dan hal-hal tidak menarik lainnya. Ia mulai melewati surat-surat rutin itu.

Ia memeriksa satu per satu pesan-pesan yang ada dalam kurun waktu tiga bulan terakhir. Lalu, ia mulai memeriksa *e-mail-e-mail* dalam setiap bulan dengan hanya membaca baris subjek. Ia hanya membuka pesan jika ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Ia mengetahui bahwa Billing berpacaran dengan seorang perempuan bernama Sofia dan lelaki itu menggunakan nada tidak menyenangkan terhadap perempuan itu. Salander melihat bahwa itu tak aneh, karena Billing juga menggunakan nada tidak menyenangkan terhadap sebagian besar orang yang ia kirimi surat—reporter, penata letak, dan lain-lain. Meskipun demikian, Salander merasa ganjil ada seorang lelaki yang selalu memanggil pacarnya dengan kata-kata *gendut sialan*, *tolol sialan*, atau *jalang bajingan*.

Setelah satu jam mencari, ia menutup akun Billing dan mencoretnya dari daftar. Ia pindah ke Lars Örjan Wollberg, reporter veteran berusia 51 tahun yang bekerja di rubrik hukum.

Edklinth berjalan ke markas polisi pada pukul 7.30 Sabtu malam. Figuerola dan Blomkvist menunggunya. Mereka duduk di meja rapat tempat Blomkvist duduk pada hari sebelumnya.

Edklinth mengingatkan dirinya sendiri bahwa ia berdiri di atas es yang sangat tipis. Selain itu, ada sejumlah peraturan

yang dilanggar saat ia memberi akses ke koridor itu kepada Blomkvist. Figuerola jelas tidak punya hak untuk mengundang Blomkvist ke tempat ini atas wewenangnya sendiri. Bahkan, pasangan dari rekan-rekannya yang lain juga tidak diizinkan masuk ke koridor SIS. Mereka biasanya menyuruh pasangan mereka menunggu di ujung tangga jika mereka harus bertemu dengan rekan kerja mereka yang lain. Dan di atas semua itu, Blomkvist itu wartawan. Mulai sekarang, Blomkvist hanya diizinkan masuk ke kantor sementara yang ada di Fridhemsplan.

Tapi, orang luar *memang* diizinkan masuk ke koridor atas undangan khusus. Tamu asing, peneliti, akademisi, konsultan lepas ... Edklinth menggolongkan Blomkvist ke dalam kategori konsultan lepas. Semua omong kosong mengenai klasifikasi keamanan ini sekadar kata-kata belaka. Seseorang memutuskan bahwa orang tertentu harus diberi akses pengamanan untuk tingkat tertentu. Dan, Edklinth telah memutuskan bahwa jika ada kritik, ia akan mengatakan bahwa ia sendiri yang memberikan akses pengamanan kepada Blomkvist.

Hanya jika memang ada yang tidak beres. Edklinth duduk dan memandang Figuerola.

"Bagaimana kautahu mengenai pertemuan itu?"

"Blomkvist meneleponku sekitar pukul 4.00," jawab Figuerola sambil tersenyum puas.

Edklinth menoleh ke arah Blomkvist. "Lalu, bagaimana Anda tahu mengenai pertemuan itu?"

"Ada narasumber yang memberi tahu saya."

"Apa bisa saya simpulkan bahwa Anda melakukan semacam pengintaian terhadap Teleborian?"

Figuerola menggelengkan kepala. "Tadi aku juga berpikir begitu," katanya dengan nada riang, seakan Blomkvist tidak ada di ruangan itu. "Tapi, sepertinya tidak. Bahkan, jika ada orang yang membuntuti Teleborian untuk Blomkvist, orang itu tidak akan tahu bahwa Teleborian sedang dalam perjalanan untuk menemui Jonas Sandberg."

"Jadi ... apa lagi? Penyadapan ilegal atau semacamnya?" tanya Edklinth.

"Saya bisa menjamin," kata Blomkvist untuk mengingatkan mereka bahwa ia ada di ruangan itu, "bahwa saya tidak melakukan penyadapan ilegal terhadap siapa pun. Yang realistislah. Penyadapan ilegal itu wewenang pemerintah."

Edklinth diam. "Jadi, Anda tidak akan memberi tahu kami bagaimana Anda mengetahui pertemuan itu?"

"Saya sudah mengatakan bahwa saya tidak akan memberi tahu. Ada narasumber yang memberi tahu saya. Narasumber itu dilindungi. Kenapa kita tidak berkonsentrasi pada apa yang kita temukan?"

"Saya tidak suka hal-hal yang tidak jelas," kata Edklinth. "Tapi baiklah. Apa yang kalian ketahui?"

"Namanya Jonas Sandberg," kata Figuerola. "Dilatih sebagai manusia katak angkatan laut dan kemudian belajar di akademi polisi pada awal tahun '90-an. Pertama-tama ia bekerja di Uppsala, lalu di Södertälje."

"Kau dari Uppsala."

"Ya, tapi aku masuk kira-kira satu tahun setelah ia keluar. Ia direkrut oleh Kontraspionase SIS pada tahun 1998. Lalu, ia ditugaskan ke pos rahasia di luar negeri pada tahun 2000. Menurut dokumen kami, ia ada di kedutaan di Madrid. Aku sudah mengecek kedutaan itu. Mereka tidak memiliki data karyawan bernama Jonas Sandberg."

"Persis seperti Mårtensson. Secara resmi dipindahkan ke suatu tempat, padahal pada kenyataannya ia tidak ada di tempat itu."

"Kepala Sekretariat adalah satu-satunya orang yang bisa melakukan pengaturan semacam ini."

"Dalam keadaan normal, semua itu akan dianggap sebagai kekacauan birokrasi. Kita mengetahui ini hanya karena kita secara khusus mencarinya. Jika ada yang mulai menanyakan pertanyaan-pertanyaan aneh, mereka akan mengatakan bahwa itu rahasia dan ada kaitannya dengan terorisme."

"Ada anggaran cukup besar yang harus diperiksa."

"Kepala Anggaran?"

"Mungkin."

"Ada yang lain?"

"Sandberg tinggal di Sollentuna. Ia tidak menikah, tapi ia punya seorang anak dengan seorang guru di Södertälje. Tidak ada tinta merah di catatannya. Memiliki izin kepemilikan dua pistol. Ia orang yang teliti dan tidak minum minuman keras. Satu-satunya yang tidak cocok dengan dirinya adalah ia tampaknya pernah menjadi anggota evangelis *Word of Life* pada tahun '90-an."

"Dari mana kautahu soal itu?"

"Aku berbicara dengan mantan atasanku di Uppsala. Ia ingat Sandberg cukup baik."

"Seorang manusia katak Kristen dengan dua senjata dan seorang anak di Södertälje. Yang lain?"

"Kami baru mengetahui identitasnya sekitar tiga jam yang lalu. Kau harus mengakui bahwa kami bergerak cukup cepat untuk mendapatkan semua informasi ini."

"Oke. Apa yang kita ketahui mengenai bangunan di Artillerigatan?"

"Belum cukup banyak. Stefan pergi untuk menemui seseorang di kantor dinas tata kota dan bangunan. Kita mendapatkan cetak biru bangunan itu. Sebuah blok permukiman sejak tahun 1890-an. Enam lantai dengan total 22 apartemen, dan 8 apartemen di sebuah gedung kecil di halaman. Aku menyelidiki para penyewanya, tapi tidak menemukan sesuatu yang mencolok. Dua orang dari penghuni gedung itu memiliki catatan polisi."

"Siapa mereka?"

"Lindström di lantai dua, 63 tahun. Dihukum karena penipuan asuransi tahun '70-an. Wittfelt di lantai empat, 47 tahun. Dua kali dinyatakan bersalah karena memukul mantan istrinya. Penghuni yang lain seperti warga Swedia kelas menengah biasa. Tapi, ada satu apartemen yang menimbulkan tanda tanya."

"Apa?"

"Di lantai paling atas. Apartemen dengan sebelas kamar dan tampak agak mencolok. Dimiliki oleh sebuah perusahaan bernama Bellona Inc."

"Lalu, apa bisnis mereka?"

"Hanya Tuhan yang tahu. Mereka melakukan analisis pemasaran. Mereka juga memiliki penjualan tahunan sebesar 30 juta kronor. Semua pemiliknya tinggal di luar negeri."

"Aha."

"Apa yang aha?"

"Tak ada. Hanya 'aha'. Lakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap Bellona."

Saat itu petugas yang Blomkvist kenali bernama Stefan memasuki ruangan.

"Halo, Pak," ia menyapa Edklinth. "Ini keren. Aku sudah memeriksa cerita di balik apartemen Bellona itu."

"Dan?" tanya Figuerola.

"Bellona Inc. didirikan pada tahun '70-an. Mereka membeli apartemen itu dari pemilik sebelumnya. Ia adalah seorang wanita bernama Kristina Cederholm, lahir tahun 1917, menikah dengan Hans Wilhelm Francke, orang gila yang bertengkar dengan P.G. Vinge saat SIS didirikan."

"Bagus," kata Edklinth. "Bagus sekali. Monica, kita harus mengawasi apartemen itu terus-menerus. Cari tahu siapa yang mereka telepon. Aku ingin tahu siapa yang masuk dan siapa yang keluar. Juga, kendaraan apa yang mengantarkan siapa di alamat itu. Seperti biasa."

Edklinth menoleh ke arah Blomkvist. Ia tampak seolah-olah ingin mengatakan sesuatu, tapi menahan diri. Blomkvist menatapnya penuh harap.

"Apa Anda puas dengan informasi itu?" tanya Edklinth akhirnya.

"Sangat puas. Apa Anda puas dengan kontribusi *Millennium*?"

Edklinth mengangguk dengan enggan. "Anda tahu saya bisa kena masalah karena ini."

"Itu bukan karena saya. Saya anggap informasi yang saya dapatkan di sini sebagai sumber yang dilindungi. Saya akan melaporkan faktanya, tapi saya tidak akan mengatakan bagaimana atau di mana saya mendapatkan informasi itu. Sebelum saya memublikasikannya, saya akan melakukan wawancara formal dengan Anda. Jika Anda tidak mau memberikan jawaban terhadap suatu pertanyaan, Anda bisa mengatakan 'Tak ada komentar'. Atau, Anda bisa menjelaskan apa pendapat Anda mengenai Seksi Analisis Khusus. Terserah Anda."

"Tentu," Edklinth mengangguk.

Blomkvist senang. Dalam beberapa jam, Seksi Analisis Khusus mulai terlihat bentuknya. Sebuah terobosan besar.

Modig merasa sangat frustrasi karena pertemuan di kantor Ekström berlangsung sangat lama. Untungnya seseorang telah meninggalkan sebotol penuh air mineral di atas meja rapat. Ia mengirimkan dua SMS kepada suaminya untuk memberi tahu bahwa ia tertahan. Ia berjanji untuk mengganti waktu mereka yang hilang begitu tiba di rumah. Ia mulai gelisah dan merasa seperti penyusup.

Pertemuan itu baru berakhir pada pukul 7.30. Modig benar-benar terkejut saat pintu terbuka dan Faste keluar. Lalu, Dr. Teleborian. Di belakang mereka, muncullah seorang lelaki tua dan beruban yang belum pernah Modig lihat. Terakhir, keluarlah Jaksa Penuntut Ekström. Ia mengenakan jaket sambil mematikan lampu dan mengunci pintu kantornya.

Modig mengangkat ponselnya ke celah di tirai dan memotret kelompok yang ada di luar kantor Ekström itu. Ia mendapatkan dua foto beresolusi rendah. Beberapa saat kemudian, mereka pergi dari koridor itu.

Modig menahan napas hingga mereka cukup jauh dari ruang konferensi tempatnya bersembunyi. Ia berkeringat dingin saat mendengar pintu di tangga ditutup. Modig berdiri. Lututnya lemas.

Bublanski menelepon Figuerola setelah pukul 8.00.

"Kau ingin tahu apakah Ekström mengadakan pertemuan."

"Benar," kata Figuerola.

"Pertemuannya baru saja berakhir. Ekström bertemu dengan Dr. Peter Teleborian, mantan rekanku Inspektur Kriminal Faste, serta seorang lelaki tua yang tidak kami kenal."

"Sebentar," kata Figuerola. Ia meletakkan tangannya di bagian mikrofon dan menoleh ke arah rekan-rekannya. "Teleborian langsung menemui Ekström."

"Halo, apa kau masih di sana?"

"Maaf. Apa ada gambaran seperti apa orang ketiga itu?"

"Lebih bagus lagi. Aku mengirimkan foto."

"Foto? Aku berutang padamu."

"Akan lebih baik jika kau mengatakan kepadaku apa yang terjadi."

"Nanti kuhubungi lagi."

Mereka duduk diam di sekeliling meja rapat.

"Jadi," kata Edklinth akhirnya. "Teleborian bertemu dengan orang dari Seksi Analisis Khusus. Lalu, ia langsung menemui Jaksa Penuntut Ekström. Aku rela membayar banyak untuk mengetahui apa yang mereka bicarakan."

"Atau, Anda bisa bertanya kepada saya," kata Blomkvist.

Edklinth dan Figuerola menatap Blomkvist.

"Mereka bertemu dalam rangka menyelesaikan strategi mereka untuk mengalahkan Salander di persidangan."

Figuerola menatap Blomkvist. Lalu, ia mengangguk perlahan.

"Itu hanya dugaan," kata Edklinth. "Kecuali, jika Anda kebetulan memiliki kemampuan paranormal."

"Ini bukan dugaan," jawab Mikael. "Mereka bertemu untuk membahas laporan psikiatri forensik Salander. Teleborian sudah selesai menulisnya."

"Omong kosong. Salander bahkan belum diperiksa."

Blomkvist mengangkat bahu dan membuka tas laptopnya. "Dulu masalah itu tidak menghentikan Teleborian. Ini versi terakhirnya. Laporan ini diberi tanggal, seperti yang bisa kalian lihat, pada minggu yang sama dengan saat sidang dijadwalkan untuk dimulai."

Edklinth dan Figuerola membaca tulisan di hadapan mereka. Akhirnya, mereka bertukar pandang dan kemudian menatap Blomkvist.

"Dari mana Anda mendapatkan ini?" tanya Edklinth.

"Dari narasumber yang harus saya lindungi," jawab Blomkvist.

"Blomkvist ... kita harus bisa saling percaya. Kau menahan informasi. Apa kau masih punya rahasia lain?"

"Ya. Tentu saja saya punya rahasia. Saya juga yakin Anda belum memberi saya kekuasaan penuh untuk melihat semua yang Anda miliki di sini, di Säpo."

"Itu tidak sama."

"Ini justru benar-benar sama. Pengaturan ini melibatkan kerja sama. Anda sendiri yang mengatakannya: kita harus bisa saling percaya. Saya tidak merahasiakan apa pun yang mungkin berguna bagi investigasi Anda terhadap Seksi Analisis Khusus. Saya juga tidak menyoroti berbagai kejahatan yang telah dilakukan. Saya sudah menyerahkan bukti bahwa Teleborian melakukan kejahatan dengan Björck pada tahun 1991. Saya juga sudah memberi tahu Anda bahwa sekarang Dr. Teleborian akan dibayar lagi untuk melakukan hal yang sama. Dan, dokumen ini membuktikan bahwa saya benar."

"Tapi, Anda masih menahan bahan yang penting."

"Tentu saja. Anda bisa menunda kerja sama kita atau Anda bisa bekerja sama."

Figuerola mengangkat tangan dengan diplomatis. "Maaf, tapi apa ini berarti Ekström bekerja untuk Seksi Analisis Khusus itu?"

Blomkvist terdiam. "Saya tidak tahu. Perasaan saya mengatakan bahwa ia lebih menyerupai orang bodoh yang berguna dan diperalat oleh Seksi Analisis Khusus. Ekström orang yang ambisius, tapi saya pikir ia jujur, walaupun mungkin agak bodoh. Salah satu narasumberku mengatakan bahwa Ekström menelan bulat-bulat hampir semua yang Teleborian katakan mengenai Salander dalam suatu presentasi laporan ketika perburuan Salander masih berlangsung."

"Jadi, Anda pikir Ekström mudah dimanipulasi?"

"Tepat. Dan, Inspektur Kriminal Faste adalah murni seorang idiot yang percaya bahwa Salander adalah lesbian pemuja setan."

Erika di rumah. Ia merasa lumpuh dan tidak mampu berkonsentrasi untuk bekerja. Sepanjang waktu ia berharap ada seseorang yang meneleponnya dan mengatakan bahwa foto-fotonya dipajang di situs web tertentu.

Ia mendapati dirinya selalu memikirkan Salander. Namun, ia juga sadar bahwa harapannya untuk mendapatkan bantuan dari Salander kemungkinan besar akan sia-sia. Salander dikurung di Sahlgrenska. Ia tidak diizinkan mendapatkan pengunjung dan bahkan tidak boleh membaca surat kabar. Tapi, Salander adalah seorang perempuan muda yang aneh-

nya banyak akal. Meskipun diisolasi, ia berhasil menghubungi Erika melalui ICQ dan kemudian melalui telepon. Dan dua tahun lalu, ia menghancurkan kerajaan keuangan Wennerström dan menyelamatkan *Millennium*. Sendirian.

Pada pukul 8.00 Linder tiba dan mengetuk pintu. Erika terlompat seolah-olah ada seseorang yang melepaskan tembakan di ruang duduknya.

"Halo, Erika. Kaududuk di sini dalam kegelapan dan terlihat murung."

Erika mengangguk dan menyalakan lampu. "Hai. Aku akan membuatkan kopi."

"Jangan. Biarkan aku yang melakukannya. Ada kabar baru?"

Bisa dibilang begitu. Lisbeth Salander menghubungiku dan menguasai komputerku. Lalu, ia menelepon untuk mengatakan bahwa Teleborian dan seseorang bernama Jonas bertemu di Stasiun Central sore ini.

"Tidak. Tidak ada kabar baru," katanya. "Tapi, ada yang ingin kutanyakan padamu."

"Tanyakanlah."

"Menurutmu apa mungkin orang itu bukan penguntit, melainkan seseorang yang kukenal dan ingin macam-macam denganku?"

"Apa bedanya?"

"Menurutku penguntit adalah seseorang yang tak kukenal yang menjadi suka kepadaku. Yang satunya lagi adalah orang yang ingin membalas dendam dan menyabotase kehidupanku karena alasan pribadi."

"Pemikiran menarik. Kenapa kau tahu-tahu berpikir begitu?"

"Aku ... membahas situasi ini dengan seseorang hari ini. Aku tak bisa mengatakan namanya kepadamu, tapi ia bilang ancaman dari seorang penguntit yang sesungguhnya tidak seperti apa yang terjadi padaku. Ia bilang penguntit tidak akan pernah menulis *e-mail* untuk gadis di rubrik budaya itu. Sepertinya itu bukan pekerjaan penguntit."

Linder berkata: "Cukup beralasan. Kautahu, aku belum pernah membaca *e-mail-e-mail* itu. Boleh aku melihatnya?"

Erika menyalakan laptopnya di meja dapur.

Figuerola mengantar Blomkvist keluar dari markas polisi pada pukul 10.00 malam. Mereka berhenti di taman Kronoberg, di tempat yang sama seperti pada hari sebelumnya.

"Kita di sini lagi. Apa kau akan menghilang untuk bekerja atau kau mau ke tempatku dan tidur bersamaku?"

"Yah ...."

"Kau tidak perlu merasa terpaksa, Mikael. Kalau kau harus bekerja, lakukanlah."

"Dengar, Figuerola, kau membentuk kebiasaan yang mengkhawatirkan."

"Dan, kau tidak mau tergantung pada apa pun. Itu yang ingin kaukatakan?"

"Bukan. Bukan itu yang ingin kukatakan. Tapi, aku harus bicara dengan seseorang malam ini, dan ini akan memakan waktu cukup lama. Kau pasti sudah tertidur sebelum aku selesai."

Figuerola mengangkat bahu.

"Sampai jumpa."

Blomkvist mencium pipi Figuerola dan berjalan menuju halte bus di Fridhemsplan.

"Blomkvist," panggil Figuerola.

"Ya?"

"Besok pagi aku juga bebas. Jika kaubisa, kau boleh datang dan sarapan."[]

Bab 21

Sabtu, 4.vi–Senin, 6.vi

Salander merasakan sejumlah getaran tidak menyenangkan saat melihat-lihat *e-mail* milik redaktur berita, Holm. Holm berusia 58 tahun dan seharusnya sudah dicoret dari daftar. Namun, Salander memasukkannya ke dalam daftar karena Holm dan Erika saling bersitegang. Holm itu orang licik yang menulis pesan ke berbagai orang untuk mengatakan kepada mereka bagaimana buruknya pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang.

Salander bisa melihat dengan jelas bahwa Holm tidak menyukai Erika. Lelaki itu menulis banyak mengenai bagaimana si jalang itu mengatakan ini atau melakukan itu. Holm menggunakan Internet hanya untuk masuk ke situs-situs yang berkaitan dengan pekerjaan. Jika Holm punya ketertarikan lain, pasti ia sudah mencarinya melalui *google* di luar jam kantor dan di komputer lain.

Salander tetap menjadikan Holm sebagai salah satu tersangka Pena Beracun, tapi Holm bukanlah tersangka utama. Salander berpikir lama mengapa ia tidak yakin bahwa Holm adalah si Pena Beracun. Akhirnya, Salander tiba pada kesim-

pulan bahwa Holm terlalu sombong sehingga tidak akan mau bersusah payah menggunakan alamat *e-mail* anonim. Jika ingin menyebut Erika pelacur, Holm akan mengatakannya dengan terus terang. Lagi pula, Holm bukan jenis orang yang akan mengendap-ngendap masuk ke rumah Erika pada tengah malam.

Pada pukul 10.00 malam, Salander beristirahat sebentar dan pergi ke [Idiotic_Table]. Ia melihat bahwa Blomkvist belum kembali. Salander merasa sedikit kesal dan bertanya-tanya apa yang Blomkvist lakukan. Ia juga penasaran apakah Blomkvist berhasil tiba pada waktunya untuk memata-matai pertemuan Teleborian.

Lalu, Salander kembali ke server *SMP*.

Ia pindah ke nama berikut dalam daftar. Asisten redaktur olahraga, Claes Lundin, 29 tahun. Salander baru saja membuka *e-mail* lelaki itu, tapi ia berhenti dan menggigit bibir. Ia menutup *e-mail* Lundin dan masuk ke *e-mail* Erika.

Ia melihat *e-mail* dari yang terbaru hingga yang terlama. Hanya ada sedikit pesan di dalam *inbox* atau kotak masuk Erika. Ini karena akun *e-mail* Erika baru dibuka pada tanggal 2 Mei. Pesan pertama adalah memo siang dari Peter Fredriksson. Pada hari pertama Erika bekerja, beberapa orang mengirimkan *e-mail* untuk menyambutnya di *SMP*.

Salander membaca setiap pesan dalam *inbox* Erika dengan saksama. Salander bisa melihat bahwa sejak hari pertama itu sudah ada nada bermusuhan dalam korespondensi antara Erika dan Holm. Mereka tampaknya tidak bisa sepakat dalam apa pun. Salander juga melihat bahwa Holm mulai mencoba membuat Erika jengkel dengan mengirimkan sejumlah *e-mail* berisi hal-hal yang sangat remeh.

Salander melewati iklan, surat sampah, dan memo berita. Ia memusatkan perhatian pada segala macam korespondensi pribadi. Salander membaca perhitungan anggaran serta perkiraan pemasaran dan iklan. Ia juga membaca korespondensi antara Erika dan Direktur Keuangan Sellberg yang berlangsung selama satu minggu. Erika dan Sellberg berselisih pendapat mengenai pemberhentian karyawan. Erika menerima pesan menjengkelkan dari kepala rubrik hukum mengenai seorang karyawan sementara bernama Johannes Frisk. Erika tampaknya telah menyuruh Frisk untuk meliput suatu berita dan kepala rubrik hukum tidak menghargai hal itu. Selain *e-mail-e-mail* sambutan yang pertama kali Erika terima, tampaknya tidak ada seorang pun di tingkat manajemen yang bisa melihat sesuatu yang positif dalam argumen atau proposal Erika.

Setelah beberapa saat, Salander kembali ke atas dan melakukan perhitungan statistik di otaknya. Dari semua manajer tingkat atas di *SMP*, hanya empat orang yang tidak mengkritik Erika. Mereka adalah ketua dewan redaksi Magnus Borgsjö, asisten redaktur Fredriksson, redaktur halaman utama Magnusson, dan redaktur bagian budaya Sebastian Strandlund.

Apa mereka tidak pernah memiliki manajer perempuan di SMP? Semua kepala departemen adalah laki-laki.

Dari keempat orang itu, yang paling jarang berhubungan dengan Erika adalah Strandlund. Erika hanya saling mengirim dua *e-mail* dengan redaktur rubrik budaya itu. Pesan paling ramah dan paling bersahabat datang dari redaktur halaman utama, Gunnar Magnusson. *E-mail* dari Borgsjö sangat singkat dan langsung ke intinya.

Kenapa sekelompok laki-laki ini mempekerjakan Erika, padahal yang mereka lakukan hanyalah mencabik-cabiknya?

Tampaknya rekan kerja yang paling sering berhubungan dengan Erika adalah Fredriksson. Fredriksson berperan seperti bayangan. Ia ikut dalam pertemuan-pertemuan Erika sebagai pengamat. Ia menyiapkan memo, memberi penjelasan pada Erika mengenai berbagai artikel dan masalah, dan mengatur agar pekerjaan terus berjalan.

Ia mengirim *e-mail* kepada Erika selusin kali sehari.

Salander mengurutkan semua *e-mail* dari Fredriksson kepada Erika dan membaca semua *e-mail* itu. Dalam beberapa kasus, Fredriksson keberatan dengan sejumlah keputusan Erika dan memberikan proposal penggantinya. Erika tampaknya memercayai Fredriksson karena ia sering mengubah keputusannya atau menerima argumen Fredriksson. Fredriksson tidak pernah memusuhi Erika. Namun, tidak ada tanda-tanda bahwa mereka memiliki hubungan pribadi.

Salander menutup *e-mail* Erika dan berpikir sebentar.

Ia membuka akun Fredriksson.

Plague bermain-main dengan komputer rumah para karyawan *SMP* sepanjang malam tanpa hasil. Ia berhasil masuk ke komputer Holm karena komputer itu memiliki jalur terbuka ke komputer kantornya. Siang ataupun malam, Holm bisa masuk dan mengakses apa pun yang sedang ia kerjakan Komputer Holm adalah salah satu komputer paling membosankan yang pernah Plague *hack*. Ia juga tidak mendapatkan apa-apa dari kedelapan belas nama yang ada dalam daftar Salander. Salah satu alasannya adalah karena tidak ada di

antara orang-orang itu yang *online* pada malam Minggu. Plague mulai lelah mengerjakan pekerjaan mustahil itu saat Salander memanggilnya pada pukul 10.30.

<Ada apa?>

<Peter Fredriksson.>

<Oke.>

<Lupakan yang lain. Pusatkan perhatian padanya.>

<Kenapa?>

<Firasat.>

<Ini perlu waktu.>

<Ada jalan pintas. Fredriksson itu seorang asisten redaktur. Ia menggunakan program bernama Integrator untuk memantau apa yang terjadi di komputer kantornya dari rumah.>

<Aku tidak tahu apa pun tentang Integrator.>

<Itu program kecil yang baru dirilis beberapa tahun yang lalu. Sekarang, program itu sudah ketinggalan zaman. Integrator memiliki bug. Itu ada dalam arsip di Republik Hacker. Secara teori kaubisa membalik program itu dan masuk ke komputer rumahnya dari *SMP*.>

Plague menghela napas. Gadis yang dulu pernah menjadi muridnya sekarang sudah lebih jago darinya.

<Oke. Akan kucoba.>

<Jika kau menemukan sesuatu dan aku tidak *online*, sampaikan kepada Kalle Blomkvist.>

Blomkvist kembali ke apartemen Salander di Mosebacke sebelum tengah malam. Ia lelah. Ia mandi. Setelah itu, ia menuang kopi, menyalakan komputer Salander, dan memanggil ICQ Salander.

<Kau lama sekali.>

<Maaf.>

<Ke mana saja kau beberapa hari ini?>

<Bercinta dengan seorang agen rahasia. Dan mengejar Jonas.>

<Kau berhasil tiba di pertemuan itu?>

<Ya. Kau memberi tahu Erika?>

<Satu-satunya cara menghubungimu.>

<Cerdas.>

<Aku dipindahkan ke penjara besok.>

<Aku tahu.>

<Plague akan membantu di Internet.>

<Bagus.>

<Jadi, yang tersisa tinggal episode terakhir saja.>

<Sally ... kita akan melakukan apa yang harus kita lakukan.>

<Aku tahu. Kau mudah ditebak.>

<Seperti biasa, itu daya tarikku.>

<Ada lagi yang harus aku ketahui?>

<Tidak.>

<Kalau begitu, aku punya banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan secara *online*.>

<Semoga berhasil.>

Linder terbangun dengan terkejut saat *earphone*-nya berbunyi. Seseorang menyebabkan detektor gerakan yang ia tem-

patkan di lorong di lantai dasar menyala. Ia menyangga tubuh dengan siku. Pukul 5.23 Minggu pagi. Linder turun dari tempat tidur dengan diam-diam, lalu mengenakan jins, T-shirt, dan sepatu ketsnya. Ia memasukkan tabung Mace ke saku belakang dan mengambil pentungannya.

Ia melewati pintu kamar tidur Erika tanpa suara. Linder melihat pintu itu tertutup dan karena itu pasti terkunci.

Ia berhenti di atas tangga dan mendengarkan. Ia mendengar bunyi denting samar dan gerakan dari lantai dasar. Perlahan-lahan ia menuruni tangga dan berhenti di lorong untuk mendengarkan lagi.

Terdengar suara kursi bergeser di dapur. Linder memegang pentungannya dengan erat dan mengendap-ngendap ke pintu dapur. Ia melihat seorang lelaki botak yang belum bercukur duduk di meja dapur dengan segelas jus jeruk, membaca *SMP*. Lelaki itu merasakan kehadiran Linder dan mendongak.

"Siapa kau?"

Linder menjadi tenang dan bersandar di ambang pintu. "Anda pasti Greger Beckman. Halo. Saya Susanne Linder."

"Begitu. Anda mau memukul kepala saya atau mau segelas jus?"

"Ya, terima kasih," jawab Linder sambil meletakkan pentungannya. "Saya mau jus."

Beckman meraih gelas dari rak piring dan menuangkan jus untuk Linder.

"Saya bekerja di Milton Security," kata Linder. "Saya rasa akan lebih baik jika istri Anda menjelaskan apa yang saya lakukan di sini."

Beckman berdiri. "Apa ada sesuatu yang terjadi pada Erika?"

"Istri Anda baik-baik saja. Namun, memang ada masalah. Kami mencoba menghubungi Anda di Paris."

"Paris? Kenapa Paris? Saya ada di Helsinki, demi Tuhan."

"Baiklah. Saya minta maaf, tapi istri Anda mengira Anda ada di Paris."

"Itu bulan depan," kata Beckman sambil berjalan keluar dapur.

"Kamar tidur dikunci. Anda perlu kode untuk membuka pintunya," kata Linder.

"Maaf ... kode apa?"

Linder memberi tahu tiga angka yang harus Beckman tekan untuk membuka pintu kamar tidur. Beckman berlari ke atas.

Pada pukul 10.00 Sabtu pagi, Jonasson masuk ke kamar Salander.

"Halo, Lisbeth."

"Halo."

"Kurasa aku harus memberitahumu: polisi datang pada saat makan siang."

"Oke."

"Kau tidak tampak khawatir."

"Memang tidak."

"Aku punya hadiah untukmu."

"Hadiah? Untuk apa?"

"Kau salah satu pasienku yang paling menarik setelah sekian lama."

"Kau tidak sungguh-sungguh," kata Salander dengan ragu.

"Kudengar kau tertarik dengan DNA dan genetika."

"Siapa yang mengatakan itu? Pasti si perempuan psikolog itu."

Jonasson mengangguk. "Jika kau merasa bosan di dalam penjara ... ini masalah terbaru dalam penelitian DNA."

Jonasson memberikan buku tebal berjudul *Spirals—Mysteries of DNA* (Spiral—Misteri DNA), karya Profesor Yoshito Takamura dari Tokyo University. Salander membuka buku itu dan mempelajari daftar isinya.

"Bagus," katanya.

"Aku berminat untuk mendengarkan bagaimana kaubisa membaca teks akademis yang bahkan tidak bisa kupahami suatu hari nanti."

Begitu Jonasson meninggalkan kamar, Salander mengeluarkan komputer genggamnya. Kesempatan terakhir. Dari data di depertemen personalia *SMP*, Salander mengetahui bahwa Fredriksson telah bekerja di surat kabar itu selama enam tahun. Selama enam tahun itu, ia pernah mengambil cuti sakit yang lama sebanyak dua kali: Dua bulan pada tahun 2003 dan tiga bulan pada tahun 2004. Dari data personalia itu, Salander menyimpulkan bahwa alasan untuk keduanya adalah karena Fredriksson mengalami kejenuhan. Pendahulu Erika, Morander, pada satu kesempatan pernah mempertanyakan apakah Fredriksson harus tetap dipertahankan sebagai asisten redaktur.

Menyebalkan! Tidak ada sesuatu yang kuat untuk melanjutkan ini.

Pada pukul 11.45 Plague memanggil Salander.

<Apa?>

<Apa kau masih di Sahlgrenska?>
<Menurutmu bagaimana?>
<Ia orangnya.>
<Kau yakin?>
<Setengah jam yang lalu, ia mengakses komputer kantornya dari rumah. Aku mengambil kesempatan itu untuk masuk. Ia memiliki foto Erika yang sudah dipindai di dalam *hard disk* di komputer rumahnya.>
<Trims.>
<Erika tampak cukup menggiurkan.>
<Plague, tolong, dong.>
<Aku tahu. Kau ingin aku melakukan apa?>
<Apakah ia memajang foto itu di Internet?>
<Setahuku belum.>
<Apa kaubisa memasang ranjau di komputernya?>
<Sudah kulakukan. Jika ia mencoba mengirim *e-mail* atau mengunggah apa pun yang lebih besar daripada 20KB, *hard disk*-nya akan *crash*.>
<Bagus.>
<Aku mau tidur. Jaga dirimu.>
<Selalu.>

Salander keluar dari ICQ. Ia melirik ke arah jam dan menyadari bahwa sebentar lagi waktu makan siang. Dengan cepat, ia menulis sebuah pesan yang dialamatkan ke Yahoo group [Idiotic_Table]:

Mikael. Penting. Telepon Erika secepatnya dan bilang padanya bahwa Frederiksson adalah si Pena Beracun.

Begitu mengirim pesan itu, Salander mendengar gerakan di koridor. Ia mengelap monitor Palm Tungsten T3 itu, mematikannya, dan memasukkannya ke dalam ceruk di belakang meja samping tempat tidur.

"Halo, Lisbeth." Giannini berdiri di pintu.

"Halo."

"Sebentar lagi polisi akan datang untuk membawamu. Aku membawakan pakaian untukmu. Kuharap ukurannya pas."

Salander memandang tak percaya ke arah pakaian yang rapi itu, celana kain berwarna gelap dan blus berwarna pastel.

Dua polwan Göteberg berseragam datang untuk membawa Salander. Giannini akan pergi bersama mereka ke penjara.

Saat mereka keluar dari kamar dan berjalan di koridor, Salander melihat ada beberapa staf yang mengawasinya dengan rasa ingin tahu. Ia mengangguk ramah kepada mereka, dan sebagian dari mereka melambaikan tangan. Seolah-olah kebetulan belaka, Jonasson tampak sedang berdiri di meja resepsionis. Mereka saling pandang dan mengangguk. Bahkan sebelum rombongan itu berbelok, Salander melihat Jonasson berjalan menuju kamarnya.

Selama pemindahannya ke penjara, Salander tidak mengucapkan sepatah kata pun kepada polisi.

Blomkvist menutup *iBook*-nya pada pukul 7.00 Minggu pagi. Ia duduk sejenak di meja Salander dengan lesu, tatapannya kosong.

Lalu, ia pergi ke kamar tidur Salander dan melihat tempat tidurnya yang besar, *king-size*. Setelah beberapa saat, ia kembali ke kantor Salander dan membuka ponselnya untuk menelepon Figuerola.

"Hai. Mikael."

"Halo. Kau sudah bangun?"

"Aku baru selesai bekerja dan mau tidur. Aku hanya ingin menelepon dan menyapamu."

"Laki-laki yang hanya ingin menelepon dan menyapa biasanya memiliki motif tersembunyi."

Blomkvist tertawa.

"Blomkvist ... kaubisa ke sini dan tidur jika kau mau."

"Aku akan menjadi teman yang buruk."

"Aku akan terbiasa."

Blomkvist naik taksi ke Pontonjärgatan.

Erika menghabiskan hari Minggu itu di tempat tidur bersama suaminya. Mereka berbaring di sana sambil tidur-tiduran dan mengobrol. Pada sore hari, mereka berpakaian dan pergi berjalan-jalan ke dermaga kapal uap.

"*SMP* itu suatu kesalahan," kata Erika saat mereka tiba di rumah.

"Jangan berkata begitu. Saat ini mungkin keadaannya sulit, tapi kautahu sendiri nanti keadaan akan berubah. Segalanya akan menjadi tenang setelah kau berada di sana beberapa saat."

"Bukan pekerjaannya. Aku bisa mengatasi itu. Suasananya."

"Begitu."

"Aku tidak suka suasana di sana. Tapi di sisi lain, aku tidak bisa pergi begitu saja setelah bekerja beberapa minggu."

Erika duduk di meja dapur dengan tatapan kosong yang murung. Beckman belum pernah melihat istrinya sebingung itu.

Inspektur Faste bertemu Salander untuk pertama kalinya pada pukul 11.30 hari Minggu. Saat itu seorang polisi wanita membawa Salander ke ruang kantor Erlander di kantor polisi Göteborg.

"Kau cukup sulit ditangkap," kata Faste.

Salander menatap Faste lama, mengingatkan dirinya bahwa lelaki itu tolol. Lalu, Salander memutuskan tidak akan menyia-nyiakan sedetik pun untuk mengingat bahwa lelaki itu ada.

"Inspektur Gunilla Wäring akan mengantarmu ke Stockholm," kata Erlander.

"Oke," kata Faste. "Mari berangkat sekarang. Ada banyak orang yang ingin berbicara serius denganmu, Salander."

Erlander mengucapkan selamat jalan kepadanya. Salander mengabaikannya.

Demi kemudahan, mereka memutuskan untuk memindahkan tahanan ke Stockholm dengan menggunakan mobil. Wäring menyopir. Pada awal perjalanan, Hans Faste duduk

di kursi penumpang di depan. Ia menolehkan kepala ke belakang untuk bercakap-cakap dengan Salander. Saat mereka tiba di Alingsås, lehernya terasa sakit dan akhirnya ia menyerah.

Salander memandangi pedesaan. Di benaknya Faste tidak ada.

Teleborian benar. Ia terbelakang, pikir Faste. *Aku tak sabar untuk mengubah sikapnya begitu tiba di Stockholm.*

Sering kali Faste melirik Salander dan mencoba membentuk opini terhadap perempuan yang telah lama ia cari hingga putus asa. Bahkan, ia ragu-ragu saat melihat gadis kurus itu. Ia bertanya-tanya berapa berat badan Salander. Lalu, ia mengingatkan dirinya sendiri bahwa Salander adalah lesbian dan karena itu bukanlah perempuan sejati.

Tapi, mungkin perihal Salander adalah pemuja setan itu dibesar-besarkan. Ia tidak tampak seperti pemuja setan.

Ironisnya, Faste ingin menangkap Salander karena ia merupakan tersangka pelaku tiga pembunuhan, tapi ternyata kenyataan berkata lain. Bahkan, seorang gadis kurus pun bisa menggunakan senjata. Sebaliknya, Salander justru ditangkap atas tuduhan melakukan penyerangan terhadap pemimpin Svavelsjö MC, dan tidak diragukan lagi bahwa ia bersalah. Ada bukti forensik terkait dengan insiden itu yang pasti akan Salander bantah.

Figuerola membangunkan Blomkvist pada pukul 1.00 siang. Ia duduk di balkon dan sudah selesai membaca buku mengenai Tuhan pada zaman kuno sambil mendengarkan dengkuran Blomkvist dari kamar tidur. Suasana saat itu begitu damai.

Ketika Figuerola masuk untuk melihat Blomkvist, tiba-tiba ia sadar bahwa ia lebih tertarik kepada Blomkvist daripada laki-laki lain yang pernah dekat dengannya.

Perasaan itu menyenangkan, tapi mengganggu. Saat ini Blomkvist ada dalam kehidupan Figuerola, tapi Blomkvist bukan sesuatu yang stabil.

Mereka berjalan ke Norr Mälarstrand untuk minum kopi. Lalu, ia membawa Blomkvist ke rumah dan ke tempat tidur sepanjang sore itu. Blomkvist meninggalkannya pada pukul 7.00. Sesaat setelah Blomkvist mencium pipinya dan pergi, Figuerola merasa agak kehilangan.

Pada pukul 8.00 hari Minggu malam, Linder mengetuk pintu Erika. Ia tidak akan tidur di rumah Erika karena Beckman sudah pulang. Kunjungan ini tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Namun, pada saat ia menghabiskan waktu di rumah Erika, mereka berdua semakin menikmati obrolan panjang mereka di dapur. Ia merasa menyukai Erika. Ia mengenali bahwa Erika adalah seorang perempuan putus asa yang berhasil menyembunyikan sifat aslinya. Erika tampak tenang saat berangkat kerja, tapi sebenarnya ia sangat gelisah.

Linder menduga bahwa kecemasan Erika itu bukan hanya disebabkan oleh si Pena Beracun. Namun, kehidupan dan masalah Erika bukanlah urusannya. Ini hanya kunjungan persahabatan. Linder berkunjung hanya untuk melihat Erika dan memastikan bahwa semuanya baik-baik saja. Pasangan itu berada di dapur dan tampak begitu serius. Tampaknya mereka menghabiskan hari Minggu untuk membahas satu atau dua masalah serius.

Beckman menuangkan kopi. Linder baru di sana beberapa menit, saat ponsel Erika berdering.

Erika menjawab semua telepon pada hari itu dengan perasaan bahwa malapetaka akan segera terjadi.

"Erika," katanya.

"Halo, Ricky."

Blomkvist. Sial. Aku belum memberitahunya bawah arsip Borgsjö hilang.

"Hai, Micke."

"Salander sudah dipindahkan ke penjara di Göteborg malam ini, untuk menunggu transportasi ke Stockholm besok."

"Oke."

"Ia mengirimkanmu sebuah ... yah, sebuah pesan."

"Oh?"

"Pesannya membingungkan."

"Ia bilang apa?"

"Ia bilang: 'Si Pena Beracun adalah Peter Fredriksson.'"

Selama sepuluh detik, Erika duduk diam sementara berbagai pikiran berseliweran di kepalanya. *Tak mungkin. Peter tidak seperti itu. Salander pasti salah.*

"Itu saja?"

"Ya. Pesannya hanya itu. Apa kautahu tentang apa ini?"

"Ya."

"Ricky ... apa yang kau dan Salander lakukan? Ia meneleponmu untuk memberitahuku mengenai Teleborian dan—"

"Trims, Micke. Sampai nanti."

Erika mematikan ponselnya dan memandang Linder dengan tatapan heran.

"Katakan," kata Linder.

Linder bingung. Erika memberi tahu Linder bahwa asisten redaktur Erikalah yang mengirimkan *e-mail-e-mail* mengerikan itu. Erika berbicara tanpa henti. Lalu, Linder bertanya *bagaimana* Erika tahu bahwa Fredrikssonlah penguntitnya. Erika terdiam. Linder memperhatikan mata Erika dan melihat perubahan sikapnya. Tiba-tiba Erika tampak sangat bingung.

"Aku tak bisa memberitahumu ...."

"Apa maksudmu kau tidak bisa memberitahuku?"

"Susanne, aku hanya tahu bahwa Fredrikssonlah orangnya. Tapi, aku tak bisa memberitahumu bagaimana aku mendapatkan informasi itu. Apa yang harus kulakukan?"

"Jika kau ingin aku membantumu, kau harus memberitahuku."

"Aku ... aku tidak bisa. Kau tidak mengerti."

Erika berdiri dan duduk di jendela dapur dengan memunggungi Linder. Akhirnya, ia berbalik.

"Aku akan pergi ke rumahnya."

"Kau tidak akan melakukan apa pun. Kau tidak akan pergi ke mana pun, apa lagi ke rumah orang yang jelas-jelas membencimu."

Erika seolah tercabik.

"Duduklah. Katakan padaku apa yang terjadi. Tadi yang meneleponmu itu Blomkvist, bukan?"

Erika mengangguk.

"Aku ... hari ini aku meminta seorang *hacker* untuk menyelidiki komputer rumah para staf."

"Aha. Jadi, kau mungkin terlibat dalam suatu kejahatan komputer serius. Dan, kau tidak mau memberitahuku siapa *hacker*-mu itu?"

"Aku berjanji tidak akan memberi tahu siapa pun .... Ada orang lain yang terlibat. Sesuatu yang sedang Mikael kerjakan."

"Apakah Blomkvist tahu mengenai *e-mail* dan pembobolan di sini?"

"Tidak, Blomkvist hanya menyampaikan pesan."

Linder memiringkan kepalanya ke satu sisi. Tiba-tiba serangkaian hubungan terbentuk dalam pikirannya.

Erika Berger. Mikael Blomkvist. Millennium. *Polisi rahasia yang membobol dan menyadap apartemen Blomkvist. Linder memata-matai orang yang memata-matai Blomkvist itu. Blomkvist yang, bagai orang gila, mengerjakan cerita mengenai Lisbeth Salander.*

Kenyataan bahwa Salander adalah ahli komputer sudah dikenal luas di Milton Security. Tidak ada yang tahu bagaimana Salander memiliki keahlian itu. Linder juga tidak pernah mendengar desas-desus bahwa Salander mungkin adalah seorang *hacker*. Tapi, Armansky pernah berkata sesuatu mengenai Salander yang memberikan laporan cukup luar biasa saat melakukan penyelidikan pribadi. Seorang *hacker* ....

Tapi, Salander berada di bawah penjagaan di bangsal di Göteborg.

Ini absurd.

"Apa kita membicarakan Salander?" tanya Linder.

Erika tampak seolah tersetrum.

"Aku tidak bisa membahas dari mana aku mendapatkan informasi itu. Tidak sepatah kata pun."

Linder tertawa keras.

Memang Salander. Erika sudah menunjukkan itu dengan sangat jelas. Erika benar-benar terkejut.

Namun, itu mustahil.

Walaupun di bawah pengawasan seperti itu, Salander bekerja untuk mengetahui siapa si Pena Beracun itu. Benar-benar gila.

Linder berpikir keras.

Ia tidak bisa memahami keseluruhan cerita Salander. Selama bertahun-tahun bekerja di Milton Security, ia hanya bertemu Salander sekitar lima kali. Ia bahkan tidak pernah bercakap-cakap dengan gadis itu. Ia menganggap Salander sebagai orang yang tidak ramah, asosial, dan tak tahu tata krama. Linder pernah mendengar bahwa Armansky sendiri yang merekrut Salander. Karena Linder menghormati Armansky, maka ia yakin Armansky memiliki alasan kuat karena begitu sabar menghadapi gadis yang tidak ramah itu.

Si Pena Beracun adalah Peter Fredriksson.

Apakah Salander benar? Apa buktinya?

Lalu, Linder menghabiskan banyak waktu untuk menanyai Erika tentang semua yang ia ketahui mengenai Fredriksson, apa perannya di *SMP*, dan bagaimana hubungan mereka. Jawaban Erika tidak membantu sama sekali.

Erika menunjukkan sikap plin-plan yang membuat frustrasi. Erika bertekad untuk pergi ke tempat Fredriksson dan menghadapinya. Namun pada saat yang bersamaan, ia juga tidak ingin percaya bahwa Fredriksson adalah si Pena Beracun. Akhirnya, Linder meyakinkan Erika bahwa ia tidak bisa pergi begitu saja ke apartemen Fredriksson dan melancarkan

tuduhan. Jika Fredriksson tidak bersalah, Erika hanya akan mempermalukan dirinya sendiri.

Jadi, Linder berjanji untuk menangani masalah itu. Itu janji yang langsung disesalinya karena Linder tidak punya gagasan sedikit pun bagaimana cara melakukannya.

Linder memarkirkan Fiat Stradanya sedekat mungkin dengan bangunan apartemen Fredriksson di Fisksätra. Ia mengunci mobil dan memandang sekelilingnya. Linder tidak yakin dengan apa yang akan ia lakukan. Namun, ia rasa seharusnya ia mengetuk pintu apartemen Fredriksson dan entah bagaimana memaksa Fredriksson menjawab sejumlah pertanyaan. Ia sangat menyadari bahwa pekerjaan ini di luar deskripsi kerjanya di Milton. Ia juga tahu bahwa Armansky akan murka jika tahu apa yang Linder lakukan.

Itu bukan rencana yang bagus. Rencana itu juga hancur berantakan sebelum Linder sempat melakukannya. Linder baru mencapai halaman dan sedang berjalan mendekati apartemen Fredriksson saat melihat pintu dibuka. Linder segera mengenali Fredriksson dari foto yang ada di arsip personil yang pernah ia pelajari di komputer Erika. Linder tetap berjalan dan mereka berpapasan. Fredriksson menghilang ke arah garasi. Saat itu hampir pukul 11.00 dan Fredriksson akan pergi ke suatu tempat. Linder berbalik dan berlari ke mobilnya.

Blomkvist duduk lama sambil memandangi ponselnya setelah Erika menutup telepon. Ia bertanya-tanya apa yang terjadi. Dengan perasaan frustrasi, ia melihat komputer Salander. Saat ini Salander sudah dipindahkan ke penjara di Göte-

borg dan Blomkvist tidak bisa menanyakan apa pun kepadanya.

Ia membuka Ericsson T10 miliknya dan menelepon Idris Ghidi di Angered.

"Halo. Mikael Blomkvist."

"Halo," kata Ghidi.

"Hanya ingin memberi tahu bahwa pekerjaanmu sudah selesai."

Ghidi sudah menduga bahwa Blomkvist akan menelepon karena Salander sudah pergi dari rumah sakit itu.

"Aku mengerti," katanya.

"Seperti yang kita sepakati, kau boleh memiliki ponsel itu. Aku akan mengirimkan honor terakhirmu minggu ini."

"Trims."

"Seharusnya aku yang mengucapkan terima kasih atas bantuanmu."

Blomkvist membuka *iBook*-nya. Peristiwa yang terjadi pada 24 jam terakhir itu berarti sebagian besar naskah yang ia kerjakan harus direvisi. Selain itu, kemungkinan besar ada satu bagian baru yang harus ditambahkan.

Blomkvist menghela napas dan mulai bekerja.

Pada pukul 11.15 Fredriksson memarkirkan mobilnya sejauh tiga jalan dari rumah Erika. Linder sudah menduga apa yang akan Fredriksson lakukan sehingga ia tidak lagi berupaya agar Fredriksson tetap terlihat. Ia melaju melewati mobil Fredriksson dua menit setelah lelaki itu memarkirkan mobilnya. Mobil itu kosong. Linder melewati rumah Erika dan berhenti

tidak jauh dari sana, di tempat yang tidak terlihat. Telapak tangannya berkeringat.

Ia membuka kaleng tembakau Catch Dry dan menyelipkan sejumput di bibir atasnya.

Lalu, ia membuka pintu mobil dan memandang berkeliling. Begitu tahu bahwa Fredriksson sedang dalam perjalanan menuju Saltsjöbaden, Linder sadar bahwa informasi dari Salander pastilah benar. Dan jelas, Fredriksson tidak pergi ke tempat itu untuk bersenang-senang. Situasi memanas. Itu tidak masalah bagi Linder, asalkan ia bisa menangkap basah Fredriksson.

Linder mengambil pentungan dari kantong di pintu mobilnya, dan menimbang-nimbang pentungan itu sejenak. Ia menekan kunci di pegangan pentungan itu dan pentungan itu pun memanjang. Ia menggertakkan giginya.

Inilah yang menyebabkan ia meninggalkan kesatuan Södermalm.

Linder pernah mengamuk satu kali. Ketika itu, untuk ketiga kalinya dalam waktu beberapa hari, mobil patrolinya berhenti di sebuah alamat di Hägersten karena seorang perempuan yang sama menelepon polisi. Perempuan itu minta tolong karena suaminya menyiksanya. Dan, seperti dua kejadian sebelumnya, situasi telah mendingin sebelum Linder dan rekannya tiba di tempat.

Mereka menahan si suami di tangga saat menanyai si istri. *Tidak, ia tidak ingin membuat laporan polisi. Tidak, itu semua hanya kekeliruan belaka. Tidak, suaminya baik-baik saja ... itu sebenarnya kesalahan si istri. Ia yang menyebabkan suaminya marah ....*

Sementara itu, si lelaki bajingan berdiri di sana sambil tersenyum lebar dan menatap Linder lurus-lurus.

Linder tidak bisa menjelaskan mengapa ia melakukan itu. Tapi, tiba-tiba ia merasa marah, lalu mengeluarkan pentungannya dan menghantamkannya ke wajah si suami. Pukulan pertamanya tidak keras. Ia hanya menyebabkan bibir lelaki itu bengkak dan membuatnya berlutut. Namun dalam sepuluh detik berikutnya—hingga rekannya meraihnya, setengah menariknya dan setengah menggendongnya keluar—ia menghujani lelaki itu dengan pukulan di punggung, ginjal, pinggul, dan bahu.

Linder tidak pernah dituntut. Ia langsung mengundurkan diri pada malam itu dan pulang ke rumah serta menangis selama seminggu. Lalu, ia menenangkan diri dan pergi menemui Dragan Armansky. Linder menjelaskan apa yang telah ia lakukan dan mengapa ia mengundurkan diri dari kepolisian. Ia mencari pekerjaan. Armansky ragu dan berkata bahwa ia perlu waktu untuk memikirkannya. Linder sudah menyerah pada saat Armansky meneleponnya enam minggu kemudian dan berkata bahwa ia siap untuk menjadikan Linder karyawan percobaan.

Linder terdiam dan menyisipkan pentungan itu ke dalam ikat pinggang di punggungnya. Ia mengecek apakah tabung Mace ada di saku kanannya dan apakah tali sepatunya sudah terikat kencang. Linder berjalan kembali ke rumah Erika dan memasuki halaman.

Ia tahu bahwa detektor gerakan di luar belum dipasang. Ia berjalan tanpa suara melintasi halaman di sepanjang pagar yang membatasi properti itu. Linder tidak dapat melihat Fredriksson. Ia berjalan mengelilingi rumah dan berdiri diam. Lalu, ia melihat lelaki itu. Fredriksson tampak bagai sebuah bayangan di kegelapan di dekat studio Beckman.

Ia tidak tahu betapa bodohnya dirinya karena kembali ke tempat ini.

Fredriksson berjongkok, mencoba melihat ke dalam ruangan di sebelang ruang duduk melalui celah di tirai. Lalu, ia berjalan ke teras dan melihat melalui celah-celah tirai di jendela dengan kaca patri yang besar.

Tiba-tiba Linder tersenyum.

Ia menyeberangi halaman menuju sudut rumah itu sementara Fredriksson masih memunggunginya. Ia berjongkok di balik semak-semak kismis di dekat tembok dan menunggu. Ia bisa melihat Fredriksson melalui cabang-cabang semak itu. Dari tempatnya, Fredriksson bisa melihat ke arah lorong dan sebagian dapur. Tampaknya Fredriksson melihat sesuatu yang menarik karena baru sepuluh menit kemudian ia bergerak lagi. Kali ini ia bergerak ke arah Linder.

Saat Fredriksson berbelok di tikungan dan melewati Linder, Linder berdiri dan berbicara dengan suara rendah:

"Halo, Fredriksson."

Fredriksson langsung berhenti dan berbalik ke arah Linder.

Linder melihat mata Fredriksson berkilauan dalam gelap. Ia tidak bisa melihat ekspresi wajah Fredriksson, tapi ia bisa mendengar lelaki itu menahan napas dan ia juga bisa merasakan bahwa lelaki itu kaget.

"Kita bisa melakukan ini dengan cara yang mudah atau kita juga bisa melakukannya dengan cara yang susah," kata Linder. "Kita akan berjalan ke mobilmu dan—"

Fredriksson berbalik untuk melarikan diri.

Linder meraih pentungannya dan melepaskan pukulan yang menyakitkan ke arah tempurung lutut kiri Fredriksson.

Fredriksson jatuh sambil mengerang.

Linder mengangkat pentungan itu lagi, tapi kemudian ia menahan diri. Ia merasakan tatapan Armansky di belakang lehernya.

Linder membungkuk, membalikkan Fredriksson hingga telungkup, dan meletakkan lututnya di punggung lelaki itu. Ia memegang tangan kanan Fredriksson, memutarnya ke belakang, dan memborgolnya. Fredriksson lemah dan tidak melawan.

Erika mematikan lampu di ruang duduk dan berjalan tertatih-tatih menaiki tangga. Ia sudah tidak memerlukan kruk, tapi telapak kakinya masih sakit jika ia menginjakkan kaki. Beckman mematikan lampu di dapur dan mengikuti istrinya ke atas. Ia belum pernah melihat istrinya begitu tidak bahagia. Semua kata-katanya tidak bisa menenangkan atau mengurangi rasa cemas yang Erika rasakan.

Erika mengganti pakaian, naik ke tempat tidur, dan memunggungi Beckman.

"Ini bukan salahmu, Greger," kata Erika saat mendengar suaminya berbaring di sampingnya.

"Kau tidak sehat," kata Beckman. "Aku ingin kautinggal di rumah selama beberapa hari."

Beckman memeluk bahu istrinya. Erika tidak mendorong suaminya, tapi ia sangat pasif. Beckman membungkuk, mencium leher Erika dengan hati-hati, dan memeluknya.

"Kau tidak bisa mengatakan atau melakukan apa pun untuk membuat situasi ini menjadi lebih baik. Aku tahu, aku

perlu istirahat. Aku merasa seperti menaiki kereta ekspres dan mendapati bahwa aku berada di jalur yang salah."

"Kita bisa pergi berlayar beberapa hari. Pergi meninggalkan semua masalah itu."

"Tidak. Aku tidak bisa pergi meninggalkan semua masalah itu."

Erika berbalik memandang Beckman. "Hal paling buruk yang bisa kulakukan sekarang adalah melarikan diri. Aku harus mengurus beberapa masalah. Baru kita bisa pergi."

"Oke," kata Beckman. "Aku sama sekali tidak membantu."

Erika tersenyum lemah. "Kau memang tidak membantu." Tapi, terima kasih karena berada di sini. Aku sangat mencintaimu—kautahu itu."

Beckman menggumamkan sesuatu yang tidak jelas.

"Aku tidak percaya bahwa itu Fredriksson," kata Erika. "Aku tidak pernah merasa bahwa ia memusuhiku."

Linder sedang berpikir apakah ia harus membunyikan bel rumah Erika saat melihat lampu di lantai dasar dimatikan. Ia menunduk dan memandang Fredriksson. Lelaki itu tidak mengatakan sepatah kata pun. Ia berbaring diam. Linder berpikir beberapa saat sebelum akhirnya membuat keputusan.

Ia membungkuk dan meraih borgol, menarik Fredriksson hingga berdiri, dan menyandarkan lelaki itu di dinding.

"Kau bisa berjalan?" tanya Linder.

Fredriksson tidak menjawab.

"Oke, begini saja. Kalau kau memberontak, aku akan memukul kaki kananmu juga. Kalau kau memberontak lagi, aku akan mematahkan lenganmu. Mengerti?"

Linder bisa mendengar Fredriksson terengah-engah. Takut?

Linder mendorong Fredriksson di depannya di sepanjang jalan menuju mobil Fredriksson. Lelaki itu terpincang-pincang sehingga Linder harus menopangnya. Begitu tiba di mobil, mereka bertemu seorang lelaki yang sedang berjalan dengan anjingnya. Lelaki itu berhenti dan menatap Fredriksson yang diborgol.

"Urusan polisi," kata Linder dengan nada tegas. "Pulanglah." Lelaki itu berbalik dan berjalan ke arah ia datang.

Linder mendudukkan Fredriksson di kursi belakang dan mengendarai mobil ke rumah lelaki itu di Fiksätra. Pukul 12.30 dan mereka tidak bertemu siapa pun saat berjalan masuk ke gedung apartemen Fredriksson. Linder merogoh kunci Fredriksson dan mengikuti lelaki itu menaiki tangga ke apartemennya yang ada di lantai empat.

"Kau tidak bisa masuk ke apartemenku," kata Fredriksson.

Itu hal pertama yang Fredriksson ucapkan sejak Linder memborgolnya. Linder membuka pintu apartemen itu dan mendorong Fredriksson masuk.

"Kau tidak punya hak. Kau harus memiliki surat perintah penggeledahan—"

"Aku bukan polisi," kata Linder dengan suara rendah.

Fredriksson menatap Linder dengan curiga.

Linder memegang baju Fredriksson dan menyeretnya ke ruang tamu, lalu mendorongnya hingga duduk di sofa. Fredriksson memiliki apartemen dua kamar yang rapi. Kamar ti-

dur ada di sebelah kiri ruang tamu, dapur ada di seberang lorong itu, dan sebuah kantor kecil ada di samping ruang tamu.

Linder melihat ke dalam ruangan kantor dan menghela napas lega. *Barang bukti.* Linder langsung melihat foto-foto dari album Erika terhampar di atas meja di samping komputer. Fredriksson telah menempelkan sekitar tiga puluh foto di dinding di belakang komputer itu. Linder menatap semua yang dipamerkan di situ dengan alis terangkat. Erika itu perempuan yang cantik, dan kehidupan seksual Erika lebih aktif daripada Linder.

Linder mendengar Fredriksson bergerak. Lalu, Linder kembali ke ruang duduk, memukul pinggang Fredriksson satu kali, menyeretnya ke kantor, lalu mendudukkannya di lantai.

"Diam di situ," kata Linder.

Ia pergi ke dapur dan menemukan kantong kertas dari waralaba Konsum. Linder mencabut foto itu satu per satu dan menemukan album yang isinya sudah dikeluarkan serta buku harian Erika.

"Di mana videonya?" tanya Linder.

Fredriksson tidak menjawab. Linder pergi ke ruang duduk dan menyalakan TV. Ada sebuah kaset video di dalam VCR. Perlu waktu beberapa saat sebelum akhirnya ia menemukan saluran video pada *remote* sehingga bisa memeriksa isinya. Linder mengeluarkan video itu dan memandang berkeliling untuk memastikan bahwa Fredriksson tidak membuat salinannya.

Ia menemukan surat cinta remaja Erika dan map Borgsjö. Lalu, ia mengalihkan perhatiannya ke komputer Fredriksson. Lalu, ia melihat bahwa Fredriksson memiliki pemindai

Microtek yang terhubung ke komputer. Saat Linder mengangkat tutup pemindai itu, ia menemukan sebuah foto Erika di pesta Xtreme Club pada Malam Tahun Baru 1986, menurut sebuah spanduk di dinding.

Ia menyalakan komputer dan menemukan bahwa komputer itu dilindungi dengan kata sandi.

"Kata sandimu," tanya Linder.

Fredriksson duduk diam dengan keras kepala dan menolak menjawab.

Tiba-tiba Linder merasa sangat tenang. Ia tahu bahwa secara teknis ia telah melakukan banyak tindak kriminal pada malam ini, termasuk menahan orang secara ilegal dan bahkan melakukan penculikan dengan kekerasan. Ia tidak peduli. Sebaliknya, ia merasa agak gembira.

Setelah beberapa saat, Linder mengangkat bahu dan merogoh saku untuk mengambil pisau Swiss Army. Ia mencabut semua kabel dari komputer itu, membalikkannya, dan membuka penutup komputer itu dengan obeng. Perlu lima belas menit untuk membuka komputer itu dan mencopot *hard disk*-nya.

Linder sudah mengambil semuanya. Namun demi amannya, ia memeriksa dengan teliti semua laci meja, tumpukan kertas, dan rak-rak. Tiba-tiba tatapannya jatuh pada sebuah buku tahunan sekolah tua yang tergeletak di ambang jendela. Ia melihat bahwa album itu adalah album Djurholm Gymnasium tahun 1978. Bukankah Erika berasal dari kelas atas Djurholm? Ia membuka buku tahunan itu dan mulai melihat lulusan sekolah pada tahun itu.

Ia menemukan Erika Berger, delapan belas tahun, memakai topi wisuda, dengan senyum cerah dan lesung pipi. Ia mengenakan gaun katun tipis berwarna putih dan memegang

buket bunga. Ia tampak seperti remaja lugu yang meraih nilai tinggi.

Linder hampir melewatkan hubungan itu, tapi ia melihatnya di halaman berikut. Ia tidak akan mengenali Fredriksson jika tidak ada tulisan di bawah foto itu. Peter Fredriksson. Fredriksson berasal dari kelas yang berbeda dengan Erika. Linder mempelajari foto seorang remaja kurus dengan topi wisuda yang memandang kamera dengan ekspresi serius.

Linder menatap Fredriksson.

"Bahkan dulu pun Erika itu pelacur."

"Menarik," kata Linder.

"Ia bercinta dengan setiap lelaki di sekolah."

"Aku meragukan itu."

"Ia itu wanita—"

"Jangan katakan itu. Jadi, apa yang terjadi? Kau tidak bisa bercinta dengannya?"

"Ia memperlakukanku seolah aku tidak ada. Ia menertawakanku. Lalu, saat mulai bekerja di *SMP*, ia bahkan tidak mengenalku."

"Oke," kata Linder letih. "Aku yakin masa kecilmu mengerikan. Bagaimana kalau kita berbicara dengan serius?"

"Kau mau apa?"

"Aku bukan polisi," kata Linder. "Aku ini orang yang mengurusi orang-orang sepertimu."

Linder berhenti dan membiarkan imajinasi Fredriksson bekerja.

"Aku ingin tahu apakah kau memasukkan foto Erika ke Internet."

Fredriksson menggelengkan kepala.

"Apa kau yakin?"

Fredriksson mengangguk.

"Erika yang akan memutuskan apakah ia ingin mengajukan tuntutan terhadapmu karena melakukan pelecehan, pengancaman, dan membobol rumah, atau apakah ia ingin menyelesaikannya dengan cara damai."

Fredriksson tidak mengatakan apa pun.

"Jika ia memutuskan untuk mengabaikanmu—dan kupikir ia akan melakukan itu—maka aku akan mengawasimu."

Linder mengangkat pentungannya.

"Jika kau berada di dekat rumahnya lagi, atau mengirim *e-mail* atau semacamnya untuk mengganggunya, aku akan kembali. Aku akan memukulimu dengan sangat keras sehingga ibumu pun tak akan mengenalimu. Mengerti?"

Fredriksson tetap tidak mengatakan apa pun.

"Jadi, kau memiliki kesempatan untuk menentukan bagaimana cerita ini berakhir. Apa kau tertarik?"

Fredriksson mengangguk lemah.

"Kalau begitu, aku akan menyarankan kepada Fru Erika agar melepaskanmu. Tapi, jangan pikir kaubisa bekerja di *SMP* lagi. Karena mulai saat ini kau dipecat."

Fredriksson mengangguk.

"Kau akan menghilang dari kehidupannya dan pergi dari Stockholm. Aku tidak peduli apa yang akan kaulakukan dengan hidupmu atau di mana kau berakhir. Cari pekerjaan di Göteborg atau Malmö. Ambil cuti. Lakukan apa pun yang kausuka. Tapi, pergi dari kehidupan Erika. Setuju?"

Fredriksson mulai terisak.

"Aku tidak bermaksud jahat," katanya. "Aku hanya ingin—"

"Kau hanya ingin membuat hidup Erika bagai neraka dan kau berhasil. Jadi, apa kau berjanji?"

Fredriksson mengangguk.

Linder membungkuk, membalikkan Fredriksson hingga telungkup, dan membuka borgol itu. Ia membawa kantong Konsum berisi kehidupan Erika dan membiarkan Fredriksson di lantai.

Waktu menunjukkan pukul 2.30 dini hari pada hari Senin saat Linder meninggalkan gedung Fredriksson. Ia mempertimbangkan untuk mendiamkan masalah itu hingga hari berikutnya. Namun kemudian, terlintas dalam benaknya bahwa jika ia sendiri mengalami hal itu, ia pasti ingin segera mengetahuinya. Lagi pula, mobilnya masih diparkir di Saltsjöbaden. Linder memanggil taksi.

Beckman membuka pintu sebelum Linder memencet bel. Ia memakai jins dan tidak terlihat seperti baru turun dari tempat tidur.

"Erika bangun?" tanya Linder.

Beckman mengangguk.

"Apa ada sesuatu yang terjadi?" tanya Beckman.

Linder tersenyum kepadanya.

"Masuklah. Kami sedang mengobrol di dapur."

Mereka masuk.

"Halo, Erika," kata Linder. "Kau harus belajar untuk tidur sekali-sekali."

"Ada apa?"

Linder mengulurkan kantong Konsum itu.

"Fredriksson berjanji untuk tidak mengganggumu lagi mulai saat ini. Hanya Tuhan yang tahu apakah kita bisa memercayainya. Namun, jika ia memegang janjinya, ia tidak

perlu berurusan dengan laporan polisi dan pengadilan. Terserah kau."

"Jadi, *memang* ia?"

Linder mengangguk. Beckman menuangkan kopi, tapi Linder tidak ingin minum kopi. Ia terlalu banyak minum kopi dalam beberapa hari terakhir ini. Linder duduk dan memberi tahu apa yang terjadi di luar rumah mereka tadi malam.

Erika duduk diam selama beberapa saat. Lalu, ia naik ke atas dan kembali dengan buku tahunan miliknya. Ia menatap wajah Fredriksson cukup lama.

"Aku ingat ia," katanya akhirnya. "Tapi, aku tidak tahu bahwa ini Peter Fredriksson yang sama. Aku bahkan tidak bisa mengingat namanya jika tidak tertulis di sini."

"Apa yang terjadi?" tanya Linder.

"Tidak ada. Sama sekali tidak ada. Ia anak laki-laki dari kelas lain yang pendiam dan sama sekali tidak menarik. Kurasa kami mungkin mengambil beberapa mata pelajaran yang sama. Bahasa Prancis, kalau aku tak salah ingat."

"Ia bilang kau memperlakukannya seolah-olah ia tidak ada."

"Mungkin begitu. Ia bukan seseorang yang kukenal dan ia tidak termasuk kelompok kami."

"Aku tahu seperti apa geng di sekolah. Apa kau mempermainkannya atau semacamnya?"

"Tidak ... tidak, demi Tuhan. Aku benci mempermainkan orang. Kami melakukan kampanye anti-mempermainkan orang di sekolah, dan aku juga ketua OSIS. Aku tidak ingat apakah ia pernah berbicara denganku."

"Oke," kata Linder. "Tapi, jelas ia punya dendam terhadapmu. Ia pernah cuti sakit selama dua periode panjang, aki-

bat stres dan terlalu banyak pekerjaan. Mungkin ada alasan lain dari cuti sakitnya itu yang tidak kita ketahui."

Linder berdiri dan mengenakan jaket kulitnya.

"Aku memiliki *hard disk* milik Fredriksson. Secara teknis, ini barang curian. Jadi, aku tidak akan meninggalkannya di sini bersamamu. Kau tak perlu khawatir—aku akan menghancurkannya begitu sampai di rumah."

"Tunggu, Susanne. Bagaimana aku berterima kasih kepadamu?"

"Yah, kaubisa membelaku saat Armansky marah besar kepadaku."

Erika menatap Linder dengan prihatin.

"Apa kau akan terkena masalah karena ini?"

"Aku tak tahu. Aku benar-benar tidak tahu."

"Apa kami bisa membayarmu untuk—"

"Tidak. Tapi, Armansky mungkin akan mengirimkan tagihan untuk malam ini. Kuharap begitu. Karena kalau ia mengirimkan tagihan, berarti ia setuju dengan apa yang kulakukan dan mungkin tidak akan memecatku."

"Aku akan memastikan ia mengirim tagihan kepada kami."

Erika berdiri dan memeluk Linder lama.

"Trims, Susanne. Jika kau merasa perlu teman, ada aku. Jika ada sesuatu yang bisa kulakukan untukmu ...."

"Trims. Jangan biarkan foto-foto ini tergeletak di mana saja. Dan, karena kita sedang membahas masalah ini, Milton bisa memasangkan tempat penyimpanan yang lebih baik untukmu."

Erika tersenyum saat Beckman mengantarkan Linder kembali ke mobilnya.[]

Bab 22

Senin, 6.vi

Erika bangun pada pukul 6.00 Senin pagi. Ia tidur tidak lebih dari satu jam, tetapi anehnya ia merasa bugar. Ia pikir mungkin itu semacam reaksi fisik. Untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan, ia mengenakan pakaian joging-nya lalu berlari dengan sangat marah dan sangat kencang ke dermaga kapal uap. Namun, setelah seratus meter atau lebih, tumitnya terasa sangat sakit sehingga ia harus menurunkan kecepatannya. Ia berlari dengan kecepatan yang lebih santai sambil menikmati rasa sakit di kakinya setiap kali melangkah.

Erika merasa seperti dilahirkan kembali. Rasanya seolah-olah Malaikat Maut mampir di depan pintu rumahnya, tapi tiba-tiba berubah pikiran dan pergi ke rumah sebelah. Erika masih tidak percaya betapa beruntungnya ia karena Fredriksson telah menyimpan foto-foto Erika selama empat hari, tapi tidak melakukan apa pun dengan foto-foto itu. Fredriksson sudah memindai foto-foto itu. Itu berarti Fredriksson merencanakan sesuatu, tapi tidak sempat untuk melaksanakan apa pun rencananya itu.

Erika memutuskan untuk memberi Susanne Linder sebuah hadiah Natal yang sangat mahal tahun ini. Ia harus memikirkan sebuah hadiah yang sangat spesial.

Erika meninggalkan suaminya yang masih tidur. Pada pukul 7.30, Erika pergi ke kantor *SMP* di Norrtull. Ia memarkir mobilnya di tempat parkir, naik lift ke ruang redaksi, dan masuk ke sangkar kaca. Sebelum melakukan apa pun, ia menelepon seseorang dari bagian pemeliharaan.

"Peter Fredriksson meninggalkan surat kabar. Ia tidak akan kembali," kata Erika.

"Tolong bawa beberapa kardus sebanyak yang kaubutuhkan untuk mengosongkan mejanya dari barang-barang pribadi Fredriksson. Setelah itu, kirimkan barang-barang Fredriksson ke apartemennya pagi ini."

Lalu, Erika memandang ke arah meja berita—meja Holm. Holm baru tiba. Holm bertemu pandang dengan Erika dan mengangguk ke arahnya.

Erika mengangguk kembali.

Holm adalah seorang bajingan keras kepala, tapi setelah perkelahian mereka beberapa minggu sebelumnya, Holm berhenti mencari-cari masalah. Jika terus menunjukkan sikap positif seperti itu, ia mungkin akan dipertahankan sebagai redaktur berita. Mungkin.

Aku pasti mampu membalikkan keadaan, pikir Erika.

Pada pukul 8.45 ia melihat Borgsjö keluar dari lift dan menghilang di tangga bagian dalam yang mengarah ke kantornya di lantai atas. *Aku harus berbicara dengannya hari ini.*

Erika mengambil kopi dan menghabiskan beberapa saat untuk mengurusi memo pagi. Sepertinya hari ini akan menjadi hari yang sepi berita. Satu-satunya berita menarik adalah laporan mengenai Lisbeth Salander yang telah dipindahkan

ke penjara di Stockholm pada hari sebelumnya. Erika menyetujui cerita itu dan meneruskannya ke Holm.

Pada pukul 8.59 Borgsjö menelepon.

"Erika, tolong ke kantorku sekarang." Lalu, Borgsjö menutup telepon.

Wajah Borgsjö pucat saat Erika berjalan ke mejanya. Lelaki itu berdiri dan membanting segepok kertas tebal ke mejanya.

"Apa-apaan ini?" raungnya.

Jantung Erika seolah berhenti berdetak. Ia hanya perlu melirik sampulnya untuk mengetahui apa yang Borgsjö temukan dalam surat-surat paginya.

Fredriksson tidak berhasil melakukan apa pun dengan foto-foto Erika. Namun, ia telah mengirimkan artikel dan hasil penyelidikan Cortez kepada Borgsjö.

Dengan tenang, Erika duduk di depan Borgsjö.

"Itu artikel yang ditulis oleh seorang reporter bernama Henry Cortez. *Millennium* berencana untuk memublikasikannya dalam edisi minggu lalu."

Borgsjö tampak putus asa.

"*Berani-beraninya* kau? Aku memasukkanmu ke *SMP,* dan hal pertama yang kaulakukan adalah mencari-cari kesalahan. Pelacur media macam apa kau ini?"

Mata Erika menyipit. Ia menjadi dingin. Ia sudah muak dengan kata "pelacur".

"Apa kau pikir orang-orang akan peduli tentang hal ini? Apa kau pikir kaubisa menjebakku dengan sampah ini? Dan, mengapa kau mengirimkan ini kepadaku secara anonim?"

"Bukan begitu kejadiannya, Magnus."

"Jadi, beri tahu aku apa yang terjadi."

"Orang yang mengirimkan artikel itu kepada Anda secara anonim adalah Fredriksson. Ia dipecat dari *SMP* kemarin."

"Bicara apa kau?"

"Ceritanya panjang. Tapi, saya sudah memegang salinan artikel itu selama lebih dari dua minggu. Saya mencoba mencari cara untuk membahas masalah ini dengan Anda."

"Apa kau ada di balik artikel ini?"

"Tidak. Cortez melakukan penelitian dan menulis seluruh artikel itu sendiri. Saya tidak mengetahui apa pun mengenai hal ini."

"Kau pikir aku percaya?"

"Begitu rekan-rekan lama saya di *Millennium* melihat bahwa Anda terlibat dalam cerita ini, Blomkvist menghentikan publikasinya. Ia menelepon saya dan memberikan salinannya karena peduli terhadap posisi saya. Salinan itu dicuri dari saya, dan sekarang Anda memegangnya. *Millennium* memberi kesempatan kepada saya untuk berbicara dengan Anda sebelum mereka mencetaknya. Mereka bermaksud memasukkannya ke dalam edisi bulan Agustus."

"Seumur hidupku aku belum pernah bertemu pelacur media yang sangat tak bermoral. Kau mengkhianati kepercayaanku."

"Sekarang, karena Anda telah membaca cerita itu, mungkin Anda juga memperhatikan penelitian di balik cerita itu. Cortez memiliki cerita yang kuat. Anda tahu itu."

"Apa maksudnya?"

"Jika Anda masih tetap di sini saat *Millennium* menerbitkan cerita itu, *SMP* akan terkena dampaknya. Saya sangat mengkhawatirkan itu dan mencoba mencari jalan keluar ... tapi tidak ada jalan lain."

"Maksudmu?"

"Anda harus pergi."

"Jangan konyol. Aku tidak melakukan apa pun yang melanggar hukum."

"Magnus, apa Anda tidak memahami dampak dari cerita ini? Saya tidak ingin mengadakan rapat dewan redaksi. Itu memalukan."

"Kau tidak akan mengadakan rapat apa pun. Kariermu di *SMP* sudah tamat."

"Tidak. Hanya dewan redaksi yang bisa memecat saya. Mungkin Anda bisa memanggil mereka untuk mengadakan rapat luar biasa. Saya sarankan Anda melakukannya sore ini."

Borgsjö berjalan mengelilingi meja dan berdiri sangat dekat dengan Erika sehingga Erika bisa merasakan napasnya.

"Erika, kau memiliki satu kesempatan untuk selamat dari hal ini. Kau harus pergi menemui rekan-rekan sialanmu di *Millennium* dan menyuruh mereka membatalkan cerita ini. Jika kau melakukannya dengan baik, aku mungkin akan melupakan apa yang telah kaulakukan."

Erika menghela napas.

"Magnus, Anda tidak paham betapa seriusnya masalah ini. Saya tidak memiliki pengaruh apa pun terhadap apa yang akan dipublikasikan *Millennium*. Cerita ini akan tetap dicetak tak peduli apa pun yang saya katakan. Satu-satunya yang saya pedulikan adalah bagaimana dampak cerita ini terhadap *SMP*. Itu sebabnya, mengapa Anda harus mengundurkan diri."

Borgsjö meletakkan tangannya di sandaran kursi Erika.

"Erika, kroni-kronimu di *Millennium* mungkin akan berubah pikiran jika mereka tahu bahwa kau akan dipecat begitu mereka memublikasikan omong kosong ini."

Borgsjö menegakkan tubuhnya.

"Aku ada rapat di Norrköping hari ini." Ia menatap Erika dengan marah dan arogan. "Di Svea Construction."

"Begitu."

"Saat aku kembali besok, kau harus melapor kepadaku bahwa masalah ini sudah diurus. Mengerti?"

Borgsjö mengenakan jaketnya. Erika memperhatikan Borgsjö dengan mata setengah tertutup.

"Mungkin setelah itu kau akan selamat di *SMP*. Sekarang, keluar dari kantorku."

Erika kembali ke sangkar kaca dan duduk diam di kursinya selama dua puluh menit. Lalu, ia mengangkat telepon dan meminta Holm datang ke kantornya. Kali ini Holm datang dalam waktu satu menit.

"Duduklah."

Holm mengangkat alis dan duduk.

"Apa kesalahanku kali ini?" tanyanya dengan sarkastis.

"Anders, ini hari terakhirku di *SMP*. Aku mengundurkan diri dari sini saat ini juga. Aku akan menelepon wakil ketua dan juga semua dewan redaksi yang bisa kutemukan untuk rapat pada saat makan siang."

Holm menatap Erika dengan rasa terkejut yang tidak ditutup-tutupi.

"Aku akan merekomendasikanmu untuk diangkat sebagai Pemimpin Redaksi."

"Apa?"

"Apa kau setuju?"

Holm bersandar di kursinya dan menatap Erika.

"Aku tidak pernah ingin menjadi pemred," katanya.

"Aku tahu. Tapi, kau cukup tangguh untuk melakukan pekerjaan ini. Dan, kau akan melakukan apa pun agar bisa menerbitkan cerita yang bagus. Aku hanya berharap kau lebih menggunakan akal sehat."

"Jadi, apa yang terjadi?"

"Gayaku berbeda denganmu. Kau dan aku selalu berdebat tentang sudut apa yang dipakai, dan kita tidak pernah sepakat."

"Memang," kata Holm. "Kita tidak akan pernah sepakat. Tapi, mungkin gayaku ini kuno."

"Aku tidak tahu apakah kuno itu kata-kata yang tepat. Kau itu wartawan yang sangat hebat, tapi kau bertingkah laku seperti seorang bajingan. Itu sebenarnya tidak perlu sama sekali. Tapi, ada satu perbedaan terbesar di antara kita berdua. Kau berpendapat bahwa sebagai seorang redaktur berita kita tidak bisa membiarkan pertimbangan pribadi memengaruhi penilaian kita terhadap suatu berita."

Tiba-tiba Erika tersenyum licik ke arah Holm. Erika membuka tas dan mengeluarkan salinan cerita Borgsjö yang ia simpan.

"Mari kita uji kemampuanmu dalam menilai berita. Aku punya cerita di sini. Cerita ini berasal dari seorang reporter di *Millennium*. Pagi ini aku berpikir bahwa kita harus memublikasikan artikel ini sebagai berita utama hari ini." Erika melemparkan map itu ke pangkuan Holm. "Kau adalah redaktur berita. Aku ingin mendengar apakah penilaianmu sama denganku."

Holm membuka map itu dan mulai membaca. Bahkan, bagian pengantar pun membuat matanya melebar. Holm duduk tegak di kursinya dan menatap Erika. Lalu, ia menurun-

kan pandangannya dan membaca keseluruhan artikel itu hingga akhir. Holm mempelajari materi-materi sumber selama sepuluh menit sebelum akhirnya perlahan-lahan meletakkan map itu di samping.

"Ini akan menyebabkan kegemparan besar."

"Aku tahu. Itu sebabnya, mengapa aku mengundurkan diri. *Millennium* berencana memublikasikan cerita ini dalam edisi bulan Juli, tapi Mikael Blomkvist menghentikan rencana itu. Ia memberikan artikel itu kepadaku agar aku bisa berbicara dengan Borgsjö sebelum mereka memublikasikannya."

"Lalu?"

"Borgsjö memerintahkanku untuk membuat mereka membatalkannya."

"Begitu. Jadi, karena jengkel kau berencana untuk memublikasikannya di *SMP*?"

"Bukan karena jengkel, bukan. Tidak ada jalan lain. Jika *SMP* memublikasikan cerita ini, kita masih memiliki kesempatan untuk keluar dari masalah ini tanpa kehilangan kehormatan kita. Borgsjö tidak punya pilihan lain, kecuali pergi. Tapi, itu juga berarti bahwa aku tidak bisa tinggal di sini lebih lama."

Holm duduk diam selama dua menit.

"Sialan, Erika ... aku pikir kau tidak setangguh itu. Aku tidak menyangka akan mengatakan ini. Kalau kau benar-benar tangguh, maka aku sungguh-sungguh menyesal karena kau harus mengundurkan diri."

"Kaubisa saja tidak memublikasikan cerita ini. Tapi, jika kau dan aku sama-sama menyetujuinya .... Apa kau pikir kau akan memublikasikan cerita ini?"

"Tentu saja kita akan memublikasikannya. Lagi pula, nanti pun cerita ini akan tetap bocor."

"Tepat sekali."

Holm bangkit dan berdiri ragu-ragu di dekat meja Erika.

"Selamat bekerja," kata Erika.

Setelah Holm meninggalkan kantornya, Erika menunggu selama lima menit sebelum mengangkat telepon dan menelepon Eriksson.

"Halo, Malin. Henry ada?"

"Ya, ia ada di mejanya."

"Apa kaubisa memanggil Henry ke kantormu dan menyalakan *speakerphone*? Kita harus rapat."

Cortez datang dalam lima belas detik.

"Ada apa?"

"Henry, aku melakukan sesuatu yang tercela hari ini."

"Oh, ya?"

"Aku memberi ceritamu mengenai Vitavara kepada redaktur berita di sini, di *SMP*."

"Kau *apa*?"

"Aku katakan kepadanya untuk memublikasikan cerita itu di *SMP* besok. Dengan namamu. Dan, tentunya kau akan dibayar. Malahan, kaubisa menyebutkan harga yang kaumin-ta."

"Erika ... apa yang terjadi?"

Erika menceritakan dengan cepat mengenai apa yang terjadi selama minggu-minggu terakhir dan bagaimana Fredriksson hampir menghancurkannya.

"Ya Tuhan," kata Cortez.

"Aku tahu ini ceritamu, Henry. Tapi, aku tak punya pilihan lagi. Apa kau setuju?"

Cortez diam selama beberapa saat.

"Terima kasih karena sudah bertanya." jawabnya. "Oke jika kau mau memublikasikannya di sana dengan namaku. Itu jika Malin juga setuju."

"Aku setuju," kata Eriksson.

"Terima kasih kalian berdua," kata Erika. "Apa kalian bisa memberi tahu Mikael? Aku rasa ia belum datang."

"Aku akan berbicara dengan Mikael," kata Eriksson. "Tapi Erika, apa itu berarti kau tidak punya pekerjaan sejak hari ini?"

Erika tertawa. "Aku sudah memutuskan untuk beristirahat di sisa tahun ini. Percayalah, beberapa minggu di *SMP* sudah cukup."

"Kurasa kau seharusnya tidak berpikir mengenai liburan," kata Eriksson.

"Kenapa tidak?"

"Bisakah kau kemari sore ini?"

"Untuk apa?"

"Aku perlu bantuan. Jika kau ingin kembali menjadi Pemimpin Redaksi di sini, kaubisa mulai besok pagi."

"Malin, kaulah pemred *Millennium*. Jadi, aku tak mungkin jadi pemred."

"Kalau begitu, kaubisa mulai sebagai asisten redaktur," Eriksson tertawa.

"Kau serius?"

"Oh, Erika, aku merindukanmu setengah mati. Salah satu alasan mengapa aku bekerja di sini adalah supaya aku punya kesempatan untuk bekerja denganmu. Dan sekarang, kau ada di tempat lain."

Erika tidak mengatakan apa pun selama semenit. Ia bahkan tidak memikirkan kemungkinan untuk kembali ke *Millennium*.

"Apa kau pikir aku akan benar-benar diterima kembali?" tanyanya ragu.

"Menurutmu? Kurasa kita akan membuat perayaan besar. Aku sendiri yang akan mengaturnya. Lagi pula, kau kembali tepat pada saat kita akan memublikasikan kau-tahu-apa."

Erika melihat jam di mejanya. 10.55. Dalam beberapa jam, dunianya akan terjungkir balik. Ia menyadari bahwa ia memiliki keinginan untuk menaiki tangga di *Millennium* lagi.

"Ada beberapa hal yang harus kuurus dalam beberapa jam ke depan. Tak apa jika aku datang ke sana sekitar pukul 4.00?"

Linder menatap mata Armansky saat menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada malam itu. Satu-satunya yang tidak ia ceritakan adalah firasatnya bahwa Salander ada kaitannya dengan komputer Fredriksson yang di-*hack*. Ia merahasiakan itu karena dua alasan. *Pertama*, ia pikir itu terdengar terlalu tidak masuk akal. *Kedua*, ia tahu bahwa Armansky, entah bagaimana, sangat kewalahan dengan masalah Salander. Begitu juga dengan Blomkvist.

Armansky mendengarkan dengan penuh perhatian. Saat Linder selesai bercerita, Armansky berkata: "Beckman menelepon sekitar satu jam yang lalu."

"Oh?"

"Ia dan Erika akan kemari pada minggu ini untuk menandatangani kontrak. Ia berterima kasih atas apa yang Milton lakukan, dan terutama atas apa yang telah *kau*-lakukan."

"Begitu. Sangat menyenangkan memiliki klien yang puas."

"Ia juga ingin memesan lemari besi untuk rumahnya. Kita akan memasangnya dan juga menyelesaikan paket alarm sebelum akhir pekan ini."

"Itu bagus."

"Beckman bilang ia ingin kita mengirimkan faktur kepadanya atas pekerjaan yang kaulakukan pada akhir minggu. Tagihan yang akan kita kirimkan kepadanya akan berjumlah cukup besar." Armansky menghela napas. "Susanne, kautahu bahwa Fredriksson bisa pergi ke polisi dan menimbulkan masalah besar bagimu dengan mengajukan sejumlah tuntutan."

Linder mengangguk.

"Ingat, ia bisa masuk penjara dengan sangat cepat, tapi mungkin ia beranggapan bahwa itu sepadan."

"Aku ragu ia berani pergi ke polisi."

"Mungkin kau benar, tapi apa yang kaulakukan jauh melampaui instruksi yang diberikan."

"Aku tahu."

"Jadi, menurutmu bagaimana aku harus bereaksi?"

"Hanya kau yang bisa memutuskan itu."

"Menurutmu bagaimana aku *akan* bereaksi?"

"Apa yang kupikirkan tidak ada hubungannya dengan reaksimu. Kaubisa memecatku."

"Tidak akan. Aku tidak bisa kehilangan seorang profesional sekaliber dirimu."

"Trims."

"Tapi, jika kau melakukan sesuatu yang seperti ini lagi, aku akan sangat marah."

Linder mengangguk.

"Apa yang kaulakukan dengan *hard disk* Fredriksson?"

"Kuhancurkan. Aku menggunakan klem untuk meremukkannya."

"Jadi, kita bisa melupakan semua ini."

Erika menghabiskan sisa pagi itu dengan menelepon anggota dewan redaksi *SMP*. Erika berhasil menghubungi wakil ketua di rumah musim panasnya di dekat Vaxholm dan membujuknya untuk pergi ke kota secepat mungkin. Rapat, dengan dewan redaksi yang dikumpulkan dengan agak terburu-buru, dimulai pada jam makan siang. Erika memulai rapat dengan menjelaskan bagaimana ia bisa mendapatkan map Cortez beserta konsekuensinya.

Setelah menjelaskan apa yang ia usulkan, dewan redaksi—seperti yang telah ia duga—mencoba mencari solusi lain. Erika memberi tahu mereka bahwa *SMP* akan menerbitkan cerita itu keesokan harinya. Ia juga memberi tahu mereka bahwa hari itu adalah hari terakhir ia bekerja dan keputusannya sudah final.

Ia membuat dewan redaksi menyetujui dua keputusan dan langsung melaksanakannya. Magnus Borgsjö akan diminta untuk mundur dari posisinya sebagai ketua, pada saat itu juga, dan Anders Holm akan diangkat sebagai pemimpin redaksi. Lalu, ia pamit dan meninggalkan anggota dewan redaksi itu membahas masalah tersebut.

Pada pukul 2.00 ia pergi ke departemen personalia dan mendapatkan sebuah kontrak kerja. Lalu, ia pergi untuk berbicara dengan Sebastian Strandlund, redaktur rubrik budaya, dan reporter Eva Karlsson.

"Sejauh yang kuketahui, kau menganggap Eva adalah reporter yang berbakat."

"Benar," kata Strandlund.

"Dan, dalam pengajuan anggaranmu selama dua tahun terakhir, kau telah meminta penambahan minimal dua orang staf."

"Benar."

"Eva, mengingat *e-mail* yang pernah kauterima, mungkin akan ada desas-desus buruk jika aku menjadikanmu karyawan tetap. Tapi, apa kau masih tertarik?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu, tindakan terakhirku di *SMP* ini adalah menandatangani kontrak kerja ini."

"Tindakan terakhirmu?"

"Ceritanya panjang. Aku mengundurkan diri hari ini. Bisakah kalian berdua berbaik hati dan merahasiakan masalah ini selama satu atau dua jam?"

"Apa ...."

"Aku akan mengirim memo sebentar lagi."

Erika menandatangani kontrak itu dan mendorongnya di atas meja ke arah Karlsson.

"Semoga berhasil," katanya sambil tersenyum.

"Orang tua yang menghadiri pertemuan dengan Ekström pada hari Sabtu kemarin adalah Georg Nyström, superinten-

den polisi," kata Figuerola sambil meletakkan foto-foto dari ponsel Modig di meja Edklinth.

"Superintenden," gumam Edklinth.

"Stefan berhasil mengidentifikasinya semalam. Ia pergi ke apartemen di Artillerigatan itu."

"Apa yang kita ketahui mengenai orang ini?"

"Dulu Nÿstrom merupakan seorang polisi biasa dan telah bekerja untuk SIS sejak tahun 1983. Mulai tahun 1996, ia menjabat sebagai penyidik yang memiliki tugas tersendiri. Ia melakukkan pemeriksaan internal dan juga memeriksa kasus-kasus SIS yang telah selesai."

"Oke."

"Sejak sabtu Pagi, ada enam orang menarik yang datang ke gedung itu. Selain Sandberg dan Nyström, Clinton juga jelas beroperasi dari sana. Pagi ini ia dibawa dengan ambulans untuk cuci darah."

"Siapa yang tiga lagi?"

"Yang satu bernama Otto Hallberg. Ia bekerja di SIS pada tahun '80-an, tapi sebenarnya ia terkait dengan Staf Umum Pertahanan. Ia bekerja untuk angkatan laut dan badan intelijen militer."

"Begitu. Kenapa aku tidak heran?"

Figuerola meletakkan satu foto lagi. "Pria yang ini belum kami identifikasi. Ia makan siang dengan Hallberg. Kami mencoba mendapatkan foto yang lebih bagus saat ia pulang ke rumah malam ini. Tapi, yang paling menarik adalah orang ini." Figuerola meletakkan satu foto lagi di atas meja.

"Aku mengenalinya," kata Edklinth.

"Namanya Wadensjöö."

"Benar. Sekitar lima belas tahun lalu, pekerjaannya adalah mengurusi seluk-beluk teroris. Pekerja kantoran. Ia salah

satu kandidat untuk menduduki jabatan bos besar di sini, di Firma. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengannya."

"Ia mengundurkan diri pada tahun 1991. Tebak siapa yang makan siang dengannya sekitar satu jam yang lalu."

Figuerola meletakkan foto terakhirnya di meja.

"Kepala Sekretariat Shenke dan Kepala Anggaran Gustav Atterbom. Aku ingin mengawasi kedua orang ini sepanjang hari. Aku ingin tahu siapa-siapa saja yang mereka temui."

"Itu tidak praktis," kata Edklinth. "Aku hanya memiliki empat petugas yang bisa bekerja."

Edklinth mencubit bibir bawahnya sambil berpikir. Lalu, ia menatap Figuerola.

"Kita perlu lebih banyak orang," katanya. "Menurutmu apa kaubisa menghubungi Inspektur Bublanski secara diam-diam dan mengundangnya untuk makan malam bersamaku hari ini? Sekitar pukul 7.00?"

Kemudian, Edklinth meraih telepon dan memutar nomor yang ia hafal.

"Halo, Armansky. Edklinth. Aku ingin membalas jamuan makan malammu yang menyenangkan itu. Tidak, tidak merepotkan. Sekitar pukul 7.00?"

Salander menghabiskan malam itu di dalam sel berukuran dua kali empat meter di penjara Kronoberg. Perabotan di sel itu sangat sederhana. Salander langsung jatuh tertidur dalam waktu beberapa menit setelah kunci pintu diputar. Pada hari Senin pagi, ia bangun dan dengan disiplin melakukan latihan peregangan yang diresepkan untuknya oleh ahli fisioterapi di

Sahlgrenska. Lalu, sarapan dibawakan untuknya, dan ia duduk di ranjang dengan tatapan kosong.

Pada pukul 9.30 ia dibawa ke sel interogasi di ujung koridor itu. Penjaganya adalah seorang pria tua, pendek, botak, dengan wajah bulat dan kacamata berbingkai tanduk. Ia orang yang ramah dan periang.

Giannini menyambut Salander dengan penuh kasih sayang. Salander mengabaikan Faste. Ini pertama kalinya Salander bertemu dengan Jaksa Penuntut Ekström. Salander menghabiskan setengah jam berikutnya dengan duduk di kursi dan menatap dingin ke arah suatu titik di dinding yang berada tepat di atas kepala Ekström. Ia tidak mengatakan apa pun dan juga tidak bergerak sama sekali.

Pada pukul 10.00 Ekström menghentikan interogasi yang sia-sia itu. Ia kesal karena tidak bisa mendapatkan respons sedikit pun dari Salander. Untuk pertama kalinya, Ekström merasa tidak yakin saat mengamati gadis muda kurus yang mirip boneka itu. Bagaimana mungkin gadis itu bisa menghajar dua preman bernama Lundin dan Nieminen di Stallarholmen? Apakah pengadilan akan benar-benar percaya dengan cerita itu, bahkan jika Ekström memiliki bukti yang meyakinkan?

Pada siang hari, makan siang sederhana dibawakan untuk Salander. Ia menghabiskan satu jam berikutnya untuk memecahkan persamaan di benaknya. Salander memusatkan perhatian pada bidang astronomi bola dari buku yang ia baca dua tahun sebelumnya.

Pada pukul 2.30, Salander dibawa kembali ke sel interogasi. Kali ini penjaganya adalah seorang perempuan muda. Salander duduk di kursi di ruang kosong itu dan merenungkan sebuah persamaan yang sangat rumit.

Sepuluh menit kemudian, pintu dibuka.

"Halo, Lisbeth." Nada yang ramah. Teleborian.

Teleborian tersenyum ke arahnya, dan Salander membeku. Komponen-komponen persamaan yang Salander tulis di udara di hadapannya berjatuhan ke lantai. Ia bisa mendengar angka-angka dan simbol-simbol matematika itu memantul-mantul dan bergemerincingan seolah memiliki bentuk fisik.

Teleborian berdiri sejenak dan memandang Salander sebelum duduk di sisi lain meja itu. Salander terus menatap titik yang sama di dinding.

Setelah beberapa saat, Salander menatap mata Teleborian.

"Aku menyesal karena kau berakhir pada situasi ini," kata Teleborian. "Aku akan mencoba membantumu sebisa mungkin. Kuharap kita bisa saling percaya."

Salander memeriksa Teleborian senti demi senti. Rambut yang kusut. Janggut. Celah di antara gigi depannya. Bibir yang tipis. Jaket cokelat baru. Kemeja dengan bagian leher yang terbuka. Salander mendengarkan suara Teleborian yang ramah, halus, tapi licik.

"Aku juga berharap bisa lebih membantumu daripada kali terakhir kita bertemu."

Teleborian meletakkan sebuah buku catatan kecil dan pena di atas meja. Salander menundukkan pandangannya dan menatap pena itu. Pena itu runcing dan berwarna perak.

Analisis risiko.

Salander menekan dorongan untuk menggapai dan merebut pena itu.

Mata Salander melihat jari kelingking tangan kiri Teleborian. Ia melihat tanda putih samar di sana. Lima belas tahun yang lalu, ia menghunjamkan gigi dan mengunci rahangnya begitu kuat. Salander hampir memutuskan jari kelingking Teleborian. Perlu tiga penjaga untuk memegang dan membuka rahang Salander.

Saat itu aku adalah seorang gadis kecil yang ketakutan dan hampir menjadi remaja. Sekarang, aku seorang perempuan dewasa. Aku bisa membunuhmu kapan pun aku mau.

Sekali lagi Salander menatap titik di dinding itu. Ia juga mengumpulkan angka-angka dan simbol-simbol yang berserakan di lantai dan mulai merakit ulang persamaan itu.

Teleborian mempelajari Salander dengan ekspresi netral. Ada alasan mengapa ia menjadi seorang psikiater yang dihormati secara internasional. Ia memiliki bakat untuk membaca emosi dan suasana hati. Teleborian bisa merasakan bayangan dingin melewati ruangan itu. Ia menafsirkannya sebagai tanda bahwa di balik sikapnya yang tenang, pasiennya itu merasa takut dan malu. Ia menganggap bahwa Salander bereaksi seperti itu terhadap kehadiran Teleborian. Ia senang karena sikap Salander terhadapnya tidak berubah selama bertahun-tahun. *Ia akan menggantung dirinya sendiri di pengadilan negeri.*

Tindakan terakhir Erika di *SMP* adalah menulis memo untuk para staf. Ia mulai menulis memo sambil marah-marah. Ia menghabiskan dua halaman untuk menjelaskan mengapa ia mengundurkan diri. Ia juga menuliskan pendapatnya mengenai para rekan kerjanya. Lalu, ia menghapus seluruh tulisan

itu dan mulai menulis kembali dengan nada yang lebih tenang.

Ia tidak menyebut nama Fredriksson. Kalau ia melakukan itu, semua perhatian akan terpusat pada Fredriksson. Jika ini terjadi, maka alasan Erika yang sebenarnya akan tenggelam. Orang-orang akan menduga bahwa ia mengundurkan diri karena mengalami pelecehan seksual.

Erika memberikan dua alasan. Alasan *pertama* adalah karena direksi dengan keras kepala menolak proposal Erika yang berisi bahwa para manajer dan pemilik harus mengurangi gaji dan bonus mereka. Itu berarti Erika harus memulai kariernya di *SMP* dengan memotong upah karyawan. Ini bukan hanya menyebabkan ia melanggar janji yang ia katakan kepada dirinya sendiri saat menerima pekerjaan itu. Ini juga akan menyulitkan semua usahanya untuk membawa perubahan jangka panjang dalam rangka memperkuat surat kabar itu.

Untuk alasan *kedua*, ia mengungkapkan masalah Borgsjö. Erika menulis bahwa ia diperintahkan untuk menutupi cerita itu. Ini menyangkal semua yang ia yakini sebagai pekerjaannya. Ini berarti ia tidak punya pilihan lain, selain mengundurkan diri dari posisinya sebagai redaktur. Erika menutup memo itu dengan mengatakan bahwa situasi mengerikan yang dialami *SMP* bukanlah masalah kinerja karyawan, melainkan masalah manajemen.

Ia membaca memo itu, memperbaiki salah tik, dan mengirimkannya melalui *e-mail* kepada seluruh karyawan surat kabar itu. Ia mengirimkan salinan *e-mail* itu kepada *Pressens Tidning,* sebuah jurnal media, dan juga majalah perdagangan *Journalisten.* Lalu, ia mengemasi laptop dan pergi menemui Holm di mejanya.

"Selamat tinggal," katanya.

"Selamat jalan, Erika. Bekerja sama denganmu rasanya sangat mengerikan."

Mereka saling tersenyum.

"Satu hal lagi," kata Erika.

"Ya?"

"Frisk sedang mengerjakan satu cerita yang aku tugaskan."

"Benar, dan tidak ada yang tahu tentang apa itu."

"Beri ia dukungan. Ia sudah bekerja keras, dan aku akan tetap berhubungan dengannya. Biarkan ia menyelesaikan pekerjaan itu. Aku jamin kau akan senang dengan hasilnya."

Holm tampak waspada. Lalu, ia mengangguk.

Mereka tidak berjabat tangan. Erika meninggalkan kunci kartunya di atas meja Holm dan turun ke tempat parkir dengan lift. Ia memarkirkan BMW-nya di dekat kantor *Millennium* beberapa saat setelah pukul. 4.00.[]

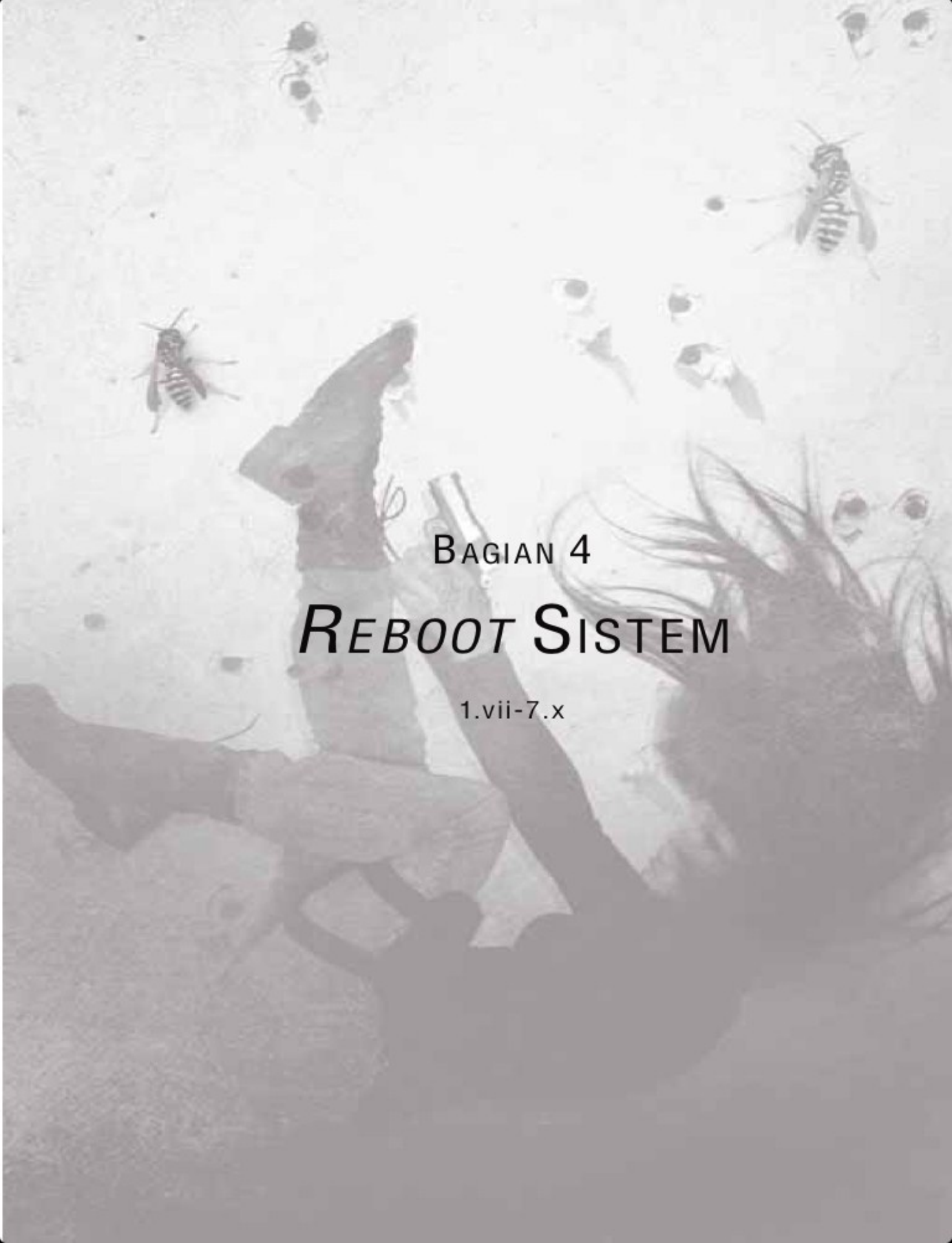

BAGIAN 4

REBOOT SISTEM

1.vii-7.x

Meskipun ada bermacam-macam legenda Amazon dari Yunani kuno, Amerika Selatan, Afrika, dan berbagai tempat lainnya, hanya ada satu contoh prajurit perempuan yang didokumentasikan dalam sejarah. Itu adalah tentara perempuan yang ada di antara masyarakat Fon dari negeri Dahomey—sekarang disebut Benin—di Afrika Barat.

Prajurit perempuan ini tidak pernah disebutkan dalam sejarah militer yang dipublikasikan. Selain itu, tidak ada film romantis yang dibuat berdasarkan mereka. Pada saat ini mereka tidak lebih dari catatan kaki sejarah. Hanya ada satu karya ilmiah mengenai para prajurit perempuan Fon itu, yaitu *Amazons of Black Sparta* karya Stanley B. Alpern (C. Hurst & Co., London, 1998). Dalam karya tersebut disebutkan bahwa prajurit perempuan itu sama kuatnya dengan semua ketentaraan elite pria dari kekuatan kolonial yang ada pada saat ini.

Tidak jelas kapan tepatnya tentara wanita Fon didirikan, tapi beberapa sumber menyebutkan bahwa tentara wanita Fon didirikan pada tahun 1600-an. Pada awalnya, mereka adalah penjaga kerajaan, tapi akhirnya berkembang menjadi laskar militer dengan enam ribu tentara dengan status semi-ilahi. Mereka bukan sekadar barang pajangan. Selama hampir dua ratus tahun, mereka merupakan baris terdepan Fon dalam melawan penjajah Eropa. Mereka ditakuti oleh pasukan Prancis, yang kalah dalam sejumlah pertempuran melawan mereka. Tentara wanita ini tidak terkalahkan hingga tahun 1892. Pada saat itu, Prancis mengirim tentara dengan artileri, Legiun Asing, kavaleri, dan resimen infanteri laut.

Tidak diketahui berapa banyak prajurit wanita yang gugur dalam pertempuran itu. Selama bertahun-tahun, para prajurit yang selamat terus melakukan perang gerilya. Para veteran dari tentara itu diwawancarai dan difoto pada akhir tahun 1940.[]

Bab 23

Jumat, 1.vii–Sabtu, 10.vii

Dua minggu sebelum persidangan Lisbeth Salander dimulai, Christer menyelesaikan tata letak buku berjudul *Seksi Analisis Khusus* setebal 352 halaman. Sampul buku itu berwarna biru dengan teks berwarna kuning. Di bagian bawah sampul buku itu, Christer menempatkan tujuh gambar Perdana Menteri Swedia hitam putih berukuran prangko. Di atas mereka, terdapat foto Zalachenko. Ia menggunakan foto paspor Zalachenko sebagai ilustrasi. Ia meningkatkan kontras foto itu sehingga daerah tergelap saja yang tampak menonjol bagaikan bayangan di seluruh sampul buku itu. Itu memang bukan desain yang canggih, tapi efektif. Nama Blomkvist, Cortez, dan Eriksson dicantumkan sebagai penulis buku itu.

Waktu menunjukkan pukul 5.00 pagi dan Christer sudah bekerja semalaman. Ia merasa tidak enak badan dan sangat ingin pulang ke rumah, lalu tidur. Semalam Eriksson bekerja bersamanya. Eriksson melakukan koreksi akhir terhadap setiap halaman yang telah disetujui oleh Christer dan mencetaknya. Saat ini Eriksson tertidur di sofa.

Christer menyimpan seluruh teks dan ilustrasinya dalam satu *folder*. Lalu, ia menjalankan program *Toast* dan menyalin isi *folder* itu ke dalam dua buah CD. Satu CD ia simpan dalam lemari besi. Satu CD lagi akan diambil sebelum pukul 7.00 oleh Blomkvist yang mengantuk.

"Pulang dan tidurlah," kata Blomkvist.

"Ya."

Mereka meninggalkan Eriksson yang tertidur dan menyalakan alarm pintu. Cortez akan masuk pada pukul 8.00 untuk mengambil alih pekerjaan itu.

Blomkvist berjalan menuju Lundagatan. Sekali lagi, tanpa permisi ia meminjam Honda Salander yang ditinggalkan. Blomkvist melaju menuju Hallvigs Reklam, percetakan di dekat jalur kereta api di Morgongåva, di sebelah barat Uppsala. Ini pekerjaan yang tidak akan ia percayakan kepada surat kabar.

Blomkvist menyetir dengan pelan, menolak mengakui stres yang ia rasakan, dan menunggu percetakan itu memastikan apakah mereka bisa membaca CD itu. Blokvist memastikan buku itu siap didistribusikan pada hari pertama persidangan. Masalahnya, yang memakan waktu bukanlah proses cetaknya, melainkan proses penjilidannya. Namun Jan Köbin, manajer Hallvigs, berjanji untuk memberikan setidaknya lima ratus buku dari cetakan pertama—yang berjumlah sepuluh ribu buku—pada hari persidangan itu. Buku itu akan menggunakan *softcover*.

Akhirnya, Blomkvist memastikan setiap orang memahami bahwa sangat penting untuk menjaga kerahasiaan buku

itu. Padahal, sebenarnya mungkin ia tidak perlu mengingatkan mereka. Dua tahun sebelumnya, Hallvigs telah mencetak buku Blomkvist mengenai Hans-Erik Wennerström dengan kondisi sangat mirip dengan ini. Mereka tahu bahwa buku-buku dari penerbit aneh *Millennium* ini selalu menjanjikan sesuatu yang lebih.

Blomkvist kembali ke Stockholm tanpa terburu-buru. Ia parkir di luar Bellmansgatan 1 dan masuk ke apartemennya untuk mengepak pakaian ganti dan tas berisi peralatan mandi. Ia berkendara ke dermaga Stavsnäs di Värmdö. Di sana ia memarkirkan mobil Honda itu dan menaiki feri ke Sandhamn.

Ini pertama kalinya ia ke pondok itu sejak Natal. Blomkvist membuka jendela-jendela agar udara masuk. Lalu, ia minum air mineral Ramlösa. Seperti biasa, saat pekerjaan sudah selesai dan sedang di percetakan—karena itu tidak ada yang bisa dikoreksi—ia merasa kosong.

Blomkvist menghabiskan waktu satu jam untuk menyapu dan membersihkan debu, menggosok kamar mandi, menyalakan lemari es, memeriksa pipa air, dan mengganti seprai di kamar tidur di atas. Lalu, ia pergi ke toko dan membeli semua benda yang akan dibutuhkan selama akhir pekan. Kemudian, ia menyalakan mesin pembuat kopi dan duduk di beranda luar sambil merokok dan membiarkan pikirannya berkelana.

Sebelum pukul 5.00 ia turun ke dermaga kapal uap dan bertemu Figuerola.

"Kupikir kaubilang kau tidak bisa cuti," kata Blomkvist sambil mencium pipi Figuerola.

"Kupikir juga begitu. Tapi, aku mengatakan kepada Edklinth bahwa aku sudah bekerja sepanjang hari selama bebe-

rapa minggu dan mulai merasa jenuh. Kubilang aku perlu istirahat dua hari untuk memulihkan diriku."

"Di Sandhamn?"

"Aku tidak mengatakan kepadanya ke mana aku pergi," kata Figuerola sambil tersenyum.

Figuerola berjalan-jalan di pondok Blomkvist yang luasnya 25 meter persegi. Ia memeriksa daerah dapur, kamar mandi, dan kamar tidur dengan teliti sebelum akhirnya mengangguk setuju. Lalu, Figuerola mandi dan mengganti pakaian dengan gaun musim panas tipis. Sementara itu, Blomkvist memasak daging domba dengan saus anggur merah dan menata meja di beranda. Mereka menikmati makanan itu dalam diam sambil menyaksikan parade kapal yang berlayar masuk atau keluar marina itu. Mereka menikmati sisa anggur dalam botol.

"Ini pondok yang luar biasa. Apa kau membawa semua teman perempuanmu ke sini?" tanya Figuerola.

"Hanya yang penting."

"Apa Erika Berger pernah ke sini?"

"Sering."

"Dan Salander?"

"Ia tinggal di sini selama beberapa minggu saat aku menulis buku mengenai Wennerström. Kami menghabiskan Natal di sini dua tahun yang lalu."

"Jadi, baik Erika maupun Salander penting dalam kehidupanmu?"

"Erika itu sahabatku. Kami sudah berteman selama 25 tahun. Sedangkan Lisbeth itu cerita yang berbeda. Ia orang paling unik dan juga paling antisosial yang pernah kukenal. Bisa dikatakan ia menanamkan kesan yang kuat pada diriku

saat kami pertama kali bertemu. Aku menyukainya. Ia itu temanku."

"Kau tidak merasa kasihan kepadanya?"

"Tidak. Ia menyalahkan diri sendiri untuk banyak kebusukan yang menimpanya. Tapi, aku merasakan rasa simpati dan juga rasa solidaritas yang besar dengannya."

"Tapi, kau tidak jatuh cinta dengan Salander maupun Erika?"

Blomkvist mengangkat bahu. Figuerola menatap sebuah Amigo 23 datang terlambat. Lampu navigasi kapal itu menyala saat berlayar melewati sebuah perahu motor yang menuju marina itu.

"Jika cinta berarti sangat menyukai seseorang, maka kurasa aku jatuh cinta dengan beberapa orang," kata Blomkvist.

"Dan sekarang, denganku?"

Blomkvist mengangguk. Figuerola terdiam dan memandangnya.

"Apa itu mengganggumu?"

"Bahwa kau pernah membawa perempuan lain ke sini? Tidak. Tapi, aku terganggu karena aku tidak tahu apa yang terjadi di antara kita berdua. Aku rasa, aku tidak bisa memiliki hubungan dengan seorang lelaki yang bisa berhubungan dengan perempuan lain kapan pun ia mau ...."

"Aku tidak akan meminta maaf atas caraku menjalani hidupku."

"Kurasa aku jatuh cinta kepadamu karena kau adalah kau. Tidur denganmu itu mudah karena tidak ada omong kosong. Lagi pula, kau membuatku merasa aman. Tapi, ini semua terjadi karena aku menuruti dorongan hati yang gila. Aku jarang begitu, dan aku juga tidak menyangka akan mela-

kukan itu. Lalu sekarang, kita sudah sampai di tahap ketika aku menjadi salah satu perempuan yang kauajak ke sini."

Mereka duduk diam selama beberapa saat.

"Kau tidak perlu datang."

"Tapi, aku datang. Oh, Mikael ...."

"Aku tahu."

"Aku tidak bahagia. Aku tidak mau jatuh cinta kepadamu. Saat hubungan kita berakhir, pasti rasanya menyakitkan."

"Dengar. Aku sudah memiliki pondok ini selama 25 tahun, sejak ayahku meninggal dan ibuku kembali ke Norrland. Kami membagi properti kami agar adikku mendapatkan apartemen dan aku mendapatkan kabin ini. Selain beberapa kenalan yang pernah ke tempat ini dulu, ada lima perempuan yang sudah ke sini sebelum kau: Erika, Lisbeth, dan mantan istriku yang pernah bersamaku pada tahun '80-an. Selain itu, ada juga seorang perempuan yang menjalin hubungan serius denganku pada akhir tahun '90-an. Dan, yang terakhir adalah seseorang yang kutemui dua tahun lalu dan masih kutemui sesekali. Ini semacam sesuatu tempat untuk acara khusus ...."

"Aku yakin begitu."

"Aku mempertahankan pondok ini sehingga bisa pergi dari kota dan menenangkan diri. Biasanya, aku di sini sendirian. Aku membaca, menulis, dan bersantai, duduk di dermaga dan memandangi kapal-kapal. Ini bukan sarang cinta rahasia."

Blomkvist bangkit untuk mengambil botol anggur yang ia letakkan di tempat teduh.

"Aku tidak akan menjanjikan apa pun. Pernikahanku bubar karena Erika dan aku tidak bisa menjauhkan diri dari

satu sama lain," kata Blomkvist. Lalu, ia menambahkan dalam bahasa Inggris, "*Been there, done that, got the T-shirt.*"[1]

Ia mengisi gelas mereka.

"Tapi, kau orang paling menarik yang pernah kutemui dalam waktu yang lama. Hubungan kita seolah-olah langsung dimulai dengan kecepatan penuh. Kurasa aku menyukaimu sejak kau menjemputku di luar apartemenku. Sejak saat itu, setiap kali aku tidur di tempatku, aku selalu terbangun di tengah malam dan menginginkanmu. Aku tidak tahu apakah aku ingin hubungan yang mantap, tapi aku takut kehilanganmu." Blomkvist memandang Figuerola. "Jadi, menurutmu apa yang harus kita lakukan?"

"Coba pikirkan beberapa hal," kata Figuerola. "Aku juga sangat tertarik denganmu."

"Hubungan ini mulai serius," kata Blomkvist.

Tiba-tiba Figuerola merasa sangat sedih. Mereka tidak berkata-kata untuk waktu yang lama. Saat hari menjadi gelap, mereka membereskan meja, masuk, dan menutup pintu.

Pada hari Jumat sebelum minggu persidangan, Blomkvist berhenti di kios koran Pressbyrån di Slussen dan membaca papan reklame surat kabar pagi. CEO *Svenska Morgon-Posten* dan ketua dewan redaksi Magnus Borgsjö telah menyerahkan dan mengumumkan pengunduran dirinya. Blomkvist membeli surat kabar itu dan berjalan menuju Java di Hornsgatan

---

[1] Sudah pernah ke sana, pernah melakukannya, dan ada bekasnya lagi. Ini adalah sebuah idiom yang bermakna bahwa si pembicara sudah pernah mengalami topik yang dibicarakan sampai bosan atau muak—peny.

untuk sarapan yang terlambat. Borgsjö mengatakan alasan keluarga adalah penyebab pengunduran dirinya yang tak terduga itu. Ia tidak memberikan komentar terhadap pernyataan bahwa Erika juga mengundurkan diri setelah Borgsjö memerintahkan Erika untuk menutupi cerita mengenai keterlibatannya dalam perusahaan grosir Vitavara Inc. Tapi, di kolom pinggir dilaporkan bahwa ketua Svenskt Näringsliv, konfederasi perusahaan Swedia, telah memutuskan untuk membentuk sebuah komite etika. Komite itu bertugas untuk menyelidiki perusahaan-perusahaan Swedia yang memiliki bisnis di Asia Tenggara yang diketahui mengeksploitasi pekerja anak.

Blomkvist tertawa terbahak-bahak, lalu melipat surat kabar pagi itu dan mengeluarkan ponsel Ericssonnya. Ia menelepon presenter *She* di TV 4, yang saat itu sedang menikmati makan siangnya dengan menu roti lapis.

"Halo, Sayang," kata Blomkvist. "Aku rasa kau masih mau makan malam kapan-kapan."

"Hai, Mikael," perempuan itu tertawa. "Maaf, tapi kau sama sekali bukan tipeku."

"Tapi, bagaimana kalau keluar bersamaku malam ini untuk membahas pekerjaan?"

"Pekerjaan apa?"

"Erika Berger membuat perjanjian denganmu dua tahun lalu mengenai masalah Wennerström. Aku ingin membuat perjanjian kerja sama seperti itu."

"Aku mendengarkan."

"Aku tidak bisa mengatakan kepadamu tentang apa ini sebelum kita menyepakati beberapa hal. Aku punya cerita. Kami akan memublikasikan sebuah buku dan juga majalah edisi tematis, dan ini akan jadi berita besar. Aku ingin memberikan penawaran eksklusif untukmu. Kaubisa melihat ma-

teri itu, asalkan kau tidak membocorkan apa pun sebelum kami memublikasikannya. Kali ini publikasinya sangat rumit karena harus bertepatan dengan satu tanggal tertentu."

"Seberapa besar ceritanya?"

"Lebih besar daripada Wennerström," jawab Blomkvist. "Kau tertarik?"

"Kau serius? Kita bertemu di mana?"

"Bagaimana kalau di Samir's Cauldron? Erika juga akan datang ke pertemuan itu."

"Apa yang terjadi dengan Erika? Apa sekarang ia kembali ke *Millennium* setelah dibuang dari *SMP*?"

"Ia tidak dibuang. Ia mengundurkan diri karena ada perbedaan pendapat dengan Magnus Brogsjö."

"Sepertinya Magnus Brogsjö itu brengsek."

"Kau tidak keliru di situ," kata Blomkvist.

Clinton sedang mendengarkan Verdi melalui *earphone*. Musik adalah satu-satunya hal di dunia yang bisa membuatnya melupakan mesin cuci darah dan rasa sakit di punggungnya yang semakin parah. Ia tidak bersenandung mengikuti musik itu. Ia memejamkan mata dan mengikuti nada-nada musik dengan tangan kanannya. Tangan kanannya itu seolah memiliki kehidupan terpisah dari tubuhnya yang semakin rusak.

Begitulah. Kita dilahirkan. Kita hidup. Kita menua. Kita mati. Clinton sudah menjalani hidupnya. Yang tersisa adalah tubuhnya yang semakin rusak.

Anehnya ia merasa puas dengan hidupnya.

Ia hidup untuk temannya, Evert Gullberg.

Hari itu Sabtu, 9 Juli. Hanya empat hari sebelum persidangan. Seksi Analisis Khusus akan melupakan cerita busuk itu. Ia menerima pesan itu tadi pagi. Gullberg lebih kuat daripada semua orang yang ia kenal. Saat kau menembakkan peluru logam 9 mm ke dahimu sendiri, kau pasti mati. Namun, baru tiga bulan kemudian, tubuh Gullberg menyerah untuk hidup. Itu mungkin disebabkan oleh keberuntungan dan juga sikap keras kepala para dokter yang berjuang menyelamatkan Gullberg. Dan, yang akhirnya menyebabkan Gullberg mati adalah kanker, bukan peluru itu.

Kematian Gullberg menyakitkan, dan itu membuat Clinton sedih. Walaupun tidak mampu berkomunikasi, kadang-kadang Gullberg mengalami keadaan setengah sadar. Ia tersenyum ketika staf rumah sakit membelai pipinya atau mendengus saat merasa sakit. Terkadang, ia mencoba untuk mengucapkan kata-kata, bahkan kalimat, tapi tidak ada yang bisa memahami apa yang ia katakan.

Gullberg tidak memiliki keluarga dan tidak ada seorang teman pun yang menjenguknya. Kontak terakhir Gullberg dengan kehidupan adalah dengan perawat Eritrea yang bertugas jaga malam. Perawat yang bernama Sara Kitama itu berjaga di sisi tempat tidur Gullberg dan memegang tangannya saat lelaki itu meninggal.

Clinton menyadari bahwa sebentar lagi ia akan mengikuti jejak mantan teman seperjuangannya. Tidak diragukan lagi. Kemungkinannya untuk bertahan hidup setelah operasi transplantasi menurun setiap hari. Fungsi hati dan ususnya tampaknya selalu menurun setiap kali diperiksa.

Ia berharap bisa hidup hingga Natal lewat.

Namun, ia merasa senang. Ia merasakan rasa puas yang memusingkan dan hampir bersifat spiritual karena pada hari-

hari terakhir hidupnya tiba-tiba jasanya kembali dibutuhkan.

Itu anugerah yang tidak ia duga.

Nada terakhir Verdi memudar saat seseorang membuka pintu ruangan kecil tempat ia beristirahat di markas Seksi Analisis Khusus di Artillerigatan.

Clinton membuka matanya. Wadensjöö.

Clinton menyimpulkan bahwa Wadensjöö adalah beban. Wadensjöö sama sekali tidak cocok sebagai direktur garda depan terpenting dalam pertahanan nasional Swedia. Clinton tidak bisa mengerti mengapa ia dan von Rottinger bisa melakukan kesalahan perhitungan yang fundamental dengan berpikir bahwa Wadensjöö adalah pengganti yang tepat.

Wadensjöö adalah seorang pejuang yang hanya bisa menghadapi situasi tenang. Pada saat krisis, ia lemah dan tidak bisa mengambil keputusan. Wadensjöö itu pemalu, tidak berhati baja, mudah bingung, dan tidak mampu bertindak, serta akan menyebabkan kehancuran Seksi Analisis Khusus.

Sederhana. Beberapa orang memiliki keteguhan hati. Sementara yang lain, pasti akan bimbang saat menghadapi situasi genting.

"Kau ingin bicara?"

"Duduklah," kata Clinton.

Wadensjöö duduk.

"Aku berada dalam tahap kehidupan yang menyebabkanku tidak bisa lagi membuang-buang waktu. Aku akan langsung ke pokok masalahnya. Jika semua ini sudah selesai, aku ingin kau mengundurkan diri dari manajemen Seksi Analisis Khusus."

"Kau ingin aku mengundurkan diri?"

Clinton memperlembut suaranya.

"Kau orang yang baik, Wadensjöö. Tapi sayangnya, kau sama sekali tidak cocok untuk memikul tanggung jawab menggantikan Gullberg. Kau seharusnya tidak memikul tanggung jawab itu. Von Rottinger dan akulah yang salah karena kami gagal menangani penggantian itu dengan baik setelah aku jatuh sakit."

"Kau tidak pernah menyukaiku."

"Kau salah. Ketika von Rottinger dan aku bertugas di Seksi Analisis Khusus, kami menganggap kau itu seorang administrator yang sangat sempurna. Tanpamu, kami pasti tak berdaya. Lagi pula, aku juga sangat mengagumi patriotismemu. Sisi burukmu hanyalah ketidakmampuanmu membuat keputusan."

Wadensjöö tersenyum pahit. "Setelah urusan ini selesai, aku bahkan tidak tahu apakah aku ingin tinggal di Seksi Analisis Khusus."

"Sekarang, karena Gullberg dan von Rottinger tidak ada, aku harus membuat keputusan penting itu sendiri," kata Clinton. "Dan, kau menghalangi setiap keputusan yang kubuat selama beberapa bulan terakhir ini."

"Aku tetap berpendapat bahwa keputusan yang kaubuat itu tidak masuk akal. Keputusan itu akan menimbulkan bencana."

"Mungkin. Tapi, keragu-raguanmu pasti akan menyebabkan kita hancur. Sekarang, setidaknya kita memiliki kesempatan, dan tampaknya keadaan mulai membaik. *Millennium* tidak tahu harus mencari ke mana. Mereka mungkin menduga bahwa kita ada di suatu tempat, tapi mereka kekurangan bukti. Lagi pula, mereka juga tidak memiliki cara untuk menemukan bukti itu—ataupun kita. Dan setidaknya, kita tahu sebanyak mereka."

Wadensjöö memandang keluar jendela melintasi atap-atap.

"Satu-satunya yang harus kita lakukan adalah menyingkirkan anak perempuan Zalachenko," kata Clinton. "Jika ada orang yang mulai menggali-gali masa lalu gadis itu dan mendengarkan apa yang ia katakan, entah apa yang akan terjadi. Tapi, persidangan akan dimulai beberapa hari lagi, dan setelah itu semuanya selesai. Kali ini kita harus mengubur gadis itu dalam-dalam sehingga ia tidak akan kembali untuk menghantui kita."

Wadensjöö menggelengkan kepala.

"Aku tidak mengerti sikapmu," kata Clinton.

"Aku mengerti. Kau 68 tahun. Kau sekarat. Keputusanmu tidak rasional. Namun, tampaknya kau telah berhasil memperalat Nyström dan Sandberg. Mereka mematuhimu seolah kau ini dewa."

"Aku memang dewa dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan Seksi Analisis Khusus. Kita bekerja sesuai rencana. Keputusan kita untuk bertindak telah menyebabkan Seksi Analisis Khusus memiliki kesempatan. Dan, aku dengan yakin mengatakan bahwa Seksi Analisis Khusus tidak akan pernah lagi mengalami posisi seperti ini. Setelah ini semua berakhir, kita akan memperbaiki aktivitas kita secara menyeluruh."

"Begitu."

"Nyström akan menjadi direktur yang baru. Sebenarnya ia terlalu tua, tapi ia satu-satunya pilihan yang kita miliki. Lagi pula, ia berjanji untuk tetap di sini selama setidaknya enam tahun. Sandberg terlalu muda dan—sebagai akibat langsung dari kebijakan manajemenmu—terlalu tidak berpengalaman. Seharusnya saat ini ia sudah terlatih."

"Clinton, apa kau tidak melihat apa yang telah kaulakukan? Kamu membunuh orang. Björck bekerja untuk Seksi Analisis Khusus selama 35 tahun, dan kau memerintahkan kematiannya. Kau tidak mengerti—"

"Kau sendiri cukup tahu bahwa itu perlu dilakukan. Ia mengkhianati kita, dan ia tidak akan bisa bertahan terhadap tekanan jika polisi sudah terlibat."

Wadensjöö berdiri.

"Aku belum selesai."

"Kita akan membicarakan ini nanti. Aku memiliki pekerjaan yang harus kulakukan, sementara kau berbaring di sini dan berkhayal bahwa kau adalah dewa yang mahakuasa."

"Kalau kau memang marah karena alasan moral, kenapa tidak pergi menemui Bublanski dan mengakui kejahatanmu?"

"Percayalah, aku sudah mempertimbangkan itu. Tapi, apa pun yang kaupikirkan, aku melakukan segala yang bisa kulakukan untuk melindungi Seksi Analisis Khusus."

Wadensjöö membuka pintu dan berpapasan dengan Nyström dan Sandberg yang sedang berjalan masuk.

"Halo, Fredrik," kata Nyström. "Kita harus bicara."

"Wadensjöö baru saja selesai."

Nyström menunggu hingga pintu ditutup. "Fredrik, saya sangat khawatir."

"Ada apa?"

"Saya dan Sandberg telah berpikir. Ada kejadian yang tidak kami mengerti. Pagi ini pengacara Salander memberikan pernyataan autobiografi Salander kepada jaksa."

"Apa?"

Inspektur Faste meneliti Advokat Giannini saat Ekström menuangkan kopi dari termos. Dokumen yang diserahkan kepada Esktröm saat ia tiba di kantor pagi itu membuat keduanya terkejut. Ia dan Faste sudah membaca kisah Salander sepanjang empat puluh halaman itu. Mereka juga membahas dokumen luar biasa yang panjang itu. Akhirnya, ia merasa harus meminta Giannini datang untuk berbincang-bincang tidak resmi.

Mereka duduk di meja rapat kecil di kantor Ekström.

"Terima kasih sudah mau datang," kata Ekström. "Saya sudah membaca ... hmm, dokumen yang tiba pagi ini. Ada beberapa masalah yang ingin saya tanyakan."

"Saya akan melakukan apa yang saya bisa untuk membantu," kata Giannini.

"Saya tidak tahu harus mulai dari mana. Biar saya katakan dari awal bahwa Inspektur Faste maupun saya sendiri merasa sangat heran."

"Benarkah?"

"Saya ingin memahami apa tujuan Anda."

"Maksud Anda?"

"Autobiografi ini, atau apa pun sebutannya .... Apa tujuannya?"

"Tujuannya sangat jelas. Klien saya ingin menyampaikan versinya mengenai apa yang terjadi pada dirinya."

Ekström tertawa ramah. Ia membelai jenggotnya, sebuah gerakan yang sering diulang-ulang dan mulai mengganggu Giannini.

"Ya, tapi klien Anda memiliki waktu beberapa bulan untuk menyampaikan cerita versinya sediri. Setiap kali Faste menanyainya, ia tidak mengatakan sepatah kata pun."

"Setahu saya tidak ada hukum yang mengharuskan klien saya menjawab pertanyaan Inspektur Faste."

"Benar. Tapi, maksud saya ... persidangan Salander akan dimulai empat hari lagi, dan pada saat-saat terakhir ia memberikan ini. Sebenarnya, saya merasakan tanggung jawab yang melampaui tugas saya sebagai jaksa."

"Benarkah?"

"Saya tidak ingin terdengar menyalahkan Anda. Saya sama sekali tidak bermaksud begitu. Tapi, di negara ini ada prosedur persidangan. Anda, Fru Giannini, adalah pengacara yang mengkhususkan diri pada hak-hak perempuan. Anda belum pernah mewakili klien dengan kasus pidana. Saya menuntut Lisbeth Salander bukan karena ia itu perempuan. Saya menuntutnya karena menyebabkan luka fisik berat. Saya yakin Anda pasti telah menyadari bahwa Salander menderita penyakit mental serius dan memerlukan perlindungan dan bantuan dari negara ini."

"Anda khawatir saya tidak mampu memberikan pembelaan yang pantas bagi Lisbeth Salander," kata Giannini dengan nada ramah.

"Saya tidak ingin menghakimi," kata Ekström, "dan saya juga tidak mempertanyakan kemampuan Anda. Saya hanya ingin mengatakan bahwa Anda kurang pengalaman dalam hal ini."

"Saya mengerti, dan saya sangat setuju dengan Anda. Sayangnya saya memang tidak berpengalaman dalam kasus kriminal seperti ini."

"Namun, Anda selalu menolak bantuan yang ditawarkan oleh pengacara-pengacara lain yang jauh lebih berpengalaman—"

"Atas permintaan klien saya. Lisbeth Salander ingin saya menjadi pengacaranya, dan karena itu saya akan mewakilinya di pengadilan." Giannini tersenyum sopan kepada Ekström.

"Baiklah. Namun, saya bertanya-tanya apakah Anda sungguh-sungguh ingin memberikan isi pernyataan Salander ini ke pengadilan."

"Tentu saja. Ini cerita Salander."

Ekström dan Faste bertukar pandang. Faste menaikkan alisnya. Ia tidak mengerti apa yang Ekström permasalahkan. Jika Giannini tidak mengerti bahwa ialah yang akan menghancurkan kliennya, maka jelas itu bukan kesalahan Jaksa Penuntut Ekström. Mereka hanya perlu mengucapkan terima kasih, menerima dokumen itu, dan mengesampingkan masalah itu.

Sejauh yang ia tahu, Salander itu sinting. Faste telah mengeluarkan semua kemampuannya untuk membujuk Salander agar ia, setidaknya, memberitahukan di mana tempat tinggalnya. Namun dalam setiap wawancara, gadis sialan itu hanya duduk, diam seperti patung, dan menatap dinding di belakangnya. Salander menolak rokok yang Faste tawarkan. Ia juga menolak kopi atau minuman dingin. Gadis itu juga tidak menunjukkan reaksi sedikit pun saat Faste memohon, atau saat suaranya meninggi karena jengkel. Belum pernah Faste melakukan wawancara yang begitu menjengkelkan seperti itu.

"Fru Giannini," kata Ekström akhirnya, "saya yakin klien Anda tidak perlu menjalani persidangan ini. Ia tidak sehat. Saya memiliki laporan psikiatris dari seorang psikiater berkualifikasi tinggi yang menyatakan bahwa Salander tidak sehat. Salander akan mendapatkan perawatan psikiatris yang sangat ia butuhkan selama bertahun-tahun."

"Saya rasa Anda akan menyampaikan usulan ini kepada pengadilan negeri."

"Memang, itu yang akan saya lakukan. Tentu saja saya tidak berhak memberi tahu Anda bagaimana membela klien Anda. Namun, jika Anda serius ingin melakukannya, maka situasi ini, terus terang saja, tidak masuk akal. Pernyataan ini berisi tuduhan liar dan tidak berdasar terhadap sejumlah orang ... terutama terhadap walinya, Advokat Bjurman, dan juga Dr. Peter Teleborian. Saya harap Anda tidak benar-benar percaya bahwa pengadilan akan menerima pernyataan yang berisikan kecurigaan terhadap Dr. Teleborian tanpa ada bukti sedikit pun. Dokumen ini akan memberikan pukulan terakhir bagi klien Anda. Saya harap Anda mengerti maksud saya."

"Saya mendengar apa yang Anda katakan."

"Dalam persidangan, Anda bisa menyatakan bahwa klien Anda tidak sakit dan meminta agar dilakukan penilaian psikiatris tambahan. Lalu, masalah itu akan disampaikan kepada dewan medis. Tapi sejujurnya, pernyataan Salander ini membuat saya tidak ragu bahwa setiap psikiater forensik lainnya akan mengambil kesimpulan yang sama dengan Dr. Teleborian. Pernyataan ini sendiri memberikan kepastian terhadap bukti dokumentasi lainnya bahwa klien Anda adalah penderita skizofrenia yang paranoid."

Giannini tersenyum sopan. "Ada kemungkinan lain," katanya.

"Apa itu?"

"Bahwa setiap perincian pernyataan Salander itu benar dan pengadilan akan memilih untuk memercayainya."

Ekström tampak bingung dengan gagasan tersebut. Lalu, ia tersenyum dan mengelus jenggotnya.

Clinton duduk di meja kecil dekat jendela kantornya. Ia mendengarkan Nyström dan Sandberg dengan penuh perhatian. Wajahnya berkerut, tapi matanya yang besar sebelah tampak fokus dan waspada.

"Kami sudah memantau telepon dan lalu lintas *e-mail* para karyawan kunci *Millennium* sejak bulan April," kata Clinton. "Kami telah memastikan bahwa Blomkvist, Eriksson, dan Cortez sangat putus asa. Kami sudah membaca garis besar dari edisi berikut majalah itu. Tampaknya bahkan Blomkvist pun telah mengubah pandangannya dan berpendapat bahwa mental Salander benar-benar tidak stabil. Ada pembelaan bagi Salander dari sudut pandang sosial. Blomkvist menyatakan bahwa masyarakat telah mengabaikan Salander, dan karena itu bukan salah Salander jika ia mencoba membunuh ayahnya. Tapi, itu bukan argumen yang kuat. Blomkvist tidak mengatakan apa pun mengenai pembobolan apartemennya ataupun mengenai kakaknya yang diserang di Göteborg. Bahkan, tidak ada sepatah kata pun mengenai laporan yang hilang itu. Ia tahu, ia tidak bisa membuktikan apa pun."

"Itu dia masalahnya," kata Sandberg. "Blomkvist pasti tahu bahwa seseorang mengamatinya. Tapi, ia tampaknya benar-benar mengabaikan kecurigaannya. Maafkan saya, tapi itu bukan gaya *Millennium*. Lagi pula, Erika Berger kembali ke keredaksian *Millennium*. Masalah ini juga begitu lemah dan tanpa didukung bukti yang kuat sehingga terlihat bagaikan lelucon."

"Bagaimana menurutmu? Ini tipuan?"

Sandberg mengangguk. "Edisi musim panas seharusnya sudah keluar pada minggu terakhir bulan Juni. Menurut salah satu *e-mail* Malin Eriksson, edisi musim panas itu sedang dicetak di sebuah perusahaan di Södertälje. Namun, saat saya menelepon mereka pagi ini, mereka berkata bahwa mereka belum mendapatkan *layout* siap cetaknya. Yang mereka miliki hanya permintaan atas sebuah penawaran satu bulan yang lalu."

"Sebelum ini mereka mencetak di mana?" tanya Clinton.

"Di sebuat tempat bernama Hallvigs di Morgongåva. Saya menelepon untuk bertanya bagaimana kemajuan pencetakan buku itu—saya mengatakan bahwa saya menelepon dari *Millennium*. Manajer perusahaan itu tidak mau mengatakan apa pun. Saya pikir, saya akan ke sana malam ini dan mengamat-amati."

"Masuk akal. Georg?"

"Saya memeriksa semua lalu lintas telepon dari satu minggu yang lalu," jawab Nyström. "Rasanya aneh. Staf *Millennium* tidak pernah membahas apa pun yang ada kaitannya dengan persidangan ataupun Zalachenko."

"Tidak sama sekali?"

"Tidak sama sekali. Mereka hanya menyebutkannya saat berbicara dengan seseorang di luar *Millennium*. Contohnya percakapan ini. Blomkvist mendapat telepon dari seorang reporter di *Aftonbladet*. Reporter itu bertanya apa komentar Blomkvist terhadap sidang mendatang."

Nyström meletakkan *tape recorder* itu di atas meja.

"Maaf, tapi saya tidak punya komentar."

"Sejak awal Anda terlibat dalam cerita ini. Andalah orang yang menemukan Salander dalam keadaan pingsan di Gosseberga. Dan, sejak saat itu Anda belum memublikasikan satu kata pun. Kapan Anda berniat untuk memublikasikannya?"

"Pada saat yang tepat. Asalkan saya memiliki sesuatu untuk dikatakan."

"Apakah Anda memiliki sesuatu untuk dikatakan?"

"Anda bisa membeli satu edisi Millennium *dan melihatnya sendiri."*

Nyström mematikan *tape recorder* itu.

"Kami tidak memikirkan ini sebelumnya. Saya hanya mendengarkan kembali rekaman ini secara acak. Selalu begini. Blomkvist jarang membahas masalah Zalachenko, kecuali secara umum. Ia bahkan tidak membahas masalah ini dengan adiknya. Adiknya itu pengacara Salander."

"Mungkin ia memang tidak memiliki apa pun untuk dikatakan."

"Blomkvist selalu menolak berspekulasi mengenai apa pun. Tampaknya ia tinggal di kantor itu sepanjang hari. Ia jarang pulang ke apartemennya. Jika ia bekerja siang dan malam, pastilah ia membuat sesuatu yang lebih besar daripada apa pun yang ada dalam edisi *Millennium* berikutnya."

"Dan, kita masih belum bisa menyadap telepon di kantor mereka?"

"Belum," kata Sanberg. "Sejak kami masuk ke apartemen Blomkvist untuk pertama kalinya, selalu ada seseorang di kantor itu sepanjang hari—dan itu signifikan. Lampu di kantor itu selalu menyala. Jika bukan Blomkvist yang ada di

sana, maka pastilah Cortez, atau Eriksson, atau si homo ... mm, Christer Malm."

Clinton mengusap dagunya dan berpikir sejenak.

"Kesimpulan?"

Nyström berkata: "Menurut dugaan saya, saya rasa mereka mengakali kita."

Clinton merasa tengkuknya menggigil. "Kenapa kita tidak menyadari ini sebelumnya?"

"Kami mendengarkan apa yang mereka katakan, bukan apa yang tidak mereka katakan. Kami sangat senang saat mendengar kebingungan mereka atau melihat kebingungan mereka dalam *e-mail*. Blomkvist tahu betul bahwa ada orang yang mencuri salinan laporan mengenai Salander tahun 1991 itu dari dirinya dan adiknya. Namun, apa yang ia lakukan dengan kenyataan itu?"

"Dan, mereka tidak melaporkan perampokan adiknya kepada polisi?"

Nyström menggelengkan kepala. "Giannini hadir dalam wawancara dengan Salander. Ia sopan, tapi tidak pernah mengatakan apa pun yang bermakna. Salander sendiri pun tidak pernah mengatakan apa-apa."

"Tapi, itu bagus bagi kita. Semakin rapat ia menutup mulutnya, semakin baik. Apa yang Ekström katakan?"

"Saya menemuinya beberapa jam yang lalu. Ia baru saja memberikan pernyataan Salander." Ia menunjuk ke tumpukan kertas di pangkuan Clinton.

"Ekström bingung. Untung Salander tidak pintar mengekspresikan dirinya secara tertulis. Bagi orang luar, pernyataan ini akan terlihat seperti sebuah teori konspirasi yang benar-benar gila dengan tambahan unsur pornografi. Namun, pernyataan Salander sangat dekat dengan kenyataan. Ia menje-

laskan alasan mengapa ia dikurung di St Stefan. Ia juga menyatakan bahwa Zalachenko bekerja untuk Säpo dan seterusnya. Ia mengatakan bahwa ia pikir semua itu berhubungan dengan sebuah kelompok kecil di dalam Säpo. Ia juga menunjukkan adanya suatu kelompok seperti Seksi Analisis Khusus. Semua itu sangat benar. Tapi, seperti yang saya katakan, ini tidak masuk akal. Ekström merasa gentar karena tampaknya ini akan menjadi garis pertahanan yang akan Giannini gunakan di persidangan."

"Sial," kata Clinton. Ia menundukkan kepala dan berpikir keras selama beberapa menit. Akhirnya, ia menengadah.

"Jonas, pergi ke Morgongåva malam ini dan cari tahu jika ada sesuatu yang terjadi. Jika mereka mencetak *Millennium*, aku ingin satu."

"Saya akan membawa Falun."

"Bagus. Georg. Aku ingin kau menemui Ekström dan cari tahu bagaimana keadaannya. Sampai saat ini segala hal berjalan lancar, tapi aku tidak bisa mengabaikan apa yang kalian katakan kepadaku."

Clinton duduk diam selama beberapa saat.

"Yang paling bagus adalah jika tidak ada persidangan ..." kata Clinton akhirnya.

Ia mengangkat kepalanya dan menatap Nyström. Nyström mengangguk. Sandberg mengangguk.

"Nyström, bisakah kau menyelidiki kemungkinan apa yang kita miliki?"

Sandberg dan tukang kunci yang dikenal sebagai Falun memarkirkan mobil tidak jauh dari rel kereta api. Setelah itu,

mereka berjalan ke Morgongåva. Saat itu pukul 8.30 malam hari. Masih terlalu terang dan terlalu dini untuk melakukan apa pun, tapi mereka ingin melihat dan mengamati tempat itu.

"Jika bangunan ini dipasangi alarm, aku tak akan melakukannya," kata Falun. "Lebih baik mengintip melalui jendela. Jika kau menemukan sesuatu, kaubisa langsung melempar batu, melompat ke dalam, dan mengambil apa pun yang kau mau, lalu lari pontang-panting."

"Bisa juga," kata Sandberg.

"Jika kau hanya perlu satu eksemplar majalah itu, kita bisa memeriksa tempat sampah di bagian belakang gedung. Pasti ada kesalahan cetak dan pengujian cetak atau semacamnya."

Pabrik percetakan Hallvigs Reklam berada di sebuah bangunan batu bata yang pendek. Mereka mendekati bangunan itu dari selatan dan berjalan di seberang jalan. Sandberg akan menyeberang, tapi Falun memegang sikunya.

"Lurus terus," katanya.

"Apa?"

"Lurus terus, seolah-olah kita sedang jalan-jalan sore."

Mereka melewati Hallvigs dan berjalan mengelilingi tempat itu.

"Apa maksudnya?" tanya Sandberg.

"Kau harus membuka matamu. Tempat itu bukan hanya dipasangi alarm. Ada mobil yang diparkir di samping gedung itu."

"Maksudmu ada seseorang di sini?"

"Itu mobil dari Milton Security. Pabrik ini diawasi, demi Tuhan."

"Milton Security?" Clinton kaget dan merasa perutnya seolah ditonjok.

"Jika bukan karena Falun, saya pasti sudah masuk ke dalam perangkap mereka," kata Sandberg.

"Mencurigakan," kata Nyström. "Tidak wajar jika sebuah percetakan di luar kota menyewa Milton Security untuk melakukan pengawasan 24 jam."

Bibir Clinton dikatupkan rapat-rapat. Saat itu sudah lewat pukul 11.00 malam dan ia harus beristirahat.

"Itu artinya *Millennium memang* benar-benar merencanakan sesuatu," kata Sandberg.

"Aku tahu itu," kata Clinton. "Oke. Mari kita analisis situasinya. Apa kemungkinan terburuknya? Apa yang *mungkin* mereka ketahui?" Clinton menatap Nyström dengan pandangan mendesak.

"Pasti laporan Salander," jawab Nyström. "Mereka meningkatkan pengamanan setelah kita mengambil laporan itu. Mereka pasti telah menduga bahwa mereka diawasi. Kemungkinan terburuknya adalah ternyata mereka masih memiliki salinan dari laporan itu."

"Tapi, Blomkvist kehabisan akal ketika laporan itu hilang."

"Aku tahu. Tapi, mungkin kita telah ditipu. Kita tidak bisa menutup mata terhadap kemungkinan itu."

"Kita akan bertindak berdasarkan asumsi itu," kata Clinton. "Sandberg?"

"Kita tahu seperti apa pembelaan Salander. Ia akan mengatakan kebenaran seperti yang ia lihat. Aku sudah memba-

ca autobiografinya. Sebenarnya, autobiografi itu menguntungkan kita. Autobiografi itu penuh dengan tuduhan berlebihan mengenai pemerkosaan dan pelanggaran hak-hal sipilnya. Semua ocehan itu akan memperlihatkan bahwa Salander memiliki kepribadian paranoid."

Nyström berkata, "Selain itu, ia tidak bisa membuktikan satu pun pernyataannya. Ekström akan menggunakan itu untuk melawannya. Ekström akan menghancurkan kredibilitas Salander."

"Oke. Laporan Teleborian yang baru sangat sempurna. Tentu saja ada kemungkinan Giannini akan memanggil seorang ahli yang akan mengatakan bahwa Salander tidak gila. Jika demikian, masalah ini akan berakhir di dewan medis. Tapi sekali lagi—jika Salander tidak mengubah taktik, ia tetap akan menolak untuk berbicara dengan mereka, lalu mereka akan menyimpulkan bahwa Teleborian benar. Ia sendiri yang akan menghancurkan dirinya."

"Tetap saja akan lebih baik jika tidak ada persidangan," kata Clinton.

Nyström menggelengkan kepala. "Itu mustahil. Salander ada di penjara Kronoberg dan ia tidak memiliki kontak dengan tahanan lainnya. Setiap hari ia mendapatkan waktu satu jam untuk berolahraga di daerah kecil di atap, tapi kita tidak bisa ke sana. Lagi pula, kita tidak memiliki kontak di antara staf penjara."

"Tapi, masih ada waktu."

"Jika kita ingin menyingkirkannya, seharusnya kita melakukannya ketika ia masih di Sahlgrenska. Ada kemungkinan hampir 100 persen pembunuh bayaran itu masuk penjara. Lagi pula, di mana kita bisa menemukan pembunuh yang

akan setuju dengan itu? Dan, dalam waktu singkat seperti ini, sulit untuk mengatur suatu pembunuhan atau kecelakaan."

"Aku memang mengkhawatirkan itu. Lagi pula, kematian mendadak sering menimbulkan pertanyaan. Oke, kita akan lihat bagaimana jalannya persidangan itu. Pada kenyataannya, tidak ada yang berubah. Kita selalu berpikir bahwa mereka akan membuat suatu tindakan balasan. Ternyata tindakan balasan itu adalah yang disebut autobiografi ini."

"Masalahnya adalah *Millennium*," kata Sandberg.

"*Millennium* dan Milton Security," kata Clinton sambil merenung. "Salander pernah bekerja untuk Armansky. Sedangkan Blomkvist pernah memiliki hubungan dengan Salander. Apa kita harus menganggap mereka bekerja sama?"

"Rasanya bukan tidak masuk akal Milton Security mengawasi pabrik tempat *Millennium* dicetak. Dan, itu pasti bukan kebetulan."

"Kapan mereka akan memublikasikan buku itu? Sandberg, kaubilang mereka sudah hampir dua minggu terlambat dari jadwal. Jika kita berasumsi bahwa Milton mengawasi percetakan itu untuk memastikan tidak ada seorang pun yang mendapatkan salinan buku itu, maka ada dua kemungkinan. Bisa jadi mereka memublikasikan sesuatu yang tidak boleh diketahui orang lain atau bisa jadi majalah itu sudah dicetak."

"Agar bertepatan dengan pembukaan sidang," kata Sandberg. "Itu satu-satunya penjelasan yang masuk akal."

Clinton mengangguk. "Oke. Apa yang akan muncul di dalam majalah itu?"

Mereka berpikir sesaat hingga Nyström memecahkan keheningan itu.

"Seperti yang kita katakan tadi, kemungkinan terburuknya adalah mereka memiliki salinan dari laporan tahun 1991 itu."

Clinton dan Sandberg juga mencapai kesimpulan yang sama.

"Tapi, apa yang bisa mereka lakukan dengan itu?" tanya Sandberg. "Laporan itu hanya melibatkan Björck dan Teleborian. Björck sudah meninggal. Mereka bisa menekan Teleborian, tapi Teleborian bisa mengatakan bahwa ia hanya melakukan pemeriksaan psikiatri forensik biasa. Ini akan menjadi pernyataan mereka melawan pernyataan Teleborian."

"Lalu, apa yang bisa kita lakukan jika mereka memublikasikan laporan itu?" tanya Nyström.

"Kurasa kita memegang kartu trufnya," kata Clinton. "Jika terjadi keributan mengenai laporan itu, yang akan disorot adalah Säpo, bukan Seksi Analisis Khusus. Jika reporter mulai mengajukan pertanyaan, Säpo akan mengambil laporan itu dari arsipnya ...."

"Dan, laporannya akan berbeda," kata Sandberg.

"Shenke telah menyimpan versi laporan yang sudah diubah ke dalam arsip, yaitu versi yang diberikan kepada Ekström untuk ia baca. Laporan itu juga bernomor. Jadi, kita bisa memberikan banyak informasi yang salah kepada media .... Kita memiliki laporan yang asli, yaitu yang disimpan Bjurman. Sedangkan *Millennium* hanya memiliki salinannya. Kita bahkan bisa menyebarkan informasi yang mengatakan bahwa Blomkvist sendiri yang memalsukan laporan yang asli itu."

"Bagus. Apa lagi yang mungkin *Millennium* ketahui?"

"Mereka tidak mungkin mengetahui apa pun mengenai Seksi Analisis Khusus. Itu mustahil. Mereka akan memusat-

kan perhatian pada Säpo, dan itu berarti Blomkvist adalah seorang penganut teori konspirasi."

"Namun, ia cukup terkenal," kata Clinton perlahan. "Sejak memecahkan masalah Wennerström, ia telah menjadi orang yang dianggap serius.

"Apakah kita bisa menurunkan kredibilitasnya?" tanya Sandberg.

Nyström dan Clinton bertukar pandang. Clinton menatap Nyström.

"Apa menurutmu kaubisa mendapatkan ... katakanlah, lima puluh gram kokain?"

"Mungkin dari Yugoslavia."

"Cobalah. Dan cepatlah. Tiga hari lagi persidangan dimulai."

"Saya tidak mengerti," kata Sandberg.

"Ini trik lama, seperti profesi ini. Tapi, masih sangat efektif."

"Morgongåva?" tanya Edklinth sambil mengerutkan kening. Ia duduk dengan baju tidur di sofa di rumahnya sambil membaca autobiografi Salander untuk ketiga kalinya saat Figuerola menelepon. Karena saat itu sudah lewat tengah malam, ia menduga ada sesuatu yang terjadi.

"Morgongåva," ulang Figuerola. "Sandberg dan Lars Faulsson ada di sana pukul 8.30 malam ini. Inspektur Andersson dari kelompok Bublanski membuntuti mereka. Kami sudah memasang pemancar radio di mobil Sandberg. Mereka parkir di dekat stasiun kereta api tua, berjalan-jalan di sekitar

tempat itu sebentar, lalu kembali ke mobil dan kembali ke Stockholm."

"Begitu. Apa mereka menemui seseorang, atau—"

"Tidak. Itu anehnya. Mereka hanya turun dari mobil dan berjalan-jalan sebentar, lalu langsung kembali ke Stockholm. Begitulah yang Andersson katakan kepadaku."

"Begitu. Lalu, mengapa kau meneleponku pada pukul 12.30 malam untuk memberi tahu soal ini?"

"Perlu beberapa saat untuk memahaminya. Mereka berjalan melewati percetakan Hallvigs. Aku berbicara dengan Blomkvist mengenai hal itu. Di situlah *Millennium* dicetak."

"Sial," kata Edklinth. Ia langsung melihat implikasinya.

"Karena Falun juga ikut, aku beranggapan bahwa mereka berniat untuk mengunjungi percetakan itu pada malam hari. Namun, mereka membatalkan rencana itu," kata Figuerola.

"Kenapa?"

"Karena Blomkvist meminta Armansky mengawasi percetakan itu hingga majalah *Millennium* didistribusikan. Mungkin mereka melihat mobil dari Milton Security. Aku pikir kau pasti ingin langsung mengetahui ini."

"Benar. Ini berarti mereka mulai curiga."

"Mereka pasti waspada begitu melihat mobil Milton Security itu. Sandberg menurunkan Faulsson di kota dan kemudian kembali ke Artillerigatan. Kami tahu bahwa Clinton ada di gedung itu. Nyström tiba di tempat itu kurang lebih pada saat yang sama. Pertanyaannya, apa yang akan mereka lakukan?"

"Persidangan dimulai hari Rabu .... Apa kaubisa menghubungi Blomkvist dan mendesaknya untuk menggandakan keamanan di *Millennium*? Untuk jaga-jaga."

"Keamanan mereka sudah bagus. Mereka bahkan membuat berita menyesatkan begitu tahu bahwa telepon mereka disadap—seperti para profesional lama. Blomkvist begitu paranoid sehingga ia menggunakan taktik untuk mengalihkan perhatian. Kita bisa belajar dari situ."

"Aku senang mendengarnya, tapi telepon saja ia."

Figuerola menutup ponsel dan meletakkan ponsel itu di meja samping tempat tidur. Ia menengadah dan mengamati Blomkvist yang berbaring telanjang dengan kepala di kaki tempat tidur.

"Aku harus meneleponmu dan mengatakan agar kau meningkatkan keamanan di *Millennium*," katanya.

"Terima kasih atas sarannya," kata Blomkvist kecut.

"Aku serius. Jika mereka mulai curiga, ada kemungkinan mereka pergi dan melakukan sesuatu tanpa pikir panjang. Mereka mungkin akan membobol masuk."

"Henry tidur di sana malam ini. Dan, kami memiliki alarm antimaling yang langsung menuju Milton Security, jaraknya tiga menit."

Blomkvist berbaring diam dengan mata tertutup.

"Paranoid," gumamnya.[]

Bab 24

Senin, 11.vii

Pada pukul 6.00 Senin pagi, Linder dari Milton Security menelepon Blomkvist di T10-nya.

"Apa kalian tidak pernah istirahat?" kata Blomkvist, setengah mengantuk.

Ia melirik Figuerola. Figuerola itu sudah bangun dan sudah mengenakan celana pendek untuk joging, tapi belum memakai T-shirt-nya.

"Tentu saja kami juga istirahat. Tapi, petugas jaga malam membangunkanku. Alarm sunyi yang kami pasang di apartemenmu menyala pada pukul 3.00."

"Oh, ya?"

"Aku pergi ke sana untuk melihat keadaan. Masalahnya agak rumit. Apa kaubisa ke Milton pagi ini? Secepat mungkin."

"Ini serius," kata Armansky.

Pada pukul 8.00 lewat Armansky, Blomkvist, dan Linder berkumpul di depan monitor TV di ruang konferensi Milton Security. Armansky juga sudah mengundang Johan Fräklund, seorang pensiunan inspektur kriminal di kepolisian Solna yang sekarang menjabat sebagai kepala unit operasi Milton. Selain itu, Armansky juga mengundang mantan inspektur Sonny Bohman, yang terlibat dalam masalah Salander sejak awal. Mereka berunding mengenai video pengawasan yang baru saja diperlihatkan oleh Linder.

"Yang kita lihat di sini adalah petugas Säpo, Jonas Sandberg. Ia sedang membuka pintu apartemen Mikael pada pukul 3.17. Ia memiliki kunci. Anda mungkin ingat bahwa Faulsson si tukang kunci telah membuat duplikat kunci cadangan saat ia dan Göran Mårtensson membobol masuk ke dalam apartemen Blomkvist beberapa minggu yang lalu."

Armansky mengangguk dengan tegas.

"Sandberg berada di dalam apartemen itu selama kurang lebih delapan menit. Pada saat itu, ia melakukan hal-hal berikut. Pertama, ia mengambil sebuah kantong plastik kecil dari dapur, yang kemudian ia isi. Lalu, ia membuka bagian belakang pengeras suara yang ada di ruang dudukmu, Mikael. Lalu, ia memasukkan kantong plastik itu ke dalamnya. Kenyataan bahwa ia mengambil kantong plastik dari dapurmu itu memiliki arti."

"Itu kantong Konsum," kata Blomkvist. "Aku menyimpannya untuk membungkus keju dan yang lainnya."

"Aku juga begitu. Yang jadi masalah, tentunya, sidik jarimu ada di kantong itu. Lalu, ia mengambil surat kabar *SMP* dari tong sampah di lorong. Ia merobek satu halaman surat kabar itu untuk membungkus benda yang ia simpan di

rak atas lemari bajumu. Di sini juga sama: sidik jarimu ada di surat kabar itu."

"Aku mengerti," kata Blomkvist.

"Aku pergi ke apartemenmu sekitar pukul 5.00," kata Linder. "Aku menemukan benda-benda ini: di dalam pengeras suaramu sekarang terdapat kurang lebih 180 gram kokain. Aku sudah mengambil benda itu. Ini dia."

Linder meletakkan kantong barang bukti kecil di atas meja rapat.

"Apa yang ada di dalam lemari?" tanya Blomkvist.

"Uang tunai sebanyak kurang lebih 120.000 kronor."

Armansky memberi isyarat kepada Linder untuk mematikan TV. Lalu, Armansky berpaling ke arah Fräklund.

"Jadi, Mikael Blomkvist terlibat perdagangan kokain," kata Fräklund dengan ramah. "Tampaknya mereka mulai khawatir dengan apa yang Blomkvist kerjakan."

"Ini tindakan balasan," kata Blomkvist.

"Tindakan balasan apa?"

"Semalam mereka melihat patroli keamanan Milton di Morgongåva."

Blomkvist memberi tahu mereka apa yang ia dengar dari Figuerola mengenai perjalanan Sandberg ke pabrik percetakan itu.

"Dasar bajingan," kata Bohman.

"Tapi, kenapa sekarang?"

"Mereka pasti gelisah dengan apa yang mungkin akan dipublikasikan *Millennium* saat persidangan dimulai," kata Fränklund. "Jika Blomkvist ditahan atas tuduhan perdagangan kokain, kredibilitasnya akan turun drastis."

Linder mengangguk. Blomkvist tampak ragu.

"Bagaimana kita menangani masalah ini?" tanya Armansky.

"Jangan melakukan apa pun," kata Fräklund. "Kita memegang semua kartu. Kita memiliki bukti jelas bahwa Sandberglah yang menyimpan barang-barang di apartemenmu itu. Biarkan mereka masuk ke dalam perangkap. Dengan cepat, kita bisa membuktikan bahwa kau tidak bersalah. Selain itu, ini akan menjadi bukti mengenai kegiatan kriminal Seksi Analisis Khusus. Aku sangat ingin menjadi jaksa penuntut saat orang-orang ini dibawa ke pengadilan."

"Aku tidak tahu," kata Blomkvist perlahan. "Persidangan dimulai dua hari lagi. Majalah baru bisa dibeli pada hari Jumat, hari ketiga persidangan. Jika mereka berencana untuk menjebakku karena menjual kokain, aku tidak akan memiliki waktu untuk menjelaskan bagaimana semua itu bisa terjadi sebelum majalah beredar. Kemungkinan besar, aku akan masuk penjara dan melewatkan bagian awal persidangan itu."

"Jadi, semakin banyak alasan bagimu untuk bersembunyi minggu ini," kata Armansky.

"Yah .... Ada yang harus kukerjakan dengan TV4 dan ada banyak hal lain yang harus kulakukan. Ini benar-benar merepotkan—"

"Kenapa sekarang?" kata Linder tiba-tiba.

"Maksudmu?" tanya Armansky.

"Mereka memiliki waktu tiga bulan untuk mencemarkan nama baik Blomkvist. Kenapa baru melakukannya sekarang? Apa pun yang terjadi, mereka tidak akan bisa mencegah publikasi."

Mereka semua duduk diam selama beberapa saat.

"Mungkin karena mereka tidak tahu apa yang akan kaupublikasikan, Mikael," kata Armansky. "Mereka pasti meng-

anggap kau memiliki sesuatu yang bisa menghancurkan mereka ... tapi mungkin mereka berpikir kau hanya memiliki laporan Björck. Mereka tidak memiliki alasan untuk mengetahui bahwa kau berencana untuk menggulung habis Seksi Analisis Khusus. Jika ini hanya mengenai laporan Björck, maka mencemarkan nama baikmu itu sudah cukup. Semua hal lain yang kauungkapkan akan tenggelam ketika kau ditangkap dan dituntut. Skandal besar. Mikael Blomkvist yang terkenal ditangkap atas tuduhan narkoba. Enam atau delapan tahun di penjara."

"Bisa aku meminta dua salinan dari video itu?" tanya Blomkvist.

"Apa yang akan kaulakukan dengan salinan video itu?"

"Memberikan yang satu untuk Edklinth. Tiga jam lagi aku harus berada di TV4. Kurasa akan lebih bijaksana jika aku membawa ini dan siap menayangkannya di TV jika atau ketika keadaan menjadi kacau."

Figuerola mematikan *DVD player* dan meletakkan *remote* di atas meja. Mereka rapat di kantor sementara di Fridhemsplan.

"Kokain," kata Edklinth. "Mereka bermain kotor."

Figuerola tampak merenung. Ia melirik ke arah Blomkvist.

"Kurasa lebih baik jika aku memberi tahu kalian semua," kata Blomkvist sambil mengangkat bahu.

"Aku tidak suka ini," kata Figuerola. "Ini menyiratkan kecerobohan. Seseorang tidak memikirkan hal ini dengan baik. Mereka pasti menyadari bahwa kau tidak akan menye-

rah begitu saja dan membiarkan dirimu ditangkap atas tuduhan narkoba dan dilemparkan ke dalam penjara bawah tanah Kumla."

"Aku sependapat," kata Blomkvist.

"Bahkan jika kau ditahan, masih ada kemungkinan orang-orang akan memercayai apa yang kaukatakan. Dan, rekan-rekanmu di *Millennium* juga tidak akan tinggal diam."

"Selain itu, ini memakan biaya besar," kata Edklinth.

"Mereka memiliki anggaran yang memungkinkan mereka mengeluarkan 120.000 kronor kapan pun tanpa pikir panjang. Plus berapa pun biaya kokain itu."

"Aku tahu, tapi rencana ini sebenarnya tidak buruk," kata Blomkvist. "Mereka berharap Salander kembali masuk ke rumah sakit jiwa sementara aku lenyap ditelan awan kecurigaan. Mereka juga berasumsi bahwa semua orang akan memusatkan perhatian pada Säpo—bukan pada Seksi Analisis Khusus."

"Tapi, bagaimana cara mereka meyakinkan pasukan narkoba untuk menggeledah apartemenmu? Maksudku, petunjuk anonim tidak cukup kuat untuk membuat orang mendobrak pintu seorang jurnalis terkenal. Dan, agar rencana ini berhasil, mereka harus bertindak dalam waktu 48 jam."

"Kita tidak tahu apa rencana mereka," kata Blomkvist.

Blomkvist merasa lelah dan ingin semua ini berakhir. Ia bangkit.

"Kau mau ke mana?" tanya Figuerola. "Aku ingin tahu ke mana kaupergi selama beberapa hari ke depan."

"Aku ada janji dengan TV4 pada jam makan siang. Pada pukul 6.00 aku akan bertemu Erika Berger dan menikmati sup daging domba di Samir's. Kami akan menyempurnakan

siaran pers. Lalu, kurasa aku akan ada di *Millennium* pada sore dan malam hari nanti."

Mata Figuerola menyipit saat mendengar nama Erika.

"Aku ingin kau tetap berkomunikasi denganku pada siang hari. Aku lebih suka jika kita tetap berhubungan hingga persidangan dimulai."

"Mungkin aku bisa tinggal bersamamu selama beberapa hari ini," kata Blomkvist sambil tersenyum jenaka.

Ekspresi Figuerola menggelap. Ia melirik Edklinth dengan cepat.

"Monica benar," kata Edklinth. "Kurasa lebih baik jika sementara ini kau bersembunyi."

"Kauurus urusanmu," kata Blomkvist, "dan aku akan mengurus urusanku."

Presenter *She* dari TV4 itu tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya saat mendapatkan video dari Blomkvist. Blomkvist geli melihat kegembiraan yang tidak ditutup-tutupi itu. Selama seminggu mereka bekerja bagai lebah untuk mengumpulkan bahan-bahan mengenai Seksi Analisisi Khusus yang koheren dan bisa mereka gunakan di TV. Produser dan editor berita di TV4 yakin berita itu akan meraup *rating* tinggi. Acara itu diproduksi secara sangat rahasia dan hanya melibatkan sedikit sekali orang. Mereka menyetujui desakan Blomkvist bahwa cerita itu akan menjadi berita utama pada malam ketiga persidangan. Mereka memutuskan untuk menyiarkan berita khusus sepanjang satu jam.

Blomkist telah memberikan setumpuk foto kepada presenter itu untuk digunakan. Tapi dalam dunia pertelevisian,

tidak ada yang bisa menandingi gambar bergerak. Presenter itu sangat senang ketika Blomkvist memperlihatkan video—dengan gambar yang tajam—berisi polisi rahasia dengan wajah yang terlihat jelas dan sedang menyimpan kokain di apartemen Blomkvist.

"Ini bagus sekali," kata presenter itu. "Tayangan video: *Ini Säpo yang sedang menyimpan kokain dalam apartemen seorang reporter.*"

"Bukan Säpo ... *tapi Seksi Analisis Khusus,*" koreksi Blomkvist. "Jangan membuat kesalahan dengan mengacaukan keduanya."

"Tapi, Sandberg bekerja untuk Säpo," kata presenter itu.

"Betul. Namun dalam praktiknya, ia harus dianggap sebagai seorang agen rahasia. Jaga agar perbedaan itu terlihat dengan sangat jelas."

"Mengerti. Ini cerita mengenai Seksi Analisis Khusus. Bukan Säpo. Mikael, apa kaubisa menjelaskan mengapa kau selalu terlibat dalam berita-berita sensasional? Dan, kau benar. Ini pasti lebih besar daripada masalah Wennerström."

"Bakat, kurasa. Ironisnya, cerita ini juga dimulai dari Wennerström. Skandal mata-mata pada tahun '60-an."

Erika menelepon pada pukul 4.00. Ia sedang rapat dengan asosiasi penerbit surat kabar. Erika memberikan pandangannya mengenai rencana penghematan *SMP*, yang menimbulkan masalah besar dalam industri itu setelah ia mengundurkan diri. Ia tidak bisa makan malam sebelum pukul 6.30.

Sandberg membantu Clinton pindah dari kursi roda ke tempat tidur di ruangan yang dulunya merupakan pusat komando markas besar Seksi Analisis Khusus di Artillerigatan. Clinton baru saja kembali setelah sepanjang pagi menjalani cuci darah. Ia merasa tua dan sangat lelah. Selama beberapa hari terakhir ini, ia susah tidur. Ia berharap semua ini akan segera berakhir. Ia berhasil membuat dirinya duduk nyaman di tempat tidur saat Nyström muncul.

Clinton memusatkan energinya. "Siap?"

"Saya baru kembali dari pertemuan dengan Nikolich bersaudara," kata Nyström. "Mereka minta 50.000."

"Kita bisa membayarnya," kata Clinton.

Tuhan, seandainya aku masih muda.

Ia menoleh dan mempelajari Nyström dan Sandberg satu per satu.

"Tidak ada keraguan di hati kalian?" tanyanya.

Mereka menggelengkan kepala.

"Kapan?" tanya Clinton.

"Dalam 24 jam," kata Nyström. "Sulit memastikan di mana Blomkvist tinggal. Namun, kemungkinan besar mereka akan melakukannya di luar kantor *Millennium*."

"Kita memiliki kesempatan malam ini, dua jam dari sekarang," kata Sandberg.

"Oh, ya?"

"Beberapa saat yang lalu, Erika Berger menelepon Blomkvist. Mereka akan makan malam di Samir's Cauldron. Itu restoran di dekat Bellmansgatan."

"Erika ... " kata Clinton ragu.

"Demi Tuhan. Kuharap ia tidak—" kata Nyström.

"Ini bukan kiamat," jawab Sandberg.

Clinton dan Nyström menatap Sandberg.

"Kita sepakat bahwa Blomkvist adalah ancaman terbesar kita. Kita juga sepakat bahwa Blomkvist akan memublikasikan sesuatu di edisi *Millennium* mendatang yang bisa menghancurkan kita. Kita tidak bisa mencegah publikasi itu, jadi kita harus menghancurkan kredibilitas Blomkvist. Jika ia terbunuh dalam kejadian yang tampak seperti kejahatan biasa, kemudian polisi menemukan narkoba dan uang tunai di apartemennya, para penyidik akan menarik kesimpulan tertentu. Mereka tidak akan langsung menyelidiki konspirasi yang melibatkan Polisi Keamanan."

"Lanjutkan," kata Clinton.

"Erika Berger sebenarnya adalah kekasih Blomkvist," kata Sandberg dengan tegas. "Ia tidak setia terhadap suaminya. Jika ia juga menjadi korban, itu akan menimbulkan spekulasi lebih lanjut."

Clinton dan Nyström saling bertukar pandang. Sandberg memiliki bakat alam dalam membuat tabir asap. Ia belajar cepat. Namun, Clinton dan Nyström merasakan gelombang rasa cemas. Sandberg terlalu cepat membuat keputusan hidup dan mati. Ini tidak bagus. Tindakan seekstrem itu tidak perlu dilakukan hanya karena ada kesempatan. Pembunuhan bukanlah solusi yang mudah. Pembunuhan baru boleh dilakukan jika memang tidak ada alternatif lain.

Clinton menggelengkan kepala.

Korban tak terhindarkan, pikirnya. Tiba-tiba ia merasa jijik dengan seluruh operasi itu.

Setelah mengabdikan diri kepada bangsa seumur hidup, sekarang kami duduk bagaikan tentara bayaran primitif. Zalachenko itu perlu. Björck ... sangat disayangkan. Tapi, Gullberg benar: Björck akan menyerah. Blomkvist ... mungkin perlu. Tapi, Erika Berger hanyalah orang biasa yang tidak bersalah.

Clinton menatap Sandberg lekat-lekat. Ia berharap lelaki muda itu tidak akan berkembang menjadi psikopat.

"Seberapa banyak yang diketahui Nikolich bersaudara?"

"Tidak ada. Hanya tentang kita. Saya satu-satunya orang yang mereka temui. Saya juga menggunakan identitas lain sehingga mereka tidak bisa melacak saya. Mereka pikir pembunuhan itu ada kaitannya dengan perdagangan manusia."

"Lalu, apa yang akan mereka lakukan setelah melakukan pembunuhan itu?"

"Mereka langsung meninggalkan Swedia," jawab Nyström. "Seperti setelah membunuh Björck. Jika investigasi pembunuhan tidak membuahkan hasil, mereka bisa kembali dengan hati-hati setelah beberapa minggu."

"Lalu metodenya?"

"Gaya Sisilia. Mereka berjalan ke arah Blomkvist, mengosongkan amunisi, dan pergi."

"Senjata?"

"Mereka punya senjata otomatis. Aku tidak tahu tipenya."

"Kuharap mereka tidak menembaki seluruh restoran—"

"Tidak perlu takut. Mereka berdarah dingin. Mereka tahu apa yang harus mereka lakukan. Tapi, jika Erika duduk di meja yang sama—"

Korban tak terhindarkan.

"Dengar," kata Clinton. "Sangat penting bahwa Wandesjöö tidak tahu apa pun mengenai hal ini. Terutama jika Erika menjadi korban. Wandesjöö sudah sangat stres. Aku takut kita harus memecatnya begitu masalah ini selesai."

Nyström mengangguk.

"Ini berarti ketika kita mendapat kabar bahwa Blomkvist ditembak, kita harus berpura-bura tidak tahu apa-apa. Kita akan mengadakan rapat darurat dan bersikap seolah tersambar petir karena perkembangan masalah tersebut. Kita bisa menduga-duga siapa yang ada di balik pembunuhan itu. Namun, kita tidak akan mengatakan apa pun mengenai narkoba itu hingga polisi menemukannya."

Blomkvist meninggalkan presenter *She* sebelum pukul 5.00. Mereka menghabiskan sore itu dengan mengisi kekosongan materi. Lalu, Blomkvist dirias. Setelah itu, ia menjalani wawancara panjang yang direkam untuk ditayangkan nanti.

Ada satu pertanyaan yang diajukan kepadanya dan Blomkvist sulit untuk menjawab pertanyaan secara logis. Mereka harus mengulang pengambilan bagian itu beberapa kali.

Bagaimana mungkin pegawai di pemerintahan Swedia akan bertindak sejauh itu dan melakukan pembunuhan?

Blomkvist sudah merenungkan pertanyaan itu jauh sebelum presenter *She* menanyakannya. Seksi Analisis Khusus pasti menganggap Zalachenko adalah ancaman yang tidak bisa dibiarkan begitu saja, tapi itu bukan jawaban yang memuaskan. Jawaban yang ia berikan juga tidak memuaskan:

> *"Satu-satunya penjelasan masuk akal yang bisa saya berikan adalah bahwa setelah bertahun-tahun Seksi Analisis Khusus akhirnya berkembang menjadi sebuah kultus, dalam arti yang sebenarnya. Mereka menjadi seperti Knutby, atau pendeta Jim Jones atau semacamnya. Mereka membuat undang-undang mereka sen-*

diri. Dalam undang-undang mereka itu, konsep benar dan salah tidak lagi relevan. Dan, melalui undang-undang itu, mereka membayangkan diri mereka sendiri sebagai sesuatu yang terpisah dari masyarakat normal."

"Kedengarannya seperti semacam penyakit jiwa, kan?"

"Tak ada kata-kata lain yang lebih bagus daripada itu."

Blomkvist menaiki *tunnelbana* menuju Slussen. Terlalu cepat untuk pergi ke Samir's Cauldron. Ia berdiri di Södermalmstorg selama beberapa saat. Ia masih merasa khawatir. Namun, tiba-tiba kehidupan terasa benar kembali. Sebelum Erika kembali ke *Millennium*, Blomkvist tidak menyadari betapa ia merindukan Erika. Lagi pula, kembalinya Erika sebagai pemred tidak menimbulkan perselisihan internal. Eriksson dengan gembira kembali ke posisinya semula, sebagai asisten editor. Eriksson sangat senang—begitu katanya—bahwa hidup kembali normal.

Kembalinya Erika juga berarti bahwa semua orang menyadari mereka sangat kekurangan orang selama tiga bulan terakhir. Erika terpaksa langsung melanjutkan tugasnya di *Millennium*. Ia dan Eriksson berhasil mengatasi sejumlah masalah organisasi yang telah menumpuk.

Blomkvist memutuskan untuk membeli surat kabar sore dan minum kopi di Java di Hornsgatan untuk menghabiskan waktu sebelum menemui Erika.

Jaksa Ragnhind Gustavsson dari Kantor Kejaksaan Nasional meletakkan kacamata bacanya di meja konferensi dan mengamati kelompok itu. Wajahnya berkeriput dengan tulang pipi menonjol dan rambut yang mulai beruban. Ia sudah menjadi jaksa selama 25 tahun dan telah bekerja di Kantor Kejaksaan Nasional sejak awal tahun '90-an. Ia berusia 58 tahun.

Baru tiga minggu berlalu sejak ia dipanggil secara mendadak ke Kantor Kejaksaan Nasional untuk bertemu dengan Superintenden Edklinth, Direktur Perlindungan Konstitusi. Pada hari itu ia sibuk menyelesaikan satu atau dua masalah biasa agar bisa menikmati cuti enam minggu di pondoknya di Pulau Husarö dengan tenang. Namun ternyata, ia ditugaskan untuk memimpin investigasi terhadap satu kelompok pegawai. Kelompok itu bernama "Seksi Analisis Khusus". Rencana liburannya langsung ditunda. Ia diberi tahu bahwa masalah ini akan menjadi prioritas utamanya selama beberapa saat ke depan. Ia juga diberi kebebasan untuk membentuk tim operasionalnya dan mengambil keputusan yang diperlukan.

"Ini akan menjadi salah satu investigasi kriminal paling sensasional yang pernah terjadi di negara ini," begitu yang dikatakan Jaksa Agung.

Ia mulai berpikir Jaksa Agung itu benar.

Rasa takjubnya semakin meningkat saat mendengarkan pemaparan Edklinth mengenai situasi tersebut dan juga investigasi yang Edklinth lakukan atas instruksi Perdana Menteri. Investigasi itu belum selesai, tapi Edklinth yakin bahwa timnya telah memiliki cukup banyak bukti sehingga bisa mengajukan kasus itu kepada jaksa penuntut.

Pertama-tama, Gustavsson memeriksa semua materi yang diberikan Edklinth. Ketika melihat adanya kegiatan kriminal,

ia menyadari bahwa setiap keputusan yang ia buat suatu hari nanti akan diungkap dengan teliti oleh para sejarawan dan pembacanya. Karena itu, ia mulai menghabiskan waktunya untuk memahami berbagai tindak kriminal tersebut. Kasus ini unik dalam hukum Swedia. Karena kasus ini melibatkan banyak kegiatan kriminal yang telah terjadi selama setidak-tidaknya tiga puluh tahun, ia menyadari perlunya suatu tim operasi khusus. Ia teringat dengan penyelidik anti-Mafia pemerintah Italia pada tahun '70-an dan '80-an yang terpaksa bekerja secara sembunyi-sembunyi agar dapat bertahan hidup. Ia tahu mengapa Edklinth bekerja secara rahasia. Edklinth tidak tahu siapa yang bisa ia percayai.

Tindakan pertama Gustavsson adalah menelepon tiga rekannya dari Kantor Kejaksaan Nasional. Ia memilih orang yang telah ia kenal selama bertahun-tahun. Lalu, ia mengontrak seorang sejarawan terkemuka yang pernah bekerja di Dewan Pencegahan Kejahatan untuk membantu menganalisis perkembangan tanggung jawab dan kekuasaan Polisi Keamanan selama beberapa dekade. Ia mengangkat Inspektur Figuerola sebagai pemimpin investigasi itu secara resmi.

Pada saat ini, investigasi terhadap Seksi Analisis Khusus telah resmi secara konstitusional. Investigasi ini sudah resmi layaknya investigasi polisi lainnya, walaupun operasi ini tetap akan dilakukan dengan kerahasiaan mutlak.

Selama dua minggu terakhir, Jaksa Penuntut Gustavsson telah memanggil banyak orang untuk mewawancarai mereka secara resmi, tapi sangat rahasia. Seperti halnya dengan Edklinth dan Figuerola, ia juga mewawancarai Inspektur Kriminal Bublanski, Modig, Andersson, dan Holmberg. Ia juga memanggil Mikael Blomkvist, Malin Eriksson, Henry Cortez, Christer Malm, Advokat Giannini, Dragan Armansky,

dan Susanne Linder. Ia sendiri pun telah pergi untuk mengunjungi mantan wali Lisbeth Salander, Holger Palmgren. Selain para staf *Millennium* yang pada prinsipnya tidak menjawab pertanyaan yang bisa mengungkapkan identitas narasumber mereka, mereka semua telah memberikan jawaban terperinci. Dalam beberapa kasus, mereka juga memberikan bukti pendukung.

Jaksa Penuntut Gustavsson tidak senang saat melihat jadwal yang telah ditentukan oleh *Millennium*. Itu berarti ia harus memerintahkan penahanan sejumlah individu pada tanggal tertentu. Ia tahu bahwa idealnya ia harus memiliki waktu beberapa bulan untuk melakukan persiapan sebelum investigasi itu mencapai tahap penyidikan seperti saat ini. Namun, ia tidak punya pilihan lain. Blomkvist bersikukuh. *Millennium* tidak harus tunduk terhadap peraturan atau perintah dari pemerintah. Blomkvist berniat untuk memublikasikan cerita itu pada hari ketiga persidangan Salander. Karena itu, Gustavsson terpaksa menyesuaikan jadwalnya untuk menyerang pada saat yang sama. Dengan begitu, orang-orang yang dicurigai tidak memiliki kesempatan untuk menghilang bersama barang bukti. Anehnya, Edklinth dan Figuerola juga mendukung Blomkvist. Jaksa Gustavsson akhirnya dapat melihat bahwa rencana Blomkvist memiliki keuntungan tertentu. Sebagai jaksa, ia akan mendapatkan dukungan media yang ia perlukan untuk mempercepat proses penuntutan. Selain itu, seluruh proses tersebut akan terjadi dengan sangat cepat sehingga investigasi yang rumit ini tidak akan sempat bocor ke lorong-lorong birokrasi. Dengan demikian, Seksi Analisis Khusus tidak akan mengetahuinya.

"Prioritas utama Blomkvist adalah mendapatkan keadilan bagi Salander. Melawan Seksi Analisis Khusus hanyalah efek sampingnya," kata Figuerola.

Sidang Salander akan dimulai pada hari Rabu, dua hari lagi. Pada rapat hari Senin itu, mereka menelaah materi terbaru serta membagi pekerjaan.

Tiga belas orang hadir dalam rapat itu. Dari Kantor Kejaksaan Nasional, Ragnhild Gustavsson dan dua rekan kerja terdekatnya. Dari Perlindungan Konstitusi, Inspektur Monica Figuerola yang datang bersama Bladh dan Berglund. Edklinth, sebagai Direktur Perlindungan Konstitusi, hanya duduk sebagai pengamat.

Namun, Gustavsson telah memutuskan bahwa masalah sepenting itu tidak boleh dibatasi bagi SIS saja. Oleh karena itu, ia mengundang Inspektur Bublanski dan timnya, yang terdiri atas Modig, Holmberg, dan Andersson dari kesatuan polisi biasa. Lagi pula, mereka sudah menangani kasus Salander sejak Paskah dan mengetahui perinciannya. Gustavsson juga mengundang Jaksa Penuntut Jervas dan Inspektur Erlander dari kepolisian Göteborg. Investigasi terhadap Seksi Analisis Khusus memiliki kaitan langsung dengan investigasi pembunuhan Alexander Zalachenko.

Saat Figuerola menyebutkan bahwa mantan Perdana Menteri Thorbjörn Fälldin mungkin harus menjadi saksi, Holmberg dan Modig hampir tidak bisa menutupi ketidaknyamanan mereka.

Selama lima jam, mereka memeriksa setiap individu yang telah diidentifikasi sebagai aktivis Seksi Analisis Khusus. Setelah itu, mereka menetapkan berbagai tindak kejahatan yang dapat dikaitkan dengan apartemen di Artillerigatan. Ada sembilan orang lagi yang diidentifikasi memiliki hubungan de-

ngan Seksi Analisis Khusus, walaupun mereka tidak pernah mengunjungi Artillerigatan. Kesembilan orang ini bekerja di SIS di Kungsholmen, tapi pernah bertemu dengan beberapa aktivis Seksi Analisis Khusus.

"Mustahil untuk mengetahui berapa banyak orang yang terlibat dalam konspirasi ini. Kita tidak tahu mengapa orang-orang ini bertemu Wadensjöö atau yang lainnya. Bisa jadi mereka itu informan. Atau, bisa jadi juga mereka diberi tahu bahwa mereka bekerja untuk urusan dalam negeri atau semacamnya. Jadi, kita tidak tahu pasti sampai mana mereka terlibat, dan itu hanya bisa diketahui jika kita mewawancarai mereka. Selain itu, mereka hanyalah orang-orang yang kita amati selama beberapa minggu sejak pengawasan dimulai. Mungkin masih ada banyak orang lain selain mereka yang belum kita ketahui."

"Tapi, Kepala Sekretariat dan Kepala Anggaran—"

"Kita harus berasumsi bahwa mereka bekerja untuk Seksi Analisis Khusus."

Waktu menunjukkan pukul 6.00 pada hari Senin. Gustavsson memberikan waktu satu jam bagi semua orang untuk makan malam. Rapat akan dilanjutkan setelah itu.

Saat semua orang berdiri dan berpencar, Jesper Thoms, rekan Figuerola dari unit operasi Perlindungan Konstitusi, menarik Figuerola. Thoms melaporkan perkembangan yang terjadi selama beberapa jam terakhir.

"Clinton menjalani cuci darah hampir sepanjang hari dan kembali ke Artillerigatan pada pukul 3.00. Satu-satunya yang melakukan sesuatu yang menarik adalah Nyström walaupun kami tidak begitu yakin apa yang ia lakukan."

"Katakan," kata Figuerola.

"Pada pukul 1.30 ia pergi ke Stasiun Central dan bertemu dengan dua orang lelaki. Mereka berjalan ke Sheraton dan minum kopi di bar. Pertemuan itu hanya berlangsung selama dua puluh menit. Setelah itu, Nyström kembali ke Artillerigatan."

"Oke. Siapa kedua lelaki itu?"

"Wajah baru. Kedua lelaki itu berusia pertengahan tiga puluhan dan tampaknya berasal dari Eropa timur. Sayangnya mata-mata kita kehilangan mereka saat mereka masuk ke *tunnelbana*."

"Begitu," kata Figuerola dengan lelah.

"Ini fotonya," kata Thoms. Thoms memberikan serangkaian foto pengamatan kepada Figuerola.

Figuerola melihat dua wajah diperbesar yang belum pernah ia lihat.

"Trims," katanya sambil meletakkan foto itu di meja rapat. Ia mengambil tas tangannya dan pergi untuk mencari makan. Andersson, yang berdiri di dekat situ, menunduk untuk melihat foto itu lebih dekat.

"Sial," katanya. "Apa Nikolich bersaudara terlibat dalam kasus ini?"

Figuerola berhenti melangkah. "Siapa katamu?"

"Dua orang ini penjahat yang benar-benar busuk," kata Andersson. "Tomi dan Miro Nikolich."

"Apa kau pernah berurusan dengan mereka?"

"Ya. Dua bersaudara dari Huddinge. Orang Serbia. Kami pernah mengawasi mereka beberapa kali saat mereka masih berusia dua puluhan dan aku masih di unit geng. Miro ini yang berbahaya. Ia dicari selama satu tahun karena melakukan kejahatan yang menyebabkan luka fisik parah. Kupikir

mereka berdua sudah pulang ke Serbia untuk menjadi politisi atau semacamnya."

"Politisi?"

"Betul. Mereka pergi ke Yugoslavia pada awal tahun '90-an dan membantu melakukan pembersihan etnis. Mereka bekerja untuk seorang pemimpin Mafia, Arkan, yang menjalankan semacam milisi fasis swasta. Mereka punya reputasi sebagai penembak."

"Penembak?"

"Pembunuh bayaran. Mereka sudah sering bolak-balik antara Belgrade dan Stockholm. Paman mereka memiliki restoran di Norrmalm, dam tampaknya mereka bekerja di sana sesekali. Kami telah menerima laporan bahwa mereka terlibat dalam setidaknya dua pembunuhan yang dikenal sebagai 'perang rokok'. Namun, kami tidak memiliki cukup bukti untuk menuntut mereka."

Figuerola menatap foto-foto itu sambil membisu. Tiba-tiba wajahnya pucat bagai hantu. Ia menatap Edklinth.

"Blomkvist," teriaknya dengan nada panik. "Mereka tidak hanya berniat untuk melibatkan Blomkvist dalam skandal, mereka juga berniat untuk membunuhnya. Kemudian, polisi akan menemukan kokain pada saat melakukan penyelidikan dan menarik kesimpulan sendiri."

Edklinth menatap Figuerola.

"Ia seharusnya bertemu Erika Berger di Samir's Cauldron," kata Figuerola. Figuerola meraih bahu Andersson. "Apa kau bersenjata?"

"Ya ...."

"Ikut aku."

Figuerola bergegas keluar dari ruang konferensi itu. Kantornya berjarak tiga pintu dari ruang konferensi. Ia berlari

masuk dan mengambil pistol dinasnya dari laci meja. Dengan melanggar semua peraturan, ia meninggalkan pintu kantornya tidak terkunci dan terbuka lebar saat berlari menuju lift. Andersson ragu sesaat.

"Pergi," perintah Bublanski. "Sonja, kau juga pergi dengan mereka."

Blomkvist tiba di Samir's Cauldron pada pukul 6.20. Erika baru saja tiba dan duduk di meja dekat bar, tidak jauh dari pintu masuk. Blomkvist mencium pipi Erika. Mereka berdua memesan sup daging domba dan bir yang kuat kepada pelayan.

"Bagaimana kabar perempuan dari *She* itu?" tanya Erika.

"Dingin, seperti biasa."

Erika tertawa. "Kalau kau tidak hati-hati, kau akan terobsesi dengannya. Bayangkan, perempuan yang bisa menangkal pesona Blomkvist yang terkenal."

"Sebenarnya ada beberapa wanita yang belum bertekuk lutut kepadaku selama bertahun-tahun," kata Blomkvist. "Jadi, bagaimana harimu?"

"Sia-sia. Tapi, aku menerima undangan menjadi panelis untuk mendebat seluruh bisnis *SMP* di Klub Wartawan. Itu akan menjadi kontribusiku yang terakhir."

"Bagus."

"Rasanya lega bisa kembali ke *Millennium*."

"Kau tidak tahu betapa bagusnya kaukembali. Aku masih merasa senang."

"Rasanya menyenangkan berada di kantor lagi."

"Mmm."

"Aku senang."

"Dan aku harus ke kamar kecil," kata Blomkvist sambil berdiri. Blomkvist hampir bertabrakan dengan seorang pria yang baru saja masuk. Blomkvist melihat bahwa pria itu tampak agak seperti orang Eropa timur dan menatapnya. Lalu, Blomkvist melihat pistol semi-otomatisnya.

Saat mereka melewati Riddarholmen, Edklinth menelepon untuk memberi tahu bahwa Blomkvist ataupun Erika tidak menjawab ponsel mereka. Mungkin mereka mematikan ponsel saat makan malam itu.

Figuerola merutuk dan melewati Södermalmstorg dengan kecepatan hampir 80 kilometer per jam. Ia terus menekan klakson dan berbelok tajam ke Hornsgatan. Andersson harus berpegangan ke pintu. Ia sudah mengeluarkan pistol dan memeriksa pelurunya. Modig di kursi belakang juga melakukan hal yang sama.

"Kita harus memanggil bantuan," kata Andersson. "Nikolich bersaudara itu tidak bisa dianggap remeh."

Figuerola mengatupkan giginya.

"Ini yang akan kita lakukan," katanya. "Sonja dan aku akan langsung masuk ke restoran itu dan berharap semoga mereka duduk di dalam sana. Curt, kautahu seperti apa tampang kedua penjahat itu, jadi kautinggal di luar dan mengawasi."

"Oke."

"Jika semuanya berjalan lancar, kami akan membawa Blomkvist dan Erika langsung ke mobil dan membawa mereka ke Kungsholmen. Jika kami curiga ada sesuatu yang sa-

lah, kami akan tetap berada di dalam restoran dan memanggil bantuan."

"Oke," kata Modig.

Figuerola hampir tiba di restoran itu saat radio polisi di bawah dasbor berbunyi.

Semua unit. Tembakan di Tavastgatan di Södermalm. Restoran Samir's Cauldron.

Tiba-tiba Figuerola merasa dadanya sakit.

Erika melihat Blomkvist menabrak seorang lelaki saat berjalan melewati pintu masuk menuju toilet pria. Erika membeku tanpa tahu sebabnya. Ia melihat lelaki itu menatap Blomkvist dengan ekspresi terkejut. Erika bertanya-tanya apakah Blomkvist mengenali lelaki itu.

Lalu, ia melihat lelaki itu mundur selangkah dan menjatuhkan tas ke lantai. Awalnya Erika tidak tahu apa yang ia lihat. Ia duduk lumpuh saat lelaki itu mengangkat semacam senjata dan mengarahkannya kepada Blomkvist.

Blomkvist langsung beraksi tanpa berpikir. Ia mengayunkan tangan kirinya, menyambar laras pistol, dan memutarnya ke arah langit-langit. Selama satu mikrodetik, moncong pistol itu lewat di depan wajahnya.

Bunyi tembakan dari pistol semi-otomatis itu terdengar memekakkan di ruangan kecil itu. Semen dan kaca dari lampu di langit-langit menghujani Blomkvist saat Miro Nikolich

mengeluarkan sebelas tembakan. Selama sesaat, Blomkvist menatap langsung ke dalam mata penyerangnya.

Lalu, Nikolich mundur selangkah dan menarik pistol ke arahnya. Blomkvist tidak siap dan pegangannya pada laras pistol itu lepas. Blomkvist langsung tahu bahwa jiwanya terancam. Secara naluriah, ia melemparkan diri ke arah penyerangnya dan bukan merunduk atau mencoba berlindung. Beberapa saat kemudian, ia menyadari bahwa jika saat itu ia merunduk atau mundur, ia akan tertembak. Blomkvist memegang kembali laras pistol mitraliur itu dan menggunakan seluruh berat badannya untuk mendorong lelaki itu ke dinding. Ia mendengar enam atau tujuh tembakan dilepaskan. Dengan putus asa, Blomkvist mengarahkan moncong pistol itu ke lantai.

Secara naluriah, Erika berlindung ketika rangkaian tembakan kedua dilepaskan. Ia tersandung dan jatuh, kepalanya terantuk kursi. Saat berbaring di lantai, ia mendongak dan melihat tiga buah lubang di dinding, tepat di belakang tempat duduknya.

Dalam keadaan kaget, ia menoleh dan melihat Blomkvist bergulat dengan lelaki di dekat pintu. Blomkvist jatuh berlutut dan mencengkeram pistol itu dengan kedua tangannya. Ia mencoba merebut pistol itu. Erika melihat si penyerang berusaha membebaskan diri. Si penyerang menghantamkan tinjunya berkali-kali ke wajah dan pelipis Blomkvist.

Figuerola menekan rem dalam-dalam di seberang Samir's Cauldron, membuka pintu mobil, dan lari menyeberangi jalan menuju restoran itu. Ia memegang Sig Sauer di tangannya dan membuka kokangnya saat melihat sebuah mobil diparkir tepat di luar restoran itu.

Figuerola melihat salah satu Nikolich di belakang kemudi. Ia langsung menodongkan senjatanya ke wajah lelaki itu dari balik pintu pengemudi.

"Polisi. Angkat tangan," teriaknya.

Tomi Nicolich mengangkat tangannya.

"Keluar dari mobil dan berbaring telungkup di trotoar," teriak Figuerola, ada kemarahan dalam suaranya. Figuerola berbalik dan memandang Andersson dan Modig di sampingnya. "Restoran," katanya.

Modig memikirkan anak-anaknya. Ia akan melanggar semua protokol polisi jika meloncat ke dalam gedung itu dengan memegang senjata, padahal bala bantuan belum datang dan tanpa mengetahui situasi sebenarnya.

Lalu, ia mendengar bunyi tembakan dari dalam.

Blomkvist memasukkan jari tengahnya di antara pemicu dan pelindung picu saat Miro Nikolich mencoba untuk tetap menembak. Ia mendengar kaca pecah di belakangnya. Ia merasakan rasa sakit yang membakar saat si penyerang menarik pemicu lagi dan lagi, menekan jari Blomkvist. Selama jarinya berada di sana, pistol itu tidak bisa ditembakkan. Tapi, saat tinju Nikolich menghantam sisi kepalanya lagi dan lagi, tiba-tiba terlintas dalam benaknya bahwa ia sudah terlalu tua untuk hal semacam ini.

Harus mengakhiri ini, pikir Blomkvist.

Itu pikiran rasional pertamanya sejak Blomkvist menyadari ada lelaki yang membawa pistol semi-otomatis.

Ia menggertakkan giginya dan menyorongkan jarinya lebih dalam ke ruang di antara pemicu itu.

Kemudian, Blomkvist menguatkan diri dan menghantamkan bahunya ke tubuh si penyerang, lalu memaksa dirinya berdiri kembali. Ia melepaskan pistol dari tangan kanannya dan mengangkat siku untuk melindungi wajah dari pukulan si penyerang. Nikolich ganti memukul ketiak dan rusuk Blomkvist. Mereka bertatapan kembali selama sedetik.

Pada detik berikutnya, Blomkvist merasa si penyerang ditarik dari dirinya. Ia merasakan rasa sakit luar biasa di jarinya dan melihat sosok Andersson yang besar. Polisi itu benar-benar mengangkat Nikolich dengan mencengkeram leher Nikolich, lalu membantingkan kepalanya ke dinding di dekat pintu. Nikolich roboh ke lantai.

"Tiarap! Polisi. Jangan bergerak." Blomkvist mendengar Modig berteriak.

Blomkvist menoleh dan melihat Modig berdiri dengan kaki mengangkang sambil memegang pistol dengan kedua tangan, sementara matanya mengamati kekacauan itu. Akhirnya, Modig mengangkat pistolnya sehingga mengarah ke langit-langit dan melihat Blomkvist.

"Kau terluka?" tanya Modig.

Dengan linglung, Blomkvist menatap Modig. Darah keluar dari alis dan hidungnya.

"Kurasa jariku patah," kata Blomkvist sambil duduk di lantai.

Figuerola memperoleh bantuan dari tim respons bersenjata Södermalm dalam waktu kurang dari satu menit setelah ia memaksa Tomi Nikolich telungkup di trotoar di bawah todongan senjata. Ia memperlihatkan lencananya dan membiarkan petugas mengurus tawanan itu. Lalu, ia berlari ke dalam. Ia berhenti di pintu masuk untuk memeriksa situasi.

Blomkvist dan Erika duduk berdampingan. Wajah Blomkvist berdarah dan ia tampak terguncang. Figuerola menarik napas lega. Blomkvist masih hidup. Kemudian, ia terdiam saat Erika mengalungkan tangannya di bahu Blomkvist. Setidaknya wajah Erika lecet.

Modig berjongkok di dekat mereka, memeriksa tangan Blomkvist. Andersson memborgol Nikolich, yang tampak seperti baru ditabrak truk. Figuerola melihat pistol semi-otomatis model M/45 milik angkatan bersenjata Swedia di lantai.

Figuerola mendongak dan melihat staf restoran yang terguncang serta pelanggan yang terkena teror. Ia juga melihat peralatan makan yang hancur, kursi dan meja yang terbalik, dan sisa-sisa peluru yang telah ditembakkan. Ia mencium bau mesiu. Tapi, ia tidak melihat orang yang tewas atau terluka di restoran itu. Petugas dari tim respons bersenjata mulai masuk ke ruangan itu dengan senjata terhunus. Figuerola meraih dan menyentuh bahu Andersson. Andersson berdiri.

"Kaubilang Miro Nikolich ada dalam daftar orang yang dicari?"

"Benar. Penyebab luka fisik berat. Sekitar setahun yang lalu. Dan, perkelahian jalanan di Hallunda."

"Oke. Ini yang akan kita lakukan," kata Figuerola. "Aku akan pergi secepatnya bersama Blomkvist dan Erika. Kau tetap di sini. Ceritanya adalah kau dan Modig ke tempat ini

untuk makan malam, lalu kau mengenali Nikolich, buronan saat kau masih di unit geng. Saat kau mencoba menahannya, ia mengeluarkan senjata dan mulai menembak. Jadi, kau melumpuhkannya."

Andersson tampak benar-benar heran. "Itu tidak bisa dipercaya. Ada saksi."

"Saksi akan berkata bahwa seseorang berkelahi dan tembakan dimuntahkan. Cerita ini hanya harus bertahan hingga surat kabar sore besok. Ceritanya adalah Nikolich bersaudara ditangkap karena kebetulan kau mengenali mereka."

Andersson mengamati kekacauan di sekelilingnya.

Figuerola menerobos barisan polisi di jalan dan memasukkan Blomkvist dan Erika ke kursi belakang mobilnya. Ia berpaling kepada pemimpin tim respons bersenjata dan berbicara dengan suara rendah kepada lelaki itu selama setengah menit. Ia memberikan isyarat ke arah mobil tempat Blomkvist dan Erika duduk. Si pemimpin tampak bingung, tapi akhirnya ia menganggguk. Figuerola melaju ke Zinkensdamm, memarkirkan mobilnya, dan berbalik memandang penumpangnya.

"Seberapa parah lukamu?"

"Aku dipukuli beberapa kali. Gigiku masih utuh, tapi jari tengahku sakit."

"Aku akan membawamu ke UGD di St Göran."

"Apa yang terjadi?" tanya Erika. "Dan siapa kau?"

"Maaf," kata Blomkvist. "Erika, ini Inspektur Monica Figuerola. Ia bekerja untuk Säpo. Monica, ini Erika Berger."

"Aku sudah tahu itu," kata Figuerola dengan nada netral.

Ia tidak melirik sedikit pun ke arah Erika.

"Monica dan aku bertemu dalam investigasi. Ia kontakku di SIS."

"Aku paham," kata Erika, lalu tiba-tiba ia mulai gemetar karena terguncang.

Figuerola menatap Erika tajam.

"Apa yang salah?" tanya Blomkvist.

"Kami salah mengartikan alasan di balik kokain itu," kata Figuerola. "Kami pikir mereka memasang perangkap untukmu, untuk membuat skandal. Sekarang, kami tahu mereka ingin membunuhmu. Mereka akan membiarkan polisi menemukan kokain saat menggeledah apartemenmu."

"Kokain apa?" tanya Erika.

Blomkvist menutup matanya sesaat.

"Bawa aku ke St Göran," kata Blomkvist.

"Ditahan?" bentak Clinton. Ia merasakan tekanan ringan di sekitar dadanya.

"Kami pikir tidak apa-apa," kata Nyström. "Tampaknya hanya nasib buruk."

"Nasib buruk?"

"Miro Nikolich dicari karena sejumlah kejahatan lama. Seorang polisi dari unit geng kebetulan mengenali Nikolich saat masuk ke Samir's Cauldron. Polisi itu ingin menangkapnya. Nikolich panik dan mencoba melarikan diri dengan menembak."

"Lalu Blomkvist?"

"Ia tidak terlibat. Kita tidak tahu apakah Blomkvist ada di restoran itu pada saat itu."

"Ini tidak mungkin," kata Clinton. "Apa yang Nikolich bersaudara ketahui?"

"Tentang kita? Tidak ada. Mereka pikir Björck dan Blomkvist adalah sasaran yang ada kaitannya dengan perdagangan manusia."

"Tapi, apa mereka tahu bahwa Blomkvist adalah targetnya?"

"Ya, tapi mereka tidak akan mulai mengoceh mengenai dibayar untuk membunuh. Mereka akan menutup mulut sepanjang pengadilan. Mereka akan dipenjara karena memiliki senjata ilegal dan, mungkin juga, karena melawan saat akan ditahan."

"Dasar orang-orang brengsek," kata Clinton.

"Mereka memang mengacau. Kita harus membiarkan Blomkvist lepas kali ini, tapi tidak ada kekacauan yang terjadi."

Pada pukul 11.00, Linder dan dua pengawal berbadan besar dan kuat dari unit perlindungan pribadi Milton Security membawa Blomkvist dan Erika dari Kungsholmen.

"Kau memang harus dilindungi," kata Linder.

"Maaf," kata Erika muram.

Erika masih terguncang saat mereka pergi menuju St Göran. Ia baru menyadari bahwa ia dan Blomkvist hampir terbunuh.

Blomkvist menghabiskan satu jam di UGD untuk menjalani pemeriksaan sinar-X tengkorak. Wajahnya juga diper-

ban. Jari tengah kirinya dibelat. Ujung jarinya itu memar parah dan ia bisa kehilangan kukunya. Ironisnya, lukanya yang parah itu disebabkan karena Andersson datang menolongnya dan menarik Nikolich. Jari tengah Blomkvist terperangkap dalam pelindung picu M/45 itu dan tertarik. Rasanya sangat sakit, tapi tidak mengancam jiwa.

Blomkvist belum merasa terguncang hingga dua jam kemudian, ketika ia tiba di Perlindungan Konstitusi di SIS dan dilaporkan ke Inspektur Bublanski dan Jaksa Penuntut Gustavsson. Ia mulai menggigil dan merasa lelah sehingga hampir jatuh tertidur saat ditanyai. Pada saat itu terjadi sejumlah perembukan.

"Kita tidak tahu apa yang mereka rencanakan dan kita tidak tahu apakah Mikael itu satu-satunya sasaran," kata Figuerola. "Atau, apakah Erika juga harus mati. Kita tidak tahu apakah mereka akan mencoba lagi ataukah jika ada orang lain di *Millennium* yang juga menjadi target. Dan, mengapa mereka tidak membunuh Salander? Lagi pula, Salander itu ancaman yang benar-benar serius bagi Seksi Analisis Khusus."

"Aku sudah menelepon rekanku di *Millennium* saat Mikael diperban," kata Erika. "Semua orang tidak boleh menarik perhatian hingga majalah itu terbit. Kantor itu harus dikosongkan."

Reaksi cepat Edklinth adalah memerintahkan perlindungan pengawal bagi Blomkvist dan Erika. Tapi, setelah berpikir ulang, ia dan Figuerola memutuskan bahwa mengontak unit Perlindungan Pribadi SIS itu bukanlah tindakan yang cerdas. Erika memecahkan masalah itu dengan menolak perlindungan polisi. Ia menelepon Armansky untuk menjelaskan apa yang terjadi, dan juga alasan mengapa Linder dipanggil untuk bekerja pada malam itu.

Blomkvist dan Erika dibawa ke lantai atas sebuah rumah persembunyian yang berada tepat di dekat Drottningholm di jalan ke arah Ekerö. Tempat itu adalah sebuah vila besar dari tahun '30-an dengan pemandangan ke arah Danau Mälaren. Vila itu memiliki kebun yang mengesankan, bangunan luar, dan halaman yang luas. Vila itu milik Milton Security, tapi Martina Sjögren tinggal di sana. Ia adalah janda dari Hans Sjögren, rekan mereka selama bertahun-tahun. Hans Sjögren meninggal lima belas tahun yang lalu dalam sebuah kecelakaan saat bertugas. Setelah pemakaman, Armansky berbicara dengan Fru Sjögren dan mempekerjakannya sebagai pengurus umum dan pengurus rumah tangga properti itu. Martina Sjögren tinggal di salah satu sayap di lantai dasar tanpa perlu membayar sewa. Ia menjaga lantai atas agar selalu siap menerima tamu pada saat-saat seperti itu. Biasanya, beberapa kali dalam setahun, tanpa pemberitahuan sebelumnya, Milton Security memerlukan tempat itu untuk menyembunyikan orang-orang yang jiwanya terancam, baik jika memang benar-benar terancam ataupun jika diduga terancam.

Figuerola ikut bersama mereka. Ia duduk di kursi di dapur dan membiarkan Fru Sjögren menyediakan kopi untuknya. Sementara itu, Erika dan Blomkvist naik ke kamar di lantai atas dan Linder mengecek alarm dan peralatan pengawasan elektronik di sekitar bangunan itu.

"Ada sikat gigi dan barang-barang lainnya di laci lemari di luar kamar mandi," teriak Sjögren ke atas tangga.

Linder dan para pengawal dari Milton menempati kamar-kamar di lantai dasar.

"Aku belum tidur sejak dibangunkan pada pukul 4.00 pagi," kata Linder. "Kalian bisa mengatur giliran jaga, tapi biarkan aku tidur setidaknya sampai pukul 5.00."

"Kaubisa tidur sepanjang malam. Kami akan mengurus semua ini," kata salah satu pengawal.

"Trims," kata Linder, lalu ia langsung naik ke tempat tidur.

Figuerola mendengarkan tanpa perhatian saat para pengawal menyalakan detektor gerakan di halaman, lalu mengundi siapa yang mendapat giliran jaga pertama. Pengawal yang kalah membuat roti lapis dan pergi ke ruang TV yang ada di samping dapur. Figuerola mengamati cangkir kopi berbunga-bunga itu. Ia juga belum tidur sejak pagi dan merasa sangat lelah. Figuerola baru berpikir untuk pulang ke rumah saat Erika turun ke lantai bawah dan menuangkan secangkir kopi untuk dirinya sendiri. Ia duduk di depan Figuerola.

"Mikael langsung tidur begitu kepalanya menyentuh bantal."

"Reaksi adrenalin," kata Figuerola.

"Lalu, sekarang apa?"

"Kau harus bersembunyi selama beberapa hari. Dalam seminggu ini semua akan berakhir, entah berakhir seperti apa. Bagaimana keadaanmu?"

"Biasa-biasa saja. Masih agak terguncang. Tidak setiap hari kita mengalami hal seperti ini. Aku baru menelepon suamiku untuk menjelaskan mengapa aku tidak bisa pulang ke rumah."

"Hmm."

"Aku menikah dengan—"

"Aku tahu kau menikah dengan siapa."

Hening. Figuerola menggosok matanya dan menguap.

"Aku harus pulang dan tidur," katanya.

"Ya ampun. Berhenti bicara omong kosong. Pergi dan tidurlah dengan Mikael," kata Erika.

Figuerola menatapnya.

"Apa terlihat begitu jelas?" tanya Figuerola.

Erika mengangguk.

"Apa Mikael mengatakan sesuatu—"

"Tidak sepatah kata pun. Ia biasanya tidak banyak berbicara mengenai teman-teman wanitanya. Tapi kadang-kadang, ia seperti buku yang terbuka. Lagi pula, kau jelas bersikap bermusuhan setiap kali menatapku. Jelas kalian berdua merahasiakan sesuatu."

"Atasanku," kata Figuerola.

"Kenapa dengan atasanmu?"

"Ia pasti kebakaran jenggot jika tahu bahwa Mikael dan aku—"

"Aku mengerti."

Hening.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi di antara kalian berdua, tapi aku bukan sainganmu," kata Erika.

"Bukan?"

"Mikael dan aku sering tidur bersama. Tapi, aku tidak menikah dengannya."

"Kudengar kalian berdua memiliki hubungan istimewa. Ia bercerita mengenai dirimu saat kami di Sandhamn."

"Jadi, kau sudah ke Sandhamn? Ini *benar-benar* serius rupanya."

"Jangan bercanda."

"Monica, kuharap kau dan Mikael .... Aku akan mencoba untuk tidak mengganggumu."

"Kalau kau tidak bisa?"

Erika mengangkat bahu. "Mantan istrinya marah besar saat Mikael berselingkuh denganku. Ia menceraikan Mikael. Itu salahku. Selama Mikael tidak memiliki pasangan, aku tidak akan menyesal. Tapi, aku sudah berjanji kepada diriku sendiri bahwa jika Mikael serius dengan seseorang, maka aku akan menjaga jarak."

"Aku tidak tahu apakah aku berani memercayai Mikael."

"Mikael itu istimewa. Apa kaujatuh cinta kepadanya?"

"Kurasa begitu."

"Baiklah, kalau begitu. Hanya saja, jangan terlalu cepat mengatakan itu kepada Mikael. Sekarang, tidurlah."

Figuerola memikirkan itu selama sesaat. Lalu, ia menaiki tangga, melepaskan pakaian, dan naik ke tempat tidur lalu berbaring di samping Blomkvist. Blomkvist menggumamkan sesuatu dan memeluk pinggang Figuerola.

Erika duduk sendirian di dapur untuk waktu yang lama. Ia merasa sangat tidak bahagia.[]

Bab 25

Rabu, 13.vii–Kamis, 14.vii

Blomkvist selalu bertanya-tanya mengapa pengeras suara di pengadilan negeri begitu samar, malah hampir tidak kentara. Ia tidak bisa mendegar kata-kata pengumuman bahwa persidangan versus Lisbeth Salander akan dimulai di ruang sidang 5 pada pukul 10.00. Namun, ia masih memiliki banyak waktu dan mengambil posisi tepat di pintu masuk ke ruang sidang untuk menunggu. Ia termasuk orang pertama yang diizinkan masuk ke ruangan itu. Blomkvist memilih kursi di galeri umum di sisi kiri ruangan itu. Dari sana ia bisa mendapatkan pemandangan terbaik ke arah meja pembela. Kursi-kursi di ruangan itu cepat terisi. Ketertarikan media terus meningkat dalam minggu-minggu menjelang sidang. Dalam seminggu terakhir ini, Jaksa Penuntut Ekström diwawancarai setiap hari.

Lisbeth Salander dituntut karena melakukan penyerangan dan menyebabkan luka fisik berat dalam kasus Carl-Magnus Lundin. Ia juga dituntut karena melakukan ancaman yang melanggar hukum, percobaan pembunuhan, dan menyebabkan luka fisik berat dalam kasus Karl Axel Lundin,

alias Alexander Zalachenko, yang sekarang sudah meninggal. Lalu, ia dituntut dengan dua kasus pembobolan—yang *pertama* di pondok musim panas almarhum advokat Nils Erik Bjurman di Stallarholmen, dan yang *kedua* di rumah Bjurman di Odenplan. Selain itu, ia juga dituntut atas pencurian kendaraan—Harley Davidson milik Sonny Nieminen dari Svavelsjö MC. Lalu, ada tuntutan atas kepemilikan senjata ilegal—sebuah tabung gas air mata Mace, sebuah *taser*, dan sebuah Pistol *Polish P-83 Wanad*, yang semuanya ditemukan di Gosseberga. Selain itu, ada juga tuntutan atas pencurian dan penyembunyian barang bukti—penjelasannya tidak jelas, tapi berkaitan dengan dokumen yang Salander temukan di dalam kabin musim panas Bjurman. Lalu, masih ada tuntutan-tuntutan lain yang lebih ringan. Secara keseluruhan, ada enam belas tuntutan yang diajukan terhadap Lisbeth Salander.

Ekström sibuk.

Ekström juga membocorkan informasi yang menunjukkan bahwa keadaan mental Salander harus diwaspadai. Ia mengutip laporan psikiatri forensik pertama yang ditulis oleh Dr. Jesper H. Löderman yang disusun pada hari ulang tahun kedelapan belas Salander. Selain itu, ia juga mengutip sebuah laporan yang ditulis oleh Dr. Teleborian, sesuai dengan keputusan pengadilan negeri pada sidang awal. Karena si gadis sakit jiwa benar-benar telah menolak untuk berbicara dengan psikiater, maka analisis dibuat berdasarkan "pengamatan" yang dilakukan saat Salander ditahan di penjara Kronoberg di Stockholm sebulan sebelum persidangan. Teleborian, yang sudah menangani pasien itu selama bertahun-tahun, telah menetapkan bahwa Salander menderita gangguan mental serius. Teleborian juga menggunakan kata-kata seperti psiko-

pati, narsisisme patologis, skizofrenia paranoid, dan sebagainya.

Pers juga melaporkan bahwa telah dilakukan tujuh pemeriksaan polisi terhadap Salander. Pada setiap pemeriksaan, terdakwa bahkan menolak untuk mengucapkan selamat pagi kepada orang-orang yang memimpin pemeriksaan itu. Pemeriksaan pertama dilakukan oleh polisi Göterborg, sementara pemeriksaan lainnya dilakukan di markas polisi di Stockholm. Dari kaset rekaman protokol pemeriksaan, terungkap bahwa polisi sudah menggunakan segala cara untuk membujuk dan mengulang-ngulang pertanyaan, tapi mereka tidak mendapatkan jawaban sedikit pun.

Salander bahkan tidak mau repot-repot untuk berdeham.

Terkadang, suara Advokat Giannini akan terdengar dalam kaset itu. Biasanya, ia berbicara saat menyadari bahwa kliennya jelas tidak akan menjawab pertanyaan apa pun. Karena itu, maka tuduhan terhadap Salander hanya didasarkan pada bukti forensik dan pada segala macam fakta yang berhasil ditemukan dalam penyidikan polisi.

Kebisuan Salander sering kali membuat pembelanya berada dalam posisi sulit karena ia terpaksa diam seperti kliennya. Apa yang Giannini dan Salander bahas secara pribadi itu bersifat rahasia.

Ekström tidak merahasiakan kenyataan bahwa tujuan utamanya adalah agar terdakwa mendapatkan perawatan psikiater. Tujuan keduanya adalah agar Salander mendapat hukuman penjara. Biasanya, urutannya tidak seperti itu. Namun, Ekström yakin bahwa dalam kasus Salander terlihat jelas bahwa gadis itu mengalami gangguan mental. Pernyataan ini didukung dengan penilaian psikiatri forensik yang te-

gas sehingga Ekström tidak memiliki pilihan lain. Biasanya, pengadilan tidak akan menentang penilaian psikiatri forensik.

Ia juga percaya bahwa pernyataan bahwa Salander itu tidak kompeten harus dibatalkan. Dalam sebuah wawancara, Ekström mengungkapkan keprihatinannya bahwa di Swedia terdapat banyak sosiopat dengan gangguan mental yang sangat parah. Mereka bisa membahayakan dirinya sendiri dan juga orang lain. Namun, pengobatan modern tidak memberikan alternatif lain selain mengurung orang-orang tersebut. Ekström mengutip kasus mengenai seorang gadis kejam bernama Anette. Pada tahun '70-an Anette sering menjadi pusat perhatian di media dan hingga tiga puluh tahun berikutnya ia masih berada di institusi psikiatri tertutup. Setiap upaya untuk melonggarkan pengurungannya justru menyebabkan Anette melancarkan serangan kejam dan nekat terhadap para kerabat dan perawatnya, atau bahkan berupaya untuk melukai dirinya sendiri. Ekström berpendapat bahwa Salander menderita gangguan psikopati yang serupa dengan itu.

Ketertarikan media juga meningkat karena alasan sederhana, yaitu pembela Salander, Advokat Giannini, tidak memberikan pernyataan sedikit pun kepada pers. Ia menolak semua permintaan wawancara. Karena itu media, seperti yang sering kali mereka katakan, "tidak memiliki kesempatan untuk memberikan berita yang berimbang." Karena itu, jurnalis mengalami situasi sulit: Di satu sisi, si penuntut terus memberikan banyak informasi. Sementara itu, di sisi lain si pembela, anehnya, tidak memberikan petunjuk mengenai reaksi Salander terhadap dakwaan yang diajukan kepadanya, ataupun strategi apa yang akan si pembela gunakan.

Situasi tersebut dikomentari oleh seorang ahli hukum yang terlibat untuk mengikuti persidangan Salander dalam sebuah koran sore. Dalam kolomnya, ahli hukum tersebut mengatakan bahwa Advokat Giannini adalah seorang pengacara hak-hak perempuan yang dihormati, tapi ia sama sekali tidak memiliki pengalaman dalam kasus hukum pidana. Ia menyimpulkan bahwa Advokat Giannini bukanlah pengacara yang cocok untuk membela Salander. Blomkvist tahu dari adiknya bahwa ada beberapa pengacara terkemuka yang menawarkan jasa mereka. Giannini, atas nama kliennya, menolak setiap tawaran tersebut dengan sopan.

Sambil menunggu persidangan dimulai, Blomkvist memandang para penonton lainnya. Ia melihat Armansky duduk di dekat pintu keluar, dan mereka sempat bertatapan sebentar.

Ada setumpuk kertas di atas meja Ekström. Ia menyapa sejumlah wartawan.

Giannini duduk di mejanya yang berseberangan dengan meja Ekström. Ia menunduk dan sedang menyortir berkas-berkasnya. Blomkvist merasa adiknya tampak sedikit tegang. Demam panggung, pikir Blomkvist.

Lalu hakim ketua, wakil hakim, dan tim hakim memasuki ruang sidang. Hakim Jörgen Iversen adalah seorang pria berusia 57 tahun, berambut putih, berwajah cekung, dengan langkah-langkah yang bersemangat. Blomkvist telah meneliti latar belakang Iversen dan menemukan bahwa ia adalah seorang hakim yang teliti dan memiliki banyak pengalaman serta telah memimpin banyak kasus tingkat tinggi.

Akhirnya, Salander dibawa ke ruang sidang.

Blomkvist sudah terbiasa dengan kecenderungan berpakaian Salander yang aneh. Namun, ia terkejut karena adiknya mengizinkan Salander muncul di ruang sidang dengan mengenakan rok mini kulit hitam berjumbai dan atasan hitam—dengan tulisan *I am annoyed* (Aku kesal)—yang tidak bisa menutupi tatonya yang banyak. Ada sepuluh tindikan di telinganya. Selain itu, tampak pula cincin di bibir bawah serta alis kiri Salander. Kepalanya ditutupi oleh rambut dengan panjang tidak merata yang tumbuh selama tiga bulan setelah operasi. Ia mengenakan lipstik warna abu-abu. Alisnya tampak sangat gelap dan ia juga memakai lebih banyak maskara hitam daripada yang pernah Blomkvist lihat. Pada hari-hari ketika Blomkvist dan Salander menghabiskan waktu bersama, Salander tampak tidak berminat untuk berdandan.

Salander tampak agak vulgar, jika harus dikatakan dengan sopan. Dandanannya hampir menyerupai dandanan ala Gotik. Salander membuat Blomkvist teringat akan tokoh vampir dalam film *pop art* tahun '60-an. Blomkvist menyadari bahwa ada sejumlah reporter di area wartawan yang menahan napas karena kaget atau tersenyum lebar. Akhirnya, mereka bisa melihat wanita muda penuh skandal yang sudah sering mereka beritakan. Salander sangat sesuai dengan bayangan mereka.

Lalu, Blomkvist menyadari bahwa Salander sebenarnya menggunakan kostum. Gaya Salander biasanya asal-asalan dan kurang bercita rasa. Blomkvist pernah menduga bahwa Salander tidak tertarik dengan *fashion*. Sebaliknya, Salander justru mencoba untuk menonjolkan kepribadiannya. Salander selalu menunjukkan bahwa ruang pribadinya adalah wilayah yang terlarang. Blomkvist pernah berpikir bahwa paku-paku di jaket kulit Salander berfungsi sebagai suatu mekanis-

me pertahanan, seperti duri seekor landak. Bagi orang-orang di sekitarnya, itu seperti sinyal bahaya: *Jangan coba-coba menyentuhku—kau akan kesakitan.*

Tapi, di pengadilan negeri ini, Salander melebih-lebihkan dandanannya hingga justru menyerupai parodi.

Itu bukan tidak disengaja, itu justru bagian dari strategi Giannini.

Jika Salander masuk ke ruang sidang dengan rambut disisir rapi serta mengenakan setelan, kalung mutiara, dan sepatu yang sopan, ia akan dianggap sebagai penipu yang mencoba mengelabui pengadilan. Ini masalah kredibilitas. Salander masuk ke ruang sidang sebagai dirinya sendiri dan bukan sebagai orang lain. Yang paling utama—untuk kejelasan. Ia tidak berpura-pura menjadi seseorang yang bukan dirinya. Yang ingin ia sampaikan ke pengadilan itu adalah bahwa ia tidak memiliki alasan untuk malu atau menyembunyikan diri. Jika pengadilan keberatan dengan penampilannya, itu bukan masalahnya. Negara telah mengajukan banyak tuduhan kepadanya, dan jaksa penuntut telah menyeretnya ke pengadilan. Dengan penampilannya yang seperti itu, Salander sudah memperlihatkan bahwa ia berniat untuk menunjukkan bahwa tuduhan jaksa hanyalah omong kosong belaka.

Salander berjalan dengan percaya diri dan duduk di samping pengacaranya. Ia mengamati para penonton. Tidak ada rasa ingin tahu di matanya. Sebaliknya, ia justru terlihat ingin menantang saat mengamati serta mengingat siapa-siapa saja yang sudah menjatuhkan vonis kepadanya di pers.

Ini pertama kalinya Blomkvist melihat Salander sejak gadis itu terbaring seperti boneka kain berdarah di bangku dapur di Gosseberga. Sudah lewat satu setengah tahun atau lebih sejak terakhir kali Blomkvist bertemu Salander dalam

keadaan normal. Itu jika istilah "keadaan normal" bisa digunakan dalam kaitannya dengan Salander. Mereka saling bertatapan selama beberapa detik. Mata Salander terpaku pada Blomkvist, ia berpura-pura tidak mengenali Blomkvist. Namun, tampaknya Salander mengamati memar-memar di pipi dan pelipis Blomkvist serta plester bedah di alis kanannya. Blomkvist merasa melihat senyuman di mata Salander, tapi ia tidak yakin apakah ia memang tidak berkhayal. Lalu, Hakim Iversen mengetukkan palunya dan meminta agar semua tenang.

Para penonton diperkenankan hadir dalam ruang sidang selama tiga puluh menit penuh. Mereka mendengarkan presentasi pengantar Ekström mengenai kasus itu.

Setiap reporter, kecuali Blomkvist sibuk mencatat walaupun pada saat itu mereka semua tahu dakwaan apa yang Ekström ajukan. Blomkvist sudah menulis ceritanya.

Ekström menyampaikan presentasinya selama 22 menit. Lalu, giliran Giannini. Presentasi Giannini hanya berlangsung selama tiga puluh detik. Suaranya tegas.

"Pembela membantah semua tuduhan terhadap terdakwa, kecuali satu. Klien saya mengakui bahwa ia memiliki satu senjata ilegal, yaitu sebuah tabung gas air mata Mace. Sedangkan untuk tuduhan lainnya, klien saya menyatakan tidak bersalah atas *mens rea* atau niat untuk melakukan tindak pidana. Kami akan menunjukkan bahwa pernyataan penuntut adalah cacat dan bahwa klien saya mengalami pelanggaran berat atas hak-hak sipilnya. Saya akan menuntut agar klien saya dibe-

baskan dari semua tuduhan, pernyataan bahwa klien saya tidak kompeten dicabut, dan klien saya dibebaskan."

Terdengar gumaman dari area wartawan. Strategi Advokat Giannini akhirnya terungkap. Jelas bukan ini yang dinantikan oleh para reporter. Sebagian besar dari mereka telah berspekulasi bahwa Giannini, dengan suatu cara, akan memanfaatkan penyakit mental kliennya untuk keuntungannya. Blomkvist tersenyum.

"Baiklah," kata Hakim Iversen sambil membuat catatan singkat. Ia memandang Giannini. "Apa Anda sudah selesai?"

"Itu presentasi saya."

"Apa penuntut ingin menambahkan sesuatu?" tanya Hakim Iversen.

Pada saat ini Ekström meminta pertemuan pribadi di ruangan hakim. Lalu, ia mengungkapkan pendapatnya bahwa kasus tersebut bergantung pada kondisi mental dan kesejahteraan seorang individu yang rentan. Selain itu, kasus ini juga melibatkan masalah-masalah yang jika diungkapkan dalam pengadilan di hadapan publik dapat merugikan keamanan nasional.

"Saya berasumsi bahwa Anda mengacu pada apa yang disebut dengan masalah Zalachenko," kata Hakim Iversen.

"Benar. Alexander Zalachenko datang ke Swedia sebagai pengungsi politik dan mencari suaka dari kediktatoran yang mengerikan. Ada elemen-elemen dalam menangani situasinya, koneksi pribadi dan semacamnya, yang masih dirahasiakan, walaupun Herr Zalachenko saat ini sudah almarhum. Karena itu, saya meminta agar sidang ini diadakan di balik pintu tertutup dan bahwa aturan kerahasiaan harus diterapkan untuk bagian-bagian persidangan yang sangat sensitif."

"Saya yakin, saya mengerti maksud Anda," kata Hakim Iversen sambil mengerutkan alisnya.

"Selain itu, sebagian besar persidangan ini akan berurusan dengan masalah perwalian terdakwa. Hal ini berkaitan dengan masalah-masalah yang dalam semua kasus normal akan langsung dirahasiakan. Jadi, untuk menghormati terdakwa saya meminta pengadilan tertutup."

"Bagaimana tanggapan Advokat Giannini terhadap permintaan penuntut?"

"Bagi pihak kami ini tidak ada bedanya."

Hakim Iversen berdiskusi dengan wakil hakim. Setelah itu ia mengumumkan, dengan protes dari para wartawan yang hadir, bahwa ia telah menerima permintaan penuntut. Jadi, Blomkvist pun keluar dari ruang sidang.

Armansky menunggu Blomkvist di bawah tangga gedung pengadilan itu. Bulan Juli itu panas terik dan Blomkvist bisa merasakan keringat di ketiaknya. Kedua pengawalnya langsung mengikuti saat Blomkvist keluar dari gedung pengadilan. Kedua pengawal itu mengangguk ke arah Armansky, kemudian menyibukkan diri dengan mengamati keadaan di sekeliling mereka.

"Rasanya aneh berjalan-jalan dengan pengawal," kata Blomkvist. "Berapa biaya semua ini?"

"Ini semua dibayar oleh firma. Aku punya kepentingan pribadi untuk menjagamu agar tetap hidup. Tapi, karena kau bertanya, kami telah menghabiskan sekitar 250.000 kronor pada pekerjaan *pro bono* selama beberapa bulan terakhir."

"Kopi?" tanya Blomkvist, sambil menunjuk ke arah sebuah kafe Italia di Bergsgatan.

Blomkvist memesan *latte* dan Armansky memesan *double espresso* dengan satu sendok teh susu. Mereka duduk di bawah naungan di trotoar di luar. Para pengawal duduk di meja sebelah mereka dan minum Coca Cola.

"Sidang tertutup," kata Armansky.

"Sudah diduga. Bukan masalah. Lagi pula, itu berarti kita dapat mengontrol arus berita dengan lebih baik."

"Kau benar. Bukan masalah bagi kita. Namun, menurutku Jaksa Penuntut Ekström tenggelam dengan cepat," kata Armansky.

Mereka minum kopi dan merenungkan gedung pengadilan tempat masa depan Salander akan diputuskan.

"Pertahanan terakhir Custer," kata Blomkvist.

"Salander mempersiapkan dirinya dengan baik," kata Armansky. "Dan, aku harus mengatakan bahwa aku terkesan dengan adikmu. Saat ia mulai merencanakan strateginya, kupikir itu tidak masuk akal. Namun, semakin aku memikirkannya, tampaknya strategi itu semakin efektif."

"Sidang ini tidak akan diputuskan di sana," kata Blomkvist. Ia sudah mengulang-ngulang kata-kata itu bagaikan sebuah mantra selama beberapa bulan.

"Kau akan dipanggil sebagai saksi," kata Armansky.

"Aku tahu. Aku siap. Tapi, itu baru terjadi esok lusa. Setidaknya, begitulah yang kami harapkan."

Ekström meninggalkan kacamata bacanya di rumah. Karena itu, ia harus mendorong kacamata yang ia pakai ke keningnya

dan menyipitkan mata agar bisa membaca tulisan tangan yang ditambahkan dalam teksnya pada saat-saat terakhir. Ia mengusap janggut kuningnya sekali lagi saat menurunkan kacamatanya kembali dan mengamati ruangan.

Salander duduk dengan punggung tegak dan menatap jaksa itu dengan wajah datar. Wajah dan mata Salander tampak tenang dan ia seolah tidak hadir di ruangan itu. Sudah waktunya bagi penuntut untuk mulai menanyai Salander.

"Saya ingin mengingatkan Fröken Salander bahwa ia berbicara di bawah sumpah," kata Ekström akhirnya.

Salander diam tidak bergerak. Jaksa Penuntut Ekström tampaknya mengharapkan suatu respons dan menunggu selama beberapa detik. Ia memandang Salander penuh harap.

"Anda berbicara di bawah sumpah," kata Ekström.

Salander memiringkan kepalanya sedikit. Giannini sibuk membaca sesuatu dalam protokol investigasi pendahuluan dan tampaknya tidak peduli dengan apa yang Jaksa Penuntut Ekström katakan. Ekström membalik kertas-kertasnya. Setelah keheningan yang tidak nyaman, ia berdeham.

"Baiklah," kata Ekström. "Mari kita langsung ke peristiwa di pondok musim panas almarhum Advokat Bjurman di luar Stallarholmen pada tanggal 6 April tahun ini. Tanggal ini merupakan titik awal presentasi saya pagi tadi mengenai kasus ini. Kita akan mencoba mencari kejelasan mengenai bagaimana Anda pergi ke Stallarholmen dan menembak Carl-Magnus Lundin."

Ekström menatap Salander dengan tatapan menantang. Salander masih tidak bergerak. Tiba-tiba jaksa itu tampak menyerah. Ia mengangkat kedua tangannya dan menatap hakim dengan memelas. Hakim Iversen tampak waspada. Ia

melirik ke arah Giannini yang masih berkutat dengan berkas, tampaknya tidak menyadari keadaan di sekelilingnya.

Hakim Iversen berdeham. Ia menatap Salander. "Apakah kami harus menafsirkan diam Anda berarti bahwa Anda tidak ingin menjawab pertanyaan?" tanyanya.

Salander menoleh dan menatap mata Hakim Iversen.

"Saya akan menjawab pertanyaan dengan senang hati," kata Salander.

Hakim Iversen mengangguk.

"Kalau begitu, mungkin Anda bisa menjawab pertanyaan tersebut," lanjut Ekström.

Salander menatap Ekström dan tidak mengatakan apa pun.

"Bisakah Anda menjawab pertanyaan itu?" desak Hakim Iversen.

Salander kembali menoleh ke arah hakim dan mengangkat alis. Suaranya jelas dan tegas.

"Pertanyaan yang mana? Sampai saat ini lelaki itu"—Salander mengangguk ke arah Ekström— "membuat sejumlah pernyataan yang belum diverifikasi. Saya belum mendengar satu pertanyaan pun."

Giannini mendongak. Ia meletakkan siku di meja dan menyandarkan dagu ke atas tangannya dengan ekspresi tertarik.

Selama beberapa detik, Ekström terlihat bingung.

"Bisakah Anda mengulangi pertanyaannya?" tanya Hakim Iversen.

"Saya bertanya apakah ... Anda pergi ke pondok musim panas Advokat Bjurman di Stallarholmen dengan niat untuk menembak Carl-Magnus Lundin."

"Bukan. Anda berkata bahwa Anda akan mencoba mencari kejelasan mengenai bagaimana saya pergi ke Stallarholmen dan menembak Carl-Magnus Lundin. Itu bukan pertanyaan. Itu sebuah pernyataan umum yang berisi dugaan Anda mengenai jawaban saya. Saya tidak bertanggung jawab atas pernyataan yang Anda buat."

"Jangan berdalih. Jawab pertanyaan itu."

"Tidak."

Hening.

"Tidak apa?"

"Tidak adalah jawaban saya untuk pertanyaan itu."

Jaksa Penuntut Ekström mendesah. Ini akan lama. Salander mengawasi Ekström dengan penuh minat.

"Mungkin lebih baik jika kita mulai dari awal," kata Ekström. "Apakah Anda berada di pondok musim panas Advokat Bjurman di Stallarholmen pada sore hari tanggal 6 April tahun ini?"

"Ya."

"Bagaimana Anda bisa tiba di sana?"

"Saya naik kereta ke Södertälje, lalu naik bus Strängnäs."

"Apa alasan Anda pergi ke Stallarholmen? Apakah Anda telah berjanji untuk bertemu dengan Carl-Magnus Lundin dan temannya Sonny Nieminen di sana?"

"Tidak."

"Bagaimana mereka bisa berada di sana?"

"Anda harus menanyakan itu kepada mereka."

"Saya bertanya kepada Anda."

Salander tidak menjawab.

Hakim Iversen berdeham. "Saya rasa Fröken Salander tidak menjawab karena—murni secara semantis—sekali lagi Anda membuat pernyataan," kata hakim membantu.

Tiba-tiba Giannini terkikik cukup keras. Ia langsung mengendalikan diri dan mempelajari berkas-berkasnya kembali. Ekström melirik ke arah Giannini dengan kesal.

"Menurut Anda mengapa Lundin dan Nieminen pergi ke pondok musim panas Bjurman?"

"Saya tidak tahu. Saya pikir mereka pergi ke tempat itu untuk membakar pondok Bjurman. Lundin membawa satu liter bensin dalam botol plastik di kantong pelana motor Harley-Davidson-nya."

Ekström mengerucutkan bibirnya. "Mengapa Anda pergi ke pondok musim panas Advokat Bjurman?"

"Saya mencari informasi."

"Informasi seperti apa?"

"Informasi yang saya curigai akan dihancurkan oleh Lundin dan Nieminen ketika mereka berada di sana. Informasi yang dapat memberikan penjelasan mengenai siapa yang membunuh bajingan itu."

"Apakah menurut Anda, Advokat Bjurman itu seorang bajingan? Apakah saya benar menafsirkannya?"

"Ya."

"Dan, mengapa Anda berpikir begitu?"

"Bjurman adalah makhluk sadis, menyesatkan, dan pemerkosa—dan oleh karena itu ia adalah bajingan."

Salander mengutip teks yang ditatokan di perut almarhum Advokat Bjurman. Dengan demikian, secara tidak langsung ia mengakui bahwa ia bertanggung jawab untuk itu. Namun, masalah ini tidak termasuk dalam dakwaan terhadap Salander. Bjurman tidak pernah mengajukan tuntutan. Lagi

pula, saat ini mustahil membuktikan apakah Bjurman sendiri yang membiarkan dirinya ditato atau apakah ia ditato secara paksa.

"Dengan kata lain, Anda menyatakan bahwa wali Anda melakukan pemerkosaan terhadap Anda. Dapatkan Anda mengatakan kepada pengadilan kapan peristiwa itu terjadi?"

"Peristiwa itu terjadi pada hari Selasa tanggal 18 Februari 2003 dan juga pada hari Jumat tanggal 7 Maret pada tahun yang sama."

"Anda telah menolak untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh polisi saat mereka memeriksa Anda. Kenapa?"

"Tidak ada yang perlu saya katakan kepada mereka."

"Saya telah membaca apa yang disebut 'autobiografi' yang diberikan pengacara Anda beberapa hari yang lalu tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Saya harus mengatakan bahwa itu adalah dokumen yang aneh. Kita akan kembali untuk membahas itu secara lebih terperinci nanti. Namun, dalam dokumen itu Anda menyatakan bahwa Advokat Bjurman memaksa Anda melakukan seks oral pada kesempatan pertama. Lalu pada kesempatan kedua, ia melakukan pemerkosaan brutal dan berkali-kali serta melakukan penganiayaan terhadap Anda sepanjang malam."

Lisbeth tidak menjawab.

"Apa itu benar?"

"Ya."

"Apakah Anda melaporkan pemerkosaan itu kepada polisi?"

"Tidak."

"Kenapa tidak?"

"Karena sebelumnya polisi tidak pernah mendengarkan saat saya mencoba mengatakan sesuatu kepada mereka. Jadi, sepertinya tidak ada gunanya melaporkan apa pun kepada mereka."

"Apakah Anda membicarakan mengenai serangan itu dengan kenalan Anda? Teman wanita?"

"Tidak."

"Kenapa tidak?"

"Karena itu bukan urusan mereka."

"Apakah Anda mencoba menghubungi seorang pengacara?"

"Tidak."

"Apakah Anda pergi ke dokter untuk mengobati luka-luka yang Anda nyatakan telah Anda alami?"

"Tidak."

"Dan, Anda juga tidak pergi ke lembaga perempuan mana pun."

"Sekarang, Anda membuat pernyataan lagi."

"Maaf. Apakah Anda pergi ke suatu lembaga perempuan?"

"Tidak."

Ekström menoleh ke arah hakim. "Saya ingin membuat pengadilan menyadari bahwa terdakwa telah menyatakan bahwa ia menjadi korban serangan seksual sebanyak dua kali. Dan, serangan seksual yang kedua harus dianggap sangat brutal. Ia menyatakan bahwa yang melakukan pemerkosaan-pemerkosaan tersebut adalah walinya, almarhum Advokat Nils Bjurman. Fakta-fakta berikut harus diperhitungkan pada saat ini ...." Ekström menunjuk teks di depannya. "Dalam investigasi yang dilakukan oleh Divisi Kejahatan dengan Kekerasan, tidak ada sesuatu dalam riwayat Advokat Bjurman yang dapat

mendukung kredibilitas pernyataan Lisbeth Salander. Bjurman tidak pernah dihukum karena kejahatan apa pun. Ia tidak pernah dilaporkan ke polisi atau menjadi tersangka dalam suatu penyidikan. Sebelum Salander, Bjurman pernah menjadi wali atau pengampu bagi beberapa anak muda, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menyatakan pernah menjadi korban serangan seperti apa pun. Sebaliknya, mereka menyatakan bahwa Bjurman selalu bersikap benar dan baik terhadap mereka."

Ekström membalik halaman berkas yang ia pegang.

"Juga, merupakan tugas saya untuk mengingatkan pengadilan ini bahwa Lisbeth Salander telah didiagnosis sebagai seorang penderita skizofrenia paranoid. Salander adalah seorang wanita muda yang tercatat memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan. Sejak awal remaja, ia telah memiliki masalah serius dalam berhubungan dengan masyarakat. Ia menghabiskan beberapa tahun di lembaga psikiatri anak-anak dan telah berada di bawah perwalian sejak usia delapan belas tahun. Walaupun itu sangat disayangkan, ada alasan-alasan dibalik itu semua. Lisbeth Salander dapat membahayakan dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Saya yakin Salander tidak perlu mendapatkan hukuman penjara. Ia membutuhkan perawatan psikiatris."

Ekström berhenti sejenak agar kata-katanya berdampak.

"Membahas keadaan mental anak muda adalah tugas yang tidak menyenangkan. Karena itu seperti melanggar privasi, dan keadaan mentalnya menjadi subjek interpretasi. Namun, dalam kasus ini kita melihat sudut pandang Lisbeth Salander yang membingungkan. Dan, hal inilah yang mendasari keputusan kita. Hal ini menjadi semakin jelas dalam apa yang Salander sebut sebagai 'autobiografi' miliknya. Dalam

'autobiografi' Salander terlihat jelas bahwa ia tidak berpijak pada kenyataan. Dalam hal ini, kita tidak membutuhkan saksi atau interpretasi yang bisa saling bertentangan. Kita memiliki pernyataan yang Salander tulis sendiri. Kita sendiri bisa menilai kredibilitas dari pernyataannya."

Pandangan Ekström jatuh pada Salander. Mata mereka bersirobok. Salander tersenyum. Ia tampak berbahaya. Ekström terdiam.

"Apakah Advokat Giannini ingin mengatakan sesuatu?" tanya Hakim Iversen.

"Tidak," kata Giannini. "Selain bahwa kesimpulan Jaksa Penuntut Ekström tidak masuk akal."

Sesi sore itu dimulai dengan menanyai silang para saksi. Yang pertama adalah Ulrika von Liebenstaahl dari lembaga perwalian. Ekström memanggilnya ke kursi saksi untuk memberikan keterangan apakah pernah ada pengaduan terhadap Advokat Bjurman. Von Liebenstaahl langsung membantah dengan keras. Pernyataan semacam itu adalah penghinaan.

"Ada pengawasan ketat terhadap kasus perwalian. Advokat Bjurman telah bertugas di lembaga perwalian selama hampir dua puluh tahun sebelum tiba-tiba dibunuh."

Ia menatap tajam ke arah Salander, tanpa memedulikan fakta bahwa Salander tidak dituduh membunuh Bjurman. Sudah ditetapkan bahwa Bjurman dibunuh oleh Ronald Niedermann.

"Selama dua puluh tahun itu, tidak ada keluhan sedikit pun terhadap Advokat Bjurman. Almarhum adalah orang yang sangat bersungguh-sungguh dan terbukti sangat berko-

mitmen terhadap orang-orang yang ada dalam perwaliannya."

"Jadi, Anda pikir tidak masuk akal jika almarhum melakukan serangan seksual brutal terhadap Salander?"

"Saya pikir itu pernyataan yang konyol. Kami memiliki laporan bulanan dari Advokat Bjurman. Selain itu, saya sendiri juga bertemu dengan almarhum beberapa kali untuk membahas tugas itu."

"Advokat Giannini telah mengajukan permintaan agar perwalian Lisbeth Salander dibatalkan, sesegera mungkin."

"Tidak ada orang yang lebih bahagia daripada kami yang bekerja di lembaga itu jika perwalian dapat dibatalkan. Sayangnya kami memiliki tanggung jawab, kami harus mengikuti aturan yang berlaku. Sebagai lembaga perwalian, kami diwajibkan bertindak sesuai dengan protokol umum. Kami harus melihat apakah Lisbeth Salander dinyatakan sehat oleh seorang ahli psikiatri. Setelah itu, barulah kami bisa membahas perubahan status hukumnya."

"Saya mengerti."

"Ini berarti Salander harus menjalani pemeriksaan psikiatri. Namun, seperti yang diketahui semua orang, Salander menolak untuk menjalaninya."

Pemeriksaan terhadap Ulrika von Liebenstaahl berlangsung selama sekitar 45 menit. Ekström memanfaatkannya untuk memeriksa laporan bulanan Bjurman.

Giannini hanya menanyakan satu pertanyaan sebelum Ulrika von Liebenstaahl dipersilakan turun.

"Apakah Anda berada di kamar tidur Advokat Bjurman pada malam hari tanggal 7 hingga 8 Maret 2003?"

"Tentu saja tidak."

"Dengan kata lain, Anda tidak tahu sama sekali apakah pernyataan klien saya benar atau salah?"

"Tuduhan terhadap Advokat Bjurman itu tidak masuk akal."

"Itu *pendapat* Anda. Dapatkah Anda memberikan alibi atau bukti lain yang dapat membuktikan bahwa almarhum tidak menyerang klien saya?"

"Tentu saja itu mustahil. Tapi kemungkinan—"

"Terima kasih. Itu saja," kata Giannini.

Blomkvist bertemu adiknya di kantor Milton di dekat Slussen sekitar pukul 7.00 untuk membahas persidangan hari itu.

"Seperti yang diharapkan," kata Giannini. "Ekström sudah menerima autobiografi Salander."

"Bagus. Bagaimana keadaan Salander?"

Giannini tertawa.

"Ia bisa menghadapinya dengan sangat baik, seperti seorang psikopat tulen. Ia hanya menjadi dirinya sendiri."

"Bagus sekali."

"Sebagian besar yang dibahas hari ini adalah mengenai apa yang terjadi di pondok di Stallarholmen. Besok yang dibahas adalah mengenai Gosseberga, interogasi orang-orang dari tim forensik dan sebagainya. Ekström akan mencoba untuk membuktikan bahwa Salander pergi ke Gosseberga dengan niat untuk membunuh ayahnya."

"Hmm ...."

"Tapi, kita mungkin punya masalah teknis. Sore ini Ekström menelepon Ulrika von Liebenstaahl dari lembaga per-

walian. Perempuan itu mulai mengoceh bahwa aku tidak punya hak untuk mewakili Lisbeth."

"Kenapa?"

"Von Liebenstaahl mengatakan bahwa Lisbeth berada di bawah perwalian dan karena itu Lisbeth tidak berhak memilih pengacaranya sendiri. Jadi, secara teknis, aku tidak bisa menjadi pengacara Lisbeth jika lembaga perwalian itu tidak memberikan stempel mereka."

"Lalu?"

"Hakim Iversen akan memutuskan itu besok pagi. Aku berbicara sebentar dengannya setelah persidangan hari ini. Aku *pikir* hakim akan memutuskan bahwa aku bisa terus mewakili Salander. Intinya adalah lembaga itu sudah memiliki waktu tiga bulan penuh untuk mengajukan keberatan. Jadi, jika mereka mengatakan segala macam keberatan mereka setelah persidangan dimulai, itu adalah provokasi yang tidak bisa dibenarkan."

"Teleborian akan bersaksi pada hari Jumat, setahuku. Kau *harus* menjadi orang yang memeriksa silang psikiater itu."

Pada hari Kamis, Jaksa Penuntut Ekström menjelaskan kepada pengadilan bahwa ia telah mempelajari peta, foto, dan mendengarkan kesimpulan teknis panjang mengenai apa yang terjadi di Gosseberga. Ia menyimpulkan bahwa bukti-bukti tersebut menunjukkan bahwa Salander pergi ke rumah pertanian Zalachenko di Gosseberga dengan maksud untuk membunuh ayahnya. Rantai terkuat dari rangkaian bukti yang ada

adalah bahwa Salander membawa sebuah senjata, sebuah Polish P-83 Wanad.

Terdapat fakta bahwa Alexander Zalachenko (menurut kesaksian Salander) atau mungkin pembunuh polisi Ronald Niedermann (menurut kesaksian yang diberikan Zalachenko sebelum almarhum dibunuh di Sahlgrenska) mencoba membunuh Salander serta mengubur gadis itu di parit di hutan yang ada di dekat tempat itu. Namun, fakta tersebut tidak dapat meringankan kenyataan bahwa Salander melacak ayahnya ke Gosseberga dengan maksud untuk membunuhnya. Selain itu, Salander melaksanakan niatnya dengan membacok wajah Zalachenko menggunakan sebuah kapak. Ekström menuntut agar Salander dihukum atas percobaan pembunuhan atau pembunuhan terencana dan, dalam kasus ini, menyebabkan luka fisik berat.

Salander sendiri menyatakan bahwa ia pergi ke Gosseberga untuk menghadapi ayahnya, untuk membujuk ayahnya agar mengakui bahwa Zalachenkolah yang membunuh Dag Svensson dan Mia Johansson. Pernyataan Salander tersebut sangat penting dalam penetapan niat tersebut.

Ketika Ekström telah selesai menanyai saksi Melker Hansson dari unit teknis kepolisian Göteborg, Advokat Giannini mengajukan beberapa pertanyaan ringkas.

"Herr Hansson, apakah ada sesuatu dalam penyidikan atau dalam semua bukti teknis yang telah Anda kumpulkan yang dapat, dengan cara apa pun, menunjukkan bahwa Lisbeth Salander berbohong mengenai niatnya mengunjungi Gosseberga? Dapatkah Anda membuktikan bahwa ia pergi ke Gosseberga dengan niat untuk membunuh ayahnya?"

Hansson berpikir sejenak.

"Tidak ada," katanya akhirnya.

"Apakah Anda memiliki sesuatu untuk dikatakan mengenai niat Salander?"

"Tidak."

"Jadi, kesimpulan Jaksa Penuntut Ekström, yang panjang dan mengesankan, adalah spekulasi belaka?"

"Saya rasa begitu."

"Apakah ada bukti forensik yang bertentangan dengan pernyataan Lisbeth Salander bahwa ia secara kebetulan membawa senjata tersebut, sebuah Polis P-83 Wanad, hanya karena senjata itu ada di dalam tasnya? Dan juga bahwa ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan dengan senjata yang diambilnya dari Sonny Nieminen di Stallarholmen sehari sebelumnya?"

"Tidak."

"Terima kasih," kata Giannini sambil duduk. Hanya itu yang ia katakan saat Hansson memberikan kesaksiannya, yang berlangsung selama satu jam.

Wadensjöö meninggalkan apartemen Seksi Analisis Khusus di Artillerigatan pada pukul 6.00 Kamis malam. Ia merasa seolah dikelilingi awan mendung berisi kekacauan dan kehancuran yang akan segera terjadi. Selama beberapa minggu terakhir, ia menyadari bahwa jabatannya sebagai direktur, Kepala Seksi Analisis Khusus, hanyalah sebuah label tak berarti. Semua pendapat, protes, dan permohonannya sama sekali tidak berarti. Clintonlah yang membuat semua keputusan. Jika Seksi Analisis Khusus adalah suatu lembaga umum dan terbuka, hal ini tidak akan menjadi masalah—ia bisa menemui atasannya dan mengajukan protes.

Namun pada kasus ini, Wadensjöö tidak bisa protes kepada siapa pun. Ia sendirian dan harus menerima semua kemurahan hati atau ketidaksukaan seorang lelaki yang ia anggap gila. Dan, yang paling parah adalah kewenangan Clinton bersifat mutlak. Anak ingusan seperti Sandberg dan pengikut setia seperti Nyström ... mereka semua tampaknya akan langsung membuntuti dan mematuhi setiap kehendak orang gila yang dapat berakibat fatal itu.

Tidak diragukan lagi bahwa dulu Clinton adalah seorang penguasa yang baik hati dan tidak mementingkan kepentingannya sendiri. Wadensjöö bahkan mengakui bahwa Clinton bekerja demi kepentingan Seksi Analisis Khusus, atau setidaknya apa yang ia anggap sebagai kepentingan Seksi Analisis Khusus. Seluruh organisasi ini sepertinya akan terjun bebas. Mereka terlibat dalam fantasi kolektif. Rekan-rekannya yang berpengalaman menolak untuk mengakui bahwa setiap langkah yang mereka buat, setiap keputusan yang mereka ambil dan mereka laksanakan, hanya membawa mereka selangkah lebih dekat dengan jurang kehancuran.

Wadensjöö merasakan tekanan di dadanya saat berbelok ke Linnégatan, tempat ia menemukan tempat parkir pagi tadi. Ia mematikan alarm dan akan membuka pintu mobil saat mendengar gerakan di belakangnya. Ia berbalik, memicingkan mata karena menghadap matahari. Perlu beberapa detik sebelum akhirnya ia mengenali orang yang berdiri di hadapannya di trotoar.

"Selamat malam, Herr Wadensjöö," kata Edklinth. "Selama sepuluh tahun ini, saya tidak pernah ke lapangan, tapi hari ini saya rasa kehadiran saya mungkin dibutuhkan."

Wadensjöö memandang bingung ke arah dua polisi berpakaian preman yang mengapit Edklinth. Ia mengenali Bublanski, tapi tidak mengenali polisi yang satunya.

Tiba-tiba ia bisa menebak apa yang akan terjadi.

"Ini tugas yang tidak menyenangkan bagi saya. Saya harus menginformasikan kepada Anda bahwa Jaksa Agung telah memutuskan bahwa Anda harus ditangkap karena terlibat dalam rangkaian panjang kejahatan. Pasti perlu berminggu-minggu untuk menyusun daftar seluruh kejahatan itu dengan terperinci."

"Apa yang terjadi?" kata Wadensjöö marah.

"Yang terjadi saat ini adalah Anda ditangkap karena dicurigai terlibat dalam kasus pembunuhan. Anda juga diduga melakukan pemerasan, penyuapan, penyadapan telepon ilegal, sejumlah pemalsuan pidana, penggelapan dana, berpartisipasi dalam pembobolan, penyalahgunaan wewenang, dan spionase. Masih ada daftar panjang berisi kejahatan ringan lainnya, tapi bukan berarti itu adalah pelanggaran hukum yang dapat diabaikan. Kita berdua akan pergi ke Kungsholmen untuk berbicara serius dengan tenang."

"Aku tidak melakukan pembunuhan," kata Wadensjöö terengah-engah.

"Itu harus ditentukan dengan investigasi."

"Itu Clinton. Selalu Clinton," kata Wadensjöö.

Edklinth mengangguk puas.

Setiap petugas polisi tahu bahwa ada dua cara klasik untuk melakukan interogasi terhadap tersangka. Polisi yang jahat dan polisi yang baik. Polisi yang jahat mengancam, menyum-

pah, dan memukulkan tinju ke atas meja. Secara umum, polisi yang jahat bersikap agresif dengan maksud untuk menakut-nakuti tersangka agar menyerah dan mengaku. Polisi yang baik, biasanya adalah orang tua, berbadan kecil, dan beruban, menawarkan rokok dan kopi, mengangguk simpatik, dan berbicara dengan nada yang wajar.

Banyak polisi—meskipun tidak semua—juga tahu bahwa teknik interogasi polisi yang baik jauh lebih unggul untuk mendapatkan hasil. Pencuri kawakan yang keras kepala tidak akan terkesan oleh polisi yang jahat. Dan, amatiran yang tak percaya diri—yang akan ketakutan dan mengaku saat menghadapi polisi yang jahat—kemungkinan besar akan langsung mengakui segalanya, terlepas dari teknik mana yang digunakan.

Blomkvist mendengarkan pemeriksaan Birger Wadensjöö dari ruang sebelah. Kehadirannya telah menjadi topik yang mengundang banyak percekcokan internal sebelum Edklinth memutuskan bahwa pengamatan Blomkvist mungkin dapat bermanfaat.

Blomkvist menyadari bahwa Edklinth menggunakan taktik interogator polisi ketiga, polisi yang tidak tertarik. Dalam kasus ini, tampaknya taktik itu lebih membawa hasil. Edklinth berjalan ke ruang interogasi, menyajikan kopi di cangkir porselen, menyalakan *tape recorder*, dan bersandar di kursinya.

"Begini: kami sudah memiliki setiap bukti forensik untuk melawan Anda. Karena itu, kami tidak memiliki ketertarikan apa pun untuk mendengar cerita Anda. Cerita Anda hanya menjadi konfirmasi atas apa yang sudah kami ketahui. Tapi, kami ingin mengetahui jawaban dari satu pertanyaan ini: *kenapa?* Atau, *bagaimana* Anda bisa begitu bodoh dan

memutuskan untuk mulai membunuhi orang-orang di Swedia seperti yang terjadi di Cile di bawah kediktatoran Pinochet? Kaset ini berputar. Jika Anda ingin mengatakan sesuatu, inilah saatnya. Jika Anda tidak ingin berbicara, saya akan mematikan *tape recorder* ini. Kemudian, kami akan melepas dasi dan tali sepatu Anda. Setelah itu, kami akan membawa Anda ke dalam sel di atas. Di sana kita semua akan menunggu pengacara, persidangan, dan pada akhirnya, hukuman."

Lalu, Edklinth meneguk kopi dan duduk diam. Karena Wadensjöö tidak mengatakan apa pun selama dua menit, Edklinth mengulurkan tangan dan mematikan *tape recorder* itu. Ia berdiri.

"Saya akan mengurus agar Anda segera dibawa ke atas. Selamat malam."

"Saya tidak membunuh siapa pun," kata Wadensjöö saat Edklinth sudah membuka pintu. Edklinth berhenti di ambang pintu.

"Saya tidak tertarik untuk berbicara dengan Anda. Jika Anda ingin menjelaskan diri Anda sendiri, maka saya akan duduk dan memutar *tape recorder* kembali. Semua pejabat Swedia—dan terutama Perdana Menteri—sangat ingin mendengarkan apa yang Anda katakan. Jika Anda mengatakannya kepada saya, maka malam ini saya bisa pergi dan menemui Perdana Menteri untuk menyampaikan versi Anda mengenai peristiwa itu. Jika Anda tidak memberi tahu saya, Anda tetap akan dituntut dan dihukum."

"Tolong, duduklah," kata Wadensjöö.

Semua orang dapat melihat dengan jelas bahwa Wadensjöö sudah menyerah. Blomkvist menghela napas. Ia berada di ruangan itu bersama Figuerola, Jaksa Gustavsson, seorang petugas Säpo anonim lainnya dengan panggilan Stefan, dan

dua orang yang tak ia ketahui namanya. Blomkvist menduga bahwa setidaknya salah satu dari mereka ada di situ untuk mewakili Menteri Kehakiman.

"Saya tidak ada hubungannya dengan pembunuhan-pembunuhan itu," kata Wadensjöö saat Edklinth menyalakan *tape recorder* kembali.

"Pembunuhan-pembunuhan?" Blomkvist berbisik kepada Figuerola.

"Ssshh," desis Figuerola.

"Itu Clinton dan Gullberg. Saya tidak tahu apa maksud mereka. Saya bersumpah. Saya benar-benar terkejut saat mendengar bahwa Gullberg telah menembak Zalachenko. Saya tidak dapat memercayainya .... Saya benar-benar tidak bisa memercayainya. Dan, saat mendengar tentang Björck, saya pikir saya akan terkena serangan jantung."

"Ceritakan tentang pembunuhan Björck," kata Edklinth tanpa mengubah nada suaranya. "Bagaimana pembunuhan itu dilakukan?"

"Clinton membayar orang. Saya tidak tahu bagaimana caranya, tapi itu dua orang Yugoslavia. Serbia, kalau saya tidak salah. Georg Nyström memberi mereka kontrak dan membayar mereka setelahnya. Saat saya mengetahui hal itu, saya tahu bahwa bencana akan datang."

"Mungkin lebih baik jika kita mulai dari awal?" kata Edklinth. "Kapan Anda pertama kali bekerja untuk Seksi Analisis Khusus?"

Begitu Wadensjöö mulai berbicara, ia tidak bisa dihentikan. Pemeriksaan itu berlangsung selama lima jam.[]

Bab 26

Jumat, 15.VII

Penampilan Teleborian menyiratkan rasa percaya diri saat ia duduk di kotak saksi di ruang sidang pada Jumat pagi. Jaksa Penuntut Ekström menanyai Teleborian selama sembilan puluh menit dan ia menjawab setiap pertanyaan dengan berwibawa dan tenang. Wajahnya terkadang tampak prihatin dan terkadang tampak geli.

"Jadi, jika disimpulkan ..." kata Ekström, sambil membalik kertas berkasnya. "Penilaian Anda sebagai psikiater berpengalaman adalah bahwa Lisbeth Salander menderita skizofrenia paranoid?"

"Saya sudah mengatakan bahwa sangat sulit melakukan evaluasi yang tepat terhadap kondisi Salander. Pasien itu, seperti yang Anda tahu, hampir autis dalam kaitannya dengan dokter dan pihak berwenang lainnya. Penilaian saya adalah ia menderita suatu gangguan mental serius, tapi pada saat ini saya tidak bisa memberikan diagnosis yang tepat. Saya juga tidak bisa menentukan pasien berada pada tingkat psikosis yang mana tanpa melakukan studi secara ekstensif."

"Bagaimanapun, Anda tidak menganggap Salander waras."

"Memang, seluruh riwayatnya menunjukkan bukti meyakinkan bahwa Salander tidak waras."

"Anda telah diizinkan untuk membaca apa yang disebut Lisbeth Salander sebagai 'autobiografi'-nya, yang telah ia ajukan ke pengadilan negeri. Apa komentar Anda mengenai hal ini?"

Teleborian mengangkat kedua tangan dan bahunya.

"Bagaimana Anda menilai kredibilitas pernyataannya itu?"

"Tidak ada kredibilitas. Autobiografi itu berisi serangkaian pernyataan mengenai berbagai individu. Setiap cerita itu begitu fantastis. Secara keseluruhan, penjelasan tertulis Salander itu menegaskan kecurigaan kami bahwa ia menderita skizofrenia paranoid."

"Bisakah Anda memberikan satu contoh?"

"Yang paling jelas tentu saja adalah penggambaran mengenai tuduhan pemerkosaan yang dilakukan oleh walinya, Advokat Bjurman."

"Dapatkah Anda menjelaskan lebih lanjut?"

"Penggambaran Salander sangat terperinci. Ini contoh klasik dari khayalan fantastis yang bahkan bisa dikhayalkan oleh anak-anak. Ada banyak contoh seperti itu dari kasus inses keluarga. Pada kasus semacam itu, anak tersebut memberikan pernyataan yang sama sekali mustahil, dan tidak ada bukti forensik. Ini adalah fantasi erotis yang bahkan bisa dimiliki oleh anak-anak dalam usia yang sangat muda .... Hampir seolah-olah mereka sedang menonton film horor di televisi."

"Tapi, Lisbeth Salander bukan anak kecil, ia perempuan dewasa," kata Ekström.

"Itu benar. Meskipun masih harus dilihat bagaimana tingkat perkembangan mentalnya. Tapi pada dasarnya, Anda benar. Salander seorang wanita dewasa, dan mungkin ia percaya pada pernyataan yang telah ia berikan."

"Jadi maksud Anda, itu semua kebohongan."

"Bukan. Jika Salander meyakini apa yang ia katakan, maka itu bukan kebohongan. Pernyataannya itu menunjukkan bahwa ia tidak dapat membedakan mana yang khayalan dan mana yang kenyataan."

"Jadi, ia tidak diperkosa oleh Advokat Bjurman?"

"Tidak. Itu sama sekali tidak mungkin. Salander membutuhkan perawatan dari para ahli."

"Anda sendiri muncul dalam pernyataan Lisbeth Salander—"

"Ya, dan itu agak menarik. Tapi sekali lagi, itu adalah bagian dari imajinasinya. Jika kita memercayai kata-kata gadis malang itu, maka saya ini mungkin semacam seorang pedofil .... " Teleborian tersenyum dan melanjutkan. "Tapi, ini semua hanyalah ungkapan lain dari apa yang telah saya katakan sebelumnya. Dalam autobiografi Salander, kita diberi tahu bahwa ia disiksa dan diikat untuk waktu yang lama di St Stefan's. Juga bahwa saya datang ke kamarnya pada malam hari .... Ini merupakan perwujudan klasik dari ketidakmampuan untuk menginterpretasikan kenyataan, atau lebih tepatnya, ia menjadikan interpretasinya sebagai suatu kenyataan."

"Terima kasih. Saya serahkan kepada pembela, jika Fru Giannini punya pertanyaan."

Selama dua hari pertama persidangan, Giannini tidak punya pertanyaan atau keberatan. Karena itu, mereka yang hadir di ruang sidang menduga bahwa Giannini akan mengajukan beberapa pertanyaan wajib dan mengakhiri pemeriksaan itu. *Ini benar-benar upaya pembelaan yang memalukan,* pikir Ekström.

"Ya, saya punya pertanyaan," kata Giannini. "Sebenarnya saya memiliki sejumlah pertanyaan, dan mungkin akan perlu waktu untuk menjawab semuanya. Sekarang, pukul 11.30. Bolehkah saya mengusulkan agar kita istirahat makan siang terlebih dahulu? Setelah makan siang, saya ingin melaksanakan pemeriksaan silang terhadap saksi tanpa jeda"

Hakim Iversen menyetujui pengadilan ditunda untuk makan siang.

Andersson didampingi oleh dua petugas berseragam saat meletakkan tangannya di bahu Superintenden Nyström. Saat itu Nyström berada di luar restoran Mäster Anders di Hantverkargatan tepat pada tengah hari. Nyström mendongak heran pada lelaki yang menyorongkan lencana polisinya ke bawah hidung Nyström.

"Selamat siang. Anda ditahan. Anda dicurigai terlibat dalam pembunuhan dan percobaan pembunuhan. Jaksa Agung akan menjelaskan tuduhannya kepada Anda pada sidang siang ini. Saya sarankan agar Anda ikut dengan sukarela," katanya.

Nyström seolah tidak memahami bahasa yang digunakan Andersson. Namun, ia bisa melihat bahwa Andersson adalah orang yang harus dipatuhi tanpa protes.

Inspektur Bublanski didampingi oleh Modig dan tujuh polisi berseragam saat Stefan Bladh dari Unit Perlindungan Konstitusi menerima mereka tepat pada tengah hari. Stefan mengantarkan rombongan itu ke bagian terkunci yang ada di dalam markas Polisi Keamanan di Kungsholmen. Mereka berjalan menyusuri koridor itu di belakang Bladh hingga Bladh berhenti dan menunjuk ke arah sebuah pintu kantor. Asisten Kepala Sekretariat mendongak dan sangat bingung saat melihat Bublanski mengacungkan lencananya.

"Tetap di tempat Anda. Ini urusan polisi."

Bublanski melangkah menuju pintu bagian dalam. Kepala Sekretariat Albert sedang menelepon.

"Ada apa ini?" tanya Shenke.

"Saya Inspektur Kriminal Jan Bublanski. Anda ditangkap karena melanggar konstitusi Swedia. Ada daftar panjang berisi perincian tuduhan terhadap Anda. Semuanya akan dijelaskan kepada Anda sore ini."

"Ini keterlaluan," kata Shenke.

"Memang benar," kata Bublanski.

Ia menyegel kantor Shenke dan menempatkan dua petugas untuk berjaga di luar pintu. Ia menginstruksikan agar tidak ada seorang pun yang boleh melewati pintu itu. Mereka diizinkan untuk menggunakan pentungan mereka. Mereka bahkan diizinkan mengeluarkan senjata dinas mereka jika ada orang yang mencoba masuk ke dalam kantor yang telah disegel itu secara paksa.

Bublanski dan rombongannya melanjutkan perjalanan mereka di koridor itu hingga Bladh menunjuk pintu yang

lain. Lalu, mereka melakukan hal yang sama terhadap Kepala Anggaran, Gustav Atterbom.

Tepat pada tengah hari, Inspektur Holmberg membawa tim respons bersenjata Södermalm sebagai bantuan. Ia mengetuk pintu sebuah kantor sewaan di Götgatan yang berada di lantai empat, tepat di seberang kantor *Millennium*.

Karena tidak ada yang membuka pintu, Holmberg memerintahkan polisi Södermalm untuk mendobrak pintu itu. Namun sebelum linggis digunakan, pintu sudah terbuka sedikit.

"Polisi," kata Holmberg. "Keluar dengan tangan di atas."

"Saya sendiri juga polisi," kata Inspektur Mårtensson.

"Saya tahu. Dan, Anda memiliki izin kepemilikan senjata untuk banyak senjata."

"Ya, begitulah ... saya seorang perwira yang sedang bertugas."

"Saya kira tidak," kata Holmberg.

Rekan-rekan Holmberg membantunya mendorong Mårtensson ke dinding sehingga Holmberg bisa menyita senjata dinas Mårtensson.

"Anda ditangkap karena melakukan penyadapan telepon ilegal, kelalaian dalam melaksanakan tugas, membobol apartemen Mikael Blomkvist di Bellmansgatan berkali-kali, dan tuntutan-tuntutan lainnya. Borgol ia."

Holmberg memandang ruangan itu dan melihat bahwa di sana terdapat cukup banyak peralatan elektronik untuk membuat sebuah studio rekaman. Ia memerintahkan seorang petugas untuk menjaga tempat itu. Holmberg juga meme-

rintahkan petugas itu untuk terus duduk di kursi sehingga tidak meninggalkan sidik jari.

Saat Mårtensson digiring melalui pintu depan gedung itu, Cortez memotretnya menggunakan kamera Nikon dan mendapatkan 22 foto. Cortez memang bukan fotografer profesional sehingga kualitas fotonya tidak terlalu bagus. Namun keesokan harinya, ia memperoleh setumpuk uang dari sebuah surat kabar sore untuk foto terbaiknya.

Dari semua polisi yang berpartisipasi dalam penggerebekan hari itu, hanya Figuerola yang mengalami insiden tak terduga. Ia mendapat bala bantuan dari tim Norrmalm dan tiga rekan SIS. Pada siang hari itu, ia berjalan melalui pintu depan bangunan di Artillerigatan lalu menaiki tangga ke lantai teratas apartemen itu, yang terdaftar atas nama Bellona Inc.

Operasi itu direncanakan dalam waktu singkat. Begitu kelompok itu berkumpul di luar pintu apartemen itu, Figuerola memberi lampu hijau. Dua petugas berbadan kekar dari tim Norrmalm mengangkat balok penggempur dari besi seberat empat puluh kilo dan mendobrak pintu itu dengan dua gempuran. Tim itu, dilengkapi dengan rompi antipeluru dan senapan serbu, berhasil menguasai apartemen itu dalam waktu sepuluh detik setelah mendobrak pintu.

Menurut pengawasan yang dilakukan pada dini hari, lima orang yang diidentifikasi sebagai anggota Seksi Analisis Khusus tiba di apartemen itu pada pagi hari. Kelima orang itu ditangkap dan diborgol.

Figuerola mengenakan rompi antipeluru. Ia menjelajahi apartemen, yang telah menjadi markas Seksi Analisis Khusus

sejak tahun '60-an, dan membuka pintu satu demi satu. Ia akan membutuhkan seorang arkeolog untuk memilah-milah tumpukan-tumpukan kertas yang memenuhi ruangan-ruangan itu.

Beberapa detik setelah memasuki apartemen, Figuerola membuka pintu ke sebuah kamar berukuran kecil di belakang. Ia menyadari bahwa kamar itu digunakan untuk menginap. Figuerola mendapati dirinya berhadapan dengan Jonas Sandberg. Keberadaan Sandberg belum diketahui sejak penugasan pagi itu. Polisi yang ditugaskan untuk mengawasi Sandberg kehilangan jejaknya pada malam sebelumnya. Mobil Sandberg diparkir di Kungsholmen dan ia tidak pulang ke apartemennya pada malam hari. Pagi ini mereka tidak menduga akan menemukannya dan menahannya.

Mereka menjaga tempat ini pada malam hari karena alasan keamanan. Tentu saja. Dan, Sandberg menginap setelah shift *malam.*

Sandberg hanya mengenakan celana dalam dan tampak mengantuk. Ia meraih senjata dinasnya di atas meja samping tempat tidur. Namun, Figuerola membungkuk dan melemparkan senjata itu ke lantai.

"Jonas Sandberg ... Anda ditahan sebagai tersangka dan terlibat dalam pembunuhan Gunnar Björck dan Alexander Zalachenko, dan juga sebagai kaki tangan dalam percobaan pembunuhan terhadap Mikael Blomkvist dan Erika Berger. Sekarang, pakai celana Anda."

Sandberg melemparkan pukulan ke arah Figuerola. Secara naluriah, Figuerola menahan pukulan itu.

"Kau pasti bercanda," katanya. Figuerola memegang tangan Sandberg dan memutar pergelangan tangannya dengan keras sehingga lelaki itu jatuh ke lantai. Lalu, ia membalikkan

Sandberg hingga telungkup dan meletakkan lututnya di punggang lelaki itu. Figuerola memborgol Sandberg. Sejak bekerja di SIS, ini pertama kalinya ia menggunakan borgol dalam tugas.

Figuerola menyerahkan Sandber kepada salah seorang dari tim bala bantuan. Lalu, ia melanjutkan perjalanannya menyusuri apartemen itu hingga ia membuka pintu terakhir di bagian paling belakang. Menurut cetak biru bangunan itu, ruangan itu adalah sebuah bilik kecil yang menghadap ke halaman. Ia berhenti di ambang pintu dan melihat seseorang. Belum pernah Figuerola melihat orang sekurus itu. Ia tidak ragu sedikit pun bahwa orang itu sakit parah.

"Fredrik Clinton, Anda ditahan sebagai kaki tangan pembunuhan, percobaan pembunuhan, dan banyak kejahatan lain," katanya. "Tetap di tempat tidur. Kami telah memanggil ambulans untuk membawa Anda ke Kungsholmen."

Christer segera ditempatkan di luar gedung di Artillerigatan itu. Tidak seperti Cortez, Christer tahu cara menggunakan kamera digital Nikonnya. Ia menggunakan lensa telependek. Foto-fotonya berkualitas sangat baik.

Foto-foto itu memperlihatkan para anggota Seksi Analisis Khusus, satu per satu, digiring keluar pintu depan ke mobil polisi. Dan akhirnya, ambulans yang datang untuk menjemput Clinton. Mata Clinton terus menatap lensa saat fotonya diambil. Clinton tampak gugup dan bingung.

Foto itu kemudian memenangkan penghargaan *Picture of the Year*.[]

Bab 27

Jumat, 15.VII

Hakim Iversen mengetukkan palunya pada pukul 12.30 dan mengumumkan bahwa persidangan dilanjutkan. Ia melihat ada orang ketiga yang hadir di meja Advokat Giannini. Orang itu Holger Palmgren yang duduk di kursi roda.

"Halo, Holger," kata Hakim Iversen. "Sudah lama saya tidak melihat Anda di ruang sidang."

"Selamat siang, Hakim Iversen. Ada beberapa kasus yang begitu rumit sehingga pengacara muda ini butuh sedikit bantuan."

"Saya pikir Anda sudah pensiun."

"Saya baru sembuh. Tapi, Advokat Giannini meminta saya untuk membantunya sebagai asisten pengacara dalam kasus ini."

"Begitu."

Giannini berdeham.

"Ini sangat erat kaitannya dengan kasus ini. Advokat Palmgren adalah wali Lisbeth Salander sebelum ia jatuh sakit."

"Saya tidak bermaksud mengomentari masalah itu," kata Hakim Iversen.

Hakim Iversen mengangguk ke arah Giannini untuk mulai. Giannini pun berdiri. Giannini tidak suka dengan tradisi Swedia dalam menjalankan persidangan dengan cara yang tidak resmi sambil duduk mengelilingi meja, seolah-olah persidangan itu adalah acara makan malam. Ia merasa lebih baik jika bisa berbicara sambil berdiri.

"Saya rasa kita harus mulai dengan komentar-komentar penutup dari persidangan pagi tadi. Dr. Teleborian, apa yang menyebabkan Anda begitu konsisten untuk mengatakan bahwa semua yang Lisbeth Salander katakan tidak benar?"

"Karena sangat jelas bahwa pernyataannya *memang* tidak benar," jawab Teleborian.

Teleborian tampak santai. Giannini berpaling ke arah hakim.

"Hakim Iversen, Dr. Teleborian menyatakan bahwa Lisbeth Salander mengatakan kebohongan dan bahwa ia berkhayal. Pembela sekarang akan menunjukkan bahwa setiap perkataan dalam autobiografi Salander adalah benar. Kami akan memberikan banyak bukti, baik visual maupun tertulis, dan juga kesaksian dari para saksi. Kita sekarang telah mencapai suatu titik dalam persidangan ketika penuntut telah menyajikan unsur utama dari kasusnya .... Kita telah mendengarkan dan sekarang kita tahu dengan tepat apa yang dituduhkan kepada Lisbeth Salander."

Mulut Giannini tiba-tiba kering dan ia merasakan tangannya gemetar. Ia menarik napas dalam dan menyeruput air mineralnya. Lalu, ia mencengkeram erat sandaran kursi sehingga tangannya tidak memperlihatkan bahwa ia gugup.

"Dari presentasi penuntut, kita bisa menyimpulkan bahwa penuntut memiliki banyak opini, tapi sayangnya ia hanya memiliki sedikit bukti. Penuntut *yakin* bahwa Lisbeth Salander menembak Carl-Magnus Lundin di Stallarholmen. Penuntut *menyatakan* bahwa Salander pergi ke Gosseberga untuk membunuh ayahnya. Penuntut *berasumsi* bahwa klien saya adalah seorang penderita skizofrenia paranoid dan sakit jiwa. Dan, penuntut *mendasarkan* asumsi tersebut pada informasi dari satu sumber tunggal, yakni, Dr. Peter Teleborian."

Giannini berhenti sejenak untuk menarik napas dan memaksakan dirinya berbicara perlahan.

"Seperti yang jelas terlihat, kasus yang disajikan oleh penuntut didasarkan pada kesaksian Dr. Teleborian. Jika ia benar, maka akan lebih baik jika klien saya mendapatkan perawatan dari ahli psikiatri seperti yang Dr. Teleborian dan penuntut inginkan."

Hening.

"Tapi jika Dr. Teleborian salah, kasus persidangan ini harus dilihat dari sudut pandang lain. Selain itu, jika Dr. Teleborian berbohong, maka klien saya pada saat ini, di ruang sidang ini, menjadi sasaran pelanggaran hak-hal sipil, pelanggaran yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun."

Giannini berpaling untuk menghadapi Ekström.

"Yang akan kami lakukan sore ini adalah menunjukkan bahwa saksi Anda adalah saksi palsu. Kami juga akan menunjukkan bahwa Anda sebagai penuntut telah ditipu untuk menerima kesaksian palsu ini."

Teleborian sekilas tersenyum. Ia mengulurkan tangan dan mengangguk ke arah Giannini, seolah bertepuk tangan atas presentasi pengacara itu. Lalu, Giannini berpaling ke arah hakim.

"Yang Mulia. Saya akan menunjukkan bahwa apa yang disebut Dr. Teleborian sebagai investigasi psikiatri forensik hanyalah tipu muslihat dari awal sampai akhir. Saya akan memperlihatkan bahwa ia berbohong mengenai Lisbeth Salander. Saya akan menunjukkan bahwa klien saya, di masa lalu telah mengalami pelanggaran hak-hak asasinya. Saya juga akan memperlihatkan bahwa klien saya waras dan cerdas seperti semua orang di ruangan ini."

"Maaf, tapi—" kata Ekström.

"Sebentar." Giannini mengangkat telunjuknya. "Selama dua hari ini, saya membiarkan Anda berbicara tanpa interupsi. Sekarang, giliran saya."

Giannini berpaling ke arah Hakim Iversen.

"Saya tidak akan membuat tuduhan serius di hadapan sidang jika saya tidak memiliki bukti yang cukup untuk mendukungnya."

"Baiklah. Lanjutkan," kata hakim. "Tapi, saya tidak mau mendengar mengenai teori konspirasi yang bertele-tele. Ingatlah bahwa Anda dapat dituntut karena memfitnah atas pernyataan yang Anda berikan di hadapan sidang."

"Terima kasih. Saya akan mengingatnya."

Giannini berpaling ke arah Teleborian. Teleborian masih tampak terhibur dengan situasi itu.

"Pembela telah berkali-kali meminta izin untuk memeriksa catatan medis Lisbeth Salander pada saat ia berada dalam perawatan Anda di St Stefan's. Ketika itu Salander memasuki usia remaja. Mengapa kami tidak boleh melihat catatan-catatan itu?"

"Karena pengadilan negeri menyatakan bahwa catatan itu bersifat rahasia. Keputusan itu hanya berlaku bagi Lisbeth Salander. Namun, jika pengadilan yang lebih tinggi memba-

talkan keputusan itu, dengan senang hati saya akan menyerahkannya."

"Terima kasih. Dalam dua tahun ketika Lisbeth Salander berada di St Stefan's, berapa malam ia diikat?"

"Saya tidak bisa mengingatnya."

"Salander sendiri menyatakan bahwa ia diikat selama 380 hari dari 786 hari yang ia habiskan di St Stefan's."

"Saya tidak mungkin mengatakan jumlah persisnya, tapi pernyataan itu sangat berlebihan. Dari mana angka itu berasal?"

"Dari autobiografinya."

"Dan, Anda percaya bahwa hari ini ia bisa mengingat dengan akurat setiap malam yang ia habiskan dalam keadaan diikat? Itu tidak masuk akal."

"Benarkah? Berapa malam yang Anda ingat?"

"Lisbeth Salander adalah pasien yang sangat agresif dan cenderung untuk melakukan kekerasan. Tidak diragukan lagi, ia pernah ditempatkan dalam ruang bebas stimulus pada beberapa kesempatan. Mungkin saya harus menjelaskan fungsi dari ruang bebas stimulus—"

"Terima kasih. Tapi, itu tidak perlu. Menurut teori, ruang bebas stimulus adalah sebuah ruangan yang di dalamnya pasien tidak akan mendapatkan input sensorik yang dapat menimbulkan agitasi atau kegelisahan. Selama berapa hari dan berapa malam, Lisbeth Salander yang saat itu berusia tiga belas tahun berbaring terikat dalam kamar seperti itu?"

"Mungkin ... saya akan memperkirakan mungkin tiga puluh kali pada saat Salander berada di rumah sakit itu."

"Tiga puluh. Itu hanya sepersekian dari 380 hari yang ia katakan."

"Tak dapat dimungkiri."

"Bahkan, tidak sampai 10 persen dari angka yang diberikan Salander."

"Ya ...."

"Apakah catatan medisnya bisa memberi kita informasi yang lebih akurat?"

"Mungkin."

"Bagus sekali," kata Giannini sambil mengeluarkan setumpuk kertas berukuran besar dari tasnya. "Karena itu, saya meminta izin untuk menyerahkan satu salinan catatan medis Lisbeth Salander dari St Stefan's kepada pengadilan. Saya telah menghitung jumlah catatan mengenai tali kekang dan menemukan bahwa jumlahnya adalah 381, satu angka lebih banyak daripada pernyataan klien saya."

Mata Teleborian melebar.

"Tunggu ... itu informasi rahasia. Dari mana Anda mendapatkannya?"

"Saya mendapatkan ini dari seorang reporter di majalah *Millennium*. Tentu tidak bisa dinyatakan sebagai sesuatu yang rahasia jika laporan ini tergeletak begitu saja di kantor surat kabar. Mungkin saya harus menambahkan bahwa kutipan catatan medis ini ada dalam *Millennium* yang terbit hari ini. Karena itu, saya yakin pengadilan negeri ini pun harus memiliki kesempatan untuk melihat catatan medis tersebut."

"Ini ilegal—"

"Tidak. Ini tidak ilegal. Lisbeth Salander telah memberikan izinnya agar kutipan itu dipublikasikan. Klien saya tidak menyembunyikan apa pun."

"Klien Anda telah dinyatakan tidak kompeten dan tidak memiliki hak untuk membuat keputusan bagi dirinya sendiri."

"Nanti kita akan membahas mengenai pernyataan bahwa klien saya tidak kompeten. Tapi, pertama-tama kita perlu menyelidiki apa yang terjadi padanya di St Stefan's."

Hakim Iversen mengerutkan kening saat menerima kertas yang Giannini serahkan.

"Saya belum membuat salinan untuk penuntut. Namun, penuntut telah menerima salinan dokumen rahasia ini lebih dari sebulan yang lalu."

"Bagaimana itu bisa terjadi?" tanya hakim.

"Jaksa Penuntut Ekström mendapat salinan catatan medis yang dirahasiakan ini dari Teleborian pada sebuah pertemuan yang berlangsung di kantornya pada pukul 5.00 sore pada hari Sabtu tanggal 4 Juni tahun ini."

"Apa itu benar?" tanya Hakim Iversen.

Dorongan pertama Ekström adalah menyangkalnya. Namun, ia menyadari bahwa mungkin, entah bagaimana, Giannini memiliki bukti.

"Saya mendapatkan izin untuk membaca bagian dari riwayat medis Salander setelah menandatangani perjanjian kerahasiaan," kata Ekström. "Saya harus memastikan bahwa Salander benar-benar memiliki riwayat medis seperti yang dikatakan."

"Terima kasih," kata Giannini. "Ini berarti saat ini kita telah membuktikan bahwa Dr. Teleborian bukan hanya mengatakan kebohongan. Ia juga melanggar hukum dengan menyebarkan catatan medis yang katanya sendiri adalah rahasia."

"Dicatat sebagaimana mestinya," kata hakim.

Hakim Iversen tiba-tiba menjadi sangat waspada. Dengan cara yang sangat tidak biasa, Giannini telah melancarkan serangan serius terhadap saksi. Giannini telah meluluh-lantakkan satu bagian penting dari kesaksian Dr. Teleborian. *Dan, Giannini mengatakan bahwa ia bisa membuktikan semua perkataannya.* Hakim Iversen membetulkan letak kacamatanya.

"Dr. Teleborian, berdasarkan catatan medis yang Anda tulis sendiri ... dapatkah Anda mengatakan kepada saya berapa hari Lisbeth Salander diikat?"

"Saya tidak ingat bahwa itu berlangsung selama itu, tapi jika begitu yang ada dalam catatan, saya harus memercayainya."

"Jumlahnya 381 hari dan malam. Apa menurut Anda itu tidak berlebihan?"

"Luar biasa panjang ... ya."

"Bagaimana perasaan Anda jika Anda berusia tiga belas tahun dan seseorang mengikat Anda ke tempat tidur berbingkai baja selama lebih dari satu tahun? Apa rasanya seperti siksaan?"

"Anda harus memahami bahwa pasien itu berbahaya bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain—"

"Oke. Mari kita tinjau pernyataan *berbahaya bagi dirinya sendiri.* Apakah Lisbeth Salander pernah melukai dirinya sendiri?"

"Ada kekhawatiran—"

"Saya ulangi pertanyaannya: apakah Lisbeth Salander pernah melukai dirinya sendiri? Ya atau tidak?"

"Sebagai psikiater kami harus melatih diri kami untuk menafsirkan sesuatu secara keseluruhan. Sehubungan dengan Lisbeth Salander, Anda dapat melihat pada tubuhnya, misalnya, banyak tato dan tindikan. Itu merupakan suatu bentuk

perilaku menyakiti diri sendiri dan cara untuk merusak tubuh sendiri. Kita bisa menginterpretasikannya sebagai perwujudan dari rasa benci terhadap diri sendiri."

Giannini berpaling ke arah Salander.

"Apakah tato-tatomu itu adalah perwujudan rasa benci terhadap diri sendiri?" tanya Giannini.

"Bukan," jawab Salander.

Giannini berbalik kembali ke Teleborian. "Jadi, Anda percaya bahwa saya juga berbahaya bagi diri saya sendiri karena saya mengenakan anting-anting dan juga memiliki sebuah tato di tempat yang pribadi?"

Palmgren terkekeh, tapi ia berhasil mengubah kekehannya itu menjadi suara berdeham.

"Tidak. Tidak sama sekali ... tato juga bisa merupakan bagian dari ritual sosial."

"Apakah Anda mengatakan bahwa tato Lisbeth Salander bukan termasuk suatu ritual sosial?"

"Anda bisa melihat sendiri bahwa tatonya aneh dan menutupi sebagian besar tubuhnya. Itu bukan ukuran yang normal untuk fetisisme atau dekorasi tubuh."

"Berapa persentasenya?"

"Maaf?"

"Pada batas berapa persen permukaan tubuh yang ditato tidak lagi disebut fetisisme, tapi berubah menjadi suatu penyakit mental?"

"Anda membelokkan kata-kata saya."

"Benarkah? Jadi, tato adalah bagian dari ritual sosial yang dapat diterima jika saya atau anak muda lain yang memilikinya. Namun, ketika mengevaluasi keadaan mental klien saya, tato menjadi sesuatu yang berbahaya. Menurut pendapat Anda, mengapa perbedaan itu bisa terjadi?"

"Sebagai seorang psikiater, saya harus melihat keseluruhan masalahnya. Tato-tato itu hanya indikator. Seperti yang telah saya katakan, tato adalah salah satu dari banyak indikator yang perlu diperhitungkan saat saya mengevaluasi kondisi Salander."

Giannini diam selama beberapa detik sambil menatap Teleborian lekat-lekat. Sekarang, ia berbicara sangat pelan.

"Tapi Dr. Teleborian, Anda mulai mengikat klien saya saat ia berusia dua belas tahun, hingga tiga belas tahun. Pada saat itu, ia belum memiliki satu buah tato pun, kan?"

Teleborian ragu-ragu dan Giannini melanjutkan.

"Saya menganggap bahwa Anda mengikat Salander bukan karena Anda meramalkan bahwa suatu hari nanti ia akan mulai menato dirinya."

"Tentu tidak. Tato Salander tidak ada hubungannya dengan kondisinya pada tahun 1991."

"Dengan begitu, kita kembali ke pertanyaan awal saya. Apakah Lisbeth Salander pernah melukai dirinya sendiri dengan suatu cara yang dapat membenarkan alasan pengikatannya ke tempat tidur sepanjang tahun? Sebagai contoh, apakah ia melukai dirinya sendiri dengan pisau atau silet atau semacamnya?"

Teleborian tampak ragu sesaat.

"Tidak ... saya menggunakan tato-tato itu sebagai *contoh* perilaku menyakiti diri sendiri."

"Kita baru saja sepakat bahwa tato adalah bagian yang sah dari suatu ritual sosial. Saya bertanya mengapa Anda mengikatnya selama satu tahun dan Anda menjawab karena ia membahayakan dirinya sendiri."

"Kami memiliki alasan untuk meyakini bahwa ia membahayakan dirinya sendiri."

"Alasan *untuk percaya*. Jadi, Anda mengatakan bahwa Anda mengikatnya karena Anda menduga sesuatu?"

"Kami telah melakukan evaluasi."

"Saya telah mengajukan pertanyaan yang sama selama sekitar lima menit. Anda menyatakan bahwa perilaku menyakiti diri sendiri klien saya adalah salah satu alasan mengapa ia diikat selama lebih dari satu tahun dari dua tahun saat ia berada dalam perawatan Anda. Untuk terakhir kalinya, dapatkah Anda memberi beberapa contoh perilaku menyakiti diri sendiri yang terbukti Salander lakukan pada usia dua belas tahun?"

"Gadis itu sangat kekurangan gizi, misalnya. Ini sebagian besar disebabkan karena pada kenyataannya ia menolak makanan. Kami menduga anoreksia."

"Begitu. Apakah ia penderita anoreksia? Seperti yang bisa Anda lihat, bahkan hari ini pun klien saya tampak kecil dan kurus."

"Sulit untuk menjawab pertanyaan itu. Saya harus mengamati kebiasaan makannya dalam jangka waktu lama."

"Anda telah mengamati kebiasaan makannya—selama dua tahun. Dan sekarang, Anda menunjukkan bahwa Anda tidak bisa membedakan anoreksia dengan kenyataan bahwa klien saya kecil dan kurus. Anda mengatakan bahwa ia menolak makanan."

"Dulu kami terpaksa memaksanya makan beberapa kali."

"Kenapa?"

"Karena ia menolak untuk makan, tentunya."

Giannini berpaling ke arah kliennya.

"Lisbeth, apa benar Anda menolak makan di St Stefan's?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Karena bajingan itu mencampur obat-obatan psikoaktif ke dalam makanan saya."

"Begitu. Jadi, Dr. Teleborian ingin memberimu obat. Mengapa Anda tidak memakannya?"

"Saya tidak suka obat yang diberikan kepada saya. Obat itu membuat saya lesu. Saya tidak bisa berpikir dan saya selalu dibius pada saat saya terjaga. Dan, bajingan itu menolak memberi tahu saya apa kandungan obat itu."

"Jadi, Anda menolak untuk memakan obat itu?"

"Ya. Lalu, ia malah mulai memasukkan sampah itu dalam makanan saya. Jadi, saya berhenti makan. Setiap kali ada sesuatu di dalam makanan saya, saya berhenti makan selama lima hari."

"Jadi, Anda terpaksa menahan lapar."

"Tidak selalu. Beberapa petugas menyelundupkan roti lapis untuk saya pada berbagai kesempatan. Salah satu petugas malah memberi saya makanan pada tengah malam. Itu sering terjadi."

"Jadi, Anda berpikir bahwa staf perawat di St Stefan's melihat bahwa Anda lapar dan memberi Anda makanan sehingga Anda tidak perlu kelaparan?"

"Itu pada saat saya berjuang melawan obat-obatan psikoaktif yang diberikan bajingan itu."

"Ceritakan pada kami apa yang terjadi."

"Ia mencoba membius saya. Saya menolak memakan obatnya. Ia mulai memasukkan obat ke dalam makanan saya. Saya menolak untuk makan. Ia mulai memaksa saya makan. Saya mulai memuntahkan makanan itu."

"Jadi, ada alasan yang benar-benar masuk akal mengapa Anda menolak makanan tersebut."

"Ya."

"Bukan karena Anda tidak menginginkan makanan itu?"

"Bukan. Saya sering merasa lapar."

"Lalu, setelah Anda keluar dari St Stefan's ... apa Anda makan dengan teratur?"

"Saya makan saat saya lapar."

"Apakah benar jika dikatakan bahwa ada konflik yang muncul antara Anda dan Dr. Teleborian?"

"Bisa dikatakan begitu."

"Anda dikirim ke St Stefan karena Anda melemparkan bensin kepada ayah Anda dan membakarnya."

"Ya."

"Mengapa Anda melakukan itu?"

"Karena ia menyiksa ibu saya."

"Apakah Anda pernah menjelaskan mengenai itu kepada orang lain?"

"Ya."

"Kepada siapa?"

"Saya mengatakannya kepada polisi yang menanyai saya, para pekerja sosial, para petugas dari tempat pengasuhan anak, para dokter, pendeta, dan bajingan itu."

"Yang Anda maksudkan dengan 'bajingan itu' adalah ...?"

"Lelaki itu." Salander menunjuk Dr. Teleborian.

"Mengapa Anda memanggilnya bajingan?"

"Saat saya tiba pertama kali di St Stefan's, saya mencoba menjelaskan kepadanya mengenai apa yang terjadi."

"Lalu, apa yang Dr. Teleborian katakan?"

"Ia tidak mau mendengarkan saya. Ia mengatakan bahwa saya berkhayal. Dan sebagai hukuman, saya diikat hingga saya berhenti berkhayal. Lalu, ia memaksa saya memakan obat-obatan psikoaktif."

"Ini omong kososng," kata Teleborian.

"Apakah itu sebabnya mengapa Anda tidak mau berbicara dengannya?"

"Saya tidak pernah mengatakan sepatah kata pun kepada bajingan itu sejak malam ulang tahun saya yang ketiga belas. Waktu itu saya diikat ke tempat tidur. Itu hadiah ulang tahun bagi saya sendiri."

Giannini berpaling ke Teleborian. "Ini terdengar seolah alasan klien saya menolak untuk makan adalah karena ia tidak ingin memakan obat psikoaktif yang Anda berikan secara paksa kepadanya."

"Bisa saja jika ia memandangnya seperti itu."

"Dan, bagaimana Anda memandangnya?"

"Saya memiliki seorang pasien yang sangat sulit ditangani. Saya berpendapat bahwa perilakunya menunjukkan bahwa ia membahayakan dirinya sendiri. Namun, ini mungkin masalah interpretasi. Walaupun begitu, ia buas dan memperlihatkan perilaku psikotik. Tidak diragukan lagi bahwa ia dapat membahayakan orang lain. Ia datang ke St Stefan's setelah mencoba membunuh ayahnya."

"Kita akan membahas itu nanti. Selama 381 hari Anda mengikatnya. Apakah mungkin Anda mengikatnya sebagai suatu cara untuk menghukum klien saya saat ia tidak menuruti perkataan Anda?"

"Itu omong kosong."

"Benarkah? Saya melihat bahwa menurut catatan medis tersebut, sebagian besar pengikatan itu terjadi pada tahun pertama ... 320 dari 381 kasus. Mengapa pengikatan itu dihentikan?"

"Saya rasa perilaku pasien telah berubah dan kegelisahannya berkurang."

"Apakah tidak benar bahwa tindakan Anda dianggap brutal dan tidak perlu oleh anggota staf yang lain?"

"Bagaimana maksud Anda?"

"Apakah tidak benar bahwa staf mengajukan keluhan terhadap pemberian makanan secara paksa terhadap Lisbeth Salander, antara lain?"

"Tak pelak, orang akan mengambil kesimpulan yang berbeda. Ini bukan hal yang tidak biasa. Tapi, sulit untuk memaksanya makan karena ia melawan dengan begitu buas—"

"Karena ia menolak untuk menelan obat-obatan psikoaktif yang membuatnya lesu dan pasif. Ia tidak memiliki masalah makan saat sedang tidak dibius. Bukankah ada metode pengobatan yang lebih wajar daripada melakukan pemaksaan?"

"Jika Anda tidak keberatan saya mengatakan ini, Fru Giannini, saya seorang dokter tulen. Saya rasa keahlian medis saya agak lebih banyak daripada keahlian medis Anda. Merupakan tugas saya untuk menentukan perawatan medis apa yang harus digunakan."

"Itu benar. Saya bukan seorang dokter, *Dokter* Teleborian. Namun, saya tidak sepenuhnya tidak memiliki keahlian di bidang medis. Selain kualifikasi saya sebagai pengacara, saya juga dilatih sebagai seorang psikolog di Universitas Stockholm. Ini latar belakang pelatihan yang diperlukan dalam profesi saya."

Ruang sidang begitu hening sehingga jika ada jarum jatuh pasti suaranya terdengar. Baik Ekström maupun Teleborian menatap Giannini dengan terpana. Giannini melanjutkan tanpa merasa terganggu.

"Apakah benar bahwa metode Anda dalam merawat klien saya pada akhirnya menyebabkan perselisihan serius antara

Anda dan atasan Anda, Dr. Johannes Caldin, dokter kepala pada saat itu?"

"Tidak, itu tidak benar."

"Dr. Caldin meninggal beberapa tahun yang lalu dan tidak dapat memberikan kesaksian. Namun di pengadilan ini, ada seseorang yang telah bertemu Dr. Caldin beberapa kali. Yaitu asisten pengacara saya, Holger Palmgren."

Giannini berpaling kepada Palmgren.

"Dapatkah Anda memberi tahu kami mengapa Anda menemuinya?"

Palmgren berdeham. Ia masih mengalami efek setelah stroke dan harus berkonsentrasi untuk mengucapkan kata-kata.

"Saya ditunjuk sebagai wali Lisbeth Salander setelah ibunya dipukuli ayah Salander dengan begitu parah. Pemukulan itu menyebabkan ibu Salander menjadi cacat dan tidak bisa lagi mengurus putrinya. Ia menderita kerusakan otak permanen dan pendarahan otak yang berulang."

"Anda berbicara mengenai Alexander Zalachenko, saya rasa." Ekström mencondongkan tubuh ke depan dengan penuh perhatian.

"Benar," kata Palmgren.

Ekström berkata: "Saya akan mengingatkan Anda bahwa saat ini kita membahas hal yang sangat rahasia."

"Bukan rahasia lagi bahwa Alexander Zalachenko terus-menerus menganiaya ibu Lisbeth," kata Giannini.

Teleborian mengangkat tangan.

"Masalah ini mungkin tidak sejelas seperti yang Fru Giannini katakan."

"Maksud Anda bagaimana?" tanya Giannini.

"Tidak diragukan lagi, Lisbeth Salander menyaksikan sebuah tragedi keluarga ... ada sesuatu yang memicu terjadinya pemukulan hebat pada tahun 1991. Namun, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa situasi tersebut telah berlangsung selama bertahun-tahun, seperti yang Fru Giannini katakan. Bisa jadi itu hanya sebuah insiden tersendiri atau sebuah pertengkaran yang kebablasan. Jika kita bicara kebenaran, tidak ada bukti sedikit pun yang dapat menunjukkan bahwa Herr Zalachenko menyerang ibu Salander. Kami mendapatkan informasi bahwa ibu Salander adalah seorang pelacur, jadi bisa saja itu dilakukan oleh orang-orang lain."

Giannini memandang takjub pada Teleborian. Ia tampak terdiam sejenak. Lalu, ia menatap tajam kepada Teleborian.

"Bisa Anda jelaskan lebih lanjut?" tanya Giannini.

"Yang saya maksud adalah bahwa dalam praktiknya kita hanya memiliki pernyataan Lisbeth Salander."

"Lalu?"

"Pertama-tama, mereka itu dua bersaudara, malahan kembar. Camilla Salander tidak pernah memberikan pernyataan seperti itu, ia justru membantah bahwa hal seperti itu telah terjadi. Dan, jika memang ada penyiksaan berat seperti yang klien Anda katakan, maka pastilah hal tersebut dicatat dalam laporan kesejahteraan sosial dan semacamnya."

"Apakah ada pemeriksaan dengan Camilla Salander yang bisa kita periksa?"

"Pemeriksaan?"

"Apakah Anda memiliki sesuatu yang dapat membuktikan bahwa Camilla Salander ditanyai mengenai apa yang terjadi di rumah mereka?"

Salander menggeliat di kursinya saat mendengar nama adiknya disebut. Salander melirik Giannini.

"Saya menganggap bahwa lembaga kesejahteraan sosial menyimpan laporan—"

"Anda baru saja menyatakan bahwa Camilla Salander tidak pernah memberikan pernyataan bahwa Alexander Zalachenko menyiksa ibu mereka. Anda mengatakan bahwa Camilla Salander justru menyangkalnya. Itu sebuah pernyataan yang pasti. Dari mana Anda mendapatkan informasi itu?"

Teleborian duduk diam selama beberapa detik. Giannini dapat melihat sorot mata Teleborian berubah saat psikiater itu menyadari bahwa ia membuat kesalahan. Teleborian dapat menduga bahwa itulah yang ingin Giannini sampaikan, tapi ia tidak bisa menghindari pertanyaan itu.

"Seingat saya hal itu ada di dalam laporan polisi," kata Teleborian akhirnya.

"Seingat Anda .... Saya sendiri telah mencari laporan polisi mengenai insiden di Lundagatan pada saat Alexander Zalachenko dibakar itu di segala tempat. Satu-satunya laporan yang ada hanyalah laporan singkat yang ditulis oleh petugas yang ada di tempat kejadian."

"Mungkin—"

"Jadi, saya sangat ingin mengetahui bagaimana Anda bisa membaca laporan polisi yang bahkan tidak bisa ditemukan oleh pembela."

"Saya tidak bisa menjawab itu," kata Teleborian. "Laporan tahun 1991 itu diperlihatkan kepada saya ketika saya

menulis laporan psikiatri forensik mengenai klien Anda setelah ia mencoba membunuh ayahnya."

"Apakah Jaksa Penuntut Ekström melihat laporan ini?"

Ekström menggeliat. Ia membelai jenggotnya. Sekarang, Ekström tahu bahwa ia telah meremehkan Advokat Giannini. Namun, ia tidak memiliki alasan untuk berbohong.

"Ya, saya sudah melihatnya."

"Mengapa pembela tidak diberi akses atas materi tersebut?"

"Saya menganggap hal itu tidak penting dalam persidangan ini."

"Dapatkah Anda menjelaskan bagaimana Anda diizinkan melihat laporan ini? Saat saya bertanya kepada polisi, saya hanya diberi tahu bahwa tidak ada laporan seperti itu."

"Laporan tersebut ditulis oleh Polisi Keamanan. Rahasia."

"Jadi, Säpo menulis sebuah laporan mengenai kasus yang melibatkan luka fisik berat terhadap seorang wanita dan memutuskan untuk merahasiakan laporan tersebut."

"Ini karena pelaku ... Alexander Zalachenko. Ia adalah seorang pengungsi politik."

"Siapa yang menulis laporan itu?"

Hening.

"Saya tidak mendengar apa pun. Nama siapa yang tertulis di halaman judul?"

"Laporan itu ditulis oleh Gunnar Björck dari Divisi Imigrasi SIS."

"Terima kasih. Apakah orang ini adalah Gunnar Björck yang sama dengan yang dikatakan klien saya? Gunnar Björck yang bekerja sama dengan *Dokter* Teleborian untuk mem-

buat laporan psikiatri forensik palsu mengenai diri Salander pada tahun 1991?"

"Saya pikir begitu."

Giannini mengalihkan perhatiannya kembali ke Teleborian.

"Pada tahun 1991 Anda memasukkan Lisbeth Salander ke bangsal tertutup di klinik psikiatri anak St Stefan's—"

"Itu tidak benar."

"Itu tidak benar?"

"Tidak. Lisbeth Salander *dihukum* untuk menjalani perawatan di bangsal psikiatri tertutup. Itu merupakan keputusan sebuah pengadilan negeri. Keputusan tersebut sesuai dengan hukum yang berlaku. Kita berbicara mengenai seseorang yang mengalami gangguan serius. Itu bukan keputusan saya semata—"

"Pada tahun 1991 pengadilan negeri memutuskan untuk mengurung Lisbeth Salander di klinik psikiatri anak. Mengapa pengadilan negeri memutuskan seperti itu?"

"Pengadilan negeri menilai kondisi mental dan tindakan klien Anda secara saksama. Lagi pula, klien Anda mencoba untuk membunuh ayahnya dengan bom bensin. Ini bukan tindakan yang akan dilakukan oleh seorang remaja normal, entah apakah remaja itu bertato atau tidak." Teleborian tersenyum sopan kepada Giannini.

"Dan, pengadilan negeri itu mendasarkan penilaian mereka pada? Jika saya tidak salah mengerti, mereka hanya memiliki satu penilaian medis forensik. Laporan itu ditulis oleh Anda sendiri dan seorang polisi bernama Gunnar Björck."

"Ini mengenai teori konspirasi Fröken Salander, Fru Giannini. Sekarang, saya harus—"

"Maaf, tapi saya belum mengajukan pertanyaan," kata Giannini sambil sekali lagi berbalik ke arah Palmgren. "Holger, kita berbicara mengenai pertemuan Anda dengan atasan Dr. Teleborian, Dr. Caldin."

"Ya. Dalam kapasitas saya sebagai wali Lisbeth Salander. Pada saat itu, saya baru bertemu dengan Lisbeth Salander untuk waktu yang singkat. Seperti orang lain, saya mendapat kesan bahwa Salander memiliki penyakit mental serius. Namun, karena Salander dipercayakan kepada saya, saya berinisiatif untuk meneliti keadaan kesehatannya secara umum."

"Lalu, apa yang Dr. Caldin katakan?"

"Salander adalah pasien Dr. Teleborian. Dr. Caldin tidak pernah memberikan perhatian khusus kepada Salander, kecuali ketika melaksanakan penilaian rutin dan semacamnya. Setelah Salander berada di St Stefan's selama lebih dari satu tahun, barulah saya membahas apakah Salander bisa direhabilitasi sehingga dapat kembali ke masyarakat. Saya mengusulkan sebuah keluarga asuh. Saya tidak tahu apa yang terjadi di St Stefan's tapi setelah satu tahun, barulah Dr. Caldin mulai tertarik kepada Salander."

"Lalu, apa yang terjadi?"

"Saya menemukan bahwa Dr. Caldin memiliki pendapat yang berbeda dari Dr. Teleborian," kata Palmgren. "Dr. Caldin pernah mengatakan kepada saya bahwa ia telah memutuskan untuk mengubah jenis perawatan yang diberikan kepada Salander. Saat itu saya tidak mengerti apa maksudnya. Namun, ternyata ia mengacu kepada pengikatan dengan tali kekang. Dr. Caldin telah memutuskan bahwa Salander tidak

perlu diikat. Ia merasa bahwa tidak ada alasan untuk mengikat Salander."

"Jadi, ia menentang arahan Dr. Teleborian?"

Ekström menginterupsi. "Keberatan. Itu pernyataan tak berdasar."

"Tidak," kata Palmgren. "Tidak juga. Saya meminta laporan mengenai bagaimana seharusnya Lisbeth Salander dimasukkan kembali ke masyarakat. Dr. Caldin menulis laporan itu. Saat ini saya masih memiliki laporan tersebut."

Palmgren menyerahkan sebuah dokumen kepada Giannini.

"Bisakah Anda memberi tahu kami apa isi laporan itu?"

"Ini surat dari Dr. Caldin kepada saya pada bulan Oktober 1992. Saat itu Lisbeth telah berada di St Stefan's selama dua puluh bulan. Di sini Dr. Caldin menulis dengan tegas bahwa, saya kutip, *Keputusan saya agar pasien tidak diikat atau dipaksa makan juga telah menghasilkan efek yang nyata. Pasien sekarang bersikap tenang. Obat-obatan psikoaktif tidak perlu diberikan. Walaupun begitu, pasien tampak sangat menarik diri dan tidak komunikatif serta membutuhkan terapi pendukung lanjutan.* Selesai."

"Jadi, Dr. Caldin *menulis dengan tegas* bahwa itu adalah keputusan *Dr. Caldin sendiri*," kata Giannini.

"Benar. Dr. Caldin sendiri juga memutuskan bahwa Lisbeth harus bisa kembali ke masyarakat dengan menempatkannya bersama keluarga angkat."

Salander mengangguk. Salander ingat Dr. Caldin seperti ia ingat setiap perincian kejadian ketika ia berada di St Stefan's. Ia pernah menolak untuk berbicara dengan Dr. Caldin .... Dr. Caldin adalah "dokter-gila", seorang lelaki lain dengan jas putih yang ingin menggali-gali emosi Salander. Tapi,

Dr. Caldin bersikap baik dan ramah. Salander pernah duduk di kantornya dan mendengarkan saat dokter itu menjelaskan mengenai berbagai hal kepada Salander.

Dr. Caldin tampak terluka karena Salander tidak ingin berbicara dengannya. Akhirnya, Salander menatap mata Dr. Caldin dan menjelaskan keputusannya: *Saya tidak akan pernah berbicara kepada Anda atau dokter gila lainnya. Kalian semua tidak mendengarkan apa yang saya katakan. Anda bisa mengurung saya di sini sampai saya mati. Itu tidak akan mengubah apa pun. Saya tidak akan berbicara dengan kalian.* Dr. Caldin melihatnya dengan tatapan terkejut sekaligus terluka. Lalu, ia mengangguk seolah mengerti.

"Dr. Teleborian," kata Giannini, "kami menyimpulkan bahwa Andalah yang menyebabkan Lisbeth Salander dihukum di klinik psikiatri anak. Andalah orang yang memberikan laporan kepada pengadilan negeri itu, dan laporan inilah satu-satunya yang mendasari keputusan pengadilan saat itu. Apa itu benar?"

"Pada dasarnya itu benar. Tapi saya pikir—"

"Anda akan memiliki banyak waktu untuk menjelaskan apa yang Anda pikir. Ketika Lisbeth Salander hampir berusia delapan belas tahun, sekali lagi Anda mencampuri kehidupannya dan mencoba mengurungnya dalam sebuah klinik."

"Kali itu bukan saya yang menulis laporan medis forensik—"

"Bukan. Laporan itu ditulis oleh Dr. Jesper H. Löderman. Kebetulan pada saat itu ia adalah seorang calon doktor. Anda adalah pembimbingnya. Jadi, Andalah yang menilai dan menyetujui laporan itu."

"Tidak ada sesuatu yang tidak etis atau tidak benar dalam laporan itu. Laporan itu dibuat sesuai dengan peraturan dalam profesi saya."

"Sekarang, Lisbeth Salander berusia 27 tahun. Untuk ketiga kalinya kita berada dalam situasi yang sama seperti dulu. Anda mencoba meyakinkan pengadilan negeri bahwa Salander sakit mental dan harus dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa tertutup."

Teleborian menarik napas dalam-dalam. Giannini telah mempersiapkan diri dengan baik. Giannini mengejutkan Teleborian dengan sejumlah pertanyaan yang mengandung muslihat. Pengacara itu juga berhasil membelokkan jawaban Teleborian. Giannini tidak termakan pesona Teleborian, dan pengacara itu benar-benar mengabaikan kewenangan Teleborian. Teleborian terbiasa melihat orang-orang mengangguk setuju saat ia berbicara.

Seberapa banyak yang Giannini ketahui?

Teleborian melirik ke arah Jaksa Penuntut Ekström. Namun ia sadar, ia tidak bisa mengharapkan bantuan dari jaksa itu. Teleborian harus keluar dari badai ini sendirian.

Teleborian mengingatkan dirinya sendiri bahwa, terlepas dari segalanya, ia *adalah* seseorang yang berkuasa.

Tidak masalah apa yang pengacara itu katakan. Penilaiankulah yang diperhitungkan.

Giannini mengambil laporan psikiatri forensik Dr. Teleborian.

"Mari kita lihat laporan terakhir Anda. Anda mengeluarkan banyak energi untuk menganalisis kehidupan emosional

Lisbeth Salander. Sebagian besar berkaitan dengan interpretasi Anda atas kepribadiannya, perilakunya, dan kebiasaan seksualnya."

"Saya berusaha untuk memberikan gambaran yang lengkap dalam laporan ini."

"Bagus. Dan, berdasarkan gambaran lengkap ini, Anda sampai pada kesimpulan bahwa Lisbeth menderita skizofrenia paranoid."

"Saya lebih suka untuk tidak membatasi diri pada suatu diagnosis saja."

"Tapi, Anda mencapai kesimpulan itu bukan melalui percakapan dengan klien saya, bukan?"

"Anda tahu betul bahwa klien Anda dengan tegas menolak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh saya atau pihak berwenang lainnya. Perilaku ini sendiri sudah cukup menggambarkan keadaan psikologinya. Bisa disimpulkan bahwa sikap paranoid pasien telah berkembang sedemikian rupa sehingga ia benar-benar tidak mampu untuk berbicara dengan siapa pun yang memiliki kekuasaan. Ia percaya bahwa setiap orang ingin menyakitinya. Ia merasa sangat terancam sehingga ia menutup diri dalam cangkang yang tak bisa ditembus. Ia juga membisu."

"Saya memperhatikan bahwa Anda sangat berhati-hati dalam menyampaikan maksud Anda. Anda mengatakan, contohnya, *bisa* disimpulkan ...."

"Ya, itu benar. Saya *memang* berhati-hati dalam menyampaikan maksud saya. Psikiatri bukanlah ilmu pasti. Karena itu, saya harus berhati-hati dalam menyimpulkan sesuatu. Namun, tidak benar bahwa kami, psikiater, hanya duduk dan membuat asumsi yang tidak didasarkan pada fakta."

"Anda telah menunjukkan dengan jelas bahwa Anda melindungi diri Anda sendiri. Kenyataan yang sesungguhnya adalah Anda belum pernah bercakap-cakap sepatah kata pun kepada pasien saya sejak malam ulang tahunnya yang ketiga belas karena ia tidak mau berbicara dengan Anda."

"Bukan hanya kepada saya. Ia tampaknya tidak bisa berbicara dengan psikiater mana pun."

"Ini berarti bahwa, seperti yang Anda tulis di sini, kesimpulan Anda didasarkan pada *pengalaman* dan *pengamatan* terhadap klien saya."

"Benar."

"Apa yang bisa Anda ketahui dari mengamati seorang gadis yang duduk di kursi dengan tangan terlipat dan menolak untuk berbicara dengan Anda?"

Teleborian mendesah dan menunjukkan seakan-akan ia merasa jengkel karena harus menjelaskan sesuatu yang sudah jelas. Ia tersenyum.

"Dari seorang pasien yang duduk dan tidak mengatakan apa pun, Anda bisa mengetahui bahwa pasien itu pintar untuk duduk dan tidak mengatakan apa pun. Walaupun ini adalah perilaku yang terganggu, saya tidak mengambil kesimpulan berdasarkan perilaku itu."

"Nanti sore saya akan memanggil seorang psikiater lain. Namanya Svante Brandén. Ia adalah seorang dokter senior di Institut Kedokteran Forensik dan seorang spesialis bidang psikiatri forensik. Apa Anda mengenalnya?"

Teleborian merasa percaya diri kembali. Ia sudah menduga Giannini akan memanggil psikiater lain untuk mempertanyakan kesimpulan Teleborian. Ia sudah siap untuk menghadapi situasi ini. Ia akan bisa menyangkal semua keberatan tanpa kesulitan. Memang lebih mudah untuk menangani re-

kan akademis dalam suatu perdebatan yang akrab daripada menangani seseorang seperti Advokat Giannini. Pengacara itu tidak ragu-ragu dan selalu membelokkan kata-katanya. Teleborian tersenyum.

"Ia adalah seorang psikiater forensik yang terampil dan sangat dihormati. Namun Anda harus mengerti, Fru Giannini, membuat laporan sejenis ini adalah suatu proses ilmiah dan akademis. Anda sendiri mungkin tidak sependapat dengan kesimpulan saya. Psikiater lain mungkin akan memberi penafsiran berbeda terhadap suatu tindakan atau suatu kejadian. Anda bisa saja memiliki sudut pandang berbeda. Bisa juga timbul pertanyaan seberapa baik seorang dokter atau dokter lainnya mengenal pasien tersebut. Kesimpulan yang ia ambil mengenai Lisbeth Salander bisa jadi sangat berbeda. Ini tidak aneh dalam bidang psikiatri."

"Bukan itu alasan saya memanggilnya. Ia belum pernah bertemu atau memeriksa Lisbeth Salander. Ia juga tidak akan mengevaluasi kondisi mentalnya."

"Begitu?"

"Saya telah memintanya membaca laporan Anda dan semua dokumentasi mengenai Lisbeth Salander yang Anda buat. Saya juga memintanya melihat catatan medis dari St Stefan's. Saya tidak memintanya untuk membuat penilaian mengenai keadaan kesehatan klien saya. Saya memintanya untuk membuat penilaian apakah, dari sudut pandang ilmiah murni, ada fondasi yang kuat atas kesimpulan-kesimpulan yang Anda tulis dalam laporan Anda."

Teleborian mengangkat bahu.

"Dengan segala hormat, saya pikir saya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai Lisbeth Salander daripada psikiater lainnya di negeri ini. Saya telah mengikuti perkem-

bangan Salander sejak ia berusia dua belas tahun. Sayang sekali, tindakan Salander sendiri justru menegaskan kesimpulan saya."

"Baiklah," kata Giannini. "Kalau begitu, mari kita tinjau kesimpulan-kesimpulan Anda. Dalam pernyataan Anda, Anda menulis bahwa perawatan Salander terputus saat ia ditempatkan bersama sebuah keluarga asuh pada usia lima belas tahun."

"Benar. Itu kesalahan yang fatal. Jika waktu itu kami diperbolehkan untuk menyelesaikan pengobatan Salander, mungkin hari ini kita semua tidak akan berada di ruang sidang ini."

"Maksud Anda, jika waktu itu Anda memiliki kesempatan untuk terus mengikat Salander selama setahun lagi, maka ia mungkin akan menjadi lebih mudah diatur?"

"Itu tuduhan yang keterlaluan."

"Mohon maaf. Anda banyak mengutip laporan yang ditulis oleh kandidat doktor Jesper Löderman saat Salander hampir berusia delapan belas tahun. Anda menulis bahwa, awal kutipan, *perilaku antisosial dan menyakiti diri sendiri Lisbeth Salander ditegaskan oleh penyalahgunaan narkoba dan persetubuhan yang telah ia perlihatkan sejak keluar dari St Stefan's,* akhir kutipan. Apa maksud Anda dengan pernyataan ini?"

Teleborian duduk diam selama beberapa detik.

"Ya ... sekarang saya harus mundur sedikit. Setelah Lisbeth Salander keluar dari St Stefan, ia mengalami, seperti yang sudah saya perkirakan, masalah dengan alkohol dan penyalahgunaan narkoba. Polisi berkali-kali menahannya. Sebuah laporan kesejahteraan sosial juga menyebutkan bahwa Salander memiliki hubungan tidak bermoral dengan lelaki

yang lebih tua. Selain itu, disebutkan pula bahwa ia sangat mungkin terlibat dalam prostitusi."

"Mari kita analisis ini. Anda mengatakan bahwa Salander memiliki masalah dengan alkohol. Seberapa sering ia mabuk?"

"Maaf?"

"Apakah sejak dibebaskan hingga berusia delapan belas tahun Salander mabuk setiap hari? Apakah ia mabuk satu kali dalam satu minggu?"

"Tentu saja saya tidak bisa menjawabnya."

"Tapi, Anda baru saja menyatakan bahwa Salander memiliki masalah dengan alkohol."

"Salander adalah seseorang yang belum dewasa dan telah berkali-kali ditangkap oleh polisi karena mabuk."

"Ini kedua kalinya Anda mengatakan bahwa Salander telah berkali-kali ditangkap polisi. Seberapa sering ia ditangkap polisi? Apakah satu kali dalam satu minggu atau setiap beberapa minggu?"

"Bukan. Ini bukan masalah jumlah peristiwanya ...."

"Lisbeth Salander ditangkap dua kali karena mabuk. Yang *pertama* adalah saat ia berusia enam belas tahun, dan yang *kedua* adalah saat ia berusia tujuh belas tahun. Pada salah satu kejadian, Salander begitu mabuk sehingga dibawa ke rumah sakit. Ini yang Anda maksud dengan *berkali-kali*. Apakah Salander pernah mabuk selain dari kedua peristiwa tersebut?"

"Saya tidak tahu. Namun, kita mungkin takut bahwa perilakunya—"

"Maaf, apa saya tidak salah dengar? Anda *tidak tahu* apakah Salander pernah mabuk pada kesempatan lain selain dua kejadian yang terjadi pada saat ia remaja itu. Namun, Anda *takut* bahwa itu yang terjadi. Tapi, Anda tetap menulis lapor-

an yang menyatakan bahwa Lisbeth Salander terlibat dalam penyalahgunaan alkohol dan narkoba yang dilakukan berkali-kali?"

"Itu informasi layanan sosial, bukan saya. Ini ada kaitannya dengan keseluruhan gaya hidup Lisbeth Salander. Tidak heran bahwa setelah pengobatannya dihentikan, prognosis Salander menjadi buruk dan kehidupannya dipenuhi dengan penyalahgunaan alkohol, intervensi polisi, dan hubungan intim yang tidak terkendali."

"Anda mengatakan 'hubungan intim yang tidak terkendali'."

"Ya. Itu istilah yang menunjukkan bahwa Salander tidak memiliki kendali atas kehidupannya sendiri. Ia berhubungan intim dengan lelaki yang lebih tua."

"Itu bukan perbuatan yang melanggar hukum."

"Bukan. Namun, itu perilaku tidak normal pada gadis berusia enam belas tahun. Pertanyaan yang mungkin diajukan adalah apakah ia terlibat dalam hubungan seperti itu atas kehendaknya sendiri atau apakah ia mengalami keterpaksaan."

"Tapi, tadi Anda mengatakan bahwa ia sangat mungkin terlibat dalam prostitusi."

"Itu mungkin merupakan konsekuenasi wajar dari kenyataan bahwa Salander kurang berpendidikan. Salander tidak mampu menyelesaikan sekolah atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ini menyebabkan ia tidak dapat memperoleh pekerjaan. Ada kemungkinan Salander menganggap lelaki yang lebih tua sebagai sosok ayah. Dan, jika ia mendapatkan bantuan finansial sebagai imbalan atas hubungan intim, itu tentunya tambahan yang menyenang-

kan. Dalam hal ini, saya melihatnya sebagai perilaku neurotik."

"Jadi, Anda pikir gadis enam belas tahun yang berhubungan intim itu neurotik?"

"Anda membelokkan kata-kata saya."

"Tapi, Anda tidak tahu apakah ia pernah menerima uang sebagai imbalan atas hubungan intim."

"Ia tidak pernah ditahan karena prostitusi."

"Dan ia tidak mungkin ditangkap karena prostitusi. Di negara kita ini prostitusi bukanlah kejahatan."

"Ya. Itu benar. Dalam kasus Salander, ini ada kaitannya dengan perilaku neurotik kompulsif."

"Dan, Anda tidak ragu untuk menyimpulkan bahwa Lisbeth Salander sakit jiwa berdasarkan asumsi-asumsi yang belum diketahui kebenarannya itu? Saat saya berusia enam belas tahun, saya minum setengah botol vodka yang saya curi dari ayah saya sampai mabuk. Apakah menurut Anda itu berarti saya sakit jiwa?"

"Tentu tidak."

"Jika saya boleh berterus terang, bukankah pada kenyataannya ketika Anda berusia tujuh belas tahun Anda pergi ke pesta. Pada saat itu, Anda menjadi begitu mabuk sehingga Anda dan teman-teman Anda pergi ke kota dan menghancurkan jendela-jendela di sekitar alun-alun di Uppsala? Anda ditangkap polisi, ditahan sampai sadar kembali, dan kemudian dilepaskan dengan denda."

Teleborian tampak terkejut.

"Apakah itu benar, Dr. Teleborian?"

"Y … ya. Orang sering kali melakukan hal bodoh saat berusia tujuh belas tahun. Tapi—"

"Tapi, itu tidak menyebabkan Anda—atau siapa pun—percaya bahwa Anda memiliki penyakit mental serius?"

Teleborian marah. Pengacara jahanam ini terus-menerus membelokkan kata-katanya dan memaksa membahas perincian-perincian. Perempuan itu menolak untuk melihat gambaran yang lebih besar. Dan, petualangan kecil Teleborian yang kekanak-kanakan .... *Bagaimana Giannini bisa mendapatkan informasi itu?*

Teleborian berdeham dan berbicara dengan nada tinggi.

"Laporan dari layanan sosial itu sudah cukup jelas. Mereka menegaskan bahwa Lisbeth Salander memiliki gaya hidup yang tidak jauh dari alkohol, narkoba, dan seks bebas. Layanan sosial juga mengatakan bahwa Salander adalah seorang pelacur."

"Tidak, layanan sosial tidak pernah mengatakan bahwa ia adalah seorang pelacur."

"Salander ditangkap di—"

"Tidak. Salander tidak ditangkap," kata Giannini. "Ia pernah digeledah di Tantolunden. Ketika itu ia berusia tujuh belas tahun dan bersama dengan seorang lelaki yang jauh lebih tua. Pada tahun yang sama, ia ditangkap karena mabuk. Juga, ketika bersama-sama dengan seorang lelaki yang jauh lebih tua. Layanan sosial *takut* ia *mungkin* terlibat dalam prostitusi. Tapi, tidak ada *bukti* yang pernah disajikan."

"Salander pernah berhubungan intim dengan banyak orang, baik laki-laki maupun perempuan."

"Dalam laporan Anda sendiri, Anda memperhatikan kebiasaan seksual klien saya. Anda mengatakan bahwa hubung-

annya dengan temannya yang bernama Miriam Wu *menegaskan kecurigaan adanya psikopati seksual.* Mengapa hubungan itu bisa *menegaskan* kecurigaan semacam itu?"

Teleborian tidak menjawab.

"Saya sangat berharap bahwa Anda tidak berpikir untuk menyatakan bahwa homoseksualitas adalah suatu penyakit mental," kata Giannini. "Itu mungkin suatu pernyataan ilegal."

"Tentu tidak. Saya mengacu pada unsur-unsur sadisme seksual dalam hubungan itu."

"Anda pikir ia seorang sadistik?"

"Saya—"

"Kami memiliki pernyataan Miriam Wu di sini. Di sini dikatakan bahwa tidak ada kekerasan dalam hubungan mereka."

"Mereka melakukan hubungan intim sadomasokis dan —"

"Sekarang, saya mulai berpikir bahwa Anda terlalu banyak membaca surat kabar sore. Lisbeth Salander dan temannya, Miriam Wu, melakukan permainan intim. Pada beberapa kesempatan, Miriam Wu mengikat klien saya dan memberinya kepuasan seksual. Itu bukannya tidak aneh dan juga tidak melawan hukum. Apakah itu yang menyebabkan Anda ingin mengurung klien saya?"

Teleborian mengayunkan tangan dengan kesal.

"Saat saya berusia enam belas tahun dan masih bersekolah, saya sering mabuk. Saya pernah mencoba narkoba. Saya pernah mengisap mariyuana. Bahkan dua puluh tahun yang lalu, pada satu kesempatan, saya pernah mencoba kokain. Ketika saya berusia lima belas tahun, saya berhubungan intim untuk pertama kalinya dengan seorang teman sekolah. Ketika

saya berusia dua puluh tahun, saya berhubungan dengan seorang pemuda yang mengikat tangan saya ke ranjang. Ketika saya berusia 22 tahun, saya memiliki hubungan dengan seorang lelaki berusia 47 tahun, dan itu berlangsung selama beberapa bulan. Apakah saya, menurut pandangan Anda, sakit jiwa?"

"Fru Giannini, Anda bercanda. Pengalaman seksual Anda tidak relevan dalam kasus ini."

"Mengapa? Ketika saya membaca apa yang Anda sebut dengan penilaian psikiatri Lisbeth Salander, saya menemukan poin-poin yang dapat diterapkan pada diri saya sendiri. Mengapa saya sehat walafiat, sedangkan Lisbeth Salander dianggap seorang sadis yang berbahaya?"

"Itu bukan perincian yang relevan. Anda tidak mencoba membunuh ayah Anda dua kali—"

"Dr. Teleborian, kenyataannya adalah Lisbeth Salander ingin berhubungan intim dengan siapa, itu bukan urusan Anda. Pasangannya berjenis kelamin apa atau bagaimana mereka melakukan hubungan intim mereka, itu juga bukan urusan Anda. Namun dalam kasus Salander ini, Anda memetik perincian-perincian dari kehidupannya dan menggunakan perincian-perincian itu sebagai dasar untuk mengatakan bahwa ia sakit."

"Seluruh hidup Salander—sejak ia masih di SMP—penuh dengan ledakan kemarahan yang buas dan tak beralasan terhadap guru dan murid-murid lainnya."

"Sebentar." Suara Giannini tiba-tiba terdengar seperti kuku yang digesekkan ke papan tulis. "Lihat klien saya."

Semua orang memandang Salander.

"Klien saya dibesarkan dalam situasi keluarga yang mengerikan. Selama bertahun-tahun ayahnya terus-menerus menganiaya ibunya."

"Itu—"

"Biarkan saya menyelesaikan. Ibu Salander takut setengah mati kepada Alexander Zalachenko. Ia tidak berani protes. Ia tidak berani pergi ke dokter. Ia tidak berani pergi ke lembaga perempuan. Ia tertindas dan pada akhirnya dipukuli dengan begitu ganas sehingga menderita kerusakan otak yang tak bisa disembuhkan. Orang yang terpaksa bertanggung jawab, satu-satunya orang yang mencoba untuk bertanggung jawab atas keluarga itu bahkan sebelum mencapai usia remaja, adalah Lisbeth Salander. Ia harus memikul beban itu sendirian karena Zalachenko adalah *mata-mata* yang lebih penting bagi negara dan layanan sosial daripada ibu Salander."

"Saya tidak bisa—"

"Akibatnya, maaf, adalah sebuah situasi ketika masyarakat mengabaikan ibu Lisbeth dan kedua anaknya. Apakah Anda terkejut bahwa Lisbeth punya masalah di sekolah? Lihat ia. Ia kecil dan kurus. Ia selalu menjadi gadis terkecil di kelasnya. Ia tertutup, dan eksentrik, serta tidak punya teman. Apakah Anda tahu bagaimana cara anak-anak memperlakukan teman sekelasnya yang *berbeda*?"

Teleborian mendesah.

Giannini melanjutkan. "Saya bisa melihat catatan sekolah Salander dan memeriksa satu demi satu situasi yang menyebabkan Lisbeth berubah menjadi buas. Situasi itu selalu diawali oleh semacam provokasi. Saya dapat mengenali tanda-tanda bahwa Salander diganggu. Saya akan memberi tahu Anda sesuatu."

"Apa?"

"Saya mengagumi Lisbeth Salander. Ia lebih tangguh daripada saya. Jika saya diikat selama satu tahun ketika berusia tiga belas tahun, mungkin saya sudah hancur. Ia melawan dengan satu-satunya senjata yang ia miliki—rasa jijiknya kepada Anda."

Rasa gugupnya sudah lama hilang. Annika Giannini merasa bahwa ialah yang memegang kendali.

"Dalam kesaksian Anda pagi ini, Anda banyak berbicara mengenai fantasi. Anda mengatakan, contohnya, bahwa pernyataan Lisbeth Salander mengenai pemerkosaannya oleh Advokat Bjurman adalah fantasi."

"Benar.

"Berdasarkan apakah kesimpulan Anda itu?"

"Berdasarkan pengalaman saya dari caranya berkhayal."

"Berdasarkan pengalaman Anda dari caranya berkhayal. Bagaimana cara Anda mengetahui kapan Salander berkhayal? Ketika ia mengatakan bahwa ia diikat ke tempat tidur selama 380 hari dan menurut pendapat Anda itu adalah fantasi. Padahal kenyataannya, catatan Anda sendiri mengatakan bahwa itu memang kenyataan."

"Ini sesuatu yang sama sekali berbeda. Tidak ada sedikit pun bukti bahwa Bjurman melakukan pemerkosaan terhadap Lisbeth Salander. Maksud saya, jarum yang ditusukkan ke putingnya dan juga kekerasan mengerikan lainnya yang tidak diragukan lagi seharusnya menyebabkan Salander dibawa dengan ambulans ke rumah sakit? Jelas bahwa itu tidak mungkin terjadi."

Giannini berpaling ke arah Hakim Iversen. "Saya telah meminta agar disediakan proyektor untuk hari ini ...."

"Sudah tersedia," kata hakim.

"Bisakah gordennya ditutup?"

Giannini membuka *PowerBook*-nya dan memasang kabel ke proyektor. Ia berpaling ke arah kliennya.

"Lisbeth. Kita akan melihat film itu. Apa kau siap?"

"Saya tetap hidup walaupun mengalami itu," kata Salander datar.

"Apakah saya mendapatkan izinmu untuk memperlihatkan ini di sini?"

Salander mengangguk. Ia menatap Teleborian.

"Dapatkah kau memberi tahu kami kapan film ini dibuat?"

"Pada tanggal 7 Maret 2003."

"Siapa yang membuat film ini?"

"Saya sendiri. Saya menggunakan kamera tersembunyi, peralatan standar di Milton Security."

"Sebentar," teriak Jaksa Penuntut Ekström. "Ini seperti permainan sirkus."

"Apa yang akan kita lihat?" tanya Hakim Iversen dengan nada tajam.

"Dr. Teleborian menyatakan bahwa pernyataan Lisbeth Salander bahwa ia diperkosa oleh Advokat Bjurman adalah fantasi. Saya akan menunjukkan bukti yang menyatakan sebaliknya. Film ini lamanya sembilan puluh menit, tapi saya hanya akan menampilkan beberapa potongan singkat. Saya mengingatkan bahwa film ini berisi sejumlah adegan yang sangat tidak menyenangkan."

"Apa ini semacam tipu daya?" tanya Ekström.

"Ada cara yang baik untuk mengetahuinya," kata Giannini. Lalu, ia menyalakan DVD di laptopnya.

"Apa kau tidak pernah belajar membaca jam?" Advokat Bjurman menyapanya dengan kasar. Kamera memasuki apartemen Bjurman.

Setelah sembilan menit, Hakim Iversen mengetukkan palunya. Advokat Bjurman terlihat sedang memasukkan dildo dengan kasar ke dalam anus Lisbeth Salander. Giannini telah mengeraskan suaranya. Jeritan setengah tertahan Salander melalui lakban yang menutup mulutnya terdengar di seluruh ruang sidang itu.

"Matikan film itu," kata Hakim Iversen dengan suara keras dan nada memerintah.

Giannini menekan tombol *stop* dan lampu di langit-langit menyala kembali.

Wajah Hakim Iversen merah. Jaksa Penuntut Ekström duduk diam bagai patung. Teleborian pucat bagai mayat.

"Advokat Giannini .... Berapa lama film ini kata Anda tadi?"

"Sembilan puluh menit. Perkosaan itu sendiri berlangsung dalam beberapa tahap selama sekitar lima atau enam jam. Namun, klien saya hanya mengingat samar-samar kekerasan yang menimpanya dalam beberapa jam terakhir." Giannini berpaling ke Teleborian. "Walaupun begitu, ada adegan yang memperlihatkan Bjurman menusukkan jarum menembus puting klien saya. *Doktor* Teleborian tadi bersikeras bahwa itu adalah ekspresi dari imajinasi liar Lisbeth Salander. Peristiwa ini terjadi pada menit ke-72. Saya menawarkan untuk memperlihatkan adegan itu di sini sekarang."

"Terima kasih. Tapi itu tidak perlu," kata hakim. "Fröken Salander ...."

Selama sedetik, hakim itu lupa apa yang ia pikirkan dan tidak tahu bagaimana harus melanjutkan kata-katanya.

"Fröken Salander, mengapa Anda membuat rekaman film ini?"

"Bjurman sudah satu kali memerkosa saya dan ia ingin memerkosa saya lagi. Pada kali pertama, ia membuat saya mengisapnya, durjana tua itu. Saya pikir ia akan melakukannya lagi. Saya pikir, saya bisa mendapatkan bukti yang bagus mengenai apa yang ia lakukan. Lalu, saya bisa menggunakan bukti itu untuk membuatnya menjauhi saya. Saya salah menilainya."

"Tapi, mengapa Anda tidak pergi ke polisi setelah memiliki ... bukti tak terbantahkan itu?"

"Saya tidak bicara dengan polisi," kata Salander datar.

Palmgren berdiri dari kursi rodanya. Ia bersandar di tepi meja agar tetap berdiri. Suaranya jelas.

"Pada dasarnya, klien kami tidak berbicara kepada polisi atau orang yang berwenang lainnya, dan terutama kepada psikiater. Alasannya sederhana. Ketika masih anak-anak, ia berkali-kali mencoba berbicara dengan polisi dan pekerja sosial untuk menjelaskan bahwa ibunya disiksa oleh Alexander Zalachenko. Akibatnya adalah ia dihukum karena pegawai pemerintah telah memutuskan bahwa Zalachenko lebih penting daripada ia."

Palmgren berdeham dan melanjutkan.

"Lalu, saat ia akhirnya menyimpulkan bahwa tidak ada orang yang mendengarkannya, satu-satunya cara Salander melindungi ibunya adalah dengan melawan Zalachenko meng-

gunakan kekerasan. Kemudian, bajingan yang menyebut dirinya dokter ini"—ia menunjuk Teleborian—"menulis diagnosis psikiatri palsu. Dokter ini menggambarkan bahwa Salander sakit jiwa. Akibatnya, ia mendapatkan kesempatan untuk mengikat Salander di St Stefan's selama 380 hari. Bajingan brengsek."

Palmgren duduk kembali. Hakim Iversen kaget melihat Palmgren meledak seperti itu. Ia berpaling ke arah Salander.

"Mungkin Anda ingin istirahat sebentar ...."

"Kenapa?" tanya Salander.

"Baiklah, kalau begitu kita lanjutkan. Advokat Giannini, rekaman itu akan diperiksa. Saya juga akan membutuhkan pendapat teknis untuk memverifikasi keasliannya. Tapi, saya tidak bisa melihat adegan mengerikan itu saat ini. Mari kita lanjutkan."

"Dengan senang hati. Saya juga merasa rekaman itu sangat memprihatinkan," kata Giannini. "Klien saya telah mengalami sejumlah kekerasan fisik dan mental serta penyelewengan hukum. Dan, orang yang paling bersalah dalam hal ini adalah Dr. Peter Teleborian. Ia mengkhianati sumpahnya sebagai seorang dokter. Ia juga mengkhianati pasiennya. Bersama seorang anggota kelompok ilegal dalam Kepolisian Keamanan, Gunnar Björck, Dr. Teleborian mengarang sebuah penilaian psikiatri forensik dengan tujuan untuk mengurung saksi yang tidak diinginkan. Saya yakin kasus ini unik dalam yurisprudensi Swedia."

"Itu tuduhan yang keterlaluan," kata Teleborian. "Saya telah melakukan yang terbaik untuk menolong Lisbeth Salander. Ia mencoba membunuh ayahnya. Jelas bahwa ada sesuatu yang salah dengannya—"

Giannini menginterupsi Teleborian.

"Sekarang ini saya ingin membawa perhatian persidangan kepada penilaian psikiatri forensik Dr. Teleborian atas klien saya, yang disampaikan pada hari ini di persidangan ini. Saya menyimpulkan bahwa laporan itu adalah suatu kebohongan. Sama seperti laporan tahun 1991 yang juga merupakan kebohongan."

"Wah, ini benar-benar—" sembur Teleborian.

"Hakim Iversen, bisa tolong minta saksi untuk berhenti menginterupsi saya?"

"Herr Teleborian ...."

"Saya akan diam. Tapi, itu tuduhan yang keterlaluan. Tidak heran jika saya marah—"

"Herr Teleborian, tolong tenang hingga pertanyaan diajukan kepada Anda. Lanjutkan, Advokat Giannini."

"Ini penilaian psikiatri forensik yang telah Dr. Teleborian sampaikan kepada pengadilan. Laporan ini didasarkan pada apa yang disebut Dr. Teleborian sebagai 'pengamatan' terhadap klien saya. 'Pengamatan' tersebut seharusnya dilakukan setelah Salander dipindahkan ke penjara Kronoberg pada tanggal 5 Juni. Pemeriksaan tersebut seharusnya selesai pada tanggal 5 Juli."

"Ya, begitulah yang saya ketahui," kata Hakim Iversen.

"Dr. Teleborian, dalam kasus ini apakah benar bahwa Anda tidak memiliki kesempatan untuk memeriksa atau mengamati klien saya sebelum tanggal 6 Juni? Sebelum tanggal tersebut, klien saya masih berada di Rumah Sakit Sahlgrenska di Göterborg. Seperti yang kita ketahui, ia menjalani isolasi di sana."

"Benar."

"Anda telah melakukan upaya-upaya, dalam dua kesempatan, untuk mendapatkan akses ke klien saya di Sahlgrenska.

Dalam kedua kesempatan tersebut, permintaan Anda ditolak."

Giannini membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah dokumen. Ia berjalan mengelilingi meja dan menyerahkan dokumen itu kepada Hakim Iversen.

"Begitu," kata hakim. "Ini tampaknya merupakan salinan dari laporan Dr. Teleborian. Apa maksud Anda?"

"Saya ingin memanggil dua orang saksi. Saat ini mereka menunggu di luar ruang sidang."

"Siapa kedua saksi ini?"

"Yang *pertama* adalah Mikael Blomkvist dari majalah *Millennium*. Yang *kedua* adalah Superintenden Torsten Edklinth, Direktur Unit Perlindungan Konstitusi dari Kepolisian Keamanan."

"Dan mereka berada di luar?"

"Ya."

"Persilakan mereka masuk," kata Hakim Iversen.

"Ini sangat tidak biasa," kata Jaksa Penuntut Ekström.

Ekström menyaksikan dengan sangat tidak nyaman saat Giannini mencabik-cabik saksi kuncinya. Film itu adalah bukti yang menghancurkan. Hakim mengabaikan Ekström dan memberi isyarat kepada pegawai pengadilan untuk membuka pintu dan mempersilakan Blomkvist dan Edklinth masuk.

"Pertama-tama saya ingin memanggil Mikael Blomkvist."

"Kalau begitu, saya akan meminta Herr Teleborian untuk kembali ke tempat duduknya," kata Hakim Iversen.

"Apakah Anda sudah selesai dengan saya?" tanya Teleborian.

"Belum. Belum sama sekali," jawab Giannini.

Blomkvist menggantikan Teleborian duduk di kotak saksi. Dengan cepat, Hakim Iversen mengucapkan segala formalitas, dan Blomkvist bersumpah.

"Mikael," kata Giannini, lalu ia tersenyum. "Mohon maaf, Yang Mulia. Saya sulit untuk memanggil Herr Blomkvist kepada abang saya. Jadi, saya akan memanggilnya dengan nama depan."

Giannini berjalan ke kursi Hakim Iversen dan meminta laporan psikiatri forensik yang baru saja ia serahkan. Lalu, ia memberikan laporan itu kepada Blomkvist.

"Apakah Anda pernah melihat dokumen ini?"

"Ya, pernah. Saya memiliki tiga versi laporan itu. Yang *pertama* saya dapatkan pada tanggal 12 Mei, yang *kedua* pada tanggal 19 Mei, dan yang *ketiga*—laporan yang ini—pada tanggal 3 Juni."

"Dapatkah Anda mengatakan bagaimana Anda bisa memperoleh salinan-salinan laporan itu?"

"Saya mendapatkannya dalam kapasitas saya sebagai wartawan dari seorang narasumber yang tidak ingin saya sebutkan namanya."

Salander menatap Teleborian. Sekali lagi dokter itu tampak sangat pucat.

"Apa yang Anda lakukan dengan laporan itu?"

"Saya memberikannya kepada Torsten Edklinth di Perlindungan Konstitusi."

"Terima kasih, Mikael. Sekarang, saya ingin memanggil Torsten Edklinth," kata Giannini sambil mengambil kembali laporan itu. Giannini menyerahkan laporan itu kepada Ha-

kim Iversen. Setelah itu, protokol pengambilan sumpah diulang untuk Edklinth.

"Superintenden Edklinth. Benarkah bahwa Anda menerima laporan psikiatri forensik Lisbeth Salander dari Mikael Blomkvist?"

"Benar."

"Kapan Anda menerimanya?"

"Laporan itu masuk ke SIS pada tanggal 4 Juni."

"Apakah itu laporan yang sama dengan yang baru saja saya serahkan kepada Hakim Iversen?"

"Jika tanda tangan saya ada di belakangnya, maka berarti itu laporan yang sama."

Hakim membalik dokumen itu dan melihat tanda tangan Edklinth di sana.

"Superintenden Edklinth, dapatkah Anda menjelaskan bagaimana Anda bisa memiliki laporan psikiatri forensik yang menyatakan telah menganalisis pasien yang pada saat itu masih berada di Sahlgrenska?"

"Ya, saya bisa. Laporan Herr Teleborian adalah laporan palsu. Laporan itu dibuat dengan bantuan seseorang bernama Jonas Sandberg, sama seperti saat ia membuat laporan yang serupa pada tahun 1991 dengan bantuan Gunnar Björck."

"Itu bohong," kata Teleborian dengan suara lemah.

"Apakah Anda berbohong?" tanya Giannini.

"Tidak. Tidak sama sekali," kata Edklinth. "Mungkin saya harus menyebutkan bahwa Jonas Sandberg adalah salah satu dari selusin orang yang ditahan hari ini atas perintah Jaksa Agung. Sandberg ditahan karena merupakan kaki tangan dalam pembunuhan Gunnar Björck. Ia adalah bagian dari unit kriminal yang beroperasi di dalam Kepolisian Keamanan. Unit ini telah melindungi Alexander Zalachenko

sejak tahun '70-an. Kelompok orang-orang ini juga bertanggung jawab atas keputusan pengurungan Lisbeth Salander pada tahun 1991. Kami memiliki bukti yang tak terbantahkan dan juga pengakuan dari direktur unit tersebut."

Ruang sidang hening, semua orang terpaku.

"Apakah Herr Teleborian ingin mengomentari apa yang baru saja disampaikan?" tanya Hakim Iversen.

Teleborian menggelengkan kepala.

"Kalau begitu, adalah tugas saya untuk memberi tahu Anda bahwa Anda berisiko dituduh memberikan sumpah palsu dan mungkin tuduhan-tuduhan lainnya," kata Hakim Iversen.

"Jika Anda mengizinkan saya, Yang Mulia," kata Blomkvist.

"Ya?"

"Herr Teleborian memiliki masalah yang lebih besar daripada ini. Di luar ruang sidang ada dua orang polisi yang ingin membawanya untuk diperiksa."

"Begitu," kata hakim. "Apakah masalah ini menyangkut pengadilan ini?"

"Saya yakin demikian, Yang Mulia."

Hakim Iversen memberi isyarat kepada pegawai pengadilan. Pegawai itu mempersilakan masuk Inspektur Modig dan seorang perempuan yang tidak langsung dikenali Jaksa Penuntut Ekström. Nama perempuan itu adalah Lisa Collsjö. Ia adalah inspektur kriminal untuk Divisi Investigasi Khusus, unit dalam Dewan Kepolisian Nasional yang bertanggung jawab dalam menyelidiki kasus pornografi anak dan kekerasan seksual pada anak-anak.

"Apa urusan Anda di sini?" tanya Hakim Iversen.

"Kami di sini untuk menangkap Peter Teleborian. Dengan izin Anda, tentunya. Kami tidak ingin mengganggu proses pengadilan."

Hakim Iversen memandang Advokat Giannini.

"Saya belum selesai dengannya ... tapi jika pengadilan merasa telah cukup mendengar dari Herr Teleborian."

"Kalian mendapatkan izin saya," kata Hakim Iversen kepada kedua petugas polisi itu.

Collsjö berjalan menuju kotak saksi. "Peter Teleborian, Anda ditangkap karena melanggar undang-undang mengenai pornografi anak."

Teleborian duduk diam, hampir tak bernapas. Giannini melihat seolah semua cahaya di mata Teleborian telah padam.

"Khususnya, karena kepemilikan sekitar delapan ribu foto pornografi anak yang ditemukan dalam komputer Anda."

Collsjö membungkuk untuk mengambil tas laptop Teleborian, yang ia bawa bersamanya.

"Benda ini disita sebagai barang bukti," kata Collsjö.

Saat digiring keluar ruang sidang, mata menyala Salander terus menghunjam punggung Teleborian.[]

Bab 28

Jumat, 15.vii–Sabtu, 16.vii

Hakim Iversen mengetukkan penanya di tepi meja untuk mengakhiri gumaman yang timbul akibat kepergian Teleborian. Ia tampak tidak yakin bagaimana melanjutkan persidangan itu. Lalu, ia berpaling ke arah Jaksa Penuntut Ekström.

"Apakah Anda ingin mengatakan sesuatu kepada pengadilan mengenai apa yang telah dilihat dan didengar dalam satu jam terakhir tadi?"

Ekström berdiri dan menatap Hakim Iversen, lalu Edklinth. Akhirnya, ia menolehkan kepalanya dan bertemu dengan tatapan Salander yang tak tergoyahkan. Ekström mengerti bahwa ia telah kalah dalam pertempuran itu. Ia melirik Blomkvist dan tiba-tiba menyadari dengan ngeri bahwa ia juga mungkin akan diekspos dalam investigasi *Millennium* ... yang dapat menghancurkan kariernya.

Ekström tidak bisa memahami mengapa ini bisa terjadi. Ia datang ke pengadilan itu dengan keyakinan bahwa ia mengetahui segala hal mengenai kasus tersebut.

Ia telah memahami gentingnya situasi keamanan nasional setelah sekian kali berbicara dengan Superintenden Nyström. Ekström telah mendapatkan penjelasan bahwa laporan Salander dari tahun 1991 adalah palsu. Ia telah menerima informasi dari orang dalam yang ia butuhkan. Ia telah menanyakan banyak pertanyaan—beratus-ratus pertanyaan—dan mendapatkan semua jawabannya. Sebuah penipuan demi kepentingan nasional. Sekarang Nyström telah ditahan, begitu menurut Edklinth. Ia telah percaya pada Teleborian, yang, bagaimanapun, tampak begitu ... begitu kompeten. Begitu meyakinkan.

Ya Tuhan. Aku terlibat dalam kekacauan apa?

Lalu, *bagaimana aku bisa keluar dari kekacauan itu?*

Ia mengusap jenggotnya. Ia berdeham. Perlahan-lahan ia melepaskan kacamatanya.

"Dengan menyesal, saya mengatakan bahwa tampaknya saya telah mendapatkan informasi yang salah mengenai sejumlah poin penting dalam investigasi ini."

Ekström bertanya-tanya apakah ia bisa mengalihkan kesalahan itu kepada para penyidik. Lalu, ia teringat dengan Inspektur Bublanski. Bublanski tak akan pernah menolongnya. Jika Ekström melakukan satu langkah yang salah, Bublanski akan mengadakan konferensi pers dan menenggelamkannya.

Mata Ekström bertemu dengan tatapan Salander. Salander duduk di sana dengan sabar. Ekström melihat rasa ingin tahu dan juga rasa ingin balas dendam di mata Salander.

Tidak ada kompromi.

Ekström masih bisa membuat Salander dihukum atas perbuatan yang mengakibatkan luka fisik berat di Stallarholmen. Ia mungkin juga bisa membuat Salander dihukum

atas percobaan pembunuhan terhadap ayahnya di Gosseberga. Itu berarti Ekström harus segera mengubah strateginya. Ia harus melupakan semua hal yang ada kaitannya dengan Teleborian. Semua pernyataan yang mengatakan bahwa Salander adalah psikopat tidak dapat digunakan. Namun, itu berarti bahwa semua pernyataan Salander sejak tahun 1991 memiliki bukti kuat. Pernyataan bahwa Salander itu tidak kompeten adalah pernyataan palsu, dan itu berarti ....

Salander juga memiliki film sialan itu ....

Tiba-tiba Ekström sadar.

Ya Tuhan. Salander adalah seorang korban. Sesederhana itu.

"Hakim Iversen .... Saya yakin, saya tidak bisa lagi mengandalkan bukti-bukti yang saya miliki."

"Saya rasa memang tidak," kata Hakim Iversen.

"Saya akan meminta istirahat, atau agar persidangan ditunda sampai saya bisa membuat beberapa penyesuaian terhadap kasus saya."

"Advokat Giannini?" tanya Hakim.

"Saya meminta agar klien saya dibebaskan dari semua tuntutan dan segera dibebaskan. Saya juga meminta agar pengadilan negeri menentukan sikap terhadap pernyataan bahwa Fröken Salander tidak kompeten. Selain itu, saya yakin bahwa ia harus menerima kompensasi yang pantas atas pelanggaran hak asasinya yang telah terjadi."

Lisbeth Salander menoleh kepada Hakim Iversen.

Tidak ada kompromi.

Hakim Iversen melihat autobiografi Salander. Lalu, ia memandang Jaksa Penuntut Ekström.

"Saya juga percaya akan lebih bijaksana jika kita menyelidiki apa penyebab semua bisa terjadi. Saya takut bahwa mung-

kin Anda bukan orang yang tepat untuk melakukan investigasi ini. Selama bertahun-tahun sebagai seorang ahli hukum dan hakim, saya tidak pernah terlibat dalam kasus dengan dilema hukum seperti pada kasus ini. Saya akui bahwa saya kehilangan kata-kata. Saya bahkan belum pernah mendengar sebuah kasus dengan saksi utama penuntut ditangkap saat proses pengadilan tengah berlangsung. Saya juga belum pernah mendengar ada argumen yang cukup meyakinkan tapi ternyata sama sekali palsu. Sejujurnya saya tidak tahu jaksa ingin menuntut apa lagi."

Palmgren berdeham.

"Ya?" tanya Iversen.

"Sebagai wakil pembela, saya bisa memahami perasaan Anda. Kadang-kadang, kita harus mundur dan membiarkan akal sehat kita memandu prosedur normal. Saya ingin mengatakan bahwa Anda, dalam kapasitas Anda sebagai hakim, baru melihat tahap pertama sebuah skandal yang akan mengguncang negara ini. Hari ini sepuluh petugas polisi dari Säpo ditangkap. Mereka akan dikenai tuntutan atas pembunuhan dan serangkaian kejahatan lainnya. Akan perlu waktu untuk menyusun laporannya."

"Saya rasa, saya harus memutuskan untuk menangguhkan persidangan ini."

"Mohon maaf, tapi saya pikir itu bukan keputusan yang bijak."

"Saya mendengarkan."

"Lisbeth Salander tidak bersalah. Autobiografinya yang 'fantastis', seperti yang sering dikatakan Herr Ekström, sebenarnya adalah kenyataan. Dan, semua itu bisa dibuktikan. Hak-hak Salander telah dilanggar dengan kejam. Sekarang, kita bisa terus menjalani prosedur normal pengadilan yang

sedang berjalan dan melanjutkan persidangan hingga akhirnya vonis dijatuhkan. Namun, masih ada alternatif lain: membiarkan suatu investigasi baru mengenai apa pun yang berkaitan dengan Lisbeth Salander mengambil alih masalah ini. Saat ini suatu investigasi untuk memilah-milah bagian penting dari kekacauan ini sedang berjalan."

"Saya mengerti maksud Anda."

"Sebagai hakim kasus ini, Anda memiliki pilihan. Yang paling bijak untuk dilakukan adalah menolak seluruh investigasi pendahuluan jaksa dan memintanya untuk mempersiapkan kasusnya dengan lebih baik."

Hakim Iversen menatap Ekström dengan tajam dan lama.

"Yang harus dilakukan *hanyalah* membebaskan klien kami saat ini juga. Ia pantas mendapatkan permintaan maaf, tapi pemberian ganti rugi akan memakan waktu dan akan bergantung pada sisa dari investigasi itu."

"Saya mengerti apa yang ingin Anda katakan, Advokat Palmgren. Namun, sebelum saya bisa menyatakan bahwa klien Anda tidak bersalah, saya harus memahami keseluruhan cerita ini dengan jelas. Itu mungkin perlu waktu ...."

Ia ragu dan memandang Giannini.

"Sejauh ini saya tidak melihat alasan untuk terus menahan klien Anda—yang berarti Anda bisa berharap bahwa, tidak peduli apa pun yang terjadi, ia tidak akan dijatuhi hukuman penjara. Karena itu, jika saya memutuskan bahwa pengadilan akan ditunda sampai hari Senin dan mengabulkan permintaan Anda, bisakah Anda menjamin bahwa klien Anda akan datang untuk melanjutkan persidangan jika dipanggil?"

"Tentu saja," kata Palmgren cepat.

"Tidak," kata Salander dengan suara tajam.

Semua mata memandang orang yang menjadi pemeran utama dalam keseluruhan drama itu.

"Apa maksud Anda?" tanya Hakim Iversen.

"Begitu Anda membebaskan saya, saya akan pergi meninggalkan negara ini. Saya tidak berniat untuk membuang waktu saya satu menit pun demi persidangan ini."

"Anda menolak untuk datang?"

"Benar. Jika Anda ingin saya menjawab pertanyaan lagi, maka Anda harus mengurung saya di penjara. Begitu Anda membebaskan saya, sepanjang pengetahuan saya, kisah ini pun selesai. Dan begitu kisah ini selesai, berarti saya tidak perlu meluangkan waktu untuk Anda, untuk Ekström, atau petugas polisi lainnya."

Hakim Iversen mendesah. Palmgren tampak bingung.

"Saya setuju dengan klien saya," kata Giannini. "Pemerintah dan pihak berwenanglah yang telah melakukan kejahatan terhadap Lisbeth Salander, bukan sebaliknya. Setidaknya ia layak untuk dapat keluar dari pintu itu dengan pembebasan dan kesempatan untuk melupakan seluruh kisah ini."

Tidak ada kompromi.

Hakim Iversen melirik jam tangannya.

"Pukul 3.00. Itu berarti Anda memaksa saya untuk menahan klien Anda."

"Jika itu keputusan Anda, maka kami akan menerimanya. Sebagai wakil Fröken Salander, saya meminta agar ia dibebaskan dari tuduhan Jaksa Penuntut Ekström. Saya meminta Anda membebaskan klien saya tanpa pembatasan, dan tanpa penundaan. Saya juga meminta agar pernyataan bahwa klien saya tidak kompeten dicabut. Saya juga meminta agar hak-hak sipilnya segera dikembalikan."

"Masalah mengenai pernyataan tidak kompeten itu melibatkan sebuah proses yang sangat lama. Saya harus mendapatkan laporan dari ahli psikiatri setelah Salander diperiksa. Saya tidak bisa begitu saja membuat keputusan mengenai hal itu."

"Tidak," kata Giannini. "Kami tidak menerima alasan itu."

"Mengapa tidak?"

"Lisbeth Salander harus memiliki hak-hak sipil yang sama seperti warga Swedia lainnya. *Ia* adalah korban kejahatan. Pernyataan bahwa dirinya tidak kompeten adalah pernyataan *palsu*. Kita memiliki bukti kuat mengenai pemalsuan itu. Karena itu, keputusan untuk menempatkannya di bawah perwalian tidak memiliki dasar hukum dan harus dibatalkan tanpa syarat. Tdak ada alasan sedikit pun bagi klien saya untuk menjalani pemeriksaan psikiatri. Tidak ada korban kejahatan lain yang harus membuktikan bahwa mereka tidak sakit jiwa."

Hakim Iversen merenungkan masalah itu selama sesaat. "Advokat Giannini, saya menyadari bahwa ini situasi yang luar biasa. Saya memutuskan agar kita beristirahat selama lima belas menit untuk meluruskan kaki dan merenungkan masalah ini. Saya tidak ingin menahan klien Anda malam ini jika ia tidak bersalah. Namun, itu berarti persidangan ini harus terus dilanjutkan pada hari ini hingga kita selesai."

"Tidak masalah bagi saya," kata Giannini.

Blomkvist memeluk adiknya. "Bagaimana kelanjutannya?"

"Mikael, aku hebat dalam menghadapi Teleborian. Aku menghabisinya."

"Sudah kubilang bahwa kau tak terkalahkan. Jika ditiliktilik, cerita ini bukan hanya mengenai mata-mata dan lembaga rahasia pemerintah. Cerita ini juga mengenai kekerasan terhadap perempuan, dan para lelaki yang menyebabkan itu terjadi. Dari sedikit yang kudengar dan kulihat, kau sangat fenomenal. Salander akan dibebaskan."

"Kau benar. Tidak diragukan lagi."

Hakim Iversen mengetukkan palunya.

"Bisakah Anda menjelaskan faktanya dari awal sampai akhir sehingga saya bisa mendapatkan gambaran jelas mengenai apa yang sebenarnya terjadi?"

"Mari kita mulai," kata Giannini, "dengan kisah luar biasa mengenai sebuah kelompok dalam Kepolisian Keamanan yang menamakan diri mereka sebagai 'Seksi Analisis Khusus'. Pada pertengahan tahun '70-an, mereka mendapatkan seorang pembelot Soviet. Kisah ini dipublikasikan hari ini di majalah *Millennium*. Saya rasa malam ini cerita itu akan menjadi berita utama di semua siaran berita ...."

Pada pukul 6.00 sore itu, Hakim Iversen memutuskan untuk membebaskan Salander dan membatalkan pernyataan bahwa ia tidak kompeten.

Namun, keputusan itu dibuat dengan satu syarat: Hakim Iversen menuntut agar Salander menjalani pemeriksaan untuk memberikan kesaksian resmi atas apa yang ia ketahui menengenai masalah Zalachenko. Pada awalnya, Salander

menolak. Penolakan ini menjadi perdebatan selama beberapa saat hingga akhirnya Hakim Iversen meninggikan suaranya. Hakim itu mencondongkan tubuh ke depan dan menatap Salander lekat-lekat.

"Fröken Salander, jika saya membatalkan pernyataan bahwa Anda tidak kompeten, itu berarti Anda memiliki hak yang sama persis seperti setiap warga negara lainnya. Itu juga berarti Anda memiliki kewajiban yang sama. Oleh karena itu, Anda wajib mengelola keuangan Anda, membayar pajak, mematuhi hukum, dan membantu polisi dalam investigasi terhadap kejahatan serius. Jadi, saya memanggil Anda untuk ditanyai seperti warga negara lainnya yang memiliki informasi yang mungkin penting bagi investigasi itu."

Kekuatan logika ini tampaknya meresap. Salander cemberut dan tampak kesal, tapi ia berhenti mendebat.

"Saat polisi telah selesai memeriksa Anda, pemimpin investigasi pendahuluan—dalam hal ini adalah Jaksa Agung—akan memutuskan apakah Anda akan dipanggil sebagai saksi dalam proses hukum di masa mendatang. Seperti semua warga Swedia lainnya, Anda bisa menolak mematuhi panggilan tersebut. Saya tidak peduli apa yang Anda lakukan, tapi Anda tidak memiliki *carte blanche*—kekuasaan penuh. Jika Anda menolak untuk hadir, maka seperti orang dewasa lainnya Anda akan dikenai tuntutan karena menghalangi keadilan atau memberikan sumpah palsu. Tanpa kecuali."

Ekspresi Salander semakin muram.

"Jadi, apa keputusan Anda?" tanya Hakim Iversen.

Setelah berpikir selama lebih dari satu menit, Salander mengangguk singkat.

Oke. Sedikit kompromi.

Selama memberikan penjelasan singkat mengenai masalah Zalachenko pada malam itu, Giannini meluncurkan serangan ganas terhadap Jaksa Penuntut Ekström. Ekström akhirnya mengakui bahwa peristiwa itu kurang lebih berjalan seperti yang telah dijelaskan Giannini. Selama investigasi pendahuluan, Ekström mendapatkan bantuan dari Superintenden Nyström dan menerima informasi dari Dr. Telebrorian. Dalam kasus Ekström, tidak ada konspirasi. Ia mengikuti keinginan Seksi Analisis Khusus dengan iktikad baik dalam kapasitasnya sebagai pemimpin investigasi pendahuluan. Ketika akhirnya menyadari bahwa semua itu adalah konspirasi, Ekström memutuskan untuk menarik semua dakwaan terhadap Salander. Keputusan itu berarti rangkaian formalitas birokratis dapat disisihkan. Hakim Iversen tampak lega.

Palmgren lelah setelah menjalani persidangan hari itu, persidangan pertamanya setelah bertahun-tahun. Ia harus kembali ke rumah rehabilitasi Ersta dan tidur. Ia diantar ke sana oleh pengawal berseragam dari Milton Security. Saat pergi, ia meletakkan tangannya di bahu Salander. Mereka saling bertatapan, tanpa mengatakan apa pun. Setelah beberapa saat, Salander mengangguk.

Giannini menelepon Blomkvist pada pukul 7.00 untuk memberi tahu bahwa Salander telah dibebaskan dari semua tuntutan. Namun, Salander masih harus tinggal di kantor polisi untuk diperiksa selama beberapa jam lagi.

Berita itu datang saat seluruh staf *Millennium* berkumpul di kantor. Telepon berdering tak henti-hentinya sejak cetakan pertama majalah itu didistribusikan oleh seorang kurir ke ruang redaksi lain di segala penjuru kota pada jam makan siang. Pada awal malam itu, TV4 telah menyiarkan program khusus pertama mengenai Zalachenko dan Seksi Analisis Khusus. Media senang atas keberhasilan mereka.

Blomkvist masuk ke kantor utama, memasukkan jari ke mulutnya, dan bersiul keras.

"Berita besar. Salander telah dibebaskan dari semua tuduhan."

Spontan semua orang bertepuk tangan. Lalu, mereka kembali berbicara dengan telepon mereka masing-masing seolah tidak ada yang terjadi.

Blomkvist mendongak untuk melihat televisi yang telah dinyalakan di kantor redaksi. Berita di TV4 baru saja dimulai. Berita itu dibuka dengan film singkat yang memperlihatkan Sandberg sedang meletakkan kokain di apartemen Blomkvist di Bellmansgatan.

> *"Di sini kita dapat melihat dengan jelas seorang perwira Säpo menyimpan benda yang kemudian diketahui sebagai kokain di apartemen Mikael Blomkvist, jurnalis di majalah* Millennium."

Lalu, pembaca berita terlihat di layar.

> *"Dua belas petugas Polisi Keamanan ditangkap hari ini atas berbagai tuduhan kriminal, termasuk pembunuhan. Selamat bergabung di siaran khusus hari ini."*

Blomkvist mematikan suara televisi itu saat logo *She* muncul dan melihat dirinya duduk di kursi studio. Ia sudah tahu apa yang ia katakan. Blomkvist melihat ke arah meja yang pernah ditempati Svensson. Semua dokumen penelitian Svensson mengenai industri perdagangan seks sudah hilang. Sekali lagi meja itu menjadi tempat tumpukan surat kabar dan tumpukan kertas-kertas yang belum disortir karena belum ada orang yang sempat untuk mengurusinya.

Bagi Blomkvist, meja itu adalah tempat masalah Zalachenko dimulai. Ia berharap Svensson bisa melihat akhir dari kisah itu. Di meja itu berdiri setumpuk buku Svensson yang baru diterbitkan, tepat di sebelah buku Blomkvist mengenai Seksi Analisis Khusus.

Kau pasti menyukai momen ini, Dag.

Blomkvist mendengar telepon di kantornya berbunyi, tapi ia merasa tidak bisa mengangkatnya. Ia menutup pintu kantornya dan pergi ke kantor Erika, lalu membenamkan diri di kursi nyaman di dekat jendela. Erika sedang menelepon. Blomkvist memandang ruangan itu. Erika sudah kembali selama satu bulan. Namun, ia belum memiliki waktu untuk memasang lukisan-lukisan dan foto-foto yang ia bawa saat meninggalkan tempat itu pada bulan April. Rak bukunya masih kosong.

"Bagaimana rasanya?" tanya Erika saat menutup telepon.

"Kurasa aku senang," jawab Blomkvist.

Erika tertawa. "*Seksi Analisis Khusus* akan menjadi sensasi. Setiap ruang berita tergila-gila dengannya. Apa kau mau muncul di *Aktuellt* pada pukul 9.00 untuk wawancara?"

"Kurasa tidak."

"Sudah kuduga."

"Kita akan membicarakan ini selama beberapa bulan. Tidak perlu buru-buru."

Erika mengangguk.

"Apa rencanamu malam ini?" tanya Erika.

"Aku tak tahu." Blomkvist menggigit bibirnya. "Erika ... aku ...."

"Figuerola," kata Erika sambil tersenyum.

Blomkvist mengangguk.

"Jadi, itu serius?"

"Aku tak tahu."

"Ia sangat jatuh cinta kepadamu."

"Aku rasa, aku juga jatuh cinta kepadanya," kata Blomkvist.

"Aku janji akan menjaga jarak sampai, kautahu ... yah, mungkin," kata Erika.

Pada pukul 8.00 malam Armansky dan Linder muncul di kantor *Millennium*. Mereka pikir peristiwa itu perlu dirayakan dengan sampanye, jadi mereka membawa satu kerat sampanye dari toko minuman keras negara. Erika memeluk Linder dan memperkenalkannya kepada semua orang. Armansky duduk di kantor Blomkvist.

Mereka meminum sampanye mereka. Untuk beberapa saat tidak ada yang mengatakan apa pun. Akhirnya, Armansky memecah keheningan itu.

"Kautahu, Blomkvist? Pertama kali kita bertemu, saat urusan pekerjaan di Hedestad itu, aku tidak peduli denganmu."

"Masa?"

"Kaudatang untuk menandatangani kontrak karena menyewa Lisbeth sebagai detektif."

"Aku ingat."

"Aku rasa, aku cemburu kepadamu. Kau baru mengenalnya selama beberapa jam, tapi ia tertawa bersamamu. Aku mencoba menjadi temannya selama bertahun-tahun, tapi aku belum pernah bisa membuat ia tersenyum."

"Yah ... aku juga tidak sesukses itu."

Mereka duduk diam lagi.

"Senang semua ini sudah berakhir," kata Armansky.

"Amin," kata Blomkvist. Lalu, mereka mengangkat gelas mereka dan bersulang.

Inspektur Bublanski dan Modig melakukan pemeriksaan resmi dengan Salander. Mereka berdua sudah berada di rumah dengan keluarga mereka setelah hari yang melelahkan itu, tapi mereka segera dipanggil untuk kembali ke kantor polisi.

Salander didampingi oleh Giannini. Salander menjawab semua pertanyaan Bublanski dan Modig dengan tepat, dan Giannini jarang mengomentari atau mencampuri.

Salander terus berbohong atas dua poin. Dalam penjelasannya mengenai apa yang terjadi di Stallarholmen, Salander dengan keras kepala mempertahankan bahwa Nieminenlah yang tidak sengaja menembak "Magge" Lundin di kakinya saat Salander menyerangnya dengan *taser*. Dari mana ia mendapatkan *taser* itu? Salander mengambilnya dari Lundin, jawabnya.

Bublanski dan Modig meragukan itu, tapi tidak ada bukti atau saksi yang bisa menentang kesaksian Salander. Nie-

minen memang bisa mengajukan keberatan, tapi lelaki itu tidak mau mengatakan apa pun mengenai insiden itu. Lagi pula, ia juga tidak ingat apa yang terjadi setelah ia dikejutkan dengan *taser* itu.

Mengenai perjalanan Salander ke Gosseberga, Salander menyatakan bahwa tujuan satu-satunya adalah untuk meyakinkan ayahnya agar menyerahkan diri ke polisi.

Salander terlihat benar-benar jujur. Sulit untuk mengatakan apakah ia mengatakan yang sebenarnya atau tidak. Giannini tidak memiliki alasan untuk menyampaikan pendapatnya mengenai hal itu.

Satu-satunya orang yang tahu dengan pasti bahwa Salander pergi ke Gosseberga dengan tujuan untuk mengakhiri hubungan yang ia miliki dengan ayahnya untuk selamanya adalah Blomkvist. Namun, Blomkvist telah dikeluarkan dari ruang sidang begitu sidang tersebut dilanjutkan. Tidak ada yang tahu bahwa Blomkvist dan Salander telah mengobrol panjang melalui Internet pada malam hari saat Salander masih dikurung di Sahlgrenska.

Media ketinggalan berita mengenai pembebasan Salander. Jika waktu pembebasan Salander diketahui, pasti akan ada rombongan besar wartawan di kantor polisi. Namun, banyak reporter yang lelah setelah segala kekacauan dan kegairahan yang timbul begitu *Millennium* sampai di kios surat kabar dan beberapa anggota Kepolisian Keamanan ditangkap oleh petugas Kepolisian Keamanan lainnya.

Pembawa acara *She* di TV4 adalah satu-satunya jurnalis yang tahu mengenai apa cerita itu. Siarannya yang memakan

waktu satu jam menjadi berita unggulan. Beberapa bulan kemudian, memenangi penghargaan Berita TV Terbaik tahun itu.

Modig membawa Salander pergi dari kantor polisi dengan cara yang sangat mudah. Ia membawa Giannini dan Salander ke tempat parkir gedung polisi, lalu membawa mereka dengan mobil ke kantor Giannini di Kungholm's Kyrkoplan. Di sana Salander dan Giannini naik mobil Giannini. Saat Modig telah pergi, Giannini pergi menuju Södermalm. Saat mereka melewati gedung parlemen, Giannini memecah keheningan.

"Ke mana?" tanyanya.

Salander berpikir sebentar.

"Kaubisa menurunkanku di Lundagatan."

"Miriam tidak ada di sana."

Salander memandang Giannini.

"Ia pergi ke Prancis begitu keluar dari rumah sakit. Ia tinggal di sana dengan orangtuanya, kalau kau ingin menemuinya."

"Kenapa kau tidak bilang?"

"Kau tidak pernah bertanya. Miriam bilang ia perlu menjauh. Pagi ini Mikael memberikan ini kepadaku. Ia bilang mungkin kau ingin menerimanya kembali."

Giannini memberikan satu set kunci kepada Salander. Salander menerimanya dan berkata: "Trims. Kalau begitu, apa kaubisa menurunkanku di Folkungagatan?"

"Kau bahkan tidak mau memberitahuku di mana kautinggal?"

"Nanti. Sekarang, aku ingin sendiri."

"Oke."

Giannini menyalakan ponselnya saat mereka melewati kantor polisi. Ponsel itu berbunyi saat mereka melewati Slussen. Giannini melihat layar ponselnya.

"Mikael. Ia menelepon setiap sepuluh menit selama beberapa jam terakhir."

"Aku tidak mau bicara dengannya."

"Hmm ... boleh aku bertanya sesuatu yang pribadi?"

"Ya."

"Apa yang Mikael lakukan kepadamu sehingga kau begitu membencinya? Maksudku, jika bukan karena Mikael, kau pasti sudah kembali ke rumah sakit jiwa malam ini."

"Aku tidak membencinya. Ia tidak melakukan apa pun kepadaku. Aku hanya tidak ingin bertemu dengannya saat ini."

Giannini melirik kliennya. "Aku tidak bermaksud ikut campur, tapi kau jatuh cinta kepadanya, bukan?"

Salander memandang keluar jendela dan tidak menjawab.

"Abangku itu sangat tidak bertanggung jawab dalam hubungan pria-wanita. Ia menjalani hidupnya seperti itu dan tampaknya tidak mengerti bahwa ia dapat menyakiti para wanita yang menganggapnya lebih daripada sekadar hubungan biasa."

Salander menatap Giannini. "Aku tidak ingin membahas Mikael denganmu."

"Oke," kata Giannini. Ia berhenti di pinggir jalan, tepat di dekat persimpangan dengan Erstagatan. "Di sini tidak apa?"

"Ya."

Mereka duduk diam selama sesaat. Salander tidak bergerak untuk membuka pintu. Lalu, Giannini mematikan mesin mobilnya.

"Jadi, sekarang apa?" tanya Salander akhirnya.

"Sekarang, mulai hari ini kau tidak lagi di bawah perwalian. Kau boleh menjalani hidupmu seperti yang kau mau. Walaupun kita menang di pengadilan negeri, masih ada banyak masalah birokrasi yang harus kita urus. Akan ada laporan mengenai tanggung jawab dalam lembaga perwalian dan masalah mengenai kompensasi dan semacamnya. Dan, investigasi kriminal akan terus berlanjut."

"Aku tidak ingin kompensasi. Aku hanya ingin dibiarkan hidup tenang."

"Aku mengerti. Tapi, apa yang kauinginkan tidak berperan di sini. Proses ini ada di luar kekuasanmu. Aku sarankan agar kau mencari pengacara untuk mewakilimu."

"Apa kau tidak mau terus menjadi pengacaraku?"

Giannini menggosok matanya. Setelah semua ketegangan hari itu, ia merasa benar-benar terkuras. Ia ingin pulang dan mandi. Ia ingin suaminya memijat punggungnya.

"Aku tidak tahu. Kau tidak memercayaiku. Aku juga tidak memercayaimu. Aku tidak ingin ditarik ke dalam proses panjang dan harus menghadapi keheningan yang membuat frustrasi saat aku memberikan suatu saran atau ingin membahas sesuatu."

Salander tidak mengatakan apa pun untuk waktu yang lama. "Aku ... aku tidak pintar berhubungan dengan orang lain. Tapi, aku percaya kepadamu."

Itu terdengar hampir seperti permintaan maaf.

"Mungkin. Dan, bukan masalahku kalau kau tidak pintar berhubungan dengan orang lain. Tapi, itu akan menjadi masalahku jika aku harus mewakilimu."

Hening.

"Apa kau ingin aku terus menjadi pengacaramu?"

Salander mengangguk. Giannini menghela napas.

"Aku tinggal di Fiskargatan 9. Di atas Mosebacke Trog. Apa kaubisa mengantarku ke sana?"

Giannini memandang kliennya, lalu menyalakan mesin. Ia membiarkan Salander menunjukkan jalan ke alamat itu. Mereka berhenti sebentar di bangunan itu.

"Oke," kata Giannini. "Kita coba. Ini syaratku. Aku setuju untuk mewakilimu. Saat aku harus menghubungimu, kau harus menjawab. Saat aku perlu mengetahui kau ingin aku melakukan apa, aku ingin jawaban yang jelas. Jika aku meneleponmu dan mengatakan bahwa kau harus berbicara dengan polisi atau jaksa atau apa pun yang ada kaitannya dengan investigasi kriminal, maka itu berarti aku sudah memutuskan bahwa kau perlu melakukan itu. Kau harus datang ke tempat yang ditentukan, tepat waktu, dan tanpa membuat keributan mengenai itu. Apa kaubisa menerima syarat-syarat itu?"

"Bisa."

"Dan, kalau kau mulai macam-macam, aku berhenti menjadi pengacaramu. Mengerti?"

Salander mengangguk.

"Satu lagi. Aku tidak ingin terlibat dalam drama antara kau dan abangku. Kalau kaupunya masalah dengannya, kau harus menghadapinya sendiri. Tapi, sebagai catatan, ia bukan musuhmu."

"Aku tahu. Aku akan menghadapinya. Tapi, aku perlu waktu."

"Sekarang, apa rencanamu?"

"Aku tidak tahu. Kaubisa menghubungiku melalui *e-mail*. Aku berjanji akan menjawab secepatnya, tapi aku mungkin tidak mengecek *e-mail* setiap hari—"

"Kau tidak akan menjadi budak hanya karena memiliki seorang pengacara. Oke, untuk sementara cukuplah. Turunlah. Aku lelah setengah mati. Aku ingin pulang, lalu tidur."

Salander membuka pintu dan keluar. Ia berhenti saat akan menutup pintu mobil. Ia tampak seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak menemukan kata-kata yang tepat. Untuk sesaat, Salander tampak begitu rapuh di mata Giannini.

"Tak apa, Lisbeth," kata Giannini. "Pergi dan tidurlah. Dan, sementara ini jauhi masalah."

Salander berdiri di pinggir jalan dan melihat Giannini pergi hingga lampu belakang mobilnya hilang di tikungan.

"Trims," kata Salander akhirnya.[]

Bab 29

Sabtu, 16.vii–Jumat, 7.x

Salander menemukan Palm Tungsten T3-nya di meja di lorong. Di samping komputer genggam itu, ia menemukan kunci mobil dan tas cangklongnya yang hilang saat Lundin menyerangnya di luar pintu gedung apartemen Salander di Lundagatan. Ia juga menemukan surat yang sudah dibuka dan belum dibuka yang diambil dari PO Boks di Hornsgatan. *Mikael Blomkvist.*

Salander menjelajahi apartemennya yang telah diberi perabotan dengan perlahan. Ia menemukan tanda-tanda Blomkvist di mana-mana. Blomkvist tidur di tempat tidurnya dan bekerja di meja kerjanya. Ia menggunakan printer Salander. Di keranjang sampah, Salander menemukan naskah *Seksi Analisis Khusus* dan juga catatan-catatan yang dibuang.

Blomkvist telah membeli satu liter susu, roti, keju, kaviar, dan sebungkus besar Billy's Pan Pizza dan menyimpannya dalam lemari es.

Di atas meja dapur, Salander menemukan sebuah amplop putih kecil bertuliskan namanya. Itu surat dari Blomkvist. Pesannya singkat. Nomor ponsel Blomkvist. Itu saja.

Salander tahu bahwa sekarang ia yang memegang bola. Blomkvist tidak akan mencoba menghubungi Salander. Blomkvist sudah menyelesaikan ceritanya, mengembalikan kunci apartemen Salander, dan Blomkvist tidak akan menelepon Salander. Jika Salander menginginkan sesuatu, maka Salanderlah yang harus menghubungi Blomkvist. *Dasar bajingan kurang ajar.*

Salander menyeduh kopi, membuat empat roti lapis, dan duduk di kursi jendela sambil memandang ke arah Djurgården. Ia menyalakan rokok dan merenung.

Semua sudah selesai. Namun, kehidupannya terasa lebih sempit daripada sebelumnya.

Miriam Wu sudah pergi ke Prancis. *Salahku kau hampir mati.* Salander ngeri membayangkan pergi untuk menemui Mimmi. Namun, ia telah memutuskan bahwa ia akan menemui Mimmi begitu ia dibebaskan. *Tapi, ia sudah pergi ke Prancis.*

Tiba-tiba Salander berutang pada banyak orang.

Palmgren. Armansky. Ia harus menghubungi mereka untuk mengucapkan terima kasih. Paolo Roberto. Lalu, Plague dan Trinity. Bahkan petugas polisi sialan itu, Bublanski dan Modig, yang jelas-jelas mendukung Salander. Salander tidak menyukai perasaan berutang budi kepada siapa pun. Ia merasa seperti sebuah bidak catur dalam suatu permainan yang tak dapat ia kendalikan.

Kalle Blomkvist Sialan. Dan bahkan, mungkin *Erika Berger Sialan* dengan lesung pipit dan pakaian mahal serta segala kepercayaan dirinya.

Tapi, semua sudah selesai. Giannini mengatakan itu saat mereka meninggalkan kantor polisi. Benar. Persidangan sudah selesai. Sudah selesai bagi Giannini. Dan, mungkin juga

sudah selesai bagi Blomkvist. Blomkvist sudah menerbitkan bukunya, dan masuk TV, dan mungkin memenangi penghargaan sialan juga.

Tapi, ini belum selesai bagi Lisbeth Salander. Ini baru hari pertama dari sisa hidupnya.

Pada pukul 4.00 pagi, Salander berhenti berpikir. Ia melempar pakaian *punk*-nya ke lantai kamar tidurnya dan pergi ke kamar mandi untuk mandi. Ia membersihkan semua *make-up* yang ia pakai di pengadilan. Lalu, ia mengenakan celana kain gelap yang longgar, atasan putih, dan jaket tipis. Ia mengemas pakaian dalam ganti, beberapa atasan, dan memasukkan sepatu jalan sederhana ke dalam tas.

Ia mengambil komputer genggamnya dan menelepon taksi untuk menjemputnya di Mosebacke Torg. Ia pergi ke Bandara Arlanda dan tiba di sana tepat sebelum pukul 6.00. Ia mengamati papan keberangkatan dan memesan tiket ke suatu tempat yang disukainya. Ia menggunakan paspor dengan namanya sendiri. Salander terkejut karena tidak ada petugas di meja tiket atau meja *check-in* yang tampaknya mengenalinya atau beraksi terhadap namanya.

Ia mendapatkan kursi di penerbangan pagi menuju Málaga dan mendarat di tengah hari yang panas terik. Ia berdiri di dalam bangunan bandara itu sejenak, merasa ragu. Akhirnya, ia pergi dan melihat peta. Lalu, ia berpikir apa yang akan ia lakukan sekarang saat berada di Spanyol. Semenit kemudian, Salander membuat keputusan. Ia tidak membuang waktu dengan mencoba mencari rute bus atau sarana transportasi lainnya. Ia membeli kacamata hitam di toko bandara, keluar

menuju tempat taksi, dan naik ke kursi belakang taksi pertama.

"Gibraltar. Aku bayar dengan kartu kredit."

Perjalanan itu memakan waktu tiga jam melalui jalan tol baru di sepanjang pantai. Taksi itu menurunkan Salander di tempat pemeriksaan paspor Inggris. Lalu, Salander berjalan menyeberangi perbatasan menuju Rock Hotel di Europa Road, yang ada di dekat lereng batu dengan ketinggian 425 meter. Ia bertanya apakah ada kamar kosong dan mereka memberitahunya bahwa ada kamar dobel yang tersedia. Salander mengambil kamar itu untuk dua minggu dan menyerahkan kartu kreditnya.

Kemudian, ia mandi dan duduk di balkon dengan berbungkus handuk sambil menatap Selat Gibraltar. Ia bisa melihat kapal pengangkut dan beberapa kapal layar. Ia bisa melihat Maroko di sisi lain selat itu dari balik kabut. Damai.

Setelah beberapa saat, ia masuk, berbaring, dan tidur.

Esok paginya Salander bangun pada pukul 5.00. Ia bangun, mandi, dan minum kopi di bar hotel di lantai dasar. Pada pukul 7.00 ia meninggalkan hotel dan pergi membeli mangga dan apel. Ia naik taksi ke Puncak dan berjalan ke arah kera. Ia datang terlalu pagi sehingga belum ada wisatawan yang datang, jadi praktis hanya ada ia sendiri bersama hewan-hewan.

Ia menyukai Gibraltar. Ini kunjungan ketiganya ke batu aneh yang menampung sebuah kota Inggris yang anehnya sangat padat penduduk di Mediterania. Gibraltar adalah sebuah tempat yang berbeda. Selama beberapa dekade, kota itu

terisolasi. Kota itu adalah sebuah koloni yang dengan keras kepala menolak untuk dimasukkan ke dalam Spanyol. Para penduduk Spanyol memprotes pendudukan itu, tentunya. (Tapi, Salander pikir seharusnya para penduduk Spanyol itu menutup mulut mereka selama mereka menduduki daerah kantong Ceuta di wilayah Maroko di seberang selat itu.) Tempat itu adalah tempat yang lucu dan terlindung dari seluruh dunia. Di tempat itu berdiri sebuah batu aneh, sekitar dua kilometer persegi kota, dan sebuah bandara yang ujung awal dan akhirnya berada di laut. Koloni itu begitu kecil sehingga setiap sentimeter digunakan, dan perluasan kota harus dilakukan di atas laut. Bahkan untuk masuk ke kota itu, pengunjung harus berjalan menyeberangi tempat tinggal landas pesawat di bandara.

Gibraltar memberikan arti baru pada konsep "kehidupan yang padat".

Salander menonton kera jantan besar naik ke dinding di samping jalan. Kera itu memelototi Salander. Kera jantan itu adalah kera Barbary. Salander tahu sebaiknya ia tidak mencoba membelai hewan-hewan itu.

"Halo, teman," katanya. "Aku kembali."

Pada kali pertama kunjungannya ke Gibraltar, ia bahkan tidak tahu mengenai kera-kera ini. Waktu itu ia naik ke puncak hanya untuk melihat pemandangan. Ia terkejut saat mengikuti beberapa wisatawan dan menemukan dirinya berada di tengah-tengan sekelompok kera yang memanjat dan merangkak di kedua sisi jalur tersebut.

Rasanya aneh ketika sedang berjalan di sepanjang jalan dan tiba-tiba mendapati dua lusin kera di sekitarmu. Salander menatap mereka dengan perasaan sangat cemas. Kera-kera itu

tidak berbahaya atau agresif, tapi mereka pasti mampu menggigit jika merasa gelisah atau terancam.

Salander menemui salah satu penjaga dan menunjukkan kantong berisi buah-buahan miliknya. Ia bertanya apakah boleh memberikan buah-buahan itu kepada para kera. Penjaga itu mengizinkannya.

Salander mengeluarkan sebuah mangga dan meletakkannya di dinding sedikit agak jauh dari si kera jantan.

"Sarapan," kata Salander sambil bersandar ke dinding dan menggigit apel.

Kera jantan itu menatap Salander, memamerkan gigi-giginya, dan mengambil mangga dengan senang.

Pada pertengahan sore lima hari kemudian, Salander jatuh dari bangkunya di Harry's Bar di sebuah jalan kecil di sebelah Main Street, dua blok dari hotelnya. Salander hampir terus-menerus mabuk sejak meninggalkan kera-kera di atas batu itu. Sering kali ia minum-minum bersama Harry O'Connel, pemilik bar yang berbicara dengan aksen Irlandia palsu—seumur hidupnya ia tidak pernah menginjakkan kaki di Irlandia. Lelaki itu mengamati Salander dengan cemas.

Ketika Salander memesan minuman untuk pertama kalinya beberapa hari yang lalu, Harry menanyakan KTP Salander. Namanya Lisbeth, begitu yang Harry ketahui, dan ia memanggilnya Liz. Liz datang setelah jam makan siang dan duduk di bangku tinggi di ujung bar sambil bersandar ke dinding. Lalu, ia minum berbotol-botol bir dan bersloki-sloki wiski.

Saat minum bir, ia tidak peduli dengan merek atau jenis bir yang ia minum. Ia akan menerima bir apa pun yang diberikan kepadanya. Saat memesan wiski, ia selalu memilih Tullamore Dew. Namun, pernah satu kali ia mengamati botol-botol yang ada di belakang bar dan meminta Lagavulin. Saat gelas itu dibawakan kepadanya, gadis itu mengendusnya, menatapnya sebentar, lalu menyeruputnya sedikit. Lalu, ia meletakkan gelasnya dan menatap gelas itu selama semenit dengan ekspresi yang seolah menunjukkan bahwa ia menganggap isi gelas itu adalah musuh bebuyutannya.

Akhirnya, ia mendorong gelas itu ke pinggir dan meminta Harry untuk memberinya minuman yang tidak bisa digunakan untuk menambal perahu. Harry menuangkan Tullamore Dew untuknya, dan Salander kembali minum. Selama empat hari terakhir, Salander telah meminum hampir satu botol penuh wiski. Harry tidak menghitung berapa botol bir yang Salander minum. Ia terkejut melihat wanita muda yang ramping itu bisa meminum begitu banyak. Namun, ia beranggapan bahwa jika Salander menginginkan alkohol, gadis itu akan mendapatkannya, tidak peduli apakah itu di barnya atau di tempat lain.

Salander minum dengan pelan, tidak berbicara kepada pelanggan lain, dan tidak membuat masalah. Satu-satunya kegiatan Salander selain meminum alkohol tampaknya adalah bermain dengan komputer genggam yang sering kali ia hubungkan ke ponsel. Beberapa kali Harry mencoba memulai percakapan dengannya, tapi ia hanya mendapati seorang gadis yang diam cemberut. Tampaknya gadis itu tidak ingin berteman. Kadang-kadang, ketika tidak terlalu banyak orang di bar, gadis itu akan pindah ke luar dan duduk di meja di trotoar. Kadang-kadang, ia pergi ke restoran Italia yang berja-

rak dua pintu dari bar itu dan makan malam di sana. Setelah itu, ia akan kembali ke tempat Harry dan memesan Tullamore Dew lagi. Biasanya, gadis itu meninggalkan bar pada sekitar pukul 10.00 dan selalu berjalan dengan sempoyongan ke arah utara.

Hari ini gadis itu minum lebih banyak dan lebih cepat daripada hari-hari sebelumnya. Harry harus mengawasinya dengan ketat. Saat gadis itu meletakkan gelas Tullamore Dewnya yang ketujuh dalam waktu kurang dari dua jam, Harry memutuskan untuk tidak memberinya lagi. Saat itulah Harry mendengar dentaman ketika gadis itu jatuh dari kursi bar.

Harry meletakkan gelas yang sedang ia keringkan dan pergi ke konter untuk mengangkat Salander. Gadis itu tampak tersinggung.

"Kurasa sudah cukup, Liz," kata Harry.

Salander menatapnya, matanya merah.

"Kurasa kau benar," katanya dengan suara yang, anehnya, jelas.

Salander berpegangan ke bar dengan satu tangan sambil mencari-cari beberapa catatan dari saku atasnya, lalu berjalan dengan sempoyongan ke arah pintu. Harry menyentuh bahu gadis itu dengan lembut.

"Sebentar. Bagaimana jika kaupergi ke toilet dan memuntahkan wiski terakhir itu, lalu duduk di bar sebentar? Aku tidak mau membiarkanmu pergi dalam kondisi seperti ini."

Salander tidak keberatan saat Harry mengantarnya ke toilet. Salander memasukkan jari ke tenggorokannya. Saat ia kembali ke bar, Harry telah menuangkan segelas besar soda. Salander menegak seluruh isi gelas itu dan bersendawa. Harry menuangkan satu gelas lagi.

"Kau akan merasa kacau setengah mati besok pagi," kata Harry.

Salander mengangguk.

"Aku tidak bermaksud ikut campur, tapi jika aku adalah kau, aku tidak akan mabuk selama beberapa hari."

Salander mengangguk. Lalu, Salander kembali ke toilet dan muntah lagi.

Ia tinggal di Harry's Bar selama satu jam lagi hingga terlihat cukup sadar untuk dibiarkan berjalan sendirian. Salander meninggalkan bar itu dengan kaki goyah. Ia berjalan ke arah bandara dan menyusuri garis pantai ke sekitar dermaga. Ia berjalan hingga pukul 8.00 lewat, saat akhirnya daratan di bawah kakinya berhenti berayun-ayun. Lalu, ia kembali ke hotel. Salander naik lift ke kamarnya, menggosok gigi dan mencuci muka. Setelah itu, ia berganti pakaian dan turun kembali ke bar hotel untuk memesan kopi hitam dan sebotol air mineral.

Jeremy Stuart MacMillan, pengacara, merasakan bulu kuduknya berdiri saat mencoba membuka pintu kantornya di Buchanan House di Queensway Quay di atas marina. Pintu itu sudah tidak terkunci. Ia membuka pintu dan mencium asap rokok serta mendengar kursi berderit. Saat itu pukul 7.00 kurang. Pikiran pertamanya adalah ia mengejutkan pencuri.

Lalu, ia mencium bau kopi dari mesin di dapur. Setelah beberapa detik, ia melangkahi ambang pintu dengan ragu. Kemudian, ia berjalan ke koridor untuk melihat ke dalam kantornya yang luas dan dilengkapi dengan perabotan elegan.

Salander duduk di kursi sambil memunggunginya dengan kaki di atas ambang jendela. Komputernya dinyalakan. Jelas Salander tidak mengalami kesulitan dalam menemukan sandinya. Salander juga tidak mengalami masalah dalam membuka lemari besinya. Di pangkuan Salander terdapat map berisi korespondensinya yang paling pribadi serta buku pembukuannya.

"Selamat pagi, Miss Salander," kata MacMillan akhirnya.

"Ah, kaudatang juga," kata Salander. "Ada kopi yang baru diseduh dan *croissant* di dapur."

"Trims," kata MacMillan sambil menghela napas pasrah.

Bagaimanapun, MacMillan membeli kantor itu dengan uang serta atas permintaan Salander. Namun, ia tidak menduga bahwa Salander akan muncul tanpa pemberitahuan. Terlebih lagi, Salander telah menemukan dan tampaknya juga membaca majalah porno homoseksual yang MacMillan simpan di laci mejanya.

Memalukan sekali.

Atau, mungkin tidak.

MacMillan merasa, dari semua orang yang pernah ia temui, Salander adalah orang yang paling mudah menghakimi orang lain. Tapi, tidak pernah sekali pun Salander mencemooh kekurangan orang lain. Salander tahu bahwa MacMillan secara resmi adalah seorang heteroseksual. Namun, MacMillan memiliki rahasia terdalam, ia tertarik pada pria. Sejak perceraiannya lima belas tahun yang lalu, MacMillan telah mewujudkan sebagian besar fantasi-fantasi pribadinya.

Aneh, tapi aku merasa aman bersama Salander.

Karena sedang berada di Gibraltar, Salander memutuskan untuk mengunjungi MacMillan, orang yang menangani keuangannya. Sejak Tahun Baru berlalu, Salander belum pernah berhubungan dengan MacMillan. Ia ingin tahu apakah lelaki itu sibuk memoroti Salander sejak saat itu.

Tapi, Salander tidak perlu terburu-buru. Lagi pula, bukan MacMillan yang menyebabkan ia pergi langsung ke Gibraltar setelah dibebaskan. Salander pergi ke Gibraltar karena sangat ingin menjauh dari segala hal. Karena itu, Gibraltar adalah pilihan yang terbaik. Ia sudah menghabiskan waktu hampir satu minggu dengan mabuk-mabukan. Ia juga menghabiskan waktu beberapa hari untuk bercinta dengan seorang pengusaha Jerman, yang akhirnya memperkenalkan dirinya sebagai Dieter. Salander tidak yakin itu nama aslinya, tapi ia tidak mau repot-repot untuk mengecek. Dieter rapat pada siang hari. Pada malam hari, lelaki itu makan malam bersamanya sebelum pergi ke kamar Dieter atau kamar Salander.

Lelaki itu sama sekali tidak buruk di tempat tidur, pikir Salander, tapi ia kurang latihan dan kadang-kadang berlaku kasar.

Dieter tampak benar-benar heran melihat Salander. Gadis itu meminta seorang pebisnis Jerman yang kegemukan untuk menemaninya hanya karena dorongan hati semata. Padahal, Dieter sama sekali tidak mengharapkan hal itu. Dieter memang sudah menikah. Ia juga tidak biasa mengkhianati istrinya atau mencari teman perempuan saat sedang dalam perjalanan bisnis. Namun, saat kesempatan itu disodorkan ke depan hidungnya dalam bentuk seorang wanita muda kurus bertato, ia tidak bisa menahan godaan. Begitulah yang ia katakan.

Salander tidak peduli dengan apa yang dikatakan Dieter. Ia hanya ingin bersenang-senang. Namun, ia senang karena Dieter berusaha untuk memuaskannya. Baru pada malam keempat, malam terakhir mereka bersama, Dieter panik dan mulai mengoceh mengenai apa yang akan dikatakan istrinya. Salander pikir Dieter seharusnya tutup mulut dan tidak mengatakan apa pun kepada istrinya.

Namun, Salander tidak mengatakan apa yang ia pikirkan kepada lelaki itu.

Dieter itu lelaki dewasa dan bisa menolak ajakan Salander. Bukan masalah Salander jika sekarang lelaki itu diserang perasaan bersalah, atau jika ia mengaku kepada istrinya. Salander berbaring memunggungi Dieter dan mendengarkannya mengoceh selama lima belas menit. Akhirnya, Salander memutar mata dengan putus asa, berbalik, dan duduk mengangkangi Dieter.

"Apa kau pikir, kaubisa berhenti merasa bersalah dan bercinta denganku lagi?" tanya Salander.

Jeremy MacMillan adalah cerita yang sangat berbeda. Lelaki itu sama sekali tidak membuatnya tertarik. Ia seorang penjahat. Lucunya, MacMillan mirip dengan Dieter. Ia berusia 48 tahun dan agak kelebihan berat badan. Dahinya lebar, dan ia menyisir rambut pirang gelap keritingnya yang mulai beruban ke belakang. Ia memakai kacamata berbingkai emas tipis.

MacMillan pernah menjadi pengacara bisnis lulusan Cambridge dan pialang saham di London. Masa depannya cerah. Ia juga mitra di sebuah firma hukum dengan klien-klien seperti perusahaan besar dan para orang kaya yang tertarik dengan *real estat* dan perencanaan pajak. Ia pernah menghabiskan waktu dengan berdisko bersama para orang kaya baru. Ia

pernah mabuk-mabukan dan mengisap kokain dengan orang-orang yang tidak ingin ia lihat saat bangun keesokan paginya. Ia tidak pernah dituntut. Namun, ia kehilangan istri dan dua anaknya serta pekerjaannya karena salah mengurus beberapa transaksi dan berjalan terhuyung-huyung karena mabuk ke sidang mediasi.

Tanpa terlalu memikirkan hal itu, MacMillan tersadar dan melarikan diri ke London dengan ekor di antara kedua kakinya. MacMillan tidak tahu mengapa ia memilih Gibraltar. Namun pada tahun 1991, ia bermitra dengan seorang pengacara lokal dan membuka kantor hukum sederhana di sebuah jalan kecil. Secara resmi, mereka berhubungan dengan hal-hal yang kurang glamor: perencanaan warisan, surat wasiat, dan semacamnya. Secara tidak resmi, MacMillan & Marks juga membantu mendirikan perusahaan PO Box dan berperan sebagai penjaga pintu gerbang bagi sejumlah tokoh licik di Eropa. Firma itu hampir gulung tikar saat Salander memilih Jeremy MacMillan untuk mengelola uangnya yang berjumlah 2,4 miliar dolar. Salander mencuri uang itu dari kerajaan keuangan yang hancur milik Hans-Erik Wennerström dari Swedia.

Tidak diragukan lagi, MacMillan adalah penjahat. Namun, Salander menganggap MacMillan adalah penjahat *pribadinya*. MacMillan sendiri terkejut mendapati dirinya sangat jujur saat berurusan dengan Salander. Pada kali pertama, Salander menyewanya untuk melakukan satu pekerjaan sederhana. Dengan bayaran sepantasnya, MacMillan membuatkan sejumlah perusahaan PO Box untuk Salander. Gadis itu menyimpan beberapa juta dolar di masing-masing perusahaan tersebut. Salander menghubungi MacMillan melalui telepon. Sosoknya tidak lebih dari sekadar suara dari kejauhan.

MacMillan tidak pernah mencoba mencari tahu dari mana semua uang itu berasal. Ia melakukan apa yang Salander minta dan mengambil komisi sebesar lima persen. Beberapa saat kemudian, Salander mengirimkan sejumlah besar uang yang MacMillan gunakan untuk mendirikan sebuah perusahaan, Wasp Enterprises, dan membeli sebuah apartemen di Stockholm. Urusannya dengan Salander cukup menguntungkan walaupun hasilnya terhitung kecil.

Dua bulan kemudian, Salander berkunjung ke Gibraltar. Gadis itu menelepon MacMillan dan mengundangnya makan malam di kamar Salander di Rock Hotel. Hotel itu, jika bukan merupakan hotel terbesar di Gibraltar, adalah hotel paling terkenal. MacMillan tidak pernah menduga seperti apa kliennya. Namun, ia tidak percaya saat melihat gadis yang mirip dengan boneka dan tampak seolah baru memasuki usia remaja. MacMillan pikir ia dikerjai.

Namun, ia segera berubah pikiran. Gadis muda yang aneh itu berbicara kepadanya dengan tidak ramah, tanpa pernah tersenyum atau menunjukkan sikap hangat seperti apa pun. Atau, bisa dibilang dingin. MacMillan duduk diam selama beberapa menit saat gadis itu berhasil menghapuskan sikap profesional dan terhormat yang selalu ia jaga.

"Apa yang kauinginkan?" tanya MacMillan.

"Aku mencuri sejumlah uang," jawab Salander dengan sangat serius. "Aku perlu seorang penjahat yang bisa mengurusnya."

MacMillan menatap Salander, bertanya-tanya apakah gadis itu gila. Namun, dengan sopan ia menuruti keinginan gadis itu. Gadis itu mungkin bisa ia tipu untuk mendatangkan sedikit penghasilan. Lalu, MacMillan duduk seolah tersambar petir saat gadis itu menjelaskan dari mana ia mencuri

uang itu, bagaimana cara ia melakukannya, dan berapa jumlahnya. Skandal Wennerström merupakan topik perbincangan terpanas di seluruh dunia keuangan internasional.

"Begitu."

Berbagai kemungkinan berseliweran di kepala MacMillan.

"Kau seorang pialang saham dan pengacara bisnis terampil. Jika kau itu idiot, pada tahun '80-an itu kau tidak akan mungkin mendapatkan pekerjaan. Namun, kau bertingkah seperti orang tolol dan berhasil membuat dirimu dipecat."

MacMillan meringis.

"Aku akan menjadi klienmu di masa mendatang."

Salander menatap MacMillan dengan ekspresi paling jujur yang pernah MacMillan lihat.

"Aku punya dua syarat. *Pertama*, kau sama sekali tidak boleh melakukan kejahatan atau terlibat dalam apa pun yang bisa menimbulkan masalah bagi kita berdua dan menyebabkan pihak berwenang memperhatikan perusahaan dan rekeningku. *Kedua*, kau tidak boleh berbohong kepadaku. Tidak boleh sama sekali. Benar-benar tidak boleh. Atas alasan apa pun. Jika kau berbohong kepadaku, hubungan bisnis kita otomatis berakhir. Dan, jika kau mengkhianatiku, aku akan menghancurkanmu."

Salander menuangkan segelas anggur untuk MacMillan.

"Tidak ada alasan untuk berbohong kepadaku. Aku sudah tahu semua hal yang perlu kuketahui mengenai hidupmu. Aku tahu berapa banyak yang kaudapatkan dalam satu bulan, dalam keadaan baik ataupun buruk. Aku tahu berapa banyak yang kaukeluarkan. Aku tahu bahwa kau tidak pernah memiliki cukup uang. Aku tahu bahwa kau memiliki utang

jangka pendek dan jangka panjang dengan jumlah sebesar £120.000. Dan, kau selalu harus mengambil risiko dan mengambil sejumlah uang untuk membayar utang itu. Kau memakai pakaian mahal dan mecoba untuk menjaga penampilanmu. Namun pada kenyataannya, kau miskin dan selama beberapa bulan terakhir ini kau belum membeli jaket olahraga baru. Tapi dua minggu lalu, kau membawa jaket tua itu ke penjahit agar lapisannya diperbaiki. Dulu kau mengoleksi buku langka, tapi perlahan-lahan kau menjual koleksimu itu. Bulan lalu kau menjual edisi perdana *Oliver Twist* dengan harga £760."

Salander berhenti bicara dan menatap MacMillan. Lelaki itu menelan ludah.

"Minggu lalu kau berhasil mendapatkan banyak uang. Sebuah penipuan yang cukup pintar terhadap janda yang kauwakili. Kau mencuri £6.000 darinya. Mungkin janda itu tidak akan menyadarinya."

"Bagaimana kautahu soal itu?"

"Aku tahu kau sudah menikah. Kau juga punya dua orang anak di Inggris yang tidak ingin bertemu denganmu. Selain itu, sejak perceraianmu, kau juga membuat lompatan besar dan sekarang hanya terlibat dalam hubungan homoseksual. Kau mungkin malu akan hal itu dan menghindari klub homoseksual, dan kau juga tidak ingin terlihat di kota bersama salah satu teman priamu. Secara teratur kau menyeberangi perbatasan dan pergi ke Spanyol untuk bertemu lelaki."

MacMillan gemetar hingga ke tulang sumsumnya. Lalu, tiba-tiba ia merasa ngeri. Ia tidak tahu bagaimana Salander bisa mendapatkan semua informasi itu, tapi gadis itu tahu cukup banyak dan bisa menghancurkannya.

"Aku hanya akan mengatakan ini satu kali. Aku tidak peduli kau bercinta dengan siapa. Itu bukan urusanku. Aku ingin tahu siapa dirimu, tapi aku tidak akan memanfaatkan apa yang kuketahui itu. Aku tidak akan mengancam atau memerasmu."

MacMillan bukan orang bodoh. Ia tahu pasti, tentu saja, bahwa semua informasi yang Salander ketahui mengenai dirinya merupakan ancaman. Salander memegang kendali. Sejenak MacMillan berpikir untuk mengangkat Salander dan melemparnya ke tepi teras itu, tapi ia menahan diri. Seumur hidup belum pernah ia merasa setakut itu.

"Apa yang kauinginkan?" akhirnya MacMillan berhasil mengatakannya.

"Aku ingin bermitra denganmu. Kau akan menutup semua bisnis lain yang kaukerjakan dan hanya akan bekerja untukku. Kaubisa menghasilkan lebih banyak uang dari perusahaanku daripada semua cara yang pernah kauimpikan."

Salander menjelaskan apa yang harus MacMillan kerjakan, dan bagaimana pengaturan itu harus dilakukan.

"Aku ingin tidak terlihat," kata Salander. "Aku ingin kau mengurus semua urusanku. Semuanya harus sah. Uang yang aku peroleh sendiri tidak ada hubungannya dengan bisnis kita berdua."

"Aku mengerti."

"Kaupunya satu minggu untuk menyelesaikan urusan dengan klienmu dan menghentikan semua penipuan kecilmu."

MacMillan juga menyadari bahwa Salander memberinya penawaran yang tidak akan ditawarkan dua kali. Ia memikirkan itu selama sekitar enam puluh detik dan menerimanya. Ia hanya memiliki satu pertanyaan.

"Bagaimana kautahu aku tidak akan menipumu?"

"Jangan pernah memikirkannya. Kau akan menyesalinya sepanjang sisa hidupmu yang sengsara."

MacMillan tidak memiliki alasan untuk menipu Salander. Salander memberinya penawaran yang menguntungkan. Akan sangat bodoh jika ia mengambil risiko untuk menipu gadis itu. Selama ia berhati-hati dan tidak terlibat dalam kecurangan keuangan, masa depannya akan terjamin.

Karena itu, ia tidak berpikiran untuk menipu Ms. Salander.

Jadi, MacMillan bersikap jujur, atau sejujur yang bisa dilakukan seorang pengacara yang mengelola uang curian dalam jumlah besar.

Salander tidak tertarik dengan manajemen finansialnya. Tugas MacMillan adalah menginvestasikan uang Salander dan mengatur agar selalu ada dana yang cukup untuk membayar kartu kredit yang ia gunakan. Gadis itu memberi tahu MacMillan dengan cara apa ia ingin keuangannya dikelola. Pekerjaan MacMillan adalah memastikan keinginan gadis itu terpenuhi.

Sejumlah besar uang ditanamkan ke dalam dana investasi yang aman. Salander akan mendapatkan kebebasan finansial sepanjang hidupnya, bahkan jika ia hidup dengan sembrono dan ceroboh. Dari dana itulah tagihan kartu kredit Salander dilunasi.

MacMillan dapat menggunakan sisa uang Salander untuk bermain saham dan berinvestasi di tempat-tempat yang ia anggap cocok, asalkan ia tidak menginvestasikannya ke dalam sesuatu yang dengan cara apa pun dapat menimbulkan masalah dengan polisi. Salander melarang MacMillan untuk terlibat dalam kejahatan kecil yang bodoh atau penipuan mu-

rahan yang—jika ia tidak beruntung—dapat memicu penyelidikan yang akhirnya menyebabkan Salander disidik.

Yang perlu mereka sepakati hanyalah berapa banyak yang MacMillan peroleh dari transaksi itu.

"Aku akan membayarmu sebesar £500.000 sebagai pengurus. Kaubisa melunasi semua utangmu dengan uang itu dan sisanya pun masih banyak. Setelah itu, kau harus bekerja untuk mendapatkan uang. Kau akan mendirikan sebuah perusahaan dengan kita berdua sebagai mitra kerja. Kau mendapat 20 persen dari semua keuntungan yang diperoleh. Aku ingin kau cukup kaya sehingga tidak akan tergoda untuk menipu. Namun, aku tidak ingin membuatmu terlalu kaya sehingga kau berhenti berusaha."

MacMillan memulai pekerjaan barunya pada tanggal 1 Februari tahun lalu. Pada akhir bulan Maret, ia melunasi semua utangnya dan menyeimbangkan keuangan pribadinya. Salander bersikeras agar MacMillan segera membereskan masalahnya sendiri sehingga bisa mandiri. Pada bulan Mei, MacMillan membubarkan kemitraan dengan rekan pencandu alkoholnya, George Marks. Ia merasakan hati nuraninya bergetar mengingat mantan mitranya. Namun, Marks tidak mungkin dilibatkan dalam bisnis Salander.

Pada awal Juli, ia membahas masalah ini dengan Salander saat gadis itu berkunjung kembali ke Gibraltar tanpa memberitahunya. Salander juga menemukan bahwa MacMillan bekerja di luar apartemennya dan bukan dari kantor yang sebelumnya ia tempati.

"Mitraku itu seorang pencandu alkohol dan tidak akan bisa menangani ini. Dan, sangat mungkin ia akan menjadi faktor risiko. Walaupun begitu, lima belas tahun yang lalu ia

menyelamatkan nyawaku saat mengajakku berbisnis dengannya."

Salander merenung sejenak sambil mengamati wajah MacMillan.

"Begitu. Kau ini penjahat yang setia. Itu sikap yang terpuji. Aku sarankan agar kau membuat akun kecil yang bisa ia mainkan. Pastikan ia bisa menghasilkan beberapa ribu dalam sebulan, kalau tidak lupakan saja."

"Apa kau setuju?"

Salander mengangguk dan memandang ruangan itu. MacMillan tinggal di sebuah apartemen tipe studio dengan dapur di salah satu gang yang dekat dengan rumah sakit. Satu-satunya yang bagus dari tempat itu adalah pemandangannya. Namun, pemandangan di Gibraltar memang indah dan tidak mungkin dihindari.

"Kau perlu kantor dan tempat tinggal yang lebih bagus," kata Salander.

"Aku tidak punya waktu," jawab MacMillan.

Lalu, Salander pergi dan menemukan sebuah kantor untuk MacMillan. Salander memilih sebuah tempat berukuran 130 meter persegi dengan balkon kecil yang menghadap laut. Kantor itu ada di Buchanan House di Queensway Quay, yang jelas merupakan daerah mahal di Gibraltar. Ia menyewa desainer interior untuk merenovasi dan melengkapi ruangan itu dengan perabotan.

MacMillan ingat pada waktu itu, ketika ia sibuk membolak-balik berkas, Salander sendirilah mengawasi pemasangan sistem alarm, peralatan komputer, dan brankas. Brankas itulah

yang sudah Salander aduk-aduk saat MacMillan memasuki kantor pagi itu.

"Apa aku dalam masalah?" tanya MacMillan.

Salander meletakkan map berisi korespondensi yang telah ia baca dengan saksama.

"Tidak, Jeremy. Kau tidak dalam masalah."

"Bagus," kata MacMillan sambil menuangkan kopi untuk dirinya sendiri. "Kau selalu muncul di saat yang tidak kuduga."

"Akhir-akhir ini, aku sibuk. Aku hanya ingin mendengar laporan terbaru mengenai apa yang terjadi."

"Aku rasa kau adalah tersangka pembunuhan terhadap tiga orang, kepalamu tertembak, dan kau dituduh dengan segala macam kejahatan. Aku sangat cemas. Kupikir kau masih di penjara. Apa kau melarikan diri?"

"Tidak. Aku dibebaskan dari semua tuduhan dan dilepaskan. Seberapa banyak yang kaudengar?"

Sejenak MacMillan ragu. "Yah, saat mendengar bahwa kau dalam masalah, aku menyewa agen terjemahan untuk menyisir pers Swedia dan memberi laporan secara teratur. Aku tahu segala perinciannya."

"Jika kau mendasarkan pengetahuanmu pada apa yang kaubaca di koran, maka kau sama sekali tidak tahu apa-apa. Tapi, aku berani mengatakan bahwa kau menemukan sejumlah rahasia mengenai diriku."

MacMillan mengangguk.

"Jadi, sekarang apa?" tanya MacMillan.

Salander memandang MacMillan dengan tatapan kaget. "Tidak ada. Kita terus bekerja seperti sebelumnya. Hubungan kita tidak ada kaitannya dengan masalahku di Swedia.

Sekarang, katakan apa yang terjadi sejak aku pergi. Apa kau baik-baik saja?"

"Aku tidak minum, jika itu maksudmu."

"Bukan. Aku tidak peduli dengan kehidupan pribadimu selama itu tidak memengaruhi bisnis kita. Maksudku, aku lebih kaya atau lebih miskin dibandingkan setahun yang lalu?"

MacMillan menarik kursi pengunjung dan duduk. Entah mengapa, tapi tidak masalah baginya Salander duduk di kursi *milik MacMillan*.

"Kau memberi 2,4 miliar dolar kepadaku. Kita memasukkan 200 juta dolar ke dalam dana pribadimu. Kau memberi sisanya untuk kumainkan."

"Lalu?"

"Dana pribadimu tidak berkembang banyak, hanya sebesar bunga bank. Aku bisa meningkatkan keuntungannya jika—"

"Aku tidak tertarik untuk meningkatkan keuntungan."

"Oke. Kau menghabiskan uang dalam jumlah kecil dan dapat diabaikan. Pengeluaran terbesarmu adalah apartemen yang aku belikan untukmu dan dana yang kauberikan untuk pengacara Palmgren. Selain itu, pengeluaranmu normal. Tingkat suku bunga sangat menguntungkan. Pengeluaran dan pemasukanmu kurang lebih seimbang."

"Bagus."

"Sisanya kuinvestasikan. Tahun lalu kita tidak mendapat banyak keuntungan. Pengetahuanku agak berkarat dan aku meluangkan waktu untuk mempelajari pasar lagi. Pengeluaran kita lebih banyak. Kita tidak benar-benar menghasilkan keuntungan hingga tahun ini. Sejak awal tahun ini, kita telah mendapatkan 7 juta. Dolar, tentunya."

"Yang 20 persennya untukmu."

"Yang 20 persennya untukku."

"Apa kau puas?"

"Aku mendapatkan lebih dari satu juta dolar dalam waktu enam bulan. Ya, aku puas."

"Kautahu ... jangan terlalu serakah. Kaubisa memotong jam kerjamu jika kau puas. Pastikan saja kau sering meluangkan beberapa jam untuk mengurus keuanganku."

"Sepuluh juta dolar," kata MacMillan.

"Apa?"

"Saat sudah mendapat sepuluh juta, aku akan berhenti. Aku senang kaumuncul dalam kehidupanku. Kita punya banyak hal yang harus dibahas."

"Katakan saja."

MacMillan mengangkat kedua tangannya.

"Uang sebanyak ini membuatku takut. Aku tidak tahu bagaimana cara mengurusnya. Aku tidak tahu tujuan perusahaan ini selain untuk menghasilkan lebih banyak uang. Semua uang itu akan digunakan untuk apa?"

"Aku tidak tahu."

"Aku juga. Namun, uang bisa menjadi tujuan itu sendiri. Ini gila. Itu sebabnya, aku memutuskan untuk berhenti setelah mendapatkan sepuluh juta untuk diriku sendiri. Aku tidak ingin mengemban tanggung jawab itu lebih lama lagi."

"Cukup adil."

"Tapi, sebelum aku mengakhiri hari ini, aku ingin kau memutuskan bagaimana kekayaan ini akan diurus di masa mendatang. Harus ada tujuan dan panduan serta semacam organisasi untuk mengambil alih masalah ini."

"Mmm."

"Tidak mungkin jika kita terus melakukan bisnis dengan cara ini. Aku sudah membagi-bagi uang itu ke berbagai in-

vestasi tetap jangka panjang—*real estat*, surat berharga, dan sebagainya. Daftar lengkapnya ada di komputer."

"Aku sudah membacanya."

"Aku memasukkan sebagian dana yang lain ke dalam spekulasi. Namun, jumlahnya begitu banyak sehingga aku tidak bisa terus-menerus mengamati semua spekulasi itu. Jadi, aku mendirikan sebuah perusahaan investasi di Jersey. Saat ini kaupunya enam karyawan di London. Dua pialang muda berbakat dan beberapa staf administrasi."

"Yellow Ballroom Ltd.? Tadi aku penasaran perusahaan apa itu."

"Perusahaan kita. Di sini, di Gibraltar, aku telah mempekerjakan seorang sekretaris dan seorang pengacara muda berbakat. Omong-omong, setengah jam lagi mereka tiba di sini."

"Aku tahu. Molly Flint, 41 tahun, dan Brian Delaney, 26 tahun."

"Apa kau ingin bertemu dengan mereka?"

"Tidak. Apa Brian itu kekasihmu?"

"Apa? Bukan." MacMillan tampak terkejut. "Aku tidak mencampur-adukkan—"

"Bagus."

"Lagi pula, aku tidak tertarik dengan pria muda ... maksudku yang tidak berpengalaman."

"Memang ... kau lebih tertarik kepada pria dengan sikap yang keras daripada bocah ingusan. Tapi, itu tetap bukan urusanku. Tapi Jeremy ...."

"Ya?"

"Hati-hati."

Salander tidak berencana untuk tinggal di Gibraltar selama lebih dari dua minggu, yang menurutnya cukup lama untuk memulihkan diri. Tapi, tiba-tiba Salander mendapati bahwa ia tidak tahu apa yang akan ia lakukan atau ke mana ia harus pergi. Ia tinggal di sana selama tiga bulan. Ia memeriksa *e-mail* sekali sehari dan langsung menjawab pesan dari Giannini ketika pengacaranya menghubunginya. Ia tidak memberi tahu Giannini di mana ia berada. Ia tidak menjawab *e-mail* lain.

Ia masih pergi ke Harry's Bar. Namun, kali ini ia datang untuk minum satu atau dua botol bir pada malam hari. Ia menghabiskan sebagian besar harinya di Rock Hotel, di balkon, atau di tempat tidur. Ia bercengkerama dengan seorang perwira Angkatan Laut Kerajaan berusia tiga puluh tahun, tapi itu hanya satu malam dan bukan pengalaman menarik.

Salander bosan.

Pada awal bulan Oktober, Salander makan malam bersama MacMillan. Selama Salander tinggal di sana, mereka hanya bertemu sesekali. Malam itu gelap dan mereka minum anggur putih serta membahas apa yang harus mereka lakukan dengan uang miliaran milik Salander. Lalu, tiba-tiba MacMillan bertanya apa yang membuat Salander gelisah.

Salander mengamati wajah MacMillan selama beberapa saat dan merenungkan masalah itu. Lalu ia, anehnya, bercerita mengenai hubungannya dengan Miriam Wu dan bagaimana Mimmi dipukuli dan hampir tewas. Dan ialah, Lisbeth, yang harus disalahkan. Selain salam yang disampaikan melalui Giannini, Salander belum pernah mendengar apa pun dari Mimmi. Sekarang, Mimmi di Prancis.

MacMillan diam mendengarkan.

"Apa kau jatuh cinta kepadanya?" tanya MacMillan akhirnya.

Salander menggelengkan kepala.

"Tidak. Aku rasa aku bukan jenis orang yang bisa jatuh cinta. Ia itu temanku. Dan, hubungan intim kami memuaskan."

"Tidak ada yang bisa menghindari jatuh cinta," kata MacMillan. "Mungkin mereka ingin menyangkalnya, tapi persahabatan mungkin adalah bentuk paling umum dari cinta."

Salander memandang MacMillan dengan terpesona.

"Apakah kau marah jika aku mengatakan sesuatu yang pribadi?"

"Tidak."

"Pergilah ke Paris, demi Tuhan," katanya.

Salander mendarat di bandara Charles de Gaulle pada pukul 2.30 sore hari. Kemudian, ia naik bus bandara ke Arc de Triomphe. Selama dua jam, ia berkeliaran di sekitar situ untuk mencari kamar hotel. Ia berjalan ke arah selatan menuju Sungai Seine dan akhirnya mendapatkan kamar di sebuah hotel kecil, Victor Hugo di Jalan Copernic.

Setelah mandi, ia menelepon Miriam Wu. Mereka bertemu malam itu di sebuah bar dekat Notre Dame. Mimmi mengenakan kemeja putih dan jaket. Ia tampak hebat. Salander langsung merasa malu. Mereka saling mencium pipi.

"Maaf karena aku tidak menelepon dan juga tidak datang ke persidangan," kata Mimmi.

"Tidak apa. Lagi pula, persidangannya tertutup."

"Aku di rumah sakit selama tiga minggu. Lalu, saat aku pulang ke Lundagatan, segalanya kacau. Aku tidak bisa tidur. Aku mengalami mimpi buruk mengenai Niedermann sialan itu. Aku menelepon ibuku dan mengatakan kepadanya bahwa aku ingin ke sini, ke Paris."

Salander berkata ia mengerti.

"Maafkan aku," kata Mimmi.

"Jangan tolol. Aku datang ke sini untuk memintamu memaafkan *diriku*."

"Kenapa?"

"Aku tidak berpikir panjang. Aku tidak pernah menyangka bahwa aku menempatkanmu dalam bahaya dengan memberikan apartemen lamaku untukmu. Aku yang salah karena kau hampir terbunuh. Kaupunya hak untuk membenciku."

Mimmi tampak terguncang. "Lisbeth, aku bahkan tidak pernah berpikir begitu. Ronald Niedermannlah yang mencoba membunuhku, bukan kau."

Mereka duduk diam selama beberapa saat.

"Baiklah," kata Salander akhirnya.

"Baiklah," kata Mimmi.

"Aku mengikutimu ke sini bukan karena jatuh cinta kepadamu," kata Salander.

Mimmi mengangguk.

"Hubungan kita menyenangkan, tapi aku tidak jatuh cinta kepadamu."

"Lisbeth, kupikir ...."

"Yang ingin kukatakan adalah kuharap kau ... *sialan.*"

"Apa?"

"Aku tidak punya banyak teman ...."

Mimmi mengangguk. "Aku akan tinggal di Paris sebentar. Kuliahku di rumah berantakan, jadi aku mendaftar di

universitas di sini. Mungkin aku akan tinggal di sini setidaknya selama satu tahun akademis. Setelah itu, aku tidak tahu. Tapi, aku akan pulang ke Stockholm. Aku masih membayar biaya sewa di Lundagatan dan aku berniat untuk mempertahankan apartemen itu. Jika kau tidak keberatan."

"Itu apartemenmu. Lakukan apa yang kau mau dengannya."

"Lisbeth, kau itu orang yang sangat istimewa," kata Mimmi. "Aku masih ingin menjadi temanmu."

Mereka mengobrol selama dua jam. Salander tidak memiliki alasan untuk menyembunyikan masa lalunya dari Miriam Wu. Masalah Zalachenko tidak asing lagi bagi orang yang bisa mendapatkan surat kabar Swedia. Mimmi juga mengikuti ceritanya dengan penuh minat. Mimmi bercerita kepada Salander dengan terperinci mengenai apa yang terjadi di Nykvarn pada malam hari ketika Paolo Roberto menyelamatkan nyawanya.

Lalu, mereka kembali ke asrama mahasiswa Mimmi di dekat universitas.[]

Epilog

Harta Warisan

Jumat, 2.xii–Minggu, 18.xii

Giannini bertemu Salander di bar teater Södra pada pukul 9.00. Salander sedang minum bir dan hampir menghabiskan gelas keduanya.

"Maaf terlambat," kata Giannini sambil melirik jam tangan. "Aku harus mengurusi klien lain."

"Tak apa," kata Lisbeth.

"Apa yang kaurayakan?"

"Tak ada. Aku hanya ingin mabuk."

Giannini memandang Salander ragu, kemudian ia duduk.

"Apa kau sering merasa ingin mabuk?"

"Aku minum sampai mabuk setelah dibebaskan, tapi aku tidak kecanduan alkohol. Aku hanya teringat bahwa untuk pertama kalinya dalam hidup aku punya hak untuk mabuk di sini, di Swedia."

Giannini memesan Campari.

"Oke. Kau mau minum sendiri," kata Giannini, "atau ingin ditemani?"

"Aku lebih suka sendiri. Tapi, kalau kau tidak banyak bicara, kaubisa duduk bersamaku. Aku rasa kau tidak mau pulang ke rumah bersamaku dan bercinta."

"Apa?" tanya Giannini.

"Tidak. Kurasa kau tidak akan mau. Kau itu salah satu orang heteroseksual yang gila."

Giannini tiba-tiba tampak geli.

"Seumur hidupku, ini pertama kalinya salah satu klienku mengajak bercinta."

"Apa kau tertarik?"

"Tidak. Tidak sama sekali tidak, maaf. Tapi, terima kasih atas tawaranmu."

"Jadi, apa yang kau mau, Penasihat?"

"Dua hal. Aku berhenti jadi pengacaramu di tempat ini dan saat ini juga atau kau menjawab telepon saat aku meneleponmu. Kita sudah pernah membahas ini, saat kau dibebaskan."

Salander menatap Giannini.

"Aku sudah mencoba menghubungimu selama seminggu. Aku menelepon, aku mengirim surat, aku mengirim *e-mail*."

"Aku sedang pergi."

"Sebenarnya malah, sepanjang musim gugur, kau sangat sulit dihubungi. Tidak bisa begini. Aku bilang, aku akan mewakilimu dalam seluruh perundingan dengan pemerintah. Ada formalitas yang harus diurus. Surat-surat yang harus ditandatangani. Pertanyaan yang harus dijawab. Aku harus bisa mengontakmu. Aku juga tidak mau terlihat seperti orang bodoh karena tidak tahu di mana kau berada."

"Dua minggu kemarin, aku pergi lagi. Aku pulang kemarin dan langsung meneleponmu begitu tahu bahwa kau mencariku."

"Itu tidak cukup bagus. Kau harus memberitahuku di mana kau berada. Kita juga harus terus berhubungan setidaknya seminggu sekali hingga seluruh masalah mengenai kompensasi dan semacamnya itu selesai."

"Aku tidak peduli dengan kompensasi. Aku hanya ingin pemerintah tidak mengurusiku."

"Tapi, pemerintah tidak akan pernah tidak mengurusimu, tak peduli seberapa besar keinginanmu untuk dibiarkan sendiri. Pembebasanmu juga memiliki konsekuensi yang panjang. Ini bukan hanya mengenai dirimu. Teleborian akan dituntut atas apa yang ia lakukan kepadamu. Kau harus memberikan kesaksian. Ekström akan disidik karena kelalaian dalam melaksanakan tugas. Mungkin ia juga akan dituntut jika ternyata diketahui bahwa ia dengan sengaja mengabaikan tugasnya atas perintah Seksi Analisis Khusus."

Salander mengangkat alis. Sejenak ia tampak tertarik.

"Kupikir itu tidak akan menyebabkan ia didakwa. Ia diperdaya oleh Seksi Analisis khusus. Lagi pula, pada kenyataannya ia tidak bekerja untuk mereka. Namun, minggu ini seorang jaksa penuntut memulai investigasi pendahuluan terhadap lembaga perwalian. Investigasi itu melibatkan sejumlah laporan yang dikirim kepada Ombudsman Parlementer, dan juga laporan kepada Menteri Kehakiman."

"Aku tidak melapor kepada siapa pun."

"Benar. Tapi, sudah jelas bahwa telah banyak terjadi kelalaian dalam melaksanakan tugas. Kau bukan satu-satunya korban."

Salander mengangkat bahu. "Itu tidak ada hubungannya denganku. Tapi, aku berjanji akan lebih sering menghubungimu. Dua minggu terakhir kemarin itu pengecualian. Aku bekerja."

Giannini tampak seolah tidak memercayai Salander. "Apa yang kaukerjakan?"

"Konsultasi."

"Begitu," kata Giannini. "Masalah lain yang ingin kubahas denganmu adalah masalah daftar investaris harta warisan yang sekarang sudah siap."

"Daftar inventaris harta warisan apa?"

"Milik ayahmu. Perwakilan hukum negara ini menghubungiku karena tak ada yang tahu bagaimana cara menghubungimu. Kau dan adik perempuanmu adalah satu-satunya ahli waris Zalachenko."

Salander memandang Giannini dengan tatapan kosong. Lalu, ia menatap mata pelayan dan menunjuk ke gelasnya.

"Aku tidak menginginkan warisan dari ayahku. Lakukan apa saja yang kau mau dengan itu."

"Tidak. *Kau*-bisa melakukan apa yang kau mau dengan warisan itu. Tugasku adalah memastikan kaubisa melakukannya."

"Aku tidak mau sepeser pun dari babi itu."

"Jadi, berikan saja uangnya ke Greenpeace atau semacamnya."

"Aku tidak peduli dengan ikan paus."

Suara Giannini tiba-tiba melembut. "Lisbeth, karena kau akan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, maka kau harus mulai bersikap seperti warga negara yang bertanggung jawab. Aku tidak peduli apa yang kaulakukan dengan uangmu. Kau cukup membubuhkan tanda tanganmu di sini sebagai tanda bahwa kau sudah menerimanya. Setelah itu, kaubisa minum dengan tenang."

Salander melirik Giannini. Lalu, ia menunduk menatap meja. Annika menganggap ini adalah semacam isyarat damai

yang mungkin merupakan cara Salander untuk meminta maaf. Ekspresi jiwanya memang terbatas.

"Berapa banyak yang kita bicarakan?"

"Jumlahnya tidaklah sedikit. Ayahmu memiliki 300.000 kronor dalam bentuk saham. Properti di Gosseberga bisa dijual dengan harga kurang lebih 1,5 juta—ada sedikit hutan di properti itu. Lalu, ada tiga properti lain."

"Properti macam apa?"

"Tampaknya ayahmu menginvestasikan sejumlah besar uang. Jumlahnya tidaklah luar biasa besar, tapi ia memiliki sebuah bangunan kecil di Udderalla dengan enam apartemen yang menghasilkan pemasukan. Namun, kondisi properti itu tidaklah bagus. Sebelum disewakan, apartemen itu sudah lama berdiri dan ia tidak mau repot-repot memeliharanya. Kau tidak akan menjadi kaya, tapi kaubisa mendapatkan harga yang bagus kalau menjual apartemen itu. Zalachenko juga memiliki sebuah pondok musim panas di Småland seharga kurang lebih 250.000 kronor. Selain itu, ia juga memiliki sebuah situs industri bobrok di luar Norrtälje."

"Kenapa juga ia membeli semua rongsokan itu?"

"Aku tidak tahu. Namun jika dijumlahkan, semua kekayaan itu bisa mencapai lebih dari empat juta kronor setelah dipotong pajak dan lain-lain, tapi ...."

"Tapi apa?"

"Warisan itu harus dibagi sama rata antara kau dan saudara perempuanmu. Masalahnya tidak ada yang tahu di mana adikmu itu berada."

Salander diam menatap Giannini.

"Jadi?"

"Jadi apa?"

"Di mana adikmu?"

"Aku tidak tahu. Aku belum pernah bertemu dengannya selama sepuluh tahun terakhir."

"Arsipnya dirahasiakan. Tapi, aku menemukan bahwa ia dinyatakan berada di luar negeri."

"Begitu," kata Salander sambil menunjukkan sedikit rasa tertarik.

Giannini mendesah putus asa.

"Aku akan menyarankan agar kita mencairkan seluruh aset itu dan mendepositokan setengahnya di bank hingga saudara perempuanmu ditemukan. Aku bisa memulai negosiasinya jika kau memberikan lampu hijau."

Salander mengangkat bahu. "Aku tidak mau berurusan dengan uang Zalachenko."

"Aku mengerti. Tapi, masalah ini masih harus diselesaikan. Itu bagian dari tanggung jawabmu sebagai seorang warga negara."

"Kalau begitu, jual saja rongsokan itu. Masukkan setengahnya ke bank dan berikan sisanya kepada siapa pun yang kau mau."

Giannini menatap Salander. Ia mengerti bahwa Salander memiliki tabungan. Namun, ia tidak menyadari bahwa kliennya itu begitu kaya sehingga bisa mengabaikan warisan yang mungkin hanya berjumlah satu juta kronor atau lebih. Lagipula, Giannini tidak tahu dari mana Salander memperoleh kekayaannya, atau berapa banyak uang yang ia miliki. Di sisi lain, ia sangat ingin menyelesaikan prosedur birokratis itu.

"Lisbeth, tolonglah ... bisakah kau membaca daftar inventaris harta ini dan memberikan lampu hijau kepadaku agar kita bisa menyelesaikan masalah ini?

Salander menggerutu sebentar, tapi akhirnya ia setuju dan memasukkan map itu ke tas cangklongnya. Ia berjanji

untuk membacanya dan mengirimkan petunjuk mengenai apa yang ia ingin Giannini lakukan. Lalu, ia kembali minum bir. Giannini menemaninya selama satu jam, hanya minum air mineral.

Beberapa hari kemudian, setelah Giannini menelepon untuk mengingatkannya mengenai harta warisan, barulah Salander mengeluarkan kertas-kertas kusut itu. Ia duduk di meja dapur, merapikan dokumen itu, dan membacanya.

Daftar harta itu mencakup beberapa halaman. Ada daftar terperinci mengenai semua jenis sampah—keramik di lemari dapur di Gosseberga, pakaian, kamera, dan barang-barang pribadi lainnya. Zalachenko tidak meninggalkan harta yang berharga, dan tidak ada satu benda pun yang memiliki nilai sentimentil bagi Salander. Ia memutuskan bahwa sikapnya tetap sama seperti saat bertemu Giannini di bar teater. Jual rongsokan itu dan berikan uangnya kepada orang lain. Atau apalah. Salander yakin ia tidak menginginkan sepeser pun dari kekayaan ayahnya. Namun, ia juga yakin bahwa aset Zalachenko yang sebenarnya disembunyikan di tempat yang tidak bisa ditemukan petugas pajak.

Lalu, ia membuka sertifikat tanah properti di Norrtälje.

Tempat itu adalah sebuah situs industri dengan tiga bangunan seluas 20 ribu meter persegi di dekat Skederid yang berada di antara Norrtälje dan Rimbo.

Juru taksir properti tampaknya telah mengunjungi tempat itu sebentar. Ia mencatat bahwa tempat itu hanyalah pabrik batu bata yang kurang lebih kosong dan ditelantarkan. Bangunan itu ditutup pada tahun '60-an, dan digunakan se-

bagai tempat penyimpanan kayu pada suatu periode pada tahun '70-an. Ia juga mencatat bahwa bangunan itu dalam "kondisi yang sangat memprihatinkan" dan kemungkinan besar tidak mungkin direnovasi untuk kegiatan lain. Istilah "kondisi memprihatinkan" juga digunakan untuk menggambarkan "bangunan utara", yang sebenarnya sudah hancur dimakan api dan runtuh. Juru taksir properti itu juga menulis bahwa "bangunan utama" telah diperbaiki.

Yang membuat Salander tersentak adalah sejarah tempat itu. Zalachenko memperoleh properti itu dengan harga murah pada tanggal 12 Maret 1984. Namun, yang menandatangani akta jual belinya adalah Agneta Sofia Salander. Jadi, sebenarnya ibu Salanderlah pemilik properti itu. Namun pada tahun 1987, ia tidak lagi menjadi pemilik properti itu. Zalachenko membeli properti itu dari ibu Salander dengan harga 2.000 kronor. Kemudian, properti itu tidak pernah digunakan selama lima belas tahun. Daftar inventaris itu menunjukkan bahwa pada tanggal 17 September 2003, K.A.B Import A.B. mempekerjakan para tukang bangunan dari NorrBygg Inc. untuk merenovasi properti itu. Mereka memperbaiki lantai dan atap, serta memperbaiki sistem air dan listrik. Renovasi bangunan itu berjalan selama dua bulan, hingga akhir bulan November, lalu dihentikan. NorrBygg mengirimkan faktur yang kemudian dilunasi.

Dari semua aset harta kekayaan ayahnya, hanya satu hal ini yang membuat Salander heran. Salander bingung. Masuk akal jika ayahnya memiliki situs industri itu karena ingin memberi kesan bahwa K.A.B Import menjalankan suatu usaha yang sah atau memiliki aset tertentu. Ia juga bisa memahami bahwa ayahnya memanfaatkan ibunya untuk membeli

properti itu dan kemudian membeli kembali properti itu dengan harga murah.

Tapi, demi Tuhan, mengapa ayahnya menghabiskan hampir 440.000 kronor untuk merenovasi bangunan bobrok yang menurut si juru taksir masih tidak digunakan untuk apa pun pada tahun 2005?

Salander tidak dapat memahami ini, tapi ia tidak mau membuang-buang waktu untuk memikirkannya. Ia menutup map itu dan menelepon Giannini.

"Aku sudah membaca daftar inventarisnya. Pendirianku tidak berubah. Jual rongsokan itu dan lakukan apa pun yang kausuka dengan uangnya. Aku tidak menginginkan apa pun darinya."

"Baiklah. Aku akan memastikan bahwa setengah dari hasil penjualan itu dimasukkan ke dalam rekening adikmu. Lalu, aku akan mencarikan sejumlah penerima yang cocok untuk sisanya."

"Oke," kata Salander. Lalu, ia menutup telepon tanpa berdiskusi lebih lanjut.

Ia duduk di kursi di samping jendela, menyalakan rokok, dan memandang ke arah Saltsjön.

Salander menghabiskan minggu berikutnya membantu Armansky dengan suatu masalah mendesak. Ia harus membantu melacak dan mengidentifikasi seseorang. Orang itu dicurigai menerima bayaran untuk menculik seorang anak dalam kasus perebutan hak asuh antara seorang wanita Swedia yang menceraikan suaminya yang berkewarganegaraan Lebanon. Tugas Salander adalah mengecek *e-mail* dari orang yang dicurigai

membayar penculik itu. Peran Milton Security berakhir ketika kedua belah pihak menemukan suatu solusi hukum.

Pada tanggal 18 Desember, pada hari Minggu sebelum Natal, Salander bangun pada pukul 6.00 dan ingat bahwa ia harus membeli hadiah Natal untuk Palmgren. Sejenak ia berpikir apakah ada orang lain yang harus ia belikan hadiah—mungkin Giannini. Ia turun dari tempat tidur dan mandi dengan tidak terburu-buru. Lalu, ia menyantap sarapan yang terdiri atas roti bakar dengan keju, selai jeruk, dan secangkir kopi.

Ia tidak memiliki rencana khusus pada hari itu dan menghabiskan beberapa saat untuk menyingkirkan surat kabar dan majalah dari mejanya. Lalu, ia melihat map berisi daftar inventaris harta warisan. Ia membuka map itu dan membaca kembali halaman berisi sertifikat situs industri di Norrtälje. Ia mendesah. *Oke. Aku harus mencari tahu apa yang ia lakukan di sana.*

Salander mengenakan baju hangat dan sepatu bot. Pada pukul 8.30 ia mengeluarkan Honda merah anggurnya dari tempat parkir di bawah Fiskargatan 9. Udara hari itu sedingin es, tapi indah dengan matahari yang bersinar dan langit biru terang. Ia berkendara melalui Slussen dan Klarabergsleden dan mengambil jalur E18 ke arah utara, menuju Norrtäje. Ia tidak buru-buru. Pada pukul 10.00, beberapa kilometer dari Skederid, ia berbelok ke sebuah pom bensin dan toko O.K. untuk menanyakan arah menuju pabrik batu bata itu. Tidak lama setelah memarkirkan mobil, ia menyadari bahwa ia bahkan tidak perlu bertanya.

Salander berada di sebuah bukit dengan pemandangan yang bagus ke arah lembah di sisi lain jalan itu. Di arah kiri menuju Norrtälje, ia bisa melihat sebuah gudang cat, sema-

cam lapangan milik pembangun, dan sebuah lapangan lagi yang berisi buldoser. Di arah kanan, di ujung kawasan industri itu, sekitar empat ratus meter dari jalan, berdirilah sebuah bangunan dari batu bata suram dengan cerobong asap yang telah hancur. Pabrik itu berdiri bagaikan sebuah pos terakhir dari kawasan industri itu. Tempatnya agak terpencil di ujung jalan dan di dekat sebuah sungai kecil. Ia mengamati bangunan itu sambil merenung. Ia bertanya kepada dirinya sendiri mengapa ia pergi ke Norrtälje.

Salander berbalik dan melirik ke arah pom bensin O.K. Truk dan trailer jarak jauh dengan lambang *International Road Transport Union* baru saja memasuki tempat itu. Ia ingat bahwa ia berada di jalan utama dari terminal feri di Kapellskär. Jalan itu banyak digunakan untuk lalu lintas barang antara Swedia dan negara-negara Baltik.

Salander menyalakan mobil dan melaju ke jalan menuju pabrik batu bata tua itu. Ia memarkirkan mobilnya di tengah-tengah halaman pabrik itu dan turun dari mobil. Suhu di luar sangat dingin, di bawah titik beku. Ia pun mengenakan topi rajut hitam dan sarung tangan kulit.

Bangunan utama itu terdiri atas dua lantai. Semua jendela di lantai dasar telah ditutup dengan triplek, dan ia bisa melihat banyak papan yang rusak di lantai. Pabrik itu lebih besar daripada yang ia bayangkan, dan sangat terbengkalai. Ia tidak melihat tanda-tanda bahwa bangunan itu pernah diperbaiki. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di sana. Namun di halaman, ia melihat kondom yang dibuang orang, dan ada seniman jalanan yang telah menyerang bagian luar gedung itu.

Mengapa Zalachenko memiliki bangunan ini?

Salander berjalan mengelilingi pabrik itu dan menemukan gedung utara yang bobrok di bagian belakang. Ia melihat pintu menuju bangunan utama itu dikunci. Dengan frustrasi, ia mengamati sebuah pintu di salah satu ujung bangunan itu. Semua pintu lain dipasangi gembok dengan gerendel besi dan lempeng pengaman berlapis seng. Namun, kunci di bagian ujung atap tampak lebih lemah dan ternyata hanya dipasangi paku. *Sialan, ini gedungku.*

Salander melihat sekeliling dan menemukan sebuah pipa besi pipih di tumpukan sampah. Ia menggunakannya untuk membuka gembok.

Ia memasuki sebuah tangga dengan pintu menuju area lantai dasar. Jendela-jendela yang ditutup menyebabkan keadaan di dalam gelap gulita. Namun di beberapa tempat, cahaya merembes melalui lubang di ujung-ujung triplek. Ia berdiri diam selama beberapa menit hingga matanya terbiasa dengan kegelapan. Salander melihat lautan sampah, palet-palet kayu, bagian-bagian mesin tua, dan kayu di dalam sebuah bengkel dengan panjang 45 meter dan lebar 20 meter serta disokong oleh pilar-pilar besar. Oven batu bata tua tampaknya telah dibongkar. Sebagai gantinya, lantai tempat oven itu berdiri telah berubah menjadi kolam air yang besar dan berjamur. Semua puing-puing itu berbau basi dan busuk. Salander mengerutkan hidung karena jijik.

Ia berbalik dan naik ke atas. Lantai atas pabrik itu kering dan terdiri dari dua ruangan yang serupa. Masing-masing ruangan berukuran sekitar dua puluh kali dua puluh meter persegi dengan tinggi setidak-tidaknya delapan meter. Di de-

kat langit-langit ada sejumlah jendela tinggi dan tidak dapat dicapai. Jendela itu memungkinkan banyak cahaya masuk ke dalam ruangan walaupun tidak memberikan pemandangan. Lantai atas itu, seperti halnya bengkel di bawah, penuh dengan rongsokan. Ada puluhan peti kayu setinggi satu meter yang ditumpuk-tumpuk. Ia memegang salah satu peti itu, tapi tidak dapat menggerakkannya. Tulisan di peti itu adalah: *Bagian mesin 0-A77*, dengan tulisan yang sepertinya sama dalam bahasa Rusia di bawahnya. Ia melihat sebuah lorong lift barang yang terbuka di salah satu dinding ruangan pertama.

Sebuah gudang mesin atau semacamnya. Namun, tempat itu tidak akan menghasilkan uang selama mesin-mesin itu dibiarkan berkarat di sana.

Ia pergi ke ruangan di bagian dalam dan menemukan bahwa pasti tempat itulah yang dulu diperbaiki. Ruangan itu penuh sampah, kotak-kotak, dan perabotan kantor tua yang disusun sedemikian rupa sehingga menyerupai labirin. Ada bagian lantai itu yang tidak tertutup, dan papan lantai baru telah dipasang di sana. Salander menduga bahwa renovasi itu dihentikan secara tiba-tiba. Segala macam peralatan, gergaji tangan, gergaji bulat, pistol paku, linggis, batang besi, dan kotak peralatan masih ada di sana. Salander terdiam. *Bahkan, jika pekerjaan renovasi itu dihentikan, seharusnya para tukang kayu itu mengambil kembali peralatan mereka.* Tapi, pertanyaan ini juga terjawab saat ia memegang obeng dan mengarahkannya ke arah cahaya. Ia melihat tulisan Rusia di gagang obeng itu. Zalachenko mengimpor peralatan itu dan mungkin juga menyelundupkan para pekerjanya.

Salander menyalakan gergaji bulat dan melihat lampu hijau menyala. Masih ada listrik. Ia mematikannya kembali.

Di ujung terjauh ruangan itu, terdapat tiga pintu menuju ruangan yang lebih kecil, mungkin kantor lama. Ia menggerakkan pegangan pintu di sisi utara gedung. Terkunci. Ia kembali ke tempat peralatan dan mengambil linggis. Perlu beberapa waktu untuk membuka pintu itu.

Ruangan itu gelap gulita dan berbau apak. Ia meraba-raba dinding dan menemukan saklar yang menyebabkan lampu di langit-langit menyala. Salander memandang berkeliling dengan takjub.

Perabotan di ruangan itu terdiri dari tiga tempat tidur dengan kasur kotor serta tiga kasur lain yang tergeletak di lantai. Seprai kotor berserakan. Di sebelah kanan terdapat kompor listrik dengan dua tungku serta beberapa panci di samping keran air yang berkarat. Di salah satu sudut ada ember kaleng dan segulung tisu toilet.

Ada orang yang tinggal di sini. Beberapa orang.

Lalu, ia melihat tidak ada pegangan pintu di sisi pintu bagian dalam. Ia merasa es dingin menjalari punggungnya.

Ada sebuah lemari besar di ujung kamar itu. Salander membuka lemari itu dan menemukan dua buah koper. Di dalam salah satu koper yang berada di atas, terdapat sejumlah pakaian. Ia mengaduk-ngaduk isi koper itu dan mengangkat gaun dengan label berbahasa Rusia. Ia menemukan sebuah tas tangan dan menuangkan isinya ke lantai. Di antara berbagai kosmetik dan benda-benda lainnya, ia menemukan sebuah paspor milik seorang gadis berambut hitam. Itu paspor Rusia. Salander mengeja nama di paspor itu. Valentina.

Salander berjalan perlahan di kamar itu. Ia seperti mengalami *déjà vu*. Ia pernah melakukan pemeriksaan yang sama di TKP di sebuah ruang bawah tanah di Hedeby dua setengah tahun sebelumnya. Pakaian wanita. Penjara. Ia berdiri di sana

cukup lama dan berpikir. Ia merasa terganggu melihat paspor dan pakaian yang ditinggalkan di kamar itu. Rasanya ada yang tidak beres.

Lalu, ia kembali ke tempat berbagai peralatan dan mencari-cari hingga menemukan sebuah senter yang terang. Ia memeriksa apakah baterainya masih berisi, lalu turun ke bawah menuju bengkel yang besar. Air dari genangan air di lantai meresap ke dalam sepatu botnya.

Bau sesuatu yang busuk memuakkan semakin kuat saat ia berjalan semakin dalam ke bengkel itu. Bau itu tampaknya semakin parah saat ia berada di tengah-tengah ruangan. Ia berhenti di samping fondasi salah satu tungku batu bata tua, yang hampir penuh terisi air. Ia menyorotkan senternya ke permukaan air yang berwarna hitam itu, tapi tidak dapat melihat apa-apa. Sebagian besar permukaan air itu ditutupi ganggang yang membentuk lendir berwarna hijau. Ia menemukan sebuah tongkat besi panjang di dekat tungku itu dan memasukkannya ke dalam kolam, lalu mengaduknya. Kolam itu hanya sedalam lima puluh sentimeter. Hampir segera, tongkat besi itu menabrak sesuatu. Salander menggerak-gerakkan tongkat itu ke arahnya selama beberapa saat. Lalu, sebuah jasad muncul ke permukaan air, dengan wajah terlebih dahulu dan memperlihatkan seringai topeng kematian dan pembusukan. Sambil bernapas melalui mulut, Salander menatap wajah sambil menyorotinya dengan senter. Seorang wanita, mungkin wanita yang sama dengan yang ada dalam foto paspor. Ia tidak tahu apa-apa mengenai kecepatan pembusukan dalam genangan air yang dingin, tapi tampaknya jasad itu telah lama berada di kolam itu.

Ada sesuatu yang bergerak di permukaan air. Larva.

Salander membiarkan jasad itu kembali tenggelam ke bawah permukaan air. Lalu, ia kembali menusuk-nusuk air dengan tongkat besi yang ia pegang. Di tepi kolam itu, ia merasakan sesuatu yang bisa jadi adalah sebuah jasad lain. Ia membiarkan jasad itu tetap di sana, menarik tongkat besi, dan membiarkan tongkat itu jatuh ke lantai. Lalu, ia berdiri di samping kolam sambil berpikir.

Salander kembali ke atas. Ia menggunakan linggis untuk membuka pintu tengah. Ruangan itu kosong.

Ia pergi ke pintu terakhir dan menyisipkan linggis ke pintu. Namun, sebelum ia menggerakkan linggis, pintu itu terbuka sedikit. Tidak terkunci. Ia mendorong pintu itu hingga terbuka dengan linggis dan memandang berkeliling.

Ruangan itu kurang lebih berukuran tiga puluh meter persegi. Ada jendela dengan ketinggian normal dan memperlihatkan pemandangan ke arah halaman di depan pabrik. Ia bisa melihat pom bensin O.K. di atas bukit. Di kamar itu ada sebuah tempat tidur, sebuah meja, dan sebuah bak cuci dengan piring-piring. Lalu, ia melihat sebuah tas tergeletak dalam keadaan terbuka di lantai.

Ada uang di dalamnya. Karena kaget, ia maju dua langkah sebelum menyadari bahwa kamar itu hangat dan melihat sebuah pemanas listrik di tengah ruangan. Lalu, ia melihat lampu merah di mesin kopi menyala.

Seseorang tinggal di sini. Ia tidak sendirian di bangunan itu.

Salander berbalik dan berlari melintasi ruang dalam, lalu keluar melalui pintu-pintu menuju pintu keluar bangunan

yang ada di bengkel di bagian luar. Ia berhenti lima langkah dari tangga saat melihat pintu keluar itu telah ditutup dan digembok. Ia terkurung. Perlahan-lahan ia berbalik dan memandang berkeliling, tapi tidak ada seorang pun.

"Halo, Dik," terdengar suara riang dari suatu tempat di sebelah kanannya.

Salander berbalik dan melihat Niedermann muncul dari balik sejumlah peti kayu.

Di tangannya ada sebuah pisau besar.

"Aku berharap bisa bertemu denganmu lagi," kata Niedermann. "Semuanya terjadi begitu cepat saat terakhir kali kita bertemu."

Salander melihat ke sekelilingnya.

"Tak usah repot-repot," kata Niedermann. "Hanya ada kau dan aku. Tidak ada jalan keluar lain, kecuali melalui pintu terkunci di belakangmu itu."

Salander menoleh ke arah abang tirinya.

"Bagaimana tanganmu?" tanya Salander.

Niedermann tersenyum ke arahnya. Ia mengangkat tangan kanannya dan menunjukkannya kepada Salander. Jari kelingkingnya hilang.

"Infeksi. Aku harus memotongnya."

Niedermann tidak dapat merasakan rasa sakit. Salander mengoyak tangan Niedermann dengan sekop ketika mereka berada di Gosseberga, hanya beberapa detik sebelum Zalachenko menembak kepalanya.

"Seharusnya aku mengincar tengkorakmu," kata Salander datar. "Apa yang kaulakukan di sini? Kupikir kau sudah meninggalkan negara ini beberapa bulan yang lalu."

Niedermann tersenyum lagi ke arah Salander.

Jika Niedermann harus menjawab pertanyaan Salander mengenai apa yang ia lakukan di pabrik batu bata bobrok itu, ia mungkin tidak akan bisa menjelaskannya. Ia sendiri tidak bisa menjelaskan kepada dirinya sendiri.

Ia meninggalkan Gosseberga dengan perasaan merdeka. Ia mengandalkan kenyataan bahwa Zalachenko telah mati dan bahwa ia akan mengambil alih bisnisnya. Niedermann tahu ia adalah seorang organisator yang sangat baik.

Ia mengganti mobil di Alingsås, memasukkan perawat gigi, Anita Kaspersson, yang ketakutan di bagasi, dan melaju menuju Borås. Ia tidak punya rencana. Ia berimprovisasi sambil berjalan. Ia tidak merenungkan nasib Kaspersson. Baginya tidak ada bedanya apakah perempuan itu hidup atau mati. Ia juga berpikir bahwa ia akan terpaksa membunuh saksi yang mengganggu. Lalu, di suatu tempat di pinggiran Borås, terpikirkan olehnya bahwa ia bisa memanfaatkan perawat itu dengan cara lain. Ia berbalik ke arah selatan dan menemukan sebuah hutan terpencil di luar Seglora. Ia mengikat perawat itu di sebuah gudang dan meninggalkannya di sana. Ia memperhitungkan bahwa perawat itu bisa melepaskan diri dalam beberapa jam dan mengarahkan polisi ke selatan untuk memburu Niedermann. Jika perawat itu tidak berhasil membebaskan diri, ia akan mati kelaparan atau kedinginan di gudang itu. Bukan masalah, itu bukan urusannya.

Lalu, Niedermann melaju kembali menuju Borås dan dari Borås ia meluncur ke arah timur menuju Stockholm. Ia meluncur langsung ke Svavelsjö, tapi menghindari rumah perkumpulan itu.

Sayang sekali Lundin berada dalam penjara. Alih-alih, Niedermann pergi ke rumah pengurus klub itu, Hans-Åke Waltari. Kepada Waltari ia berkata bahwa ia membutuhkan tempat untuk bersembunyi. Lalu, Waltari mengirimnya ke Göransson, bendahara klub. Tapi, Niedermann tinggal di sana hanya selama beberapa jam.

Secara teoretis, Niedermann tidak perlu khawatir soal uang. Ia telah meninggalkan hampir 200.000 kronor di Gosseberga. Namun, ia memiliki akses terhadap lebih banyak uang yang disimpan di luar negeri. Masalahnya adalah ia kehabisan uang tunai. Göransson bertanggung jawab atas keuangan Svavelsjö MC. Tidak sulit bagi Niedermann untuk membujuk bendahara itu agar membawanya ke lemari di gudang, tempat uang tunai klub itu disimpan. Nidermann beruntung. Ia berhasil memperoleh 800.000 kronor.

Sepertinya ia ingat bahwa di rumah itu juga ada perempuan, tapi ia lupa apa yang telah ia lakukan terhadap perempuan itu.

Göransson juga menyediakan sebuah mobil yang belum dicari polisi. Niedermann pergi ke arah utara. Ia memiliki rencana samar untuk pergi naik feri di Kapellskär menuju Tallinn.

Saat tiba di Kapellskär, ia duduk di lapangan parkir selama setengah jam dan mempelajari daerah itu. Tempat itu dipenuhi polisi.

Jadi, Niedermann mengendarai mobil tanpa tujuan. Ia membutuhkan tempat untuk bersembunyi sebentar. Saat melewati Norrtälje, ia teringat dengan pabrik tua itu. Selama

lebih dari satu tahun, sejak tempat itu diperbaiki, ia tidak pernah memikirkannya. Kakak beradik Harry dan Atho Ranta menggunakan tempat itu sebagai gudang untuk menyimpan barang dari dan menuju pelabuhan Baltik. Namun, mereka berdua berada di luar negeri selama beberapa minggu, sejak si wartawan Svensson itu mulai menyelidiki perdagangan pelacur. Pabrik itu pasti kosong.

Niedermann memasukkan mobil Saab Göransson ke dalam gudang di belakang pabrik dan masuk ke dalam. Ia harus membuka paksa pintu di lantai dasar. Lalu, hal pertama yang ia lakukan adalah membuat jalan keluar darurat melalui papan triplek yang lepas di salah satu ujung di lantai dasar. Kemudian, ia mengganti gembok yang rusak. Setelah itu, ia membuat dirinya seperti berada di rumah sendiri dalam sebuah kamar yang nyaman di lantai atas.

Sore berlalu, kemudian ia mendengar suara-suara dari balik dinding. Mulanya ia pikir itu khayalannya saja. Ia duduk waspada dan mendengarkan selama hampir satu jam. Kemudian, ia berdiri dan pergi ke bengkel untuk mendengarkan dengan lebih saksama. Mulanya ia tidak mendengar apa-apa. Namun, ia berdiri dengan sabar dan akhirnya mendengar bunyi-bunyi gesekan.

Ia menemukan kunci di samping wastafel.

Niedermann jarang sekali terkejut seperti saat ia membuka pintu itu dan menemukan dua pelacur Rusia. Mereka kurus kering. Tampaknya selama beberapa minggu mereka tidak memiliki makanan dan hanya hidup dengan teh dan air setelah paket nasi terakhir habis.

Salah satu gadis begitu kelelahan sehingga tidak bisa bangkit dari tempat tidur. Kondisi gadis yang satu lagi lebih baik. Gadis itu berbicara dalam bahasa Rusia. Niedermann cukup

tahu bahasa Rusia sehingga ia bisa memahami bahwa gadis itu bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih kepadanya karena menyelamatkan mereka. Gadis itu berlutut dan memeluk kaki Niedermann. Niedermann mendorong gadis itu, lalu meninggalkan ruangan dan mengunci pintu.

Niedermann tidak tahu apa yang harus ia lakukan dengan pelacur-pelacur itu. Lalu, ia memanaskan sup dari kaleng-kaleng yang ia temukan di dapur dan memberikannya kepada kedua gadis Rusia itu sementara ia berpikir. Gadis yang lebih lemah dan terbaring di tempat tidur tampaknya mendapatkan kekuatannya kembali. Niedermann menghabiskan malam itu dengan menanyai mereka. Perlu beberapa waktu sebelum akhirnya ia mengerti bahwa kedua perempuan itu sama sekali bukan pelacur. Mereka adalah mahasiswa yang membayar Ranta bersaudara untuk membawa mereka ke Swedia. Mereka dijanjikan akan mendapatkan visa dan izin kerja. Kedua gadis itu datang dari Kapellskär pada bulan Februari, lalu mereka langsung dibawa ke gudang itu dan dikurung di sana.

Wajah Niedermann menjadi gelap karena marah. Ranta bersaudara sialan memperoleh uang tanpa sepengetahuan Zalachenko. Lalu, mereka melupakan kedua gadis itu sama sekali. Atau, bisa juga mereka meninggalkan kedua perempuan itu di tangan nasib saat meninggalkan Swedia dengan terburu-buru.

Pertanyaannya adalah: apa yang harus ia lakukan dengan kedua perempuan ini? Niedermann tidak memiliki alasan untuk menyakiti mereka. Namun, ia tidak bisa membiarkan mereka pergi, mengingat mereka mungkin akan mengarahkan polisi ke pabrik itu. Sederhana. Ia tidak bisa membawa mereka kembali ke Rusia, karena itu berarti ia harus mengan-

tar mereka ke Kapellskär. Lagi pula, tampaknya itu sulit untuk dilakukan. Perempuan berambut hitam, yang namanya Valentina, menawarkan untuk berhubungan intim jika Niedermann menolong mereka. Niedermann tidak tertarik untuk berhubungan intim dengan gadis-gadis itu. Namun, tawaran itu menyebabkan Valentina berubah menjadi pelacur juga. Semua perempuan adalah pelacur. Sederhana.

Setelah tiga hari, Niedermann bosan mendengar mereka memohon, mengoceh, dan mengetuk dinding. Ia tidak menemukan jalan lain. Jadi, ia membuka pintu sekali lagi dan segera memecahkan masalah itu. Ia meminta Valentina untuk memaafkannya. Kemudian, ia mengulurkan tangan dan mematahkan leher gadis itu di antara tulang leher kedua dan ketiga dengan satu gerakan. Lalu, ia pergi ke gadis pirang di ranjang yang tidak ia ketahui namanya. Gadis itu berbaring pasrah, dan tidak memberikan perlawanan apa pun. Niedermann membawa kedua jasad itu ke bawah dan memasukkannya ke dalam salah satu lubang berisi air. Akhirnya, ia merasakan semacam kedamaian.

Niedermann tidak berniat untuk berlama-lama di pabrik itu. Ia pikir, ia hanya perlu bersembunyi hingga perburuan polisi mulai mereda. Ia mencukur kepalanya dan membiarkan janggutnya tumbuh sepanjang dua sentimeter. Itu sudah cukup untuk mengubah penampilannya. Ia menemukan sebuah *overall* milik salah satu pekerja dari NorrBygg yang cukup besar untuk ia pakai. Ia mengenakan topi bisbol Becker's Paint dan memasukkan penggaris lipat ke dalam salah satu saku kaki. Saat senja, ia pergi ke toko O.K. di bukit dan membeli perse-

diaan. Celengan Svavelsjö MC memberinya semua uang yang ia butuhkan. Ia tampak seperti seorang pekerja yang mampir ke toko itu dalam perjalanan pulang, dan tampaknya tak ada yang memperhatikannya. Ia berbelanja satu atau dua kali seminggu pada waktu yang sama. Orang-orang di toko O.K. selalu ramah kepadanya.

Sejak hari pertama, Niedermann telah menghabiskan banyak waktu untuk mengusir makhluk-makhluk yang menghuni bangunan itu. Mereka tinggal di dinding dan keluar pada malam hari. Ia dapat mendengar makhluk-makhluk itu berkeliaran di bengkel.

Niedermann mengurung diri di kamarnya. Setelah beberapa hari, ia tidak tahan lagi. Ia mempersenjatai dirinya dengan sebuah pisau besar yang ia temukan di laci dapur dan pergi untuk menghadapi monster-monster itu. Ini harus diakhiri.

Tiba-tiba ia mendapati bahwa makhluk-makhluk itu mundur. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia berhasil mengatasi hantunya. Mereka mundur saat ia mendekat. Ia bisa melihat tubuh cacat mereka dan ekor mereka menyelinap di balik peti kayu dan lemari. Ia melolong ke arah mereka. Mereka kabur.

Dengan lega, Niedermann kembali ke kamarnya yang hangat dan duduk sepanjang malam, menunggu mereka kembali. Makhluk-makhluk itu melancarkan serangan lagi di waktu fajar dan Niedermann pun menghadapi mereka sekali lagi. Mereka kabur.

Ia merasa panik sekaligus gembira.

Sepanjang hidupnya, ia dihantui oleh makhluk-makhluk di kegelapan, dan untuk pertama kalinya ia merasa bahwa

ialah yang mengendalikan situasi. Ia tidak melakukan apa pun. Ia tidur. Makan. Berpikir. Rasanya damai.

Hari berganti minggu dan musim semi berganti menjadi musim panas. Dari radio transistornya dan surat kabar sore, ia bisa mengetahui bahwa perburuan terhadap pembunuh bernama Ronald Niedermann berangsur-angsur mereda. Ia membaca laporan pembunuhan Zalachenko dengan penuh minat. *Lucu sekali. Seorang psikopat menghabisi Zalachenko.* Pada bulan Juli, minatnya kembali terangsang saat ia mengikuti laporan persidangan Salander. Ia kaget saat mengetahui bahwa Salander dibebaskan dari segala tuduhan dan dilepaskan. Rasanya ada yang tidak beres. Salander bebas, sedangkan Niedermann harus bersembunyi.

Niedermann membeli edisi spesial *Millennium* di toko O.K. dan membaca segala hal mengenai Salander, Zalachenko, dan Niedermann. Seorang jurnalis bernama Blomkvist menggambarkan Niedermann sebagai seorang pembunuh patologis dan seorang psikopat. Niedermann terdiam.

Tiba-tiba musim gugur telah tiba dan Niedermann masih belum bergerak. Saat suhu semakin dingin, ia membeli sebuah pemanas listrik di toko O.K. Ia tidak tahu apa yang membuatnya tetap tinggal di pabrik itu.

Kadang-kadang, beberapa orang pemuda masuk ke halaman dan memarkirkan mobil mereka di sana. Namun, tidak ada yang mengganggu Niedermann atau mencoba memasuki bangunan itu. Pada bulan September, sebuah mobil datang dan seorang pria berjaket biru mencoba membuka pintu dan menyelidiki properti itu. Niedermann mengawasi-

nya dari jendela di lantai atas. Lelaki itu terus-menerus menulis di bukunya. Ia berada di sana selama dua puluh menit. Setelah itu, ia berkeliling sekali lagi dan masuk ke dalam mobilnya lalu pergi. Niedermann menghela napas lega. Niedermann tidak tahu siapa lelaki itu atau apa urusannya di pabrik itu, tapi tampaknya ia sedang melakukan survei terhadap properti itu. Tidak terpikirkan oleh Niedermann bahwa kematian Zalachenko menyebabkan kekayaannya diinventarisasi.

Niedermann sering memikirkan Salander. Ia tidak pernah ingin bertemu adiknya lagi, tapi Salander membuatnya takjub sekaligus takut. Niedermann tidak takut terhadap orang yang hidup. Tapi, adiknya—adik tirinya—telah memberikan kesan tertentu kepadanya. Belum pernah ada orang lain yang bisa mengalahkan Niedermann dengan cara seperti yang Salander lakukan. Adiknya kembali dari kematian walaupun Niedermann telah menguburnya. Ia kembali dan memburu Niedermann. Setiap malam Niedermann memimpikan Salander. Lalu, ia terbangun dengan berkeringat dingin, dan menyadari bahwa Salander telah menggantikan hantu-hantunya yang biasa.

Pada bulan Oktober ia membuat keputusan. Ia tidak akan meninggalkan Swedia sebelum menemukan dan menghancurkan adiknya. Ia tidak punya rencana, tapi setidaknya sekarang ia punya tujuan hidup. Ia tidak tahu di mana Salander berada atau bagaimana ia bisa melacak adiknya itu. Ia hanya duduk di kamarnya di lantai atas pabrik itu, menatap ke luar jendela, hari demi hari, minggu demi minggu.

Hingga suatu hari Honda merah anggur diparkir di luar bangunan itu dan, yang mengejutkannya, ia melihat Salander keluar dari mobil. *Tuhan Maha Pengasih*, pikirnya. Salander akan bergabung dengan kedua perempuan yang sudah tidak

ia ingat namanya di kolam di lantai dasar. Penantiannya berakhir. Akhirnya, Niedermann bisa melanjutkan hidupnya.

Salander menilai situasi itu dan menyadari bahwa keadaan tidak terkontrol. Otaknya bekerja dengan kecepatan tinggi. *Klik, klik, klik.* Ia masih memegang linggis, tapi ia tahu bahwa senjata itu tidak berguna untuk melawan orang yang tidak bisa merasakan sakit. Ia terkurung di dalam area seluas sekitar seribu meter persegi bersama robot pembunuh dari neraka.

Saat Niedermann tiba-tiba bergerak ke arahnya, Salander melemparkan linggis ke arah Niedermann. Niedermann mengelak dengan mudah. Salander bergerak cepat. Ia menjejakkan kakinya ke palet kayu, mengayunkan tubuhnya naik ke sebuah peti kayu, dan terus memanjat, seperti monyet, ke atas dua peti lagi. Ia berhenti dan melihat ke bawah ke arah Niedermann yang sekarang berada empat meter di bawahnya. Niedermann mendongak melihat Salander dan menunggu.

"Turunlah," kata Niedermann dengan sabar. "Kau tidak bisa lari. Kematian tidak bisa dihindari."

Salander bertanya-tanya apakah Niedermann memiliki pistol atau semacamnya. Itu *akan* menjadi masalah.

Niedermann membungkuk, mengambil kursi, dan melemparkan kursi itu ke arah Salander. Salander merunduk.

Niedermann mulai jengkel. Ia menjejakkan kaki di atas palet kayu dan mulai naik menyusul Salander. Salander menunggu hingga Niedermann hampir mencapai puncak. Kemudian, Salander mengambil dua langkah cepat dan melompat melintasi gang serta mendarat di atas peti lain. Ia berayun turun ke bawah dan mengambil linggis.

Niedermann sebenarnya bukan orang yang kikuk. Namun ia tahu, ia tidak bisa mengambil risiko dengan melompat dari tumpukan peti dan bisa jadi menyebabkan tulang kakinya patah. Ia harus turun dengan hati-hati dan menjejakkan kakinya ke lantai. Ia harus selalu bergerak dengan perlahan dan teratur, dan ia telah menghabiskan seumur hidup untuk menguasai tubuhnya. Ia hampir mencapai lantai saat mendengar langkah kaki di belakangnya. Ia berbalik tepat pada waktunya untuk menahan hantaman linggis dengan bahu. Pisau yang ia pegang lepas.

Setelah menghantam Niedermann, Salander menjatuhkan linggis itu. Ia tidak punya waktu untuk mengambil pisau itu. Namun, ia menendang senjata tajam itu menjauhi Niedermann di sepanjang palet kayu sambil menghindari pukulan *backhand* dari kepalan tangan Niedermann yang besar. Kemudian, ia kembali memanjat peti kayu di sisi lain gang itu. Dari sudut matanya, ia melihat Niedermann mengulurkan tangan untuk menggapainya. Secepat kilat, Salander menarik kakinya ke atas. Peti-peti itu berdiri dalam dua baris, ditumpuk tiga di samping lorong tengah dan ditumpuk dua di sepanjang bagian luar. Salander berayun turun ke atas dua peti kemas dan menguatkan diri, menggunakan seluruh kekuatan kakinya dan mendorong peti dengan punggungnya sekuat tenaga. Pasti beratnya dua ratus kilo. Ia merasa peti itu mulai bergerak dan runtuh ke lorong tengah.

Niedermann melihat peti itu jatuh dan melemparkan dirinya ke satu sisi. Salah satu ujung peti itu menghantam dadanya, tapi tampaknya ia tidak terluka. Niedermann bangkit kembali. *Salander melawan.* Niedermann mulai memanjat menyusul Salander. Kepalanya baru muncul di atas peti ketiga saat Salander menendangnya. Sepatu bot Salander meng-

hantam dahi Niedermann dengan kekuatan penuh. Niedermann mendengus dan mengangkat tubuhnya ke atas peti kayu itu. Salander melarikan diri, melompat kembali ke peti kayu di seberang lorong. Ia turun melalui bagian tepi peti kemas dan segera menghilang dari pandangan Niedermann. Niedermann bisa mendengar langkah kaki Salander dan melihat sosoknya sekilas saat gadis itu melewati pintu memasuki bengkel bagian dalam.

Salander melihat sekelilingnya. *Klik.* Ia tahu, ia tidak memiliki kesempatan. Ia bisa selamat selama ia bisa menghindari tinju raksasa Niedermann dan menjaga jarak. Namun, jika ia melakukan kesalahan—yang cepat atau lambat pasti terjadi—ia akan mati. Ia harus menghindari Niedermann. Niedermann hanya perlu menangkapnya satu kali, dan pertarungan itu akan usai.

Ia membutuhkan senjata.

Pistol. Pistol semi-otomatis. Granat berpeluncur roket. Ranjau darat personil.

Apa pun asal mematikan.

Tetapi, di sini tidak ada benda semacam itu.

Salander memandang ke segala arah.

Tidak ada senjata.

Hanya peralatan. *Klik.* Ia melihat gergaji bulat, tapi tidak mungkin Niedermann mau berbaring di tempat penggergajian. *Klik. Klik.* Salander melihat sebuah tongkat besi yang bisa digunakan sebagai tombak, tapi mungkin batang itu terlalu berat untuk ia tangani. *Klik.* Ia melirik ke arah pintu dan melihat Niedermann turun dari peti dan hanya berjarak lima

belas meter dari Salander. Niedermann berjalan ke arahnya lagi. Salander mulai menjauh dari pintu. Salander mungkin hanya memiliki waktu lima detik sebelum Niedermann sampai di tempat itu. Ia melirik sekali lagi ke arah peralatan itu.

Senjata ... atau tempat persembunyian.

Niedermann tidak terburu-buru. Ia tahu tidak ada jalan keluar di sana. Cepat atau lambat, ia akan menangkap adiknya. Tetapi Salander itu berbahaya, tidak diragukan lagi. Lagi pula, ia adalah anak Zalachenko. Niedermann juga tidak ingin terluka. Lebih baik membiarkan Salander berlari sampai kelelahan.

Niedermann berhenti di ambang pintu menuju ruang dalam itu dan melihat tumpukan peralatan, perabotan, dan lantai kayu yang belum selesai. Salander tidak terlihat di mana pun.

"Aku tahu kau di dalam. Dan, aku akan menemukanmu."

Niedermann berdiri diam dan mendengarkan. Yang bisa ia dengar hanyalah suara napasnya sendiri. Salander bersembunyi. Niedermann tersenyum. Salander menantangnya. Kunjungan Salander tiba-tiba berubah menjadi permainan antara kakak dan adik.

Lalu, ia mendengar suara gemeresik yang canggung dari suatu tempat di tengah ruangan itu. Ia memiringkan kepalanya, tapi pada awalnya ia tidak bisa mengetahui dari mana suara tadi berasal. Lalu, ia tersenyum lagi. Di tengah lantai yang agak terpisah dari sampah-sampah lainnya, terdapat se-

buah meja kerja kayu sepanjang lima meter. Meja itu memiliki deretan laci dan pintu lemari geser di bagian bawahnya.

Niedermann mendekati meja kerja dari samping dan melirik ke belakang lemari untuk memastikan Salander tidak mencoba memperdayainya. Tidak ada apa-apa di sana.

Salander bersembunyi di dalam lemari. Bodoh sekali.

Niedermann menggeser pintu paling kiri hingga terbuka.

Ia langsung mendengar gerakan dari dalam lemari itu, dari bagian tengah. Ia berjalan cepat dan membuka pintu tengah dengan ekspresi penuh kemenangan di wajahnya.

Kosong.

Lalu, Niedermann mendengar serangkaian bunyi tajam yang terdengar seperti bunyi tembakan pistol. Suara itu terdengar begitu dekat sehingga pada awalnya ia tidak tahu dari mana suara itu berasal. Niedermann berpaling untuk melihat. Lalu, ia merasakan tekanan aneh di kaki kirinya. Ia tidak merasa sakit. Namun, ia menatap lantai tepat pada waktunya dan melihat tangan Salander menggerakkan pistol paku ke kaki kanan Niedermann.

Ia ada di bawah lemari.

Niedermann berdiri seolah lumpuh selama beberapa detik. Salander memanfaatkan kesempatan itu untuk mengarahkan moncong pistol paku ke sepatu bot Niedermann dan menembakkan lima paku sepanjang delapan belas sentimeter ke kakinya.

Niedermann mencoba bergerak.

Perlu waktu beberapa detik untuk menyadari bahwa kakinya dipakukan dengan mantap ke lantai papan baru itu. Tangan Salander mengarahkan pistol paku itu kembali ke kaki kiri Niedermann. Pistol itu terdengar seperti sebuah senjata otomatis yang memuntahkan peluru dalam satu sembur-

an. Salander berhasil menembakkan empat paku lagi sebagai penguat sebelum Niedermann bisa bereaksi.

Niedermann mengulurkan tangan untuk meraih tangan Salander dan langsung kehilangan keseimbangan. Ia segera memegang meja kerja untuk menyeimbangkan dirinya dan mendengar pistol itu ditembakkan lagi dan lagi, *dor*, *dor*, *dor*. Salander kembali ke kaki kanan Niedermann. Niedermann melihat Salander menembakkan paku secara diagonal menembus tumitnya dan menancap di lantai.

Niederman tiba-tiba melolong karena marah. Ia menerjang lagi untuk meraih tangan Salander.

Dari posisinya di bawah lemari itu, Salander melihat kaki celana Niedermann tertarik ke atas, pertanda bahwa Niedermann mencoba membungkuk. Salander melepaskan pistol paku itu. Niedermann melihat tangan Salander menghilang secepat kadal ke bawah lemari tepat sebelum ia meraih tangan adiknya itu.

Niedermann meraih pistol paku itu. Namun, saat ia menyentuh pistol itu dengan ujung jarinya, Salander menarik pistol itu ke bawah lemari.

Lebar celah antara lantai dan lemari itu kurang lebih dua puluh sentimeter. Dengan seluruh kekuatannya, Niedermann menggulingkan lemari ke belakang. Salander menatap Niedermann dengan mata melotot dan ekspresi tersinggung. Ia mengarahkan pistol paku itu dan menembakkannya dari jarak lima puluh sentimeter. Paku itu menghunjam bagian tengah tulang kering Niedermann.

Detik berikutnya, Salander menjatuhkan pistol paku itu, berguling secepat kilat menjauhi Niedermann, dan berdiri di luar jangkauan abangnya. Ia mundur beberapa langkah dan berhenti.

Niedermann mencoba bergerak dan sekali lagi ia kehilangan keseimbangan, tubuhnya bergoyang ke depan dan ke belakang dan tangannya melambai-lambai. Ia menyeimbangkan tubuh dan membungkuk dengan marah.

Kali ini Niedermann berhasil meraih pistol paku itu. Ia mengacungkan pistol paku itu ke arah Salander dan menarik pemicunya.

Tidak terjadi apa-apa. Ia memandang pistol paku itu dengan kecewa kemudian menatap Salander lagi. Salander balas menatap Niedermann dengan tatapan kosong sambil mengacungkan steker pistol itu. Marah, Niedermann melemparkan pistol paku ke arah Salander. Salander mengelak ke samping.

Lalu, Salander memasukkan stekernya lagi dan mengacungkan pistol paku itu.

Niedermann menatap mata Salander yang tidak memiliki ekspresi. Ia merasa kagum. Salander mengalahkannya. *Gadis itu supranatural.* Secara naluriah Niedermann mencoba menarik satu kakinya dari lantai. *Gadis itu monster.* Niedermann berhasil mengangkat kakinya hanya beberapa milimeter, kemudian sepatu botnya tertahan kepala paku. Paku-paku itu tertanam ke kakinya di segala arah. Jika ia ingin membebaskan diri, kakinya akan robek tercabik-cabik.

Bahkan dengan kekuatan supernya, Niedermann tidak bisa menarik dirinya hingga lepas. Selama beberapa detik, tubuh Niedermann berayun ke depan dan ke belakang seolah sedang berenang. Ia melihat genangan darah perlahan-lahan terbentuk di antara sepatunya.

Salander duduk di sebuah bangku dan mengamati tanda-tanda Niedermann akan merobek kakinya. Karena Niedermann tidak bisa merasakan sakit, masalahnya adalah apakah

ia cukup kuat untuk menarik kakinya menembus kepala paku itu. Salander duduk diam sambil berpikir dan mengamati perjuangan Niedermann selama sepuluh menit. Sepanjang waktu itu, mata Salander kosong dan dingin.

Setelah beberapa saat, Salander berdiri dan berjalan ke belakang Niedermann. Ia mengacungkan pistol paku itu ke arah tulang belakang abangnya, tepat di bawah tengkuk.

Salander berpikir keras. Lelak ini telah mengangkut, membius, melecehkan, dan menjual perempuan, baik secara eceran maupun secara grosir. Ia telah membunuh setidak-tidaknya delapan orang, termasuk seorang polisi di Gosseberga dan seorang anggota Svavelsjö MC beserta istrinya. Salander tidak tahu berapa banyak nyawa orang lain yang telah direnggut oleh abang tirinya itu. Berkat abangnya itu, Salander telah diburu di seluruh Swedia seperti anjing gila dan menjadi tersangka pembunuhan yang dilakukan abangnya.

Jarinya terasa berat di pemicu pistol itu.

Niedermann telah membunuh wartawan bernama Dag Svensson dan pasangannya yang bernama Mia Johansson.

Bersama-sama Zalachenko, Niedermann juga membunuh *Salander* dan menguburnya di Gosseberga. Sekarang, abangnya muncul untuk membunuh Salander lagi.

Kaubisa menjadi sangat marah hanya dengan sedikit provokasi.

Salander tidak melihat alasan untuk membiarkan abangnya hidup lebih lama. Niedermann membenci Salander dengan suatu gairah yang tidak bisa dimengerti Salander. Apa yang akan terjadi jika ia menyerahkan Niedermann kepada

polisi? Persidangan? Penjara seumur hidup? Apakah Niedermann akan diberi pembebasan bersyarat? Seberapa cepat ia melarikan diri? Dan sekarang, karena ayahnya sudah pergi—berapa tahun Salander akan merasa waswas, menanti hari ketika abangnya tiba-tiba muncul? Salander merasakan berat pistol paku itu. Ia bisa mengakhiri ini untuk selamanya.

Analisis risiko.

Salander menggigit bibir.

Salander tidak takut kepada siapa pun atau apa pun. Ia sadar bahwa ia tidak memiliki imajinasi yang diperlukan—dan itu cukup membuktikan bahwa ada yang salah dengan otaknya.

Niedermann membenci Salander, dan Salander menanggapinya dengan kebencian yang sama besar terhadap Niedermann. Niedermann termasuk dalam kelompok orang-orang seperti Magge Lundin, Martin Vanger, Zalachenko, dan lusinan cecunguk-cecunguk lain yang menurut pendapat Salander sama sekali tidak boleh berada di antara orang-orang yang hidup. Jika ia bisa menaruh mereka semua di sebuah pulau terpencil dan meledakkan sebuah bom atom, ia akan puas.

Tapi pembunuhan? Apa itu pantas? Apa yang akan terjadi dengan dirinya jika ia membunuh Niedermann? Seberapa besar kemungkinan ia tidak akan ditemukan? Apa yang akan ia korbankan demi kepuasan menembakkan pistol paku itu untuk terakhir kalinya?

Ia bisa mengatakan bahwa itu adalah perlindungan diri .... Tidak. Tidak dengan kaki Niedermann dipaku ke lantai kayu.

Tiba-tiba ia teringat dengan Harriet Vanger Sialan yang juga telah disiksa oleh ayah dan abangnya. Ia ingat percakapannya dengan Mikael Blomkvist Sialan. Ketika itu Salander

menyumpahi Harriet Vanger dengan kata-kata paling keras. Harriet Vangerlah yang bersalah sehingga Martin, abangnya, bisa pergi untuk membunuhi perempuan setiap tahun.

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya Blomkvist waktu itu.

"Aku akan membunuh bajingan itu," jawab Salander dengan keyakinan yang datang dari kedalaman jiwanya yang dingin.

Sekarang, ia berdiri di posisi yang sama dengan Harriet Vanger pada waktu itu. Berapa banyak lagi perempuan yang akan Niedermann bunuh jika Salander membiarkannya pergi? Salander memiliki hak hukum sebagai seorang warga negara Swedia. Ia juga memiliki tanggung jawab sosial atas tindakannya. Berapa tahun hidupnya yang ingin ia korbankan? Berapa tahun yang sudah Harriet Vanger korbankan?

Tiba-tiba pistol paku itu terasa terlalu berat, hingga ke tulang belakangnya, untuk terus dipegang walaupun ia memegangnya dengan kedua tangan.

Salander menurunkan senjata itu dan merasa seolah telah kembali ke dunia nyata. Ia menyadari Niedermann menggumamkan sesuatu yang tidak jelas. Niedermann berbicara dalam bahasa Jerman. Ia berbicara mengenai iblis yang menjemputnya.

Salander tahu Niedermann bukan berbicara kepadanya. Sepertinya abangnya melihat orang lain di ujung ruangan itu. Salander menoleh dan mengikuti tatapan Niedermann. Tidak ada sesuatu di sana. Salander merasakan bulu kuduknya berdiri.

Salander berbalik, meraih tongkat besi, dan pergi ke ruangan di sebelah luar untuk mencari tas cangklongnya. Saat ia membungkuk untuk mengambil tas itu, ia melihat pisau. Salander masih mengenakan sarung tangannya, dan ia pun mengambil senjata itu.

Salander ragu-ragu sejenak, kemudian menempatkan pisau itu di tempat yang mudah terlihat di lorong tengah di antara tumpukan peti kemas. Ia menghabiskan waktu tiga menit untuk mencongkel gembok dengan tongkat besi sehingga bisa keluar.

Salander duduk di mobilnya dan berpikir lama. Akhirnya, ia membuka ponselnya. Perlu waktu dua menit untuk mendapatkan nomor telepon markas Svavelsjö MC.

"Ya?"

"Nieminen," jawab Salander.

"Sebentar."

Salander menunggu selama tiga menit sebelum Sonny Nieminen menjawab telepon itu.

"Siapa ini?"

"Bukan urusanmu," kata Salander dengan nada sedemikian rendah sehingga Nieminen tidak dapat menangkap kata-katanya. Ia bahkan tidak bisa mengetahui apakah itu lelaki atau perempuan.

"Baiklah, jadi kau mau apa?"

"Kau mau petunjuk tentang Niedermann?"

"Apa aku mau?"

"Tak usah basa-basi. Mau tahu di mana ia berada atau tidak?"

"Aku mendengarkan."

Salander memberinya petunjuk ke arah pabrik di luar Norrtälje. Ia berkata Niedermann akan berada di sana cukup lama dan Nieminen akan menemukannya kalau ia bergegas.

Salander mematikan ponselnya, menyalakan mesin mobil, dan melaju ke pom bensin O.K. di seberang jalan. Ia memarkirkan mobilnya sedemikian rupa sehingga bisa melihat pabrik itu dengan jelas.

Ia harus menunggu lebih dari dua jam. Tepat sebelum pukul 1.30 sore, ia melihat sebuah mobil *van* meluncur pelan melintasi jalan di bawahnya. Mobil itu berhenti di balik jalan utama, diam di sana selama lima menit, kemudian meluncur ke arah pabrik tersebut. Pada hari pada bulan Desember ini, senja mulai turun.

Salander membuka laci dasbor dan mengeluarkan teropong Minolta 16 × 50 untuk mengamati mobil yang diparkir itu. Ia melihat Nieminen dan Waltari bersama tiga orang pria yang tidak ia kenali. *Darah baru. Mereka harus membangun kembali operasi mereka.*

Saat Nieminen dan teman-temannya menemukan pintu yang terbuka di belakang bangunan itu, Salander membuka ponselnya lagi. Ia menulis pesan dan mengirimnya ke kantor polisi di Norrtälje.

PEMBUNUH POLISI R. NIEDERMANN BERADA DI PABRIK BATU BATA TUA DI DEKAT POM BENSIN O.K. DI LUAR SKEDERID. SAAT INI AKAN DIBUNUH OLEH S. NIEMINEN DAN ANGGOTA SVAVELSJÖ MC. MAYAT PEREMPUAN DI LUBANG DI LANTAI DASAR.

Salander tidak bisa melihat apa yang terjadi di pabrik itu.

Ia menunggu saat yang tepat.

Sambil menunggu, ia mengeluarkan kartu SIM dari ponselnya dan mengguntingnya dengan gunting kuku. Ia menurunkan jendela mobil dan membuang potongan kartu SIM itu. Kemudian, ia mengeluarkan kartu SIM baru dari dompet dan memasangnya di ponsel. Ia menggunakan kartu Comviq tunai, yang hampir mustahil dilacak. Ia menelepon Comviq dan memasukkan 500 kronor ke kartu baru itu.

Sebelas menit setelah pesannya dikirim, dua mobil *van* polisi dengan lampu biru berkedip tapi dengan sirene mati melaju dengan kecepatan tinggi dari arah Norrtälje menuju pabrik itu. Mereka parkir di halaman, di samping mobil *van* Nieminen. Semenit kemudian, dua mobil patroli polisi tiba. Para polisi berunding, kemudian bergerak bersama-sama menuju pabrik tersebut. Salander mengangkat teropongnya. Ia melihat salah satu polisi berbicara ke radio dan menyebutkan nomor polisi mobil *van* Nieminen. Para polisi yang lain berdiri menunggu. Salander menyaksikan saat tim polisi lain tiba di tempat itu dengan kecepatan tinggi dua menit kemudian.

Akhirnya, semua selesai.

Kisah yang dimulai pada saat ia dilahirkan berakhir di pabrik itu.

Ia bebas.

Saat para polisi mengeluarkan senapan serbu dari kendaraan mereka, mengenakan rompi Kevlar, dan mulai menyebar di sekitar lokasi pabrik, Salander masuk ke dalam toko dan membeli kopi dan roti lapis yang dibungkus plastik. Ia makan sambil berdiri di konter café itu.

Saat ia kembali ke mobilnya, hari sudah gelap. Saat membuka pintu mobil, ia mendengar dua letusan dari seberang jalan yang ia duga adalah suara pistol. Ia melihat beberapa sosok hitam, kemungkinan besar polisi, merapat di dinding dekat jalan masuk di salah satu ujung bangunan itu. Ia mendengar sirene saat satu mobil polisi lain mendekat dari arah Uppsala. Beberapa mobil berhenti di tepi jalan di bawahnya untuk menonton drama itu.

Salander menyalakan Hondanya, berbalik ke E18, dan pulang ke rumah.

Pada pukul 7.00 malam itu, Salander mendengar bel pintu berdering yang menjengkelkan. Ia sedang mandi dan air masih mengepul. Hanya satu orang yang mungkin berada di pintu depannya.

Mulanya ia pikir, ia bisa mengabaikan bel itu. Namun, pada deringan ketiga ia menghela napas, keluar dari bak mandi, dan membalut tubuhnya dengan handuk. Dengan bibir bawah mencebik, Salander berjalan ke lorong. Ia membuka pintu sedikit.

"Halo," kata Blomkvist.

Salander tidak menjawab.

"Apa kau mendengar berita malam?"

Salander menggelengkan kepala.

"Kurasa kau ingin tahu bahwa Ronald Niedermann sudah mati. Ia dibunuh hari ini di Norrtälje oleh geng dari Svavelsjö MC."

"Oh, ya?" kata Salander.

"Aku berbicara dengan petugas di Norrtälje. Tampaknya ada semacam perselisihan internal. Sepertinya Niedermann telah disiksa dan digorok dengan pisau. Mereka menemukan sebuah kantong berisi beberapa ratus ribu kronor di pabrik itu."

"Ya Tuhan."

"Geng Svavelsjö ditangkap, tapi mereka melawan. Terjadi baku tembak dan polisi harus mengirimkan bala bantuan dari Stockholm. Geng motor itu menyerah sekitar pukul 6.00."

"Oh, ya?"

"Teman lamamu, Sonny Nieminen, kena batunya. Ia menggila dan mencoba kabur sambil menembak."

"Bagus."

Blomkvist berdiri diam di sana. Mereka saling pandang melalui celah di pintu.

"Apa aku mengganggumu?" tanya Blomkvist.

Salander mengangkat bahu. "Aku sedang mandi."

"Aku bisa melihat itu. Kau ingin ditemani?"

Salander menatapnya masam.

"Maksudku bukan di kamar mandi. Aku membawa beberapa roti bagel," kata Blomkvist sambil mengangkat sebuah kantong. "Juga kopi espresso. Karena kau memiliki Jura Impressa X7, setidaknya kau harus belajar menggunakannya."

Salander mengangkat alis. Ia tidak tahu harus merasa kecewa atau lega.

"Hanya menemani?"

"Hanya menemani," kata Blomkvist memastikan. "Aku seorang teman baik yang mengunjungi seorang teman baik. Jika disambut, tentunya."

Salander ragu. Selama dua tahun, ia menjaga jarak sejauh mungkin dari Mikael Blomkvist. Namun, lelaki itu tetap me-

nempel di kehidupannya seperti permen karet yang lengket di sol sepatunya, baik di Internet ataupun di kehidupan nyata. Okelah di Internet. Di sana Blomkvist tidak lebih daripada sekadar elektron dan kata-kata. Dalam kehidupan nyata, sambil berdiri di depan pintu, ia masih tampak menarik. Blomkvist mengetahui rahasia Salander seperti Salander mengetahui semua rahasia Blomkvist.

Salander menatap Blomkvist sejenak dan menyadari bahwa sekarang ia tidak memiliki perasaan lagi terhadap lelaki itu. Setidaknya bukan perasaan semacam itu.

Lagi pula, sebenarnya Blomkvist telah menjadi teman baik bagi Salander sepanjang tahun lalu.

Salander memercayai Blomkvist. Mungkin. Rasanya sangat mengganggu bahwa salah satu dari sedikit orang yang ia percayai adalah lelaki yang selalu ia hindari.

Lalu, Salander membuat keputusan. Tak ada gunanya berpura-pura bahwa Blomkvist tidak ada. Ia tidak lagi merasa sakit saat melihat Blomkvist.

Salander membuka pintu lebar-lebar dan membiarkan lelaki itu memasuki kehidupannya lagi.[]

CATATAN

Olof Palme adalah pemimpin Partai Sosial Demokrat. Ia menjabat sebagai Perdana Menteri Swedia saat dibunuh pada tanggal 28 Februari 1986. Olof Palme adalah seorang politikus yang vokal dan populer bagi ekstrem kiri serta dibenci oleh ekstrem kanan. Dua tahun setelah kematiannya, seorang kriminal kecil sekaligus pencandu narkoba dinyatakan bersalah atas pembunuhan Olof Palme. Namun, kriminal itu kemudian dibebaskan pada sidang banding. Walaupun ada sejumlah teori mengenai siapa yang melakukan pembunuhan Olof Palme, hingga saat ini masalah tersebut belum terpecahkan.

Terdorong oleh pembunuhan Olof Palme, pada musim gugur tahun 1987 Perdana Menteri **Ingvar Carlsson** meminta agar investigasi dimasukkan ke dalam prosedur Polisi Keamanan Swedia (Säpo). Carl Lidbom, Duta Besar Swedia untuk Prancis diberi tugas untuk memimpin penyelidikan itu. Salah satu kenalan lamanya, Penerbit **Ebbe Carlsson,** sangat yakin bahwa organisasi PKK Kurdi terlibat dalam pembunuhan itu dan diberikan sumber daya untuk memulai pe-

nyelidikan swasta. Masalah Ebbe Carlsson ini meledak sebagai skandal politik besar pada tahun 1988. Pada saat itu terungkap bahwa penerbit tersebut secara diam-diam didukung oleh Menteri Kehakiman, Anna-Greta Leijon. Anna-Greta Leijon kemudian dipaksa untuk mengundurkan diri.

Informationsbyrån (IB) adalah lembaga intelijen rahasia tanpa status resmi dalam angkatan bersenjata Swedia. Tugas utamanya adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai komunis dan individu-individu lain yang dianggap sebagai ancaman bagi negara Swedia. Diduga temuan tersebut disampaikan kepada politisi kunci di tingkat kabinet, kemungkinan besar kepada menteri pertahanan pada saat itu, Sven Andersson, dan Perdana Menteri Olof Palme. Publikasi mengenai operasi dari lembaga intelijen rahasia (IB) tersebut dibuat oleh jurnalis Jan Guillou dan Peter Bratt dalam majalah *Folket i Bild/Kulturfront* pada tahun 1973. Masalah itu akhirnya dikenal sebagai **Skandal IB.**

Carl Bildt merupakan Perdana Menteri Swedia yang menjabat pada tahun 1991 hingga 1994. Ia juga merupakan pemimpin Partai Moderat konservatif liberal sejak tahun 1986 hingga 1999.

Anna Lindh adalah politisi Demokratis Sosial Swedia yang menjabat sebagai menteri luar negeri sejak tahun 1998 hingga dibunuh pada tahun 2003. Banyak orang yang menganggapnya sebagai salah satu kandidat kuat untuk menggantikan Göran Persson sebagai ketua Demokratis Sosial dan Perdana Menteri Swedia. Pada minggu-minggu terakhir hidupnya, ia sangat terlibat dalam kampanye pro-euro sebelum ada referendum Swedia untuk menggunakan euro.

Kolonel Stig Wennerström dari angkatan udara Swedia dihukum atas dasar pengkhianatan pada tahun 1964. Pada

tahun '50-an ia dicurigai membocorkan rencana pertahanan udara Swedia kepada Soviet. Pada tahun 1963 ia dilaporkan oleh pelayannya, yang telah direkrut oleh Säpo. Pada awalnya ia dihukum penjara seumur hidup. Pada tahun 1973, hukumannya diperingan menjadi dua puluh tahun, dan ia hanya menjalani hukuman selama sepuluh tahun. Ia meninggal pada tahun 2006. Jangan tertukar dengan Hans-Erik Wennerström, ahli keuangan jahat yang muncul dalam *The Girl with the Dragon Tattoo* dan *The Girl Who Played with Fire.*

Perdebatan Sjöbo – Pada akhir tahun '80-an dan awal tahun '90-an terjadi krisis imigrasi di Swedia. Jumlah pemohon suaka meningkat dan menyebabkan pengangguran. Akibatnya, pada tahun 1998 pemerintah lokal meminta Kota Sjöbo mengadakan referendum. Para penduduk memilih untuk menentang penerimaan imigran. Perdebatan politik yang ditimbulkan masalah itu mengakibatkan sistem imigrasi dan integrasi dalam UU Warga Negara Asing tahun 1989.[]

TENTANG PENULIS

Karl Stig-Erland Larsson atau lebih dikenal sebagai Stieg Larsson (15 Agustus 1954-9 November 2004) adalah seorang jurnalis dan penulis Swedia yang lahir di Västerbotten, Utara Swedia. Sewaktu kecil, orangtua Stieg tidak sanggup merawatnya sehingga dia dibesarkan oleh kakek neneknya di sebuah desa kecil di wilayah Utara Swedia. Kakek Stieg, Severin Boström, menjadi teladan bagi Stieg muda. Severin sangat antifasis dan kabarnya pada masa Perang Dunia II, dia pernah dipenjara di kamp Storsien karena sikapnya yang anti-Nazi. Nasib sang kakek sangat memengaruhi dan membantu membentuk karakter Stieg. Tak heran jika Stieg Larsson tumbuh sebagai seseorang yang menghargai hak asasi, persamaan, dan perjuangan demokrasi.

Sebelum menjadi penulis, Stieg Larsson dikenal atas perjuangannya melawan rasisme dan ekstremis sayap kanan. Pada 1995, ketika 8 orang tewas akibat serangan Neo-Nazi di Swedia, Stieg dan beberapa rekannya mendirikan Expo-Foun-

dation, sebuah kelompok yang ingin membongkar aktivitas Neo-Nazi di Swedia. Selama 15 tahun hidupnya, Stieg Larsson dan pasangannya Eva Gabrielsson selalu dalam ancaman kekerasan dari kelompok ekstremis sayap kanan. Tak heran jika Larsson selalu waspada, menyembunyikan alamat, nomor telepon, dan kontaknya dari publik.

Sebelum kematiannya akibat serangan jantung mendadak pada 2004, Stieg Larsson sempat menyelesaikan trilogi *thriller*-nya, *The Girl with the Dragon Tattoo*, *The Girl Who Played with Fire*, dan *The Girl Who Kicked the Hornets' Nest*. Trilogi yang kemudian diterbitkan setelah kematian Larsson ini meledak menjadi fenomena. Trilogi ini telah terjual lebih dari 27 juta kopi di 41 negara dunia, menempatkan Stieg Larsson sebagai pengarang terlaris kedua dunia pada 2008 setelah Khaled Hosseini.[]